

# Indeks Kemiskinan Multidimensi

di 34 Provinsi di Indonesia 2012-2021

# **Indeks Kemiskinan Multidimensi di 34 Provinsi di Indonesia 2012-2021**

Darmawan Prasetya  
Rizky Deco Praha  
Aqilatul Layyinah  
Irvan Tengku Harja  
Eka Afrina Djamhari  
Ah Maftuchan  
Victoria Fanggidae  
Herni Ramdlaningrum  
Muto Sagala  
Andhika Nurwin Maulana



**P R A K A R S A**  
Welfare Initiative for Better Societies

**2023**

# Indeks Kemiskinan Multidimensi di 34 Provinsi di Indonesia 2012–2021

## Rujukan untuk Mengutip:

Perkumpulan PRAKARSA. (2023). *Indeks Kemiskinan Multidimensi di 34 Provinsi di Indonesia 2012-2021*. Jakarta: Perkumpulan PRAKARSA.

## Tim Penulis:

Darmawan Prasetya, Rizky Deco Praha, Aqilatul Layyinah, Irvan Tengku Harja, Eka Afrina Djamhari, Ah Maftuchan, Victoria Fanggidae, Herni Ramdlaningrum, Muto Sagala, Andhika Nurwin Maulana

## Penanggung Jawab:

Ah Maftuchan

## Desain dan Layout:

Bambang Nurjaman, Ramadhan

## Penerbit:

Perkumpulan PRAKARSA  
Komplek Rawa Bambu 1  
Jl. A No. 8E Kel. Pasar Minggu, Kec. Pasar Minggu  
Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12520, Indonesia

## Disclaimer:

Tulisan ini berdasarkan hasil penelitian berjudul "Indeks Kemiskinan Multidimensi di Indonesia tahun 2012–2021". Tulisan ini secara khusus mengulas kemiskinan multidimensi berdasarkan provinsi. Penelitian dilakukan di lingkup nasional dengan data sekunder SUSENAS dan data primer dari dua provinsi di Indonesia, yakni, Gorontalo dan Banten. Isi laporan penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan penulis. Penelitian ini mendapatkan dukungan pendanaan dari Ford Foundation. Penelitian ini dilakukan secara objectif dan tidak dipengaruhi oleh pihak donor.



# Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Daftar Grafik	iv
Daftar Gambar	xiv
Daftar Singkatan	xvi
Kata Pengantar	xviii
Ringkasan Eksekutif	xxi

## Analisis Provinsi

Provinsi Aceh	1	Provinsi Nusa Tenggara Barat	171
Provinsi Sumatera Utara	11	Provinsi Nusa Tenggara Timur	181
Provinsi Sumatera Barat	21	Provinsi Kalimantan Barat	191
Provinsi Riau	31	Provinsi Kalimantan Tengah	201
Provinsi Jambi	41	Provinsi Kalimantan Selatan	211
Provinsi Sumatera Selatan	51	Provinsi Kalimantan Timur	221
Provinsi Bengkulu	61	Provinsi Kalimantan Utara	231
Provinsi Lampung	71	Provinsi Sulawesi Utara	241
Provinsi Bangka Belitung	81	Provinsi Sulawesi Tengah	251
Provinsi Kepulauan Riau	91	Provinsi Sulawesi Selatan	261
Provinsi DKI Jakarta	101	Provinsi Sulawesi Tenggara	271
Provinsi Jawa Barat	111	Provinsi Gorontalo	281
Provinsi Jawa Tengah	121	Provinsi Sulawesi Barat	291
Provinsi Di Yogyakarta	131	Provinsi Maluku	301
Provinsi Jawa Timur	141	Provinsi Maluku Utara	311
Provinsi Banten	151	Provinsi Papua Barat	321
Provinsi Bali	161	Provinsi Papua	331
Daftar Pustaka			342



# Daftar Grafik

Grafik 1.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Aceh berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	5
Grafik 1.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Aceh berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	5
Grafik 1.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Aceh berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	6
Grafik 1.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Aceh 2012-2021	6
Grafik 1.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Aceh 2019-2021	7
Grafik 1.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Aceh berdasarkan indikator 2019-2021	8
Grafik 1.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Aceh 2019-2021	9
Grafik 2.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	15
Grafik 2.2. Intensitas Kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	15
Grafik 2.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	16
Grafik 2.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Sumatera Utara 2012-2021	16
Grafik 2.5. Indikator kemiskinan multidimensi di Provinsi Sumatera Utara 2019-2021	17
Grafik 2.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Sumatera Utara berdasarkan indikator 2019-2021	18
Grafik 2.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Utara 2019-2021	19
Grafik 3.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	25
Grafik 3.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	25
Grafik 3.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	26
Grafik 3.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Sumatera Barat 2012-2021	26
Grafik 3.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Barat berdasarkan indikator 2019-2021	27
Grafik 3.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Sumatera Barat berdasarkan indikator 2019-2021	28
Grafik 3.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Barat 2019-2021	29
Grafik 4.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Riau berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	35
Grafik 4.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Riau berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	35
Grafik 4.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Riau berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	36

Grafik 4.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Riau 2012-2021	36
Grafik 4.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Riau berdasarkan indikator 2019-2021	37
Grafik 4.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Riau berdasarkan indikator 2019-2021	38
Grafik 4.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Riau 2019-2021	39
Grafik 5.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Jambi berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	45
Grafik 5.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Jambi berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	46
Grafik 5.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Jambi 2012-2021	46
Grafik 5.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Jambi 2019-2021	47
Grafik 5.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Jambi berdasarkan indikator 2019-2021	48
Grafik 5.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Jambi 2019-2021	49
Grafik 6.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	55
Grafik 6.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	55
Grafik 6.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	56
Grafik 6.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Sumatera Selatan 2012-2021	56
Grafik 6.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Selatan 2019-2021	57
Grafik 6.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan indikator 2019-2021	58
Grafik 6.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Selatan 2019-2021	59
Grafik 7.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Bengkulu berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	65
Grafik 7.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Bengkulu berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	65
Grafik 7.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Bengkulu berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	66
Grafik 7.4. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Bengkulu berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	66
Grafik 7.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Bengkulu 2019-2021	67
Grafik 7.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Bengkulu berdasarkan indikator 2019-2021	68
Grafik 7.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Bengkulu 2019-2021	69
Grafik 8.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Lampung berdasarkan wilayah desa dan kota 2012-2021	75
Grafik 8.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Lampung berdasarkan wilayah desa dan kota 2012-2021	75



Grafik 8.3.	Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Lampung berdasarkan wilayah desa dan kota 2012-2021	76
Grafik 8.4.	Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Lampung 2012-2021	76
Grafik 8.5.	Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Lampung 2019-2021	77
Grafik 8.6.	Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Lampung 2019-2021	78
Grafik 8.7.	Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Lampung 2019-2021	79
Grafik 9.1.	Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Lampung berdasarkan wilayah desa dan kota 2012-2021	85
Grafik 9.2.	Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Bangka Belitung berdasarkan desa dan kota 2012-2021	85
Grafik 9.3.	Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Bangka Belitung berdasarkan desa dan kota 2012-2021	86
Grafik 9.4.	Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Bangka Belitung 2012-2021	86
Grafik 9.5.	Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Bangka Belitung berdasarkan indikator 2019-2021	87
Grafik 9.6.	Jumlah penduduk miskin multidimensi di Provinsi Bangka Belitung berdasarkan indikator 2019-2021	88
Grafik 9.7.	Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Bangka Belitung 2019-2021	89
Grafik 10.1.	Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Kepulauan Riau berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	95
Grafik 10.2.	Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Kepulauan Riau berdasarkan wilayah desa dan kota 2012-2021	95
Grafik 10.3.	Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kepulauan Riau berdasarkan wilayah kotadan desa 2012-2021	96
Grafik 10.4.	Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Kepulauan Riau 2012-2021	96
Grafik 10.5.	Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Kepulauan Riau 2019-2021	97
Grafik 10.6.	Jumlah penduduk miskin multidimensi di Provinsi Kepulauan Riau berdasarkan indikator 2019-2021	98
Grafik 10.7.	Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kepulauan Riau 2019-2021	99
Grafik 11.2.	Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi DKI Jakarta 2012-2021	105
Grafik 11.3.	Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi DKI Jakarta 2012-2021	105
Grafik 11.4.	Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi DKI Jakarta 2012-2021	106
Grafik 11.5.	Indikator kemiskinan multidimensi provinsi DKI Jakarta 2019-2021	107
Grafik 11.6.	Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi DKI Jakarta berdasarkan indikator 2019-2021	108

Grafik 11.7.	Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi DKI Jakarta 2019-2021	108
Grafik 12.2.	Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	115
Grafik 12.3.	Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	115
Grafik 12.4.	Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Jawa Barat 2012-2021	116
Grafik 12.5.	Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Barat berdasarkan indikator 2019-2021	117
Grafik 12.6.	Jumlah penduduk miskin multidimensi di Provinsi Jawa Barat berdasarkan indikator 2019-2021	117
Grafik 12.7.	Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Barat 2019-2021	118
Grafik 13.2.	Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Tengah berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	125
Grafik 13.3.	Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Tengah berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	125
Grafik 13.4.	Perbandingan kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Jawa Tengah 2012-2021	126
Grafik 13.5.	Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Tengah 2019-2021	127
Grafik 13.6.	Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Jawa Tengah berdasarkan indikator 2019-2021	127
Grafik 13.7.	Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Tengah 2019-2021	128
Grafik 14.1.	Angka kemiskinan multidimensi Provinsi DI Yogyakarta berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	135
Grafik 14.2.	Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi DI Yogyakarta berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	135
Grafik 14.3.	Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi DI Yogyakarta berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	136
Grafik 14.4.	Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi DI Yogyakarta 2012-2021	136
Grafik 14.5.	Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi DI Yogyakarta 2019-2021	137
Grafik 14.6.	Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi DI Yogyakarta berdasarkan indikator 2019-2021	138
Grafik 14.7.	Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi DI Yogyakarta 2019-2021	139
Grafik 15.1.	Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Timur berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	145
Grafik 15.2.	Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Timur berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	145
Grafik 15.3.	Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Timur berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	146





Grafik 15.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Jawa Timur 2012-2021	146
Grafik 15.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Timur 2019-2021	147
Grafik 15.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Jawa Timur berdasarkan indikator 2019-2021	148
Grafik 15.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Timur 2019-2021	149
Grafik 16.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Banten berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	155
Grafik 16.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Banten berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	155
Grafik 16.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Banten berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	156
Grafik 16.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Banten 2019-2021	156
Grafik 16.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Banten 2019-2021	157
Grafik 16.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Banten berdasarkan indikator 2019-2021	158
Grafik 16.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Banten 2019-2021	159
Grafik 17.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Bali berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	165
Grafik 17.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Bali berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	165
Grafik 17.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Bali berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	166
Grafik 17.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Bali 2012-2021	166
Grafik 17.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Bali 2019-2021	167
Grafik 17.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Bali berdasarkan indikator 2019-2021	168
Grafik 17.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Bali 2019-2021	169
Grafik 18.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi NTB wilayah kota dan desa 2012-2021	175
Grafik 18.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi NTB berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	175
Grafik 18.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi NTB berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	176
Grafik 18.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi NTB 2012-2021	176
Grafik 18.5. Indikator pembentuk kemiskinan multidimensi Provinsi NTB 2019-2021	177
Grafik 18.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi NTB berdasarkan indikator 2019-2021	178
Grafik 18.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi NTB 2019-2021	178
Grafik 19.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi NTT berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	185
Grafik 19.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi NTT berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	185
Grafik 19.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi NTT berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	186
Grafik 19.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi NTT 2012-2021	186
Grafik 19.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi NTT 2019-2021	187

Grafik 19.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi NTT berdasarkan indikator 2019-2021	188
Grafik 19.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi NTT 2019-2021	189
Grafik 20.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2022	195
Grafik 20.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	195
Grafik 20.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	196
Grafik 20.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Kalimantan Barat 2012-2021	196
Grafik 20.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Barat 2019-2021	197
Grafik 20.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan indikator 2019-2021	198
Grafik 20.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Barat 2019-2021	199
Grafik 21.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	205
Grafik 21.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	205
Grafik 21.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	206
Grafik 21.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Kalimantan Tengah 2012-2021	206
Grafik 21.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Tengah 2019-2021	207
Grafik 21.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan indikator 2019-2021	208
Grafik 21.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Tengah 2019-2021	208
Grafik 22.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	215
Grafik 22.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	215
Grafik 22.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	216
Grafik 22.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Kalimantan Selatan 2012-2021	216
Grafik 22.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan indikator 2019-2021	217



Grafik 22.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan indikator 2019-2021	218
Grafik 22.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Selatan 2019-2021	219
Grafik 23.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Timur berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	225
Grafik 23.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Timur berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	225
Grafik 23.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Timur berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	226
Grafik 23.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Kalimantan Timur 2012-2021	226
Grafik 23.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Timur 2019-2021	227
Grafik 23.6. Jumlah penduduk miskin Provinsi Kalimantan Timur berdasarkan indikator 2019-2021	228
Grafik 23.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Timur 2019-2021	229
Grafik 24.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	235
Grafik 24.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	235
Grafik 24.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	236
Grafik 24.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dengan kemiskinan moneter Provinsi Kalimantan Utara 2012-2021	236
Grafik 24.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Utara 2019-2021	237
Grafik 24.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Kalimantan Utara berdasarkan indikator 2019-2021	238
Grafik 24.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Utara 2019-2021	239
Grafik 25.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	245
Grafik 25.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	245
Grafik 25.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	246
Grafik 25.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Sulawesi Utara 2012-2021	246
Grafik 25.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Utara 2019-2021	247
Grafik 25.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan indikator 2019-2021	248

Grafik 25.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Utara 2019-2021	249
Grafik 26.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	255
Grafik 26.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	255
Grafik 26.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	256
Grafik 26.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Sulawesi Tengah 2012-2021	256
Grafik 26.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tengah 2019-2021	257
Grafik 26.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan indikator 2019-2021	258
Grafik 26.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tengah 2019-2021	259
Grafik 27.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	265
Grafik 27.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	265
Grafik 27.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	266
Grafik 27.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Sulawesi Selatan 2012-2021	266
Grafik 27.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Selatan 2019-2021	267
Grafik 27.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan indikator 2019-2021	268
Grafik 27.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Selatan 2019-2021	269
Grafik 28.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	275
Grafik 28.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	275
Grafik 28.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	276
Grafik 28.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Sulawesi Tenggara 2012-2021	276
Grafik 28.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tenggara 2019-2021	277
Grafik 28.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan indikator 2019-2021	278



Grafik 28.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tenggara 2019-2021	279
Grafik 29.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Gorontalo berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	285
Grafik 29.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Gorontalo berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	285
Grafik 29.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Gorontalo berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	286
Grafik 29.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Gorontalo 2012-2021	286
Grafik 29.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Gorontalo 2019-2021	287
Grafik 29.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Gorontalo berdasarkan indikator 2019-2021	288
Grafik 29.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Gorontalo 2019-2021	288
Grafik 30.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	295
Grafik 30.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	295
Grafik 30.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	296
Grafik 30.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Sulawesi Barat 2012-2021	296
Grafik 30.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Barat 2019-2021	297
Grafik 30.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Sulawesi Barat berdasarkan indikator 2019-2021	298
Grafik 30.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Barat 2019-2021	299
Grafik 31.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	305
Grafik 31.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	305
Grafik 31.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	306
Grafik 31.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Maluku 2012-2021	306
Grafik 31.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku 2019-2021	307
Grafik 31.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Maluku berdasarkan indikator 2019-2021	308
Grafik 31.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku 2019-2021	308
Grafik 32.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	315
Grafik 32.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	315

Grafik 32.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	316
Grafik 32.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Maluku Utara 2012-2021	316
Grafik 32.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku Utara 2019-2021	317
Grafik 32.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Maluku Utara berdasarkan indikator 2019-2021	318
Grafik 32.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku Utara 2019-2021	319
Grafik 33.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Papua Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	325
Grafik 33.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Papua Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	325
Grafik 33.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Papua Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	326
Grafik 33.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Papua Barat 2019-2021	327
Grafik 33.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Papua Barat berdasarkan indikator 2019-2021	328
Grafik 33.7. Indeks Kemiskinan Multidimensi Provinsi Papua Barat 2019-2021	329
Grafik 34.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Papua berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	335
Grafik 34.2. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Papua berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	335
Grafik 34.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Papua berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021	336
Grafik 34.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Papua 2012-2021	336
Grafik 34.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Papua 2019-2021	337
Grafik 34.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Papua berdasarkan indikator 2019-2021	338
Grafik 34.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Papua 2019-2021	339



## Daftar Gambar

Gambar 1.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Aceh	3
Gambar 2.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Utara	13
Gambar 3.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Barat	23
Gambar 4.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Riau	33
Gambar 5.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Jambi	43
Gambar 6.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Selatan	53
Gambar 7.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Bengkulu	63
Gambar 8.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Lampung	73
Gambar 9.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	83
Gambar 10.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Kepulauan Riau	93
Gambar 11.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi DKI Jakarta	103
Gambar 12.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Barat	113
Gambar 13.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Tengah	123
Gambar 14.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi DI Yogyakarta	133
Gambar 15.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Timur	143
Gambar 16.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Banten	153
Gambar 17.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Bali	163
Gambar 18.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Nusa Tenggara Barat	173
Gambar 19.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Nusa Tenggara Timur	183
Gambar 20.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Barat	193
Gambar 21.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Tengah	203
Gambar 22.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Selatan	213
Gambar 23.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Timur	223
Gambar 24.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Utara	233
Gambar 25.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Utara	243
Gambar 26.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tengah	253
Gambar 27.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Selatan	263
Gambar 28.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tenggara	273
Gambar 29.1.	Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Gorontalo	283

Gambar 30.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Barat	293
Gambar 31.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku	303
Gambar 32.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku Utara	313
Gambar 33.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Papua Barat	323
Gambar 34.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Papua	333





## Daftar Singkatan

<b>3T</b>	: Terdepan, Terluar, Tertinggal	<b>IFKA</b>	: Instalasi Farmasi dan Kalibrasi Alat kesehatan
<b>AGAWE</b>	: Ayo Nggawe WC	<b>IKM</b>	: Indeks Kemiskinan Multidimensi
<b>AKM</b>	: Angka Kemiskinan Multidimensi	<b>IPM</b>	: Indeks Pembangunan Manusia
<b>APBD</b>	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah	<b>Jabar</b>	: Jawa Barat
<b>APK</b>	: Angka Partisipasi Kasar	<b>Jamkesda</b>	: Jaminan Kesehatan Daerah
<b>Balita</b>	: Bawah Lima Tahun	<b>JKA Plus</b>	: Jaminan Kesehatan Aceh Plus
<b>BAPPENAS</b>	: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional	<b>JKN-KBS</b>	: Jaminan Kesehatan Nasional Krama Bali Sejahtera
<b>BOS</b>	: Bantuan Operasional Sekolah	<b>JKN-PBI</b>	: Jaminan Kesehatan Nasional – Penerima Bantuan Iuran
<b>BOSDA</b>	: Bantuan Operasional Sekolah Daerah	<b>JP</b>	: Jumlah Penduduk
<b>BPD</b>	: Bank Pembangunan Daerah	<b>JPM</b>	: Jumlah Penduduk Miskin
<b>BPJS</b>	: Badan Penyelenggara Jaminan Sosial	<b>K/L</b>	: Kementerian/Lingkungan
<b>BPNT</b>	: Bantuan Pangan Non-Tunai	<b>Kab</b>	: Kabupaten
<b>BPS</b>	: Badan Pusat Statistik	<b>Kalbar</b>	: Kalimantan Barat
<b>BSPS</b>	: Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya	<b>Kalsel</b>	: Kalimantan Selatan
<b>BSPS</b>	: Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya	<b>Kaltara</b>	: Kalimantan Utara
<b>Covid-19</b>	: Corona Virus Disease 2019	<b>Kalteng</b>	: Kalimantan Tengah
<b>Dinsos</b>	: Dinas Sosial	<b>Kaltim</b>	: Kalimantan Timur
<b>DIY</b>	: Daerah Istimewa Yogyakarta	<b>KB</b>	: Keluarga Berencana
<b>DKI</b>	: Daerah Khusus Ibukota	<b>KEK</b>	: Kurang Energi Kronis
<b>e-KTP</b>	: Kartu Tanda Penduduk Elektronik	<b>Kg</b>	: Kilogram
<b>Faskes</b>	: Fasilitas Kesehatan	<b>KH</b>	: Kelahiran Hidup
<b>FKRTL</b>	: Fasilitas Kesehatan Rujukan tingkat Lanjut	<b>KIA</b>	: Kartu Identitas Anak
<b>FKTP</b>	: Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama	<b>KK</b>	: Kartu Keluarga
<b>GERMAS</b>	: Gerakan Masyarakat Hidup Sehat	<b>LPD</b>	: Lembaga Pengkreditan Desa
<b>GSI</b>	: Gerakan Sayang Ibu	<b>LPDP</b>	: Lembaga Pengelola Dana Pendidikan
<b>Ha</b>	: Hektare	<b>LPMP</b>	: Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan
<b>HIV/AIDS</b>	: Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immune Deficiency Syndrome	<b>MA</b>	: Madrasah Aliyah
<b>HU</b>	: Hidran Umum	<b>MAK</b>	: Madrasah Aliyah Kejuruan
		<b>MBR</b>	: Masyarakat Berpenghasilan Rendah
		<b>MCK</b>	: Mandi Cuci Kakus
		<b>NTB</b>	: Nusa Tenggara Barat
		<b>NTT</b>	: Nusa Tenggara Timur

<b>OAP</b>	: Orang Asli Papua	<b>SDM</b>	: Sumber Daya Manusia
<b>ODSK</b>	: Operasi Daerah Selesaikan Kemiskinan	<b>SKKL</b>	: Sistem Komunikasi Kabel Laut
<b>OPD</b>	: Organisasi Pemerintah Daerah	<b>SKPD</b>	: Satuan Kerja Perangkat Daerah
<b>Pamsimas</b>	: Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat	<b>SKSO</b>	: Sistem Komunikasi Serat Optik
<b>PAUD</b>	: Pendidikan Anak Usia Dini	<b>SLB</b>	: Sekolah Luar Biasa
<b>PDAM</b>	: Perusahaan Daerah Air Minum	<b>SLM-KB</b>	: Standar rumah Layak huni Minimal Krama Bali
<b>Pemda</b>	: Pemerintah Daerah	<b>SMA</b>	: Sekolah Menengah Atas
<b>Pemprov</b>	: Pemerintah Provinsi	<b>SMALB</b>	: Sekolah Menengah Atas Luar Biasa
<b>Perbup</b>	: Peraturan Bupati	<b>SMK</b>	: Sekolah Menengah Kejuruan
<b>Perda</b>	: Peraturan Daerah	<b>SMP</b>	: Sekolah Menengah Pertama
<b>Perwali</b>	: Peraturan Walikota	<b>SPAM IKK</b>	: Sistem Penyediaan Air Minum Ibu Kota Kecamatan
<b>PIP</b>	: Program Indonesia Pintar	<b>SPAM</b>	: Sistem Penyediaan Air Minum
<b>PK-PLK</b>	: Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus	<b>SPM</b>	: Standar Pelayanan Minimum
<b>PKH</b>	: Program Keluarga Harapan	<b>SR</b>	: Sambungan Rumah
<b>PLG</b>	: Pengelolaan Lahan Gambut	<b>Sulbar</b>	: Sulawesi Barat
<b>PMKS</b>	: Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial	<b>Sulsel</b>	: Sulawesi Selatan
<b>PNS</b>	: Pegawai Negeri Sipil	<b>Sulteng</b>	: Sulawesi Tengah
<b>PRLH</b>	: Perbaikan Rumah Layak Huni	<b>Sultra</b>	: Sulawesi Tenggara
<b>PSU</b>	: Prasarana, Sarana, dan Utilitas	<b>Sulut</b>	: Sulawesi Utara
<b>PUPR</b>	: Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	<b>TB</b>	: Tuberculosis
<b>Puskesmas</b>	: Pusat kesehatan masyarakat	<b>TK</b>	: Taman Kanan-Kanak
<b>Pustu</b>	: Pusat Pelayanan Terpadu	<b>TOT</b>	: Training of Trainer
<b>Renstra</b>	: Rencana Strategis	<b>TV</b>	: Television
<b>RKPD</b>	: Rencana Kerja Pemerintah Daerah	<b>TVRI</b>	: Television Republik Indonesia
<b>RPJMD</b>	: Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah	<b>UCI</b>	: Universal Child Immunization
<b>RS</b>	: Rumah Sakit	<b>UKM</b>	: Usaha Kecil Menengah
<b>RSU</b>	: Rumah Sakit Umum	<b>UPT</b>	: Unit Pelaksana Teknis
<b>RTLH</b>	: Rumah Tidak Layak Huni	<b>USB</b>	: Unit Sekolah Baru
<b>SD</b>	: Sekolah Dasar	<b>USB</b>	: Unit Sekolah Baru
<b>SDIT</b>	: Sekolah Dasar Islam Terbuka	<b>VSAT</b>	: Very Small Aperture Terminal
<b>SDLB</b>	: Sekolah Dasar Luar Biasa	<b>WC</b>	: Water Closet
<b>SDM TIK</b>	: Sumber Daya Manusia Teknologi Informasi Komunikasi	<b>Wifi</b>	: Wireless Fidelity





## Kata Pengantar

Pemerintah telah menargetkan angka kemiskinan ekstrem mencapai nol persen pada tahun 2024. Presiden Joko Widodo menegaskan target tersebut pada 18 November 2021. Target 0% kemiskinan ekstrem pada 2024 tentu saja sangat ambisius. Meskipun demikian, target ini harus didukung oleh semua pihak karena kemiskinan ekstrem sudah seharusnya tidak dialami oleh warga Indonesia.

Pemerintah harus melakukan berbagai cara agar target tersebut dapat tercapai antara lain melakukan mobilisasi pendanaan yang memadai, meningkatkan efektifitas-akuntabilitas program dan anggaran, dan memperkuat pendekatan partisipatif multipihak.

Tantangan yang dihadapi cukup kompleks. Dampak pandemi Covid-19 telah mengakibatkan angka kemiskinan mengalami kenaikan secara nasional dari 9,54% pada Maret 2022 menjadi 9,57% pada September 2022 berdasarkan data BPS. Upaya pemulihan kondisi sosial-ekonomi-kesehatan pasca pandemi Covid-19 juga masih membutuhkan pendanaan yang besar. Pada tahun 2024 akan berlangsung Pemilihan Umum secara serentak, tentu saja sejak tahun 2023 akan terjadi kontestasi politik sehingga dapat mempengaruhi fokus kerja pemerintah pusat dan daerah. Tantangan tersebut harus diantisipasi pemerintah dengan

“

**The multidimensional poverty index is a vital complement to monetary measures of poverty because it illuminates deprivation bundles directly.**

**Sabina Alkire**

*Director of OPHI at the University of Oxford*

menjaga fokus mengejar target pembangunan dan melakukan pendekatan yang multipihak dan multidimensi sehingga target 0% kemiskinan ekstrem dapat dicapai.

Pendekatan multipihak dan multidimensi diyakini akan lebih berdampak pada peningkatan efektifitas penurunan kemiskinan dan peningkatan kualitas kesejahteraan. Melihat atau mengukur kemiskinan dari satu sisi pendapatan saja akan mengakibatkan hilangnya kemampuan kita untuk melihat faktor-faktor kemiskinan yang kompleks. Laporan Indeks Kemiskinan Multidimensi global yang dirilis oleh United Nations Development Programme (UNDP) dan Oxford Poverty and Human Development Initiative (OPHI) University of Oxford pada Oktober 2022 menunjukkan bahwa 50% orang miskin di dunia mengalami kemiskinan karena sulitnya akses terhadap listrik dan bahan bakar bersih



untuk memasak. Dengan memasukkan “*new poverty profiles*” dalam melihat kemiskinan, maka dapat dilakukan terobosan-terobosan pendekatan dalam penurunan kemiskinan yang aspeknya saling terkait.

Pengukuran kemiskinan multidimensi ini dilakukan untuk memberikan tawaran alternatif dalam mengurai permasalahan kemiskinan di Indonesia. Sehingga pengukuran ini dapat melengkapi hasil pengukuran kemiskinan moneter yang masih digunakan oleh pemerintah Indonesia saat ini. Pengukuran kemiskinan moneter dan non-moneter ini diperlukan juga untuk memberikan informasi yang lebih komprehensif dalam mempengaruhi formulasi kebijakan untuk mengatasi deprivasi dan kebutuhan yang dihadapi oleh penduduk miskin di Indonesia. Terlebih untuk menangani kemiskinan ekstrem dari 2,4% di tahun 2022 menjadi 0% di tahun 2024.

Kebijakan dan program penanganan kemiskinan ekstrem perlu dibuat lebih komprehensif dan menjawab secara nyata kebutuhan yang diperlukan penduduk miskin ekstrem di masing-masing daerah. Hal ini sejalan dengan dimensi non-pendapatan dalam pendekatan IKM yang bersifat *tailored* atau dapat dikembangkan berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat di daerah masing-masing. Sehingga pada saat pemerintah merancang dan mengimplementasikan kebijakan intervensi atau program penanganan kemiskinan menjadi lebih tepat sasaran dan mengurangi *exclusion error* yang mungkin terjadi.

Sejak tahun 2012 PRAKARSA sudah melakukan penghitungan indeks kemiskinan multidimensi (IKM) menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Telah terbit dua laporan penelitian IKM 2012-2014 dan IKM 2015-2018. Pada tahun 2022 PRAKARSA menginisiasi untuk melakukan kembali penghitungan IKM 2019-2021 dan melakukan *backcasting* satu dekade IKM di Indonesia (2012-2021). Penghitungan IKM ini dilakukan dengan menggunakan metode IKM yang dikembangkan oleh Alkire et.al. (2013) dari Oxford Poverty and Human Initiative (OPHI) University of Oxford.

Laporan yang ada di tangan Anda ini adalah laporan IKM tingkat nasional tahun 2012-2021. Berbeda dengan laporan IKM yang berhasil diterbitkan PRAKARSA di tahun-tahun sebelumnya, laporan ini dibuat terpisah antara IKM nasional dengan IKM daerah/provinsi. Laporan IKM nasional menyajikan analisis kemiskinan multidimensi pada tingkat nasional, perkembangan IKM di tingkat global, penghitungan IKM nasional di beberapa negara yang dapat menjadi *benchmarking* bagi Indonesia, dan ringkasan data 10 besar provinsi dengan IKM tertinggi & terendah tahun 2021.

Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dalam kegiatan pengembangan keilmuan dan penyusunan kebijakan pencapaian target penanganan kemiskinan di Indonesia. Kami berharap rekomendasi kebijakan yang tersusun dapat digunakan dan dijalankan oleh pemerintah dan seluruh aktor pembangunan lainnya. Di era saat ini, kolaborasi untuk memberikan jawaban atas penanganan kemiskinan yang lebih tepat sasaran tentu sangat diperlukan. PRAKARSA sebagai salah satu lembaga penelitian dan organisasi masyarakat sipil sangat terbuka terhadap berbagai peluang kolaborasi dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang menempatkan “penanganan kemiskinan dalam semua dimensinya” sebagai agenda utama.

Tak lupa, kami sampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Badan Pengurus PRAKARSA, seluruh Badan Pelaksana Harian PRAKARSA, khususnya: Darmawan Prasetya, Aqilatul Layyinah, Rizky Deco Praha, Eka Afrina, Irvan Tengku Harja, Victoria Fangggidae, dan Herni Ramdlaningrum, serta peneliti eksternal riset IKM Muto Sagala dan Andhika Nurwin Maulana yang telah lebih dari 8 bulan bekerja untuk menyelesaikan laporan ini. Tanpa kerja keras, kesungguhan dan ketelitian dari seluruh tim, laporan IKM 2012-2021 ini tidak mungkin tersaji dengan baik. Terima kasih juga kepada perwakilan dari Kementerian PPN/Bappenas, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri yang sudah terlibat dalam rangkaian proses konsultasi sebelum dan sesudah riset ini dilakukan. Terima kasih juga kepada



Ford Foundation (FF) melalui program BUILD yang mendukung pelaksanaan penyusunan laporan ini.

Sudah banyak sekali produksi pengetahuan dan laporan yang membahas mengenai kemiskinan moneter di Indonesia, namun belum banyak yang membahas mengenai kemiskinan multidimensi. Apalagi belum pernah ada laporan penelitian yang

secara komprehensif mengulas “satu dekade indeks kemiskinan multidimensi sejak tahun 2012-2021”. Penasaran bagaimana kondisi kemiskinan multidimensi di Indonesia selama 10 tahun terakhir? Silahkan temukan jawabannya dalam laporan ini. Selamat membaca!

Jakarta, 3 Maret 2023

**Ah Maftuchan**

Direktur Eksekutif The PRAKARSA



## Ringkasan Eksekutif

Target pengurangan kemiskinan merupakan agenda utama Pemerintah Indonesia yang tertuang dalam dokumen RPJMN 2020-2024. Ambisi pengurangan kemiskinan ekstrim sampai nol persen tahun 2024, bahkan diwujudkan dalam upaya sinkronisasi target pemerintah pusat, provinsi, hingga kabupaten/kota melalui pembentukan tim khusus penanggulangan kemiskinan. Karakteristik kemiskinan antar provinsi dapat berbeda satu sama lain. Untuk memahami karakteristik kemiskinan diperlukan basis data yang dapat mengidentifikasi kompleksitas atas dimensi-dimensi kemiskinan selain dimensi konsumsi dan pengeluaran rumah tangga. Pendekatan pengukuran kemiskinan multidimensi dapat digunakan untuk menganalisis dimensi-dimensi lainnya selain konsumsi dan pengeluaran.

Konsep kemiskinan multidimensi menawarkan analisis mendalam tentang karakteristik kemiskinan. Kemiskinan multidimensi mencakup berbagai deprivasi seperti kesehatan yang buruk, kurangnya pendidikan, dan standar hidup yang tidak memadai merupakan indikator-indikator yang berkontribusi pada kemiskinan (Banerjee & Duflo, 2012). Pengukuran kemiskinan multidimensi dapat memasukkan

serangkaian indikator yang menangkap kompleksitas fenomena kemiskinan untuk memberikan informasi bagi pemangku kebijakan yang bertujuan mengurangi kemiskinan di tingkat provinsi dan kabupaten/kota.

Penelitian ini melakukan penghitungan kemiskinan multidimensi di 34 provinsi di Indonesia, menggunakan data survei ekonomi sosial nasional (SUSENAS) periode 2012 sampai 2021 dengan fokus analisis indikator pada tahun 2019 sampai 2021.

Penelitian ini juga berupaya menganalisa kebijakan terkait penanganan kemiskinan multidimensi di setiap provinsi di Indonesia pada kurun waktu 2019-2021. Penghitungan kemiskinan multidimensi ini menggunakan metode yang dikembangkan oleh Alkire-Foster (2011) dengan cara menghitung deprivasi pada dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak.



Secara spesifik, penelitian ini terdiri dari lima dimensi yakni:



Kesehatan



Pendidikan



Layanan Dasar



Perumahan



Perlindungan Sosial dan Partisipasi

Dimensi-dimensi tersebut kami ambil dengan mempertimbangkan kompleksitas karakteristik kemiskinan dan ketersediaan data. Untuk penjelasan metode penelitian secara lengkap ada di dalam laporan IKM tingkat nasional yang tidak terlepas dari laporan ini. Setiap dimensi memiliki bobot yang sama yakni sepertiga dari total satu poin. Bobot dimensi ini kemudian dibagi dengan jumlah indikator setiap dimensi, sehingga tiap indikator memiliki bobot antara satu per enam sampai satu per delapan. Indikator yang digunakan pada dimensi kesehatan adalah nutrisi balita dan morbiditas. Pada dimensi pendidikan, indikator yang digunakan adalah partisipasi sekolah dan lama sekolah. Indikator-indikator seperti atap, lantai dan dinding layak, dan kepadatan ruang gerak dalam rumah masuk dalam dimensi perumahan. Dimensi kebutuhan dasar terdiri dari indikator air minum layak, bahan bakar memasak, dan sanitasi. Sedangkan untuk dimensi perlindungan sosial dan partisipasi terdiri dari indikator kepemilikan akta kelahiran dan akses pada internet.

Hasil penghitungan pada penelitian ini menemukan beberapa poin penting sebagai berikut berdasarkan indikator:

**Tujuh provinsi di Indonesia terdeprivasi pada indikator nutrisi balita lebih dari 50%.** Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki penduduk miskin yang terdeprivasi paling tinggi pada indikator ini pada tahun 2021, yakni sebanyak 411,242 jiwa atau sebesar 61% dari total penduduk miskin. Sedangkan enam provinsi lainnya adalah: Provinsi Kalimantan Timur (59,57%), Maluku (53,79%), Sulawesi Barat (52,65%), Sulawesi Selatan (52,17%), Kalimantan Utara (52,04%), dan Papua Barat (50,80%).

**Morbiditas masih menjadi masalah serius di 22 provinsi di Indonesia.** Indikator ini menjelaskan situasi terganggunya aktivitas pekerjaan seseorang karena suatu penyakit dalam kurun waktu tiga bulan terakhir, sesuai Susenas. Hasil penghitungan tahun 2021 menunjukkan lebih dari 50% penduduk miskin di 22 provinsi di Indonesia mengalami deprivasi pada indikator ini. DKI

Jakarta menjadi provinsi dengan persentase penduduk miskin terdeprivasi pada indikator morbiditas paling tinggi yakni sebesar 73,89% dari total penduduk miskin. Provinsi Bali berada pada urutan kedua dengan persentase mencapai 72,62%. Meskipun begitu, jika dilihat dari jumlah penduduk miskin, lebih dari dua juta penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur mengalami deprivasi pada indikator morbiditas.

**Semua provinsi di Indonesia sudah memiliki persentase rendah pada indikator partisipasi sekolah dan lama sekolah, kecuali Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.** Semua provinsi di Indonesia pada tahun 2021 telah memiliki persentase penduduk miskin yang terdeprivasi pada indikator partisipasi sekolah di bawah 50%. Sedangkan pada indikator lama sekolah, hanya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki 50,79% penduduk miskinnya terdeprivasi pada indikator lama sekolah.

**Sebanyak 33 dari 34 provinsi di Indonesia mengalami deprivasi lebih dari 50% pada indikator rumah layak.** Pada tahun 2021 Provinsi Kalimantan Tengah menjadi provinsi di Indonesia dengan persentase penduduk miskin terdeprivasi pada indikator rumah layak tertinggi yakni sebanyak 98,03%. Hanya Provinsi DKI Jakarta yang memiliki penduduk miskin dengan kondisi rumah (atap, lantai, dinding) layak sesuai dengan standar BPS RI terendah yakni sebesar 44,99%.

**Permasalahan kepadatan rumah menjadi salah satu indikator yang cukup berpengaruh terhadap kemiskinan di Ibu Kota DKI Jakarta.** Hasil penghitungan AKM tahun 2021 yang dilakukan menunjukkan sebanyak 76,38% penduduk miskin di Provinsi DKI Jakarta memiliki rumah dengan ruang gerak per individunya kurang dari 7,2-meter persegi. Provinsi Papua berada pada urutan kedua yakni 51,31%. Sedangkan, 32 provinsi lainnya di Indonesia sudah memiliki persentase penduduk miskin terdeprivasi pada indikator ini kurang dari 50%.

**Lebih dari 50% penduduk miskin di 23 provinsi di Indonesia terdeprivasi pada akses air minum layak.** Pada tahun 2021 persentase penduduk miskin terdeprivasi paling tinggi pada indikator ini berada di Provinsi Kalimantan Barat sebanyak 85,12%. Sedangkan, Provinsi DKI Jakarta menjadi provinsi dengan penduduk miskin terdeprivasi pada indikator air minum layak paling kecil dibanding provinsi lainnya yakni sebanyak 21,85%.

**Provinsi NTT, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua terdeprivasi pada indikator bahan bakar memasak hampir 100%. Hasil penghitungan 2021, menunjukkan bahwa lebih dari 99% penduduk miskin di lima provinsi tersebut masih memasak menggunakan bahan bakar tidak layak seperti minyak tanah, briket, atau arang.** Sedangkan, untuk wilayah Indonesia bagian barat Provinsi DI Yogyakarta merupakan Provinsi yang paling tinggi terdeprivasi pada indikator bahan bakar memasak yakni lebih dari 75%. **Sepuluh provinsi di Indonesia mengalami deprivasi pada indikator sanitasi lebih dari 50%. Pada tahun 2021, Provinsi Papua** menjadi provinsi dengan jumlah penduduk miskin terdeprivasi pada sanitasi paling tinggi yakni sebesar 75%. Sedangkan, Provinsi DI Yogyakarta memiliki jumlah penduduk miskin terdeprivasi pada indikator ini paling rendah di Indonesia yakni sebesar 13,08%.

**Lebih dari 50% penduduk miskin di tujuh provinsi di Indonesia tidak memiliki akta kelahiran dan akses pada internet pada tahun 2021.** Provinsi Papua menjadi provinsi tertinggi dengan jumlah penduduk terdeprivasi pada indikator akta kelahiran yakni sebesar 60,65%. Provinsi Papua juga memiliki deprivasi paling tinggi pada indikator internet. Lebih dari 85% rumah tangga miskin Provinsi Papua tidak menggunakan internet selama tiga bulan terakhir bahkan untuk membuka media sosial sekalipun.

Beberapa temuan penting di atas menunjukkan, tingginya persentase deprivasi pada provinsi tertentu menunjukkan adanya masalah utama di masing-





masing provinsi tersebut. Namun, dari hasil studi literatur diketahui juga bahwa di beberapa provinsi tidak memasukkan indikator dengan deprivasi tertinggi dalam RPJMD yang dimiliki sebagai sasaran kebijakan. Di sisi lain, rendahnya persentase deprivasi pada beberapa indikator di masing-masing provinsi juga menunjukkan adanya implementasi kebijakan yang efektif. Contohnya seperti perbaikan akses

pendidikan, sanitasi, dan kesehatan terutama di kota atau kabupaten dengan persentase deprivasi tinggi. Agar pengentasan kemiskinan bisa lebih efektif maka kebijakan dan program dapat menasar secara multidimensi, sehingga formulasi kebijakan dapat merujuk pada situasi atau kerangka pendekatan kemiskinan secara multidimensi.

Case  
Box  
1

## Oma Mari dan Wajah Kemiskinan di Gorontalo



*Sumber: Dokumentasi lapangan PRAKARSA atas izin objek gambar*

Oma Mari Dauda, seorang wanita paruh baya berusia 72 tahun di Provinsi Gorontalo dan tinggal di rumah yang memiliki dua kamar, ber dindingan tripleks bekas dengan beberapa kayu sebagai penyangganya. Tiap-tiap kamar berukuran 2x3m<sup>2</sup> dengan alas seadanya. Sebagian besar lantai rumah yang dipijak juga hanya berlapis semen dan tanah yang telah mengeras. Langit-langit atap rumah Oma Mari juga tidak seperti pada umumnya, melainkan hanya beberapa karung goni yang dijahit menjadi satu agar dapat melindungi rembesan terik matahari. Atap rumahnya juga sering kali bocor ketika terjadi hujan deras. Daya listrik rumah ini sebesar 900kWh dan setiap bulannya Oma Mari serta anak-anaknya bergantian atau patungan untuk membeli token.

Sejak dibangun pada tahun 2018, rumah ini bahkan tidak memiliki fasilitas MCK. Sehingga untuk mandi, buang air kecil/besar, dan mencuci pakaian, dilakukan olehnya di rumah tetangga terdekat. Baru pada tahun 2022, sebelum bulan ramadan, MCK akhirnya dibangun. Itu pun karena Oma berhasil mengumpulkan uang selama 3 tahun. Pemenuhan kebutuhan akan air bersih masih menjadi tantangan bagi keluarga Oma Mari. Air yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan MCK diperoleh melalui sumur suntik; sedangkan untuk air minum, mereka menggunakan air isi ulang. Selain itu, untuk memasak Oma Mari dan anak-anaknya menggunakan tungku api. Oma Mari memang menerima bantuan subsidi gas LPG 3kg dari pemerintah, namun belakangan ia tidak lagi menggunakannya dengan alasan tidak mampu membeli isinya.

Meskipun anak-anaknya telah menikah, namun Oma Mari masih menjadi tulang punggung



keluarga, menggantikan suaminya yang meninggal pada tahun 2012. Dari pernikahannya, mereka dikaruniai lima orang anak, empat di antaranya perempuan dan satu anak sulungnya adalah laki-laki namun telah meninggal. Pekerjaan sehari-hari Oma Mari adalah membuat kue lalu dititipkan di beberapa warung tetangga untuk dijual. Setiap harinya, Oma Mari mendapatkan keuntungan dari penjualan kue nya sebesar Rp. 40.000. Namun di awal tahun 2022 ini, Oma Mari mempertimbangkan untuk berhenti bekerja. Alasan Oma memilih untuk berhenti bekerja yakni, beliau menderita asam urat akut dan seringkali kambuh sehingga membuat beliau bahkan sulit berdiri dan hanya bisa menghabiskan waktu di tempat tidur. Penglihatannya juga sudah sangat menurun. Di dalam kondisi yang serba sulit ini, Oma Mari juga hanya menerima BPNT sebesar Rp. 200.000 yang telah dikonversikan menjadi 10kg beras dan satu bak telur. Ironisnya, bantuan yang semestinya diterima setiap bulannya ini baru bisa sampai di tangan Oma Mari setelah menunggu selama tiga bulan. Jadi, dalam setahun Oma Mari hanya menerima 3-4 kali BPNT. Ketika ditanya alasannya, Oma Mari hanya bisa termenung dan berkata: “barangkali sedang macet”.

Dua anak perempuan Oma Mari hanya tamatan SD. Mereka bekerja sebagai buruh cuci yang digaji berdasarkan pesanan cucian tetangga dengan upah Rp. 25.000/cucian tanpa menghitung beban kerja. Jasa yang ditawarkan ini juga tidak setiap hari ada yang memesan. Jika sedang ramai pesanan, mereka mendapat 2-3 order cucian dalam seminggu, namun jika tidak ada orderan maka mereka juga tidak bekerja sama sekali. Uang yang dikumpulkan selama seminggu dari hasil kerja Oma Mari dan kedua anaknya yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan seluruh keterbatasannya. Jika pendapatan sedang tinggi, mereka sekeluarga akan makan 2x sehari dengan porsi makan yang sama. Namun jika pendapatan sedang menurun, mereka memilih untuk mengonsumsi mie instan (mie kuning curah) saja. Cucu-cucu Oma Mari juga tidak mengonsumsi susu sebagai tambahan asupan nutrisi, melainkan hanya teh atau hanya air.

Di 2020, salah seorang cucu perempuan Oma Mari memilih melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP. Namun siapa sangka, setahun kemudian cucu Oma Mari memutuskan untuk berhenti dengan alasan kebutuhan sekolah begitu besar. Oma Mari mengerti bahwa ia berada dalam keadaan miskin. Namun, ia juga sebenarnya memahami bahwa kemiskinan yang dialaminya tidak datang begitu saja. Oma Mari menyampaikan bahwa kemiskinan yang dialaminya adalah akibat dari ketidakadilan dan diskriminasi. Ironisnya, hanya rumah Oma Mari yang tidak layak, sedangkan rumah tetangga yang berada di samping kanan dan kirinya rumah beliau, masuk dalam kategori rumah layak.

Ketika ditanya mengenai harapan kedepan, beliau berharap mendapat perhatian dari pemerintah, Oma Mari hanya tersenyum dan berkata: “sepertinya memang ini takdir kita. Ya, mau bagaimana, dijalani saja”. Pernyataan beliau sekali lagi menyadarkan bahwa masih ada masyarakat yang menjadi korban kemiskinan struktural akibat relasi kuasa dan kapitalisme penguasa. Dalam konteks lokal, fakta ini juga membuktikan bahwa, selalu ada bayang-bayang kemiskinan di balik keindahan dan kemewahan Taman Kuliner Kalimadu di Kota Gorontalo.

Case  
Box  
2

## Wajah Kemiskinan di Lebak Banten



Sumber: Dokumentasi lapangan PRAKARSA atas izin objek gambar

Mas Abidin dan Mba Utiah adalah sepasang suami istri yang tinggal di Desa Bejod, Kabupaten Lebak. Keluarga ini memiliki 2 orang anak, yang pertama berusia 12 tahun (kelas 6 SD) anak kedua berusia 2,5 tahun. Keluarga ini tinggal di Desa Bejod sejak tahun 2007. Mas Abidin menjadi tulang punggung dari keluarganya sendiri dan juga orang tua serta 1 adiknya. Mas Abidin sendiri adalah putra asli desa Bejod sedangkan istrinya merupakan warga Cirebon yang sama-sama lulusan sekolah dasar. Setelah kembali ke Bejod, keluarga ini mendirikan rumah di atas tanah milik orang tua mas Abidin. Rumah yang dibangun ini atapnya terbuat dari daun pohon sagu, dindingnya terbuat dari anyaman bambu, dan lantainya terbuat dari bambu dan tanah (bagian dapur). Luas rumahnya 9 x 4,5 meter dengan 1 kamar, ruang televisi bergabung dengan tempat tidur anak, dapur, dan MCK seadanya (keluarga ini tidak memiliki WC). Limbah pembuangan rumah tangga juga hanya disalurkan ke bagian belakang rumah tanpa ada septic tank. Bagian dinding belakang rumah sudah disangga dengan menggunakan kayu supaya tidak roboh.

Tiga tahun setelah membangun rumah tersebut keluarga ini dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Sang Sang Maulana. Saat ini Sang Sang bersekolah di Sekolah Dasar Islam Terbuka (SDIT) yang berdekatan dengan rumahnya. Setiap berangkat sekolah Sang Sang berjalan kaki. Namun pada saat pandemi terjadi, karena keluarga ini juga tidak memiliki handphone, Sang Sang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain daripada belajar di sekolah sebab sekolah diliburkan. Keterbatasan ini membuat keluarga hanya mendapatkan informasi dari

televisi saja. Sehingga tidak ada paparan internet yang didapatkan oleh keluarga ini untuk membantu mencari informasi mengenai pendidikan, kesehatan, dan perekonomian.

Saat ini mas Abidin berperan sebagai tulang punggung keluarga, hanya saja pekerjaan serabutan membuatnya tidak bisa memberikan nafkah secara rutin pada keluarganya. Ketika musim panen, ia bisa mendapatkan pemasukan sebanyak 200.000/bulan bila ada pekerjaan untuk memanen hasil pertanian di sekitar rumahnya. Tetapi bila sedang tidak ada panen dan tidak ada pekerjaan sama sekali terkadang dalam 1 minggu dia hanya bisa mendapatkan pemasukan sebesar 70.000 saja. Sehingga pemasukan mas Abidin memang tidak menentu. Kondisi ini yang membuat mba Utiah harus mengatur keuangan keluarga dengan cermat. Terlebih lagi keluarga ini masih memiliki balita berusia 2,5 tahun.

Keluarga mas Abidin memiliki dokumen kependudukan yang cukup lengkap, mulai dari e-KTP, Kartu Keluarga (KK), akta kelahiran 2 anak, BPJS kesehatan 3 anggota keluarga. Namun, rumah tangga mereka baru mendapatkan bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) sejak memiliki balita. Sebelumnya ketika anak pertama mereka masih balita, mereka belum mendapatkan bantuan apapun dari pemerintah. Selama Covid-19 terjadi, tidak ada juga bantuan tambahan dari pemerintah yang mereka dapatkan. Dengan jumlah pendapatan yang tidak menentu, mas Abidin menyampaikan bahwa "kalau makan nasi pasti ada, tapi lauknya itu yang tidak selalu ada, makan daging itu 1 tahun sekali, makan ayam kalau ada hajatan dari tetangga, sisanya ya paling nasi sama ikan asin, garam." Tapi untuk anak-anak, ketika ada rejeki masih diusahakan beli lauk tempe, tahu atau telur, ujar mba Utiah.

Makanan yang dikonsumsi oleh orang tua juga dikonsumsi oleh anak dalam keluarga ini. Selama 15 tahun mereka berkeluarga belum ada anggota keluarga yang sakit sampai mengharuskan mereka pergi ke Puskesmas atau rumah sakit. Hanya terdapat 1 anggota keluarga yakni ibu mas Abidin (usia sekitar 50-60 tahun) yang pendengarannya sudah berkurang dan menderita hipertensi. Keluarga mengetahui kondisi ini karena diperiksakan ketika ada posyandu di desa, tetapi tidak pernah di bawa ke Puskesmas atau fasilitas kesehatan lainnya. Alasannya karena akses ke Puskesmas jauh, mereka tidak memiliki kendaraan dan harga obatnya mahal.

Sehari-hari mba Utiah hanya mengurus anak di rumah dan memasak. Bahan bakar yang digunakan untuk memasak adalah kayu bakar yang berasal dari hutan. Ketika anaknya tidur, maka mba Utiah akan mencari dan mengumpulkan kayu dari hutan untuk disimpan dalam gubuk dan menjadi persediaan sepanjang tahun. Sebenarnya keluarga ini mendapatkan bantuan tabung gas subsidi 3 kg dari pemerintah, tetapi pemasukan yang ada tidak cukup digunakan untuk membeli gas. Akhirnya tabung dan kompor gas mereka terbengkalai begitu saja dan rusak karena tidak pernah digunakan.

Sehari-hari mba Utiah dan keluarganya mengkonsumsi air dari PDAM karena tidak ada sumber air minum yang layak selain itu. Bila mereka hendak membuat sumur, air yang keluar dari sumur tersebut rasanya asin sehingga keluarga ini memilih menggunakan air PDAM. Walaupun untuk membayar PDAM saja terkadang harus menunggak beberapa bulan dan mengandalkan

bantuan PKH. Begitu pula kondisi untuk membeli token listrik, keluarga mba Utiah hanya menggunakan listrik untuk penerangan lampu dan menyalakan TV. Hal ini yang mengakibatkan jumlah pengeluaran untuk token listrik selama 2 bulan hanya 25.000 saja. Keluarga ini juga baru menggunakan token listrik sendiri sekitar 1,5 tahun yang lalu, sebelumnya mereka menumpang aliran listrik ke token rumah orang tuanya.

Do'a mas Abidin untuk keluarganya agar selalu diberikan kesehatan. Do'a untuk dirinya sendiri, supaya tetap bisa mencari nafkah halal untuk menghidupi keluarganya. Saat melihat kondisi rumah keluarga mas Abidin, cukup menggelitik karena tidak hanya 1 rumah saja yang seperti ini, tetapi di sekitarnya juga banyak yang mengalami kondisi serupa.



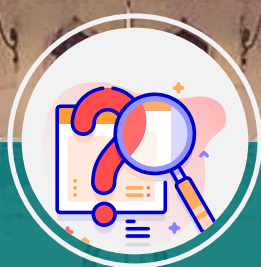
“

*The real wealth of a nation is its people. And the purpose of development is to create an enabling environment for people to enjoy long, healthy, and creative lives. This simple but powerful truth is too often forgotten in the pursuit of material and financial wealth.*

---

*Mahbub ul Haq*





## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI ACEH**

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Aceh menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 62,76% pada tahun 2012 menjadi 19,09% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah perdesaan dengan penurunan sebesar 73,40% di tahun 2012 menjadi 24,27% pada tahun 2021.







# PROVINSI ACEH

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

5.441.279  
JP (jiwa)

1.038.882  
JPM (jiwa)

19,09%  
AKM (%)

41,58%  
Intensitas (%)

0,08  
IKM



### JP (jiwa)

1.820.301  
Kota

3.620.978  
Desa



### JPM (jiwa)

159.973  
Kota

878.909  
Desa



### AKM (%)

8,79%  
Kota

24,27%  
Desa



### Intensitas (%)

42,46%  
Kota

41,43%  
Desa



### IKM

0,04  
Kota

0,10  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
**41,46%**



Rumah layak  
**96,07%**



Sanitasi  
**55,59%**



Morbiditas  
**60,01%**



Kepadatan rumah  
**32,43%**



Akta kelahiran  
**21,72%**



Partisipasi Sekolah  
**12,37%**



Air minum layak  
**60,77%**



Internet  
**44,83%**



Lama Sekolah  
**19,27%**



Bahan bakar memasak  
**15,17%**



Peta Kemiskinan Multidimensi 2021

**PROVINSI ACEH**



Gambar 1.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Aceh



# Analisis Kemiskinan Multidimensi Provinsi Aceh

## Profil Kemiskinan Multidimensi Selama Satu Dekade

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Aceh menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 62,76% pada tahun 2012 menjadi 19,09% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah perdesaan dengan penurunan sebesar 73,40% di tahun 2012 menjadi 24,27% pada tahun 2021.

Selama satu dekade, angka kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2014-2015 yakni 55,62% menjadi 46,86%. Penurunan yang cukup besar ini terjadi pada tingkat desa dengan penurunan hingga 9,06 poin. Angka kemiskinan multidimensi secara umum di Provinsi Aceh terus mengalami penurunan, namun wilayah kota pada tahun 2013-2014 mengalami peningkatan dari 28,47% menjadi 29,74%, peningkatan ini tidak berpengaruh secara luas pada AKM Provinsi Aceh dikarenakan AKM wilayah perdesaan pada tahun yang sama mengalami penurunan lebih dari 4 poin.

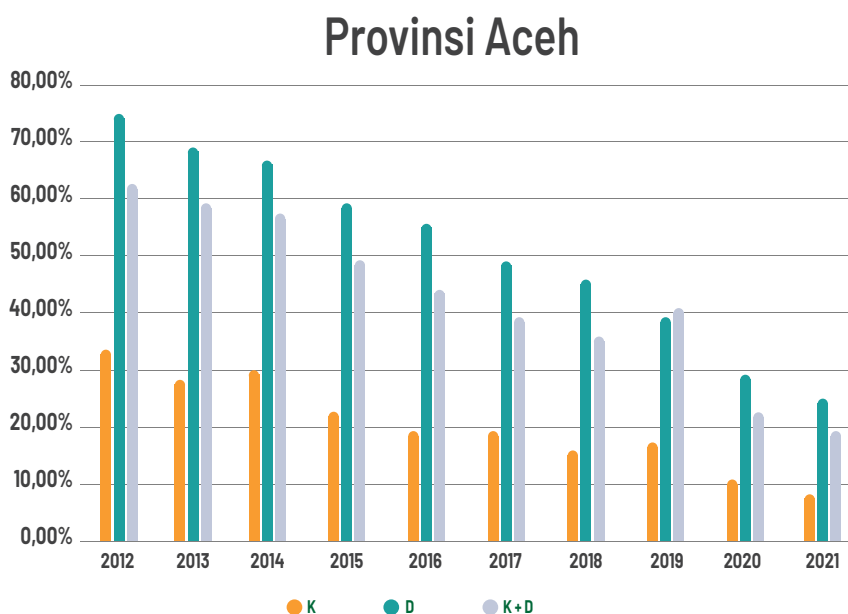
Selain angka kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 51,45% pada tahun 2012 menjadi 41,58% pada tahun 2021.

Penurunan terbesar terjadi pada wilayah perdesaan yang mengalami penurunan dari 52,19% menjadi 41,43%. Hal ini menunjukkan intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang artinya beban kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di Aceh menjadi jauh lebih baik dan lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

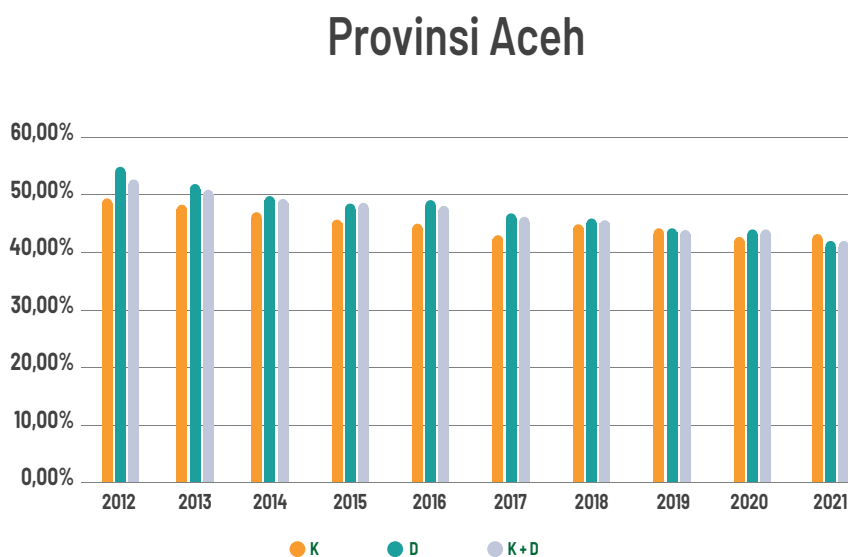
Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi. IKM di Aceh mengalami penurunan dari 0,32 pada tahun 2012 menjadi 0,08 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,24 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu penurunan sebesar 0,05 poin, penurunan terkecil terjadi di tahun 2013-2014 dan tahun 2015-2016 dengan penurunan masing-masing 0,01 poin.

Secara umum selama satu dekade ini terjadi penurunan IKM yang cukup signifikan di Provinsi Aceh dan hal ini diikuti pula dengan penurunan secara gradual untuk jumlah persentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

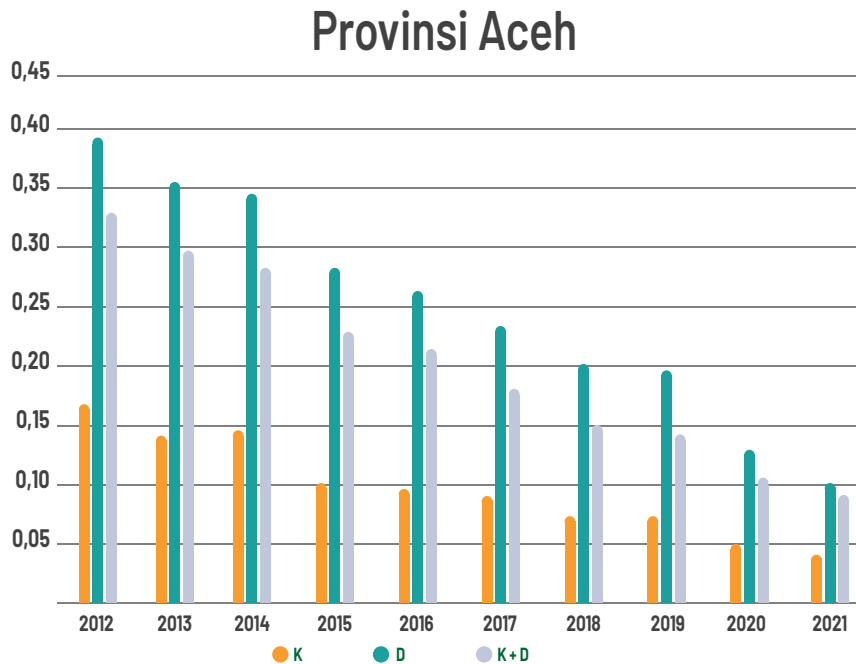
Grafik 1.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Aceh berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 1.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Aceh berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 1.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Aceh berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

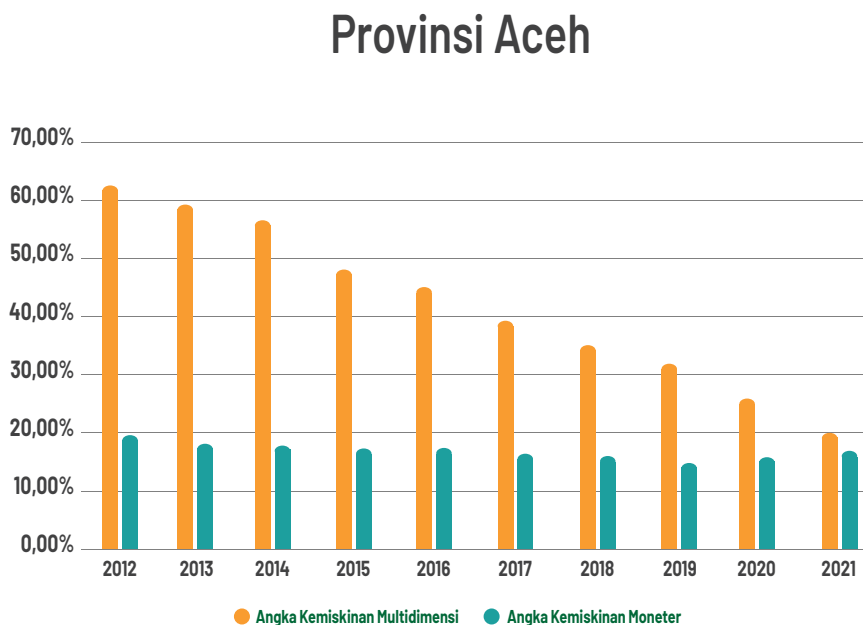


#### Angka Kemiskinan Multidimensi dan Moneter

Grafik menunjukkan AKM di Provinsi Aceh lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun angka kemiskinan multidimensi turun dari 19% pada 2012 menjadi 15% pada 2021, sedangkan angka kemiskinan moneter mengalami

penurunan dari 63% pada 2012 menjadi 19% pada 2021. Kemiskinan multidimensi di Aceh selalu lebih tinggi dari kemiskinan moneter di tahun 2021, yang mana kemiskinan multidimensi sebesar 19,09% sedangkan kemiskinan moneter 15,43%.

Grafik 1.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Aceh 2012-2021

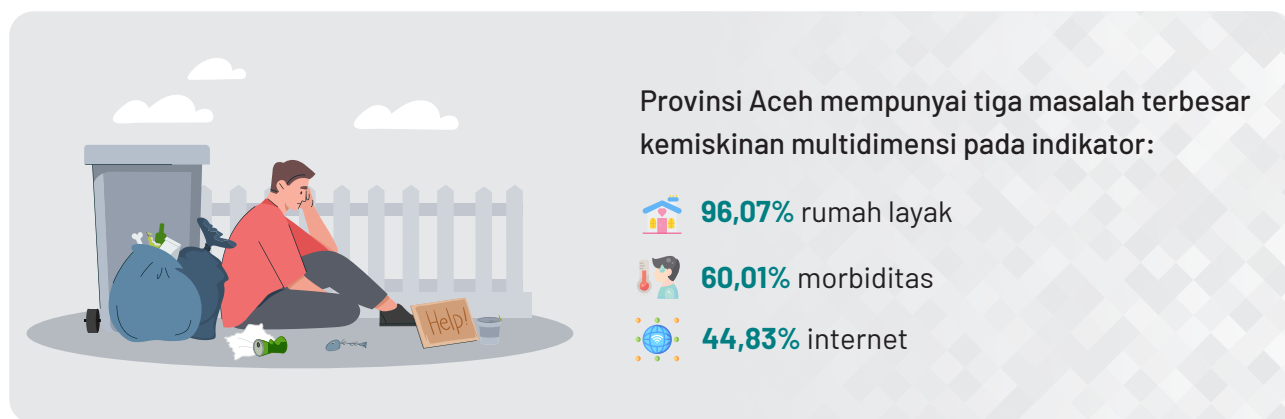


## Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021

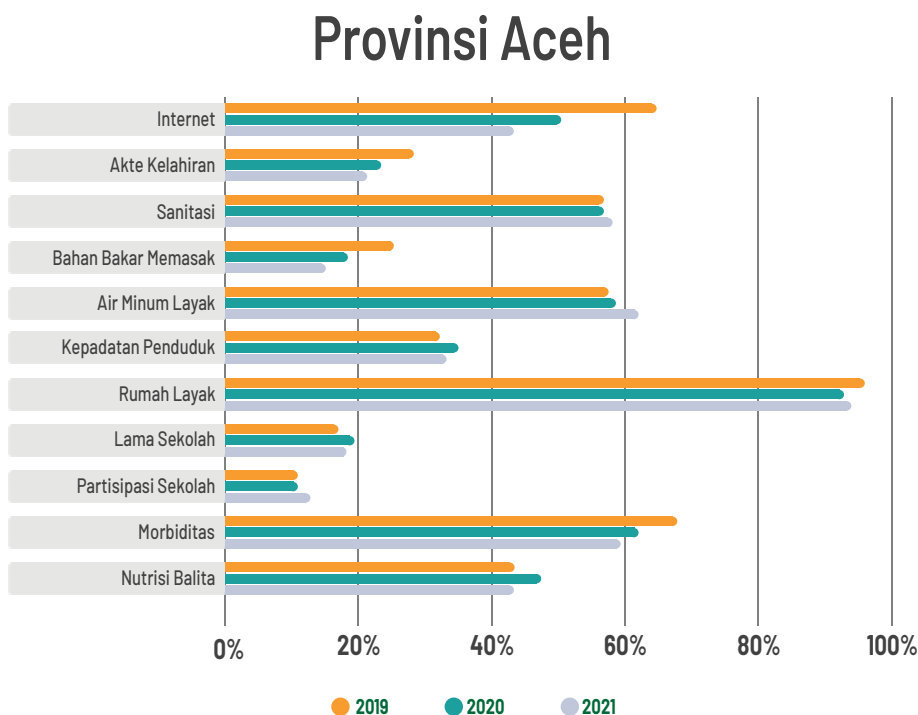
### Wajah kemiskinan multidimensi

Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator.

Grafik 5.1.5. ini menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan individu dalam rumah tangga dalam kemiskinan mutidimensi.



Grafik 1.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Aceh 2019-2021

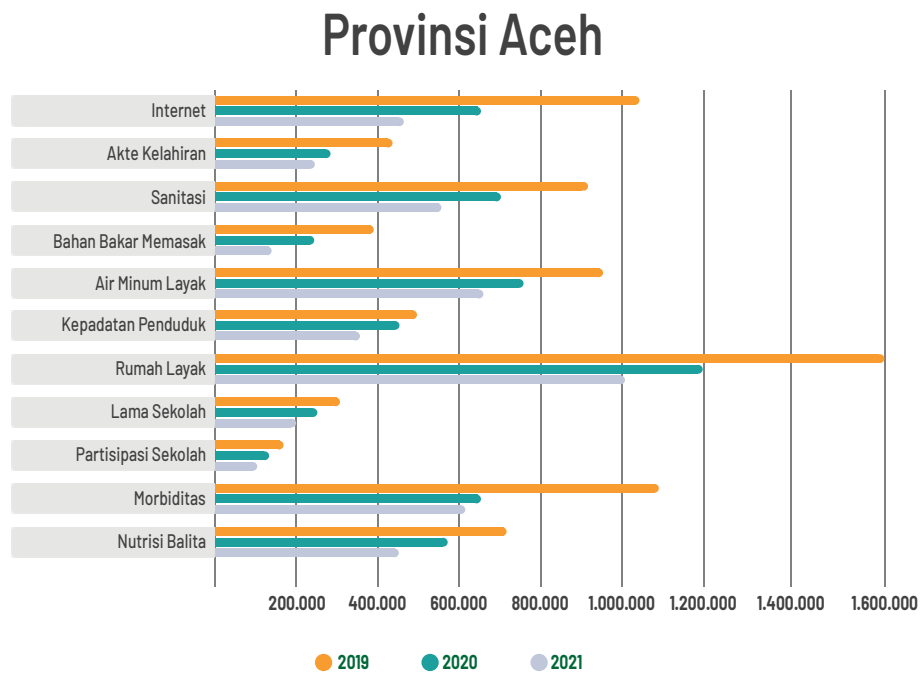


### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang kami olah, jumlah penduduk miskin multidimensi di Aceh mengalami penurunan pada semua indikator dengan tingkat penurunan paling cepat pada indikator rumah layak. Indikator ini mengalami penurunan dari 1.596.118 jiwa pada tahun

2019 menjadi 998.057 jiwa pada tahun 2021 atau turun hampir 600 ribu jiwa. Hal ini diikuti oleh indikator akses internet (turun 557.021 jiwa) dan morbiditas (turun 440.861 jiwa).

Grafik 1.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Aceh berdasarkan indikator 2019-2021

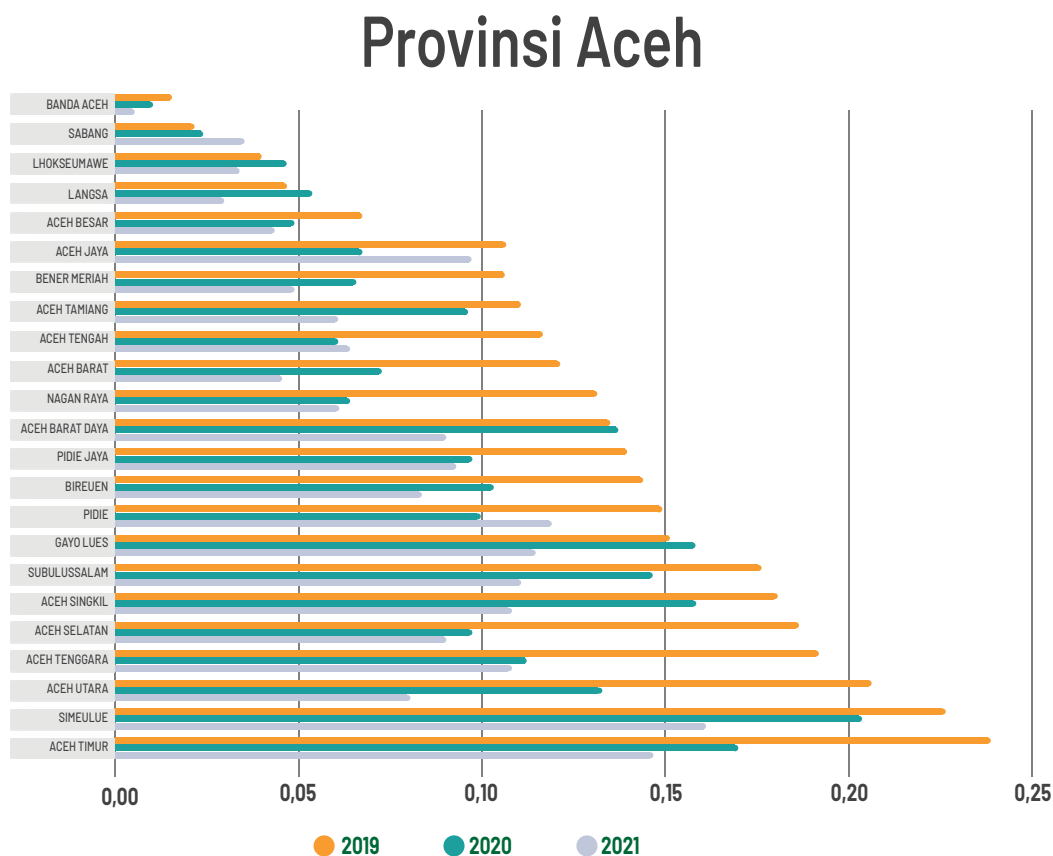


### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten atau kota di Aceh bersumber kepada indikator rumah layak, air minum layak dan morbiditas. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti sanitasi, akses internet, dan akta kelahiran. Kabupaten/kota dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten

Simeulue dengan IKM sebesar 0,16. 39,46% penduduk di Kabupaten Simeulue mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 41,69%. Wilayah dengan kemiskinan terendah adalah Kota Banda Aceh dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,005. Kota ini memiliki 1,24% penduduk miskin multidimensi dengan tingkat keparahan 40,79%.

Grafik 1.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Aceh 2019-2021



### Kebijakan pemerintah Provinsi Aceh terkait penanganan kemiskinan multidimensi

#### Kebijakan kesehatan

Pemerintah Provinsi Aceh menjadikan isu kesehatan sebagai salah satu isu utama dalam rancangan pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) tahun 2017-2022. Salah satu fokus pemerintah pada isu kesehatan adalah melakukan reformasi pelayanan kesehatan yang berkualitas melalui standarisasi dan akreditasi. Visi tersebut diwujudkan dalam bentuk perbaikan layanan kesehatan (JKA Plus) melalui: pemenuhan akses layanan kesehatan gratis yang lebih mudah, berkualitas dan terintegrasi bagi seluruh rakyat; pemberian santunan untuk kalangan masyarakat usia lanjut; pembangunan rumah sakit regional tanpa menggunakan utang luar negeri. Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan (JKA plus) dilakukan dengan upaya promotif, preventif, dan kuratif serta

pembenahan akses dan kualitas pelayanan kesehatan terus dilakukan dengan target pembangunan dan fungsionalisasi 5 RS regional serta akreditasi RSU minimal tipe B. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan angka harapan hidup dan menurunkan angka kematian ibu, bayi dan balita di Provinsi Aceh. Meskipun begitu, jumlah rumah tangga miskin dengan balita di Aceh yang mengalami deprivasi pada indikator nutrisi balita selama kurun waktu tiga tahun masih di atas 41%. Hal serupa juga terjadi pada indikator morbiditas, yakni jumlah penduduk miskin yang mengalami gangguan kesehatandan terganggu pekerjaannya selama satu bulan terakhir, masih di atas 60% di tahun 2021.





### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Kebijakan mengenai solusi untuk mengatasi permasalahan sanitasi dan akses pada air bersih lebih banyak dimasukkan dalam program-program pengentasan kemiskinan dengan sasaran pada masyarakat yang tinggal di wilayah kumuh. Hasil olah data justru menunjukkan sanitasi dan akses air minum layak masuk sebagai daftar masalah utama masyarakat Aceh. Sejumlah 55,59% masyarakat miskin di Aceh terdeprivasi pada indikator sanitasi 60,77% terdeprivasi indikator air minum layak. Kabupaten Pidie mengalami deprivasi terbesar pada indikator sanitasi yakni sebesar 82,75% dan Kota Subulussalam menjadi wilayah yang terdeprivasi paling tinggi pada indikator air minum layak yakni 80,74%.

### Kebijakan pendidikan

Pemerintah Provinsi Aceh dalam RPJMD 2017-2022 telah memiliki sejumlah program untuk mengatasi masalah pendidikan, antara lain yakni dengan menguatkan keterampilan bagi generasi muda melalui pendidikan vokasional baik formal dan non formal; penyediaan fasilitas pendidikan dan pemberian keterampilan bagi peserta didik di dayah-dayah/sekolah/madrasah; pemerataan rasio guru khususnya daerah kabupaten/kota terpencil; peningkatan kompetensi guru dalam

### Kebijakan perlindungan sosial

RPJMD 2017-2022 Provinsi Aceh tidak mengatur mengenai kepemilikan dokumen administrasi kependudukan padahal pada indikator kepemilikan akta kelahiran masih terdapat lebih dari 21,72% atau 225.631 individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini. Kota Banda Aceh (69,66%) merupakan kota yang paling tinggi terdeprivasi pada indikator

Pada indikator perumahan, sebagai upaya mewujudkan target perumahan layak huni pemerintah Provinsi Aceh memiliki program penyediaan rumah yang layak huni bagi masyarakat miskin secara bertahap dan penyediaan skema perumahan murah bagi pasangan muda yang kurang mampu. Perumahan layak merupakan masalah utama Provinsi Aceh, yang mana lebih dari 96,07% rumah tangga miskin di seluruh wilayah kabupaten dan kota di Aceh mengalami deprivasi pada indikator ini. Bahkan di Kabupaten Aceh Jaya dan Bener Meriah, 100% penduduk miskin memiliki rumah tidak layak.

bidang studi yang diajarkan secara merata di seluruh Aceh; penyediaan beasiswa bagi anak yatim dan anak orang miskin mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi di perguruan tinggi negeri. Namun jika dilihat kemiskinan multidimensi pada indikator lama sekolah sebesar 19,27% (200.222) individu dalam rumah tangga dari total penduduk miskin multidimensi terdeprivasi.

akta kelahiran. Sedangkan pada indikator internet pemerintah Provinsi Aceh juga tidak mengatur program pengembangan, pendayagunaan, peningkatan teknologi informasi dan komunikasi. Meskipun masih terdapat lebih dari 44,83% terdeprivasi pada indikator ini.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI SUMATERA UTARA**

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 55,22% pada tahun 2012 menjadi 18,50% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah perdesaan dengan penurunan sebesar 74,16% pada tahun 2012 menjadi 30,11% pada 2021.





# PROVINSI SUMATERA UTARA

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

14.914.991  
JP (jiwa)

2.759.134  
JPM (jiwa)

18,50%  
AKM (%)

44,94%  
Intensitas (%)

0,08  
IKM



### JP (jiwa)

8.264.290  
Kota

6.650.701  
Desa



### JPM (jiwa)

756.523  
Kota

2.002.611  
Desa



### AKM (%)

9,15%  
Kota

30,11%  
Desa



### Intensitas (%)

42,81%  
Kota

45,74%  
Desa



### IKM

0,04  
Kota

0,14  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
**44,75%**



Rumah layak  
**94,70%**



Sanitasi  
**48,69%**



Morbiditas  
**47,80%**



Kepadatan rumah  
**43,55%**



Akta kelahiran  
**47,47%**



Partisipasi Sekolah  
**16,19%**



Air minum layak  
**61,26%**



Internet  
**33,98%**



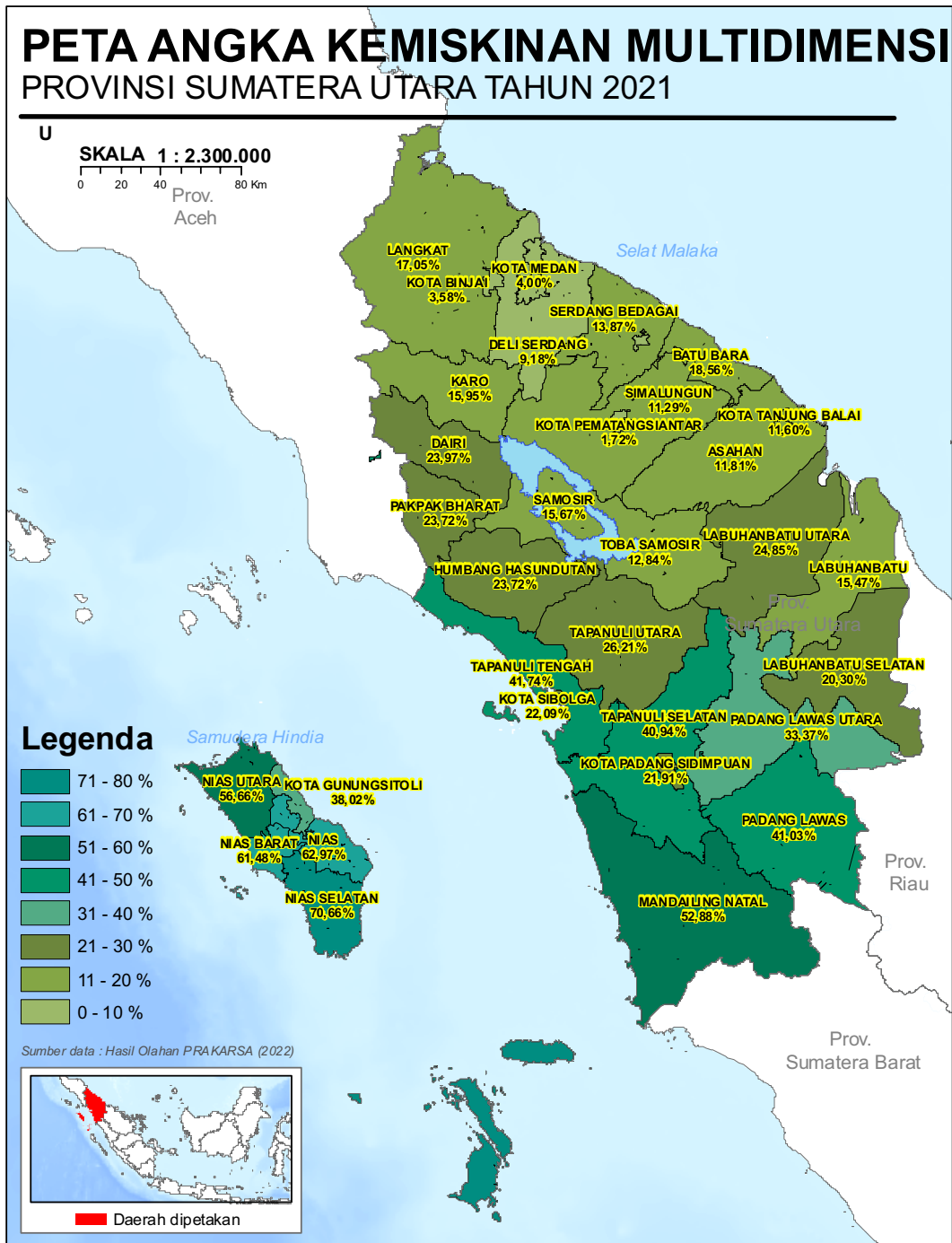
Lama Sekolah  
**21,14%**



Bahan bakar memasak  
**39,77%**



Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI SUMATERA UTARA**



Gambar 2.1 Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Utara



# Analisis Kemiskinan Multidimensi Provinsi Sumatera Utara

## Profil Kemiskinan Multidimensi Selama Satu Dekade

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 55,22% pada tahun 2012 menjadi 18,50% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah perdesaan dengan penurunan sebesar 74,16% pada tahun 2012 menjadi 30,11% pada 2021.

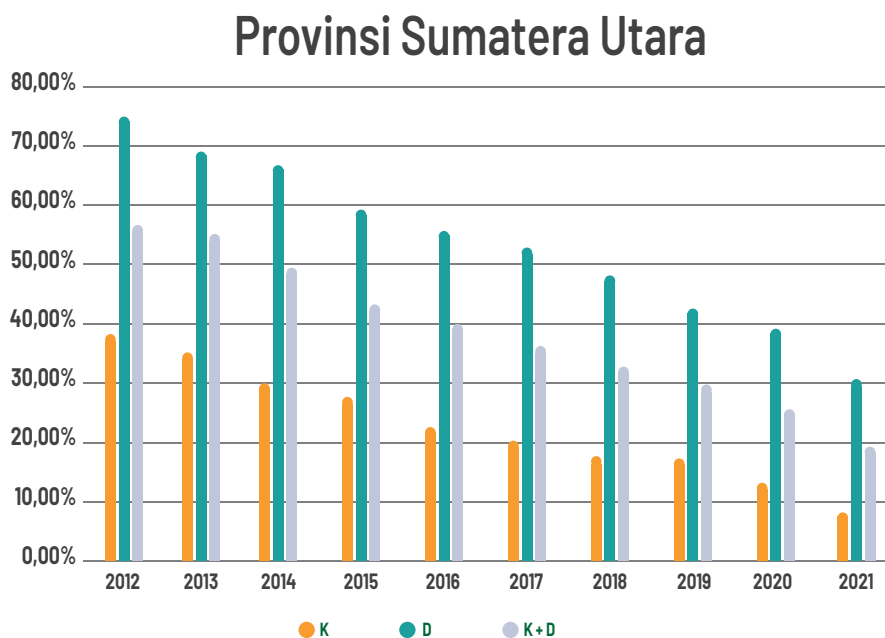
Selama satu dekade angka kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2020 hingga 2021 dari 24,67% menjadi 18,50%. Penurunan terbesar pada kurun waktu tersebut juga terjadi di wilayah perdesaan yakni sebesar 37,55% di tahun 2020 menjadi 30,11% di tahun 2021. Sedangkan penurunan terkecil di wilayah perkotaan terjadi pada tahun 2015 hingga 2016 sebesar 25,01% menjadi 22,94%. Selain angka kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 52,34% pada tahun 2012 menjadi 44,94% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada wilayah perdesaan yakni sebesar 54,43% di 2012 menjadi 45,74% di 20.

Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang artinya beban kemiskinan rumah tangga miskin multidimensi di Sumatera Utara menjadi jauh lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

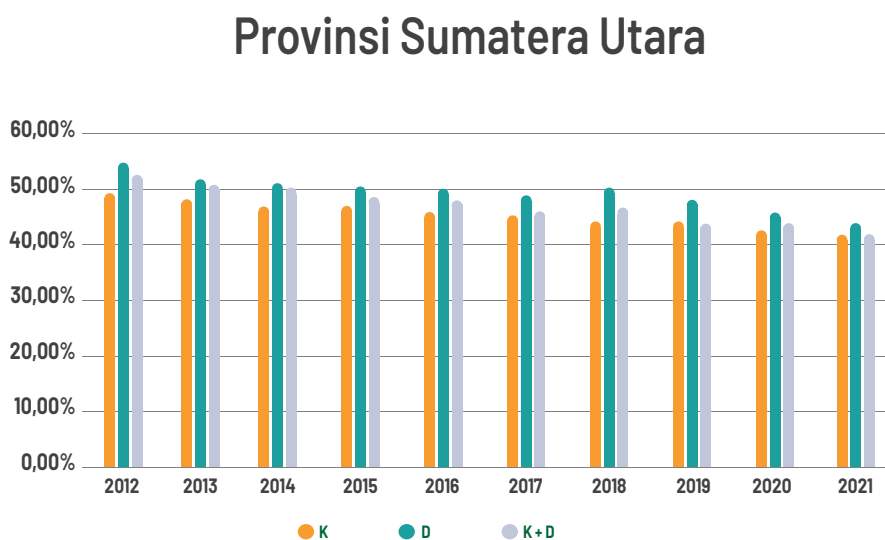
Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi. IKM di Sumatera Utara mengalami penurunan dari 0,29 pada tahun 2012 menjadi 0,08 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,21 poin. Penurunan terbesar terjadi pada pada tahun 2012 hingga 2013, 2014 sampai 2015, dan tahun 2020-2021 yaitu penurunan masing-masing sebesar 0,03 poin, sedangkan di tahun selain tahun tersebut rata-rata mengalami penurunan sebesar 0,02 poin.

Secara umum selama satu dekade ini terjadi penurunan IKM yang cukup signifikan di Provinsi Sumatera Utara dan hal ini diikuti pula dengan penurunan secara gradual untuk jumlah persentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

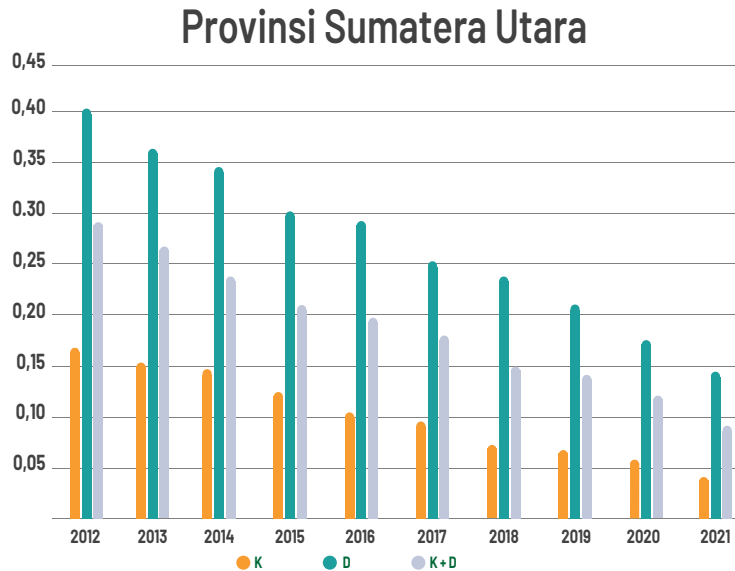
Grafik 2.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 2.2. Intensitas Kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 2.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

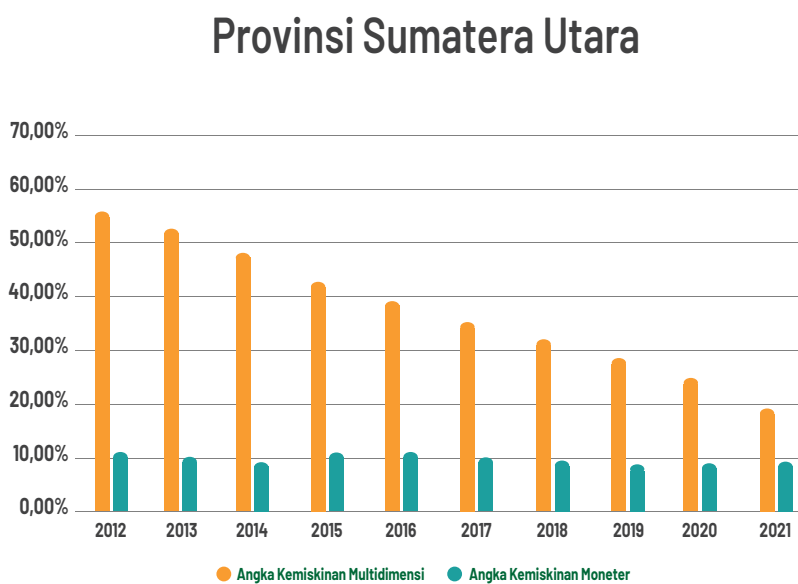


#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik menunjukkan AKM di Provinsi Sumatera Utara lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun angka kemiskinan multidimensi turun dari 55,22% pada tahun 2012 menjadi 18,50% tahun 2021, sedangkan angka kemiskinan moneter justru hanya mengalami

penurunan dari 10,54% pada 2012 menjadi 8,75% pada 2021. Angka kemiskinan multidimensi di Sumatera Utara selalu lebih tinggi dari kemiskinan moneter, seperti di tahun 2021, yang mana kemiskinan multidimensi sebesar 18,50% sedangkan kemiskinan moneter 8,75%.

Grafik 2.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Sumatera Utara 2012-2021




## Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021




### Wajah kemiskinan multidimensi

Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator.

Grafik 5.2.5. menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan individu dalam rumah tangga dalam kemiskinan multidimensi.

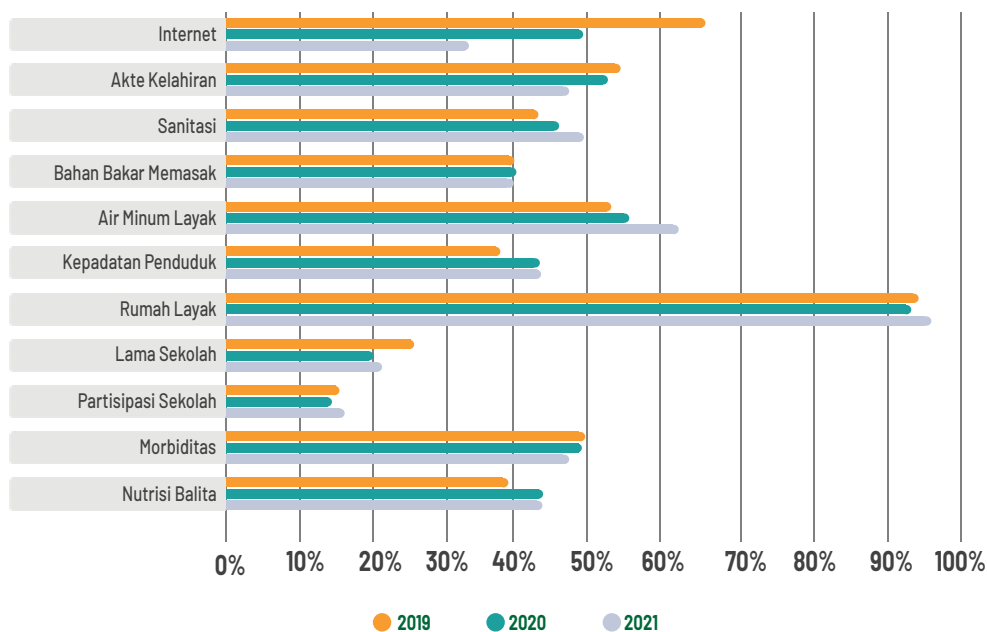


Provinsi Sumatera Utara mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi di tahun 2021 pada indikator:

-  **94,70%** rumah layak
-  **61,26%** air minum layak
-  **33,98%** internet

Grafik 2.5. Indikator kemiskinan multidimensi di Provinsi Sumatera Utara 2019-2021

## Provinsi Sumatera Utara





### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

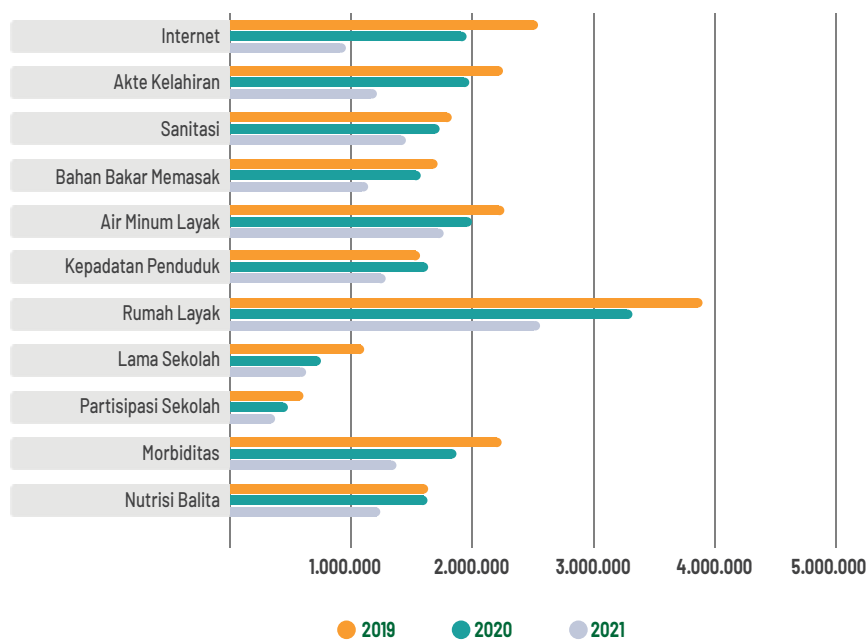
Berdasarkan data yang kami olah jumlah penduduk miskin multidimensi di Sumatera Utara mengalami penurunan pada semua indikator dengan tingkat penurunan paling cepat pada indikator internet.

pada tahun 2019 menjadi 937.558 jiwa pada tahun 2021 atau turun sekitar 1,7 juta jiwa. Hal ini diikuti oleh rumah layak (turun 1.279.670 jiwa) dan akta kelahiran (turun 949.278 jiwa).

Indikator ini mengalami penurunan dari 2.666.442 jiwa

Grafik 2.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Sumatera Utara berdasarkan indikator 2019-2021

## Provinsi Sumatera Utara

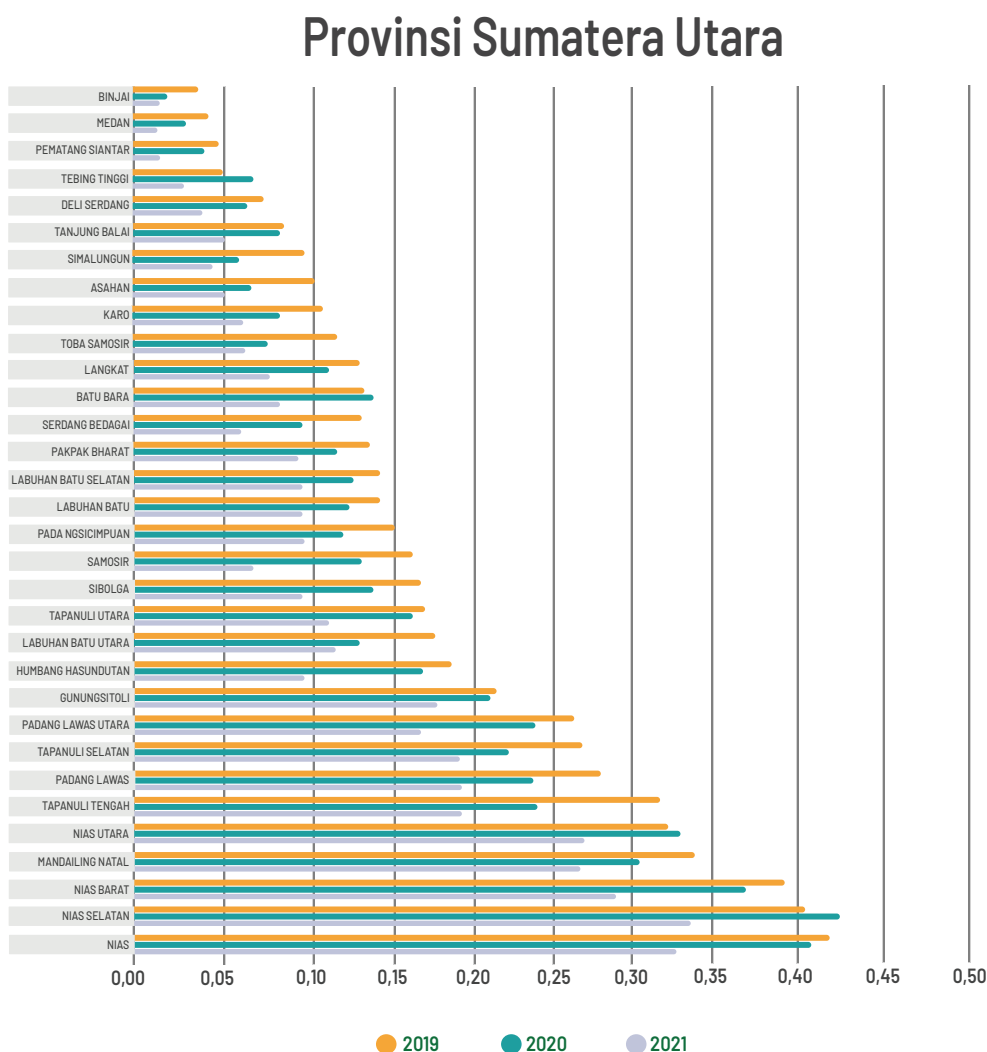


### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten di Sumatera Utara bersumber kepada indikator rumah layak, air minum layak dan morbiditas. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti nutrisi balita, akta kelahiran, dan kepadatan rumah. Kabupaten dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Nias dengan

IKM sebesar 0,314. Kabupaten ini memiliki 62,97% penduduk yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 49,94%. Wilayah dengan kemiskinan terendah adalah Kota Pematang Siantar dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,007. Kota ini memiliki 1,72% penduduknya mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 38,99%.

Grafik 2.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Utara 2019-2021



### Kebijakan pemerintah Provinsi Sumatera Utara terkait penanganan kemiskinan multidimensi

#### Kebijakan kesehatan

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara menjadikan isu kesehatan menjadi salah satu isu utama dalam rancangan pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) tahun 2019-2023. Terdapat berbagai program terkait pembangunan kesehatan antara lain pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil kurang energi kronis (KEK), balita kurus dan anak sekolah sebanyak 250.000 jiwa dalam rangka penurunan prevalensi stunting; pembangunan dan rehabilitasi rumah sakit haji medan dalam rangka peningkatan layanan kesehatan

masyarakat; dan beberapa upaya kampanye gerakan hidup sehat. Meskipun begitu, jumlah rumah tangga miskin dengan balita di Sumatera Utara yang mengalami deprivasi pada indikator nutrisi balita selama kurun waktu tiga tahun justru mengalami kenaikan dan masih di atas 35% dari total penduduk miskin di Sumatera Utara. Hal serupa juga terjadi pada indikator morbiditas, yakni jumlah penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan terganggunya kegiatan sehari-hari/pekerjaan selama satu bulan terakhir, masih di atas



47% di tahun 2021. Kota Pematang Siantar terdeprivasi pada indikator nutrisi balita tertinggi sebesar 80,56%

### Kebijakan pendidikan

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara menjadikan indeks pembangunan manusia sebagai acuan dalam menentukan arah kebijakan provinsi. Dalam RPJMD 2019 - 2023, pemerintah provinsi telah memiliki berbagai program, antara lain pembangunan sejumlah 26 sekolah menengah, kejuruan dan khusus; pembangunan 33 unit pojok baca dan gerobak baca serta pengembangan perpustakaan digital (e-library); dan penguatan pembelajaran jarak jauh (distance

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dalam RPJMD 2019 - 2023 memiliki program untuk meningkatkan cakupan akses air minum layak bagi penduduk mereka dengan memperluas sistem penyediaan air minum (SPAM). Namun, pada tahun 2021 kemiskinan multidimensi pada indikator air minum layak masih cukup tinggi yakni 61,26% atau 1.690.260 rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini. Kabupaten Nias Barat terdeprivasi pada indikator air minum layak tertinggi lebih dari 91%. Pada indikator perumahan, sebagai upaya mewujudkan target perumahan layak

### Kebijakan perlindungan sosial dan partisipasi sosial

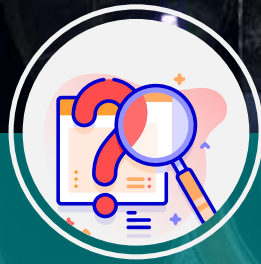
RPJMD 2019 - 2023 Provinsi Sumatera Utara tidak mengatur mengenai kepemilikan dokumen administrasi kependudukan padahal pada indikator kepemilikan akta kelahiran masih terdapat lebih dari 47% atau 1.309.841 individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini. Penduduk miskin multidimensi di Kabupaten Pematang Siantar terdeprivasi sebesar 76,98% pada indikator akta kelahiran. Sedangkan pada indikator internet pemerintah Provinsi Sumatera Utara memiliki

dan Kota Tanjung Balai terdeprivasi paling tinggi untuk indikator morbiditas yakni 78,90%.

learning) melalui metode training of trainer (TOT) pada tenaga pendidik dari 33 kabupaten/kota. Namun, berdasarkan hasil penghitungan IKM penduduk miskin multidimensi di Sumut masih terdeprivasi pada indikator lama sekolah sebesar 21,14% (583.415) dan partisipasi sekolah sekitar 16,19% atau 446.701 individu dalam rumah tangga. Kota Tanjung Balai terdeprivasi pada indikator lama sekolah tertinggi lebih dari 47,09%.

huni pemerintah Provinsi Sumatera Utara memiliki program pembangunan role model pengurangan luas kawasan kumuh terintegrasi dan rehabilitasi rumah tidak layak huni (RTLH) sebanyak 1.000 (seribu) unit. Meskipun begitu, pada tahun 2021 Provinsi Sumatera Utara mengalami kemiskinan multidimensi pada indikator rumah layak lebih dari 94% atau lebih dari 2,5 juta individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini. Kabupaten Toba Samosir, Samosir dan Kota Binjai terdeprivasi pada indikator rumah layak tertinggi bahkan mencapai 100%.

program pengoperasionalisasian secara penuh bank teknologi dan sains, mekanisme pembangunan kapasitas teknologi dan inovasi untuk negara kurang berkembang pada tahun 2017, dan meningkatkan penggunaan teknologi yang memungkinkan, khususnya teknologi informasi & komunikasi. Namun, pada tahun 2021 terdapat lebih dari 33% rumah tangga miskin multidimensi terdeprivasi pada indikator ini.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI SUMATERA BARAT**

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 65,03% pada tahun 2012 menjadi 19,57% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah perdesaan perdesaan dari 78,35% pada tahun 2012 menjadi 27,95% tahun 2021.





# PROVINSI SUMATERA BARAT

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

5.594.507  
JP (jiwa)

1.094.617  
JPM (jiwa)

19,57%  
AKM (%)

42,10%  
Intensitas (%)

0,08  
IKM



### JP (jiwa)

2.747.254  
Kota

2.847.253  
Desa



### JPM (jiwa)

298.951  
Kota

795.665  
Desa



### AKM (%)

10,88%  
Kota

27,95%  
Desa



### Intensitas (%)

40,66%  
Kota

42,64%  
Desa



### IKM

0,04  
Kota

0,12  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
**34,98%**



Rumah layak  
**95,02%**



Sanitasi  
**55,60%**



Morbiditas  
**56,63%**



Kepadatan rumah  
**26,66%**



Akta kelahiran  
**30,60%**



Partisipasi Sekolah  
**14,13%**



Air minum layak  
**53,47%**



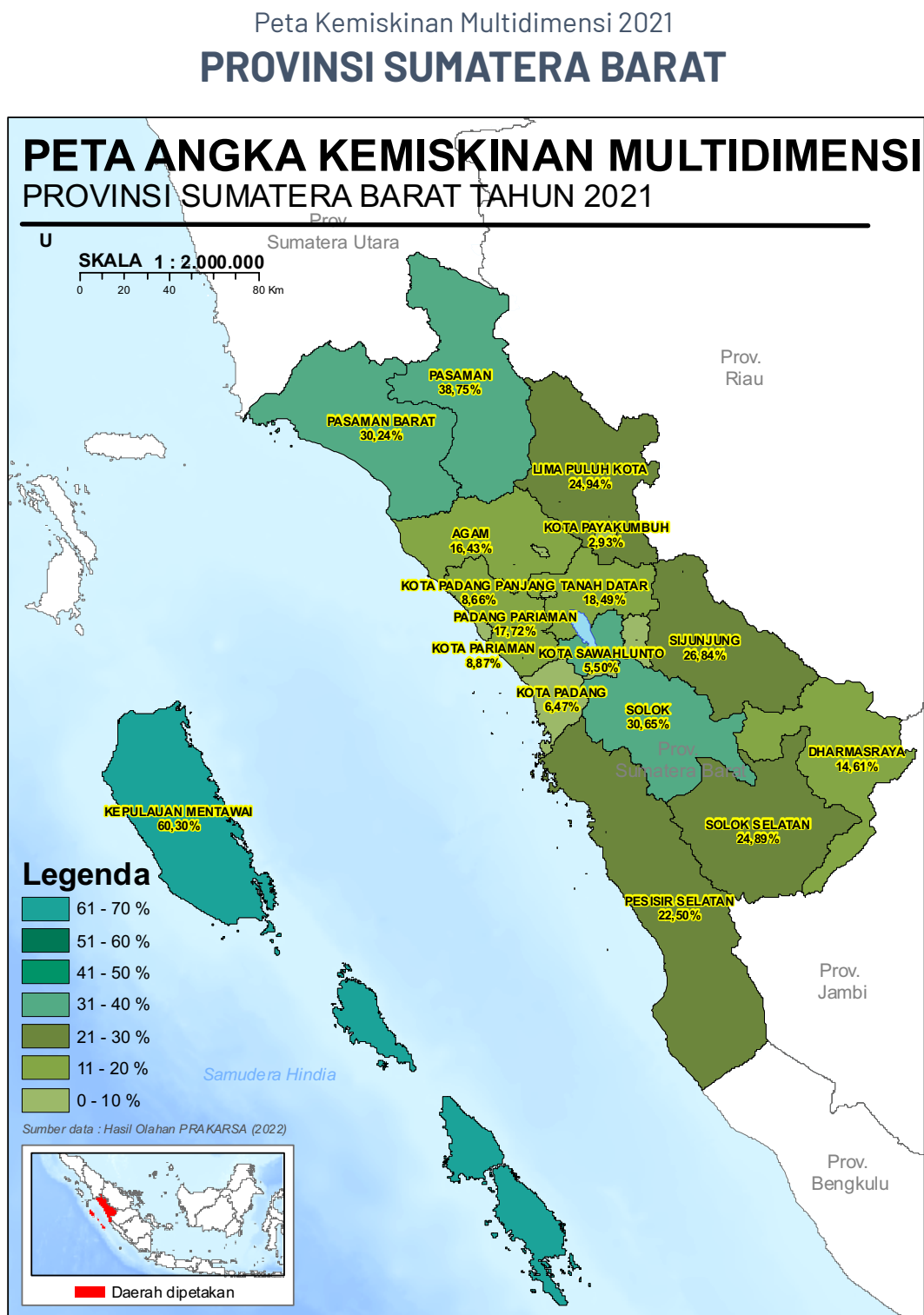
Internet  
**35,43%**



Lama Sekolah  
**25,72%**



Bahan bakar memasak  
**43,72%**



Gambar 3.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Barat



# Analisis Kemiskinan Multidimensi Provinsi Sumatera Barat

## Profil Kemiskinan Multidimensi Selama Satu Dekade

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 65,03% pada tahun 2012 menjadi 19,57% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah perdesaan dari 78,35% pada tahun 2012 menjadi 27,95% tahun 2021.

Selama satu dekade kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2014 hingga 2015 dari 74,32% menjadi 61,52%. Penurunan terendah di wilayah perkotaan terjadi pada tahun 2012 hingga 2013 dari 44,05% menjadi 44,97% pada periode ini.

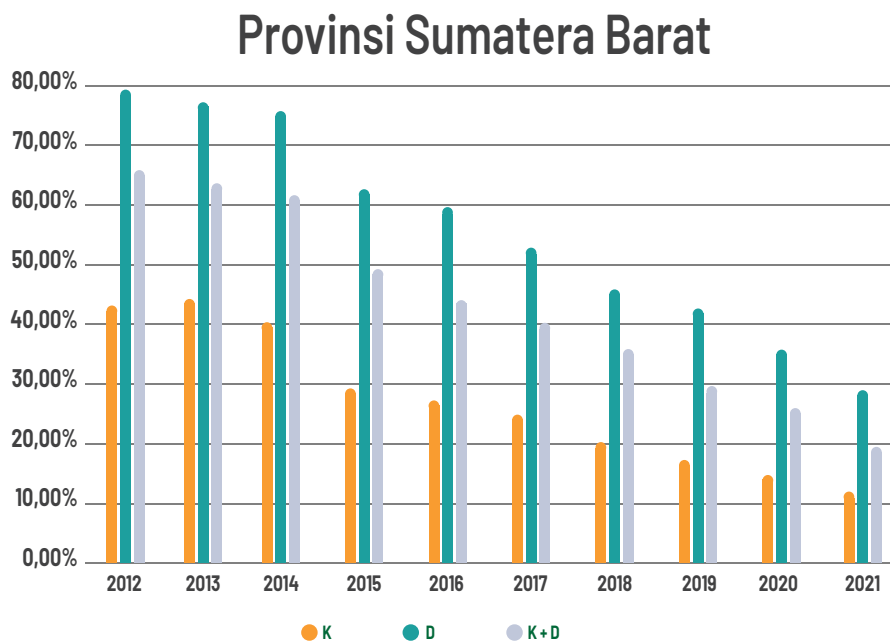
Selain angka kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 51,27% pada tahun 2012 menjadi 42,10% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada wilayah perdesaan yang mengalami penurunan dari 52,74% menjadi 42,64%.

Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan artinya beban kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga miskin multidimensi di Sumatera Barat menjadi jauh lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

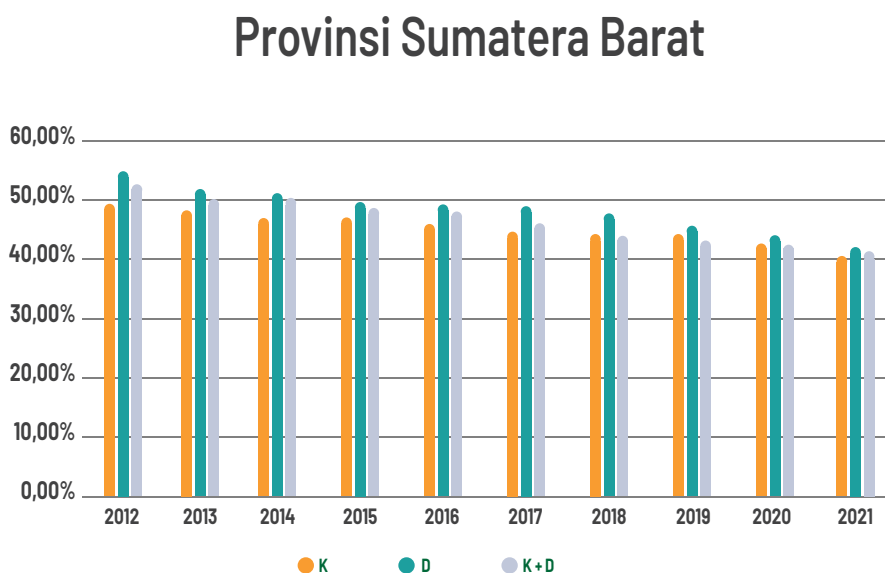
Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi. IKM di Sumatera Barat mengalami penurunan dari 0,33 pada tahun 2012 menjadi 0,08 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,25 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu penurunan sebesar 0,07 poin, penurunan terendah terjadi di tahun 2012-2013 dengan penurunan 0,01 poin.

Secara umum selama satu dekade ini terjadi penurunan IKM yang cukup signifikan di Provinsi Sumatera Barat dan hal ini diikuti pula dengan penurunan secara gradual untuk jumlah persentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

Grafik 3.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

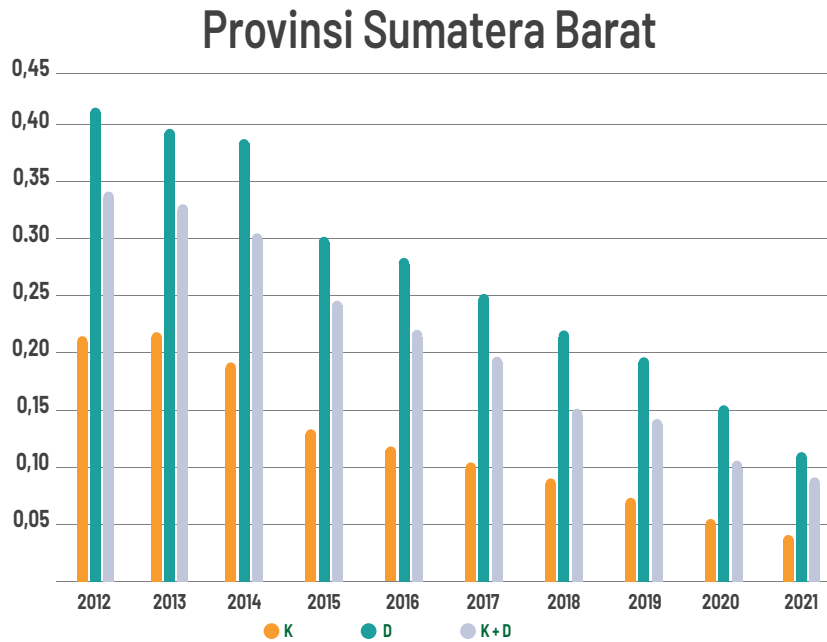


Grafik 3.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021





Grafik 3.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

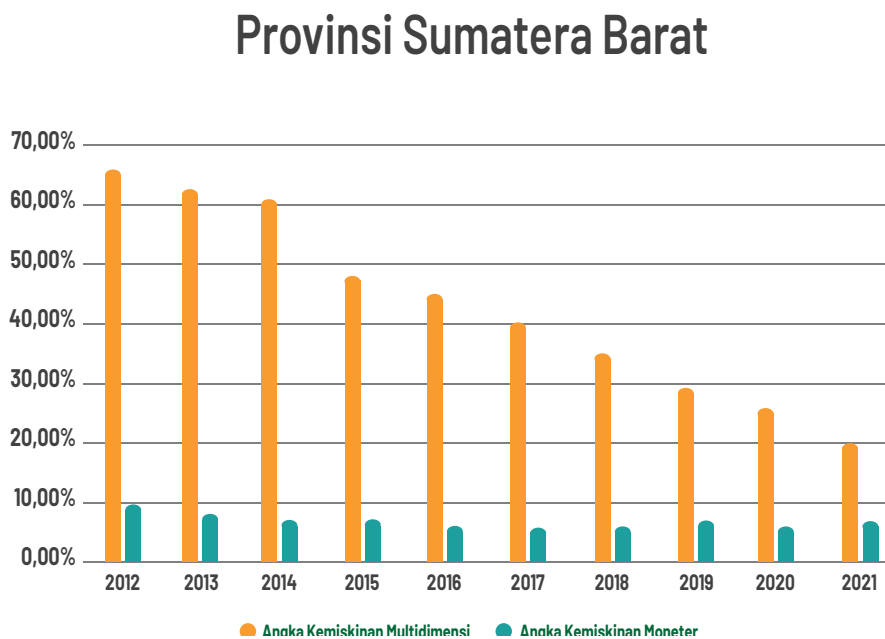


#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik menunjukkan angka kemiskinan multidimensi di Provinsi Sumatera Barat lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun angka kemiskinan multidimensi turun dari

65,03% pada tahun 2012 menjadi 19,57% tahun 2021, sedangkan angka kemiskinan moneter justru hanya mengalami penurunan dari 8,10% menjadi 6,34%.

Grafik 3.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Sumatera Barat 2012-2021

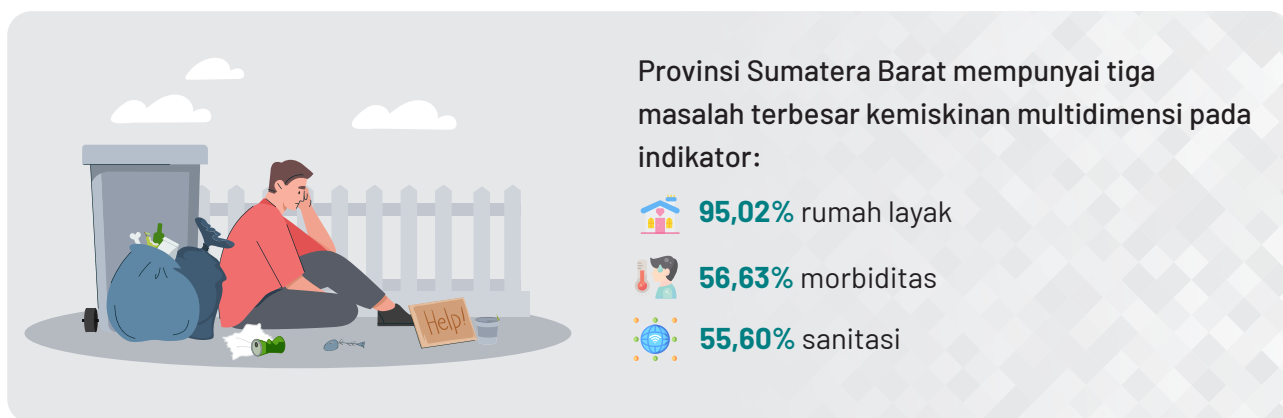


## Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021

### Wajah kemiskinan multidimensi

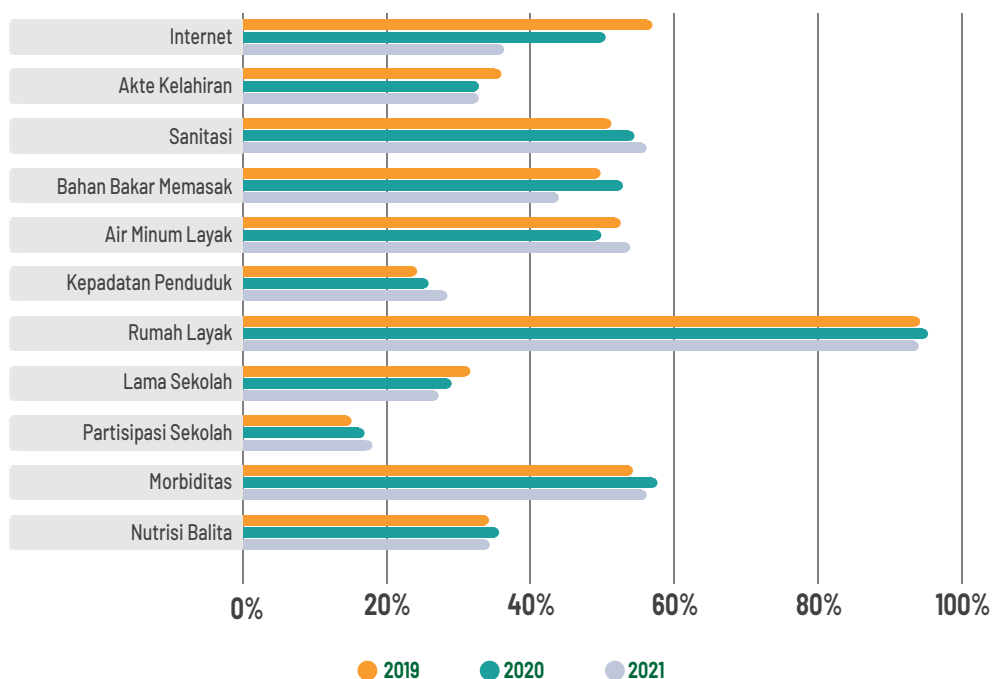
Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator.

Grafik 5.3.5. menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan individu dalam rumah tangga dalam kemiskinan mutidimensi.



Grafik 3.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Barat berdasarkan indikator 2019-2021

## Provinsi Sumatera Barat

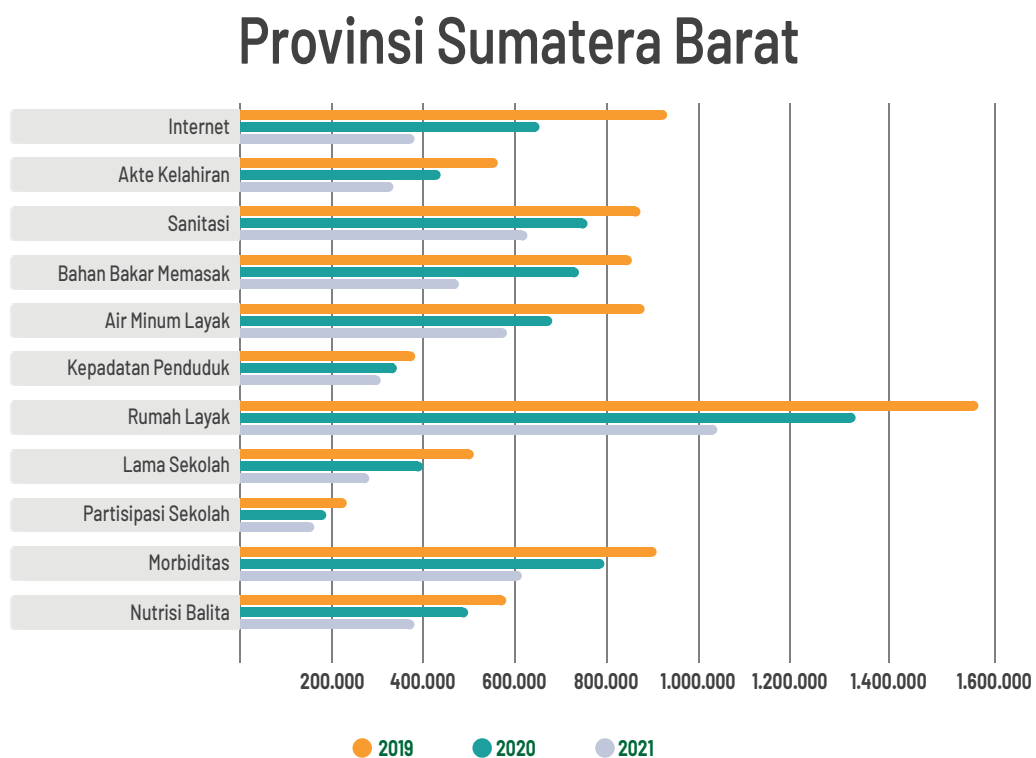


### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang kami olah jumlah penduduk miskin multidimensi di Sumatera Barat mengalami penurunan pada semua indikator dengan tingkat penurunan paling cepat pada indikator internet. Indikator ini mengalami penurunan dari 928.496 jiwa

pada tahun 2019 menjadi 387.817 jiwa pada tahun 2021 atau turun lebih dari 540 ribu jiwa. Hal ini diikuti oleh akses pada rumah layak (turun 496.609 jiwa) dan bahan bakar memasak (turun 355.787 jiwa).

Grafik 3.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Sumatera Barat berdasarkan indikator 2019-2021



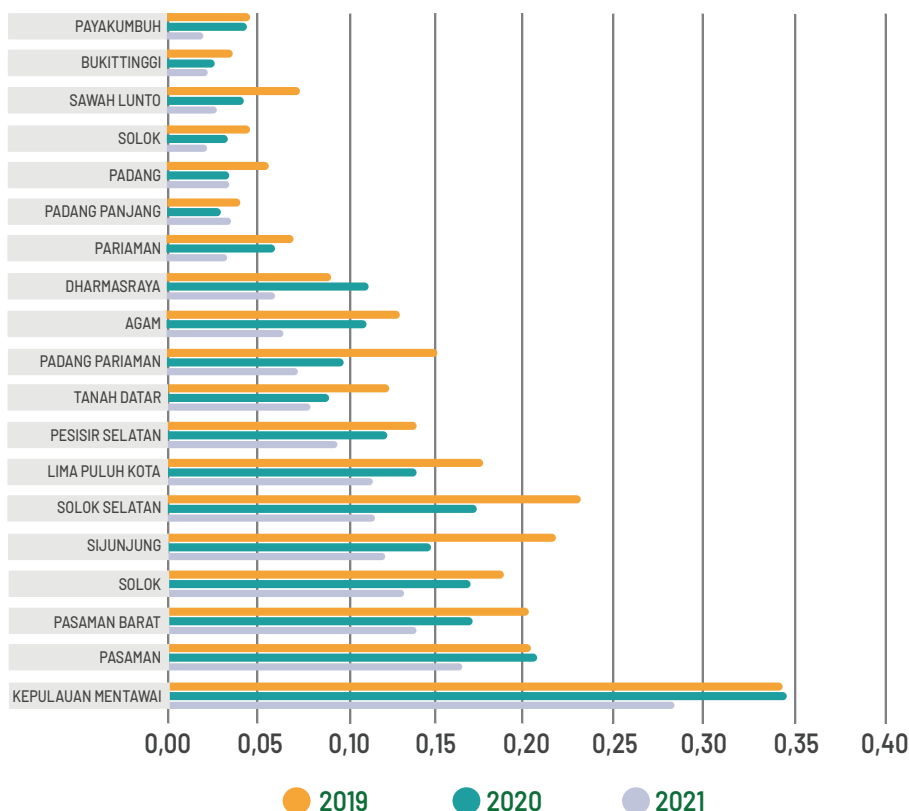
### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten di Sumatera Barat bersumber kepada indikator rumah layak, air minum layak dan morbiditas. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti sanitasi. Kabupaten dengan indeks kemiskinan tertinggi tahun 2021 adalah Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan

IKM sebesar 0,277. Sebanyak 60,30% penduduk yang di kabupaten ini mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 45,90%. Wilayah dengan kemiskinan terendah adalah Kota Payakumbuh dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,012 dengan tingkat keparahan 40,48%.

Grafik 3.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Barat 2019-2021

## Provinsi Sumatera Barat



### Kebijakan pemerintah Provinsi Sumatera Barat terkait penanganan kemiskinan multidimensi

#### Kebijakan kesehatan

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menjadikan isu kesehatan menjadi salah satu isu utama dalam rancangan pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) tahun 2016-2021. Terdapat berbagai program terkait pembangunan kesehatan antara lain peningkatan jumlah RS provinsi terakreditasi menjadi 5 di tahun 2021; peningkatan persentase kepesertaan jaminan kesehatan nasional/KIS menjadi 100% di tahun 2021; peningkatan perbaikan gizi masyarakat; peningkatan pelayanan kesehatan ibu dan anak; peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan dan gizi dengan fokus utama pada 1000 hari kehidupan manusia. Meskipun

begitu, jumlah rumah tangga dengan balita di Sumatera Barat yang mengalami deprivasi pada indikator nutrisi balita selama kurun waktu tiga tahun masih di atas 34% dari total penduduk miskin multidimensi. Hal serupa juga terjadi pada indikator morbiditas, yakni jumlah penduduk yang mengalami keluhan kesakitan dan terganggunya kegiatan sehari-hari/pekerjaan selama satu bulan terakhir, masih di atas 56% di tahun 2021. Kota Payakumbuh terdeprivasi pada dua indikator nutrisi balita tertinggi sebesar 86,91% dan di indikator morbiditas yakni 79,22%.



### Kebijakan pendidikan

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menjadikan indeks pembangunan manusia sebagai acuan dalam menentukan arah kebijakan provinsi. Dalam RPJMD 2016 - 2021, pemerintah provinsi telah memiliki berbagai program, antara lain penyediaan bantuan untuk anak yang berasal dari keluarga kurang mampu; pelaksanaan wajib belajar 9 tahun dan rintisan 12 tahun untuk memenuhi hak seluruh penduduk mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas; penyediaan pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus dan pendidikan inklusif; peningkatan angka

partisipasi murni pendidikan secara merata di setiap daerah kabupaten/kota; peningkatan ketersediaan SMA, SMK dan SMALB di daerah kabupaten/kota yang belum memiliki satuan pendidikan menengah, melalui pembangunan unit sekolah baru (USB). Namun, jika dilihat kemiskinan multidimensi pada indikator lama sekolah masih pada angka 25,72% (281.542 ) dan partisipasi sekolah sekitar 14,13% atau 154.700 individu dalam rumah tangga dari total penduduk miskin multidimensi terdeprivasi. Kota Bukittinggi terdeprivasi pada indikator lama sekolah tertinggi yakni 49,88%.

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

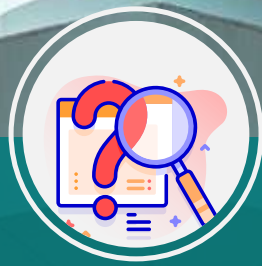
Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam RPJMD 2016 - 2021 memiliki program untuk meningkatkan akses air minum layak dengan pengembangan sistem pengelolaan air minum regional, tempat pembuangan akhir regional, dan drainase; pengelolaan sistem drainase kewenangan provinsi; dan pengelolaan dan pengembangan sistem air limbah. Namun, pada tahun 2021 penduduk miskin multidimensi di wilayah Sumbar masih terdeprivasi sebesar 53,47% atau 585.290 rumah tangga di indikator air minum layak.,47% atau 585.290 individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini. Kabupaten Kepulauan Mentawai terdeprivasi pada indikator air minum layak sebesar 92,99%.

Pada indikator perumahan, sebagai upaya mewujudkan target perumahan layak huni pemerintah Provinsi Sumatera Barat memiliki program yang lebih berfokus pada masyarakat yang tinggal di wilayah kumuh seperti pembangunan, rehabilitasi sarana dan prasarana kawasan permukiman kumuh. Namun, pada tahun 2021 Provinsi Sumatera Barat mengalami kemiskinan multidimensi pada indikator rumah layak lebih dari 95% atau 1.040.094 rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini. Kabupaten Padang Panjang terdeprivasi pada indikator rumah layak tertinggi yakni mencapai 100%.

### Kebijakan perlindungan sosial

RPJMD 2016 - 2021 Provinsi Sumatera Barat tidak mengatur mengenai kepemilikan dokumen administrasi kependudukan padahal pada indikator kepemilikan akta kelahiran sebesar 30,60% atau 334.956 rumah tangga masih terdeprivasi. Sedangkan deprivasi paling tinggi pada indikator akta kelahiran terjadi di Kota Padang sebesar (58,71%. Seperti

indikator akta kelahiran, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat juga tidak memiliki program pengembangan, pendayagunaan, atau peningkatan teknologi informasi dan komunikasi. Padahal masih terdapat lebih dari 35% individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator akses internet.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI RIAU**

Selama satu dekade angka kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2014 hingga 2015 yakni dari 46,09% menjadi 37,79%. Lalu penurunan cukup signifikan juga terjadi di wilayah perdesaan sebesar 58,26% pada 2014 menjadi 49,19% di tahun 2015. Penurunan terendah terjadi tahun 2018-2019 di wilayah perdesaan dari 38,43% menjadi 36,25%, sedangkan di wilayah perkotaan AKM justru mengalami kenaikan dari 15,29% di tahun 2018 menjadi 16,49% pada tahun 2019.





# PROVINSI RIAU

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

7.037.485  
JP (jiwa)

1.142.091  
JPM (jiwa)

16,23%  
AKM (%)

44,11%  
Intensitas (%)

0,07  
IKM



### JP (jiwa)

2.817.443  
Kota

4.220.042  
Desa



### JPM (jiwa)

235.408  
Kota

906.683  
Desa



### AKM (%)

8,36%  
Kota

21,49%  
Desa



### Intensitas (%)

43,67%  
Kota

44,23%  
Desa



### IKM

0,04  
Kota

0,10  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
**33,53%**



Rumah layak  
**97,83%**



Sanitasi  
**47,06%**



Morbiditas  
**46,95%**



Kepadatan rumah  
**30,07%**



Akta kelahiran  
**53,61%**



Partisipasi Sekolah  
**20,42%**



Air minum layak  
**63,78%**



Internet  
**30,43%**



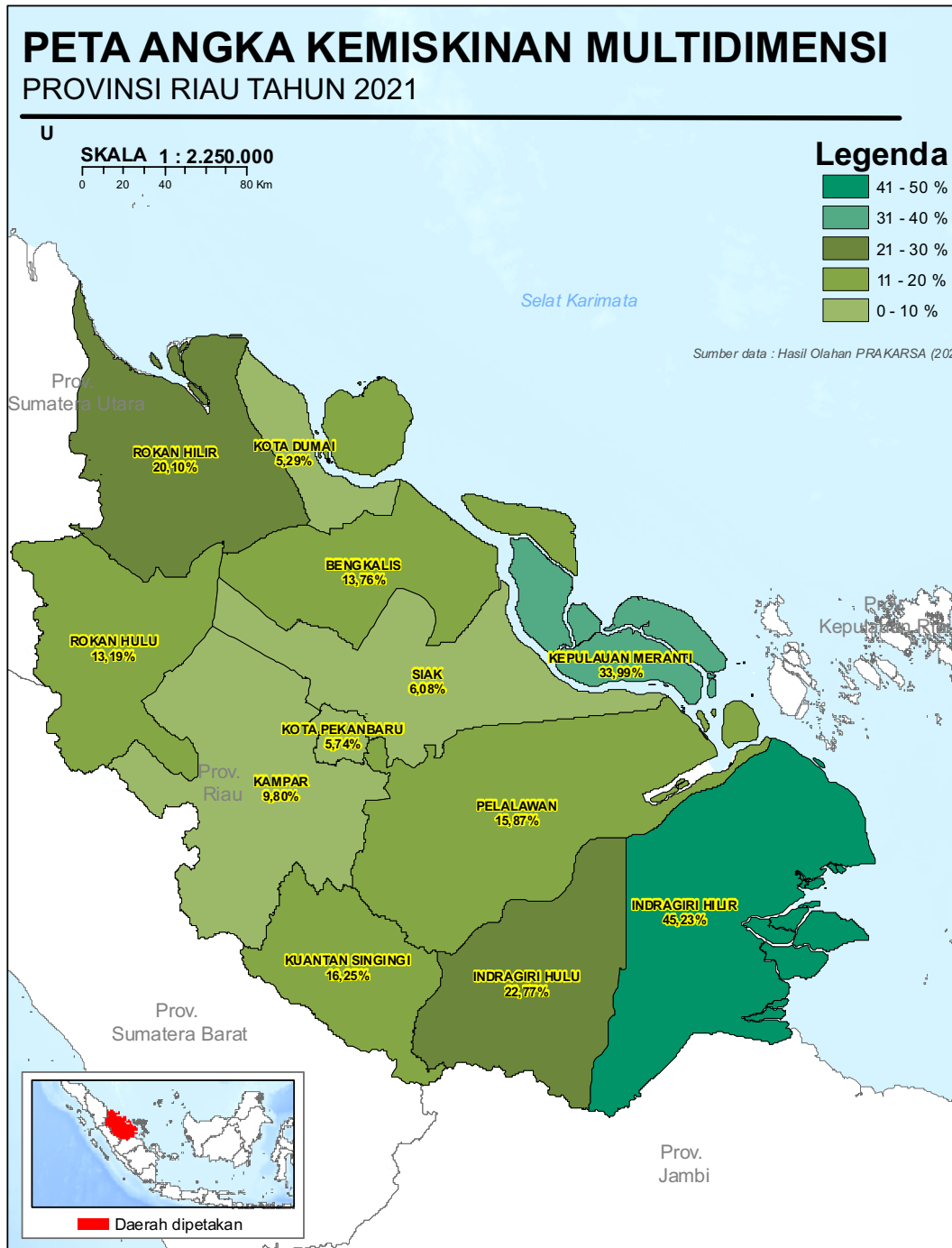
Lama Sekolah  
**32,80%**



Bahan bakar memasak  
**22,18%**

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021

**PROVINSI RIAU**



Gambar 4.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Riau





# Analisis Kemiskinan Multidimensi Provinsi Riau

## Profil Kemiskinan Multidimensi Selama Satu Dekade

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Riau menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 58,05% pada tahun 2012 menjadi 16,23% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah perdesaan sebesar 72,59% pada tahun 2012 menjadi 21,49% di tahun 2021.

Selama satu dekade angka kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2014 hingga 2015 yakni dari 46,09% menjadi 37,79%. Lalu penurunan cukup signifikan juga terjadi di wilayah perdesaan sebesar 58,26% pada 2014 menjadi 49,19% di tahun 2015. Penurunan terendah terjadi tahun 2018-2019 di wilayah perdesaan dari 38,43% menjadi 36,25%, sedangkan di wilayah perkotaan AKM justru mengalami kenaikan dari 15,29% di tahun 2018 menjadi 16,49% pada tahun 2019.

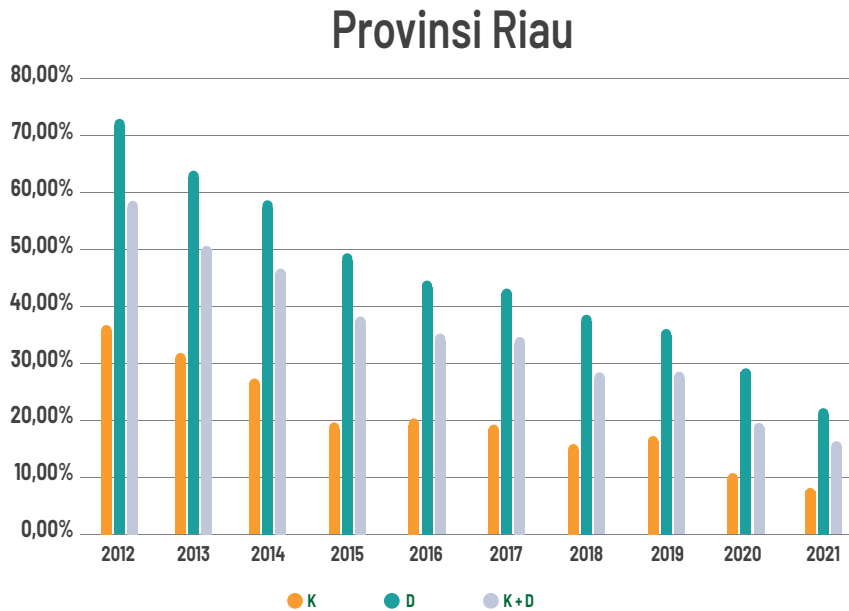
Selain angka kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 51,53% pada tahun 2012 menjadi 44,11% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada wilayah perdesaan yang mengalami penurunan dari 52,47% menjadi 44,23% (2012-2021).

Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan, artinya beban kemiskinan yang dialami oleh penduduk miskin multidimensi di Riau menjadi jauh lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

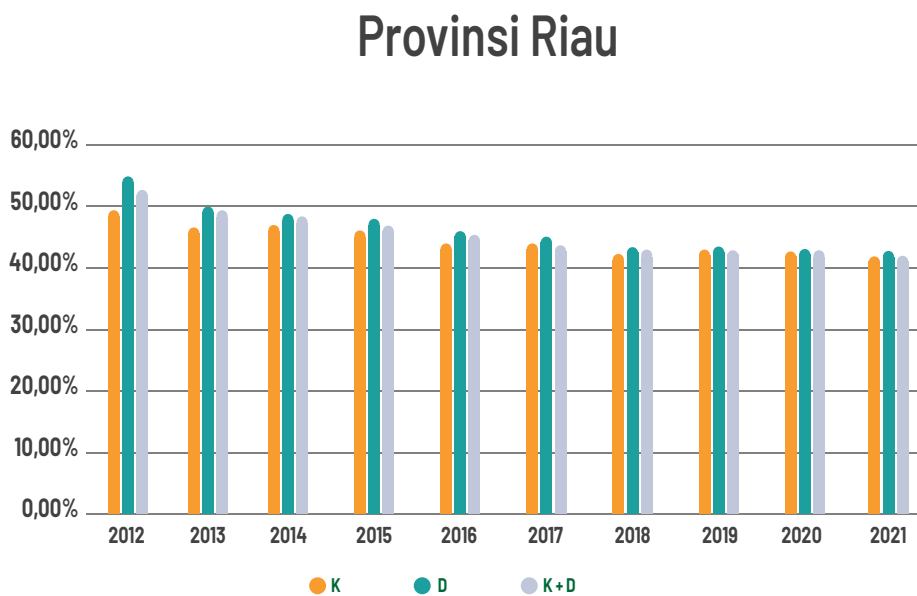
Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi. IKM di Riau mengalami penurunan dari 0,30 pada tahun 2012 menjadi 0,07 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,23 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2012 (0,30) hingga 2013 (0,25) yaitu penurunan sebesar 0,05 poin, sedangkan pada tahun 2018-2019 terjadi stagnasi pada IKM di Riau.

Secara umum selama satu dekade ini terjadi penurunan IKM yang cukup signifikan di Provinsi Riau dan hal ini diikuti pula dengan penurunan secara gradual untuk jumlah persentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

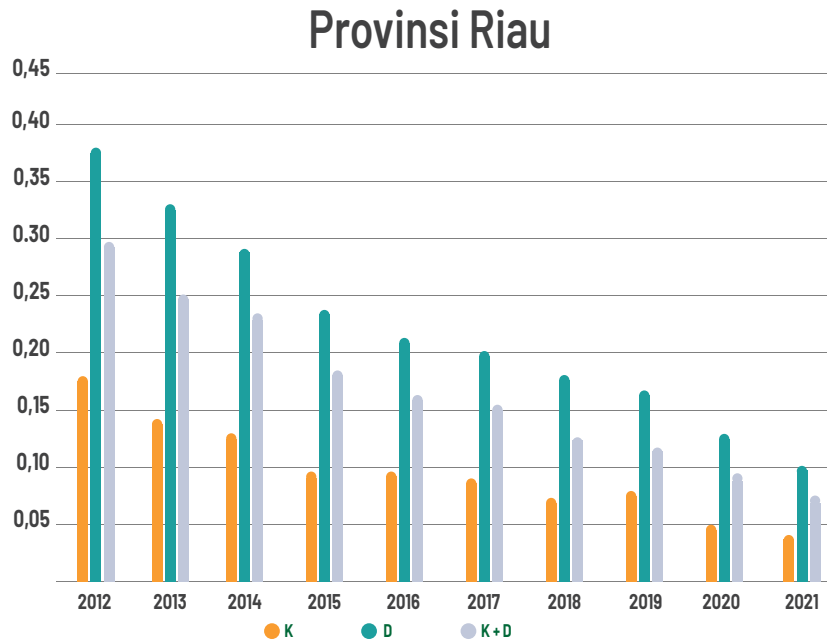
Grafik 4.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Riau berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 4.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Riau berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 4.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Riau berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

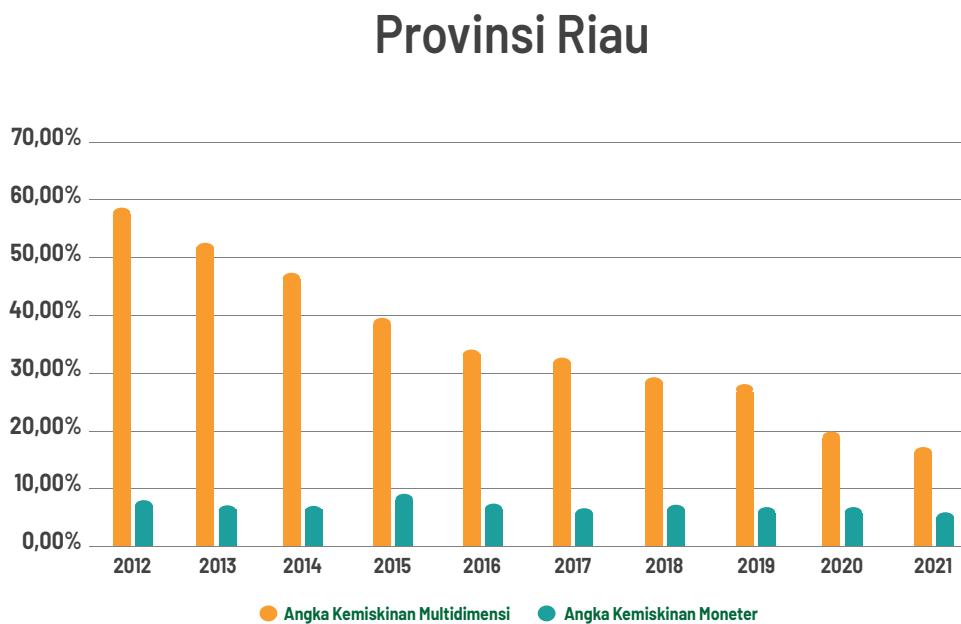


#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik menunjukkan AKM di Provinsi Riau lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun angka kemiskinan multidimensi turun dari 58,05% pada tahun 2012 menjadi 16,23% di

tahun 2021, sedangkan angka kemiskinan moneter justru hanya mengalami penurunan dari 8,14% menjadi 7,06% (2012-2021).

Grafik 4.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Riau 2012-2021



## Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021




### Wajah kemiskinan multidimensi

Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator.

Grafik 5.4.5. menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan individu dalam rumah tangga dalam kemiskinan mutidimensi.

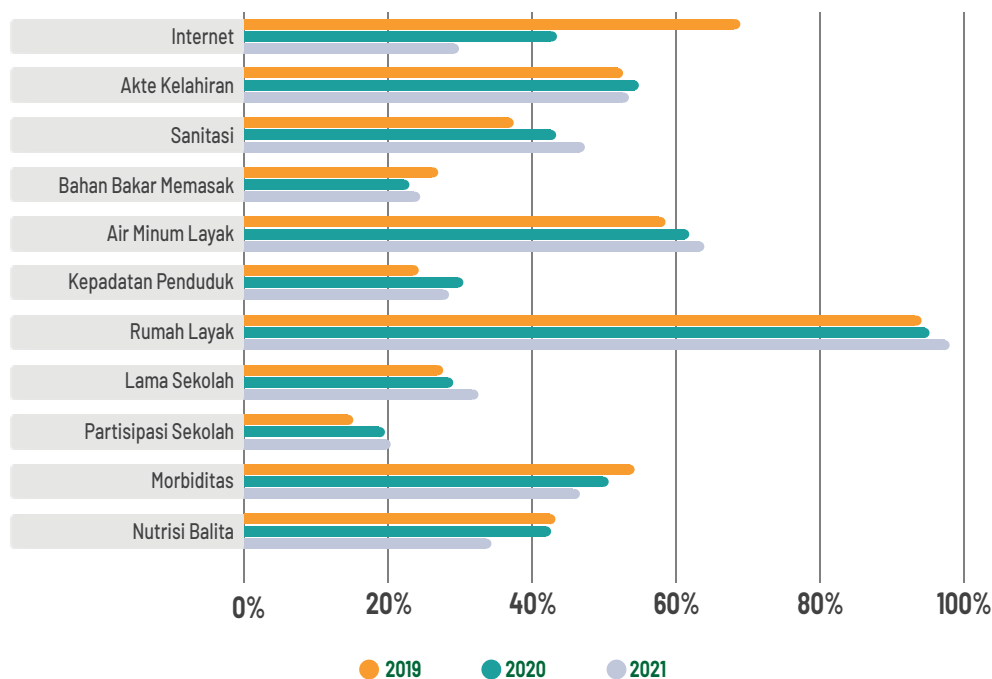


Provinsi Riau mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **97,83%** rumah layak
-  **63,78%** minum layak
-  **30,43%** internet

Grafik 4.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Riau berdasarkan indikator 2019-2021

## Provinsi Riau

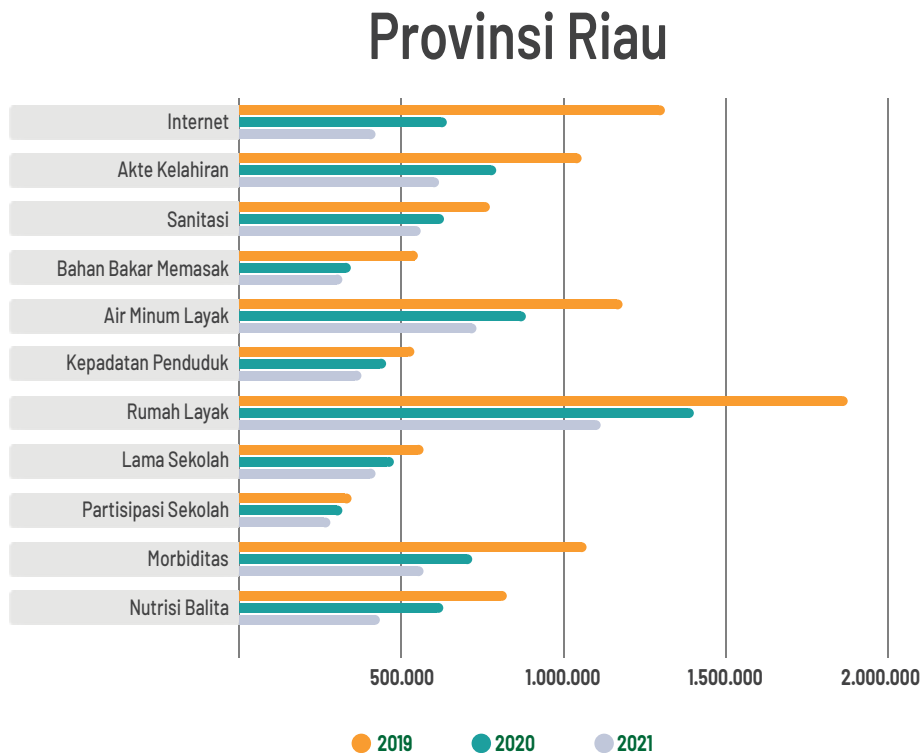


### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang kami olah jumlah penduduk miskin multidimensi di Riau mengalami penurunan pada semua indikator dengan tingkat penurunan paling cepat pada indikator internet. Indikator ini mengalami

penurunan dari 1.316.743 jiwa pada tahun 2019 menjadi 347.586 jiwa pada tahun 2021 atau turun lebih dari 960 ribu jiwa. Hal ini diikuti oleh rumah layak (turun 713.261 jiwa) dan morbiditas (turun 531.275 jiwa).

Grafik 4.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Riau berdasarkan indikator 2019-2021

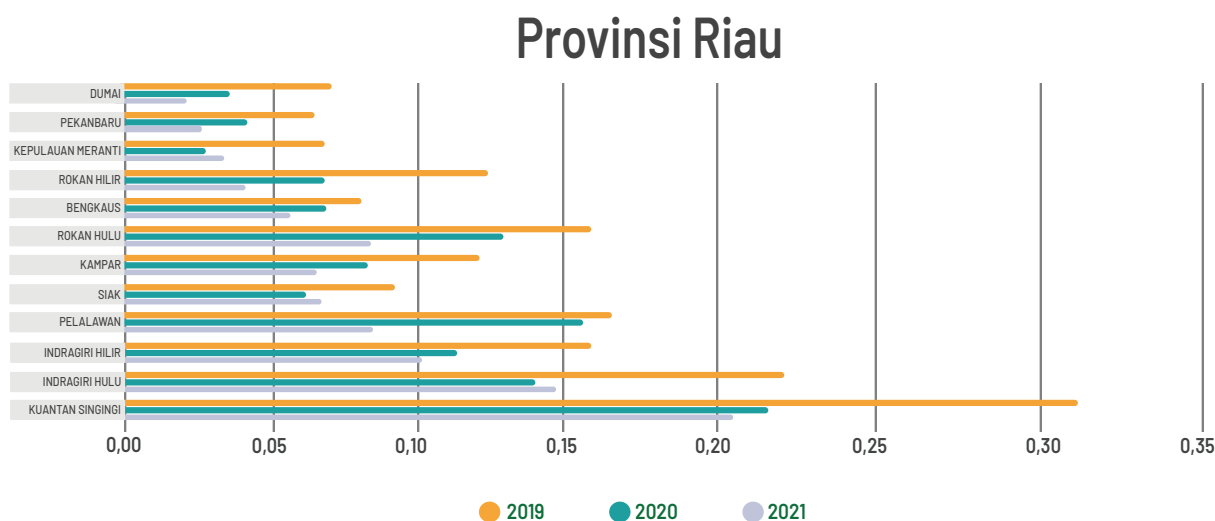


### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten di Riau bersumber dari indikator rumah layak, air minum layak dan internet. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti akta kelahiran dan morbiditas. Kabupaten dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Indragiri Hilir dengan IKM sebesar 0,202 poin.

Sebesar 45,23% penduduk miskin di Kabupaten Indragiri Hilir mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 44,72%. Wilayah dengan kemiskinan terendah adalah Kota Dumai dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,023. Sebesar 5,29% penduduk miskin di Kota Dumai mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 42,58%.

Grafik 4.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Riau 2019-2021



### Kebijakan pemerintah provinsi Riau terkait penanganan kemiskinan multidimensi

#### Kebijakan kesehatan

Pemerintah Provinsi Riau menjadikan isu kesehatan menjadi salah satu isu utama dalam rancangan pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) tahun 2019-2024. Terdapat berbagai program terkait pembangunan kesehatan antara lain akselerasi pemenuhan akses pelayanan kesehatan ibu, anak, remaja, dan lanjut usia yang berkualitas; percepatan perbaikan gizi masyarakat; peningkatan pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan; peningkatan akses pelayanan kesehatan dasar yang berkualitas, dan peningkatan promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat; pemenuhan sarana dan prasarana, penerapan standar pelayanan, dan perbaikan manajemen rumah sakit sesuai standar

rumah sakit paripurna. Meskipun begitu, jumlah rumah tangga dengan balita di Riau yang mengalami deprivasi pada indikator nutrisi balita selama kurun waktu tiga tahun masih di atas 33% dari total penduduk miskin multidimensi di Riau. Hal serupa juga terjadi pada indikator morbiditas, yakni jumlah penduduk yang mengalami keluhan kesakitan dan terganggunya kegiatan sehari-hari/pekerjaan selama satu bulan terakhir, masih di atas 46% di tahun 2021. Kabupaten Siak mengalami deprivasi tertinggi pada indikator nutrisi balita sebesar 64,46% dan Kota Pekanbaru terdeprivasi paling tinggi untuk indikator morbiditas yakni 77,72%.

#### Kebijakan pendidikan

Pemerintah Provinsi Riau menjadikan indeks pembangunan manusia sebagai acuan dalam menentukan arah kebijakan provinsi. Dalam RPJMD 2019 - 2024, pemerintah provinsi telah memiliki berbagai program, antara lain pelaksanaan wajib belajar 12 tahun dengan memperluas akses pendidikan menengah yang berkualitas, dan fasilitasi perguruan tinggi dalam pengembangan pendidikan diploma/politeknik sesuai

potensi daerah kabupaten/kota dan kebutuhan pasar kerja. Meningkatkan ketersediaan akses pendidikan dan mendorong pengembangan pendidikan vokasi. Namun, Provinsi Riau masih terdeprivasi pada indikator lama sekolah sebesar 32,80% (374.609 jiwa) dan partisipasi sekolah sebesar 20,42% atau 233.175 jiwa dari total penduduk miskin multidimensi. Deprivasi paling tinggi pada indikator lama sekolah terjadi di



Kota Dumai pada tahun 2021 sebesar 32,66% dan untuk indikator partisipasi sekolah Kabupaten Siak menjadi

wilayah dengan tingkat deprivasi paling tinggi sebesar 48,20%.

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

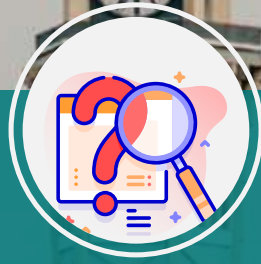
Pemerintah Provinsi Riau dalam RPJMD 2019 - 2024 memiliki program untuk meningkatkan cakupan akses air minum layak bagi penduduk, diantaranya dengan peningkatan pengelolaan air bersih dan air minum perpipaan melalui peningkatan ketersediaan dan kualitas air baku serta peningkatan sarana prasarana dan kapasitas kelembagaan pengelolaan air bersih dan air minum perpipaan. Namun, pada tahun 2021 deprivasi pada indikator air minum layak masih cukup tinggi yakni 63,78% atau 728.417 rumah tangga miskin multidimensi. Kabupaten Kepulauan Meranti terdeprivasi pada indikator air minum layak tertinggi yakni 97,95%.

Pada indikator perumahan, sebagai upaya mewujudkan target perumahan layak huni pemerintah Provinsi Riau memiliki program bantuan perbaikan rumah layak huni (PRLH) dan program peningkatan dukungan fasilitas dasar permukiman dan perumahan seperti perbaikan akses perpipaan air untuk sanitasi. Namun, pada tahun 2021 rumah tangga miskin multidimensi di Provinsi Riau terdeprivasi pada indikator rumah layak sebesar 97,83% atau 1.117.288 rumah tangga. Deprivasi tertinggi pada indikator rumah layak di Provinsi Riau terjadi di Kabupaten Pelalawan yang mencapai 100%, atau semua penduduk miskin multidimensi di wilayah ini mengalami deprivasi pada perumahan layak.

### Kebijakan perlindungan sosial

RPJMD 2019 - 2024 Provinsi Riau memberikan perhatian khusus pada upaya-upaya pengurangan kemiskinan seperti pemberian bantuan sosial. Beberapa bantuan sosial yang dilakukan adalah pemberian dukungan pembiayaan bagi anak dari keluarga kurang mampu, peningkatan ketersediaan SMA/SMK/MA di kecamatan-kecamatan yang belum memiliki satuan pendidikan menengah, penguatan peran swasta dalam penyediaan layanan pendidikan menengah yang berkualitas, dan peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, serta memfasilitasi pengembangan pendidikan tinggi baik level sarjana maupun diploma/politeknik. Namun, program-program ini dapat sulit diakses oleh masyarakat mengingat masyarakat miskin

yang mengalami deprivasi pada kepemilikan dokumen akta kelahiran masih cukup tinggi yakni 53,61% atau 612.220 jiwa. Deprivasi indikator akta kelahiran paling tinggi terjadi di Kota Pekanbaru sebesar 76,46%. Sedangkan pada indikator internet pemerintah Provinsi Riau tidak memiliki program yang secara khusus meningkatkan cakupan akses internet, namun lebih menekankan pada program-program pengawasan dan kampanye penggunaan internet yang bijak. Namun terdapat 30,43% rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI JAMBI**

Selama satu dekade angka kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu dari 51,43% menjadi 40,41%. Penurunan yang cukup besar ini juga terjadi di wilayah perdesaan dari 62,16% di tahun 2014 menjadi 48,71% di tahun 2015. Sedangkan penurunan terkecil terjadi pada tahun 2018-2019 dari 29,84% menjadi 28,61%, pada periode ini wilayah perkotaan justru mengalami kenaikan AKM dari 13,77% menjadi 14,05%.







# PROVINSI JAMBI

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

3.631.975  
JP (jiwa)

593.091  
JPM (jiwa)

16,33%  
AKM (%)

41,93%  
Intensitas (%)

0,07  
IKM



### JP (jiwa)

1.191.278  
Kota

2.440.697  
Desa



### JPM (jiwa)

96.966  
Kota

496.125  
Desa



### AKM (%)

8,14%  
Kota

20,33%  
Desa



### Intensitas (%)

40,85%  
Kota

42,14%  
Desa



### IKM

0,03  
Kota

0,09  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
**41,21%**



Rumah layak  
**97,62%**



Sanitasi  
**46,20%**



Morbiditas  
**45,94%**



Kepadatan rumah  
**18,64%**



Akta kelahiran  
**25,73%**



Partisipasi Sekolah  
**17,43%**



Air minum layak  
**71,38%**



Internet  
**36,80%**

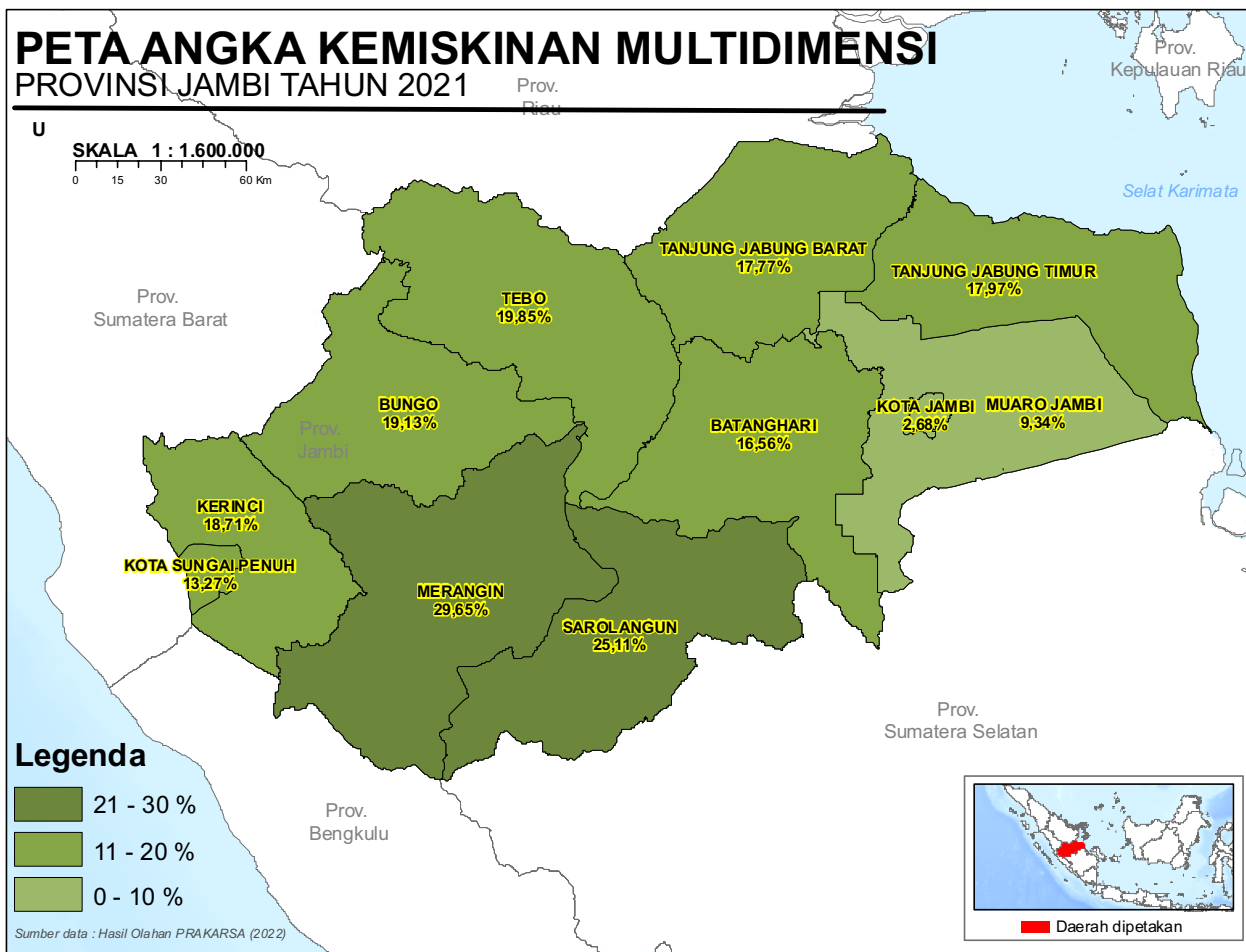


Lama Sekolah  
**35,33%**



Bahan bakar memasak  
**33,31%**

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI JAMBI**



Gambar 5.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Jambi



# Analisis Kemiskinan Multidimensi Provinsi Jambi

## Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Jambi menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 58,88% pada tahun 2012 menjadi 16,33% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayahperdesaan dari 69,21% pada tahun 2012 menjadi 20,33% di tahun 2021.

Selama satu dekade angka kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu dari 51,43% menjadi 40,41%. Penurunan yang cukup besar ini juga terjadi di wilayah perdesaan dari 62,16% di tahun 2014 menjadi 48,71% di tahun 2015. Sedangkan penurunan terkecil terjadi pada tahun 2018-2019 dari 29,84% menjadi 28,61%, pada periode ini wilayah perkotaan justru mengalami kenaikan AKM dari 13,77% menjadi 14,05%.

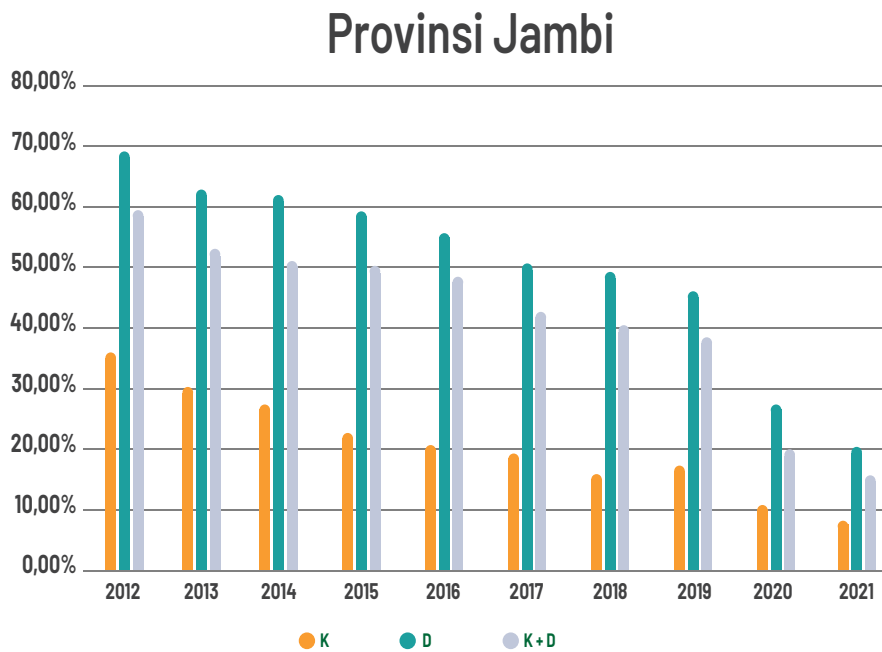
Selain angka kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 50,69% pada tahun 2012 menjadi 41,93% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada wilayah perdesaan yang mengalami penurunan dari 51,68% menjadi 42,14% .

Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang artinya beban kemiskinan yang dialami oleh penduduk miskin multidimensi di Jambi menjadi jauh lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

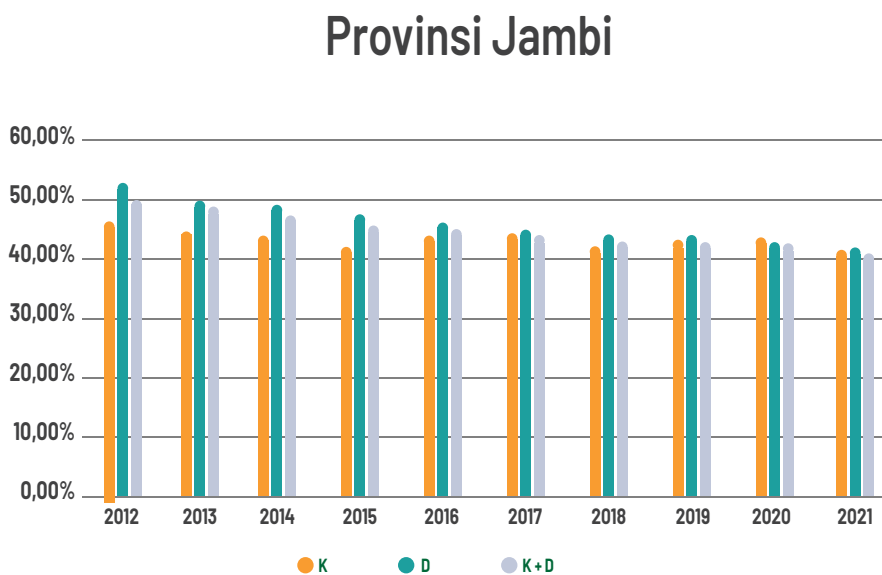
Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi. IKM di Jambi mengalami penurunan dari 0,30 pada tahun 2012 menjadi 0,07 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,23 poin. Penurunan terbesar terjadi pada pada tahun 2014 (0,25) hingga 2015 (0,19) yaitu penurunan sebesar 0,06 poin, penurunan terendah terjadi di tahun 2013-2014, tahun 2015-2016, dan tahun 2018-2019 dengan penurunan masing-masing 0,01 poin.

Secara umum selama satu dekade ini terjadi penurunan IKM yang cukup signifikan di Provinsi Jambi dan hal ini diikuti pula dengan penurunan secara gradual untuk jumlah presentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

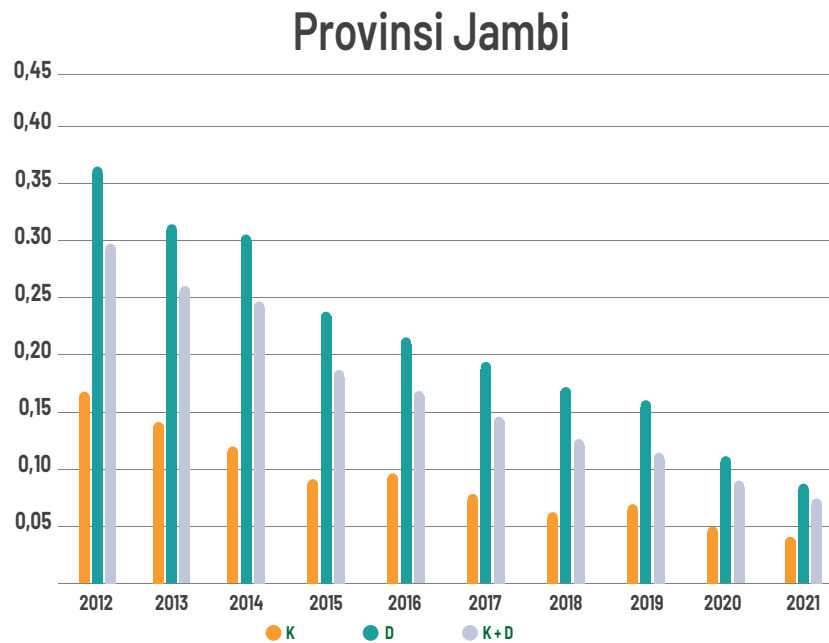
Grafik 5.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Jambi berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 5.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Jambi berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 5.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Jambi berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

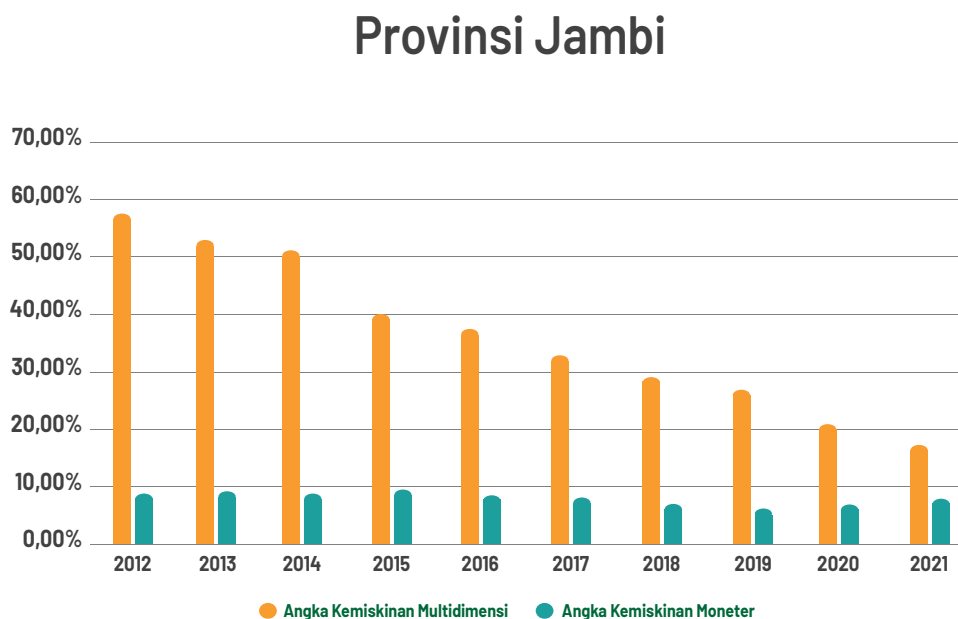


#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik menunjukkan angka kemiskinan multidimensi di Provinsi Jambi lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun angka kemiskinan multidimensi turun dari 58,88% pada tahun 2012 menjadi 16,33% di tahun 2021, sedangkan

angka kemiskinan moneter justru hanya mengalami penurunan dari 8,35% di tahun 2012 menjadi 7,88% pada tahun 2021. Kemiskinan multidimensi di Jambi selalu lebih tinggi dari kemiskinan moneter di tahun 2021.

Grafik 5.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Jambi 2012-2021

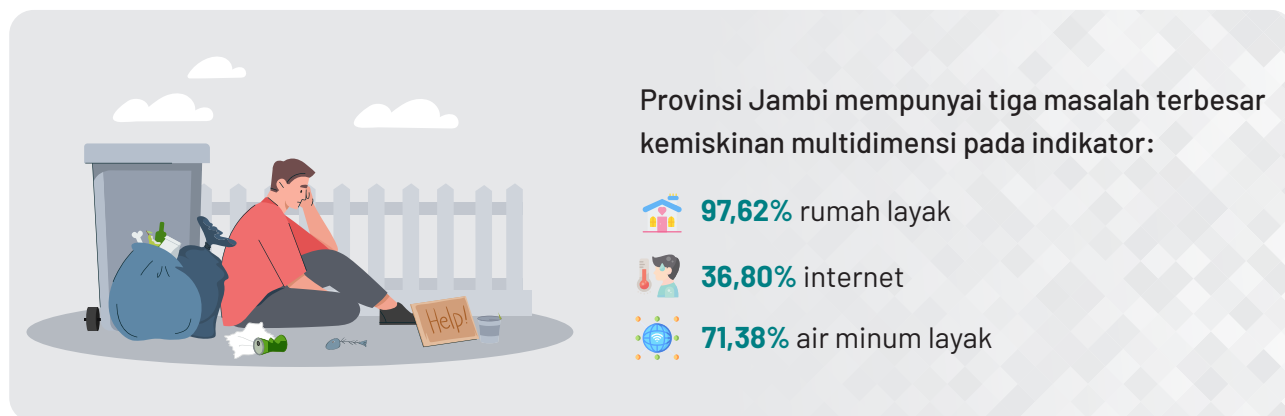


## Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021

### Wajah kemiskinan multidimensi

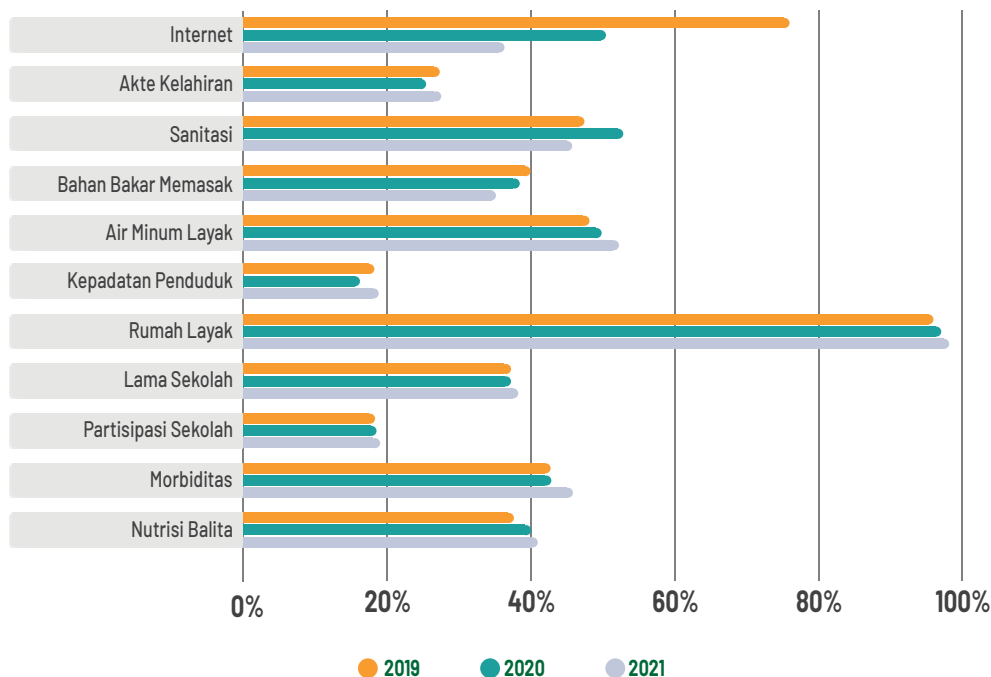
Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi

dan 11 indikator. Grafik 5.5.5. menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan rumah tangga miskin multidimensi.



Grafik 5.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Jambi 2019-2021

## Provinsi Jambi

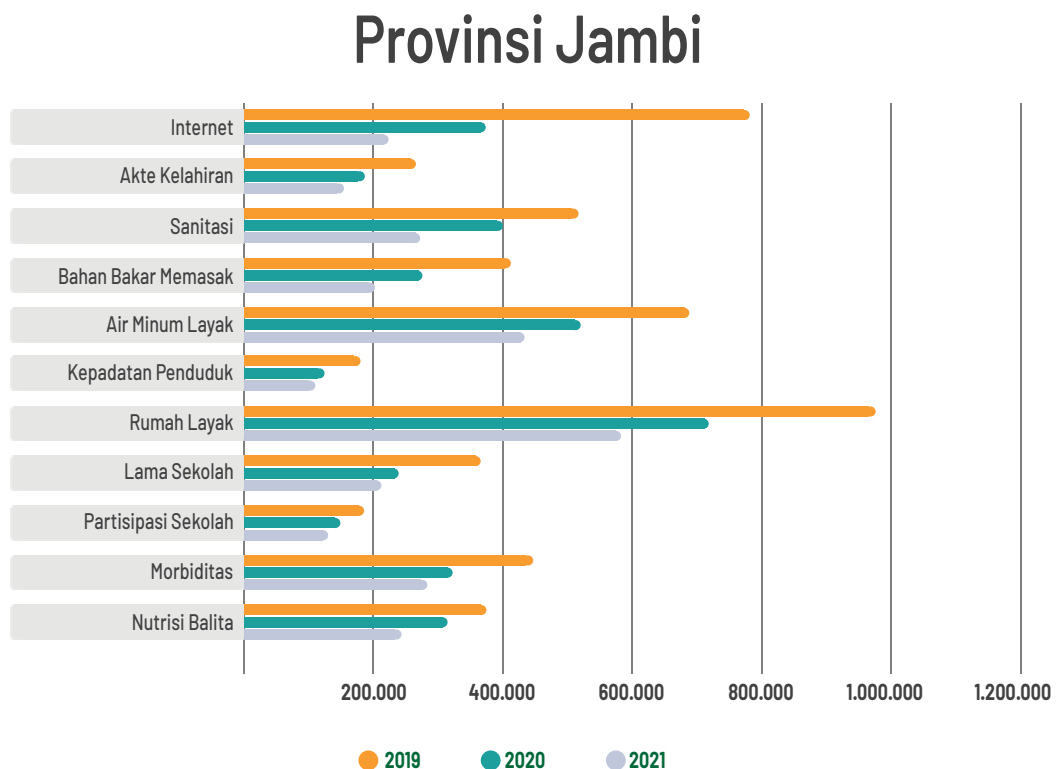


### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang kami olah jumlah penduduk miskin multidimensi di Jambi mengalami penurunan pada semua indikator dengan tingkat penurunan paling cepat pada indikator internet. Indikator ini mengalami

penurunan dari 782.353 jiwa pada tahun 2019 menjadi 218.276 jiwa pada tahun 2021 atau turun lebih dari 560 ribu jiwa. Hal ini diikuti oleh rumah layak (turun 410.840 jiwa) dan air minum layak (turun 279.416 jiwa).

Grafik 5.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Jambi berdasarkan indikator 2019-2021

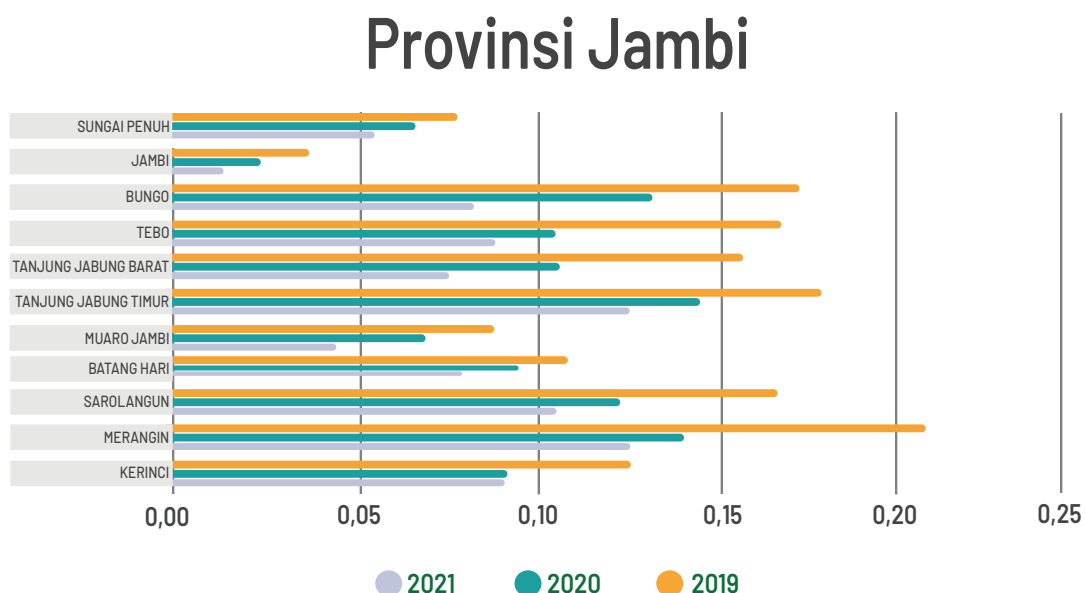


### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten di Jambi bersumber kepada indikator rumah layak, air minum layak dan sanitasi. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti morbiditas dan nutrisi balita. Kabupaten dengan indeks kemiskinan tertinggi tahun 2021 adalah Kabupaten Merangin dengan IKM sebesar 0,126.

Sebesar 29,65% penduduk miskin di Kabupaten ini masuk dalam kategori miskin multidimensi dengan tingkat keparahan 42,59%. Wilayah dengan kemiskinan terendah adalah Kota Jambi dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,010. Sebesar 2,68% penduduk Kota Jambi mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 38,93%.

Grafik 5.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Jambi 2019-2021



### Kebijakan pemerintah provinsi Jambi terkait penanganan kemiskinan multidimensi

#### Kebijakan kesehatan

Pemerintah Provinsi Jambi menjadikan isu kesehatan menjadi salah satu isu utama dalam rancangan pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) tahun 2016-2021. Terdapat berbagai program terkait pembangunan kesehatan antara lain program kesehatan ibu dan anak; program kesehatan anak balita; program perbaikan gizi masyarakat; program standarisasi pelayanan kesehatan; program pelayanan kesehatan penduduk miskin; program pembiayaan dan jaminan kesehatan; program pengembangan dan pemberdayaan SDM kesehatan. Meskipun begitu, jumlah rumah tangga dengan balita di Jambi yang

mengalami deprivasi pada indikator nutrisi balita selama kurun waktu tiga tahun masih di atas 35% dari total rumah tangga miskin yang memiliki balita di Jambi. Hal serupa juga terjadi pada indikator morbiitas, yakni jumlah penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan mengganggu kegiatan sehari-hari/pekerjaan selama satu bulan terakhir, masih di atas 45% di tahun 2021. Deprivasi tertinggi terjadi pada indikator nutrisi balita di Kota Jambi sebesar 71,38% dan Kabupaten Serolangun terdeprivasi paling tinggi untuk indikator morbiditas yakni 57,41%.

#### Kebijakan pendidikan

Pemerintah Provinsi Jambi menjadikan indeks pembangunan manusia sebagai acuan dalam menentukan arah kebijakan provinsi. Dalam RPJMD 2016 - 2021, pemerintah provinsi telah memiliki berbagai program, antara lain peningkatan jumlah pengajar di pendidikan tingkat menengah (SMP, SMA, SMK, MA, MAK, SLB); peningkatan jumlah gedung sekolah di seluruh wilayah di Jambi; dan meningkatkan persentase lulusan pendidikan menengah yang

melanjutkan ke perguruan tinggi berakreditasi baik melalui peningkatan SPM bidang pendidikan. Namun, pada indikator lama sekolah, Jambimasih terdeprivasi sebesar 35,33% (209.533 jiwa) dan partisipasi sekolah sekitar 17,43% atau 103.374 rumah tangga dari total penduduk miskin multidimensi. Deprivasi tertinggi pada indikator lama sekolah terjadi di Kabupaten Bungo yakni 50,25%.





### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Pemerintah Provinsi Jambi dalam RPJMD 2016 - 2021 memiliki program untuk meningkatkan akses air minum layak bagi penduduk diantaranya dengan program penyediaan dan pengelolaan air baku. Proporsi rumah tangga dengan akses berkelanjutan sanitasi layak di perkotaan dan pedesaan. Namun, pada tahun 2021 deprivasi pada indikator air minum layak masih cukup tinggi yakni 71,38% atau 423.366 rumah tangga miskin multidimensi. Deprivasi tertinggi pada indikator air minum layak terjadi di Kabupaten Sarolangun sebesar 81,83%.

### Kebijakan perlindungan sosial

RPJMD 2016 - 2021 Provinsi Jambi tidak mengatur mengenai kepemilikan dokumen administrasi kependudukan, padahal sebesar 25,73% (152.622 jiwa) penduduk miskin multidimensi di Jambi terdeprivasi pada indikator kepemilikan akta kelahiran dan Kabupaten Tebo terdeprivasi paling tinggi pada indikator ini sebesar 34,10%. Sedangkan pada indikator

Pada indikator perumahan, sebagai upaya mewujudkan target perumahan layak huni pemerintah Provinsi Jambi memiliki program pengurangan luas kawasan kumuh sampai dengan target 1357,64 ha. Namun, pada tahun 2021 Provinsi Jambi terdeprivasi pada indikator rumah layak sebesar 97,62% atau 579.001 rumah tangga miskin multidimensi. Bahkan, terdapat empat wilayah di Provinsi Jambi yang terdeprivasi pada indikator rumah layak sebesar 100%, yakni Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat, Tebo, dan Kota Jambi yang artinya seluruh penduduk miskin di wilayah ini tidak memiliki rumah yang layak sesuai standar BPS.

internet pemerintah Provinsi Jambi belum memiliki program perluasan akses internet untuk masyarakat luas, program pengembangan informatika justru lebih diutamakan bagi pemerintah daerah kabupaten/kota /SKPD. Padahal masih terdapat 36,80% rumah tangga terdeprivasi pada indikator internet.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Selain angka kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 51,50% pada tahun 2012 menjadi 43,35% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada wilayah perdesaan yang mengalami penurunan dari 52,28% menjadi 43,31% di periode tahun yang sama. Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan artinya beban kemiskinan penduduk miskin di Sumatera Selatan menjadi jauh lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.





# PROVINSI SUMATERA SELATAN

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

8.677.063  
JP (jiwa)

1.700.624  
JPM (jiwa)

19,60%  
AKM (%)

43,35%  
Intensitas (%)

0,08  
IKM



### JP (jiwa)

3.255.192  
Kota

5.421.871  
Desa



### JPM (jiwa)

263.828  
Kota

1.436.796  
Desa



### AKM (%)

8,10%  
Kota

26,50%  
Desa



### Intensitas (%)

43,57%  
Kota

43,31%  
Desa



### IKM

0,04  
Kota

0,11  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
**40,14%**



Rumah layak  
**94,15%**



Sanitasi  
**56,94%**



Morbiditas  
**44,43%**



Kepadatan rumah  
**39,99%**



Akta kelahiran  
**33,11%**



Partisipasi Sekolah  
**21,17%**



Air minum layak  
**60,20%**



Internet  
**33,09%**



Lama Sekolah  
**39,39%**



Bahan bakar memasak  
**14,95%**

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI SUMATERA SELATAN**



Gambar 6.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Selatan



## Analisi Kemiskinan Multidimensi

# Provinsi Sumatera Selatan

### Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 58,02% pada tahun 2012 menjadi 19,60% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah perdesaan dari 72,54% pada tahun 2012 menjadi 26,50% pada tahun 2021.

Selama satu dekade kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2014 hingga 2015 dari 49,32% menjadi 40,50%. Penurunan yang cukup besar ini terjadi pada wilayah perdesaan juga dari 63,00% tahun 2014 menjadi 51,56% pada tahun 2021. Sedangkan penurunan terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 51,56% menjadi 49,44% pada tahun 2016. Namun, AKM Sumatera Selatan juga mengalami kenaikan pada periode tahun 2018-2019 dari 31,27% menjadi 33,83%.

Selain angka kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 51,50% pada tahun 2012 menjadi 43,35% pada tahun 2021.

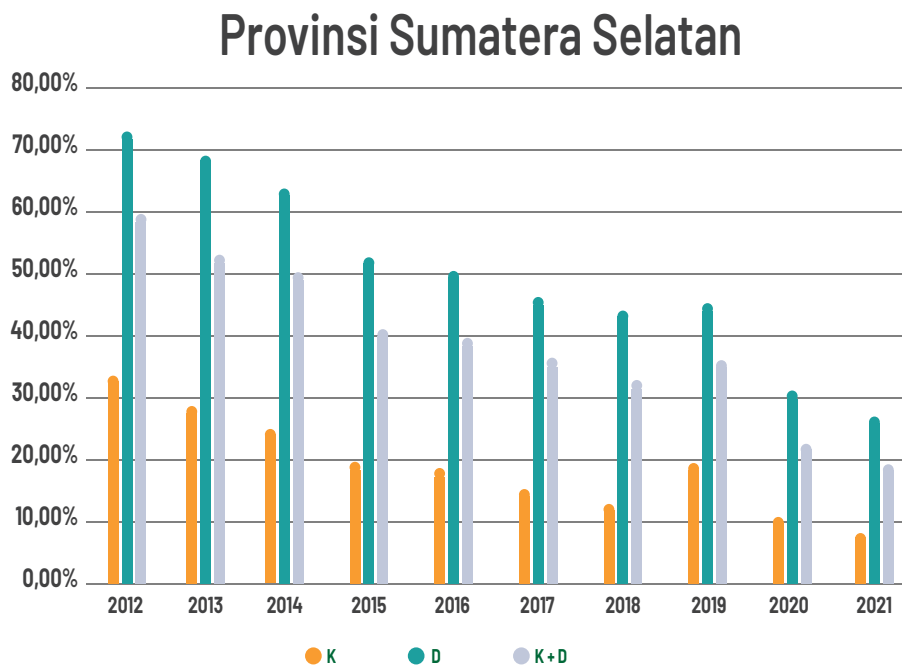
Penurunan terbesar terjadi pada wilayah perdesaan yang mengalami penurunan dari 52,28% menjadi 43,31% di periode tahun yang sama.

Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan artinya beban kemiskinan penduduk miskin di Sumatera Selatan menjadi jauh lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

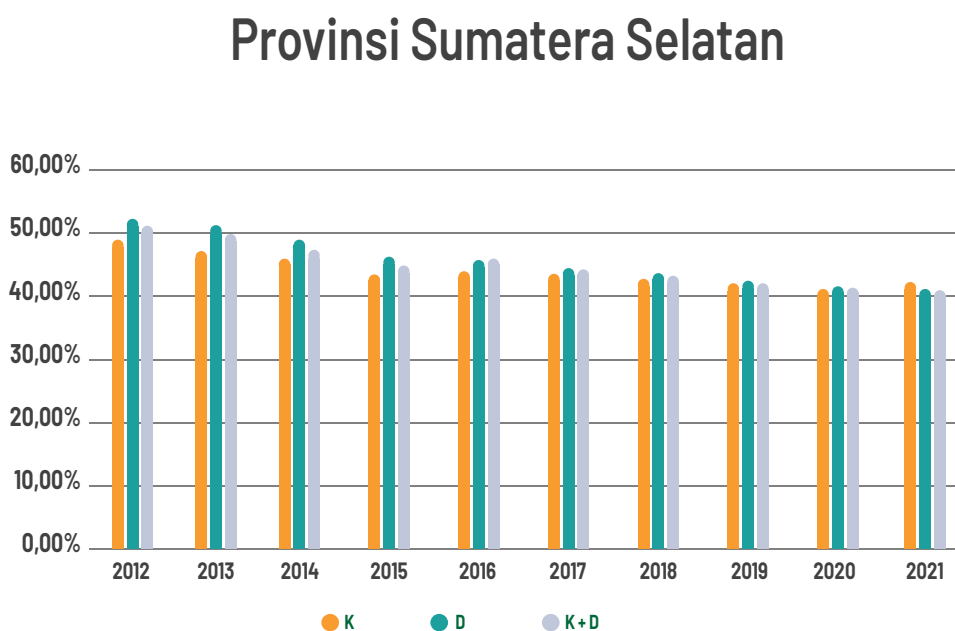
Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi juga mengalami penurunan. IKM di Sumatera Selatan mengalami penurunan dari 0,30 pada tahun 2012 menjadi 0,08 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,22 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu penurunan sebesar 0,05 poin, penurunan terendah terjadi di tahun 2015-2016 dengan penurunan 0,01 poin.

Secara umum selama satu dekade ini terjadi penurunan IKM yang cukup signifikan di Provinsi Sumatera Selatan dan hal ini diikuti pula dengan penurunan secara gradual untuk jumlah presentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

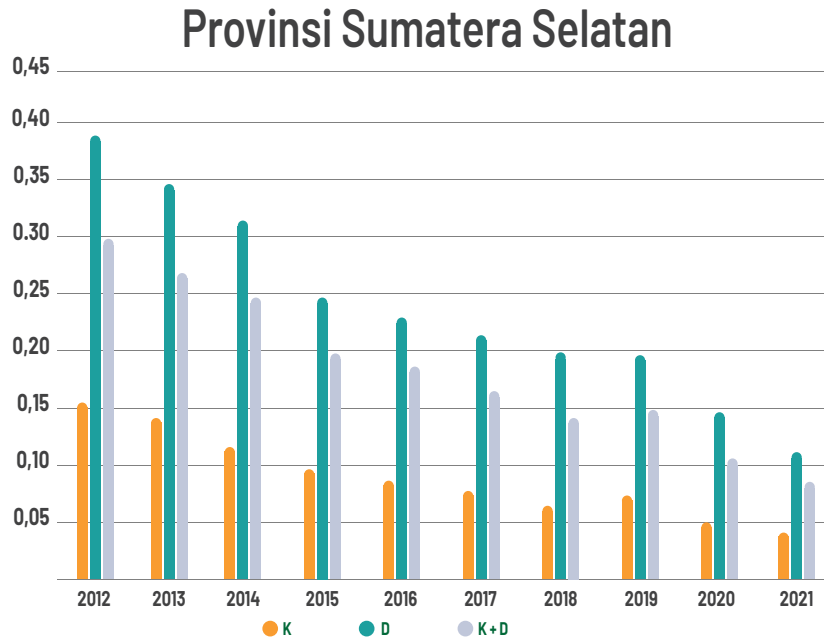
Grafik 6.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 6.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 6.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

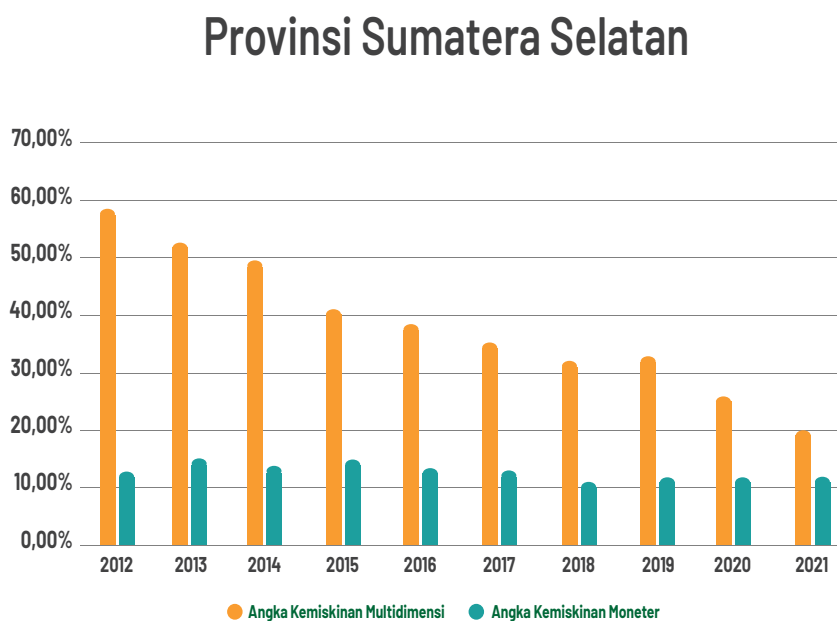


#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik menunjukkan angka kemiskinan multidimensi di Provinsi Sumatera Selatan lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun angka kemiskinan multidimensi turun dari

58,02% tahun 2012 menjadi 19,60% pada tahun 2021 sedangkan angka kemiskinan moneter justru hanya menurun dari 13,63% menjadi 12,82% pada periode waktu yang sama.

Grafik 6.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Sumatera Selatan 2012-2021




## Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021



### Wajah kemiskinan multidimensi

Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator.

Grafik 5.6.5. menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan jumlah rumah tangga dalam kemiskinan multidimensi.

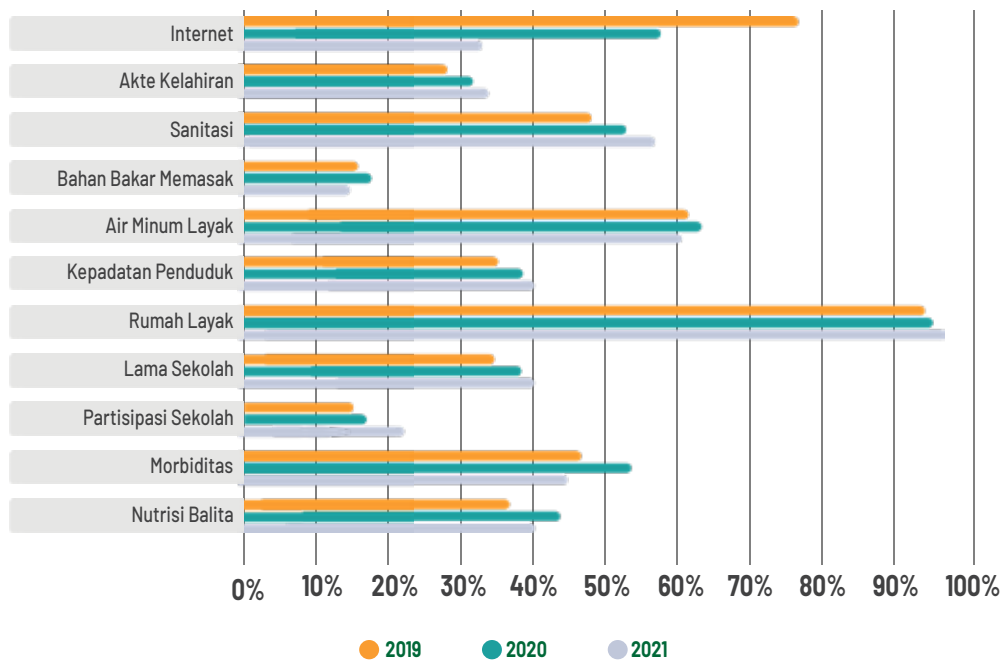


Provinsi Sumatera Selatan mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **94,15%** rumah layak
-  **60,20%** air minum layak
-  **56,94%** sanitasi

Grafik 6.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Selatan 2019-2021

## Provinsi Sumatera Selatan





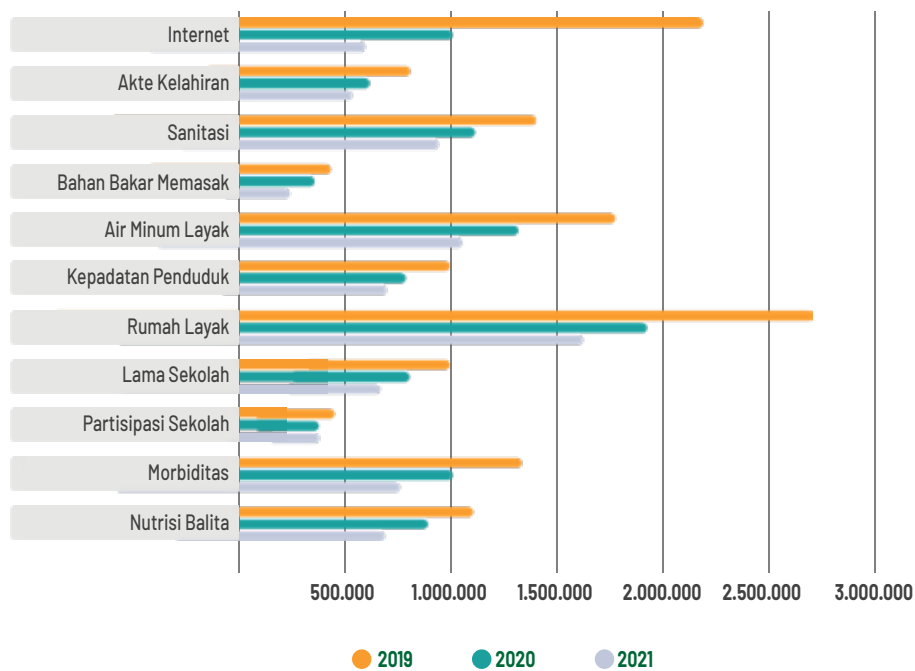
### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang kami olah jumlah penduduk miskin multidimensi di Sumatera Selatan mengalami penurunan pada semua indikator dengan tingkat penurunan paling cepat pada indikator internet. Indikator ini mengalami penurunan dari 2.183.023 jiwa

pada tahun 2019 menjadi 562.739 jiwa pada tahun 2021 atau turun lebih dari 1,6 juta jiwa. Hal ini diikuti oleh akses pada rumah layak (turun 1.046.540 jiwa) dan air minum layak (turun 739.478 jiwa).

Grafik 6.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan indikator 2019-2021

## Provinsi Sumatera Selatan



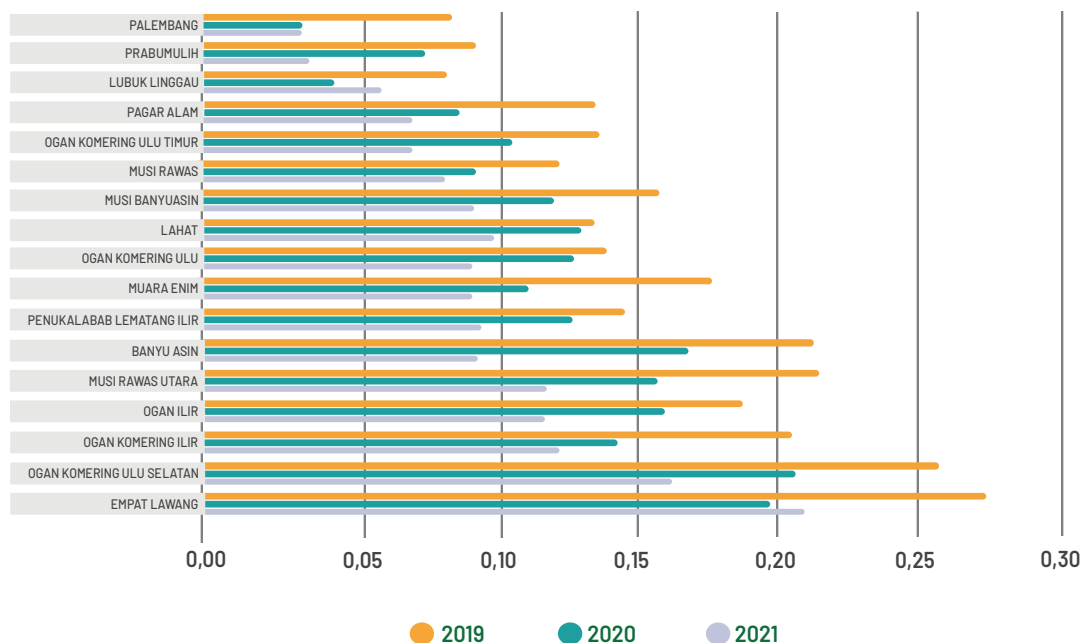
### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten di Sumatera Selatan bersumber kepada indikator rumah layak, air minum layak dan sanitasi. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti nutrisi balita, kepadatan rumah, dan internet. Kabupaten dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Empat Lawang dengan IKM sebesar 0,205.

Sebanyak 45,17% penduduk miskin di Kabupaten Empat Lawang masuk dalam kategori miskin multidimensi dengan tingkat keparahan 45,36%. Wilayah dengan indeks kemiskinan multidimensi terendah yakni Kota Palembang dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,033. Sebesar 7,30% penduduk miskin Kota Palembang masuk dalam kriteria miskin multidimensi dengan tingkat keparahan 45,29%.

Grafik 6.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sumatera Selatan 2019-2021

## Provinsi Sumatera Selatan



### Kebijakan pemerintah provinsi Sumatera Selatan terkait penanganan kemiskinan multidimensi

#### Kebijakan kesehatan

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan menjadikan isu kesehatan menjadi salah satu isu utama dalam rancangan pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) tahun 2019-2023. Terdapat berbagai program terkait pembangunan kesehatan antara lain meningkatkan mutu posyandu; meningkatkan akses balita dan ibu hamil terhadap makanan bergizi, berimbang dan beragam; revitalisasi gerakan sayang ibu (GSI) berbasis kewilayahan. Meskipun begitu, jumlah rumah tangga dengan balita di Sumatera Selatan yang mengalami deprivasi pada indikator nutrisi balita

selama kurun waktu tiga tahun masih di atas 40% dari total penduduk miskin yang memiliki balita di Sumatera Selatan. Hal serupa juga terjadi pada indikator morbiditas, yakni jumlah penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan gangguan kegiatan sehari-hari/pekerjaan selama satu bulan terakhir, sebesar 44,43% di tahun 2021. Deprivasi tertinggi pada indikator nutrisi balita terjadi di Kota Prabumulih yakni 69,57% dan di Kota Palembang deprivasi tertinggi terjadi pada indikator morbiiditas yakni 82,52%.

#### Kebijakan pendidikan

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan menjadikan indeks pembangunan manusia sebagai acuan dalam menentukan arah kebijakan provinsi. Dalam RPJMD 2019 - 2023, pemerintah provinsi telah memiliki berbagai program, antara lain meningkatkan kualitas pendidikan berbasis kearifan lokal di setiap jenjang;

mengoptimalkan pendidikan non formal bagi masyarakat usia produktif yang masih berpendidikan rendah; memotivasi anak usia sekolah untuk bersekolah.; meningkatkan ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan; meningkatkan pemenuhan, distribusi dan kualitas pendidik dan tenaga



kependidikan; meningkatkan keterjangkauan biaya pendidikan; mengefektifkan keterlibatan lembaga pendidikan berbasis keagamaan untuk pengembangan potensi lokal. Namun berdasarkan penghitungan kemiskinan multidimensi, deprivasi masih terjadi pada indikator lama sekolah tahun 2021 masih pada

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dalam RPJMD 2019 - 2023 memiliki program untuk meningkatkan akses air minum layak bagi penduduk diantaranya dengan peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana air minum; peningkatan cakupan pelayanan air limbah domestik; peningkatan cakupan layanan persampahan; peningkatan ketersediaan drainase perkotaan, dan pengembangan lingkungan permukiman sehat, pemenuhan kebutuhan rumah layak huni bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Namun, pada tahun 2021 deprivasi pada indikator air minum layak masih cukup tinggi yakni 60,20% atau 1.023.698 rumah tangga. Sedangkan penduduk miskin

### Kebijakan perlindungan sosial dan partisipasi sosial

RPJMD 2019 - 2023 Provinsi Sumatera Selatan tidak mengatur mengenai kepemilikan dokumen administrasi kependudukan. Padahal pada indikator kepemilikan akta kelahiran masih terdapat lebih dari 33,11% penduduk miskin di Sumsel yang terdeprivasi. Kabupaten Ogan Komering Ilir (57,58%) merupakan kabupaten yang paling tinggi terdeprivasi pada

angka 39,39% (669.814 jiwa) dan partisipasi sekolah sekitar 21,17% atau 359.984 rumah tangga miskin multidimensi. Deprivasi tertinggi pada indikator lama sekolah terjadi di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir sebesar 59,47%.

multidimensi di Kabupaten Empat Lawang terdeprivasi pada indikator air minum layak sebesar 89,52%.

Pada indikator perumahan, sebagai upaya mewujudkan target perumahan layak huni pemerintah Provinsi Sumatera Selatan memiliki program bantuan stimulan perumahan swadaya (BSPS) sebanyak 7200 unit. Namun, pada tahun 2021 penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan terdeprivasi pada indikator rumah layak sebesar 94,15% atau 1.601.113 rumah tangga. Deprivasi tertinggi pada indikator rumah layak terjadi di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir sebesar 99,42%.

indikator akta kelahiran ini. Sedangkan pada indikator internet pemerintah Provinsi Sumatera Selatan memiliki program pengembangan, pendayagunaan, peningkatan teknologi informasi dan komunikasi melalui pembangunan tower pemancar signal. Namun masih terdapat lebih dari 33,09% rumah tangga miskin yang terdeprivasi pada indikator ini.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI BENGKULU**

Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi. IKM di Bengkulu mengalami penurunan dari 0,31 pada tahun 2012 menjadi 0,07 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,24 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu penurunan sebesar 0,06 poin, penurunan terkecil terjadi di tahun 2015-2016 dan tahun 2018-2019 tidak terjadi penurunan sama sekali.





# PROVINSI BENGKULU

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

2.010.895  
JP (jiwa)

324.790  
JPM (jiwa)

16,15%  
AKM (%)

41,86%  
Intensitas (%)

0,07  
IKM



### JP (jiwa)

665.363  
Kota

1.345.532  
Desa



### JPM (jiwa)

40.837  
Kota

283.953  
Desa



### AKM (%)

6,14%  
Kota

21,10%  
Desa



### Intensitas (%)

40,98%  
Kota

41,98%  
Desa



### IKM

0,03  
Kota

0,09  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
**43,49%**



Rumah layak  
**91,92%**



Sanitasi  
**35,84%**



Morbiditas  
**54,54%**



Kepadatan rumah  
**24,20%**



Akta kelahiran  
**22,93%**



Partisipasi Sekolah  
**12,82%**



Air minum layak  
**77,61%**



Internet  
**42,41%**



Lama Sekolah  
**34,89%**



Bahan bakar memasak  
**23,62%**

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI BENGKULU**



Gambar 7.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Bengkulu



# Analisis Kemiskinan Multidimensi Provinsi Bengkulu

## Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Bengkulu menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 60,16% pada tahun 2012 menjadi 16,15% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah perdesaan dari 73,92% pada tahun 2012 menjadi 21,10% di tahun 2021.

Selama satu dekade angka kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2014 hingga 2015 dari 52,49% menjadi 42,37%. Penurunan yang cukup besar juga terjadi di wilayah perdesaan pada periode tahun yang sama yakni 65,00% menjadi 54,08%. Penurunan angka kemiskinan multidimensi terendah terjadi pada tahun 2018 hingga 2019 dari 30,09% menjadi 29,49%. Namun, AKM Bengkulu juga mengalami kenaikan sebesar 42,37% di tahun 2015 menjadi 42,58% pada tahun 2016.

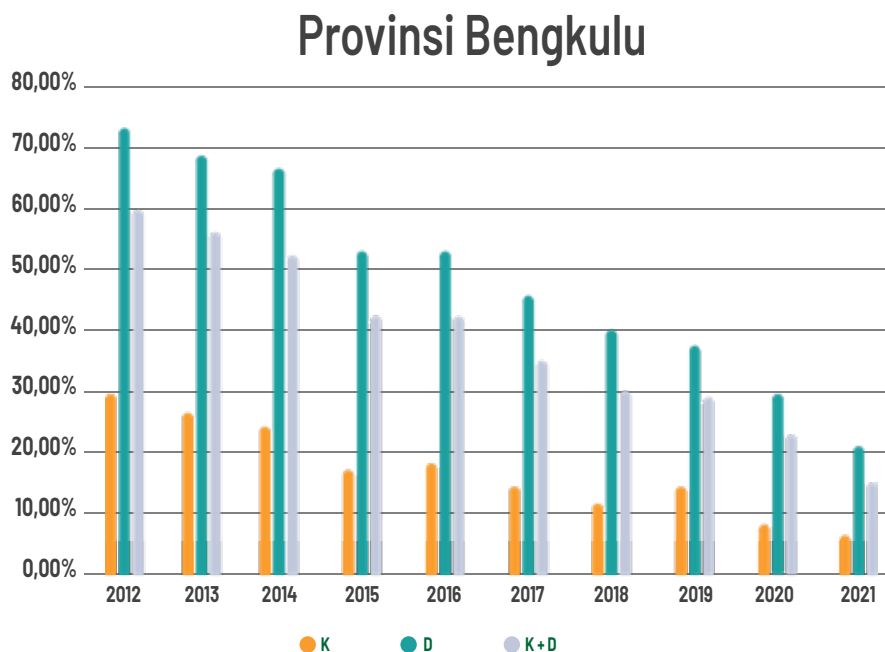
Selain angka kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 51,18% pada tahun 2012 menjadi 41,86% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada wilayah perdesaan yakni 52,18% menjadi 41,98% dalam periode waktu yang sama.

Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan menurun artinya beban kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di Bengkulu menjadi jauh lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

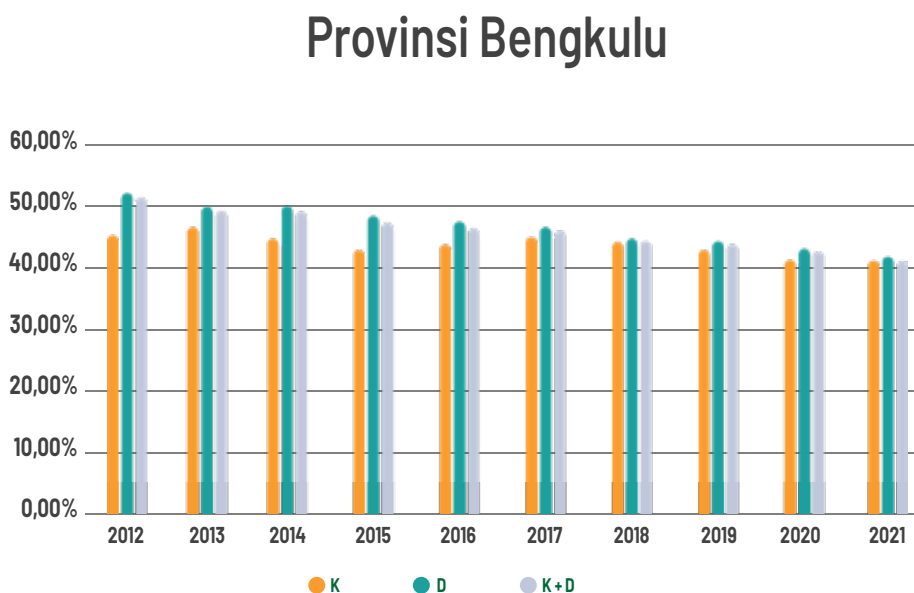
Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi. IKM di Bengkulu mengalami penurunan dari 0,31 pada tahun 2012 menjadi 0,07 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,24 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu penurunan sebesar 0,06 poin, penurunan terkecil terjadi di tahun 2015-2016 dan tahun 2018-2019 tidak terjadi penurunan sama sekali.

Secara umum selama satu dekade ini terjadi penurunan IKM yang cukup signifikan di Provinsi Bengkulu dan hal ini diikuti pula dengan penurunan secara gradual untuk jumlah presentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

Grafik 7.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Bengkulu berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

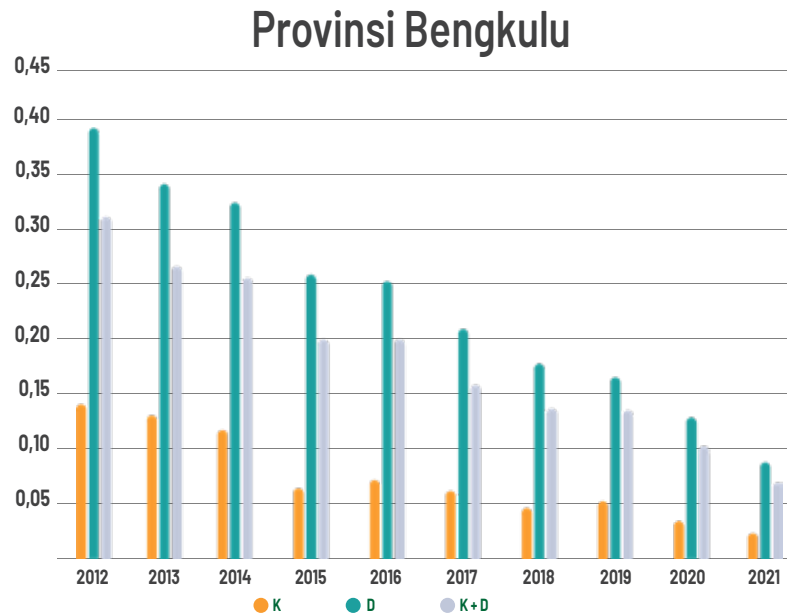


Grafik 7.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Bengkulu berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021





Grafik 7.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Bengkulu berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

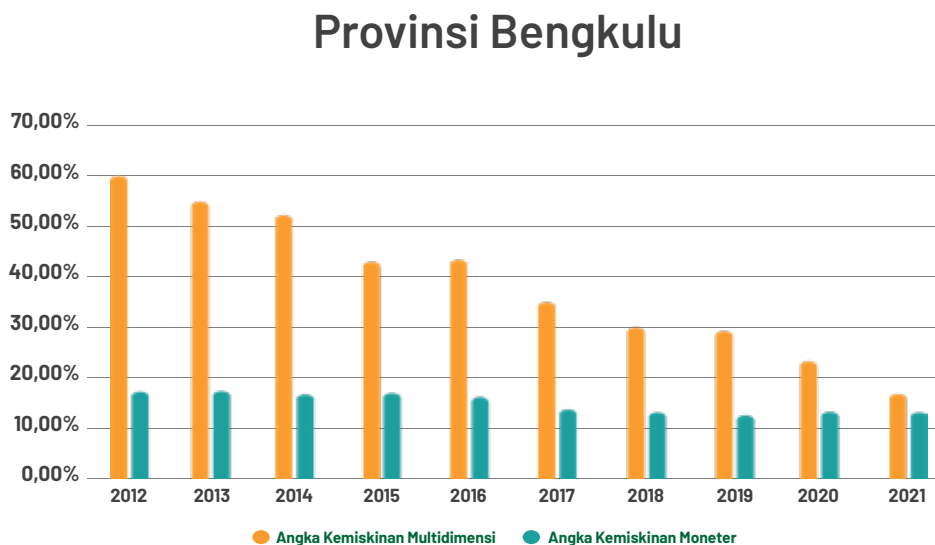


#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik menunjukkan angka kemiskinan multidimensi di Provinsi Bengkulu lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun angka kemiskinan multidimensi turun dari 60,16% pada tahun 2012 menjadi 16,15% di tahun 2021, sedangkan

angka kemiskinan moneter justru hanya mengalami penurunan dari 17,61% menjadi 14,83% pada periode waktu yang sama. Kemiskinan multidimensi di Bengkulu selalu lebih tinggi dari kemiskinan moneter di tahun 2021.

Grafik 7.4. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Bengkulu berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021




## Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021




### Wajah kemiskinan multidimensi

Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator.

Grafik 5.7.5. menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan jumlah rumah tangga dalam kemiskinan mutidimensi.

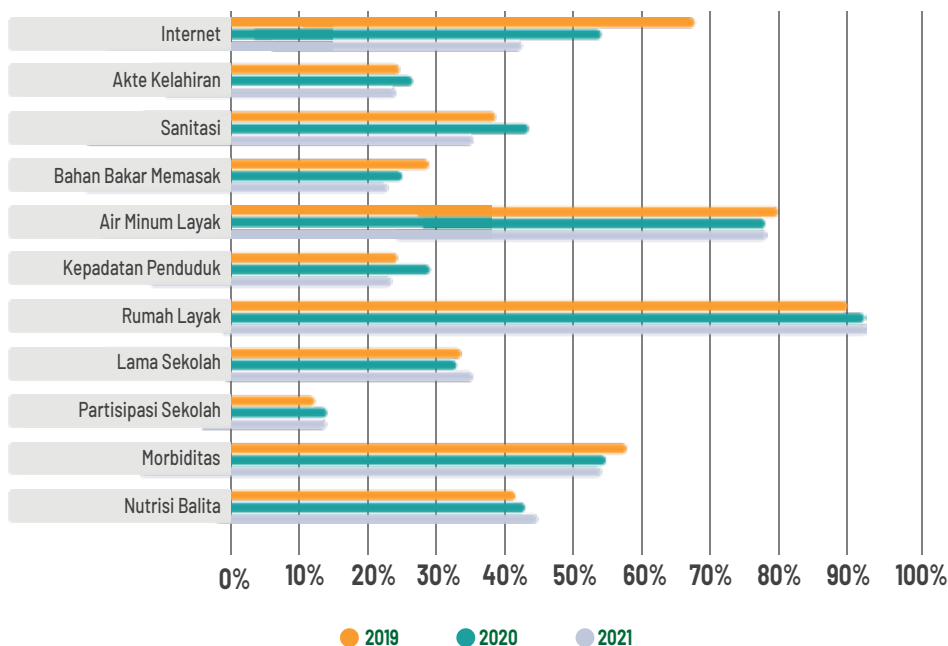


Provinsi Bengkulu pada tahun 2021 mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **91,92%** rumah layak
-  **77,61%** air minum layak
-  **54,54%** morbiditas

Grafik 7.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Bengkulu 2019-2021

## Provinsi Bengkulu

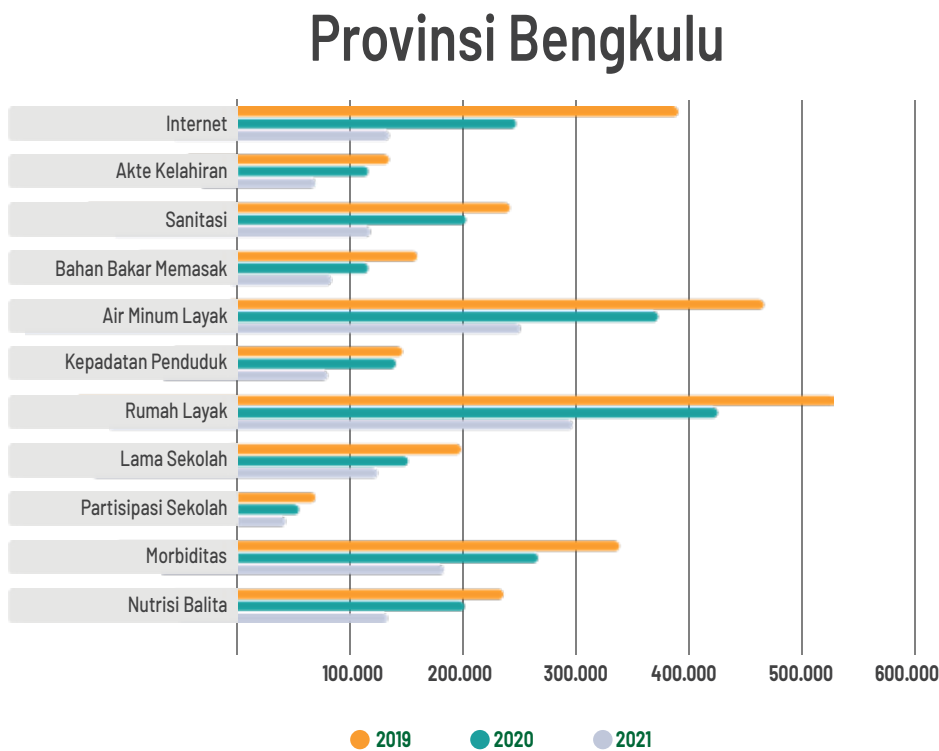


### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang kami olah jumlah penduduk miskin multidimensi di Bengkulu mengalami penurunan pada semua indikator dengan tingkat penurunan paling cepat pada indikator internet. Indikator ini mengalami

penurunan dari 393.880 jiwa pada tahun 2019 menjadi 137.749 jiwa pada tahun 2021 atau turun lebih dari 256 ribu jiwa. Hal ini diikuti oleh rumah layak (turun 226.768 jiwa) dan air minum layak (turun 214.558 jiwa).

Grafik 7.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Bengkulu berdasarkan indikator 2019-2021

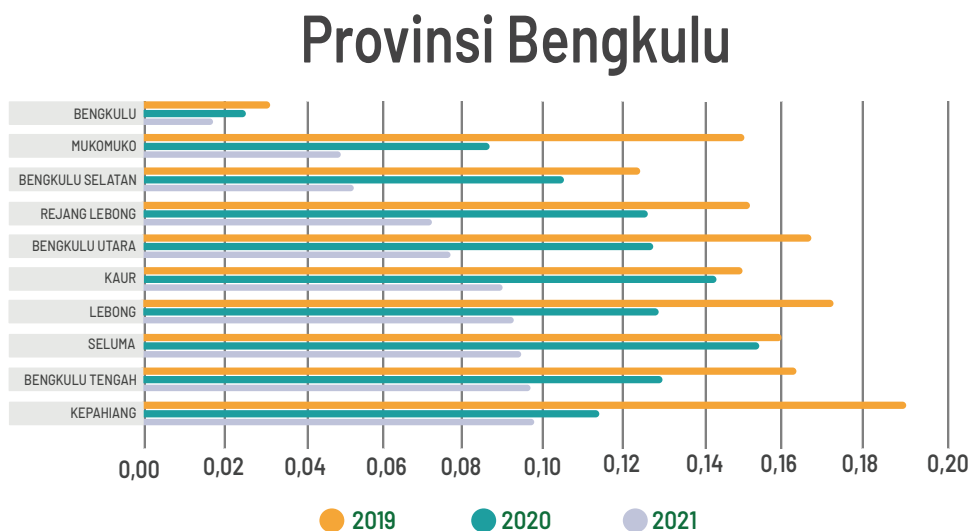


### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten di Bengkulu bersumber kepada indikator rumah layak, air minum layak dan morbiditas. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti sanitasi, nutrisi balita, dan internet. Wilayah dengan indeks kemiskinan multidimensi tertinggi di tahun 2021 adalah Kota Kepahiang sebesar 0,098 poin. Kota ini memiliki

22,79% penduduk miskin yang masuk dalam kategori miskin multidimensi dengan tingkat keparahan 43,10%. Wilayah dengan kemiskinan terendah di Bengkulu adalah Kota Bengkulu dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,019 poin. Sebesar 4,74% penduduk miskin di kota ini mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 40,32%.

Grafik 7.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Bengkulu 2019-2021



## Kebijakan pemerintah provinsi Bengkulu terkait penanganan kemiskinan multidimensi

### Kebijakan kesehatan

Pemerintah Provinsi Bengkulu menjadikan isu kesehatan menjadi salah satu isu utama dalam rancangan pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) tahun 2016-2021. Terdapat berbagai program terkait pembangunan kesehatan antara lain pendampingan dan pemantauan gizi bayi dan balita; peningkatan ketersediaan sarana kesehatan di RS dan Puskesmas; peningkatan ketersediaan tenaga dokter spesialis di RS; peningkatan status dan standardisasi RS dan Puskesmas; optimalisasi fasilitasi biaya kesehatan dan peningkatan mutu dari APBD dan dana pihak ketiga; peningkatan kualitas rumah sakit berstandar nasional. Meskipun begitu, jumlah rumah

tingga miskin multidimensi dengan balita di Bengkulu yang terdeprivasi pada indikator nutrisi balita selama kurun waktu tiga tahun (2019-2021) masih di atas 40%. Hal serupa juga terjadi pada indikator morbiditas, yakni jumlah penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan terganggunya kegiatan sehari-hari/pekerjaan selama satu bulan terakhir, masih terdeprivasi sebesar 54,54% di tahun 2021. Deprivasi tertinggi pada indikator nutrisi balita terjadi di Kota Bengkulu yakni sebesar 55,81% dan deprivasi tertinggi pada indikator morbiditas terjadi di Kabupaten Bengkulu Tengah morbiditasyakni sebesar 77,49%.

### Kebijakan pendidikan

Pemerintah Provinsi Bengkulu menjadikan indeks pembangunan manusia sebagai acuan dalam menentukan arah kebijakan provinsi. Dalam RPJMD 2019 - 2023, pemerintah provinsi telah memiliki berbagai program, antara lain peningkatan kualitas dan kreatifitas guru; pemerataan/redistribusi guru rekrutment guru mata pelajaran; pengawasan penerapan kurikulum; penguatan dimensi keagamaan

dalam kurikulum pendidikan; penguatan kelembagaan sekolah; penyelenggara Paket A, B, dan C; peningkatan ketersediaan dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan; penguatan manajemen pendidikan melalui penguatan peran komite sekolah. Namun, deprivasi yang terjadi pada indikator lama sekolah masih sebesar 34,89% (113.311 jiwa) dan partisipasi sekolah sebesar 12,82% atau 41.630 rumah tangga dari



total penduduk miskin multidimensi. Deprivasi tertinggi pada indikator lama sekolah terjadi di Kabupaten

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Pemerintah Provinsi Bengkulu dalam RPJMD 2016 - 2021 memiliki program untuk meningkatkan akses air minum layak bagi seluruh penduduk diantaranya dengan mengembangkan sanitasi individual dan komunal di kawasan kumuh; pembangunan sarana dan prasarana air bersih perpipaan dan non perpipaan; pengembangan sambungan rumah di kawasan kumuh; pengembangan jaringan air limbah rumah tangga. Namun, pada tahun 2021 deprivasi pada indikator air minum layak masih cukup tinggi yakni 77,61% atau 252.074 rumah tangga miskin multidimensi.

### Kebijakan perlindungan sosial

RPJMD 2017 - 2022 Provinsi Bengkulu sebetulnya sudah memiliki program unggulan dalam mengatasi permasalahan dokumen kependudukan pada anak seperti supervisi program pembuatan kartu anak di 10 kabupaten. Namun, masih terdapat lebih dari 22% atau 74.470 rumah tangga terdeprivasi pada indikator akta kelahiran dan deprivasi tertinggi terjadi di Kota Bengkulu sebesar 45,60% . Sedangkan pada indikator

Bengkulu Utara yakni sebesar 43,53%.

Deprivasi tertinggi pada indikator air minum layak terjadi Kabupaten Selumat sebesar 90,52%.

Pada indikator perumahan, sebagai upaya mewujudkan target perumahan layak huni pemerintah Provinsi Bengkulu memiliki program peningkatan kualitas rumah rusak/tidak layak huni dan pengembangan rumah susun, khusus, swadaya. Namun, pada tahun 2021 Provinsi Bengkulu mengalami deprivasi pada indikator rumah layak lebih dari 91% atau 298.541 rumah tangga miskin multidimensi. Deprivasi tertinggi pada indikator rumah layak terjadi di Kabupaten Rejang Lebong sebesar 96,66%

internet pemerintah Provinsi Bengkulu memiliki program perluasan akses internet dan pengurangan jumlah wilayah *blank spot* melalui program desa digital, terutama di wilayah terluar Bengkulu. Namun masih terdapat 42,41% rumah tangga terdeprivasi pada indikator internet.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI LAMPUNG**

Selama satu dekade kemiskinan multidimensi, nilai AKM mengalami penurunan yang terbesar dari tahun 2019 sebesar 20,99% menjadi sebesar 13,74% pada tahun 2020. Penurunan yang cukup besar ini terjadi pada tingkat desa dengan penurunan hingga 9,80 poin. Penurunan terkecil terjadi pada tahun 2018 hingga 2019 dengan penurunan hanya berkisar sebesar 2,11 poin.





# PROVINSI LAMPUNG

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

8.591.077  
JP (jiwa)

1.180.569  
JPM (jiwa)

13,74%  
AKM (%)

41,29%  
Intensitas (%)

0,0567  
IKM



### JP (jiwa)

2.741.357  
Kota

5.849.720  
Desa



### JPM (jiwa)

273.700  
Kota

906.870  
Desa



### AKM (%)

9,98%  
Kota

15,50%  
Desa



### Intensitas (%)

41,44%  
Kota

41,25%  
Desa



### IKM

0,0414  
Kota

0,0640  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
47,76%



Rumah layak  
97,67%



Sanitasi  
33,68%



Morbiditas  
54,88%



Kepadatan rumah  
7,36%



Akta kelahiran  
23,20%



Partisipasi Sekolah  
18,78%



Air minum layak  
69,81%



Internet  
33,17%



Lama Sekolah  
37,24%



Bahan bakar memasak  
35,82%

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI LAMPUNG**



Gambar 8.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Lampung



# Analisis Kemiskinan Multidimensi Provinsi Lampung

## Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Kemiskinan multidimensi di Provinsi Lampung menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2022. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 65,59% pada tahun 2012 menjadi 13,74% pada tahun 2021 atau turun sebesar lebih dari 51%. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah perdesaan dengan penurunan hingga hampir 59% antara tahun 2012 hingga 2021.

Selama satu dekade kemiskinan multidimensi, nilai AKM mengalami penurunan yang terbesar dari tahun 2019 sebesar 20,99% menjadi sebesar 13,74% pada tahun 2020. Penurunan yang cukup besar ini terjadi pada tingkat desa dengan penurunan hingga 9,80 poin. Penurunan terkecil terjadi pada tahun 2018 hingga 2019 dengan penurunan hanya berkisar sebesar 2,11 poin.

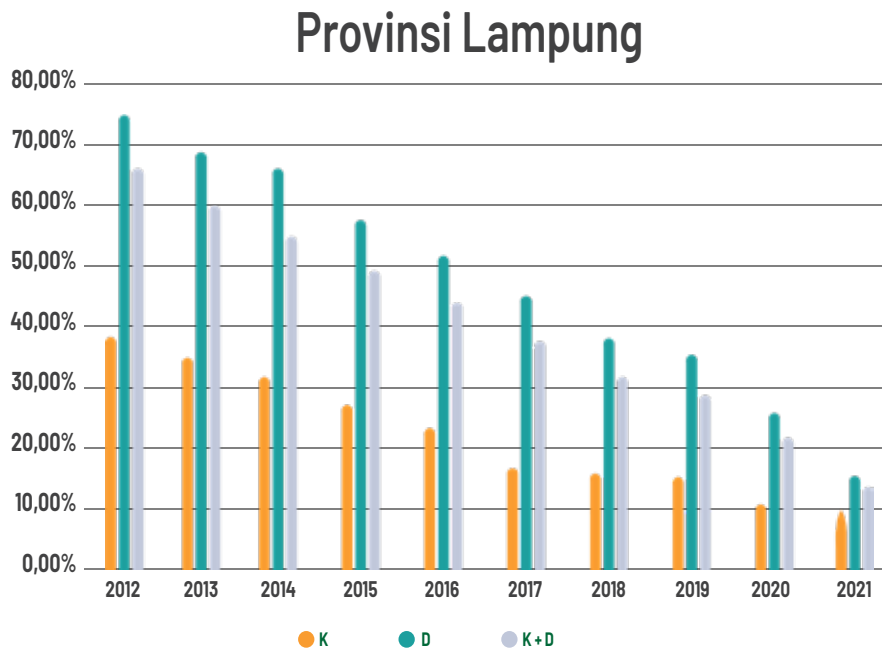
Selain jumlah kemiskinan multidimensi yang menurun, terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 50,54% pada tahun 2012 menjadi 41,25% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada desa yang mengalami penurunan dari 51,11% menjadi 41,25% pada periode yang sama.

Hal ini menunjukkan tingkat keparahan kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di Lampung menjadi relatif lebih baik dan lebih kecil dibandingkan satu dekade yang lalu.

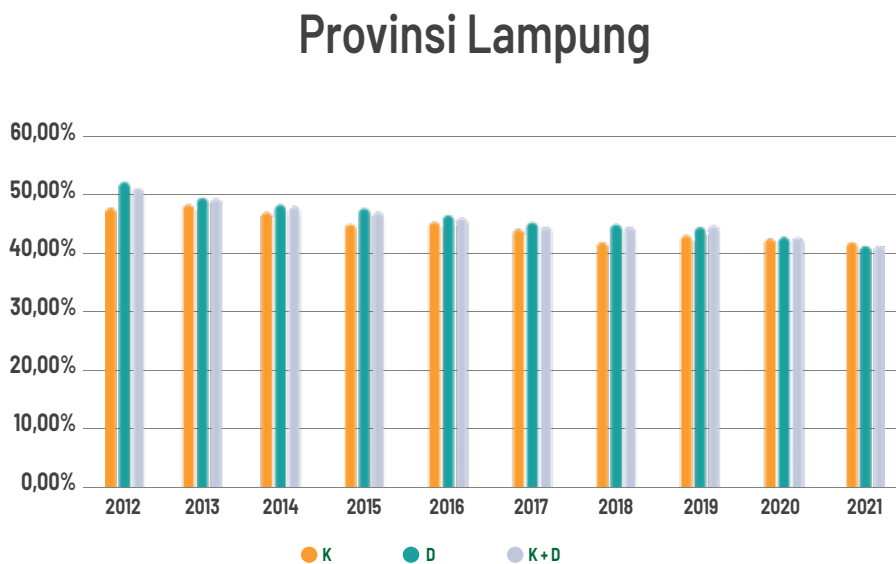
Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi. IKM di Lampung mengalami penurunan dari 0,33 pada tahun 2012 menjadi 0,06 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,27 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2012 hingga 2013, 2014 hingga 2015, 2016 hingga 2017, dan 2019 hingga 2020 yaitu penurunan sebesar 0,04 poin, penurunan terkecil terjadi di tahun 2018-2019 dengan penurunan 0,01 poin.

Secara umum selama satu dekade ini terjadi penurunan IKM yang cukup signifikan di Provinsi Lampung dan hal ini diikuti pula dengan penurunan secara gradual untuk jumlah presentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

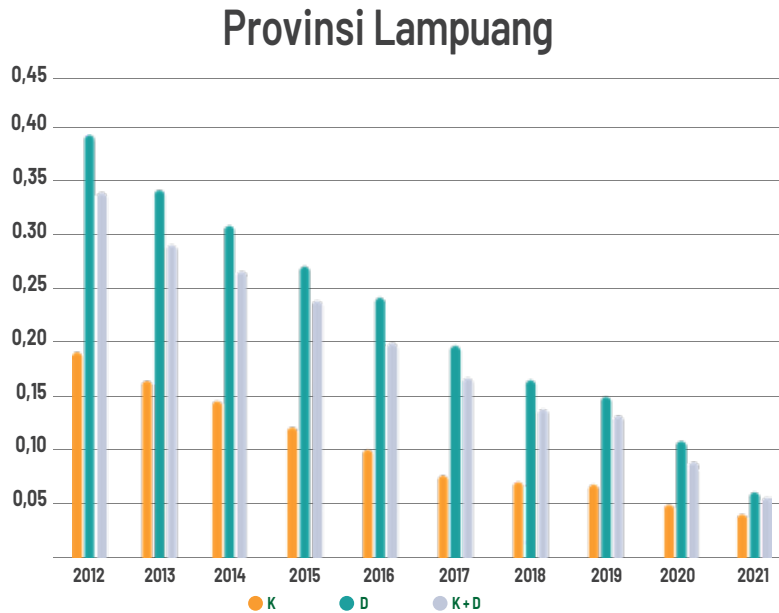
Grafik 8.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Lampung berdasarkan wilayah desa dan kota 2012-2021



Grafik 8.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Lampung berdasarkan wilayah desa dan kota 2012-2021



Grafik 8.3. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Lampung berdasarkan wilayah desa dan kota 2012-2021

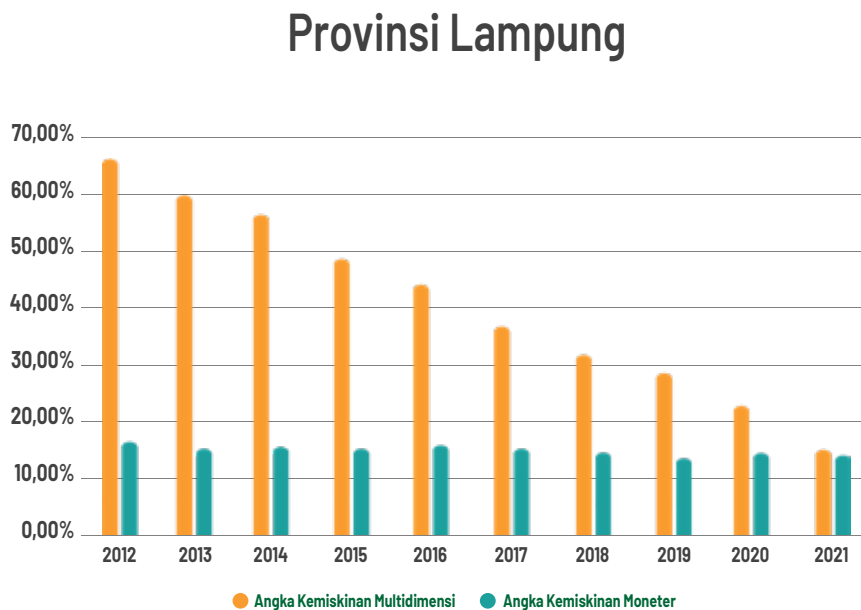


**Angka kemiskinan multidimensi dan moneter**

Grafik 5.8.4 menunjukkan angka kemiskinan multidimensi di Provinsi Lampung konsisten masih lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun, angka kemiskinan multidimensi turun dari 65,59% pada 2012 menjadi 13,74% pada 2021.

Sedangkan angka kemiskinan moneter hanya mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan dari 15,92% pada 2012 menjadi 12,15% pada 2021. Kemiskinan multidimensi di Lampung konsisten menunjukkan angka yang selalu lebih tinggi dari kemiskinan moneter.

Grafik 8.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Lampung 2012-2021




### Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021




#### Wajah kemiskinan multidimensi

IKM memiliki keunggulan untukmendapat faktor penyebab kemiskinan individu. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi

dan 11 indikator. Grafik ini hanya menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan individu dalam rumah tangga dalam kemiskinan mutidimensi.

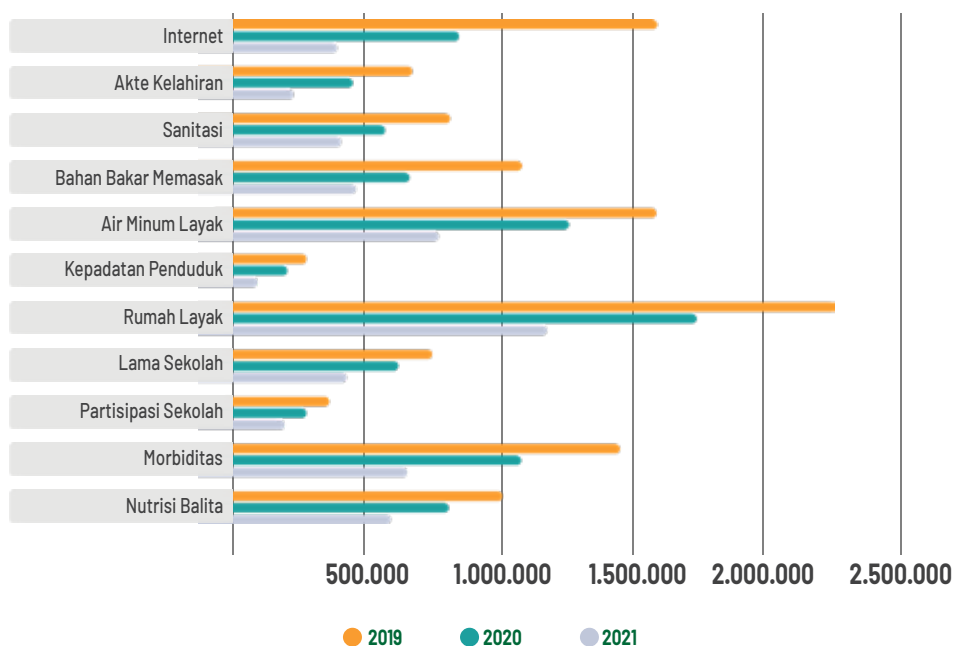


Provinsi Lampung di tahun 2021 mempunyai tiga indikator terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **97,67%** rumah layak
-  **69,81%** air minum layak
-  **54,88%** morbiditas

Grafik 8.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Lampung 2019-2021

## Provinsi Lampung

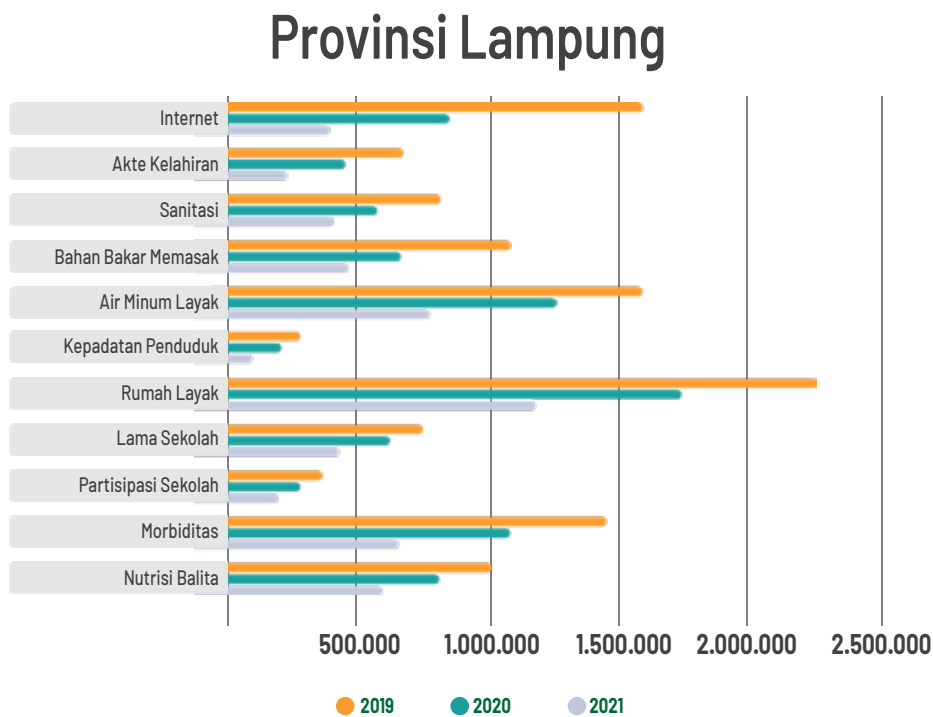


### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan hasil studi, jumlah penduduk miskin multidimensi di Lampung mengalami penurunan pada semua indikator dengan tingkat penurunan paling cepat terdapat pada indikator internet.

Indikator ini mengalami penurunan dari 1.582.101 jiwa pada tahun 2019 menjadi 391.662 jiwa pada tahun 2021 atau turun hampir 1,2 juta jiwa. Hal ini diikuti oleh rumah layak (turun 1.108.171 jiwa) dan morbiditas (turun 882.796 jiwa).

Grafik 8.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Lampung 2019-2021

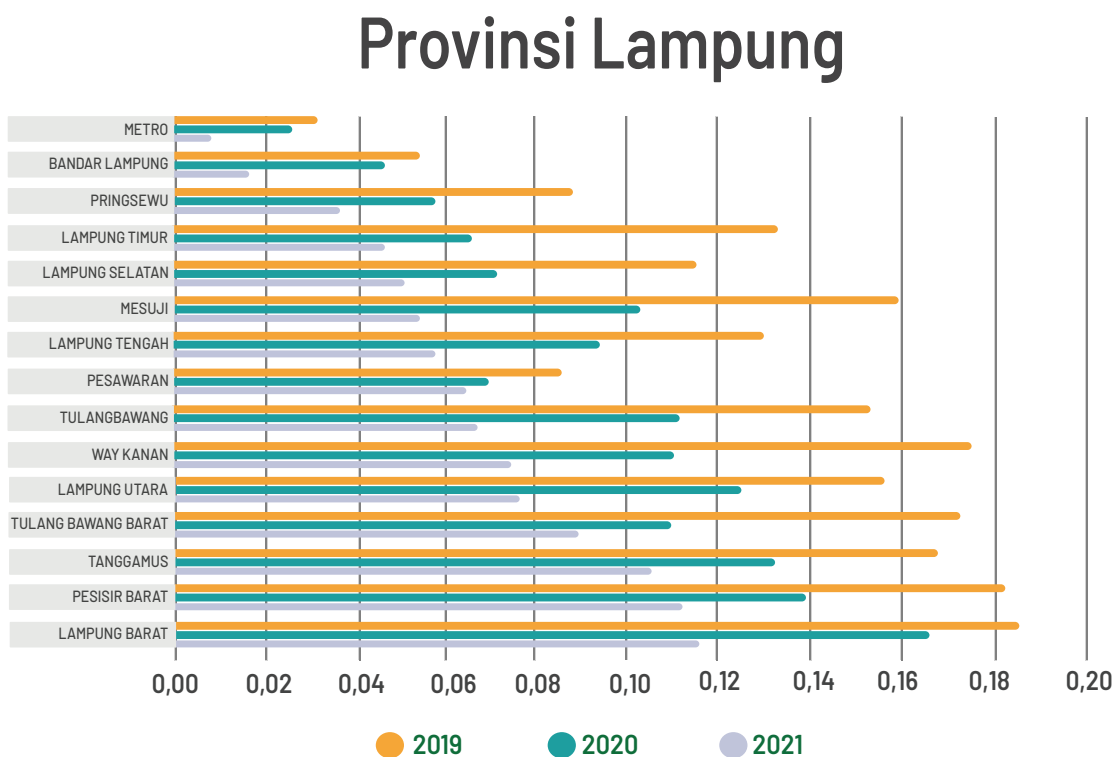


### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten di Lampung bersumber kepada indikator rumah layak, air minum layak dan morbiditas. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti nutrisi balita, sanitasi, dan bahan bakar memasak. Kabupaten dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Lampung Barat dengan IKM sebesar 0,108.

Kabupaten ini 25,16% penduduknya mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan sebesar 42,84%. Wilayah dengan kemiskinan terendah adalah Kota Metro dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,007. Kota Metro 1,95% penduduknya mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 37,10%.

Grafik 8.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Lampung 2019-2021



### Kebijakan pemerintah provinsi Lampung terkait penanganan kemiskinan multidimensi

#### Kebijakan kesehatan

Pemerintah Provinsi Lampung menjadikan isu kesehatan menjadialahsatuisuutamadalamarancangan pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) tahun 2019-2024. Terdapat berbagai program terkait pembangunan kesehatan antara lain meningkatkan pelayanan kesehatan primer, kesehatan tradisional, kesehatan rujukan, pelayanan laboratorium kesehatan, pelayanan IFKA (Instalasi Farmasi dan Kalibrasi Alat Kesehatan) dan pelayanan kesehatan bagi penduduk terdampak krisis akibat bencana; meningkatkan pelayanan kesehatan keluarga, perbaikan status gizi masyarakat, peningkatan kesehatan lingkungan dan kesehatan kerja dan olahraga, penguatan promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat,

serta penguatan UKM tersier.

Meskipun begitu, jumlah rumah tangga dengan balita di Lampung yang mengalami deprivasi pada indikator nutrisi balita selama kurun waktu tiga tahun masih di atas 40% dari total penduduk miskin multidimensi yang memiliki balita. Hal serupa juga terjadi pada indikator morbiditas, yakni jumlah penduduk yang mengalami kesakitan dan mengganggu pekerjaan selama satu bulan terakhir, masih di atas 54% di tahun 2021. Kota Bandar Lampung terdeprivasi pada indikator nutrisi balita tertinggi sebesar 79,32% dan Kabupaten Lampung Selatan terdeprivasi paling tinggi untuk indikator morbiditas yakni 65,62%.



### Kebijakan pendidikan

Pemerintah Provinsi Lampung menjadikan indeks pembangunan manusia sebagai acuan dalam menentukan arah kebijakan provinsi. Dalam RPJMD 2019 - 2024, pemerintah provinsi telah memiliki berbagai program, antara lain melaksanakan wajib belajar 12 tahun dengan memperluas dan meningkatkan akses pendidikan menengah yang berkualitas. Penyediaan tenaga pendidik dan kependidikan berkompeten yang

merata di seluruh kabupaten/kota. Namun, jika dilihat kemiskinan multidimensi pada indikator lama sekolah masih pada angka 37,24% (439.625 individu) dan partisipasi sekolah sekitar 18,78% atau 221.728 individu dalam rumah tangga dari total penduduk miskin multidimensi terdeprivasi. Kabupaten Tulang Bawang terdeprivasi pada indikator lama sekolah tertinggi lebih dari 49,78%.

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

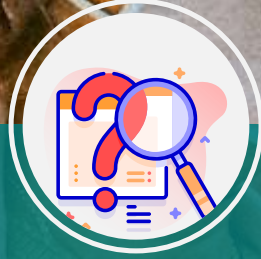
Pemerintah Provinsi Lampung dalam RPJMD 2019 - 2024 memiliki program untuk meningkatkan akses air minum layak diantaranya dengan pembangunan sistem penyediaan air minum (SPAM) perdesaan, pembangunan sumur bor komunal dan pembangunan jaringan air bersih perpipaan, dan pengembangan sistem penyediaan air minum regional. Namun, pada tahun 2021 kemiskinan multidimensi pada indikator air minum layak masih cukup tinggi yakni 69,81% atau 824.178 individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini. Kabupaten Pesisir Barat terdeprivasi pada indikator air minum layak tertinggi yakni sebesar 90,76%.

Pada indikator perumahan, sebagai upaya mewujudkan target perumahan layak huni pemerintah Provinsi Lampung memiliki program pengurangan jumlah rumah layak huni dan wilayah kumuh. Namun, pada tahun 2021 Provinsi Lampung mengalami kemiskinan multidimensi pada indikator rumah layak lebih dari 97% atau 1.153.075 individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini. Kabupaten Pesisir Barat, Kota Bandar Lampung, dan Kota Metro terdeprivasi pada indikator rumah layak tertinggi bahkan mencapai 100%, artinya semua masyarakat miskin di tiga wilayah ini tidak memiliki rumah layak huni.

### Kebijakan perlindungan sosial

Sama seperti provinsi lainnya di Pulau Sumatera, Provinsi Lampung dalam dokumen RPJMD 2019 - 2024 tidak mengatur mengenai kepemilikan dokumen administrasi kependudukan padahal pada indikator kepemilikan akta kelahiran masih terdapat lebih dari 56% atau 273.897 individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini dan Kota Bandar Lampung (38,82%) merupakan yang paling tinggi

terdeprivasi. Sedangkan pada indikator internet pemerintah Provinsi Lampung memiliki program *Smart Village* dengan tujuan meningkatkan literasi internet dan layanan perpustakaan desa, digitalisasi, administrasi desa dan *e-participation*. Namun masih terdapat lebih dari 33% individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI BANGKA BELITUNG**

Selain jumlah kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada Intensitas Kemiskinan Multidimensi dari 48,91% pada tahun 2012 menjadi 41,32% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada desa yang mengalami penurunan dari 50,29% menjadi 41,02%. Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang menunjukkan tingkat keparahan kemiskinan yang dialami oleh individu miskin di Bangka Belitung menjadi jauh lebih baik dengan angka intensitas yang lebih kecil dibandingkan satu dekade yang lalu.







# PROVINSI BANGKA BELITUNG

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

1.483.616  
JP (jiwa)

123.822  
JPM (jiwa)

8,35%  
AKM (%)

41,32%  
Intensitas (%)

0,0345  
IKM



### JP (jiwa)

836.781  
Kota

646.835  
Desa



### JPM (jiwa)

47.185  
Kota

76.636  
Desa



### AKM (%)

5,64%  
Kota

11,85%  
Desa



### Intensitas (%)

41,80%  
Kota

41,02%  
Desa



### IKM

0,0236  
Kota

0,0486  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
47,13%



Rumah layak  
91,05%



Sanitasi  
41,69%



Morbiditas  
51,64%



Kepadatan rumah  
25,76%



Akta kelahiran  
21,17%



Partisipasi Sekolah  
23,24%



Air minum layak  
47,17%



Internet  
28,02%

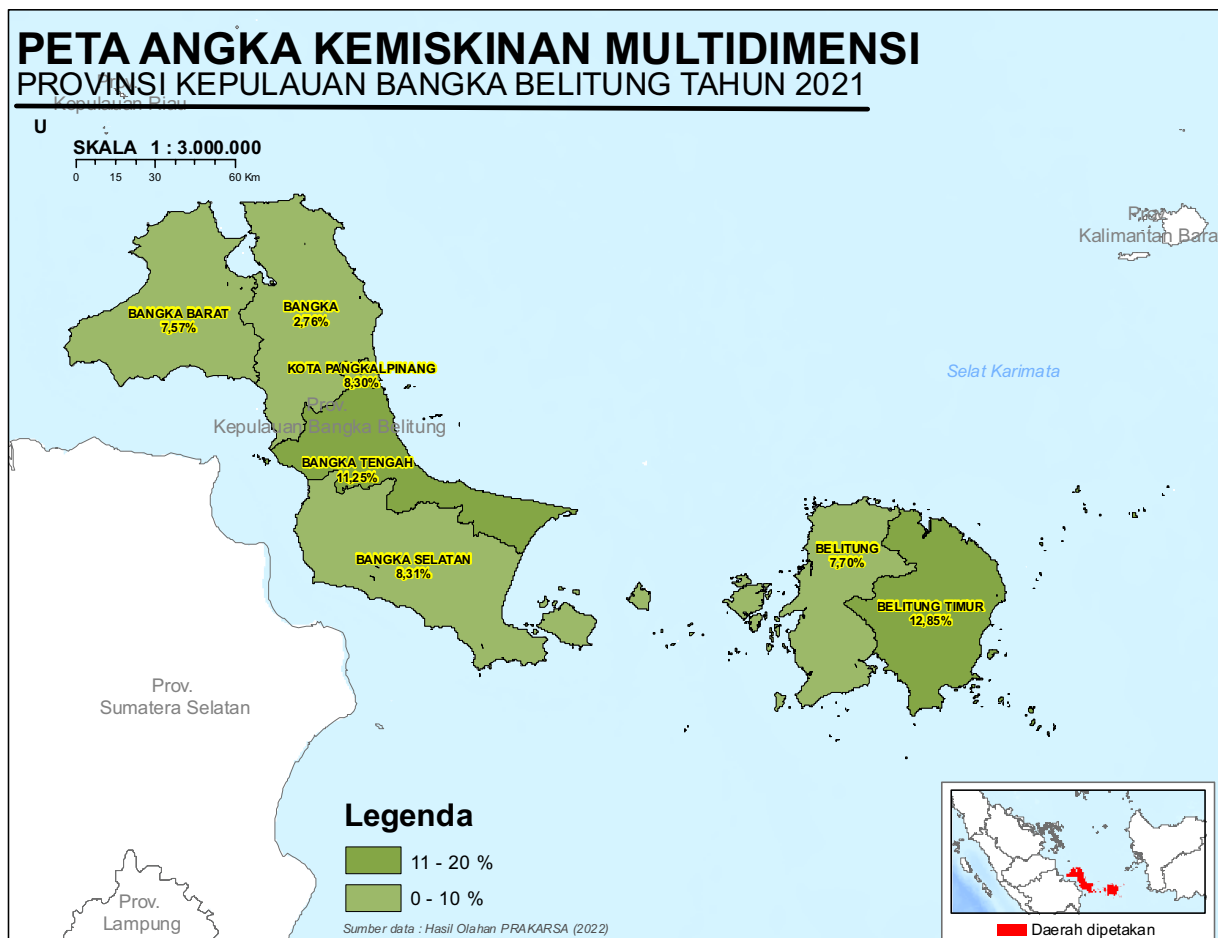


Lama Sekolah  
50,79%



Bahan bakar memasak  
22,68%

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI BANGKA BELITUNG**



Gambar 9.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung



## Analisis Kemiskinan Multidimensi

# Provinsi Bangka Belitung

### Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Bangka Belitung menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 47,80% pada tahun 2012 menjadi 8,35% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah perdesaan antara tahun 2012 hingga 2021.

Selama satu dekade, angka kemiskinan multidimensi mengalami penurunan paling besar pada tahun 2014 sebesar 36,76% menjadi 27,87%. Penurunan yang cukup besar ini terjadi pada tingkat desa. Sedangkan penurunan jumlah penduduk miskin terkecil terjadi pada tahun 2018 sebesar 17,78% menjadi 16,95% pada 2019 dengan penurunan sebesar 0,83 poin.

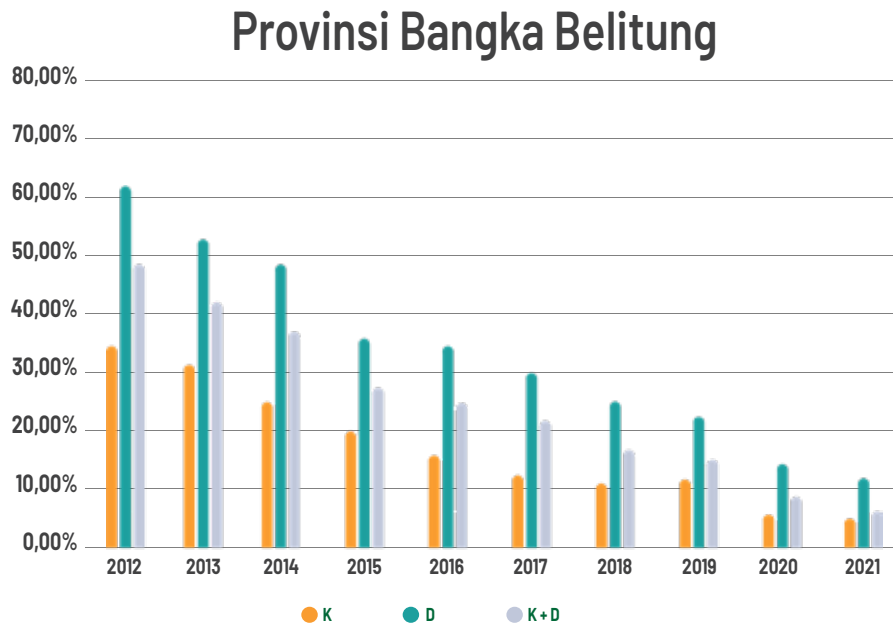
Selain jumlah kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada Intensitas Kemiskinan Multidimensi dari 48,91% pada tahun 2012 menjadi 41,32% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada desa yang mengalami penurunan dari 50,29% menjadi 41,02%.

Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang menunjukkan tingkat keparahan kemiskinan yang dialami oleh individu miskin di Bangka Belitung menjadi jauh lebih baik dengan angka intensitas yang lebih kecil dibandingkan satu dekade yang lalu.

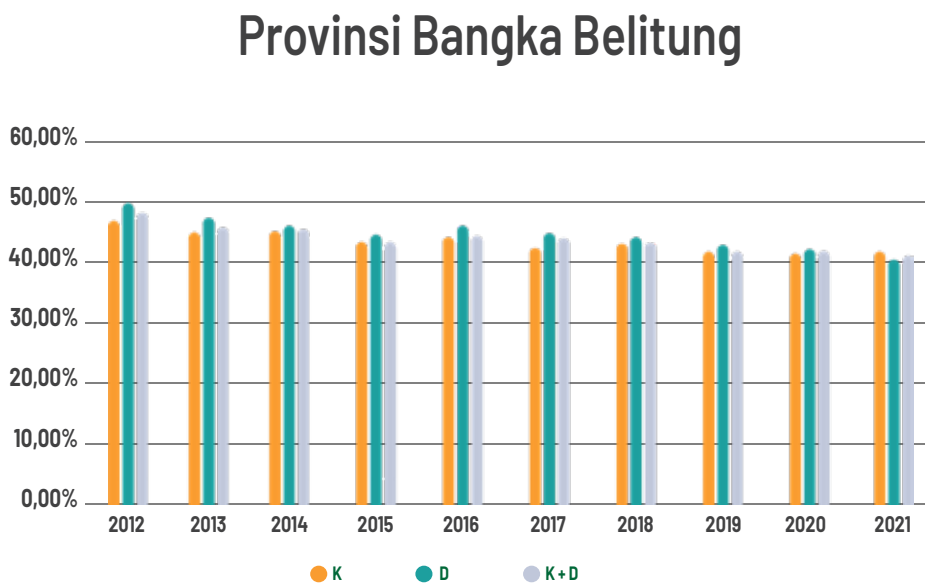
Dari sisi IKM, Bangka Belitung mengalami penurunan dari 0,23 pada tahun 2012 menjadi 0,03 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,20 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu penurunan sebesar 0,05 poin.

Secara umum, selama satu dekade ini terjadi penurunan IKM yang cukup signifikan di Provinsi Bangka Belitung dan hal ini diikuti pula dengan penurunan secara gradual untuk presentase penduduk miskin serta intensitas kemiskinan multidimensi.

Grafik 9.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Lampung berdasarkan wilayah desa dan kota 2012-2021

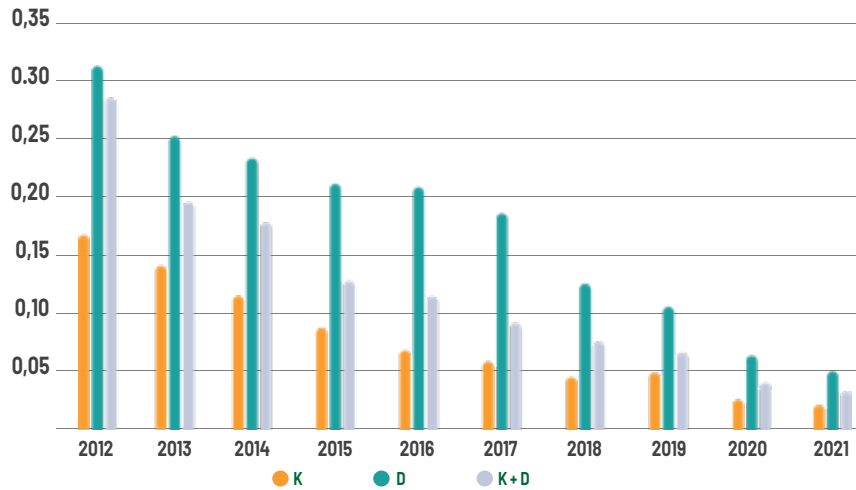


Grafik 9.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Bangka Belitung berdasarkan desa dan kota 2012-2021



Grafik 9.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Bangka Belitung berdasarkan desa dan kota 2012-2021

### Provinsi Bangka Belitung



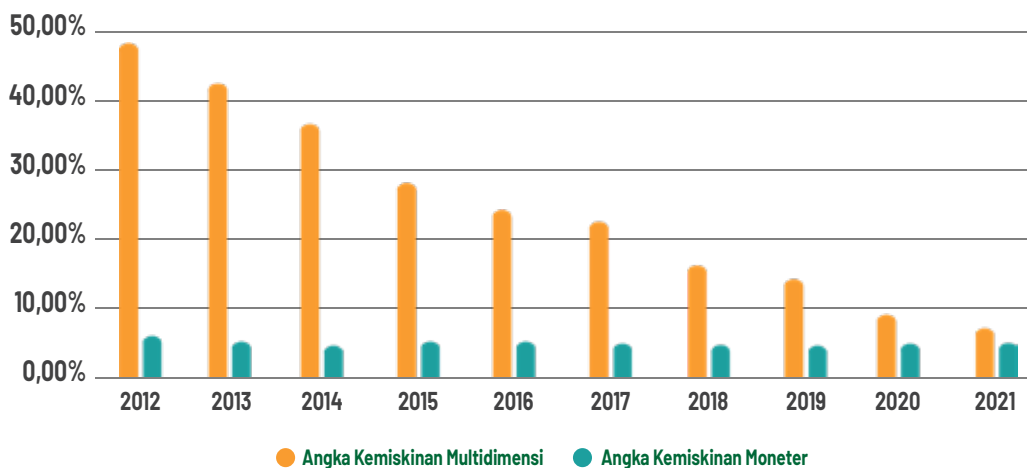
#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik 5.9.4 menunjukkan angka kemiskinan multidimensi di Provinsi Bangka Belitung lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun angka kemiskinan multidimensi turun sebesar lebih dari 39% sedangkan angka kemiskinan

moneter justru hanya mengalami penurunan sebesar 0,67%. Kemiskinan multidimensi Bangka Belitung selalu lebih tinggi dari kemiskinan moneter di tahun 2021, yang mana kemiskinan multidimensi sebesar 8,35% sedangkan kemiskinan moneter 4,79%.

Grafik 9.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Bangka Belitung 2012-2021

### Provinsi Bangka Belitung




## Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021




### Wajah kemiskinan multidimensi

Kelebihan IKM ialah dapat mengidentifikasi indikator yang berkontribusi menyebabkan kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi

yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator. Grafik 5.9.5 menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi.

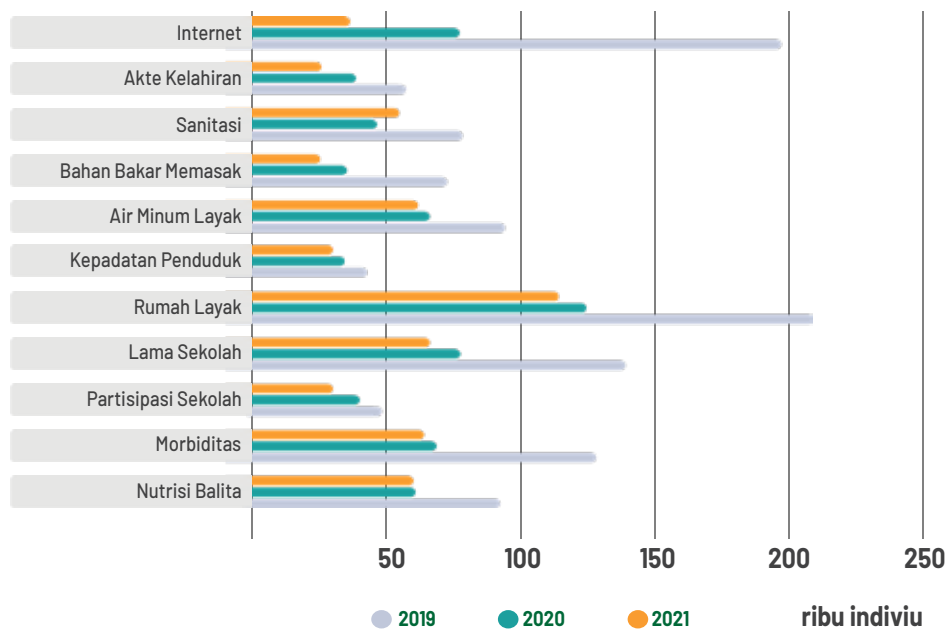


Provinsi Bangka Belitung mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **91,05%** rumah layak
-  **51,64%** morbiditas
-  **50,79%** lama sekolah

Grafik 9.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Bangka Belitung berdasarkan indikator 2019-2021

## Provinsi Bangka Belitung



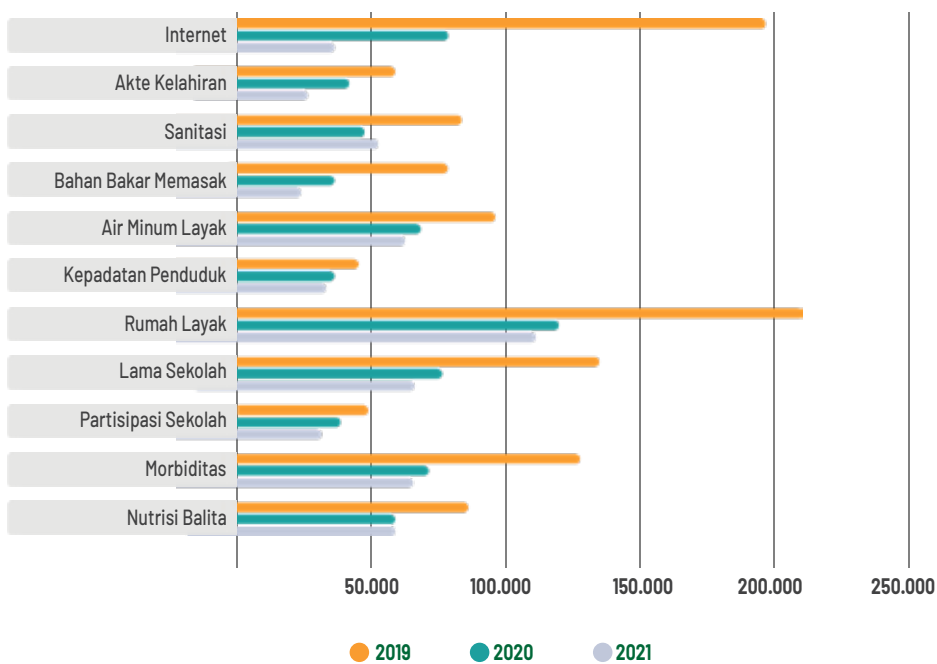
**Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator**

Berdasarkan hasil studi, jumlah penduduk miskin multidimensi di Bangka Belitung mengalami penurunan pada semua indikator dengan tingkat penurunan paling tinggi pada indikator internet. Indikator ini mengalami penurunan dari sekitar 198,3 ribu jiwa pada tahun 2019

menjadi 34,7 ribu jiwa pada tahun 2021 atau turun hampir 163 ribu jiwa. Hal ini diikuti oleh akses pada rumah layak (turun 96.051 jiwa) dan lama sekolah (turun 74.130 jiwa).

**Grafik 9.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi di Provinsi Bangka Belitung berdasarkan indikator 2019-2021**

**Provinsi Bangka Belitung**



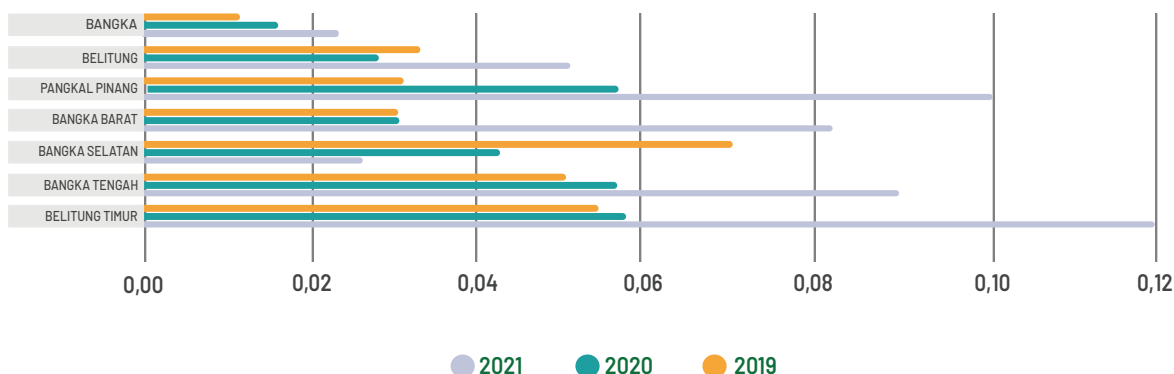
**Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021**

Secara umum, kemiskinan multidimensi di di Bangka Belitung paling besar bersumber dari indikator rumah layak, morbiditas, dan lama sekolah. Kabupaten dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Belitung Timur dengan IKM sebesar 0,055. Kabupaten Belitung Timur 12,85% penduduknya mengalami

kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan sebesar 42,99%. Wilayah dengan kemiskinan terendah adalah Kota Bangka dengan IKM sebesar 0,011. Kota Bangka tercatat hanya 2,76% penduduknya mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 40,24%.

Grafik 9.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Bangka Belitung 2019-2021

## Provinsi Bangka Belitung



### Kebijakan pemerintah provinsi Bangka Belitung terkait penanganan kemiskinan multidimensi

#### Kebijakan kesehatan

Pemerintah Provinsi Bangka Belitung menjadikan isu kesehatan menjadi salah satu isu utama dalam rancangan pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) tahun 2017-2022. Terdapat berbagai program terkait pembangunan kesehatan antara lain pendampingan dan pemantauan gizi bayi dan balita; peningkatan ketersediaan sarana kesehatan di RS dan Puskesmas; peningkatan ketersediaan tenaga dokter spesialis di RS; peningkatan status dan standardisasi RS dan Puskesmas; optimalisasi fasilitasi biaya kesehatan dan peningkatan mutu dari APBD dan dana pihak ketiga; peningkatan kualitas rumah sakit berstandar nasional.

Meskipun begitu, jumlah rumah tangga dengan balita di Bangka Belitung yang mengalami deprivasi pada indikator nutrisi balita selama kurun waktu tiga tahun masih di atas 47% dari total penduduk miskin yang memiliki balita. Hal serupa juga terjadi pada indikator morbiditas, yakni jumlah penduduk yang mengalami kesakitan dan mengganggu pekerjaan selama satu bulan terakhir, masih di atas 51% di tahun 2021. Kabupaten Bangka Tengah terdeprivasi pada indikator nutrisi balita tertinggi sebesar 61,15% dan Kabupaten Bangka Selatan terdeprivasi paling tinggi untuk indikator morbiditas yakni 57,37%.

#### Kebijakan pendidikan

Pemerintah Provinsi Bangka Belitung menjadikan indeks pembangunan manusia sebagai acuan dalam menentukan arah kebijakan provinsi. Dalam RPJMD 2017 - 2022, pemerintah provinsi telah memiliki berbagai program, antara lain peningkatan kualitas dan kreatifitas guru; pemerataan/redistribusi guru; rekrutment guru mata pelajaran; pengawasan

penerapan kurikulum; penguatan dimensi keagamaan dalam kurikulum pendidikan; penguatan kelembagaan sekolah penyelenggara paket A, B, dan C; peningkatan ketersediaan dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan; penguatan manajemen pendidikan melalui penguatan peran komite sekolah. Namun, jika dilihat kemiskinan multidimensi pada indikator lama





sekolah masih pada angka 50,79% (62.893 individu) dan partisipasi sekolah sekitar 23,24% atau 28.773 individu dalam rumah tangga dari total penduduk miskin

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Pemerintah Provinsi Bangka Belitung dalam RPJMD 2017 - 2022 memiliki program untuk meningkatkan akses air minum layak diantaranya dengan pengembangan sanitasi individual, komunal dan kawasan di kawasan kumuh; pembangunan sarana dan prasarana air bersih perpipaan dan non perpipaan; pengembangan jaringan air limbah rumah tangga. Namun, pada tahun 2021 kemiskinan multidimensi pada indikator air minum layak masih cukup tinggi yakni 47,17% atau 53.403 individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini. Kabupaten Belitung Selatan terdeprivasi pada indikator air minum layak tertinggi lebih dari 61,20%.

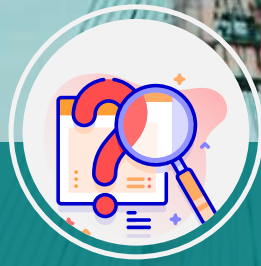
### Kebijakan perlindungan sosial

RPJMD 2017 - 2022 Provinsi Bangka Belitung tidak mengatur mengenai kepemilikan dokumen administrasi kependudukan padahal pada indikator kepemilikan akta kelahiran masih terdapat lebih dari 21% atau 26.211 individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini dan Kabupaten Belitung Timur (27,56%) merupakan yang paling tinggi deprivasinya. Sedangkan

multidimensi terdeprivasi. Kota Bangka terdeprivasi pada indikator lama sekolah tertinggi lebih dari 85,20%.

Pada indikator perumahan, sebagai upaya mewujudkan target perumahan layak huni pemerintah Provinsi Bangka Belitung memiliki program peningkatan kualitas rumah rusak/tidak layak huni dan pengembangan rumah susun, khusus, swadaya. Namun, pada tahun 2021 Provinsi Bangka Belitung mengalami kemiskinan multidimensi pada indikator rumah layak lebih dari 91% atau 112.740 individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini. Kabupaten Belitung Timur terdeprivasi pada indikator rumah layak tertinggi lebih dari 96,38%.

pada indikator internet pemerintah Provinsi Bangka Belitung memiliki program peningkatan ketersediaan instalasi internet pada pusat-pusat kegiatan; peningkatan ketersediaan instalasi internet di kantor OPD. Namun masih terdapat lebih dari 28% individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

Selain nilai AKM yang menurun, terdapat pula penurunan pada nilai intensitas kemiskinan multidimensi dari sebesar 47,49% pada tahun 2012 menjadi 41,35% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada wilayah desa yang mengalami penurunan dari 49,63% pada 2012 menjadi sebesar 41,78% pada 2021. Penurunan tingkat intensitas kemiskinan ini mencerminkan bahwa keparahan kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga miskin di Kepulauan Riau relatif lebih baik dengan nilai yang lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.





# PROVINSI KEPULAUAN RIAU

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

2.361.290  
JP (jiwa)

110.170  
JPM (jiwa)

4,67%  
AKM (%)

41,35%  
Intensitas (%)

0,0193  
IKM



### JP (jiwa)

2.185.068  
Kota

176.222  
Desa



### JPM (jiwa)

66.782  
Kota

43.388  
Desa



### AKM (%)

3,06%  
Kota

24,62%  
Desa



### Intensitas (%)

41,07%  
Kota

41,78%  
Desa



### IKM

0,0126  
Kota

0,1029  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
48,36%



Rumah layak  
89,55%



Sanitasi  
52,62%



Morbiditas  
46,37%



Kepadatan rumah  
34,14%



Akta kelahiran  
18,71%



Partisipasi Sekolah  
15,40%



Air minum layak  
51,21%



Internet  
25,43%

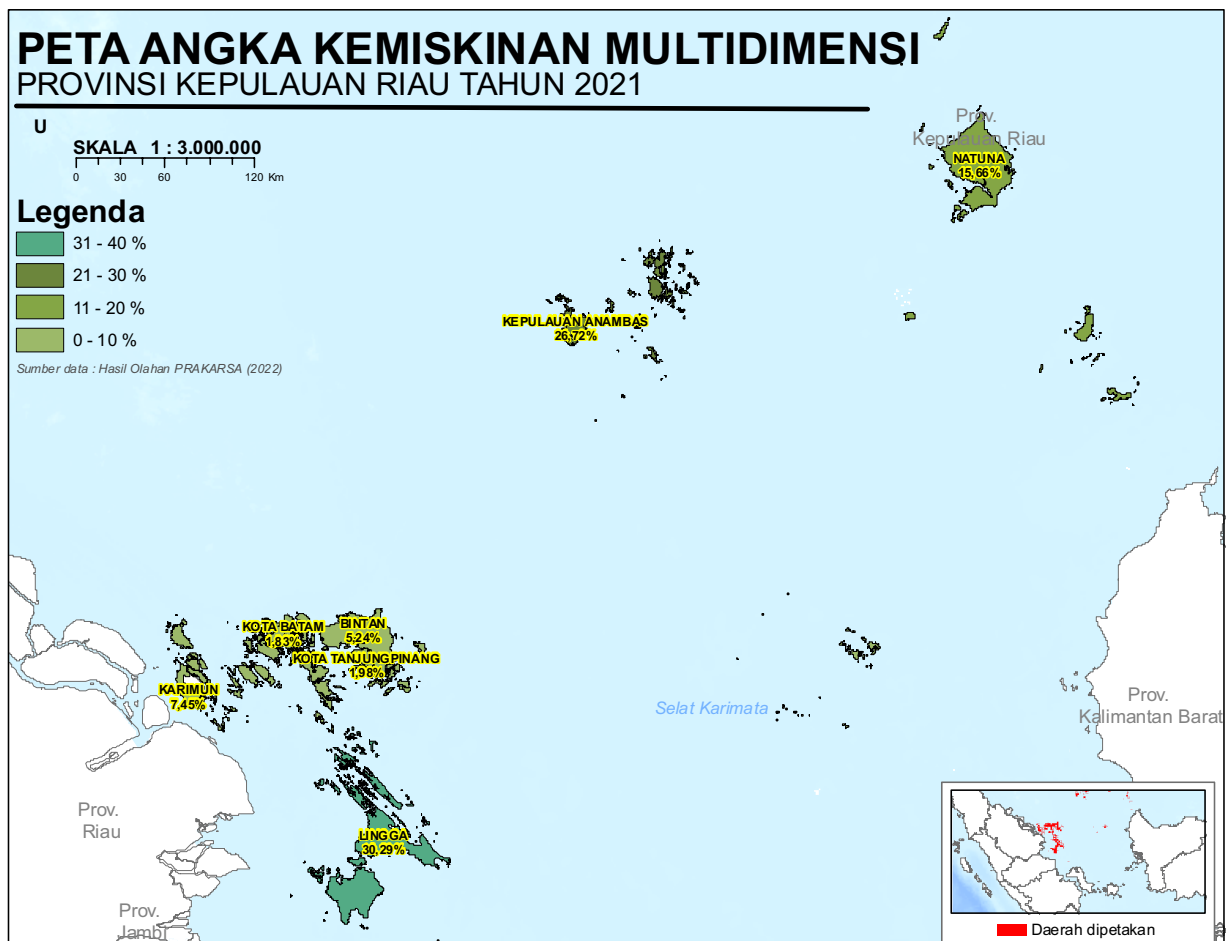


Lama Sekolah  
30,42%



Bahan bakar memasak  
53,82%

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI KEPULAUAN RIAU**



Gambar 10.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Kepulauan Riau



## Analisis Kemiskinan Multidimensi

# Provinsi Kepulauan Riau

### Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Jumlah penduduk miskin dan angka kemiskinan multidimensi (AKM) di Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Persentase AKM ini turun dari 30,24% pada tahun 2012 menjadi 4,67% pada tahun 2021. Tingkat kemiskinan multidimensi pada wilayah perdesaan menurun relatif lebih signifikan dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Selama satu dekade terakhir, penurunan nilai AKM terbesar terjadi antara tahun 2014 hingga 2015 dengan penurunan sebesar 7,32 poin. Pada tingkat desa, penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2020 yang tercatat sebesar 10,32 poin. Walaupun antara tahun 2017 dan 2018 terjadi sedikit kenaikan kemiskinan multidimensi sebesar 0,94 poin, namun secara umum tren kemiskinan multidimensi dalam satu dekade terakhir mengalami penurunan.

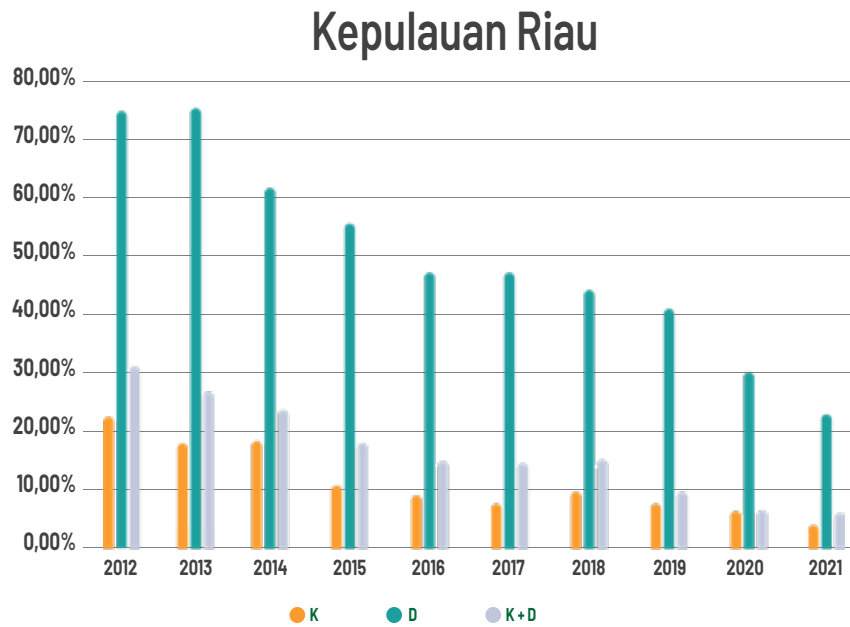
Selain nilai AKM yang menurun, terdapat pula penurunan pada nilai intensitas kemiskinan multidimensi dari sebesar 47,49% pada tahun 2012 menjadi 41,35% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada wilayah desa yang mengalami penurunan dari 49,63% pada 2012 menjadi sebesar 41,78% pada 2021.

Penurunan tingkat intensitas kemiskinan ini mencerminkan bahwa keparahan kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga miskin di Kepulauan Riau relatif lebih baik dengan nilai yang lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

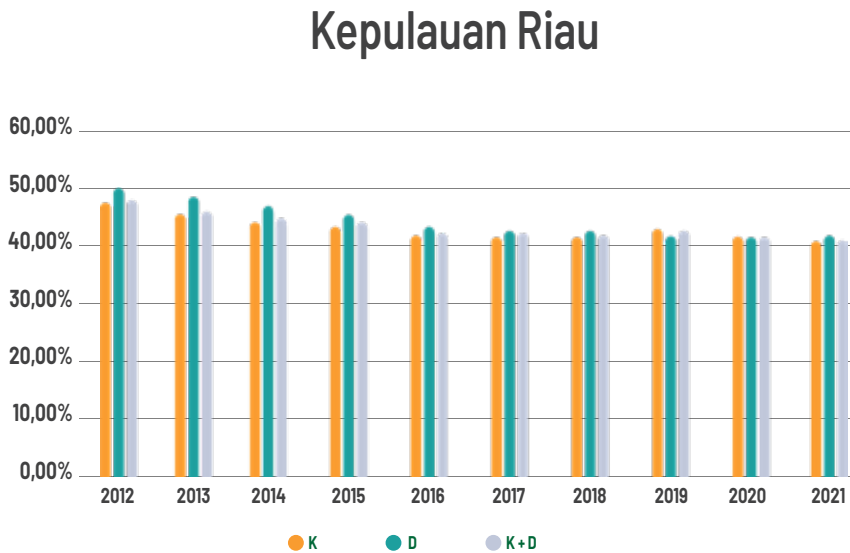
Selanjutnya, untuk indeks kemiskinan multidimensi (IKM) Provinsi Kepulauan Riau juga terjadi penurunan signifikan. IKM di Kepulauan Riau mengalami penurunan dari sebesar 0,14 pada tahun 2012 menjadi hanya 0,02 pada tahun 2021, atau turun sebesar 0,12 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014 hingga 2015 yang menurun sebesar 0,03 poin, sedangkan antara tahun 2016-2017 dan 2017-2018, tidak terjadi perubahan nilai IKM yang signifikan di provinsi ini.

Secara umum, selama satu dekade ini terjadi penurunan IKM yang signifikan di Provinsi Kepulauan Riau dan hal ini diikuti pula dengan penurunan secara bertahap untuk angka serta intensitas kemiskinan multidimensi

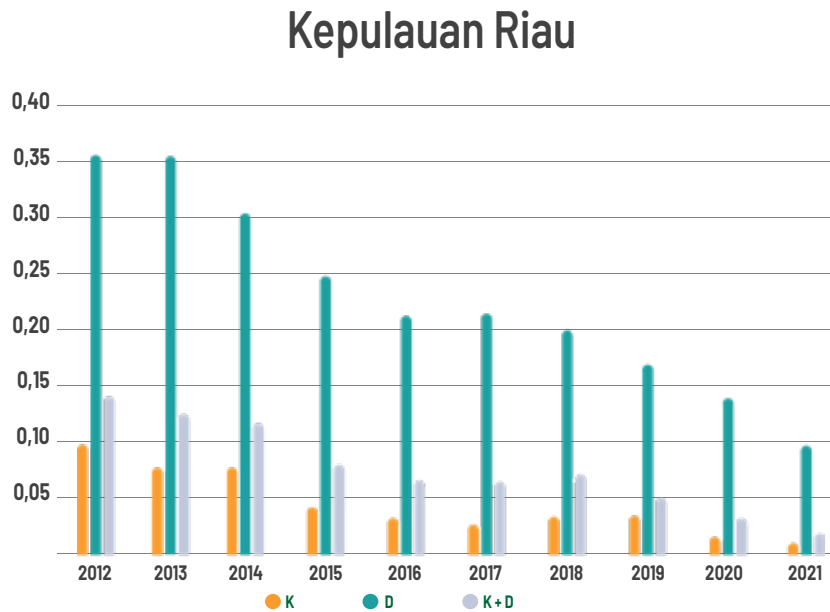
Grafik 10.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Kepulauan Riau berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 10.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Kepulauan Riau berdasarkan wilayah desa dan kota 2012-2021



Grafik 10.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kepulauan Riau berdasarkan wilayah kotadan desa 2012-2021

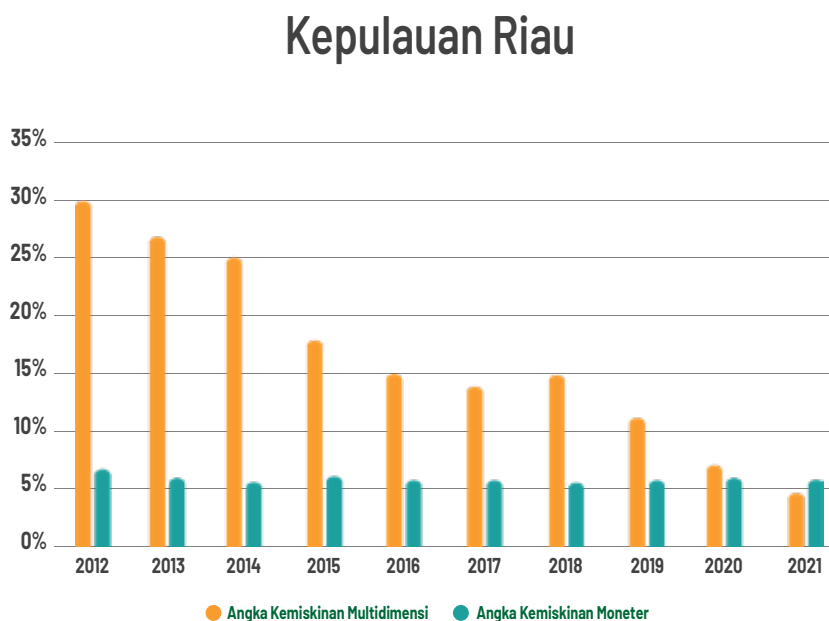


#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik 5.10.4. menunjukkan bahwa walaupun AKM yang jauh lebih tinggi dibandingkan angka kemiskinan moneter pada tahun 2012, penurunan angka kemiskinan multidimensi di Kepulauan Riau jauh lebih tinggi daripada penurunan kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun, angka kemiskinan multidimensi

turun sebesar lebih dari 25,58% sedangkan angka kemiskinan moneter hanya turun sebesar 1,04%. Pada tahun 2020, untuk pertama kalinya angka kemiskinan multidimensi dan moneter berada pada tingkatan yang hampir sama, yaitu 6,99% untuk kemiskinan multidimensi dan 6,0% untuk kemiskinan moneter.

Grafik 10.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Kepulauan Riau 2012-2021




## Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021




### Wajah kemiskinan multidimensi

Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator. Grafik 5.10.5

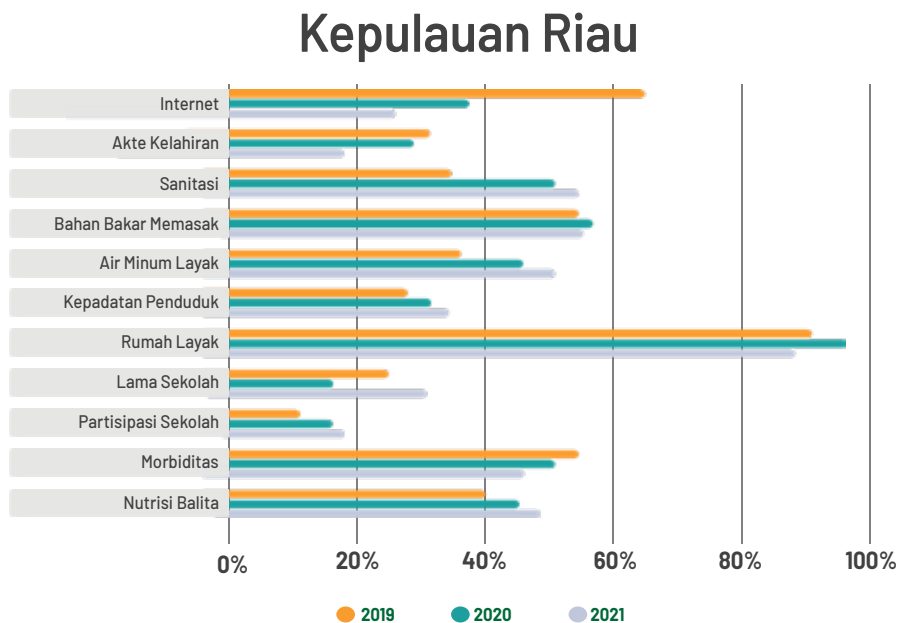
menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi berdasarkan indikator yang digunakan.



Provinsi Kepulauan Riau mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi tahun 2021 pada indikator:

-  **89,55%** rumah layak
-  **53,82%** bahan bakar memasak
-  **52,62%** sanitasi

Grafik 10.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Kepulauan Riau 2019-2021



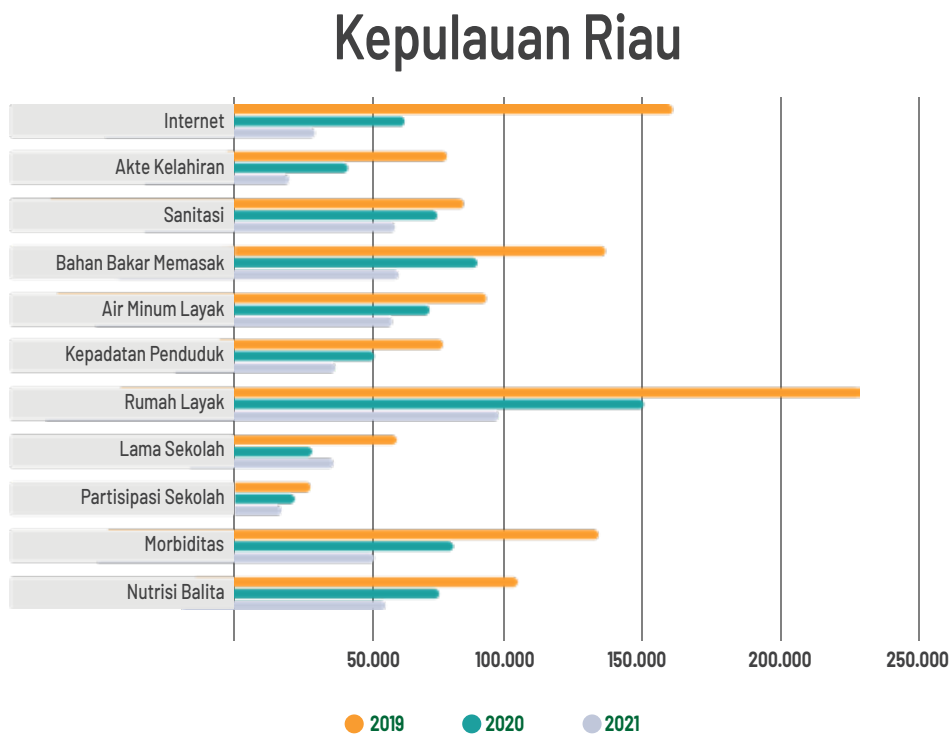


**Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator**

Berdasarkan hasil studi, jumlah penduduk miskin multidimensi di Kepulauan Riau mengalami penurunan dengan penurunan paling signifikan khususnya disebabkan oleh penurunan nilai pada indikator internet. Indikator ini mengalami penurunan dari 163,8 ribu individu dalam rumah tangga pada tahun 2019

menjadi hanya 28 ribu individu dalam rumah tangga pada tahun 2021 atau turun sekitar 136 ribu individu dalam kurun waktu tiga tahun. Selanjutnya, indikator ini diikuti oleh indikator rumah layak (turun 130.080 jiwa) dan morbiditas (turun 85.132 jiwa).

**Grafik 10.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi di Provinsi Kepulauan Riau berdasarkan indikator 2019-2021**

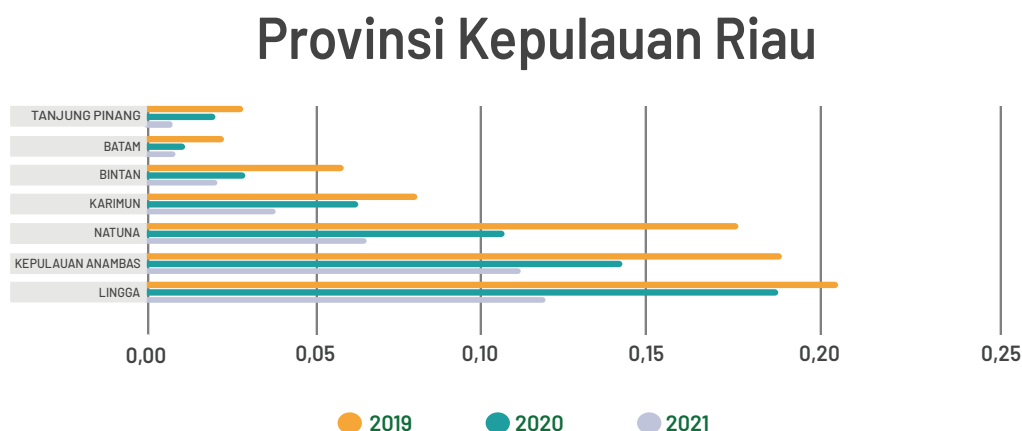


**Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021**

Secara umum kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2021 paling banyak bersumber dari indikator rumah layak, bahan bakar memasak dan sanitasi. morbiditas Kabupaten dengan nilai IKM tertinggi adalah Kabupaten Lingga dengan IKM sebesar 0,127 pada tahun 2021. Di kabupaten Lingga, sekitar 30,29% dari penduduknya mengalami kemiskinan

multidimensi dengan tingkat keparahan 41,88%. Kabupaten dengan kemiskinan terendah adalah Kota Tanjung Pinang dengan nilai IKM sebesar 0,007. Di Kota Tanjung Pinang, hanya sekitar 1,98% dari penduduknya mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 36,07%

Grafik 10.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kepulauan Riau 2019-2021



#### Kebijakan pemerintah provinsi Kepulauan Riau terkait penanganan kemiskinan multidimensi

##### Kebijakan kesehatan

Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau menjadikan isu kesehatan sebagai salah satu isu utama dalam rancangan pembangunan jangka menengah tahun 2016-2021. Terdapat sejumlah program untuk kesehatan antara lain akselerasi pemenuhan akses pelayanan kesehatan ibu, anak, remaja, dan lanjut usia yang berkualitas; percepatan perbaikan gizi masyarakat; peningkatan pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan; peningkatan akses pelayanan kesehatan dasar yang berkualitas, dan peningkatan promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu juga terdapat program untuk layanan kesehatan

seperti pemenuhan sarana dan prasarana, penerapan standar pelayanan, dan perbaikan manajemen rumah sakit sesuai standar rumah sakit paripurna

Meskipun begitu, jumlah rumah tangga miskin dengan balita di Kepulauan Riau yang mengalami deprivasi pada indikator nutrisi balita selama kurun waktu tiga tahun masih di atas 48% (53.276 jiwa). Hal serupa juga terjadi pada indikator morbiditas, yakni jumlah penduduk yang mengalami kesakitan dan terganggu pekerjaannya selama satu bulan terakhir masih berjumlah 46,37% (51.086 jiwa) di tahun 2021.

##### Kebijakan pendidikan

Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau dalam RPJMD 2017 – 2021 telah mengutamakan program pelaksanaan wajib belajar 12 tahun dengan memperluas akses pendidikan menengah yang berkualitas, dan fasilitasi perguruan tinggi dalam pengembangan pendidikan diploma/politeknik sesuai potensi daerah kabupaten/kota dan

kebutuhan pasar kerja. Namun, jika dilihat kemiskinan multidimensi pada indikator lama sekolah masih pada angka 30,42% (33.508 individu) dan partisipasi sekolah sekitar 15,40% atau 16.965 individu dalam rumah tangga dari total penduduk miskin multidimensi terdeprivasi.

##### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau dalam RPJMD 2016 – 2021 memiliki program peningkatan dukungan fasilitas dasar permukiman dan perumahan. Namun, pada tahun 2021 Provinsi Kepulauan Riau masih

mengalami kemiskinan multidimensi pada indikator rumah layak sebanyak 89,55% atau lebih dari 89 ribu rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini. Pemerintah Kepulauan Riau juga telah memiliki



program peningkatan ketersediaan sarana drainase dengan prioritas penanganan pada titik-titik rawan banjir, peningkatan sarana air bersih pada wilayah kekurangan air, dan pengembangan sarana pengolahan air limbah. Namun, pada tahun 2021 kemiskinan

multidimensi pada indikator air minum layak masih cukup tinggi yakni 51,21% atau 56.423 rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini dan indikator sanitasi 52,62% atau 57.976 rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini.

### **Kebijakan perlindungan sosial**

RPJMD 2016 - 2021 Provinsi Kepulauan Riau tidak mengatur secara spesifik mengenai internet. Dilihat dari kemiskinan multidimensi saat ini, masih terdapat 25,43% atau 28.014 individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini. Untuk indikator

kepemilikan akta kelahiran dalam RPJMD 2017 - 2022 tidak diatur. Namun, pada indikator kepemilikan akta kelahiran masih terdapat lebih dari 18,71% atau 20.618 rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI DKI JAKARTA**

---

Persentase jumlah penduduk miskin multidimensi di Provinsi DKI Jakarta terus mengalami penurunan signifikan sepanjang tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi (AKM) turun dari 13,66% pada tahun 2012 menjadi 1,80% pada tahun 2021. Dalam kurun waktu tersebut, penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014-2015 yaitu sebesar 3,07 poin. Sedangkan penurunan terkecil terjadi pada periode 2018-2019 dengan penurunan hanya sebesar 0,34%.





# PROVINSI DKI JAKARTA

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

10.628.235  
JP (jiwa)

191.177  
JPM (jiwa)

1,80%  
AKM (%)

41,35%  
Intensitas (%)

0,0072  
IKM



### JP (jiwa)

10.628.235  
Kota

-  
Desa



### JPM (jiwa)

191.177  
Kota

-  
Desa



### AKM (%)

1,80%  
Kota

-  
Desa



### Intensitas (%)

39,94%  
Kota

-  
Desa



### IKM

0,01  
Kota

-  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
45,16%



Rumah layak  
44,99%



Sanitasi  
36,42%



Morbiditas  
73,89%



Kepadatan rumah  
76,38%



Akta kelahiran  
31,06%



Partisipasi Sekolah  
34,39%



Air minum layak  
21,85%



Internet  
9,82%



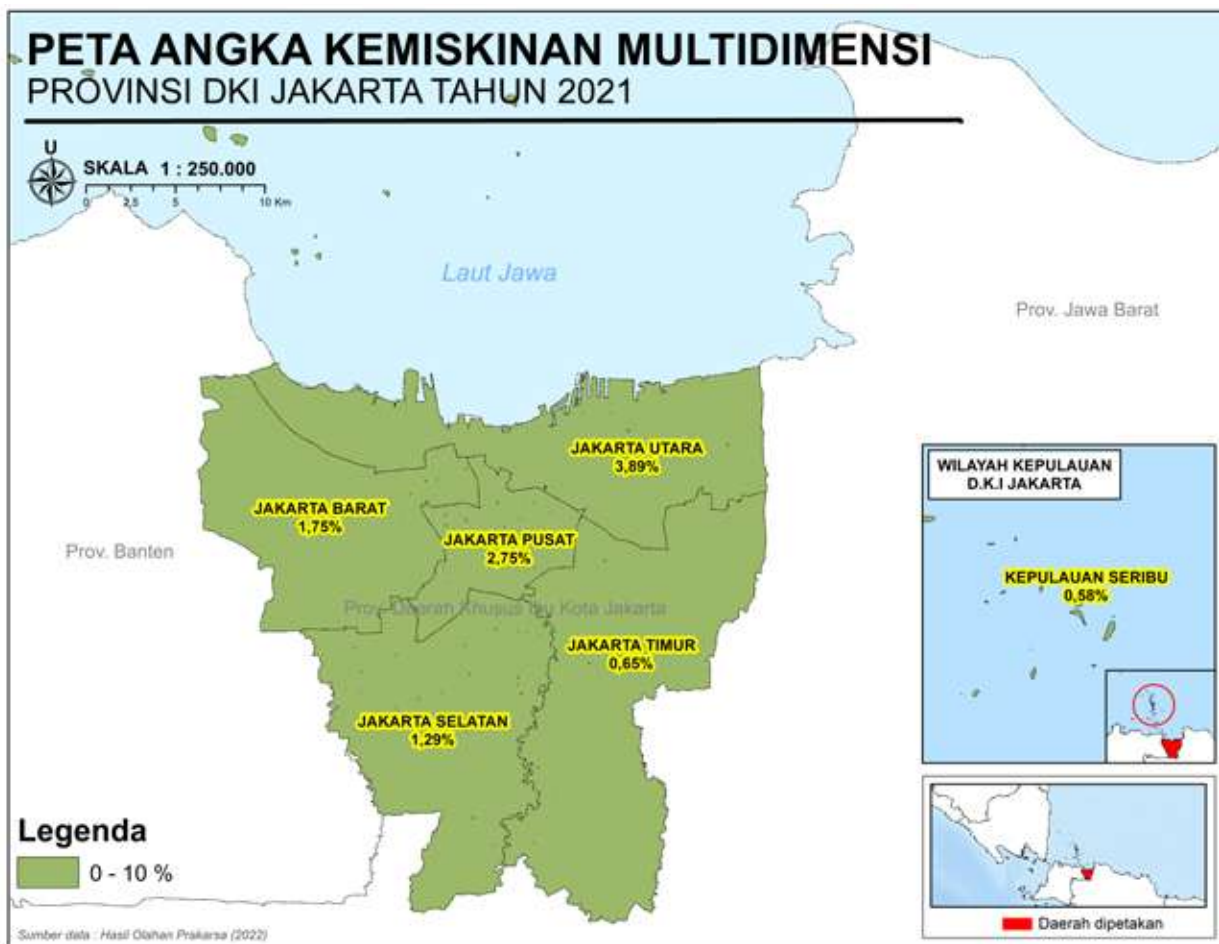
Lama Sekolah  
38,88%



Bahan bakar memasak  
8,90%



### Peta Kemiskinan Multidimensi 2021 PROVINSI DKI JAKARTA



Gambar 11.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi DKI Jakarta



## Analisis Kemiskinan Multidimensi Provinsi DKI Jakarta

### Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Persentase jumlah penduduk miskin multidimensi di Provinsi DKI Jakarta terus mengalami penurunan signifikan sepanjang tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi (AKM) turun dari 13,66% pada tahun 2012 menjadi 1,80% pada tahun 2021.

Dalam kurun waktu tersebut, penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014-2015 yaitu sebesar 3,07 poin. Sedangkan penurunan terkecil terjadi pada periode 2018-2019 dengan penurunan hanya sebesar 0,34%.

Grafik 11.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi DKI Jakarta 2012-2021



Penurunan juga terjadi pada intensitas kemiskinan multidimensi. Pada tahun 2012, intensitas kemiskinan multidimensi sebesar 44,44% dan pada tahun 2021 turun menjadi 39,94%.

Intensitas kemiskinan multidimensi yang menurun menunjukkan tingkat keparahan kemiskinan yang dialami warga miskin di DKI Jakarta cenderung berkurang.

Grafik 11.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi DKI Jakarta 2012-2021



Dengan nilai AKM dan intensitas kemiskinan multidimensi yang terus menurun, indeks kemiskinan multidimensi (IKM) di DKI Jakarta tercatat juga mengalami penurunan.

Pada tahun 2012, IKM DKI Jakarta berada pada 0,06 poin, kemudian turun di tahun 2021 menjadi sebesar 0,01 atau turun sebesar 0,05 poin.

Grafik 11.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi DKI Jakarta 2012-2021





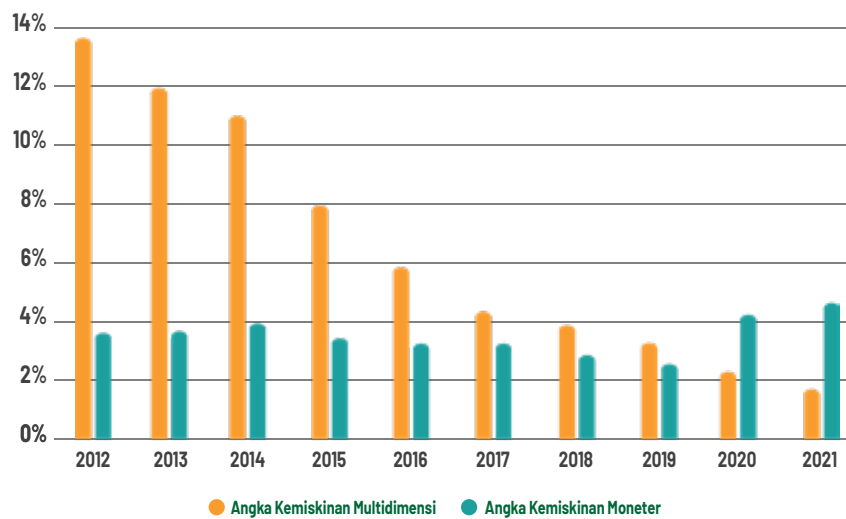
### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Dalam kurun waktu 2012-2021, angka kemiskinan moneter mengalami kecenderungan yang fluktuatif, sedangkan AKM mengalami kecenderungan menurun. Sepanjang tahun 2012-2021, angka kemiskinan moneter mengalami

peningkatan sebesar 1 poin, sedangkan AKM mengalami penurunan lebih dari 11 poin. Pada tahun 2021, prosentase AKM sebesar 1,80%, lebih rendah dari angka kemiskinan moneter yang sebanyak 4,70%.

Grafik 11.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi DKI Jakarta 2012-2021

## Provinsi DKI Jakarta



### Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021

#### Wajah kemiskinan multidimensi

Dari analisis IKM 2019-2021, didapati wajah kemiskinan berdasarkan indikator multidimensi di DKI Jakarta sebagaimana tertera pada Grafik 5.1.1.5.

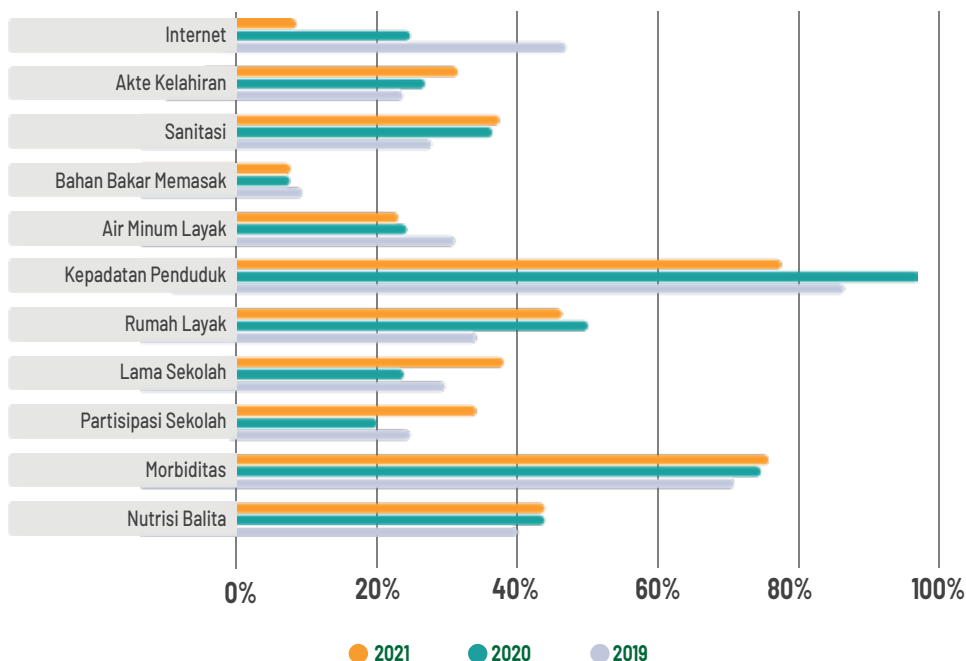


Pada tahun 2021, Provinsi DKI Jakarta mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **76,38%** kepadatan rumah
-  **73,89%** morbiditas
-  **45,16%** nutrisi balita

Grafik 11.5. Indikator kemiskinan multidimensi provinsi DKI Jakarta 2019-2021

## Provinsi DKI Jakarta



### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Jumlah penduduk miskin multidimensi di DKI Jakarta mengalami penurunan dengan penurunan indikator terbesar pada indikator internet. Indikator ini mengalami penurunan dari 180,5 ribu individu pada tahun 2019 menjadi 18,8 ribu pada tahun 2021 atau turun

hingga sekitar 90 persen. Penurunan pada indikator internet juga diikuti oleh penurunan pada indikator air minum layak (turun 63%) dan imorbiditas bahan bakar memasak layak (turun 60%).



Grafik 11.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi DKI Jakarta berdasarkan indikator 2019-2021

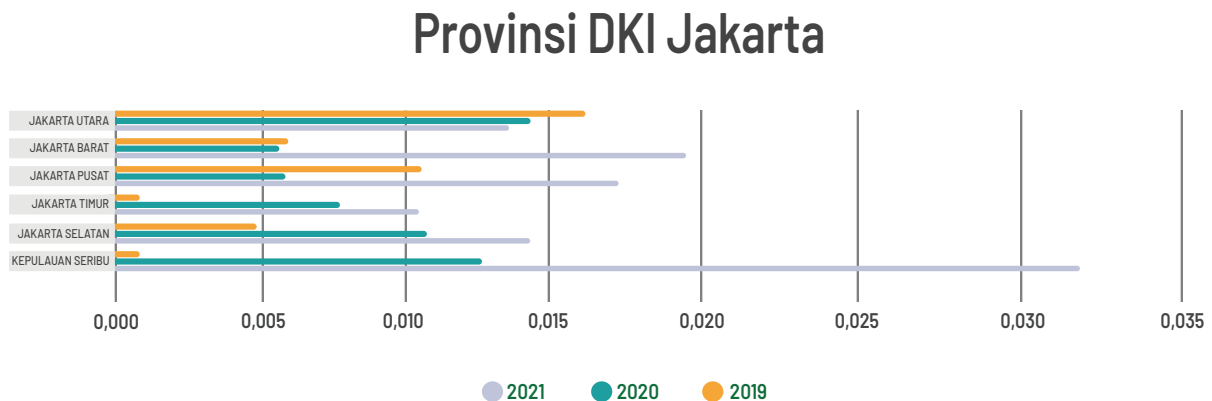


#### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Tiga besar indikator penyumbang kemiskinan tingkat kabupaten/kota administrasi di Provinsi DKI Jakarta adalah indikator kepadatan rumah, morbiditas, dan nutrisi balita. Kabupaten/kota administrasi dengan IKM tertinggi adalah Kota Administrasi Jakarta Utara (0,016 poin). Jakarta Utara memiliki 3,89% penduduk yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 41,13%. Kabupaten/Kota administrasi

dengan IKM terendah adalah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu dan Kota Administrasi Jakarta Timur (0,003 poin). Kepulauan Seribu memiliki 0,58% penduduk yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 45,13% dan Kota Administrasi Jakarta Timur memiliki 0,65% penduduk yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 42%.

Grafik 11.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi DKI Jakarta 2019-2021



## Kebijakan pemerintah provinsi DKI Jakarta terkait penanganan kemiskinan multidimensi

### Kebijakan kesehatan

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menempatkan isu kesehatan sebagai salah satu isu prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2017-2022. Guna memenuhi pelayanan kesehatan yang adil dan berkualitas, Pemda menjadikan cakupan program jaminan kesehatan sebagai salah satu kunci. Selain itu, Pemda juga mendorong kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Program pembangunan kesehatan yang tertuang di dalam RPJMD 2017-2022 antara lain: program pengembangan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan; program jaminan pemeliharaan kesehatan daerah kabupaten/kota; program kesehatan masyarakat; pencegahan dan penanggulangan penyakit; program peningkatan prasarana dan sarana bidang kesehatan; program

pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia kesehatan (SDMK); program pengembangan dan pemberdayaan sumber daya kesehatan; dan program pembinaan upaya kesehatan.

Meskipun begitu, jumlah rumah tangga dengan balita di DKI Jakarta yang mengalami deprivasi pada indikator nutrisi balita selama kurun waktu tiga tahun masih di atas 45% dari total penduduk miskin multidimensi di DKI Jakarta. Hal serupa juga terjadi pada indikator morbiditas, yakni jumlah penduduk yang mengalami kesakitan dan mengganggu pekerjaan selama satu bulan terakhir, masih berjumlah 73,89% (141.263 individu) di tahun 2021. Oleh karena itu, Pemda DKI Jakarta perlu menempatkan masalah nutrisi balita dan morbiditas sebagai prioritas pembangunan kesehatan.

### Kebijakan pendidikan

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menjadikan indeks pembangunan manusia (IPM) sebagai acuan dalam menentukan arah kebijakan pendidikan. Salah satu komitmen politik gubernur adalah merevisi dan memperluas manfaat kartu Jakarta Pintar dalam bentuk kartu Jakarta Pintar Plus untuk semua anak usia sekolah (6-21 tahun), yang juga dapat digunakan untuk kelompok belajar paket A, B dan C, pendidikan madrasah, pondok pesantren dan kursus keterampilan serta dilengkapi dengan bantuan tunai untuk keluarga tidak mampu.

Dalam RPJMD 2017 - 2022, program-program yang terkait dengan pendidikan antara lain program PAUD dan pendidikan masyarakat; program wajib belajar 12 tahun; program pendidikan khusus dan layanan khusus; program peningkatan mutu pendidikan; program pengembangan guru dan tenaga kependidikan;

dan program peningkatan sarana dan prasarana pendidikan. Selain itu, Pemda juga menargetkan presentase angka partisipasi murni SMA/SMK/MA pada tahun 2022 sebesar 85,75% dan rata-rata lama sekolah 11,1 tahun untuk penduduk usia di atas 15 tahun.

Berdasarkan data IKM, AKM pada indikator lama sekolah masih sebanyak 34,39% (74.320 jiwa) dan partisipasi sekolah sekitar 38,88% atau 65.746 rumah tangga dari total penduduk miskin multidimensi terdeprivasi. Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu terdeprivasi pada indikator lama sekolah tertinggi mencapai 100% dan Kota Administrasi Jakarta Barat terdeprivasi pada indikator lama sekolah sebesar 62,31%. Oleh karenanya, Pemda perlu memberi perhatian lebih pada isu lama sekolah dan partisipasi sekolah untuk pembangunan pendidikan.

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam RPJMD 2017 - 2022 mencanangkan pemberdayaan para pengembang kelas menengah untuk merealisasikan pembangunan kampung susun, kampung deret dan rumah susun,

serta mempermudah akses kepemilikan bagi warga tidak mampu. Hal ini untuk memastikan ketersediaan hunian yang layak dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat.



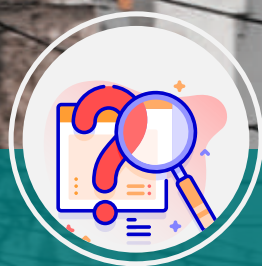
Namun, pada tahun 2021 Provinsi DKI Jakarta masih mengalami kemiskinan multidimensi pada indikator rumah layak sebanyak 44,99% atau lebih dari 86 ribu rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini. Artinya, masalah rumah layak di DKI Jakarta belum selesai sepenuhnya dan perlu ditempatkan sebagai prioritas dalam pembangunan hunian layak huni. Pemda DKI Jakarta juga memiliki program penjaminan kebutuhan air bersih/air minum melalui pembangunan jaringan

air bersih yang mencakup seluruh wilayah kota dan pengembangan penyediaan sistem jaringan air minum kota. Hanya saja, pada tahun 2021 kemiskinan multidimensi pada indikator air minum layak masih cukup tinggi yakni 21,85% atau 41.780 rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini. Data tersebut mengilustrasikan bahwa air minum layak masih menjadi persoalan di DKI Jakarta sehingga perlu untuk menjadi perhatian Pemda agar dilakukan intervensi.

### Kebijakan perlindungan sosial

Berdasarkan data IKM DKI Jakarta, terdapat 9,82% atau 18.774 individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator internet dan terdapat lebih dari 31,06% atau 59.3843 rumah tangga terdeprivasi pada indikator kepemilikan akta kelahiran.

Sayangnya, RPJMD DKI Jakarta 2017-2022 tidak memiliki program yang spesifik mengatasi masalah tersebut. Oleh karenanya, Pemda DKI Jakarta perlu menyertakan akses internet dan kepemilikan akte kelahiran ke dalam RPJMD yang baru.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI JAWA BARAT**

Penurunan juga terjadi pada intensitas kemiskinan multidimensi. Pada tahun 2012, intensitas kemiskinan multidimensi sebesar 51,07% dan pada tahun 2021 turun menjadi 42,95%. Intensitas kemiskinan multidimensi yang menurun mengindikasikan tingkat keparahan kemiskinan yang dialami warga miskin di Jawa Barat relatif berkurang.





# PROVINSI JAWA BARAT

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

49.968.260  
JP (jiwa)

4.719.151  
JPM (jiwa)

9,44%  
AKM (%)

42,95%  
Intensitas (%)

0,0406  
IKM



### JP (jiwa)

39.032.567  
Kota

10.935.693  
Desa



### JPM (jiwa)

2.804.755  
Kota

1.914.396  
Desa



### AKM (%)

7,19%  
Kota

17,51%  
Desa



### Intensitas (%)

42,77%  
Kota

43,21%  
Desa



### IKM

0,0307  
Kota

0,0756  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
29,76%



Rumah layak  
68,09%



Sanitasi  
46,16%



Morbiditas  
58,90%



Kepadatan rumah  
35,56%



Akta kelahiran  
51,68%



Partisipasi Sekolah  
26,03%



Air minum layak  
57,59%



Internet  
29,23%

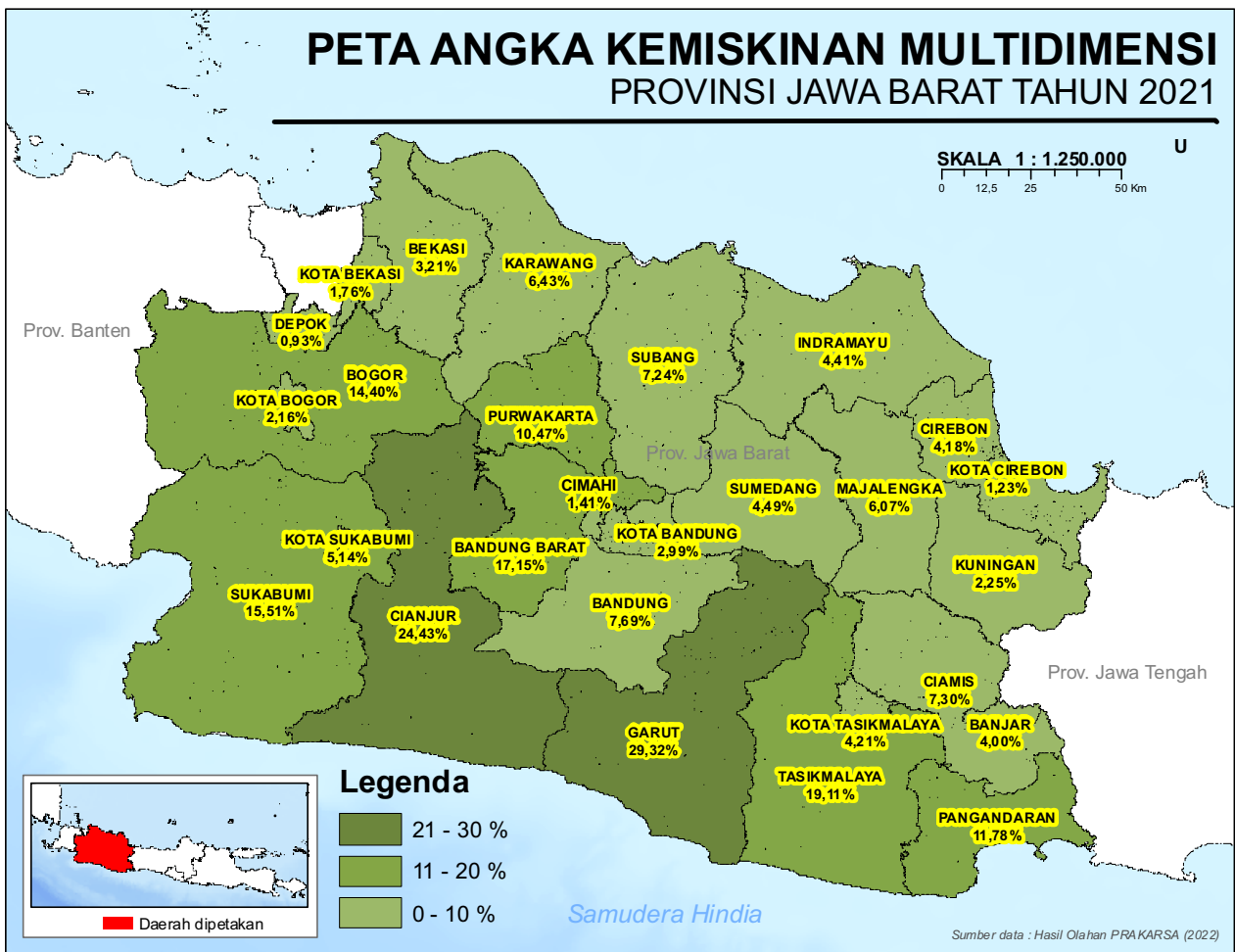


Lama Sekolah  
36,86%



Bahan bakar memasak  
36,33%

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI JAWA BARAT**



Gambar 12.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Barat





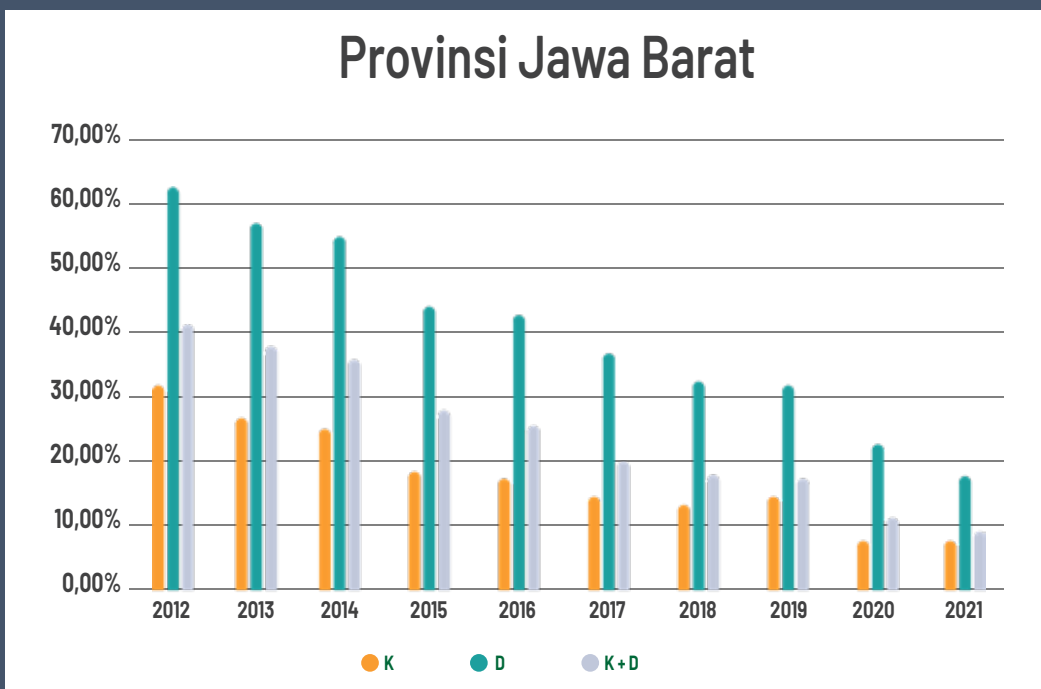
# Analisis Kemiskinan Multidimensi Provinsi Jawa Barat

## Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Angka kemiskinan multidimensi di Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan signifikan sepanjang tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi (AKM) turun dari 40,89% pada tahun 2012 menjadi 9,44% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada periode 2014-2015 dengan penurunan 7,37 poin.

Sepanjang tahun 2014-2015, penurunan terbesar terjadi di tingkat perdesaan dengan penurunan hingga 9,54 poin. Sedangkan penurunan terkecil terjadi pada periode 2018-2019 dengan penurunan sebesar 0,28%. Sepanjang tahun 2018-2019, terjadi kenaikan AKM di perkotaan sebesar 0,54 poin.

Grafik 12.1. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Barat 2019-2021

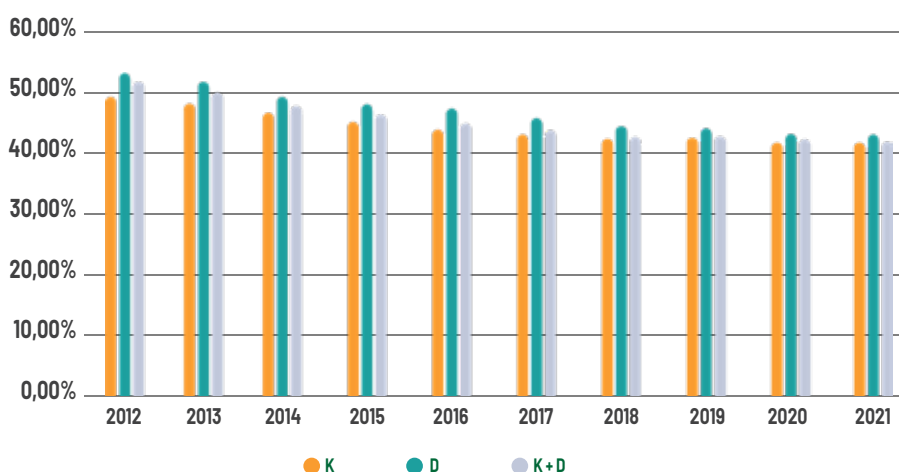


Penurunan juga terjadi pada intensitas kemiskinan multidimensi. Pada tahun 2012, intensitas kemiskinan multidimensi sebesar 51,07% dan pada tahun 2021 turun menjadi 42,95%.

Intensitas kemiskinan multidimensi yang menurun mengindikasikan tingkat keparahan kemiskinan yang dialami warga miskin di Jawa Barat relatif berkurang.

Grafik 12.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

### Provinsi Jawa Barat

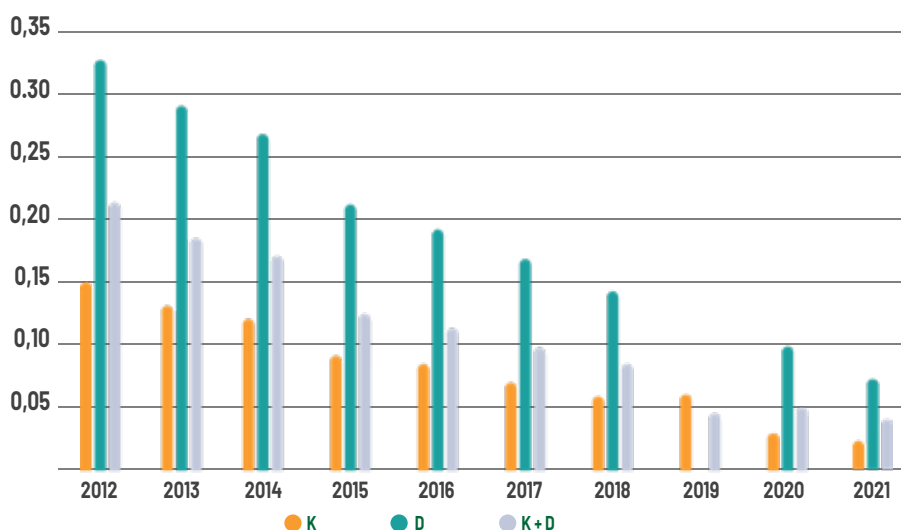


Sama halnya dengan AKM dan intensitas kemiskinan multidimensi, indeks kemiskinan multidimensi (IKM) di Jawa Barat juga relatif mengalami penurunan. Pada tahun 2012, IKM Jawa Barat berada pada 0,21 poin,

kemudian turun di tahun 2021 menjadi 0,04 atau turun sebesar 0,11 poin. Penurunan terbesar terjadi pada pada tahun 2014 - 2015 sebesar 0,04 poin.

Grafik 12.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

### Provinsi Jawa Barat



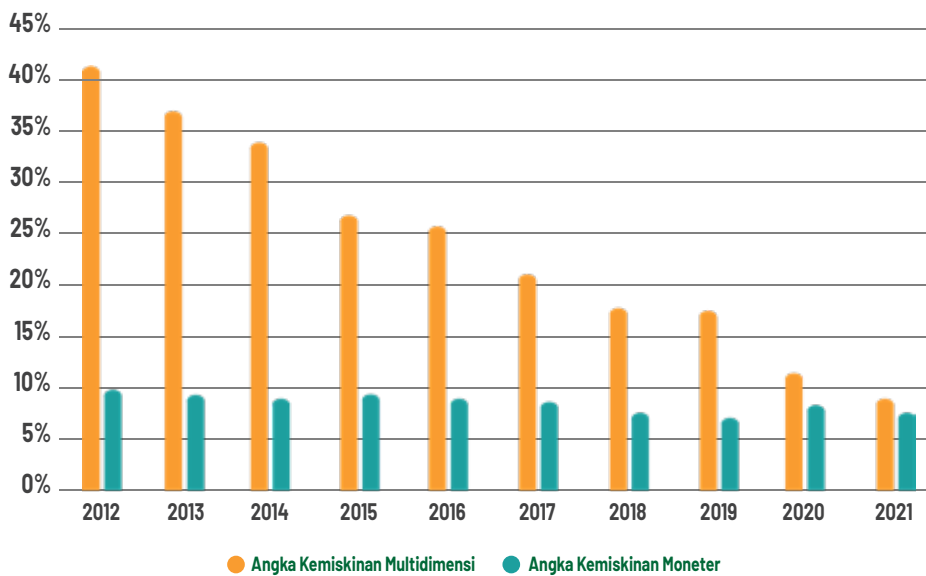
**Angka kemiskinan multidimensi dan moneter**

Dalam kurun waktu 2012-2021, angka kemiskinan moneter mengalami kecenderungan yang fluktuatif, sedangkan angka kemiskinan multidimensi (AKM) mengalami kecenderungan menurun. Sepanjang tahun 2012-2021, angka kemiskinan moneter mengalami

penurunan sebesar 1,81 poin, sedangkan AKM mengalami penurunan lebih dari 31,4 poin. Pada tahun 2021, prosentase AKM sebesar 9,44%, masih lebih tinggi dari angka kemiskinan moneter yang tercatat sebesar 8,19%.

Grafik 12.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Jawa Barat 2012-2021


**Provinsi Jawa Barat**






**Profil kemiskinan IKM 2015 - 2018**

**Wajah kemiskinan multidimensi**

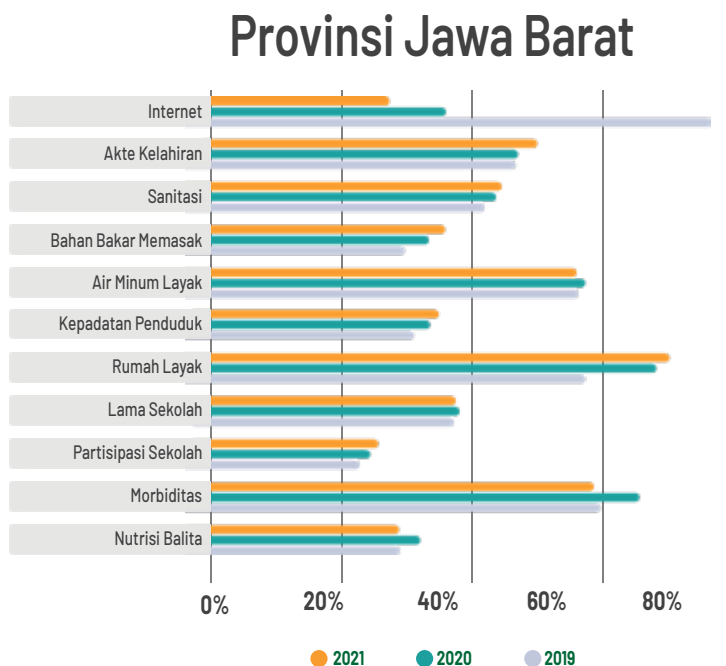
Dari analisis IKM 2019-2021, didapati wajah kemiskinan multidimensi di Jawa Barat sebagaimana tertera pada Grafik 5.12.5.



Pada tahun 2021, Provinsi Jawa Barat mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **68,09%** rumah layak
-  **58,90%** morbiditas
-  **57,59%** air minum layak

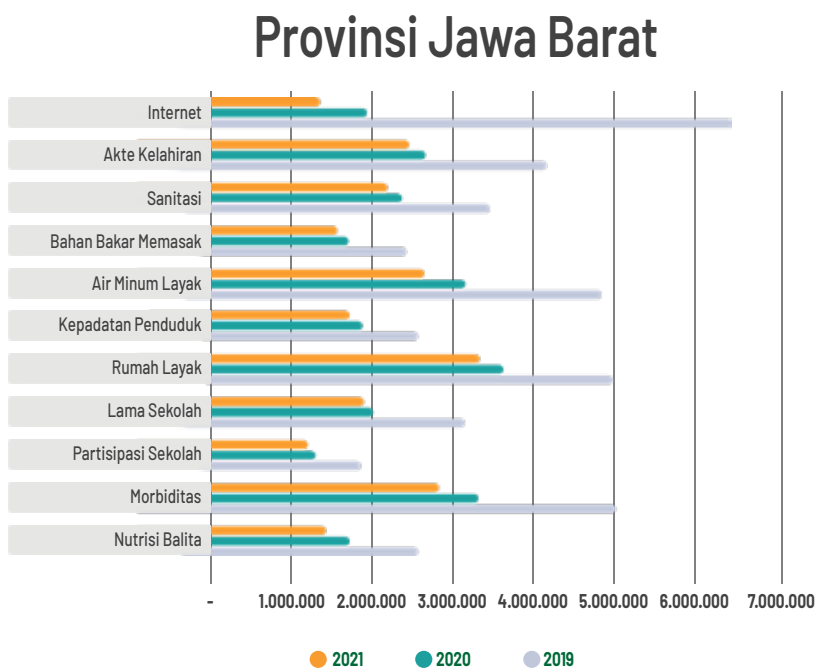
Grafik 12.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Barat berdasarkan indikator 2019-2021



**Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator**

Jumlah penduduk miskin multidimensi di Jawa Barat mengalami penurunan khususnya pada indikator internet. Pada tahun 2019, jumlah individu terdeprivasi pada indikator internet mencapai 6,4 juta jiwa, turun menjadi 1,3 juta jiwa pada tahun 2021. Penurunan pada indikator internet juga diikuti oleh penurunan pada indikator morbiditas (turun 2,2 juta jiwa) dan indikator air minum layak (turun 2,1 juta jiwa).

Grafik 12.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi di Provinsi Jawa Barat berdasarkan indikator 2019-2021



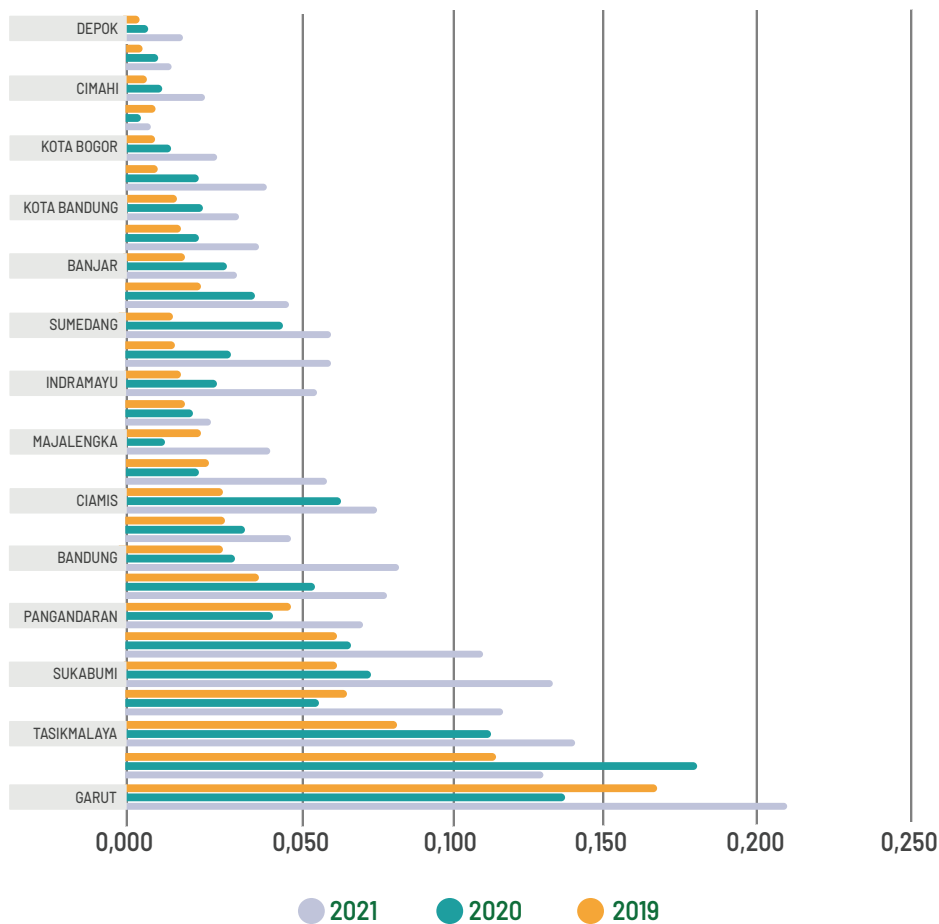
**Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021**

Tiga besar indikator penyumbang kemiskinan tingkat kabupaten/kota administrasi di Jawa Barat adalah indikator rumah layak, morbiditas, dan air minum layak. Kabupaten/kota dengan indeks IKM tertinggi adalah Kabupaten Garut (0,132 poin). Kabupaten Garut memiliki 29,32% penduduk yang mengalami

kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 44,89%. Kabupaten/kota administrasi dengan IKM terendah adalah Kota Depok (0,004 poin). Kota Depok memiliki 0,93% penduduknya yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 41,91%.

**Grafik 12.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Barat 2019-2021**

## Provinsi Jawa Barat



### Kebijakan pemerintah Provinsi Jawa Barat terkait penanganan kemiskinan multidimensi

**Kebijakan kesehatan**

Pemerintah Provinsi Jawa Barat menempatkan isu kesehatan sebagai salah satu isu utama dalam RPJMD tahun 2018-2023. Dalam dokumen tersebut, diterangkan bahwa belanja untuk pemenuhan

anggaran fungsi kesehatan sekurang-kurangnya 10% dari total belanja APBD diluar gaji. Prioritas pembangunan bidang kesehatan diupayakan melalui peningkatan upaya pencegahan, pemberantasan dan

pengendalian penyakit menular serta tidak menular, pengembangan dan penguatan sistem kesehatan, peningkatan jumlah, jenis, mutu tenaga kesehatan serta pemberdayaan profesi kesehatan (institusi) serta terwujudnya pemberian penghargaan dan sanksi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatan. Kemudian meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dengan membuka akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan melalui pembangunan rumah sakit, puskesmas, dan pengadaan alat kesehatan yang lebih efektif dan memadai.

### Kebijakan pendidikan

Pemerintah Provinsi Jawa Barat menjadikan indeks pembangunan manusia sebagai acuan dalam menentukan arah kebijakan provinsi. Dalam RPJMD 2018-2023, peningkatan akses pendidikan ditempuh melalui pembangunan ruang kelas baru, unit sekolah baru, dan sekolah terintegrasi. Selain itu, program pembangunan pendidikan di Jawa Barat, sebagaimana tertuang di dalam RPJMD 2018-2023 meliputi: peningkatan kapasitas dan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, serta sarana prasana pendidikan; peningkatan efektivitas bantuan pendidikan (BOS-PIP-LPDP); penguatan program vokasi melalui kerjasama dan *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri; pemerataan dan penguatan jaringan internet di daerah kabupaten/kota; pembangunan sistem informasi berupa portal untuk dukungan pendidikan jarak jauh; bantuan peralatan

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Di dalam RPJMD Jawa Barat 2018 - 2023 terdapat program untuk prioritas pembangunan bidang perumahan rakyat dan kawasan permukiman yang diarahkan pada percepatan pembangunan rumah susun sederhana di perkotaan serta peningkatan ketersediaan air bersih, kualitas sanitasi lingkungan melalui upaya peningkatan ketersediaan dan kualitas perumahan; peningkatan ketersediaan rumah layak huni untuk rakyat miskin dan buruh (Masyarakat Berpenghasilan Rendah/MBR); dan peningkatan aksesibilitas masyarakat terhadap hunian. Namun,

Meskipun begitu, jumlah rumah tangga dengan balita di Jawa Barat yang mengalami deprivasi pada indikator nutrisi balita selama kurun waktu tiga tahun masih di atas 29% dari total penduduk Jawa Barat. Hal serupa juga terjadi pada indikator morbiditas, yakni jumlah penduduk yang mengalami kesakitan dan terganggu pekerjaannya selama satu bulan terakhir, masih berjumlah 58% di tahun 2021. Dengan demikian, Pemda Jawa Barat perlu memprioritaskan isu nutrisi balita dan morbiditas dalam program-program pembangunan kesehatan.

bagi guru dan siswa tidak mampu; digitalisasi metoda dan kurikulum pendidikan; pelatihan bagi guru dalam hal penggunaan digitalisasi pendidikan; peningkatan akuntabilitas tata kelola penyelenggaraan pendidikan.

Jika merujuk pada data IKM Jawa Barat, indikator lama sekolah masih pada angka 36,86% (1.739.610 jiwa) dan partisipasi sekolah sekitar 26,03% atau 1.228.525 rumah tangga dari total penduduk miskin multidimensi terdeprivasi. Kota Bogor adalah wilayah dengan deprivasi tertinggi pada indikator partisipasi sekolah (lebih dari 50%) dan indikator lama sekolah (lebih dari 67,91%). Oleh karena itu, di samping program-program pembangunan pendidikan yang ada, Pemda Jawa Barat perlu menaruh perhatian lebih pada isu lama sekolah dan partisipasi sekolah.

pada tahun 2021 kemiskinan multidimensi pada indikator rumah layak di Jawa Barat menempati urutan tertinggi dengan 68% atau lebih dari tiga juta individu terdeprivasi pada indikator ini.

RPJMD 2018-2023 Jawa Barat juga menyoroti pembangunan bidang air minum layak. Pemda Jawa Barat menargetkan akses air minum layak bagi warga Jawa Barat 100% yang terbagi dalam kategori akses air minum perpipaan 19% dan bukan jaringan perpipaan sebesar 91%. Berdasarkan data IKM Jawa Barat, deprivasi pada indikator air minum layak memang



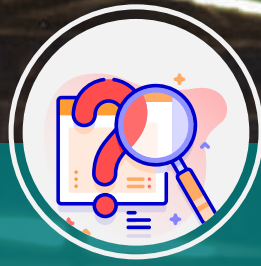
masih cukup tinggi yakni 57% atau lebih dari dua juta individu. Dengan demikian, target 100% akses air minum layak yang dicanangkan Pemda Jawa Barat

### Kebijakan perlindungan sosial

RPJMD 2018 – 2023 Provinsi Jawa Barat mencantumkan kebijakan perluasan kepemilikan akta kelahiran dengan target prioritas meliputi Kabupaten Bogor. Rencana tersebut sesuai dengan temuan analisis IKM di mana deprivasi pada indikator akta kelahiran di Jawa Barat cukup tinggi (51%) dan wilayah administrasi dengan deprivasi terbesar pada indikator ini adalah Kabupaten Bogor.

tepat sepenuhnya dan perlu diimplementasikan dengan sebaik-baiknya.

Selain itu, pemerintah Jawa Barat sudah mencantumkan program pemerataan dan penguatan jaringan internet di daerah kabupaten/kota dan desa diarahkan pada konsep *Jabar Cyber Province* melalui upaya-upaya konsep desa punya internet (Desa Pinter) tahun 2020. Saat ini, masih terdapat lebih dari 29% individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini dan Kabupaten Ciamis merupakan merupakan wilayah yang paling tinggi terdeprivasi pada indikator indikator internet lebih dari 50%. Oleh karenanya, Pemda Jawa Barat perlu memperluas cakupan *Jabar Cyber Province* yang tidak hanya terkonsentrasi di perdesaan, melainkan di perkotaan juga.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI JAWA TENGAH**

Sama halnya dengan AKM dan intensitas kemiskinan multidimensi, indeks kemiskinan multidimensi (IKM) di Jawa Tengah juga tercatat mengalami penurunan. Pada tahun 2012, IKM Jawa Tengah berada pada 0,20 poin, kemudian turun di tahun 2021 menjadi 0,03 atau turun sebesar 0,17 poin. Penurunan terbesar terjadi pada pada tahun 2014-2015 sebesar 0,03 poin. Sedangkan penurunan terkecil terjadi pada periode 2017-2018 dan 2020-2021 dengan penurunan masing-masing 0,01 poin.







# PROVINSI JAWA TENGAH

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

34.872.306  
JP (jiwa)

2.503.646  
JPM (jiwa)

7,18%  
AKM (%)

39,62%  
Intensitas (%)

0,0284  
IKM



### JP (jiwa)

18.032.069  
Kota

16.840.237  
Desa



### JPM (jiwa)

812.786  
Kota

1.690.860  
Desa



### AKM (%)

4,51%  
Kota

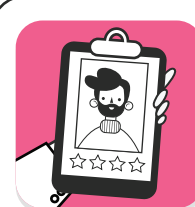
10,04%  
Desa



### Intensitas (%)

39,90%  
Kota

39,44%  
Desa



### IKM

0,0180  
Kota

0,0396  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
36,73%



Rumah layak  
80,03%



Sanitasi  
39,55%



Morbiditas  
64,05%



Kepadatan rumah  
12,58%



Akta kelahiran  
21,09%



Partisipasi Sekolah  
20,91%



Air minum layak  
49,65%



Internet  
28,13%



Lama Sekolah  
41,04%



Bahan bakar memasak  
48,21%

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI JAWA TENGAH**



Gambar 13.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Tengah



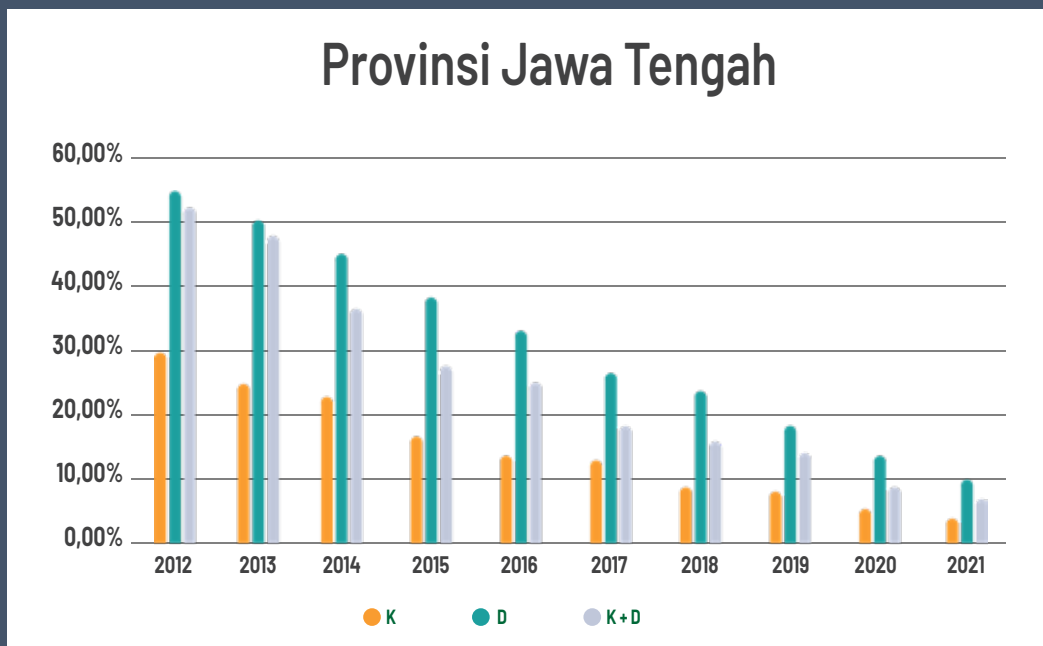
# Analisis Kemiskinan Multidimensi Provinsi Jawa Tengah

## Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Angka kemiskinan multidimensi di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan signifikan sepanjang tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi (AKM) turun dari 42,84% pada tahun 2012 menjadi 7,18% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada periode 2014-2015 dengan penurunan 6,75%.

Sepanjang tahun 2014-2015, penurunan terjadi di tingkat perdesaan dengan penurunan hingga 7,7 poin. Sedangkan penurunan terkecil terjadi pada periode 2020-2021 dengan penurunan sebesar 1,62 poin. Sepanjang tahun 2020-2021, penurunan terkecil terjadi di tingkat perkotaan dengan penurunan hanya 1,1 poin.

Grafik 13.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Tengah berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

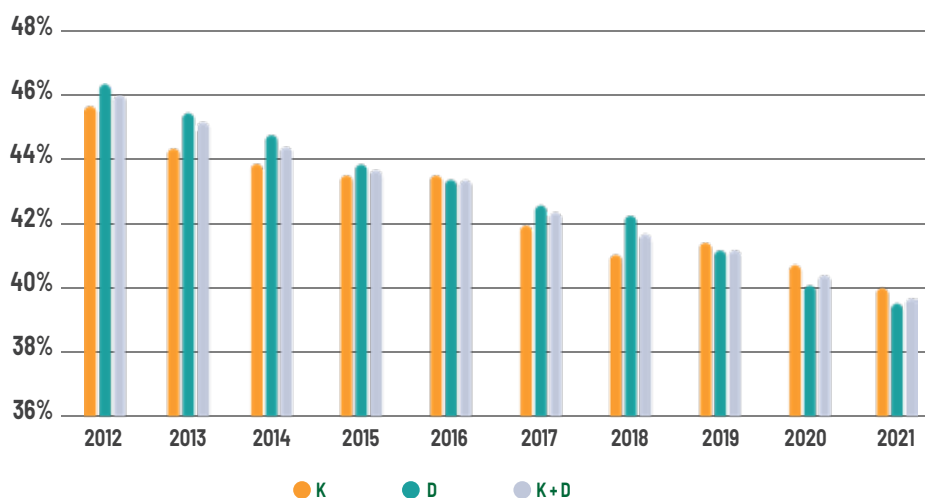


Penurunan juga terjadi pada intensitas kemiskinan multidimensi. Pada tahun 2012, intensitas kemiskinan multidimensi sebesar 46,08% dan pada tahun 2021 turun menjadi 39,62%. Intensitas kemiskinan

multidimensi yang menurun menunjukkan tingkat keparahan kemiskinan yang dialami warga miskin di Jawa Tengah relatif berkurang.

Grafik 13.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Tengah berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

### Provinsi Jawa Tengah

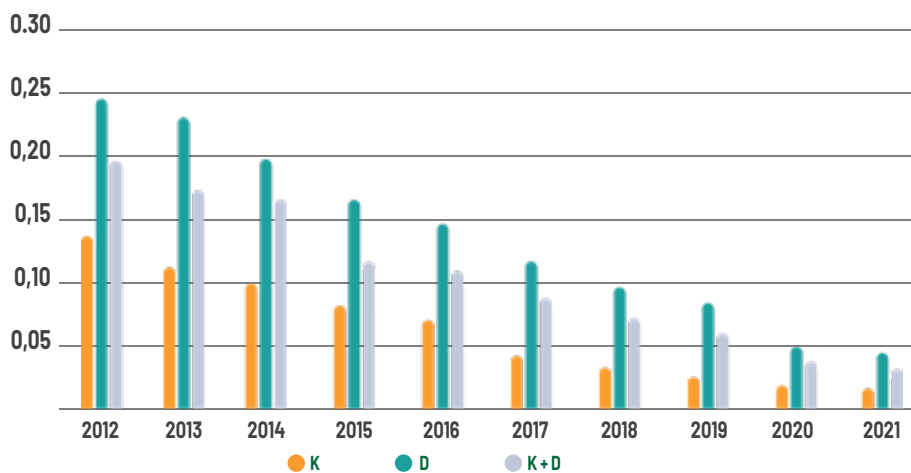


Sama halnya dengan AKM dan intensitas kemiskinan multidimensi, indeks kemiskinan multidimensi (IKM) di Jawa Tengah juga tercatat mengalami penurunan. Pada tahun 2012, IKM Jawa Tengah berada pada 0,20 poin, kemudian turun di tahun 2021 menjadi 0,03

atau turun sebesar 0,17 poin. Penurunan terbesar terjadi pada pada tahun 2014-2015 sebesar 0,03 poin. Sedangkan penurunan terkecil terjadi pada periode 2017-2018 dan 2020-2021 dengan penurunan masing-masing 0,01 poin.

Grafik 13.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Tengah berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

### Provinsi Jawa Tengah

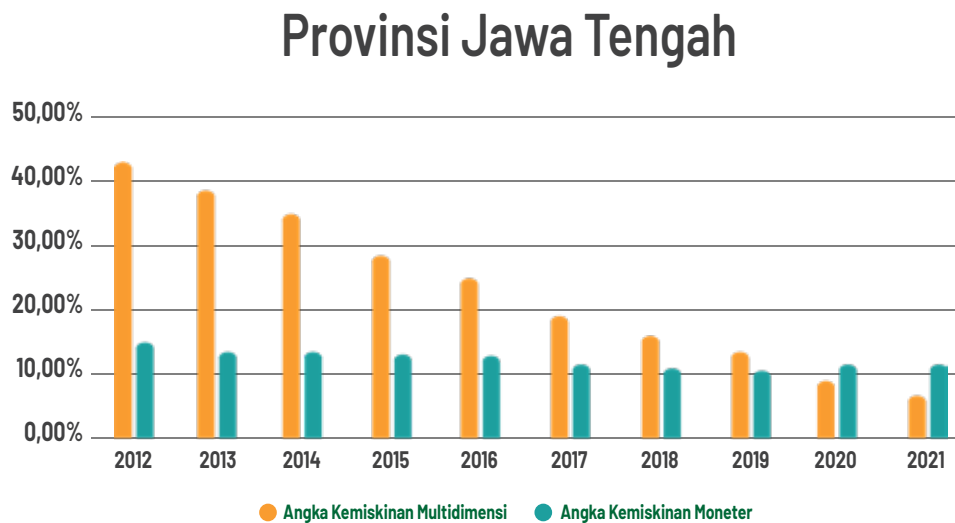


### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Dalam kurun waktu 2012-2021, angka kemiskinan moneter mengalami kecenderungan yang fluktuatif, sedangkan angka kemiskinan multidimensi mengalami kecenderungan menurun. Sepanjang tahun 2012-2021, angka kemiskinan moneter mengalami penurunan

sebesar 3,64%, sedangkan AKM mengalami penurunan sebesar 35,30%. Pada tahun 2021, prosentase AKM sebesar 7,18%, lebih rendah dari angka kemiskinan moneter yang sebesar 11,52%.


Grafik 13.4. Perbandingan kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Jawa Tengah 2012-2021






### Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021

#### Wajah kemiskinan multidimensi

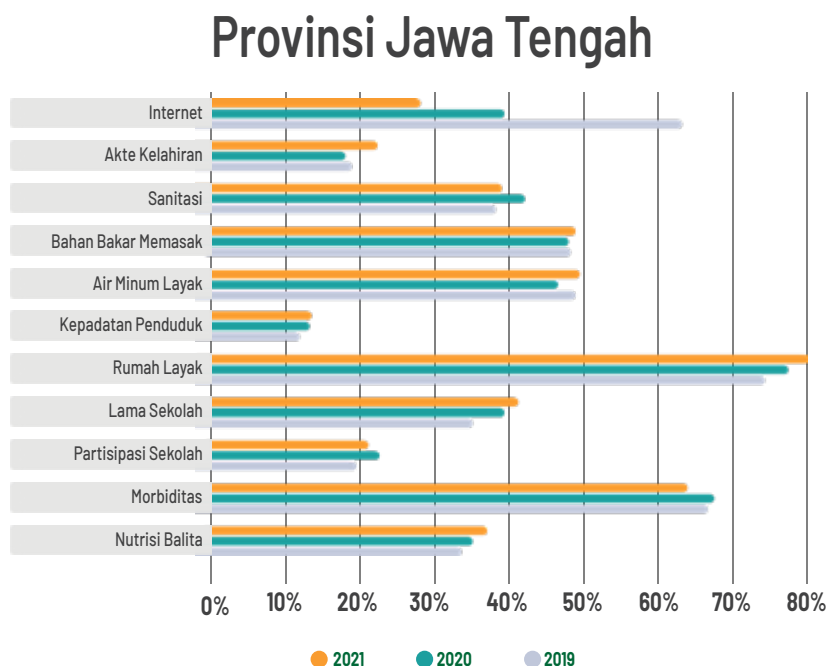
Dari analisis IKM 2019-2021, didapati wajah kemiskinan multidimensi di Jawa Tengah sebagaimana tertera pada Grafik 5.13.5.



Pada tahun 2021, provinsi Jawa Tengah mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **80,63%** rumah layak
-  **64,05%** morbiditas
-  **49,65%** air minum layak

Grafik 13.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Tengah 2019-2021

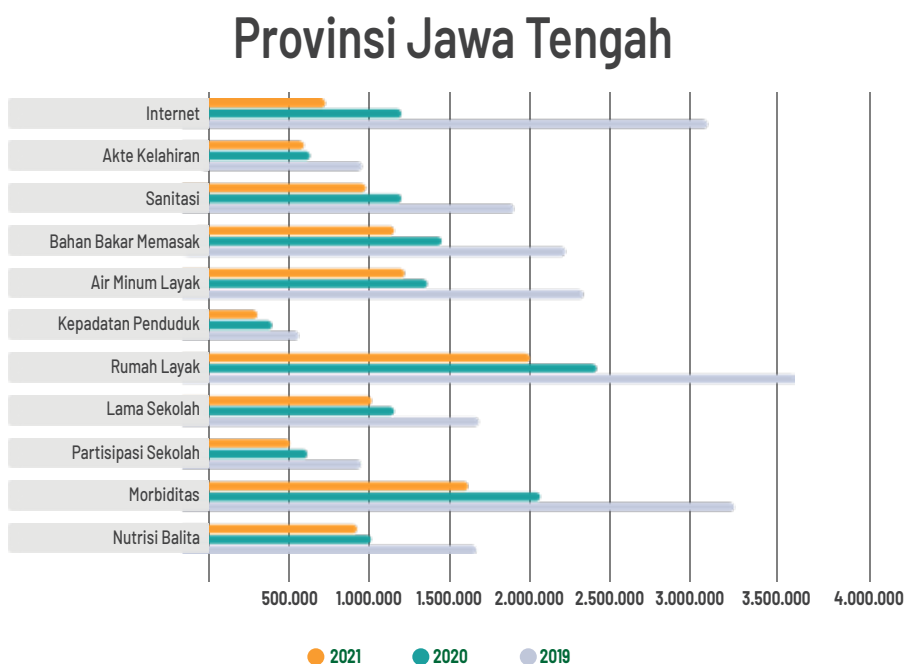


**Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator**

Jumlah penduduk miskin multidimensi di Jawa tengah mengalami penurunan khususnya pada indikator internet. Pada tahun 2019, jumlah individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator internet mencapai

3,1 juta jiwa, turun menjadi 704 ribu jiwa pada tahun 2021. Penurunan pada indikator internet juga diikuti oleh penurunan pada indikator morbiditas (turun 1,6 juta jiwa) dan indikator rumah layak (turun 1,6 juta jiwa).

Grafik 13.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Jawa Tengah berdasarkan indikator 2019-2021



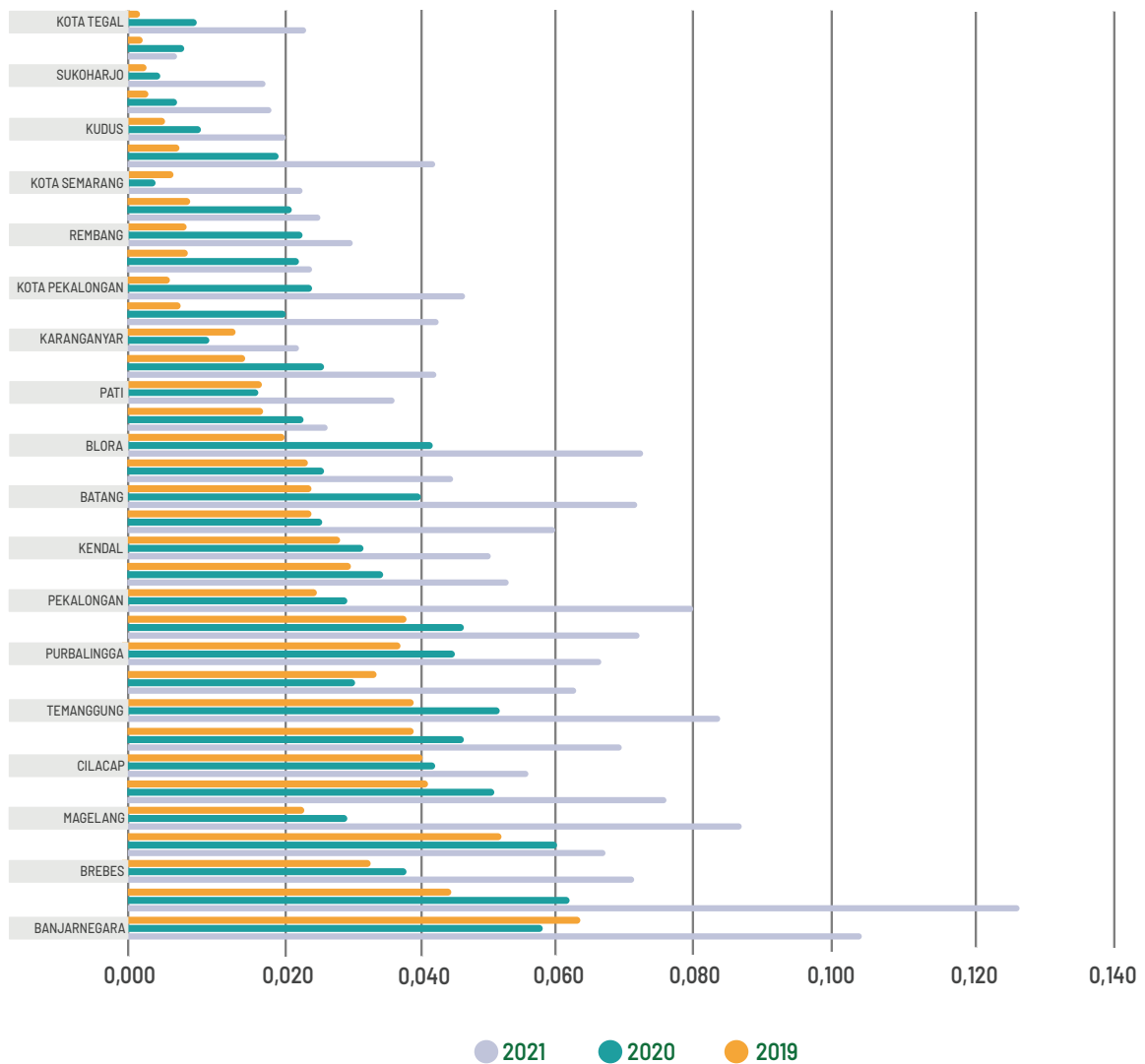
### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Tiga besar indikator penyumbang kemiskinan tingkat kabupaten/kota administrasi di Jawa Tengah adalah indikator rumah layak, morbiditas, dan air minum layak. Kabupaten/kota dengan indeks IKM tertinggi adalah Kabupaten Banjarnegara (0,062 poin). Kabupaten Banjarnegara memiliki 15,33% penduduk yang

mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 40,56%. Kabupaten/Kota dengan IKM terendah adalah Kota Tegal (0,002 poin). Kota Tegal memiliki 0,46% penduduk yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 42,36%.

Grafik 13.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Tengah 2019-2021

## Provinsi Jawa Tengah



## Kebijakan pemerintah Provinsi Jawa Tengah terkait penanganan kemiskinan multidimensi

### Kebijakan kesehatan

Di dalam RPJMD Jawa Tengah 2018-2023 terdapat sembilan sasaran untuk meningkatkan taraf hidup sehat masyarakat antara lain yakni dengan membangun rumah sakit tanpa dinding untuk memastikan pemerataan kesempatan masyarakat mendapatkan kesehatan dasar. Kemudian program kesehatan selanjutnya ialah intensitas tumbuh kembang balita dan perawatan gizi balita, pencegahan dan penanggulangan penyakit, farmasi dan perbekalan kesehatan, pelayanan kesehatan, sumber daya manusia kesehatan, promosi dan pemberdayaan, program manajemen, informasi dan regulasi kesehatan, dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan.

### Kebijakan pendidikan

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam RPJMD 2018 – 2023 telah memiliki sejumlah program untuk mengatasi masalah pendidikan. Program-program tersebut antara lain: mengembangkan program sekolah biaya pemerintah khusus untuk siswa miskin, stimulan bantuan operasional sekolah kepada SMK/SMK/SLB swasta dan bantuan lembaga pendidikan keagamaan.

Merujuk pada data IKM Jawa Tengah, kemiskinan multidimensi pada indikator lama sekolah masih pada

Meskipun begitu, pada tahun 2021 jumlah rumah tangga miskin multidimensi dengan balita di Jawa Tengah yang mengalami deprivasi pada indikator nutrisi balita sebanyak 36% dan morbiditas sebanyak 64%. Kota Tegal merupakan daerah yang paling tinggi terdeprivasi pada indikator nutrisi balita (80,90%), sedangkan untuk morbiditas Kota Semarang menempati posisi tertinggi (96,32%). Kendati memiliki program pembangunan kesehatan yang beragam, Pemda Jawa Tengah perlu memberi perhatian lebih pada isu nutrisi balita dan morbiditas dalam pembangunan kesehatan.

angka 41,04% (1.027.483 individu) dan partisipasi sekolah sekitar 20,91% atau 523.627 individu. Kota Pekalongan terdeprivasi pada indikator partisipasi sekolah tertinggi sebanyak 66,1% dan indikator lama sekolah sebanyak 82,55%. Artinya, Pemda Jawa Tengah perlu mengaitkan program-program pendidikan yang ada dengan masalah lama sekolah dan partisipasi sekolah.

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam RPJMD 2018 – 2023 memiliki program pembangunan delapan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Regional untuk penyedia air curah bagi PDAM kabupaten/kota dan pendampingan pengelolaan layanan air minum dan sanitasi yang berkelanjutan. Namun pada tahun 2021 kemiskinan multidimensi pada indikator air minum layak masih cukup tinggi yakni 49,65% atau 1.243.065 individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini. Oleh karena itu, Pemda Jawa Tengah perlu memperluas dan memperbanyak pembangunan SPAM agar akses warga ke air minum layak lebih merata.

Pada indikator perumahan, pemerintah telah memiliki program unggulan rumah sederhana layak huni dengan perbaikan rumah tidak layak huni dan program pemberdayaan komunitas perumahan. Namun pada tahun 2021 Provinsi Jawa Tengah mengalami kemiskinan multidimensi paling tinggi pada indikator rumah layak sebanyak 80,03% atau sekitar dua juta individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini. Dengan demikian, Pemda Jawa Tengah perlu memasang target jumlah rumah layak huni yang dibangun dan diperbaiki, mengingat banyaknya jumlah rumah tangga yang tidak memiliki hunian layak





### Kebijakan perlindungan sosial

RPJMD 2018 – 2023 Provinsi Jawa Tengah tidak secara khusus mengatur mengenai program akta kelahiran dan internet. Namun dari hasil penelusuran melalui media online pemerintah Kabupaten/Kota ditemukan bahwa Kota Solo memiliki program khusus yakni jemput bola pelayanan akta di Solo dan internet berbasis *wireless fidelity* (wifi) gratis di Ungaran. Berdasarkan penghitungan kemiskinan multidimensi, Kota Tegal merupakan merupakan kota yang paling tinggi

terdeprivasi pada indikator akta kelahiran sebanyak 87,37% dan untuk indikator internet Kabupaten Wonogiri merupakan yang terdeprivasi paling banyak 70,78%. Kedepannya, Pemda Jawa Tengah perlu menyertakan kepemilikan akta kelahiran dan akses internet ke dalam strategi pengentasan kemiskinan di Jawa Tengah.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI DI YOGYAKARTA**

Selain jumlah kemiskinan multidimensi yang menurun, terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 42,07% pada tahun 2012 menjadi 37,48% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada desa yang mengalami penurunan dari 43,03% menjadi 36,93% atau menurun sebesar 6,11 poin dalam periode tersebut. Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang menunjukkan beban kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di DI Yogyakarta menjadi relatif lebih baik dan lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.





# PROVINSI DI YOGYAKARTA

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

3.957.408  
JP (jiwa)

226.995  
JPM (jiwa)

5,74%  
AKM (%)

37,48%  
Intensitas (%)

0,02  
IKM



### JP (jiwa)

2.933.673  
Kota

1.023.735  
Desa



### JPM (jiwa)

108.617  
Kota

118.379  
Desa



### AKM (%)

3,70%  
Kota

11,56%  
Desa



### Intensitas (%)

38,09%  
Kota

36,93%  
Desa



### IKM

0,01  
Kota

0,04  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
29,91%



Rumah layak  
84,97%



Sanitasi  
13,08%



Morbiditas  
65,145%



Kepadatan rumah  
20,23%



Akta kelahiran  
13,64%



Partisipasi Sekolah  
10,89%



Air minum layak  
76,77%



Internet  
31,02%

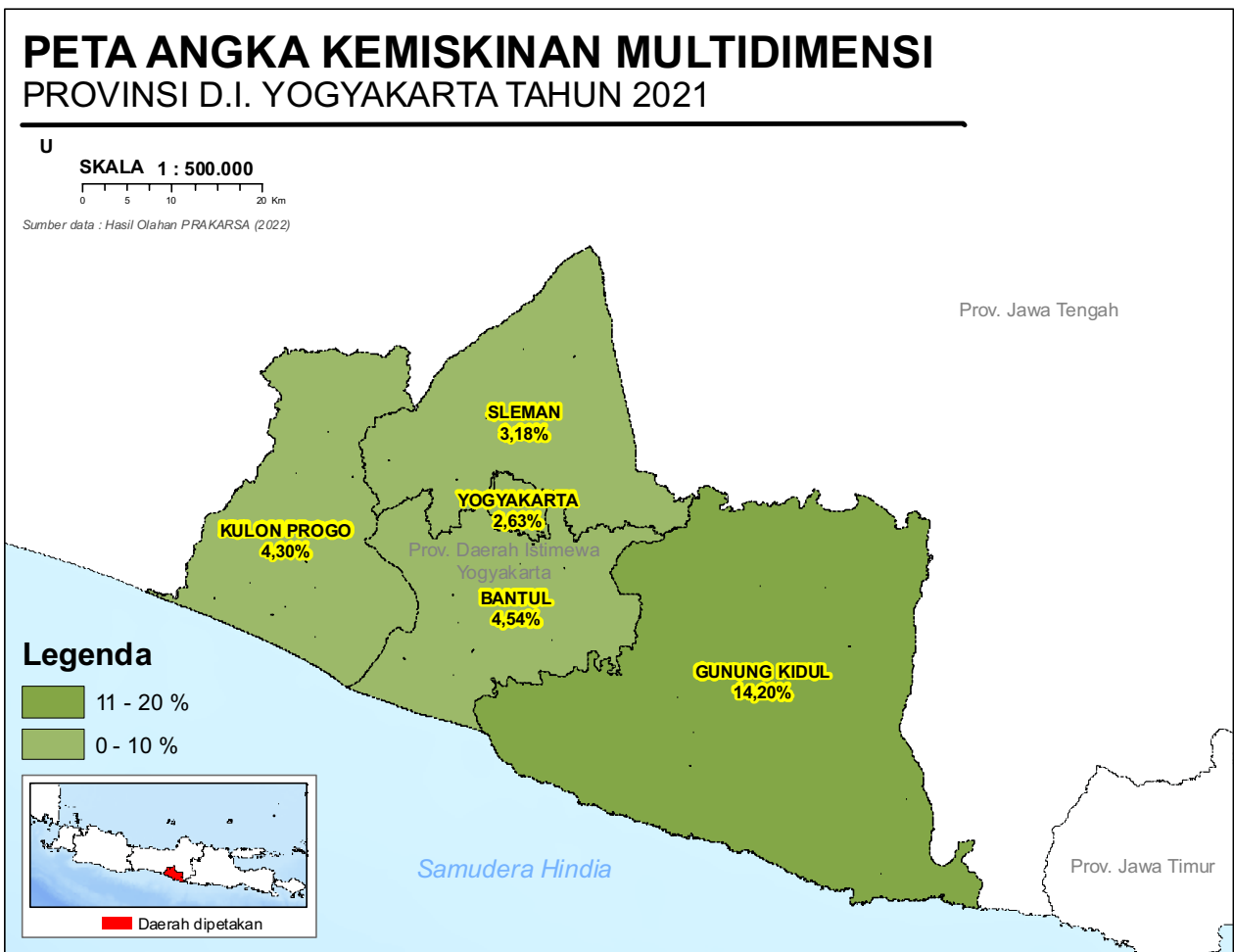


Lama Sekolah  
8,53%



Bahan bakar memasak  
75,87%

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI DI YOGYAKARTA**



Gambar 14.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi DI Yogyakarta



# Analisis Kemiskinan Multidimensi Provinsi DI Yogyakarta

## Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Jumlah penduduk miskin multidimensi di Provinsi DI Yogyakarta menunjukkan penurunan yang sangat signifikan selama tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 28,23% pada tahun 2012 menjadi 5,74% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah perdesa dimana pada 2012 tercatat sebesar 44,98% menjadi sebesar 11,56% pada 2021.

Selama satu dekade, penurunan kemiskinan multidimensi yang paling besar terjadi pada tahun 2019 hingga 2020 dengan penurunan sebesar 3,38 poin. Penurunan yang cukup besar ini terjadi pada wilayah perdesaan dengan penurunan hingga 5,84 poin. Penurunan terkecil terjadi pada tahun 2018 hingga 2019 dengan penurunan hanya sebesar 0,21 poin. Pada periode ini, terjadi kenaikan kemiskinan multidimensi pada tingkat kota dengan kenaikan sekitar 0,38 poin.

Selain jumlah kemiskinan multidimensi yang menurun, terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 42,07% pada tahun 2012 menjadi 37,48% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi

pada desa yang mengalami penurunan dari 43,03% menjadi 36,93% atau menurun sebesar 6,11 poin dalam periode tersebut.

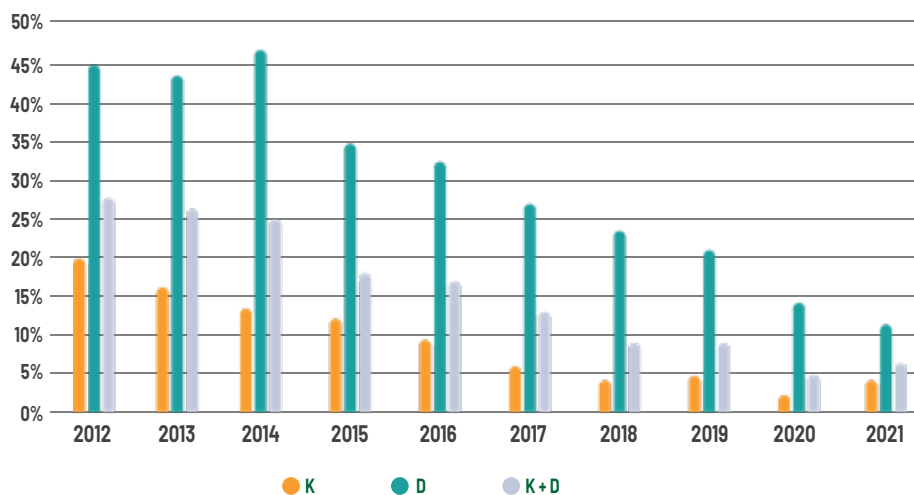
Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang menunjukkan beban kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di DI Yogyakarta menjadi relatif lebih baik dan lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

Dari aspek IKM, DI Yogyakarta mengalami penurunan nilai dari 0,12 pada tahun 2012 menjadi 0,02 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,10 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu penurunan sebesar 0,02 poin, sedangkan penurunan terkecil terjadi pada tahun 2018-2019 dan 2020-2021 dimana penurunannya hampir mendekati nol.

Secara umum selama satu dekade ini terjadi penurunan IKM yang signifikan di Provinsi DI Yogyakarta dan hal ini diikuti pula dengan penurunan secara gradual untuk jumlah presentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

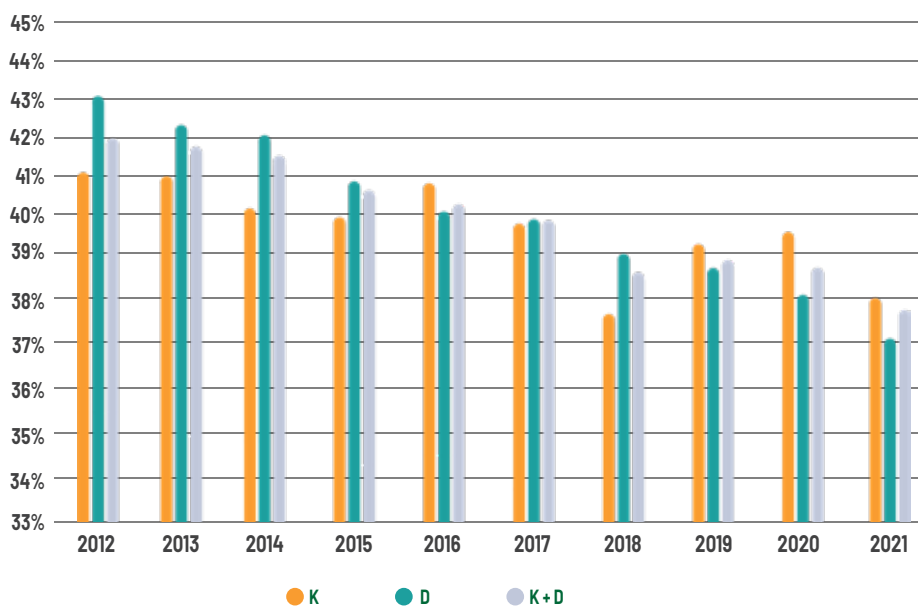
Grafik 14.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi DI Yogyakarta berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

## Provinsi DI Yogyakarta



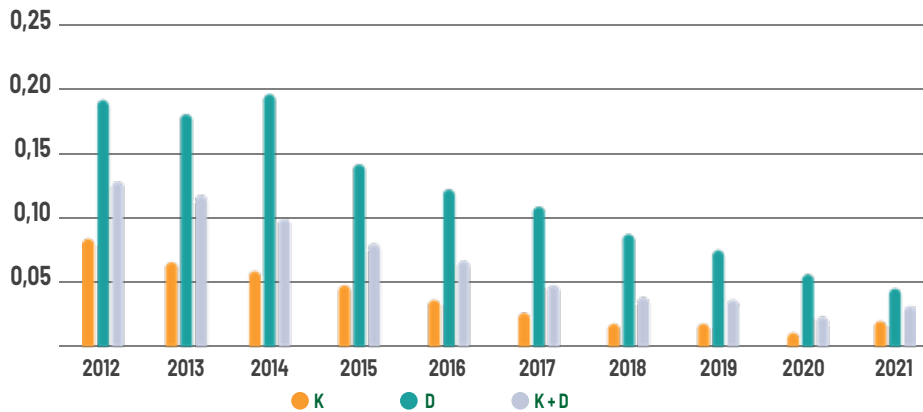
Grafik 14.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi DI Yogyakarta berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

## Provinsi DI Yogyakarta



Grafik 14.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi DI Yogyakarta berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

## Provinsi DI Yogyakarta



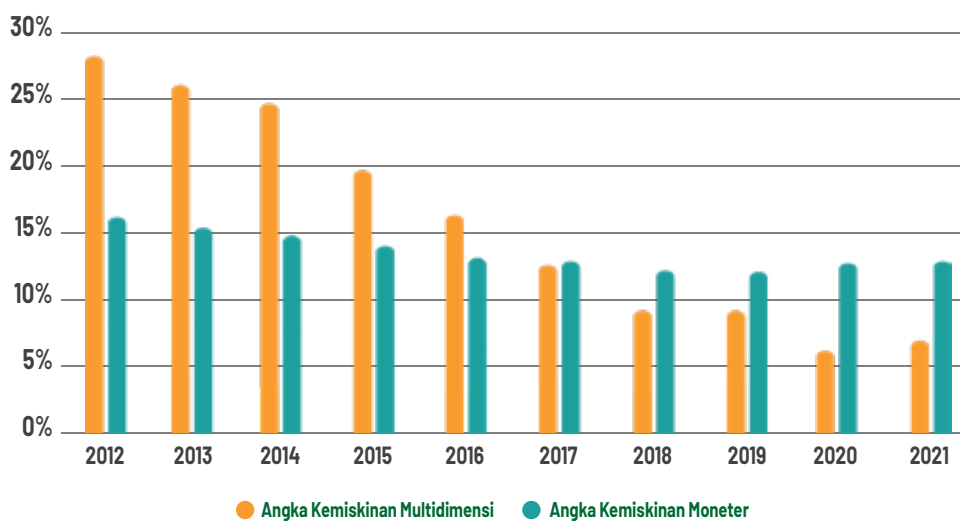
### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik 5.14.4 menunjukkan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir, angka kemiskinan multidimensi konsisten menunjukkan tren penurunan hingga bisa lebih rendah dibandingkan angka kemiskinan moneter. Pada kurun waktu 2012-2016, persentase penduduk miskin multidimensi masih jauh lebih tinggi dibanding moneter dengan tren yang terus menurun. Namun,

sejak 2017, persentase kemiskinan multidimensi telah mulai dan konsisten dibawah kemiskinan moneter. Tercatat kemiskinan multidimensi berkurang hingga lebih dari lima kali lipat dalam periode tersebut. Pada 2021, kemiskinan multidimensi sebesar 5,74% sedangkan kemiskinan moneter 12,36%.

Grafik 14.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi DI Yogyakarta 2012-2021

## Provinsi DI Yogyakarta




Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021




Wajah kemiskinan multidimensi

Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator. Grafik 5.14.5

menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi pada individu dalam rumah tangga.



Provinsi DI Yogyakarta mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **84,97%** rumah layak
-  **76,77%** air minum layak
-  **75,87%** bahan bakar memasak

Grafik 14.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi DI Yogyakarta 2019-2021

# Provinsi DI Yogyakarta





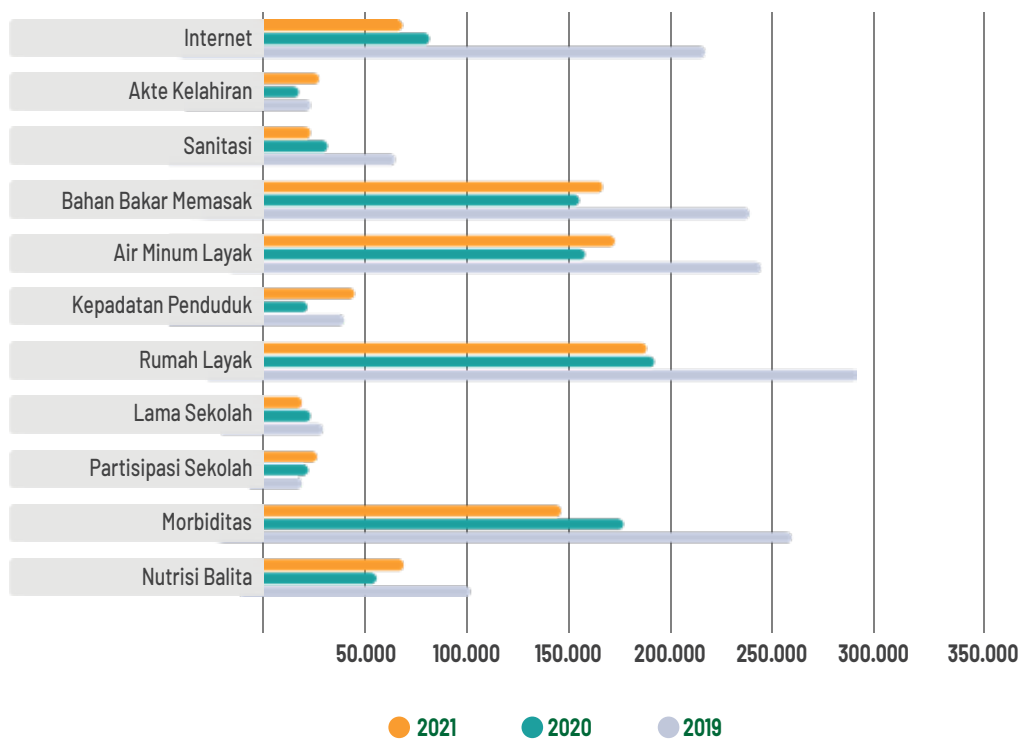
**Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator**

Berdasarkan data hasil studi, jumlah penduduk miskin multidimensi di DI Yogyakarta mengalami penurunan khususnya pada indikator internet. Indikator ini mengalami penurunan dari 208 ribu individu pada tahun 2019 menjadi 70,4 ribu individu pada tahun 2021

atau turun hampir 140 ribu jiwa. Hal ini diikuti oleh morbiditas (turun 106,5 ribu jiwa) dan rumah layak (turun 99 ribu jiwa). Secara umum kemiskinan multidimensi DI Yogyakarta bersumber kepada indikator rumah layak, air minum layak, dan bahan bakar memasak.

Grafik 14.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi DI Yogyakarta berdasarkan indikator 2019-2021

## Provinsi DI Yogyakarta

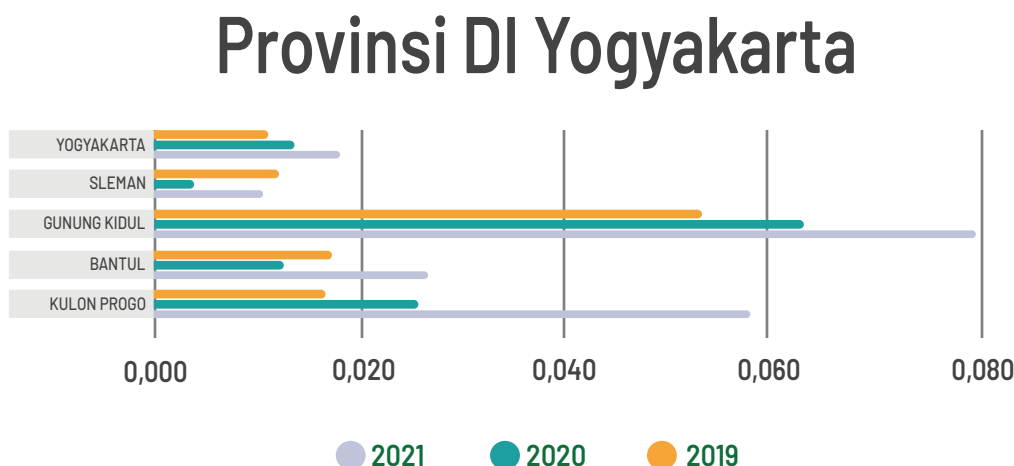


**Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021**

Grafik 5.14.7 menunjukkan nilai IKM dari seluruh kabupaten dan kota yang ada di DI Yogyakarta. Kabupaten dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Gunung Kidul dengan IKM sebesar 0,052 pada 2021. Kabupaten Gunung Kidul memiliki 14,20% penduduk yang mengalami kemiskinan multidimensi

dengan tingkat keparahan sebesar 36,82%. Kabupaten dengan kemiskinan terendah adalah Kota Yogyakarta dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,010. Pada 2021, kota ini memiliki 2,63% penduduknya mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 37,86%.

Grafik 14.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi DI Yogyakarta 2019-2021



### Kebijakan pemerintah provinsi DI Yogyakarta terkait penanganan kemiskinan multidimensi

#### Kebijakan kesehatan

Pemerintah Provinsi DI Yogyakarta menjadikan isu kesehatan menjadi salah satu isu utama dalam rancangan pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) tahun 2017 - 2022. Terdapat berbagai program untuk meningkatkan kesehatan masyarakat diantaranya yakni posyandu untuk kesehatan ibu dan anak serta perbaikan gizi, meningkatkan jumlah dan spesifikasi sumber daya manusia di bidang pelayanan kesehatan dengan didukung penggunaan dan penerapan teknologi kesehatan yang terkini, serta perbaikan dalam sarana - prasarana pelayanan kesehatan. Program peningkatan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), peningkatan penganeekaragaman dan keamanan pangan (termasuk

olahan), peningkatan pelayanan medis, rehab medis, rehab sosial dan dukungan dari masyarakat bagi penderita gangguan jiwa, dan peningkatan aksesibilitas dan pelayanan kesehatan yang berkualitas.

Meskipun begitu, jumlah rumah tangga dengan balita di Jawa Tengah yang mengalami deprivasi pada indikator nutrisi balita selama kurun waktu tiga tahun masih di atas 29% dari total penduduk Jawa Tengah. Hal serupa juga terjadi pada indikator morbiditas, yakni jumlah penduduk yang mengalami kesakitan dan mengganggu pekerjaan selama satu bulan terakhir, yang masih berjumlah 65,14% di tahun 2021.

#### Kebijakan pendidikan

Pemerintah Provinsi DI Yogyakarta menjadikan indeks pembangunan manusia sebagai acuan dalam menentukan arah kebijakan provinsi. Dalam RPJMD 2017-2022 pemerintah provinsi telah memiliki berbagai program, antara lain peningkatan kualitas pendidik dan sarana pendukung pendidikan, peningkatan layanan pendidikan di DIY, ketercapaian wajib belajar 12 tahun, dan pengembangan pendidikan karakter

dan pendidikan vokasi. Namun jika dilihat kemiskinan multidimensi pada indikator lama sekolah masih pada angka 8,53% (19.366 individu) dan partisipasi sekolah sekitar 10,89% atau 24.716 individu dalam rumah tangga dari total penduduk miskin multidimensi terdeprivasi. Kabupaten Bantul terdeprivasi pada indikator partisipasi sekolah tertinggi lebih dari 14% dan indikator lama sekolah lebih dari 13%.



### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Pemerintah Provinsi DI Yogyakarta dalam RPJMD 2017 - 2022 memiliki program untuk meningkatkan cakupan penduduk berakses air minum maupun meningkatkan persentase penggunaan air minum perpipaan melalui SPAM regional, SPAM IKK dan SPAM perdesaan dengan penekanan pada keberfungsian (kapasitas produksi, SR/HU, jumlah jiwa terlayani serta distribusi air mengalir). Pemerintah provinsi juga telah memiliki program pengembangan sistem jaringan sumber daya air berupa sumber air dan jaringan sumber daya air, jaringan air baku untuk kebutuhan air minum domestik dan non domestik, jaringan air baku untuk kebutuhan air minum domestik dan non domestik, sistem distribusi air minum, sistem konservasi, pengendalian daya rusak air, dan penyediaan air baku. Namun pada tahun 2021 kemiskinan multidimensi pada indikator air minum layak masih cukup tinggi yakni 76,77% atau 174.272 individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini.

### Kebijakan perlindungan sosial

RPJMD 2017 - 2022 Provinsi DI Yogyakarta telah mengatur mengenai kepemilikan dokumen administrasi kependudukan dan internet. Pemenuhan hak dengan peningkatan kepemilikan dokumen administrasi kependudukan kepemilikan akta (terutama akta kelahiran, akta kematian, dan akta perkawinan). Namun, pada indikator kepemilikan akta kelahiran lebih dari 13% atau lebih dari tiga puluh ribu individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini. Lalu Kabupaten Bantul (24,45%) merupakan yang paling tinggi terdeprivasi.

Pemerintah juga telah memiliki program pengembangan sistem jaringan energi dilakukan dengan mengembangkan jaringan infrastruktur minyak dan gas bumi serta ketenagalistrikan. Namun, jika dilihat pada indikator bahan bakar memasak masih cukup tinggi yakni 75,87% atau 172.229 individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini.

Pada indikator perumahan, sebagai upaya mewujudkan target perumahan layak huni, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota melakukan intervensi berupa: 1) penyediaan perumahan dengan prioritas untuk masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) dan pengembangan sistem pembiayaan perumahan bagi MBR; 2) Pembangunan baru dan peningkatan kualitas rumah tidak layak huni (RTLH); 3) Penyediaan prasarana, sarana dan utilitas (PSU) permukiman; 4) Penataan dan peningkatan kualitas kawasan kumuh. Namun pada tahun 2021 Provinsi DI Yogyakarta mengalami kemiskinan multidimensi paling tinggi pada indikator rumah layak sebanyak 84,97% atau hampir dua juta individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini.

Pengembangan sistem jaringan telekomunikasi dilakukan dengan pengembangan jaringan tetap dan jaringan bergerak. Jaringan tetap seperti telekomunikasi dengan teknologi serat optik sedangkan jaringan bergerak berupa pengembangan menara BTS. Berdasarkan penghitungan kemiskinan multidimensi, Kabupaten Kulonprogo merupakan wilayah yang paling tinggi terdeprivasi pada indikator indikator internet lebih dari 51%.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI JAWA TIMUR**

Selama satu dekade, jumlah penduduk miskin multidimensi mengalami penurunan paling besar pada tahun 2019 hingga 2020 yaitu sebesar 5,92 poin. Penurunan yang cukup besar ini terjadi pada wilayah kota dengan penurunan hingga 8,01 poin. Penurunan terkecil terjadi pada tahun 2018 hingga 2019 dengan penurunan hanya sebesar 1,29 poin. Pada periode ini penurunan terkecil terjadi pada wilayah desa dengan penurunan sekitar 4,10 poin.





# PROVINSI JAWA TIMUR

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

40.106.455  
JP (jiwa)

3.845.764  
JPM (jiwa)

9,59%  
AKM (%)

40,52%  
Intensitas (%)

0,0389  
IKM



### JP (jiwa)

21.951.681  
Kota

18.154.774  
Desa



### JPM (jiwa)

1.274.521  
Kota

2.571.243  
Desa



### AKM (%)

5,81%  
Kota

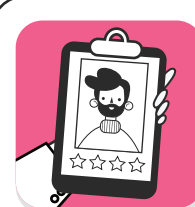
14,16%  
Desa



### Intensitas (%)

40,54%  
Kota

40,51%  
Desa



### IKM

0,0235  
Kota

0,0574  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
35,52%



Rumah layak  
74,97%



Sanitasi  
56,44%



Morbiditas  
56,92%



Kepadatan rumah  
11,93%



Akta kelahiran  
36,12%



Partisipasi Sekolah  
16,64%



Air minum layak  
47,72%



Internet  
38,16%



Lama Sekolah  
32,48%



Bahan bakar memasak  
49,54%

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI JAWA TIMUR**



Gambar 15.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Timur



## Analisis Kemiskinan Multidimensi Provinsi Jawa Timur

### Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Secara umum, angka kemiskinan multidimensi di Provinsi Jawa Timur menunjukkan penurunan yang cukup signifikan selama tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 41,32% pada tahun 2012 menjadi 9,59% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah desa dari 56,85% pada 2012 menjadi 14,16% pada 2021.

Selama satu dekade, jumlah penduduk miskin multidimensi mengalami penurunan paling besar pada tahun 2019 hingga 2020 yaitu sebesar 5,92 poin. Penurunan yang cukup besar ini terjadi pada wilayah kota dengan penurunan hingga 8,01 poin. Penurunan terkecil terjadi pada tahun 2018 hingga 2019 dengan penurunan hanya sebesar 1,29 poin. Pada periode ini penurunan terkecil terjadi pada wilayah desa dengan penurunan sekitar 4,10 poin.

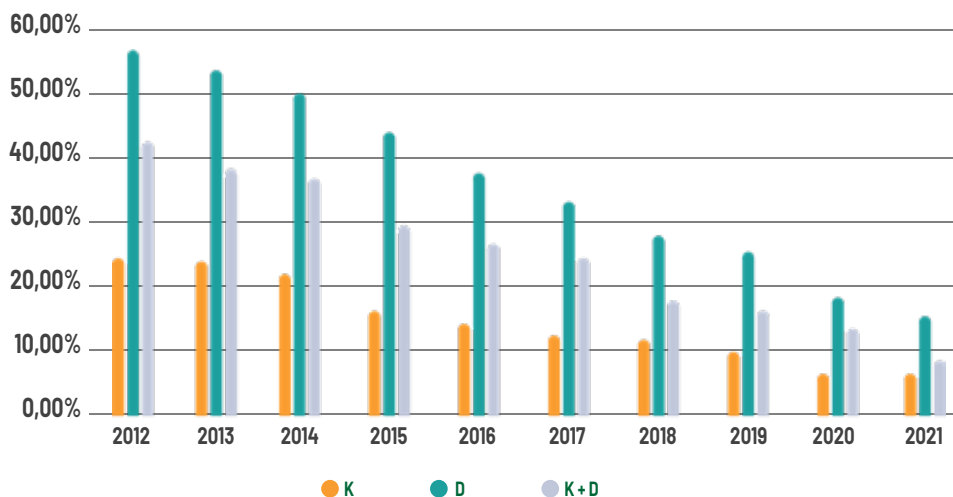
Selain angka kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada nilai intensitas kemiskinan multidimensi dari 47,13% pada tahun 2012 menjadi 40,52% pada tahun 2021.

Penurunan terbesar terjadi pada desa yang mengalami penurunan dari 47,80% menjadi 40,51% dalam kurun waktu tersebut. Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang menunjukkan keparahan kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di Jawa Timur menjadi lebih baik dan lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

Dari aspek IKM yang mengalikan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi, IKM Jawa Timur mengalami penurunan dari 0,19 pada tahun 2012 menjadi 0,04 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,16 poin. Penurunan terbesar terjadi pada pada tahun 2014 – 2015 dengan penurunan sebesar 0,0285 poin. Secara umum selama satu dekade ini terjadi penurunan IKM yang signifikan di Provinsi Jawa Timur dan hal ini diikuti pula dengan penurunan secara gradual untuk jumlah presentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

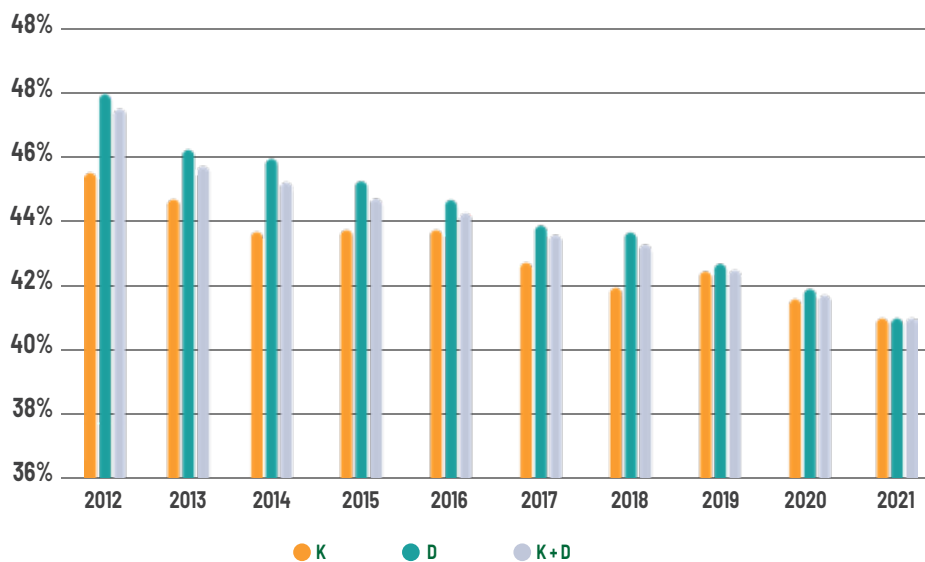
Grafik 15.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Timur berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

## Provinsi Jawa Timur



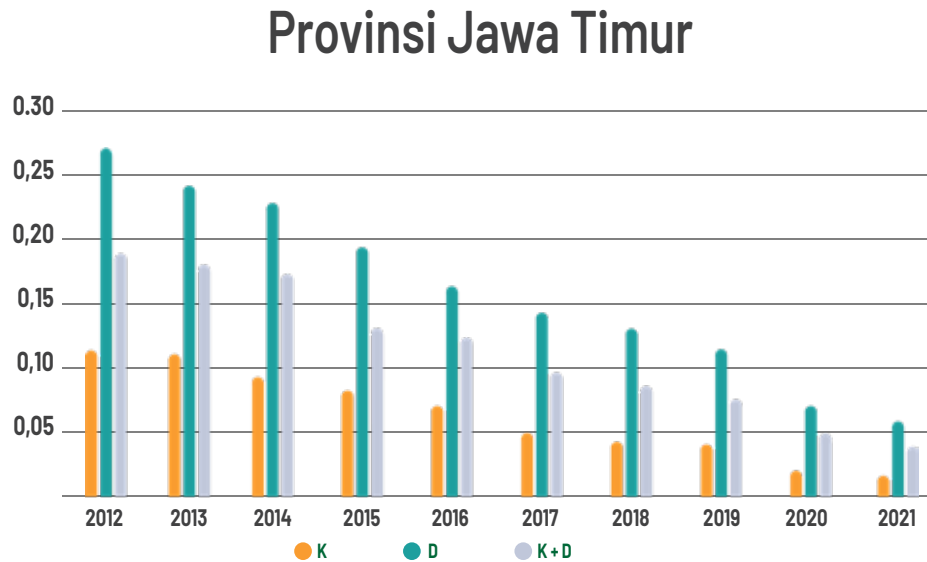
Grafik 15.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Timur berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

## Provinsi Jawa Timur





Grafik 15.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Timur berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

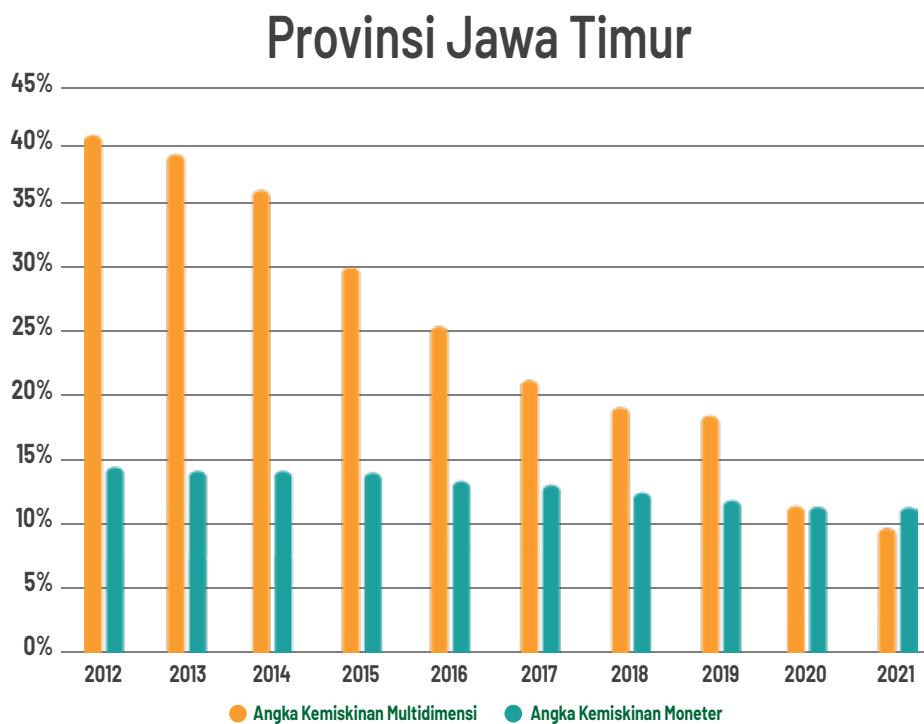


#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik 5.15.4 menunjukkan angka kemiskinan multidimensi yang mengalami konsistensi tren penurunan selama 10 tahun terakhir sehingga bisa lebih rendah dibandingkan kemiskinan moneter pada

2021. Kemiskinan multidimensi turun hingga lebih dari seperempat selama kurun waktu 2012-2021. Pada 2021, kemiskinan multidimensi tercatat sebesar 9,59%, sedangkan kemiskinan moneter sebesar 11%.

Grafik 15.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Jawa Timur 2012-2021




Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021




Wajah kemiskinan multidimensi

Studi ini melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator. Grafik 5.15.5 menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan

multidimensi saja, bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan individu dalam rumah tangga dalam kemiskinan multidimensi.

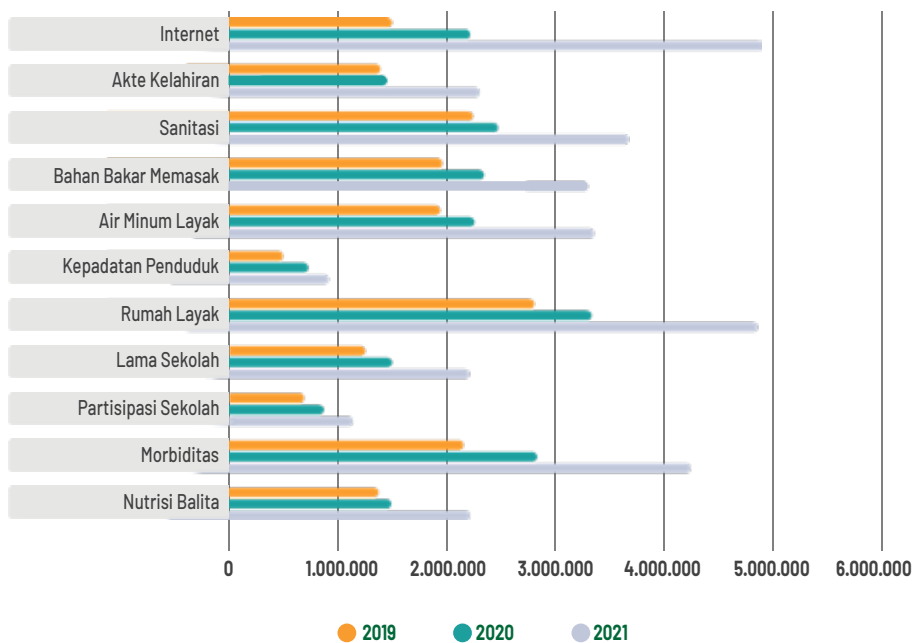


Provinsi Jawa Timur mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **74,97%** rumah layak
-  **56,92%** morbiditas
-  **56,44%** sanitasi

Grafik 15.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Timur 2019-2021

Provinsi Jawa Timur



### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan hasil studi, jumlah penduduk miskin multidimensi di Jawa Timur mengalami penurunan khususnya pada indikator Internet. Indikator ini mengalami penurunan dari 4,9 juta individu pada

tahun 2019 menjadi 1,5 juta individu pada tahun 2021, atau turun lebih dari tiga juta jiwa. Hal ini diikuti oleh morbiditas (turun 2,1 juta jiwa) dan air minum layak (turun 1,5 juta jiwa).

Grafik 15.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Jawa Timur berdasarkan indikator 2019-2021

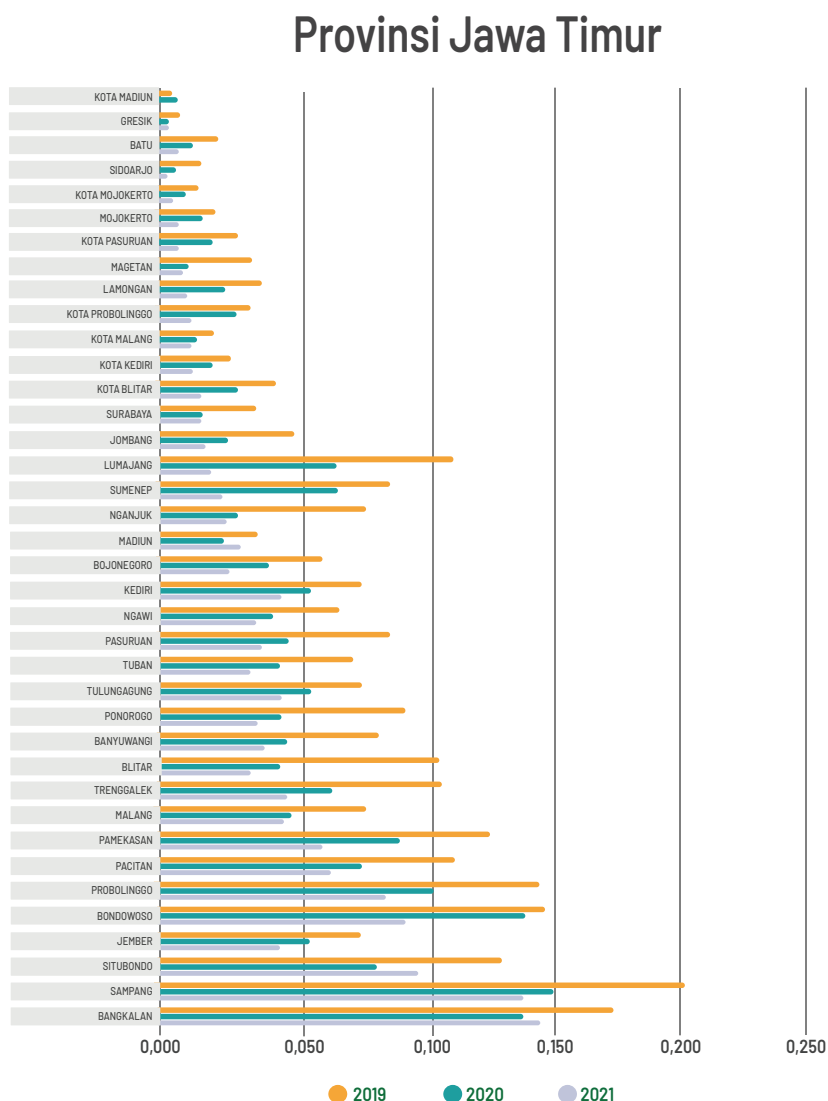


### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan tingkat kabupaten/kota di Jawa Timur paling tinggi bersumber pada indikator rumah layak, morbiditas, dan sanitasi. Kabupaten dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Situbondo dengan IKM sebesar 0,94. Kabupaten Situbondotercatat 22,82% penduduknya mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 44,41%. Kabupaten dengan kemiskinan terendah

adalah Kabupaten Gresik dan Kota Batu dengan indeks kemiskinan multidimensi masing-masing sebesar 0,004. Kabupaten Gresik memiliki 0,93% penduduk yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 39,24%, dan Kota Batu memiliki 0,98% penduduk yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 42,70%.

Grafik 15.7 Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Jawa Timur 2019-2021



### Kebijakan pemerintah provinsi Jawa Timur terkait penanganan kemiskinan multidimensi

#### Kebijakan kesehatan

Pemerintah Provinsi Jawa Timur menjadikan isu kesehatan menjadi salah satu isu utama dalam rancangan pembangunan jangka menengah tahun 2019-2024. Dalam dokumen rencana strategis dinas kesehatan Provinsi Jawa Timur, program pembangunan kesehatan meliputi pengembangan layanan di rumah sakit yang menjadi UPT Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, berupa penambahan pelayanan spesialisik tertentu sesuai dengan kelas rumah sakit; pengembangan rumah sakit di koridor

Madura menjadi rumah sakit rujukan regional di Pulau Madura; pengembangan aplikasi pelatihan berbasis online untuk UPT Pelatihan Kesehatan Masyarakat seperti klinis keperawatan dan kebidanan. Di samping itu juga akan dilakukan revitalisasi laboratorium klinis di UPT Pelatihan Kesehatan Masyarakat Murnajati yang berlokasi di Madiun. Meskipun begitu, jumlah rumah tangga miskin multidimensi dengan balita di Jawa Timur yang mengalami deprivasi pada indikator nutrisi balita selama kurun waktu tiga tahun yakni di atas



35%. Hal serupa juga terjadi pada indikator morbiditas, yakni jumlah penduduk yang mengalami kesakitan dan

### Kebijakan pendidikan

Pemerintah Provinsi Jawa Timur menjadikan indeks pembangunan manusia sebagai acuan dalam menentukan arah kebijakan provinsi. Dalam RPJMD 2019-2024 pemerintah provinsi telah memiliki berbagai program, antara lain meningkatkan akses sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan yang bermutu dan terjangkau, peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan serta kualitas layanan pendidikan; meningkatkan kapasitas SDM pendidikan; bantuan pembiayaan pendidikan dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui program BOS untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah diperkuat oleh program BOS daerah (BOSDA).

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam RPJMD 2019 - 2024 memiliki program untuk meningkatkan cakupan penduduk berakses air minum melalui program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (Pamsimas), pembangunan sistem penyediaan air minum (SPAM) *Long Storage* Kalimati, program ayo nggawe WC (AGAWA) yang diluncurkan pemerintah Kabupaten Pasuruan dalam mengoptimalkan pembangunan sanitasi serta pemanfaatan air bersih. Namun, pada tahun 2021 kemiskinan multidimensi pada indikator air minum layak masih cukup tinggi yakni 47,72% atau 1.835.339 individu dalam rumah

### Kebijakan perlindungan sosial

RPJMD 2019 - 2024 Provinsi Jawa Timur telah mengatur mengenai kepemilikan dokumen administrasi kependudukan dan internet. Pemerintah provinsi memiliki program *Dukcapil goes to school* di provinsi dan kabupaten/kota dimana anak-anak usia sekolah dibuatkan KIA, akte kelahiran dan KTP-el bagi siswa yang sudah berusia 16 tahun atau 17 tahun. Kemudian, gerakan bersama penuntasan layanan dokumen kependudukan bagi disabilitas untuk mewujudkan masyarakat inklusif di Jawa Timur. Adapun jenis layanan yang diberikan adalah berupa layanan akte kelahiran, KIA (Kartu Identitas Anak), dan KTP (Kartu Tanda Penduduk). Namun, pada indikator kepemilikan

terganggu pekerjaannya selama satu bulan terakhir, masih berjumlah 56,92% di tahun 2021.

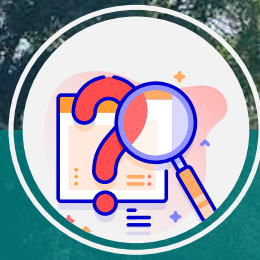
Program-program tersebut dalam implementasinya memerlukan pengembangan sistem pengelolaan yang memadai, agar efektivitasnya untuk tujuan wajib belajar jenjang pendidikan menengah 12 tahun dapat tercapai. Jika dilihat kemiskinan multidimensi pada indikator lama sekolah masih pada angka 32,48% (1.249.171 jiwa) dan partisipasi sekolah sekitar 16,34% atau 639.744 individu dalam rumah tangga dari total penduduk miskin multidimensi terdeprivasi. Kota Surabaya terdeprivasi pada indikator partisipasi sekolah tertinggi lebih dari 33% dan indikator lama sekolah paling tinggi di Kota Pasuruan lebih dari 79%.

tangga terdeprivasi pada indikator ini.

Pada indikator perumahan, sebagai upaya mewujudkan target perumahan layak huni pemerintah Provinsi Jawa Timur memberikan bantuan stimulan perumahan swadaya (BSPS) dan program rumah tidak layak huni (RTLH). Namun, pada tahun 2021 Provinsi Jawa Timur mengalami kemiskinan multidimensi paling tinggi pada indikator rumah layak sebanyak 74,97% atau lebih dari dua juta individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini.

akta kelahiran masih terdapat lebih dari 36% atau lebih dari satu juta individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini dan Kota Surabaya (66,41%) merupakan yang paling tinggi terdeprivasi.

Pemerintah Jawa Timur melantik anggota komite komunikasi digital Provinsi Jawa Timur Tahun 2022 - 2024. Komite ini secara khusus memang dimaksudkan untuk menghadirkan ruang digital yang sehat bagi masyarakat. Saat ini, masih terdapat lebih dari 38% individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini dan Kabupaten Sumenep merupakan wilayah yang paling tinggi terdeprivasi pada indikator indikator internet lebih dari 71%.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI BANTEN**

Selain jumlah kemiskinan multidimensi yang menurun dalam satu dekade terakhir, terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 53,05% pada tahun 2012 menjadi 43,20% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada desa yang mengalami penurunan dari 55,23% menjadi 43,65% atau menurun sebesar 11,58 poin dalam kurun waktu tersebut. Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang menunjukkan tingkat keparahan kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di Banten menjadi jauh lebih baik dan lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.





# PROVINSI BANTEN

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

13.029.245  
JP (jiwa)

1.439.495  
JPM (jiwa)

11,05%  
AKM (%)

43,20%  
Intensitas (%)

0,0477  
IKM



### JP (jiwa)

9.328.542  
Kota

3.700.703  
Desa



### JPM (jiwa)

464.802  
Kota

974.693  
Desa



### AKM (%)

4,98%  
Kota

26,34%  
Desa



### Intensitas (%)

42,26%  
Kota

43,65%  
Desa



### IKM

0,0211  
Kota

0,1150  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
**33,49%**



Rumah layak  
**60,88%**



Sanitasi  
**52,21%**



Morbiditas  
**51,84%**



Kepadatan rumah  
**23,53%**



Akta kelahiran  
**56,27%**



Partisipasi Sekolah  
**25,69%**



Air minum layak  
**61,26%**



Internet  
**30,47%**



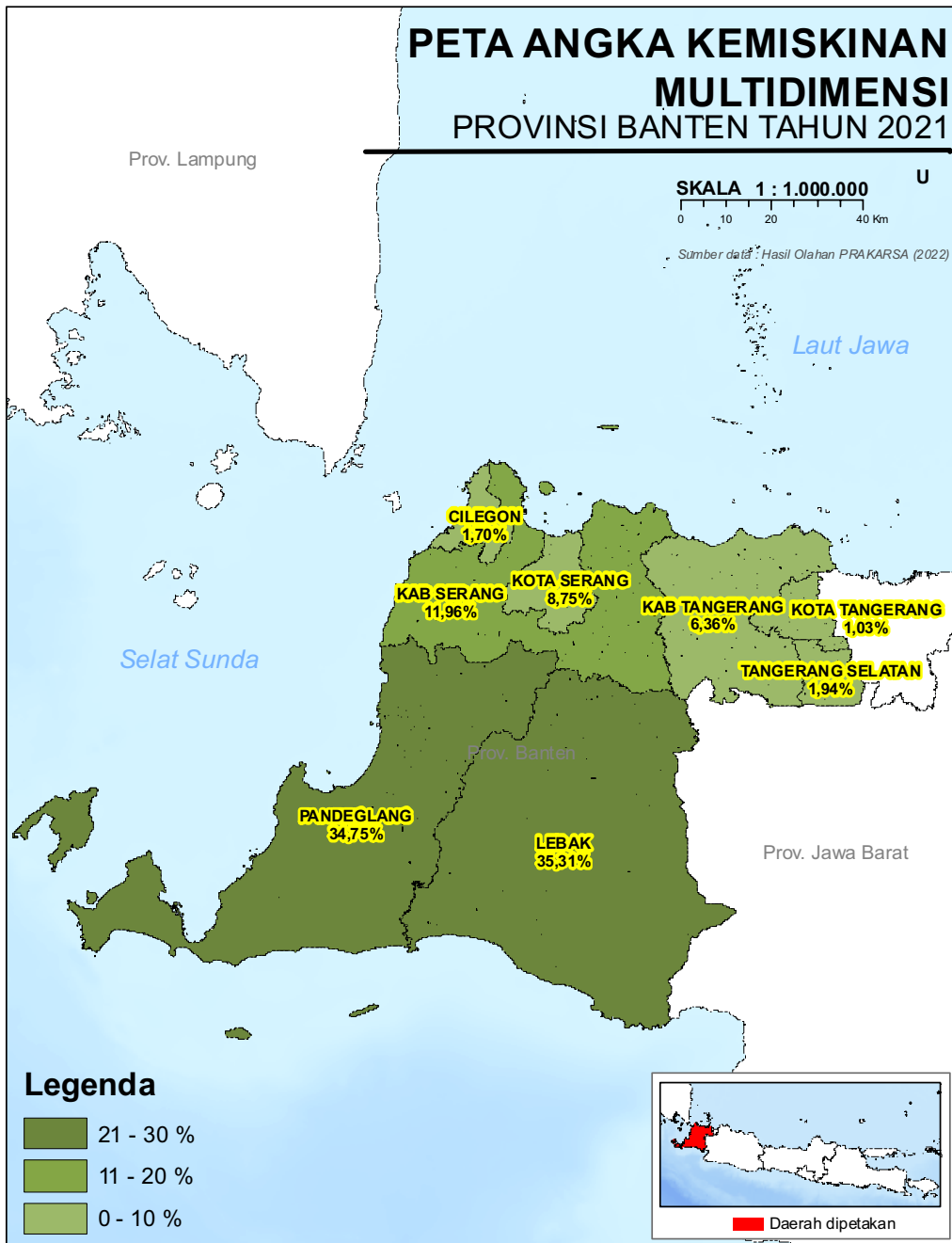
Lama Sekolah  
**42,25%**



Bahan bakar memasak  
**47,92%**

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021

**PROVINSI BANTEN**



Gambar 16.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Banten





# Analisis Kemiskinan Multidimensi Provinsi Banten

## Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Secara umum, tingkat kemiskinan multidimensi di Provinsi Banten menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan selama tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 40,77% pada tahun 2012 menjadi 11,05% pada tahun 2021 atau turun hampir empat kali lipat. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah perdesaan dengan AKM sebesar 73,59% pada 2012 menjadi sekitar 26,34% pada 2021. Selama satu dekade, kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu penurunan sebesar 5,49 poin. Penurunan yang cukup besar ini terjadi pada tingkat desa dengan penurunan hingga 10 poin. Jumlah penduduk miskin (AKM) multidimensi sempat meningkat pada tahun 2018 hingga 2019 dengan kenaikan sebesar 0,93 poin. Peningkatan angka kemiskinan ini disebabkan peningkatan pada wilayah kota yang naik sekitar 2,16 poin.

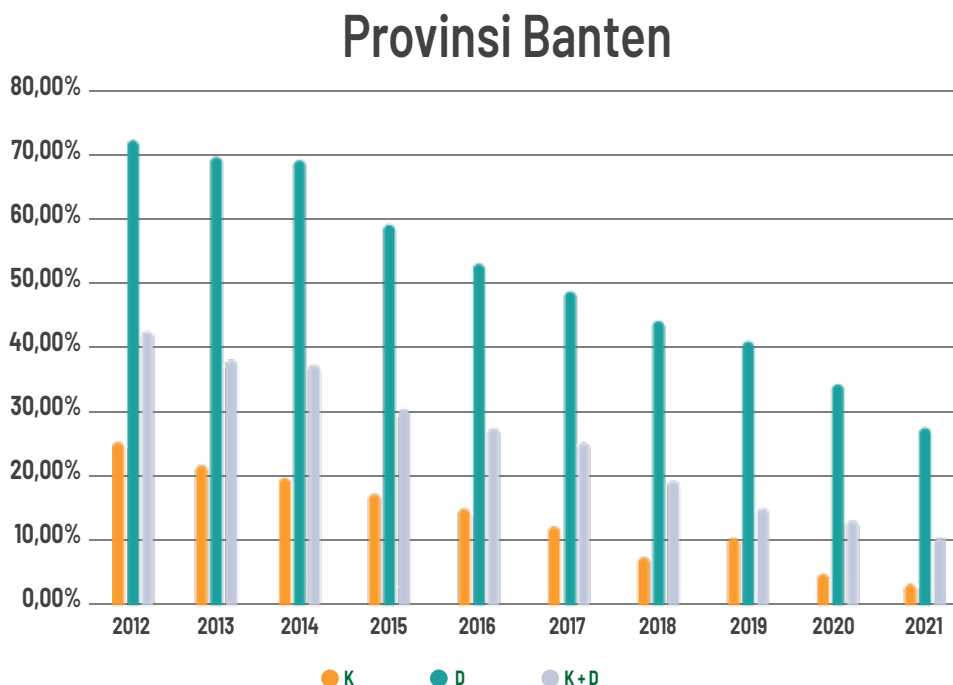
Selain jumlah kemiskinan multidimensi yang menurun dalam satu dekade terakhir, terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 53,05% pada tahun 2012 menjadi 43,20% pada tahun 2021.

Penurunan terbesar terjadi pada desa yang mengalami penurunan dari 55,23% menjadi 43,65% atau menurun sebesar 11,58 poin dalam kurun waktu tersebut. Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang menunjukkan tingkat keparahan kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di Banten menjadi jauh lebih baik dan lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

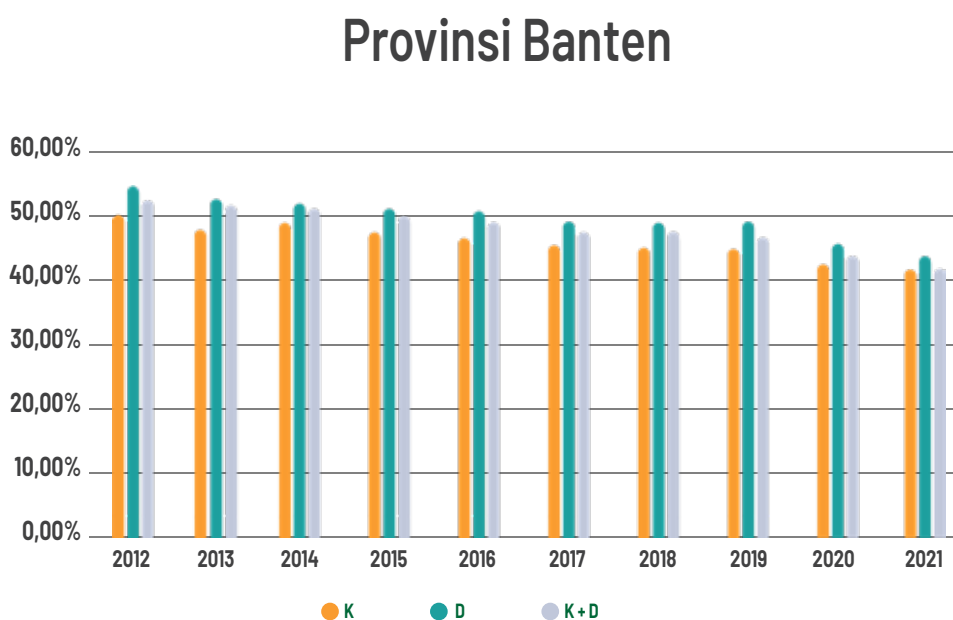
Dari indeks kemiskinan multidimensi (IKM) yang mengalikan nilai persentase AKM dengan intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Banten mengalami penurunan dari 0,22 pada tahun 2012 menjadi 0,05 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,17 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu penurunan sebesar 0,03 poin, penurunan terkecil terjadi di tahun 2018-2019 dengan penurunan hampir 0 poin.

Secara umum, selama satu dekade ini terjadi penurunan IKM yang cukup signifikan di Provinsi Banten dan hal ini diikuti pula dengan penurunan secara gradual untuk jumlah persentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

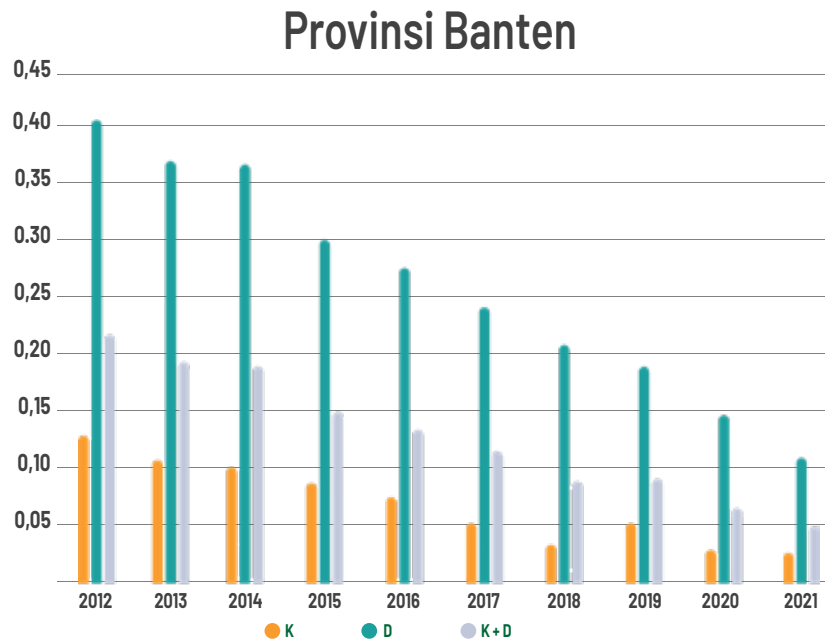
Grafik 16.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Banten berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 16.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Banten berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 16.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Banten berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

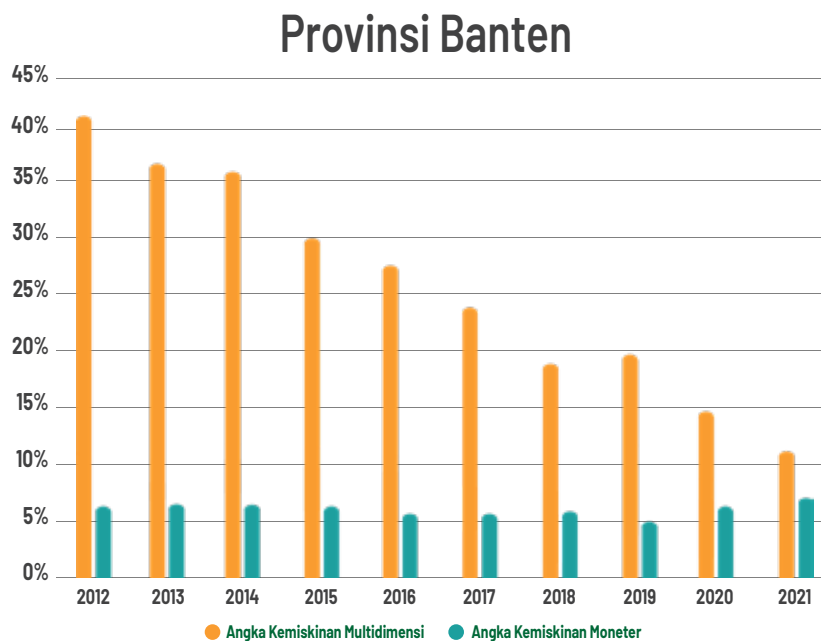


#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik 5.16.4 menunjukkan angka kemiskinan multidimensi di Provinsi Banten yang tercatat masih lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun ini, angka kemiskinan multidimensi turun sebesar hampir empat kali

lipat, sedangkan angka kemiskinan moneter justru mengalami kenaikan sebesar 0,80 poin. Terakhir, pada 2021, kemiskinan multidimensi tercatat sebesar 11,05% sedangkan kemiskinan moneter sebesar 6,58%.

Grafik 16.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Banten 2019-2021




Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021




Wajah kemiskinan multidimensi

Kelebihan IKM adalah dapat mengidentifikasi faktor pembentuk kemiskinan seseorang. Studi ini melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi

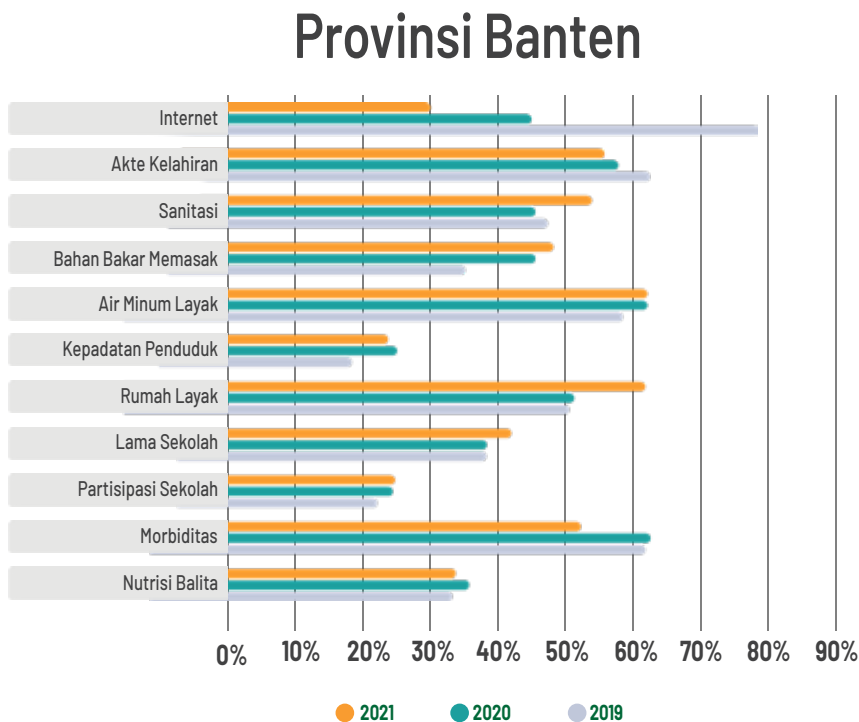
dan 11 indikator. Grafik 5.16.5 hanya menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi, bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan individu dalam rumah tangga dalam kemiskinan mutidimensi.



Provinsi Banten mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **61,26%** air minum layak
-  **60,88%** rumah layak
-  **56,27%** akta kelahiran

Grafik 16.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Banten 2019-2021

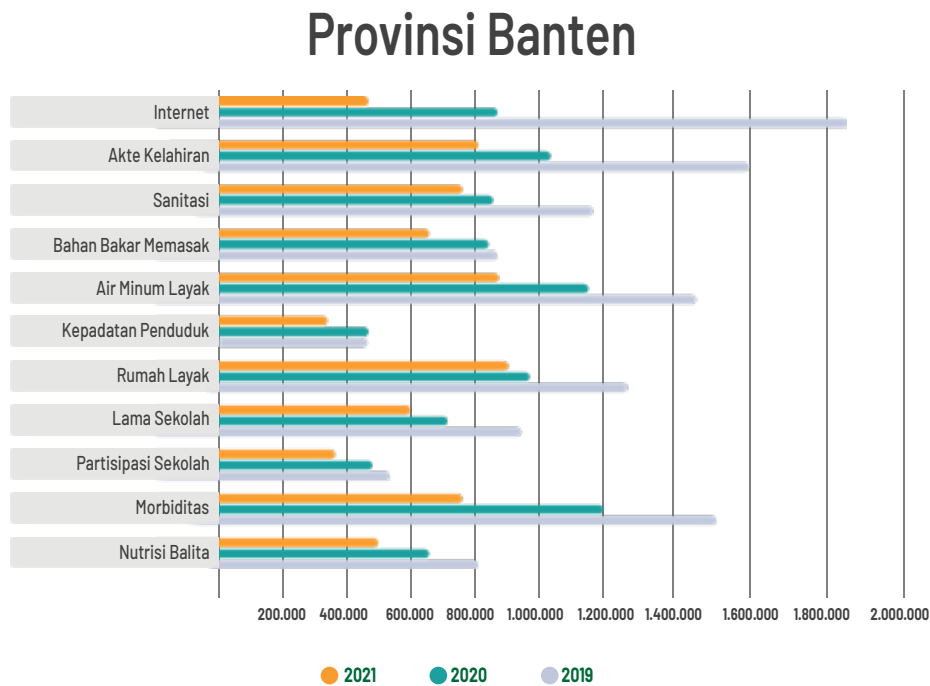


### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan hasil studi, jumlah penduduk miskin multidimensi di Banten mengalami penurunan khususnya pada indikator internet. Indikator ini mengalami penurunan dari 1,9 juta individu pada tahun

2019 menjadi hanya 438,6 ribu pada tahun 2021 atau turun lebih dari 1,4 juta jiwa. Hal ini diikuti oleh akta kelahiran (turun 777,7 ribu jiwa) dan morbiditas (turun 771,5 jiwa).

Grafik 16.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Banten berdasarkan indikator 2019-2021



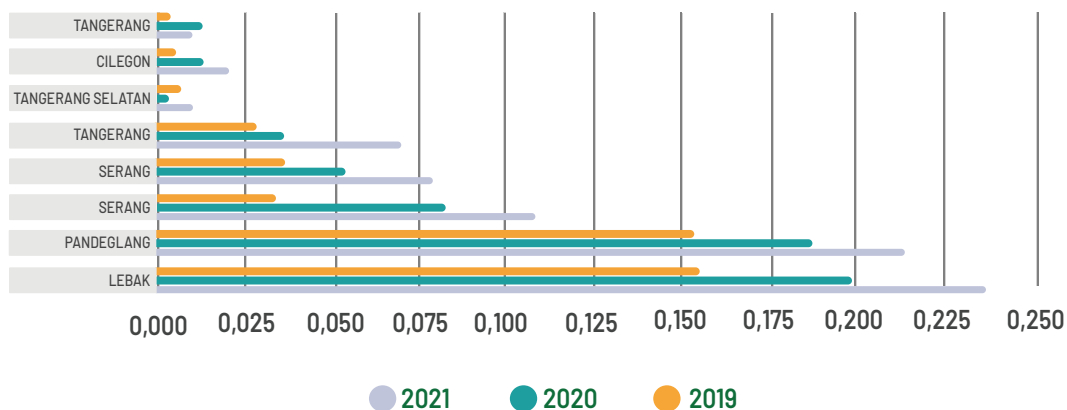
### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan multidimensi tingkat kabupaten/kota di Banten bersumber dari indikator air minum layak, rumah layak, dan akta kelahiran. morbiditas Kabupaten dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Lebak dengan nilai IKM sebesar 0,155. Kabupaten Lebak memiliki 35,31% penduduk yang mengalami kemiskinan multidimensi

dengan tingkat keparahan 44,04%. Kabupaten dengan kemiskinan terendah adalah Kota Tangerang dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,004. Kota ini hanya memiliki 1,03% penduduk yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 38,27%.

Grafik 16.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Banten 2019-2021

## Provinsi Banten



### Kebijakan pemerintah provinsi Banten terkait penanganan kemiskinan multidimensi

#### Kebijakan kesehatan

Pemerintah Provinsi Banten menjadikan isu kesehatan menjadi salah satu isu utama dalam rancangan pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) tahun 2017-2022. Terdapat berbagai program terkait pembangunan kesehatan antara lain pengembangan rumah sakit umum provinsi menjadi rumah sakit rujukan regional; penyediaan dokter pada fasilitas pelayanan kesehatan khususnya untuk wilayah terpencil dengan pemberian insentif bagi dokter umum/gigi dan petugas kesehatan masyarakat; peningkatan kapasitas regulasi di bidang pelayanan kesehatan. Meskipun

begitu, jumlah rumah tangga miskin multidimensi dengan balita di Banten yang mengalami deprivasi pada indikator nutrisi balita selama kurun waktu tiga tahun masih di atas 33%. Hal serupa juga terjadi pada indikator morbiditas, yakni jumlah penduduk yang mengalami kesakitan dan mengganggu pekerjaan selama satu bulan terakhir, masih di atas 51% di tahun 2021. Kota Tangerang Selatan terdeprivasi pada indikator nutrisi balita tertinggi sebesar 75,22% dan Kota Serang terdeprivasi paling tinggi untuk indikator morbiditas yakni 76,39%.

#### Kebijakan pendidikan

Pemerintah Provinsi Banten menjadikan indeks pembangunan manusia sebagai acuan dalam menentukan arah kebijakan provinsi. Dalam RPJMD 2017 - 2022, pemerintah provinsi telah memiliki berbagai program, antara lain pembangunan ruang kelas baru dan unit sekolah baru (USB) untuk jenjang SMA dan SMK untuk meningkatkan angka partisipasi kasar (APK); peningkatan kompetensi guru melalui pendidikan strata 1 dan 2 guru SMA, SMK; peningkatan kesejahteraan guru melalui pemberian insentif bagi guru SMA dan SMK; peningkatan prestasi siswa berbakat

bagi siswa SMA dan sekolah berkebutuhan khusus; dan peningkatan fungsi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama serta membentuk karakter yang berakhlakul karimah. Namun, jika dilihat kemiskinan multidimensi pada indikator lama sekolah masih pada angka 42,25% (608.223 individu) dan partisipasi sekolah sekitar 25,69% atau 369.822 individu dalam rumah tangga dari total penduduk miskin multidimensi terdeprivasi. Kota Serang terdeprivasi pada indikator lama sekolah tertinggi lebih dari 65,64%.



### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Pemerintah Provinsi Banten dalam RPJMD 2017 - 2022 memiliki program untuk meningkatkan cakupan penduduk berakses air minum diantaranya dengan pemenuhan kebutuhan air minum curah lintas kabupaten/kota dan peningkatan penyediaan air bersih kepada masyarakat melalui pembangunan sumber air baku di 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten. Namun, pada tahun 2021 kemiskinan multidimensi pada indikator air minum layak masih cukup tinggi yakni 61,26% atau 881.815 individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini. Kabupaten Lebak terdeprivasi pada indikator air minum layak tertinggi lebih dari 75,26%.

### Kebijakan perlindungan sosial

RPJMD 2017 - 2022 Provinsi Banten tidak mengatur mengenai kepemilikan dokumen administrasi kependudukan padahal pada indikator kepemilikan akta kelahiran masih terdapat lebih dari 56% atau 809.932 individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini dan Kota Tangerang Selatan (77,92%)

Pada indikator perumahan, sebagai upaya mewujudkan target perumahan layak huni pemerintah Provinsi Banten memiliki program penyediaan rumah yang layak huni bagi masyarakat yang terkena relokasi program pemerintah daerah provinsi dan bagi korban bencana provinsi. Namun, pada tahun 2021 Provinsi Banten mengalami kemiskinan multidimensi pada indikator rumah layak lebih dari 60% atau 876.432 individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini. Kabupaten Pandeglang terdeprivasi pada indikator rumah layak tertinggi lebih dari 76,75%.

merupakan yang paling tinggi terdeprivasi. Sedangkan pada indikator internet Pemerintah Provinsi Banten memiliki program pengembangan, pendayagunaan, peningkatan teknologi informasi dan komunikasi. Namun masih terdapat lebih dari 30% individu dalam rumah tangga terdeprivasi pada indikator ini.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI BALI**

Selama satu dekade, kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang terbesar pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu penurunan sebesar 4,96 poin. Akan tetapi, penurunan kemiskinan multidimensi pada tingkat desa terjadi paling tinggi pada tahun 2016-2017 dengan penurunan hingga 6,67 poin. Penurunan angka kemiskinan terkecil terjadi pada tahun 2020 ke 2021 dengan hanya sebesar 0,64%. Sedangkan di wilayah perkotaan pada tahun 2020-2021 jumlah kemiskinan multidimensi malah mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,74%.







# PROVINSI BALI

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

4.453.503  
JP (jiwa)

287.673  
JPM (jiwa)

6,46%  
AKM (%)

41,26%  
Intensitas (%)

0,03267  
IKM



### JP (jiwa)

3.142.542  
Kota

1.310.961  
Desa



### JPM (jiwa)

108.527  
Kota

179.147  
Desa



### AKM (%)

3,45%  
Kota

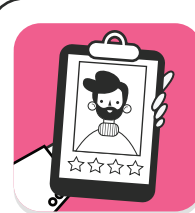
13,67%  
Desa



### Intensitas (%)

39,48%  
Kota

42,34%  
Desa



### IKM

0,0136  
Kota

0,0579  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
40,63%



Rumah layak  
72,17%



Sanitasi  
27,03%



Morbiditas  
66,44%



Kepadatan rumah  
25,03%



Akta kelahiran  
33,50%



Partisipasi Sekolah  
12,73%



Air minum layak  
51,67%



Internet  
31,82%

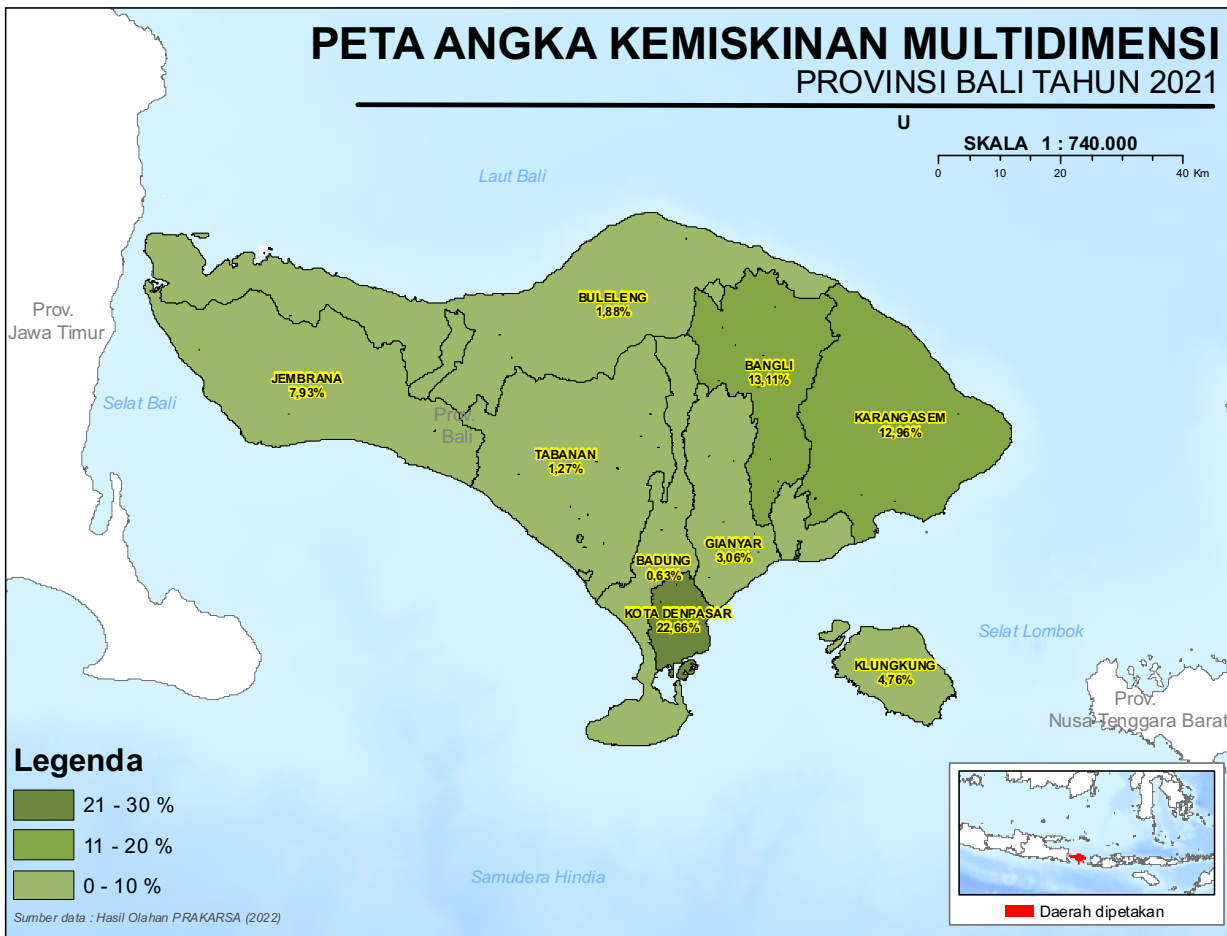


Lama Sekolah  
36,29%



Bahan bakar memasak  
62,34%

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI BALI**



Gambar 17.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Bali



# Analisis Kemiskinan Multidimensi Provinsi Bali

## Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Secara umum, persentase kemiskinan multidimensi di Provinsi Bali menunjukkan penurunan yang relatif signifikan selama tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 34,34% pada tahun 2012 menjadi 6,46% pada tahun 2021. Wilayah kota menunjukkan penurunan hingga sekitar tujuh kali lipat antara tahun 2012 hingga 2021.

Selama satu dekade, kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang terbesar pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu penurunan sebesar 4,96 poin. Akan tetapi, penurunan kemiskinan multidimensi pada tingkat desa terjadi paling tinggi pada tahun 2016-2017 dengan penurunan hingga 6,67 poin. Penurunan angka kemiskinan terkecil terjadi pada tahun 2020 ke 2021 dengan hanya sebesar 0,64%. Sedangkan di wilayah perkotaan pada tahun 2020-2021 jumlah kemiskinan multidimensi malah mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,74%.

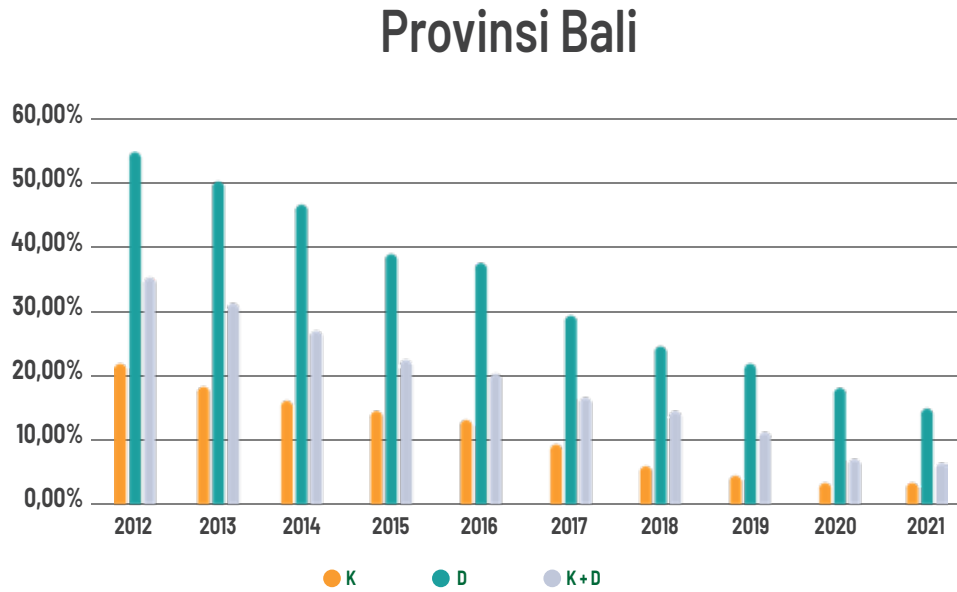
Selain jumlah kemiskinan multidimensi yang menurun, terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 48,06% pada tahun 2012 menjadi 41,26% pada tahun 2021.

Penurunan terbesar terjadi pada desa yang mengalami penurunan dari 49,83% menjadi 42,34% dalam kurun waktu yang sama. Intensitas kemiskinan yang semakin menurun menunjukkan keparahan kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di Bali menjadi relatif lebih baik dengan angka lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

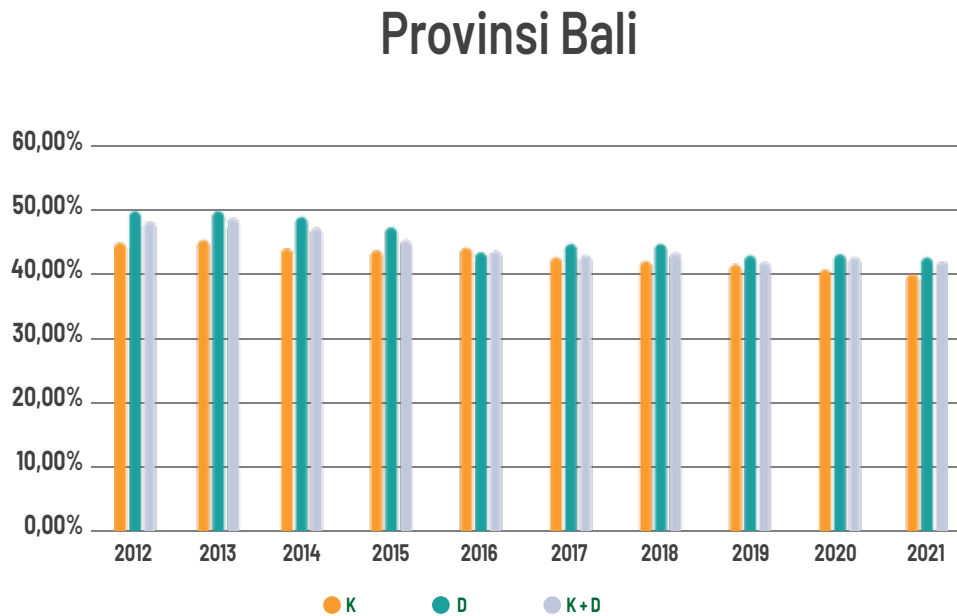
Indeks kemiskinan multidimensi yang mengalikan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi di Bali mengalami penurunan dari 0,17 pada tahun 2012 menjadi 0,03 pada tahun 2021, atau turun sebesar 0,14 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu penurunan sebesar 0,03 poin, sedangkan penurunan terkecil terjadi di tahun 2020-2021 dengan penurunan nyaris nol atau tanpa penurunan sama sekali.

Secara umum, selama 10 tahun terakhir terjadi penurunan IKM yang cukup signifikan di Provinsi Bali, walaupun terjadi sedikit stagnansi IKM terjadi pada tahun 2020-2021. Secara gradual, penurunan ini terjadi untuk persentase angka dan intensitas kemiskinan multidimensi.

Grafik 17.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Bali berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

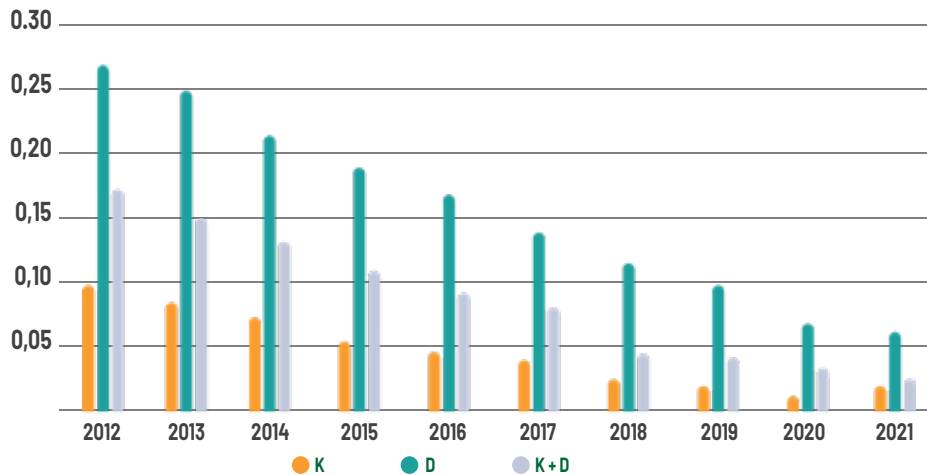


Grafik 17.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Bali berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 17.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Bali berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

## Provinsi Bali



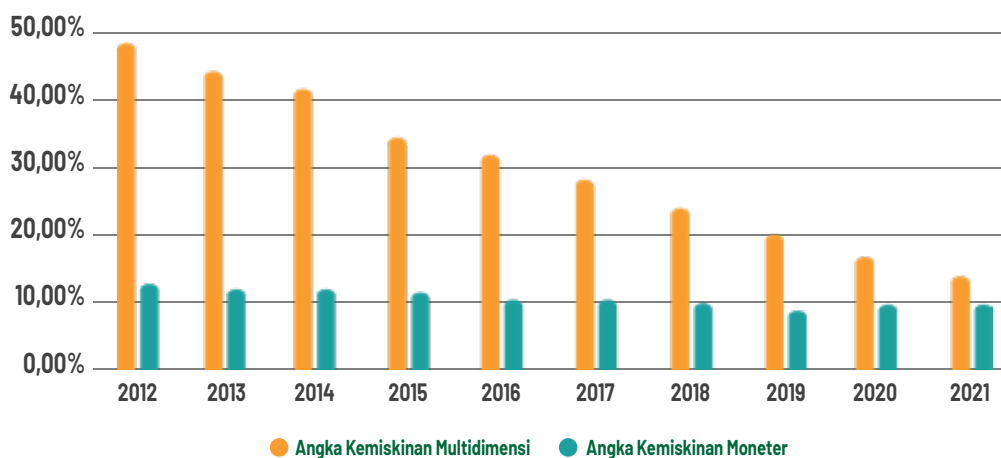
### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik 5.17.4 menunjukkan angka kemiskinan multidimensi di Provinsi Bali konsisten masih lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter, meski terus mengalami penurunan signifikan. Selama kurun waktu 10 tahun terakhir, angka kemiskinan multidimensi turun dari 434,34% pada 2012 menjadi 6,46% pada 2021.

Dalam periode yang sama, kemiskinan moneter di Bali hanya turun dari 11,81% pada 2012 menjadi 9,93% pada 2021. Pada tahun 2021, angka kemiskinan multidimensi mencapai 14,34% dan kemiskinan moneter sebesar 9,93%.

Grafik 17.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Bali 2012-2021

## Provinsi Bali




## Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021




### Wajah kemiskinan multidimensi

IKM bermanfaat dalam mengidentifikasi kemiskinan yang dialami individu atau rumah tangga. Studi ini melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri

dari 5 dimensi dan 11 indikator. Grafik 5.17.5 hanya menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi, bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan dalam kemiskinan multidimensi.

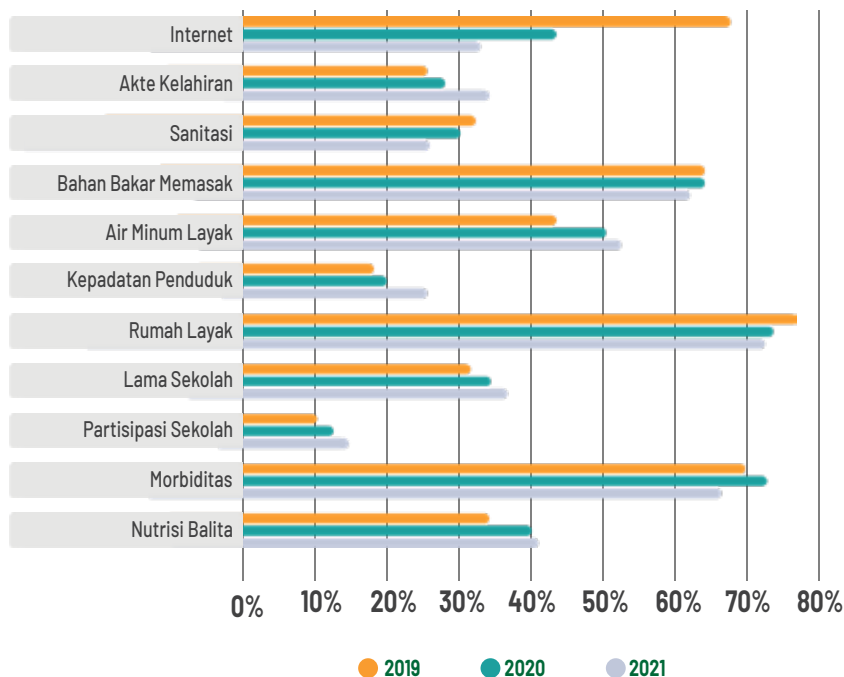


Pada 2021, Provinsi Bali mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **76,31%** rumah layak
-  **72,11%** morbiditas
-  **67,65%** internet

Grafik 17.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Bali 2019-2021

## Provinsi Bali

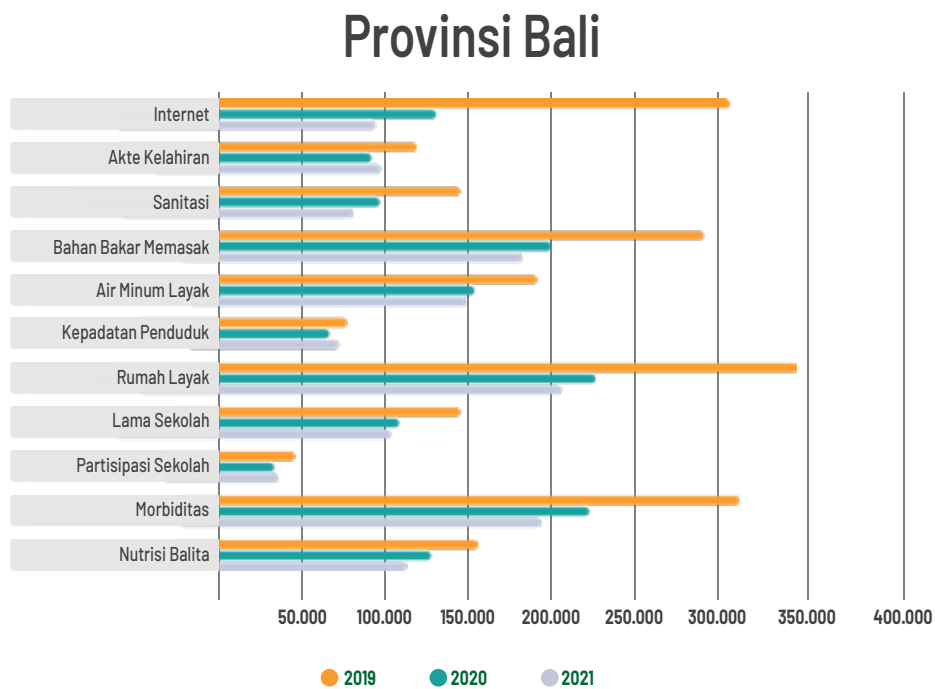


### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan hasil studi ini, jumlah penduduk miskin multidimensi di Bali cenderung mengalami penurunan khususnya pada indikator internet. Indikator internet ini mengalami penurunan dari 303,4 ribu individu

pada tahun 2019 menjadi 91,5 ribu saja pada tahun 2021 atau turun lebih dari 211,9 ribu jiwa. Hal ini diikuti oleh indikator rumah layak (turun 134,6 ribu jiwa) dan morbiditas (turun 122 ribu jiwa).

Grafik 17.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Bali berdasarkan indikator 2019-2021



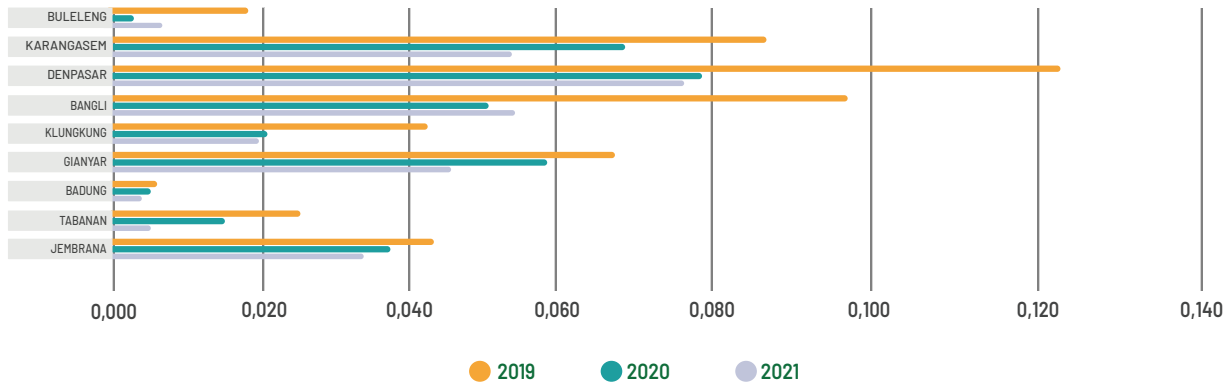
### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum, kemiskinan multidimensi tingkat kabupaten/kota di Bali paling banyak bersumber dari indikator morbiditas, rumah layak, dan bahan bakar memasak. Kota dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah Kota Denpasar dengan nilai IKM sebesar 0,096. Sebesar 22,66% penduduk di Kota Denpasar mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan

sebesar 42,53%. Sedangkan kabupaten/kota di Bali dengan kemiskinan terendah adalah Kabupaten Badung dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,002. Hanya 0,63% penduduk di Kabupaten Badung yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan sebesar 39,20%.

Grafik 17.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Bali 2019-2021

## Provinsi Bali



### Kebijakan pemerintah provinsi terkait penanganan kemiskinan multidimensi

#### Kebijakan kesehatan

Pemerintah Provinsi Bali menjadikan isu kesehatan menjadi salah satu isu utama dalam rancangan pembangunan jangka menengah tahun 2018-2023. Hal ini dibuktikan dengan fokus utama RPJMD Bali memuat mengenai pengembangan pelayanan kesehatan masyarakat yang terjangkau, merata, adil, dan berkualitas. Hal ini juga perlu didukung dengan pengembangan sistem dan database riwayat kesehatan yang akan dilakukan dengan basis kecamatan. Dalam RPJMD ini juga dituangkan mengenai target peningkatan akses pelayanan kesehatan bagi seluruh masyarakat Bali.

Selain itu, terdapat pula inisiatif yang dilakukan oleh pemerintah daerah provinsi untuk meningkatkan cakupan kepesertaan jaminan kesehatan masyarakat, yakni sosialisasi oleh komunitas. Sosialisasi ini dilakukan dengan memberdayakan komunitas formal dan informal *Krama Bali* (masyarakat Bali). Berdasarkan

peraturan gubernur Bali nomor 31 tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Nomor 104 tahun 2018 tentang Jaminan Kesehatan Nasional Krama Bali Sejahtera (JKN-KBS). Dalam kebijakan ini pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota sudah mempersiapkan anggaran tambahan pembiayaan peserta bantuan iuran JKN-KBS melalui anggaran perubahan daerah. Anggaran tambahan ini diberikan untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan di tingkat provinsi.

Meskipun begitu, jumlah rumah tangga miskin di provinsi Bali yang mengalami deprivasi pada indikator morbiditas selama kurun waktu tiga tahun masih di atas 65% dari total penduduk Bali. Hal serupa juga terjadi pada indikator nutrisi balita, yakni jumlah rumah tangga miskin yang memiliki balita dengan gizi buruk tiga tahun terakhir masih mengalami kenaikan, dengan jumlah 40,63% di tahun 2021 (Prakarsa, 2022).

#### Kebijakan pendidikan

Pemerintah provinsi Bali memiliki konsern dalam bidang pendidikan antara lain: memastikan tersedianya pelayanan pendidikan yang terjangkau, merata, adil dan berkualitas serta melaksanakan wajib belajar 12 tahun. Fokus dari peningkatan kualitas pendidikan ini berada

di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Disamping itu, pengembangan pendidikan ini dilakukan dengan berbasis keagamaan hindu dalam bentuk pasraman di Desa Adat/Desa Pakraman. Pemerintah provinsi Bali dalam RPJMD 2018-2023 ini juga mendorong





pemerintah pusat untuk memasukkan pendidikan berbasis agama hindu dalam sistem pendidikan nasional.

Lebih lanjut, Bali sebagai provinsi yang kental dengan tradisi dan adat istiadatnya hendak melembagakan dan menginternalisasikan nilai-nilai tradisi, seni, dan budaya dalam sistem pendidikan formal, non-formal,

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Terkait dengan kebijakan fasilitas dasar dan perumahan pemerintah provinsi Bali fokus pada penyediaan rumah layak huni bagi penduduk miskin, masyarakat yang terkena relokasi pemerintah provinsi, dan korban bencana. Terdapat upaya berupa penyusunan standar rumah layak huni minimal bagi masyarakat Bali (SLM-KB). Master plan pemetaan kebutuhan rumah layak huni di Bali juga melibatkan peran pemerintah pusat untuk melaksanakan program sejuta rumah sebagai salah satu sumber rumah murah layak huni. Dalam memaksimalkan regulasi kredit kepemilikan perumahan murah layak huni, Pemprov juga melibatkan bank pembangunan daerah (BPD) Bali dan sumber pendanaan lainnya. Selain itu, pemerintah daerah provinsi juga melakukan pembinaan kepada lembaga pengkreditan desa (LPD) sebagai salah satu sumber pendanaan untuk kredit rumah murah layak huni ini. Ada juga subsidi yang diberikan pada masyarakat Bali berupa bantuan Rp. 50.000.000 untuk pembangunan rumah layak huni ini.

Berdasarkan RPJMD 2018-2023 rasio rumah layak huni cenderung mengalami penurunan di Bali. Akan tetapi

### Kebijakan perlindungan sosial

RPJMD Provinsi Bali 2018-2023 masih belum secara eksplisit mengatur mengenai kepemilikan akta kelahiran dan peningkatan akses internet di wilayah mereka. Namun beberapa kab/kota di Bali sudah memiliki Perda yang bersandar pada Permendagri No. 9 tahun 2016 tentang percepatan peningkatan cakupan kepemilikan akta kelahiran. Walaupun pada tahun 2019 Pemprov Bali sudah menyelenggarakan *workshop* bimbingan teknis "Dukcapil Go Digital" namun masih ada 1,2 juta jiwa penduduk usia 0-18 tahun yang belum memiliki akta kelahiran.

dan informal mereka. Namun, dalam tiga tahun terakhir prosentase indikator lama sekolah dan partisipasi sekolah di Bali mengalami peningkatan. Terdapat 2 kabupaten di Bali yakni Badung dan Buleleng yang indikator lama sekolahnya sebesar 55% dan 50,38% dari total penduduk miskin multidimensi yang terdeprivasi pada indikator ini.

penelitian IKM dalam indikator rumah layak dalam tiga tahun terakhir sudah mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 sebanyak 342.276 (76,31%) penduduk miskin multidimensi terdeprivasi dalam indikator rumah layak, namun di tahun 2021 sudah berkurang sebanyak 134.676 (4,14%) penduduk menjadi 72,17%. Lebih dari 70% penduduk miskin multidimensi di Kabupaten Karangasem (84,83%) dan Kota Denpasar (70,13%) masih terdeprivasi dalam indikator rumah layak.

Sedangkan dalam hal pemenuhan fasilitas dasar seperti akses air bersih dan pengelolaan sanitasi masih rendah. Oleh karena itu, pemerintah provinsi Bali membuat kebijakan terkait kebutuhan untuk menyediakan sistem air minum regional lintas kab/kota. Dalam tiga tahun terakhir indikator air minum layak mengalami kenaikan, di tahun 2019 sebesar 42,52% sedangkan tahun 2021 menjadi 51,67%. Sehingga program penyehatan lingkungan pemukiman (upaya peningkatan penduduk yang dapat mengakses air minum aman dan sanitasi layak) tertuang dalam RPJMD 2018-2023.

Hal ini sejalan dengan penghitungan IKM pada indikator akta kelahiran yang mengalami peningkatan tiga tahun terakhir dari 25,75% tahun 2019 menjadi 33,50% pada tahun 2021. Akan tetapi untuk akses internet sudah mengalami penurunan yang cukup signifikan, hanya 35,83% penduduk miskin multidimensi yang terdeprivasi pada indikator internet dari tahun 2019-2021.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Selama satu dekade, kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang paling tinggi pada tahun 2020 hingga 2021 yang sebesar 8,94 poin. Provinsi NTB konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2012 hingga 2021, namun penurunan terkecil terjadi pada tahun 2018-2019 dengan penurunan hanya 2,77 poin. Penurunan kemiskinan multidimensi pada wilayah desa paling tinggi terjadi tahun 2020-2021 dengan penurunan hingga 11,41 poin. Sedangkan di wilayah perkotaan pada tahun 2020-2021 jumlah kemiskinan multidimensi mengalami penurunan sebesar 6,38 poin





# PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

5.280.246  
JP (jiwa)

1.040.992  
JPM (jiwa)

19,71%  
AKM (%)

42,21%  
Intensitas (%)

0,0832  
IKM



### JP (jiwa)

2.626.493  
Kota

2.653.753  
Desa



### JPM (jiwa)

289.043  
Kota

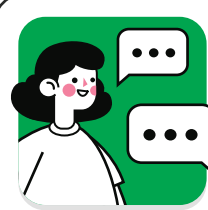
751.949  
Desa



### AKM (%)

11,00%  
Kota

28,34%  
Desa



### Intensitas (%)

41,33%  
Kota

42,54%  
Desa



### IKM

0,0455  
Kota

0,1205  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
28,11%



Rumah layak  
92,31%



Sanitasi  
41,91%



Morbiditas  
72,62%



Kepadatan rumah  
30,67%



Akta kelahiran  
33,17%



Partisipasi Sekolah  
12,61%



Air minum layak  
45,64%



Internet  
45,59%

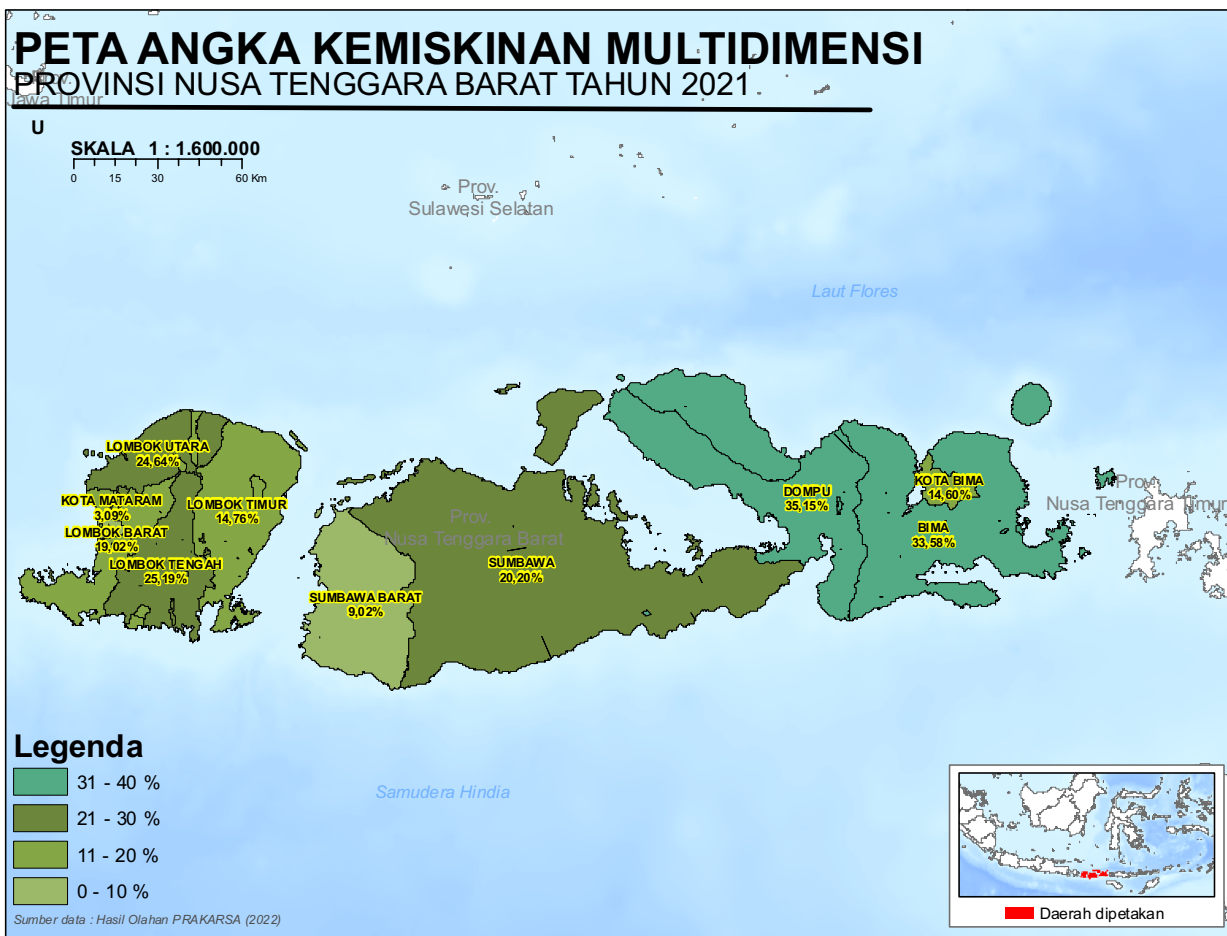


Lama Sekolah  
19,44%



Bahan bakar memasak  
43,76%

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**



Gambar 18.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Nusa Tenggara Barat



## Analisis Kemiskinan Multidimensi

# Provinsi Nusa Tenggara Barat

### Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Secara umum, persentase kemiskinan multidimensi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan selama tahun 2012-2021. Angka Kemiskinan Multidimensi turun dari 73,57% pada tahun 2012 menjadi 19,71% pada tahun 2021 atau turun sekitar empat kali lipat. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah perkotaan dengan angka kemiskinan sebesar 59,74% pada tahun 2012 menjadi sebesar 11,00% 2021.

Selama satu dekade, kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang paling tinggi pada tahun 2020 hingga 2021 yang sebesar 8,94 poin. Provinsi NTB konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2012 hingga 2021, namun penurunan terkecil terjadi pada tahun 2018-2019 dengan penurunan hanya 2,77 poin. Penurunan kemiskinan multidimensi pada wilayah desa paling tinggi terjadi tahun 2020-2021 dengan penurunan hingga 11,41 poin. Sedangkan di wilayah perkotaan pada tahun 2020-2021 jumlah kemiskinan multidimensi mengalami penurunan sebesar 6,38 poin.

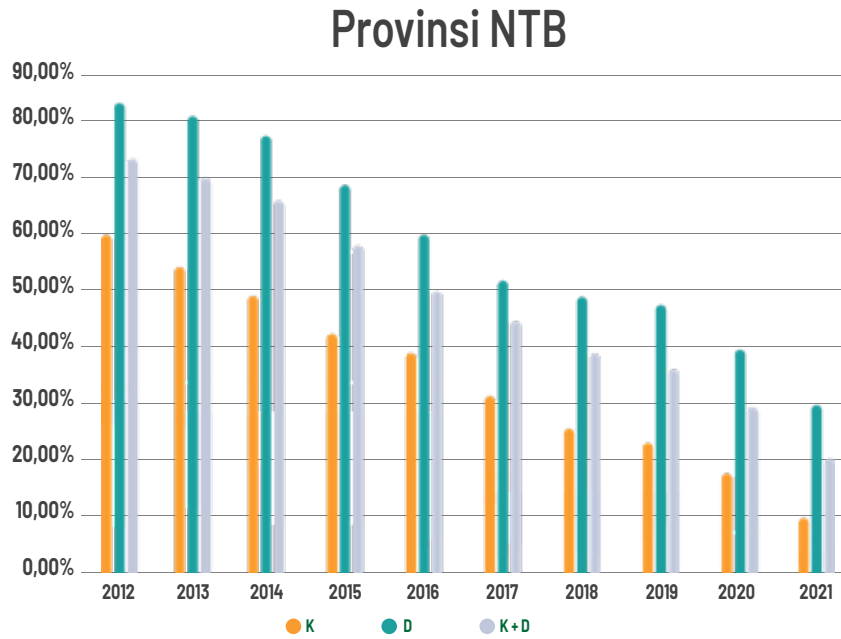
Selain persentase angka kemiskinan multidimensi yang

menurun, terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 53,74% pada tahun 2012 menjadi 42,21% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada desa yang mengalami penurunan dari 54,73% menjadi 42,54%. Hal ini menunjukkan tingkat keparahan kemiskinan yang dialami oleh penduduk miskin di NTB menjadi relatif lebih baik dengan nilai yang lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

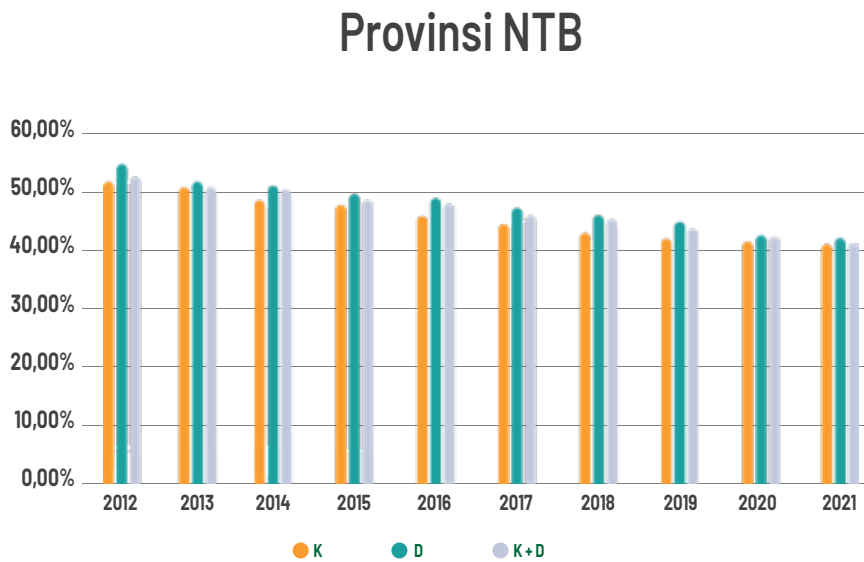
IKM yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi di NTB mengalami penurunan relatif signifikan dari 0,40 pada tahun 2012 menjadi 0,08 pada tahun 2021, atau turun sebesar 0,31 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu penurunan sebesar 0,05 poin, penurunan terkecil terjadi di tahun 2018-2019 dengan penurunan hanya sebesar 0,02 poin.

Secara umum selama 10 tahun terakhir, terjadi penurunan angka IKM di Provinsi NTB dengan penurunan angka IKM paling signifikan terjadi pada tahun 2014-2015. Penurunan juga konsisten terjadi untuk persentase angka kemiskinan serta intensitas kemiskinan multidimensi.

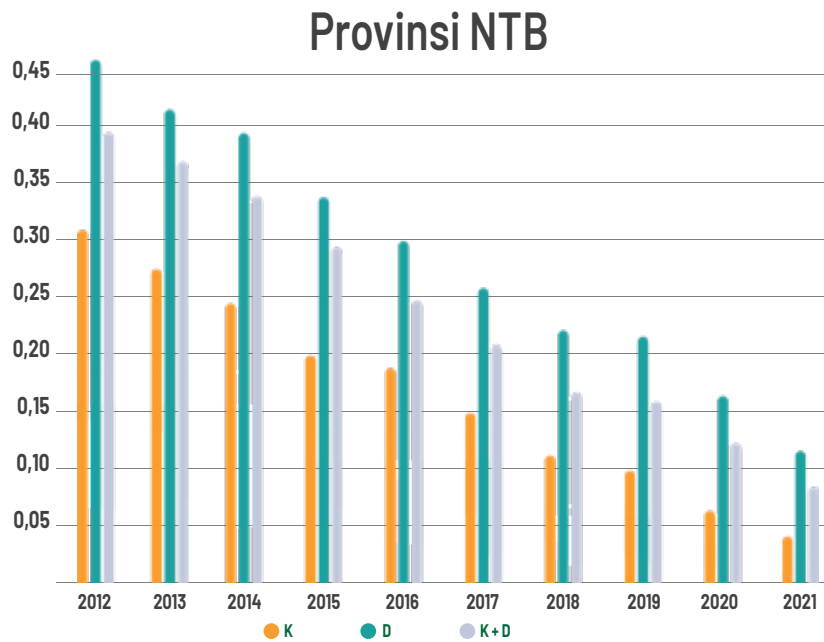
Grafik 18.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi NTB wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 18.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi NTB berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 18.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi NTB berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

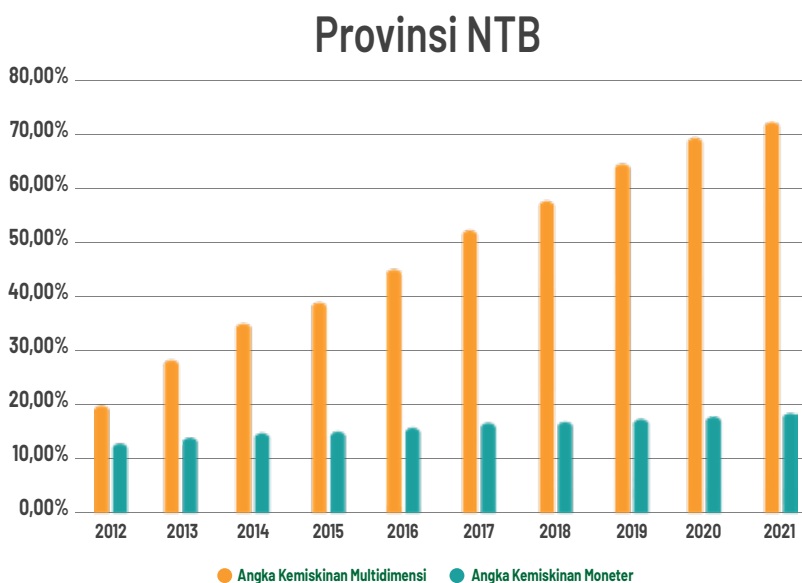


**Angka kemiskinan multidimensi dan moneter**

Grafik 5.18.4 menunjukkan angka kemiskinan multidimensi di Provinsi NTB lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun angka kemiskinan multidimensi turun sebesar lebih dari 53,86% sedangkan angka kemiskinan

moneter hanya mengalami penurunan sebesar 4,34%. Kemiskinan multidimensi di NTB lebih tinggi dari kemiskinan moneter. Pada tahun 2021 angka kemiskinan multidimensi sebesar 19,71% sedangkan kemiskinan moneter 13,99%.

Grafik 18.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi NTB 2012-2021




## Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021




### Wajah kemiskinan multidimensi

IKM dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kemiskinan yang dialami oleh seseorang. Studi ini berusaha melakukan analisis secara spesifik dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator.

Grafik 5.18.5 di bawah hanya menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi, tetapi tidak menunjukkan kenaikan atau penurunan kemiskinan multidimensi.

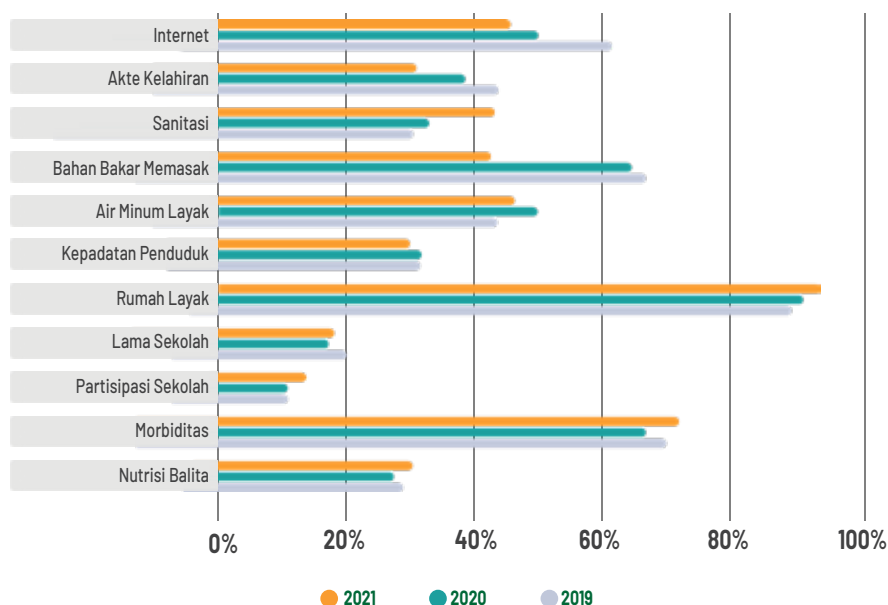


Provinsi NTB mempunyai tiga indikator dengan catatan terbesar pada kemiskinan multidimensi yakni indikator:

-  **92,31%** rumah layak
-  **72,62%** morbiditas
-  **45,64%** air minum layak

Grafik 18.5. Indikator pembentuk kemiskinan multidimensi Provinsi NTB 2019-2021

## Provinsi NTB



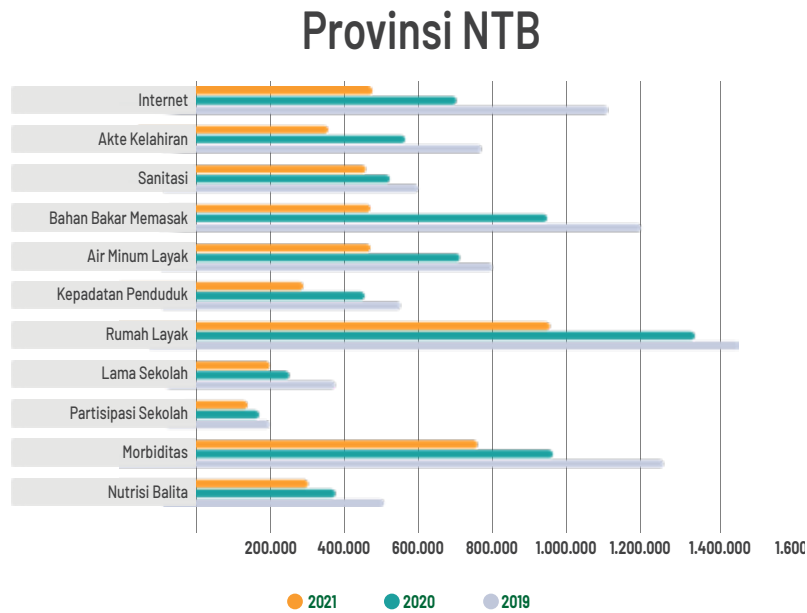


### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan hasil studi, jumlah penduduk miskin multidimensi di NTB mengalami penurunan khususnya pada indikator bahan bakar memasak. Indikator ini mengalami penurunan dari 1,2 juta individu pada tahun

2019 menjadi 455,5 ribu pada tahun 2021 atau turun lebih dari 750.258 ribu jiwa. Hal ini diikuti oleh rumah layak (turun 681 ribu jiwa) dan internet (turun 640 ribu jiwa).

Grafik 18.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi NTB berdasarkan indikator 2019-2021

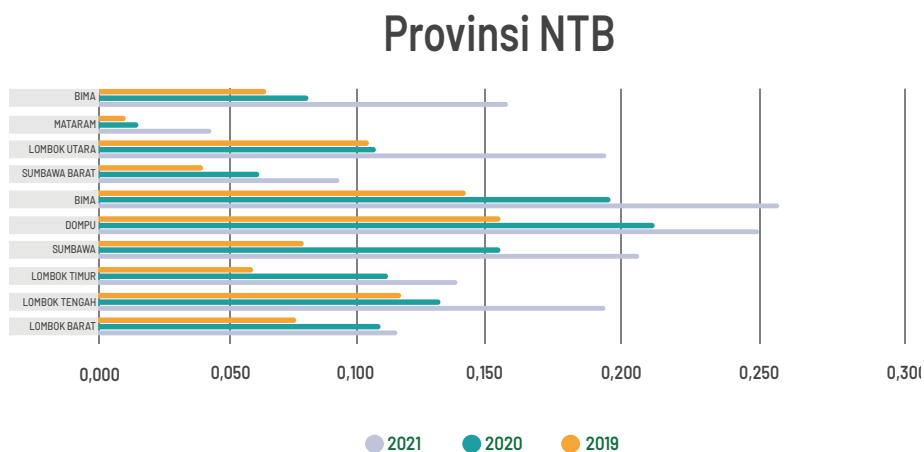


### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum, kemiskinan tingkat kabupaten/kota di NTB bersumber dari indikator rumah layak, morbiditas, dan air minum layak. Pada 2021, kota dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Dompu dengan IKM sebesar 0,154. Sebesar 35,15% penduduk di Kabupaten Dompu mengalami kemiskinan

multidimensi dengan tingkat keparahan 43,91%. Sedangkankabupaten/kota di NTB dengan kemiskinan terendah adalah Kota Mataram dengan Indeks Kemiskinan Multidimensi sebesar 0,012. Hanya 3,09% penduduk di Kota Mataram yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 40,14%

Grafik 18.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi NTB 2019-2021



## Kebijakan pemerintah provinsi terkait penanganan kemiskinan multidimensi

### Kebijakan kesehatan

Pemerintah Provinsi NTB menjadikan isu kesehatan menjadi salah satu isu utama dalam rancangan pembangunan jangka menengah daerah tahun 2019-2023. Fokus utama dari kebijakan kesehatan ini adalah mengalokasikan anggaran untuk meningkatkan pelayanan kesehatan. Salah satu upaya yang dilakukan yakni melalui kerjasama pemerintah dengan badan usaha ekonomi/finansial dalam bidang kesehatan. Selain itu, terdapat pula program kesehatan reproduksi lembaga yang mendukung perbaikan kualitas kesehatan reproduksi di NTB. Selain kebijakan terkait anggaran, Pemprov NTB juga berupaya untuk melakukan pemerataan informasi mengenai kesehatan

seksual dan reproduksi. Khususnya bagi perempuan usia 15-49 tahun dalam kebijakan RPJMD menjamin mereka untuk mendapatkan pelayanan dan pendidikan terkait kesehatan seksual dan reproduksi.

Meskipun begitu, jumlah rumah tangga miskin di provinsi NTB yang mengalami deprivasi pada indikator morbiditas selama kurun waktu tiga (2019-2021) tahun masih di atas 65% dari total penduduk miskin multidimensi di NTB. Bahkan ketika tahun 2021 sebesar 72,62% penduduk miskin multidimensi terdeprivasi pada indikator ini (Prakarsa, 2022).

### Kebijakan pendidikan

Pemerintah provinsi NTB memiliki beberapa kebijakan terkait dengan pendidikan yang dituangkan dalam RPJMD 2019-2023. Pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan, memaksimalkan partisipasi aktif pemuda, dan membangun dan meningkatkan fasilitas pendidikan yang ramah anak, ramah penyandang disabilitas dan gender serta menyediakan lingkungan belajar yang aman, anti kekerasan, inklusif dan efektif bagi semua. Pemprov juga menargetkan pada tahun 2030 semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah tanpa dipungut biaya, setara, dan mengarah pada pencapaian pembelajaran yang relevan dan efektif. Pemprov NTB juga sudah

memiliki Perda Penyelenggaraan Pendidikan No. 4 Tahun 2015 yang berimplikasi secara hukum dan komitmen penganggaran penyelenggaraan pendidikan provinsi NTB. Terdapat pula layanan khusus bagi anak-anak yang terpaksa bekerja karena alasan ekonomi melalui program beasiswa dan pendidikan inklusi. Namun, dalam dua tahun terakhir presentase penduduk miskin yang terdeprivasi pada indikator lama sekolah dan partisipasi sekolah di NTB mengalami peningkatan. 44,06% penduduk miskin multidimensi di kota Mataram masih terdeprivasi pada indikator partisipasi sekolah dan 30,49% di Kabupaten Lombok Utara masih terdeprivasi pada indikator lama sekolah.

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Terkait dengan kebijakan fasilitas dasar dan perumahan pemerintah provinsi NTB fokus pada tiga hal yakni, program perbaikan perumahan akibat bencana alam/ sosial, program pengembangan perumahan untuk meningkatkan cakupan rumah layak huni, dan sistem pembiayaan perumahan jangka panjang, berkelanjutan, efisien, dan akuntabel. Pemprov NTB juga mengidentifikasi beberapa masalah terkait perumahan ini dalam RPJMD mereka diantaranya penyediaan lahan untuk rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah

(MRB) sangat terbatas, harga rumah tidak terjangkau oleh MRB, dan belum meratanya pelayanan jaringan air minum antar perkotaan, pedesaan, dan pulau-pulau kecil.

Penelitian IKM dalam indikator rumah layak dalam tiga tahun terakhir terus menerus mengalami penurunan. Pada tahun 2019 sebanyak 1.642.025 penduduk miskin multidimensi terdeprivasi dalam indikator rumah layak, namun di tahun 2021 sudah berkurang sebanyak 681.033 penduduk menjadi 960.992 jiwa. Terdapat 7



Kabupaten di NTB yang lebih dari 90% penduduknya terdeprivasi di indikator rumah layak. Adapun rincian dari 7 Kabupaten itu sebagai berikut: Kabupaten Lombok Tengah (94,85%), Kabupaten Lombok Timur (96,29%), Kabupaten Sumbawa (97,40%), Kabupaten Dompu (94,28%), Kabupaten Bima (93,61%), Kabupaten Sumbawa Barat (93,10%), Kabupaten Lombok Utara (91,98%).

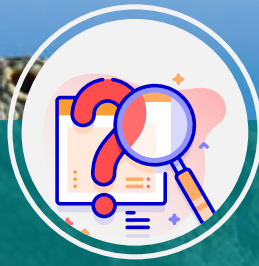
Sedangkan dalam hal pemenuhan fasilitas dasar seperti akses air bersih dan pengelolaan sanitasi sudah cukup baik. Karena dalam dua tahun terakhir indikator

air minum layak mengalami penurunan, di tahun 2020 sebesar 48,49% sedangkan tahun 2021 menjadi 45,64%. Namun terdapat tiga kabupaten yang masih terdeprivasi lebih dari 50% pada indikator air minum layak antara lain Kabupaten Lombok Barat (51,29%), Kabupaten Lombok Timur (53,06%), dan Kabupaten Lombok Utara (65,03%). Sedangkan pada indikator sanitasi, 34,48% penduduk miskin multidimensi terdeprivasi di tahun 2020 dan meningkat menjadi 41,91% di tahun 2021.

### Kebijakan perlindungan sosial

Pemprov NTB belum mengatur kebijakan perlindungan sosial secara jelas dalam RPJMD 2019-2023. Akan tetapi mereka mencantumkan beberapa permasalahan yang diidentifikasi dalam hal perlindungan sosial. Berikut ini beberapa permasalahan terkait perlintsos di provinsi NTB; program perlindungan dan penanggulangan kemiskinan belum terpadu, penanganan PMKS masih belum optimal, belum terpenuhinya hak-hak penyandang disabilitas.

Kepemilikan akta kelahiran hanya mencapai angka 24,72% (0-17 tahun) pada tahun 2017. Sejalan dengan data dari RPJMD, penghitungan IKM pada indikator akta kelahiran mengalami penurunan tiga tahun terakhir dari 42,49% tahun 2019 menjadi 33,17% pada tahun 2021. Sedangkan untuk indikator akses internet juga mengalami penurunan yang cukup signifikan, hanya 45,59% penduduk miskin multidimensi yang terdeprivasi pada indikator internet pada tahun 2021.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Selama satu dekade kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2018 hingga 2019 yaitu dari 74,97% menjadi 69,66%. Penurunan kemiskinan multidimensi pada tingkat desa paling tinggi juga terjadi tahun 2018-2019 dengan penurunan hingga 7,29 poin. Provinsi NTT konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2012 hingga 2021, namun terdapat kenaikan yang terjadi pada tahun 2018-2019 di wilayah perkotaan sebesar 2,43 poin. Sedangkan di wilayah pedesaan pada tahun 2019-2020 jumlah kemiskinan multidimensi juga mengalami kenaikan sebesar 1,58 poin.





# PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

5.569.821  
JP (jiwa)

3.483.227  
JPM (jiwa)

62,54%  
AKM (%)

47,99%  
Intensitas (%)

0,30  
IKM



### JP (jiwa)

1.381.336  
Kota

4.188.485  
Desa



### JPM (jiwa)

471.418  
Kota

3.011.809  
Desa



### AKM (%)

34,13%  
Kota

71,91%  
Desa



### Intensitas (%)

43,35%  
Kota

48,72%  
Desa



### IKM

0,15  
Kota

0,35  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
48,59%



Rumah layak  
93,57%



Sanitasi  
32,47%



Morbiditas  
53,89%



Kepadatan rumah  
26,42%



Akta kelahiran  
55,69%



Partisipasi Sekolah  
13,04%



Air minum layak  
48,76%



Internet  
37,39%

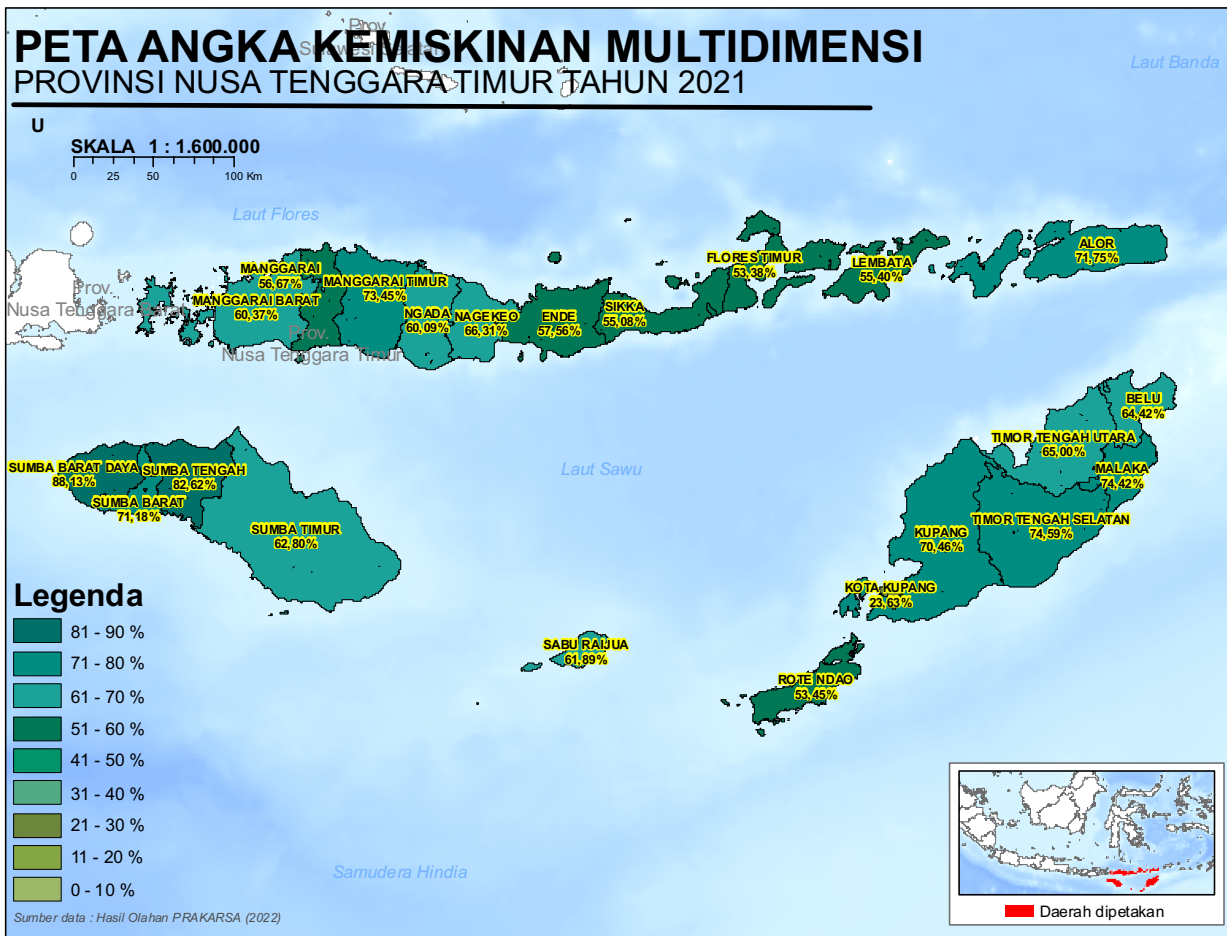


Lama Sekolah  
30,63%



Bahan bakar memasak  
99,77%

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**



Gambar 19.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Nusa Tenggara Timur



# Analisis Kemiskinan Multidimensi Provinsi Nusa Tenggara Timur

## Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 87,34% pada tahun 2012 menjadi 62,54% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah perkotaan dengan penurunan dari 60,38% (2012) menjadi 34,13% (2021).

Selama satu dekade kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2018 hingga 2019 yaitu dari 74,97% menjadi 69,66%. Penurunan kemiskinan multidimensi pada tingkat desa paling tinggi juga terjadi tahun 2018-2019 dengan penurunan hingga 7,29 poin. Provinsi NTT konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2012 hingga 2021, namun terdapat kenaikan yang terjadi pada tahun 2018-2019 di wilayah perkotaan sebesar 2,43 poin. Sedangkan di wilayah pedesaan pada tahun 2019-2020 jumlah kemiskinan multidimensi juga mengalami kenaikan sebesar 1,58 poin.

Selain angka kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 59,69% pada tahun 2012 menjadi 47,99% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada wilayah pedesaan yang mengalami penurunan

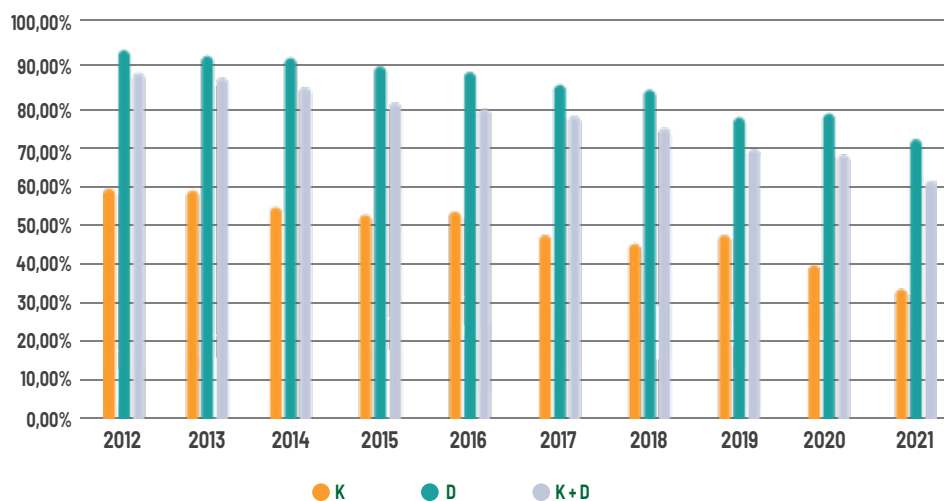
dari 61,17% menjadi 48,72%. Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang menunjukkan beban kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di NTT menjadi jauh lebih ringan dan lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi. IKM di NTT mengalami penurunan dari 0,52 pada tahun 2012 menjadi 0,30 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,22 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2018 hingga 2019 yaitu penurunan sebesar 0,05 poin, sedangkan di tahun 2019-2020 terjadi stagnasi pada indeks kemiskinan multidimensi di NTT yakni 0,35 poin.

Secara umum selama 10 tahun terakhir terjadi penurunan angka IKM di Provinsi NTT, namun bila dilihat dari desa dan kota maka terdapat kenaikan angka kemiskinan multidimensi yang terjadi. Di wilayah perkotaan angka kemiskinan multidimensi mengalami kenaikan pada tahun 2015-2016 dan 2018-2019. Sedangkan di wilayah pedesaan hanya terjadi 1 kali kenaikan yang terjadi pada 2019-2020 sebesar 0,01 poin. Namun secara perlahan penurunan terjadi untuk jumlah persentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

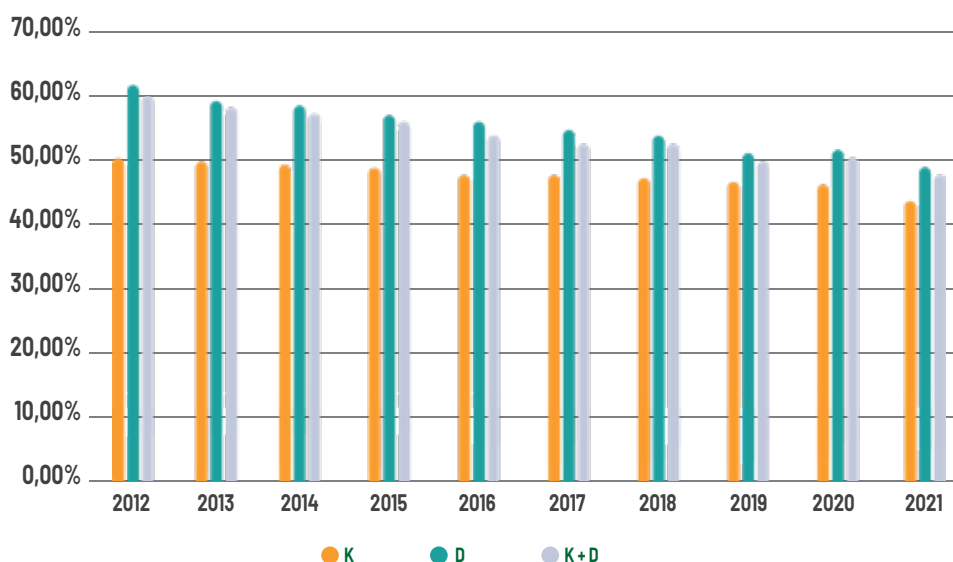
Grafik 19.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi NTT berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

## Provinsi NTT



Grafik 19.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi NTT berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

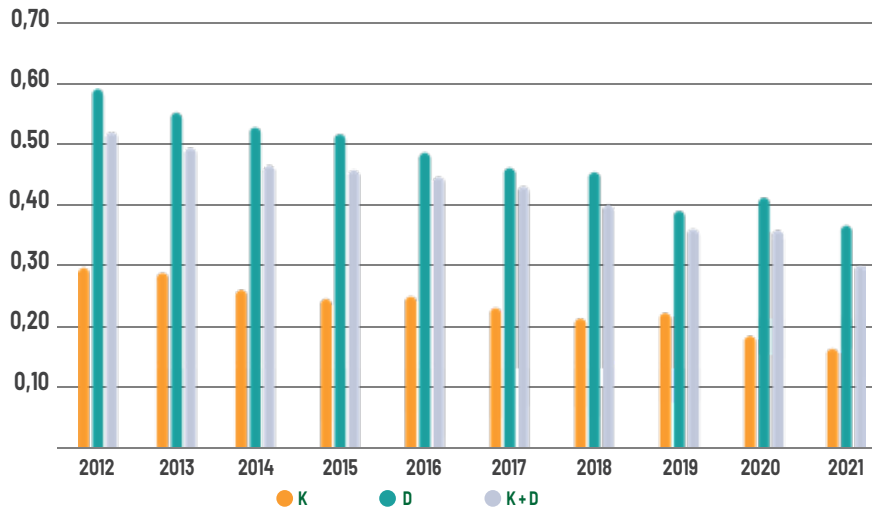
## Provinsi NTT





Grafik 19.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi NTT berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

### Provinsi NTT



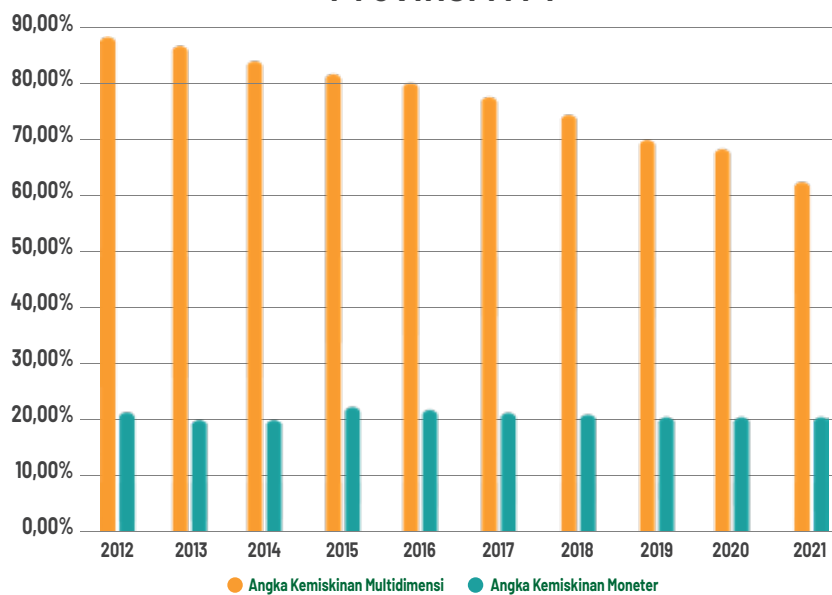
#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik menunjukkan angka kemiskinan multidimensi di Provinsi NTT lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun angka kemiskinan multidimensi turun dari 87,34% di

tahun 2012 dan menurun menjadi 62,54% di tahun 2021, sedangkan angka kemiskinan moneter mengalami kenaikan dari 20,65% menjadi 20,72% dalam kurun waktu yang sama.

Grafik 19.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi NTT 2012-2021

### Provinsi NTT



## Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021



### Wajah kemiskinan multidimensi

Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator.

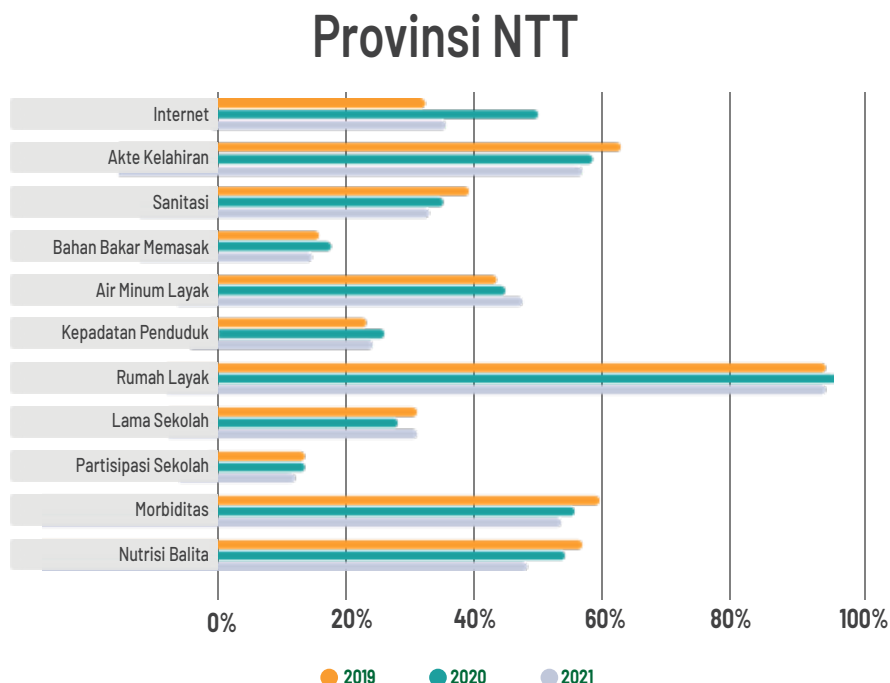
Grafik ini menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan individu dalam rumah tangga dalam kemiskinan multidimensi.



**Provinsi NTT mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:**

-  **93,57%** rumah layak
-  **99,77%** bahan bakar memasak
-  **55,69%** akta kelahiran

Grafik 19.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi NTT 2019-2021

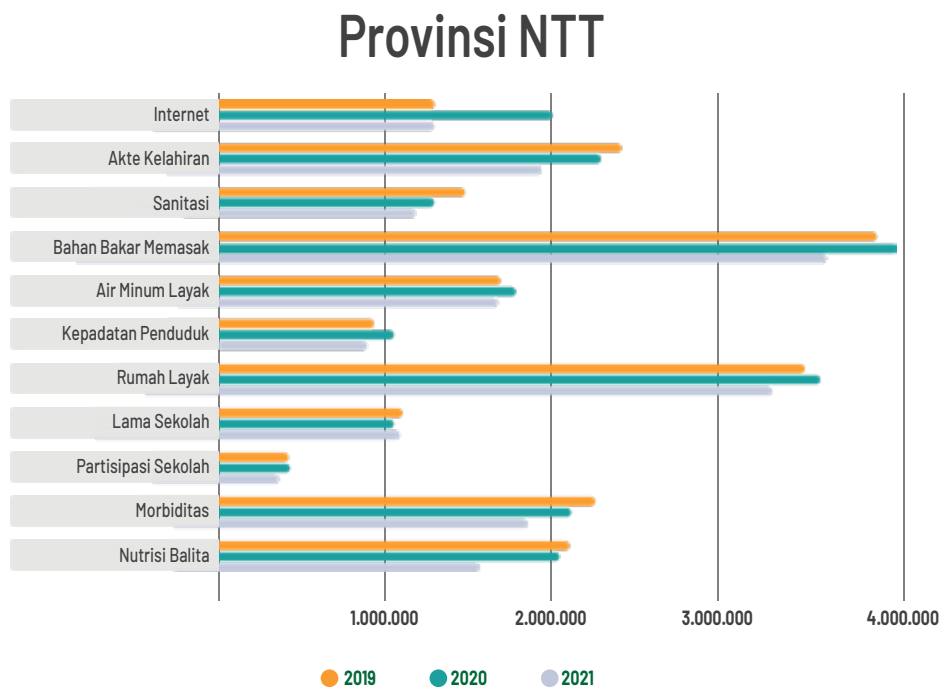


### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang kami olah jumlah penduduk miskin multidimensi di NTT mengalami penurunan khususnya pada indikator nutrisi balita. Indikator ini mengalami penurunan dari 2.134.699 individu pada

tahun 2019 menjadi 1.692.609 pada tahun 2021 atau turun lebih dari 442.090 ribu jiwa. Hal ini diikuti oleh akta kelahiran (turun 413.953 ribu jiwa) dan morbiditas (turun 389.512 ribu jiwa).

Grafik 19.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi NTT berdasarkan indikator 2019-2021

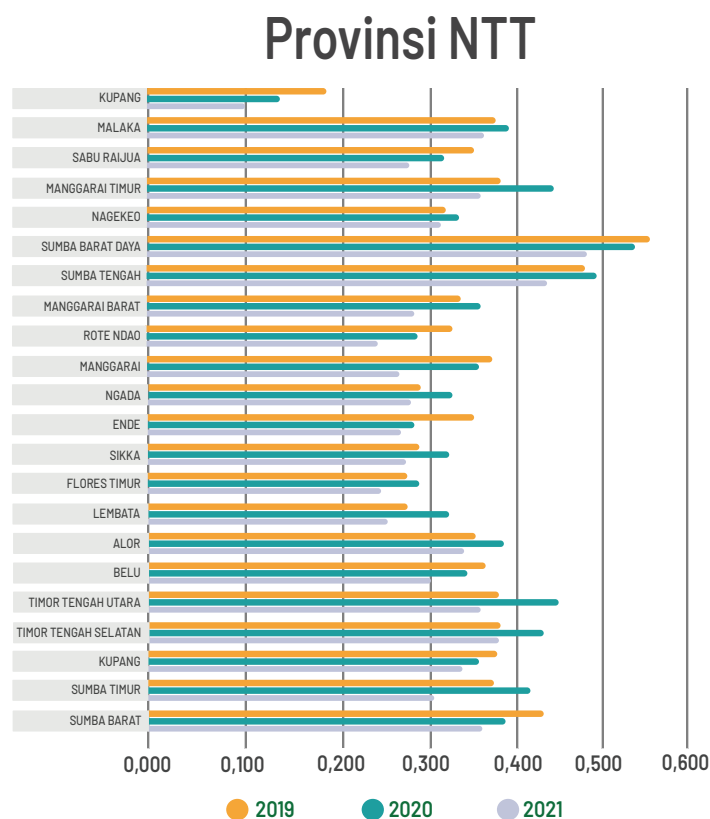


### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten/kota di NTT bersumber dari indikator rumah layak, bahan bakar memasak, dan akta kelahiran. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti nutrisi balita,[1] morbiditas,[2] air minum layak[3]. Kota dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Sumba Barat Daya dengan IKM sebesar 0,49. Sebesar 88,13%

penduduk di Kabupaten Sumba Barat Daya mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 55,48%. Kabupaten/kota di NTT dengan kemiskinan terendah adalah Kota Kupang dengan IKM sebesar 0,10. Hanya 23,63% penduduk di Kota Kupang yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 42,75%.

Grafik 19.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi NTT 2019-2021



Kebijakan pemerintah provinsi terkait penanganan kemiskinan multidimensi

**Kebijakan kesehatan**

Wilayah NTT secara geografis berbentuk kepulauan, maka salah satu program pemerintah provinsi yakni menyediakan puskesmas terapung dan *flying health care* dalam rangka mempermudah pelayanan kesehatan pada wilayah terisolir. Terdapat pula program-program yang bersifat peningkatan kualitas pelayanan kesehatan dasar, rujukan, ibu dan anak, jaminan kesehatan untuk seluruh penduduk utamanya penduduk miskin, dan pemenuhan standar pelayanan

minimum (SPM) kesehatan.

Meskipun begitu, jumlah rumah tangga miskin di provinsi NTT yang mengalami deprivasi pada indikator morbiditas selama kurun waktu tiga tahun masih di atas 53% dari total penduduk miskin multidimensi di NTT. Bahkan ketika tahun 2019 sebesar 59,87% penduduk miskin multidimensi terdeprivasi pada indikator ini (Prakarsa, 2022).

**Kebijakan pendidikan**

Kebijakan terkait pendidikan di Provinsi NTT meliputi beberapa program peningkatan capaian dan optimalisasi kelembagaan. Adapun kebijakan terkait pendidikan yang tertuang dalam RPJMD Provinsi NTT tahun 2018-2023 yakni peningkatan kualitas pendidik, tenaga pendidik, pendidikan vokasi, dan peningkatan

literasi. Peningkatan akses dan inklusifitas dalam penyelenggaraan pendidikan juga menjadi target capaian dari Pemprov NTT. Pemprov juga bekerjasama dengan lembaga agama, lembaga pelatihan, dan sekolah kejuruan untuk meningkatkan keterampilan penduduk usia kerja. Selain itu, Pemprov juga



melakukan upaya peningkatan budaya baca masyarakat melalui gerakan membaca 1 jam sehari. Namun, pada indikator lama sekolah selama 2020-2021 mengalami kenaikan dari 27,20% menjadi 30,63%. Pada indikator lama sekolah kabupaten yang terdeprivasi paling tinggi adalah Kabupaten Sikka (42,33%).

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan di Provinsi NTT meliputi program peningkatan infrastruktur, tata ruang dan kawasan. Selain itu, penambahan rumah layak huni juga menjadi salah satu prioritas dalam kebijakan mereka. Penambahan fasilitas terkait dengan sumber air layak, fasilitas sanitasi dan penanganan kawasan kumuh juga menjadi fokus penanganan Pemprov NTT. Untuk kebijakan fasilitas dasar sendiri, Pemprov NTT memfokuskan kebijakan mereka pada kebijakan peningkatan rasio pemenuhan pangan pokok, keamanan konsumsi pangan, penanganan kasus rawan pangan dan gizi.

Penelitian IKM dalam indikator rumah layak dalam tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 sebanyak 3.544.714 penduduk miskin multidimensi terdeprivasi dalam indikator rumah layak, namun di tahun 2021 sudah berkurang sebanyak 285.500 penduduk menjadi 3.259.214 jiwa. Sebanyak 19

### Kebijakan perlindungan sosial

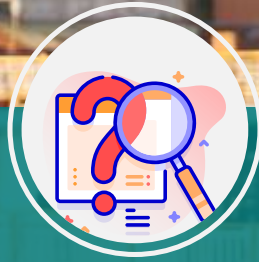
Pemprov NTT belum mengatur kebijakan perlindungan sosial secara jelas dalam RPJMD 2018-2023. Berdasarkan data BPS tahun 2021, Provinsi NTT menjadi provinsi kedua dengan pencatatan akta kelahiran anak paling sedikit di Indonesia (65,66%). Sehingga untuk melakukan pemerataan perlindungan sosial terhadap rumah tangga yang membutuhkan masih sulit direalisasikan. Walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dalam RPJMD, tetapi pemerintah Provinsi NTT memiliki target untuk menyelesaikan permasalahan akta kelahiran ini di tahun 2024. Pemprov NTT juga menyadari bahwa kepemilikan akta kelahiran berimplikasi pada akses terhadap perlindungan sosial, layanan publik, layanan kesehatan, dan layanan pendidikan.

Lalu di Kabupaten Sumba Barat Daya penduduk miskin multidimensi yang terdeprivasi pada indikator lama sekolah sebesar 16,08%.

Kabupaten/Kota di NTT lebih dari 90% penduduknya terdeprivasi di indikator rumah layak. Hanya 3 Kabupaten yang terdeprivasi pada indikator rumah layak dibawah 90% yakni Kabupaten Rote Ndao (87,70%), Kabupaten Malaka (86,96%), dan Kota Kupang (80,00%).

Sedangkan dalam hal pemenuhan fasilitas dasar seperti akses air minum layak dan pengelolaan sanitasi cukup banyak yang perlu diperbaiki. Karena dari total 22 Kabupaten/Kota di NTT terdapat 8 wilayah yang mengalami deprivasi pada indikator ini. Dalam tiga tahun terakhir indikator air minum layak mengalami kenaikan, di tahun 2019 sebesar 44,91% sedangkan pada tahun 2021 menjadi 48,76%. Namun terdapat tiga kabupaten yang masih terdeprivasi lebih dari 70% pada indikator air minum layak antara lain Kabupaten Sumba Barat Daya (78,19%), Kabupaten Sabu Rraijua (70,48%), dan Kabupaten Malaka (70,30%).

Terlebih lagi NTT juga merupakan salah satu provinsi yang memiliki permasalahan serius terkait stunting. Sehingga apabila kepemilikan akta kelahiran ini dapat ditingkatkan maka, penurunan angka stunting juga dapat dicapai. Sejalan dengan data dari BPS, temuan penelitian IKM pada indikator akta kelahiran mengalami penurunan tiga tahun terakhir dari 62,17% tahun 2019 menjadi 55,69% pada tahun 2021. Sedangkan penduduk miskin multidimensi yang terdeprivasi pada indikator akses internet di provinsi NTT pada tahun 2021 sebesar 37,39%.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Selama satu dekade kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu dari 59,77% menjadi 49,93%. Di tahun yang sama, wilayah perdesaan mengalami penurunan yang cukup tinggi dari 59,77% menjadi 49,93%. Provinsi Kalbar konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2012 hingga 2021, namun terdapat kenaikan yang terjadi pada tahun 2018-2019 di wilayah perkotaan dari 17,29% menjadi 18,52%.





# PROVINSI KALIMANTAN BARAT

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

5.148.374  
JP (jiwa)

1.340.176  
JPM (jiwa)

26,03%  
AKM (%)

43,77%  
Intensitas (%)

0,11  
IKM



### JP (jiwa)

1.858.035  
Kota

3.290.339  
Desa



### JPM (jiwa)

261.520  
Kota

1.078.656  
Desa



### AKM (%)

14,08%  
Kota

32,78%  
Desa



### Intensitas (%)

42,58%  
Kota

44,06%  
Desa



### IKM

0,06  
Kota

0,14  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
48,48%



Rumah layak  
91,63%



Sanitasi  
42,01%



Morbiditas  
45,37%



Kepadatan rumah  
24,44%



Akta kelahiran  
31,89%



Partisipasi Sekolah  
19,76%



Air minum layak  
85,12%



Internet  
36,86%

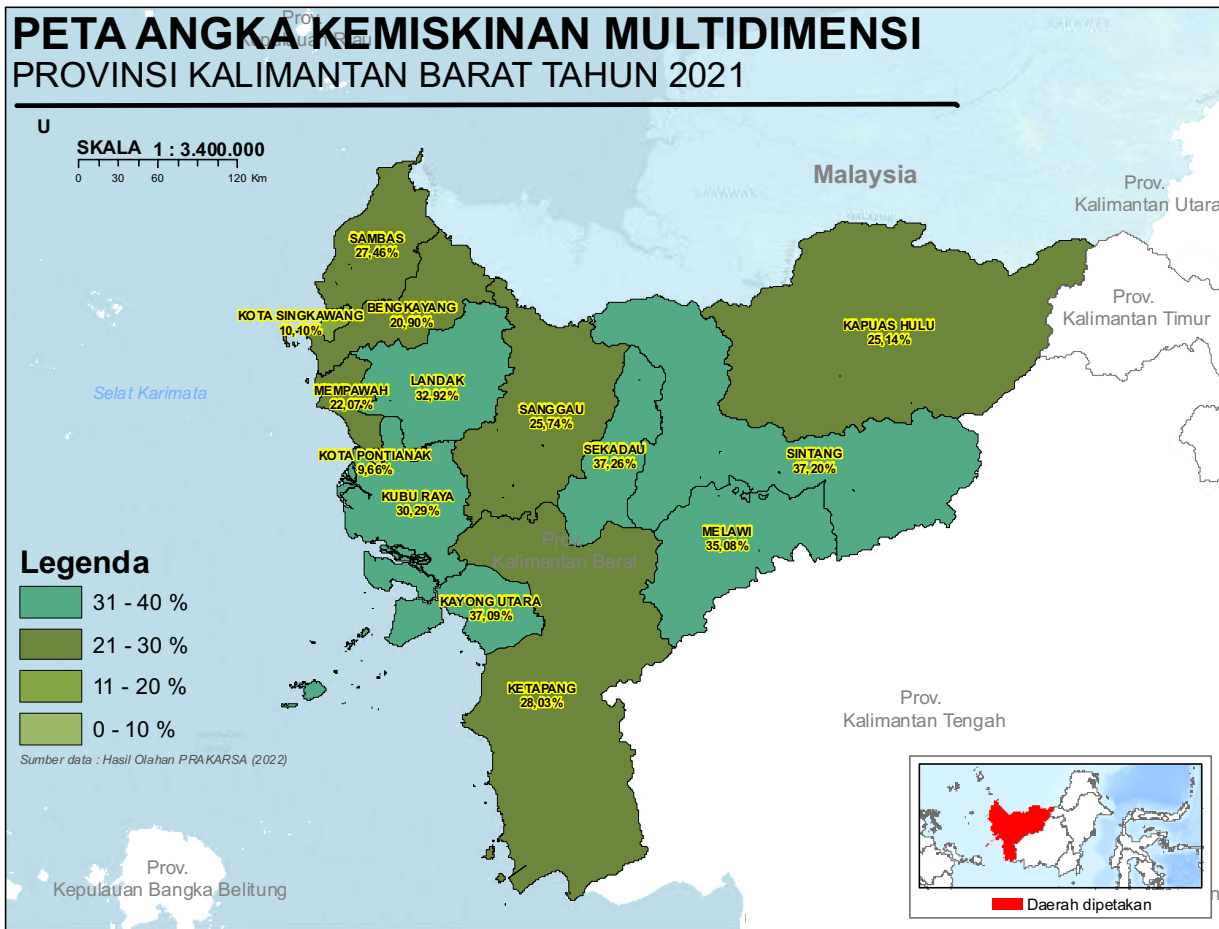


Lama Sekolah  
41,35%



Bahan bakar memasak  
19,74%

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI KALIMANTAN BARAT**



Gambar 20.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Barat





## Analisis Kemiskinan Multidimensi

# Provinsi Kalimantan Barat

### Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Kalimantan Barat (Kalbar) menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 68,81% pada tahun 2012 menjadi 26,03% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah pedesaan dengan penurunan dari 81,79% (2012) menjadi 32,78% (2021).

Selama satu dekade kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu dari 59,77% menjadi 49,93%. Di tahun yang sama, wilayah pedesaan mengalami penurunan yang cukup tinggi dari 59,77% menjadi 49,93%. Provinsi Kalbar konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2012 hingga 2021, namun terdapat kenaikan yang terjadi pada tahun 2018-2019 di wilayah perkotaan dari 17,29% menjadi 18,52%.

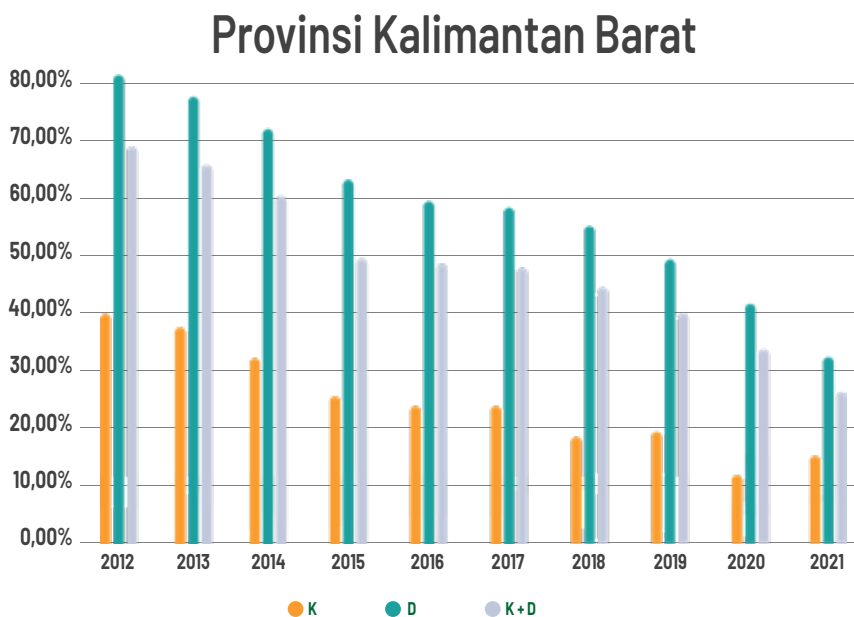
Selain jumlah kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 52,81% pada tahun 2012 menjadi 43,77% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada desa yang mengalami penurunan dari 53,93% menjadi 44,06%. Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang menunjukkan

beban kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di Kalbar menjadi jauh lebih ringan dan lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

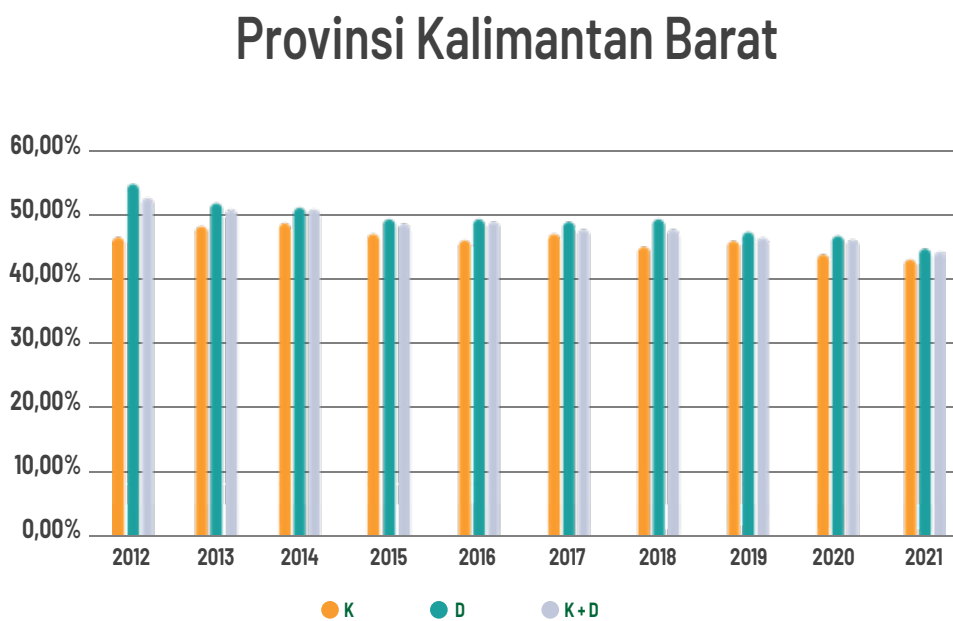
Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi. IKM di Kalbar mengalami penurunan dari 0,36 pada tahun 2012 menjadi 0,11 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,25 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu penurunan sebesar 0,07 poin, sedangkan di tahun 2016-2017 terjadi stagnasi pada indeks kemiskinan multidimensi di Kalbar yakni 0,23 poin.

Secara umum selama 10 tahun terakhir terjadi penurunan angka IKM di Provinsi Kalbar, namun bila dilihat dari desa dan kota maka terdapat kenaikan angka kemiskinan multidimensi yang terjadi. Di wilayah perkotaan angka kemiskinan multidimensi mengalami kenaikan pada tahun 2018-2019. Namun secara gradual penurunan terjadi untuk jumlah persentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

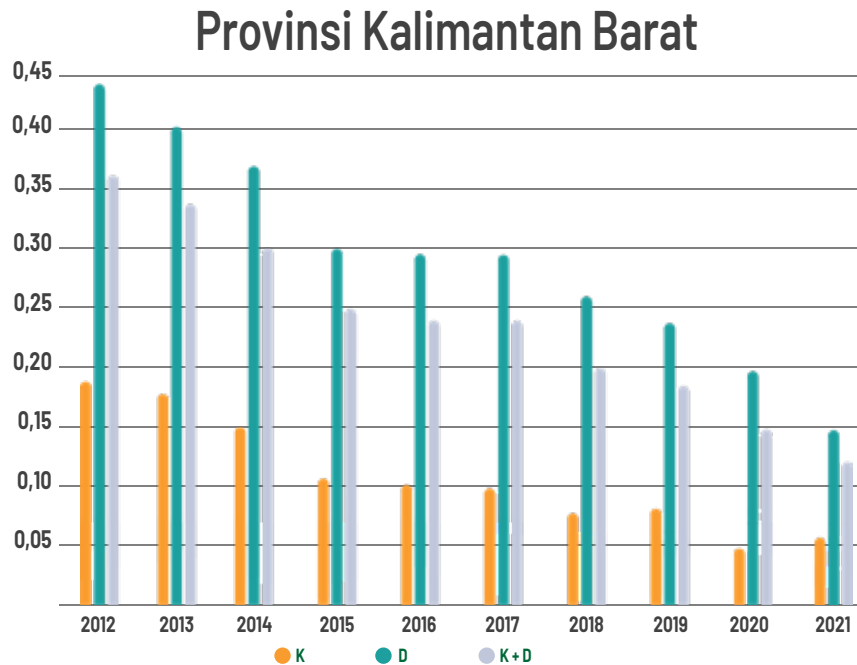
Grafik 20.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2022



Grafik 20.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 20.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

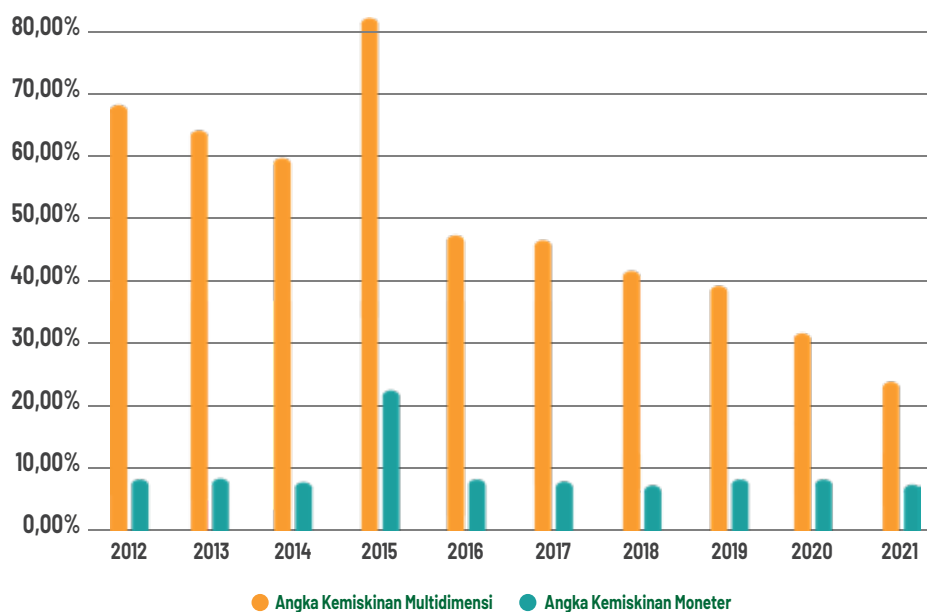


#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik menunjukkan angka kemiskinan multidimensi di Provinsi Kalbar lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun angka kemiskinan multidimensi turun dari 68,81% di

tahun 2012 menjadi 26,03% di tahun 2021, sedangkan angka kemiskinan moneter hanya mengalami penurunan dari 8,07% menjadi 7,00% dalam kurun waktu yang sama.

Grafik 20.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Kalimantan Barat 2012-2021

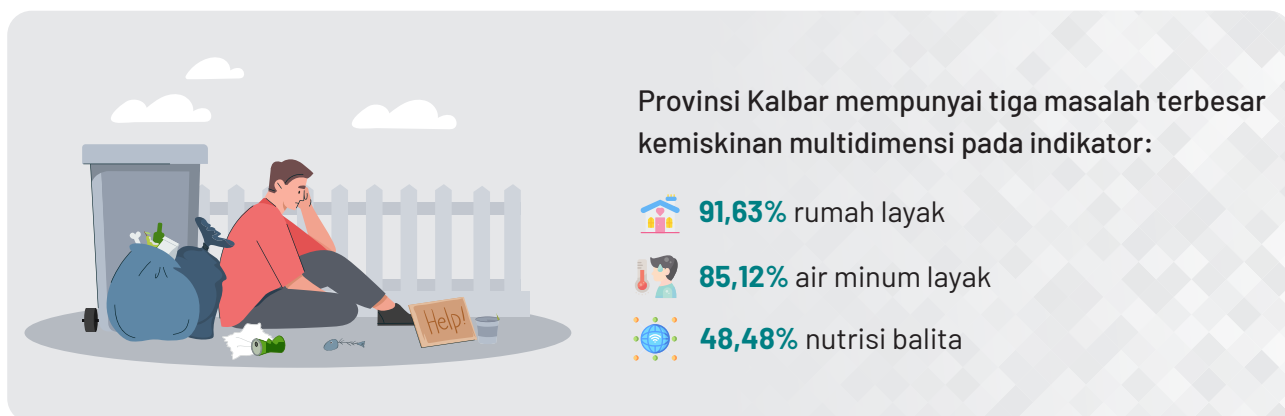


## Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021

### Wajah kemiskinan multidimensi

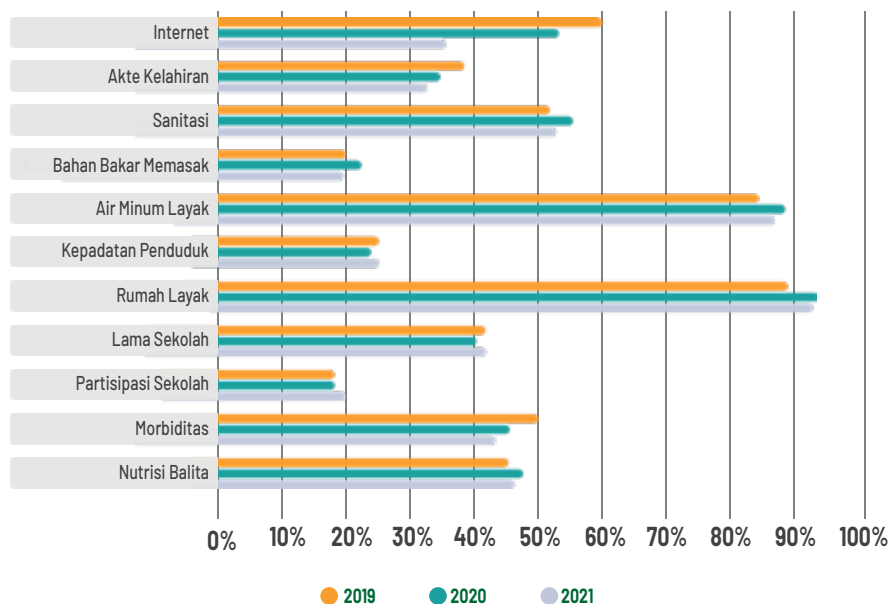
Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator.

Grafik ini menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan individu dalam rumah tangga dalam kemiskinan multidimensi.



Grafik 20.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Barat 2019-2021

## Provinsi Kalimantan Barat



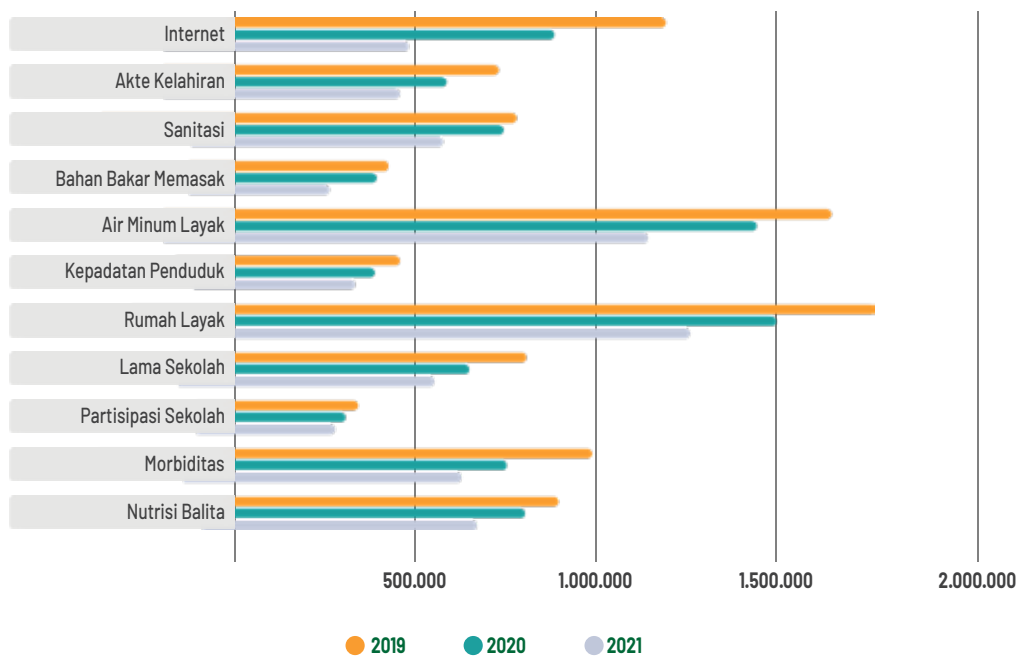
### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang kami olah jumlah penduduk miskin multidimensi di Kalbar mengalami penurunan khususnya pada indikator internet. Indikator ini mengalami penurunan dari 1.178.492 individu pada

tahun 2019 menjadi 494.021 pada tahun 2021 atau turun lebih dari 684.472 jiwa. Hal ini diikuti oleh indikator rumah layak (turun 508.285 jiwa) dan air minum layak (turun 493.217 jiwa).

Grafik 20.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan indikator 2019-2021

## Provinsi Kalimantan Barat



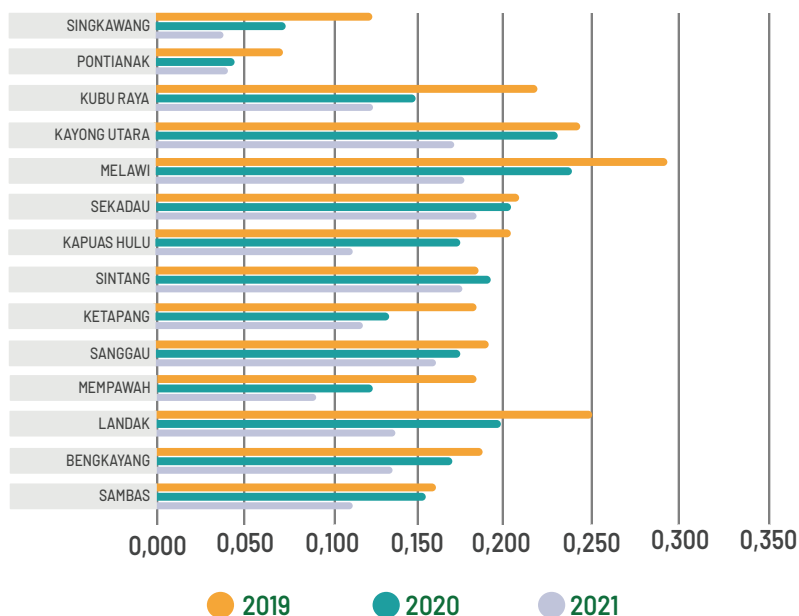
### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten/kota di Kalbar bersumber dari indikator rumah layak, air minum layak, dan nutrisi balita. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti morbiditas, [1] lama sekolah, [2] dan sanitasi [3]. Kabupaten/kota dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Sekadau dengan IKM sebesar 0,18. Sebesar 37,26% penduduk

di Kabupaten Sekadau mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 48,09%. Kabupaten/kota di Kalbar dengan kemiskinan terendah adalah Kota Pontianak dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,040. Hanya 9,66% penduduk di Kota Pontianak yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 41,57%.

Grafik 20.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Barat 2019-2021

## Provinsi Kalimantan Barat



### Kebijakan pemerintah provinsi terkait penanganan kemiskinan multidimensi

#### Kebijakan kesehatan

Kebijakan kesehatan di Provinsi Kalbar berfokus pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. Adapun upaya yang dilakukan antara lain; memperbaiki fasilitas dan pengadaan untuk fasilitas dasar bagi keluarga miskin, meningkatkan kesehatan ibu dan anak, memperbanyak penempatan dan peningkatan kompetensi tenaga medis. Selain itu, terdapat pula peningkatan kesehatan lingkungan dan promosi kesehatan. Khusus untuk tenaga medis dilaksanakan perbekalan farmasi dan pelayanan kefarmasian. Untuk

tindakan preventif yang diupayakan oleh Pemprov Kalbar yakni program pengembangan dan pembinaan olahraga. Di samping itu, peningkatan pelayanan kesehatan ini berorientasi pada kepuasan masyarakat. Sehingga beberapa program dalam RPJMD 2018-2023 Pemprov Kalbar memang sudah mencakup tindakan preventif dan kuratif saja. Namun upaya rehabilitatif masih belum menjadi perhatian pemerintah provinsi Kalbar.

#### Kebijakan pendidikan

Terkait dengan kebijakan pendidikan, Pemprov Kalbar memiliki beberapa program diantaranya peningkatan dan pemerataan akses layanan pendidikan menengah, khusus, dan vokasional. Peningkatan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di wilayah Kalbar. Di samping itu peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan juga menjadi salah satu program dalam kebijakan pendidikan di Kalbar. Selain fokus pada

pendidikan menengah, Pemprov Kalbar juga berfokus pada dukungan pelayanan pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, pendidikan tinggi, dan pendidikan non formal. Pada indikator lama sekolah, hanya terdapat satu kabupaten yakni Kapuas Hulu yang angka deprivasi lama sekolahnya masih di atas 50%. Untuk indikator partisipasi sekolah di Provinsi Kalbar seluruh kabupaten/kotanya sudah berada di bawah 30%.



### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Kebijakan fasilitas dasar di Provinsi Kalbar meliputi beberapa program diantaranya; peningkatan kesejahteraan petani dan nelayan, meningkatnya pemberdayaan, perlindungan, jaminan, dan rehabilitasi sosial masyarakat. Untuk kebijakan khusus perumahan, dalam RPJMD Kalbar 2018-2023 hanya disampaikan mengenai peningkatan rumah tangga yang menggunakan listrik.

Bahkan Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman Provinsi Kalimantan Barat baru dibentuk tahun 2021. Terjadi perubahan Peraturan Gubernur Kalbar yang mengatur tentang pembentukan organisasi perangkat daerah kabupaten/kota ini. Tahun 2021 Kementerian PUPR memberikan bantuan stimulan perumahan swadaya bagi warga di wilayah Kalbar. Kemudian pada tahun 2022, Pemprov Kalbar melaksanakan program bedah rumah tak layak huni yang anggarannya bersumber dari APBD Kalbar.

### Kebijakan perlindungan sosial

Dalam isu perlindungan sosial Provinsi Kalbar masih belum secara jelas menyebutkan program-program mereka dalam RPJMD 2018-2023. Fokus dari Pemprov Kalbar dalam hal perlindungan sosial hanya terhadap korban bencana alam, bencana sosial, dan jaminan sosial keluarga. Namun, bila merujuk pada Dinas Sosial Provinsi Kalbar berikut ini beberapa program yang dilakukan; pemulangan orang terlantar pada keluarga, penyaluran bantuan logistik dan pembuatan rumah sementara, membangun keserasian sosial daerah rawan konflik, pendataan korban bencana

dan pemulihan pasca bencana, pembinaan dan pengendalian PKH, dan penyuluhan sosial. Sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa 6 dari 14 kab/kota di Provinsi Kalbar terdeprivasi pada indikator nutrisi balita. Dimana salah satu program bantuan yang diselenggarakan oleh pemerintah adalah PKH yang mensyaratkan keluarga penerima manfaat harus memiliki balita. Sehingga salah satu program dari Dinsos Kalbar yakni jaminan sosial keluarga dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

Selama satu dekade kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu dari 65,51% menjadi 51,83%. Penurunan kemiskinan multidimensi pada tingkat desa paling tinggi juga terjadi tahun 2014-2015 dengan penurunan hingga 14,17 poin. Provinsi Kalteng konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2012 hingga 2021, namun terdapat kenaikan yang terjadi pada tahun 2012-2013, dari 45,30% menjadi 45,79% di wilayah perkotaan.







# PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

2.713.148  
JP (jiwa)

582.895  
JPM (jiwa)

21,48%  
AKM (%)

42,34%  
Intensitas (%)

0,09  
IKM



### JP (jiwa)

1.121.791  
Kota

1.591.357  
Desa



### JPM (jiwa)

106.282  
Kota

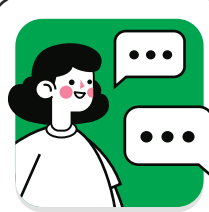
476.613  
Desa



### AKM (%)

9,47%  
Kota

29,95%  
Desa



### Intensitas (%)

41,30%  
Kota

42,57%  
Desa



### IKM

0,04  
Kota

0,13  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
33,66%



Rumah layak  
98,03%



Sanitasi  
59,59%



Morbiditas  
36,22%



Kepadatan rumah  
20,62%



Akta kelahiran  
35,09%



Partisipasi Sekolah  
18,06%



Air minum layak  
73,39%



Internet  
37,58%

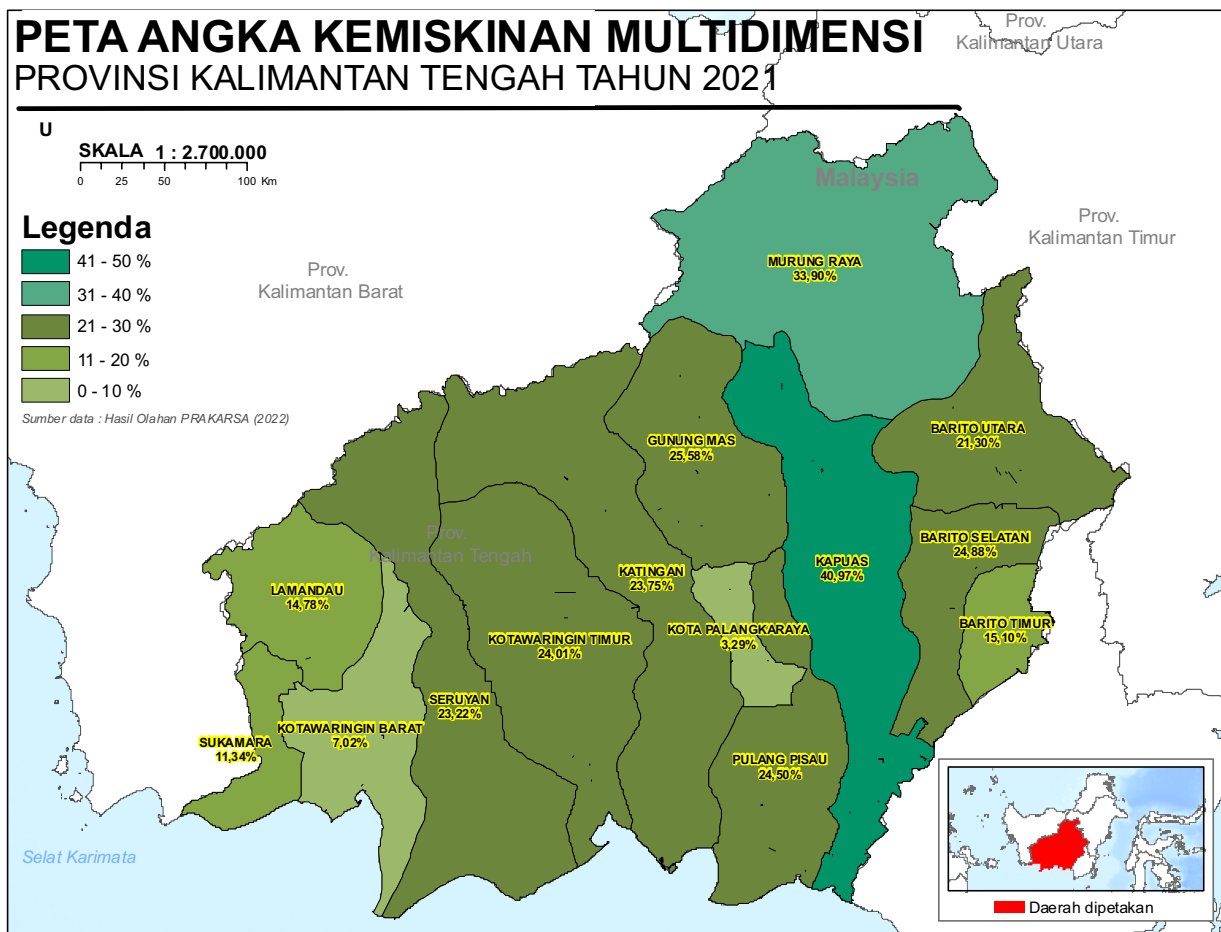


Lama Sekolah  
36,77%



Bahan bakar memasak  
28,10%

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**



Gambar 21.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Tengah



## Analisis Kemiskinan Multidimensi

# Provinsi Kalimantan Tengah

### Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Kalimantan Tengah (Kalteng) menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 72,98% pada tahun 2012 menjadi 21,48% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah pedesaan dengan penurunan dari 87,00% tahun 2012 menjadi 29,95% tahun 2021.

Selama satu dekade kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu dari 65,51% menjadi 51,83%. Penurunan kemiskinan multidimensi pada tingkat desa paling tinggi juga terjadi tahun 2014-2015 dengan penurunan hingga 14,17 poin. Provinsi Kalteng konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2012 hingga 2021, namun terdapat kenaikan yang terjadi pada tahun 2012-2013, dari 45,30% menjadi 45,79% di wilayah perkotaan.

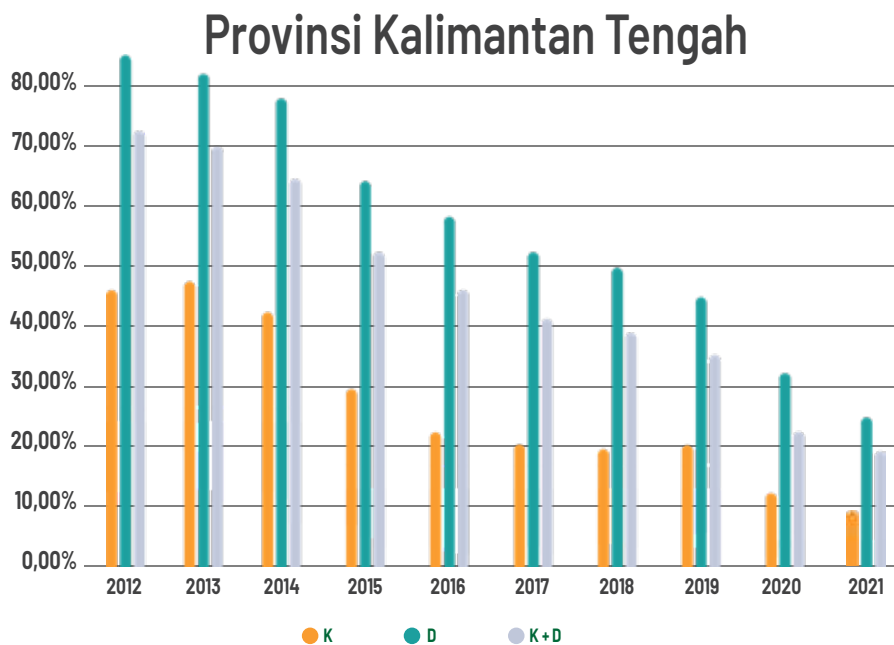
Selain jumlah kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 53,02% pada tahun 2012 menjadi 42,34% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi

pada desa yang mengalami penurunan dari 54,33% menjadi 42,57%. Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang menunjukkan beban kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di Kalteng menjadi jauh lebih ringan dan lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

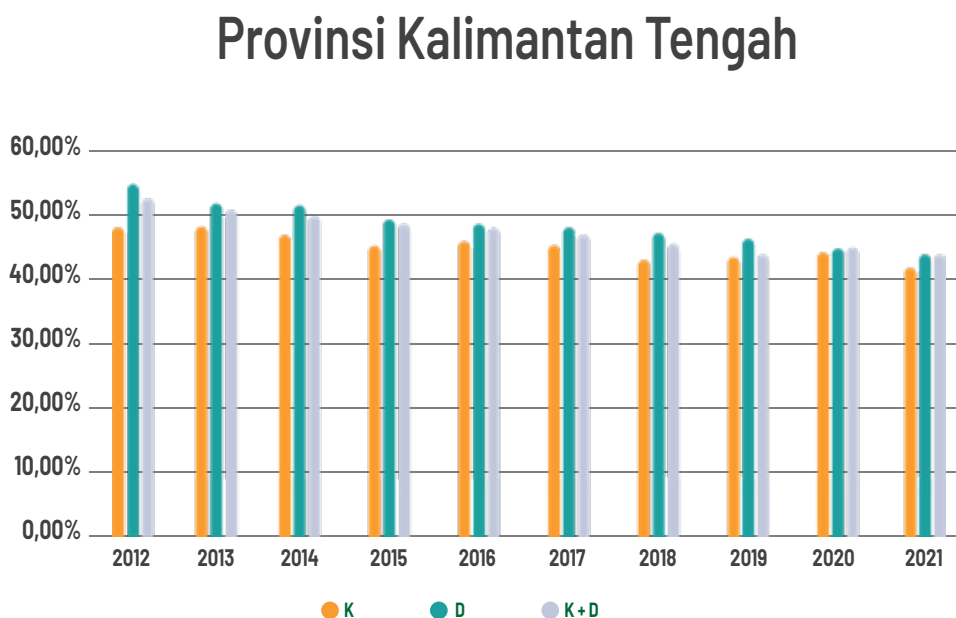
Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi. IKM di Kalteng mengalami penurunan dari 0,39 pada tahun 2012 menjadi 0,09 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,30 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu penurunan sebesar 0,08 poin.

Secara umum selama 10 tahun terakhir terjadi penurunan angka IKM di Provinsi Kalteng, namun bila dilihat dari desa dan kota maka terdapat kenaikan angka kemiskinan multidimensi yang terjadi. Di wilayah perkotaan angka kemiskinan multidimensi mengalami kenaikan pada tahun 2012-2013 (dari 45,30% menjadi 45,79%) dan 2018-2019 (dari 19,53% menjadi 19,95%). Namun secara gradual penurunan terjadi untuk jumlah persentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

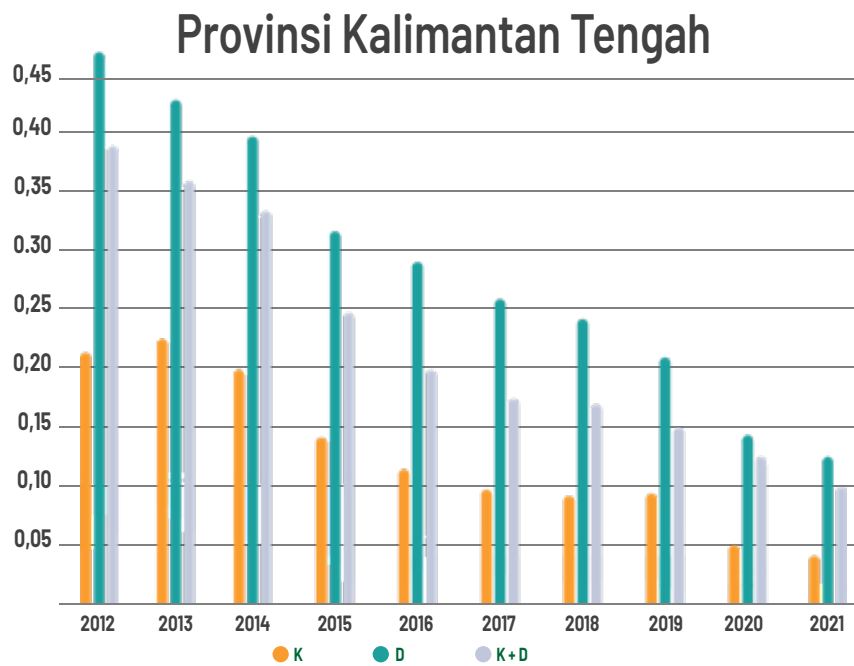
Grafik 21.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 21.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 21.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

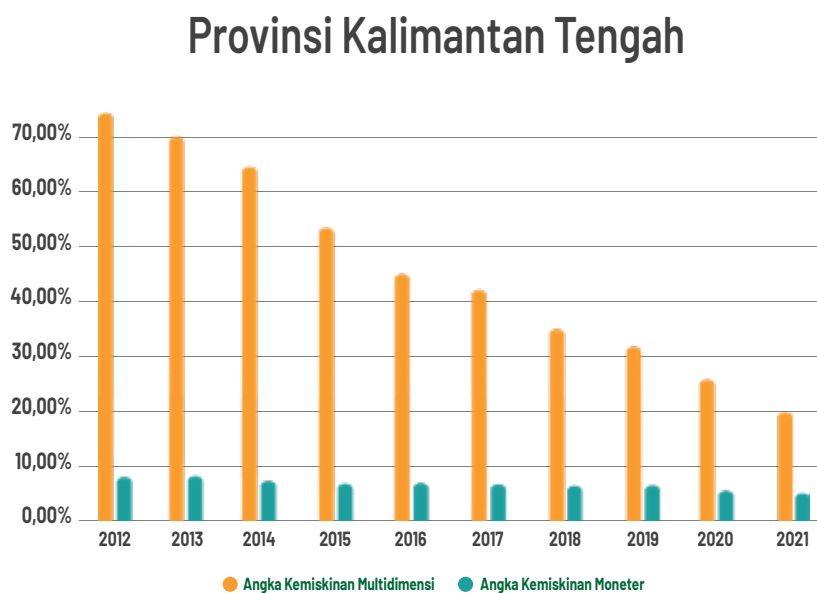


#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik menunjukkan angka kemiskinan multidimensi di Provinsi Kalteng lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun angka kemiskinan multidimensi turun dari 72,98% (2012) menjadi 21,48% (2021), sedangkan angka

kemiskinan moneter hanya mengalami penurunan dari 6,35% di tahun 2012 menjadi 5,16% di tahun 2021. Kemiskinan multidimensi di Kalteng lebih tinggi dari kemiskinan moneter.

Grafik 21.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Kalimantan Tengah 2012-2021



## Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021

### Wajah kemiskinan multidimensi

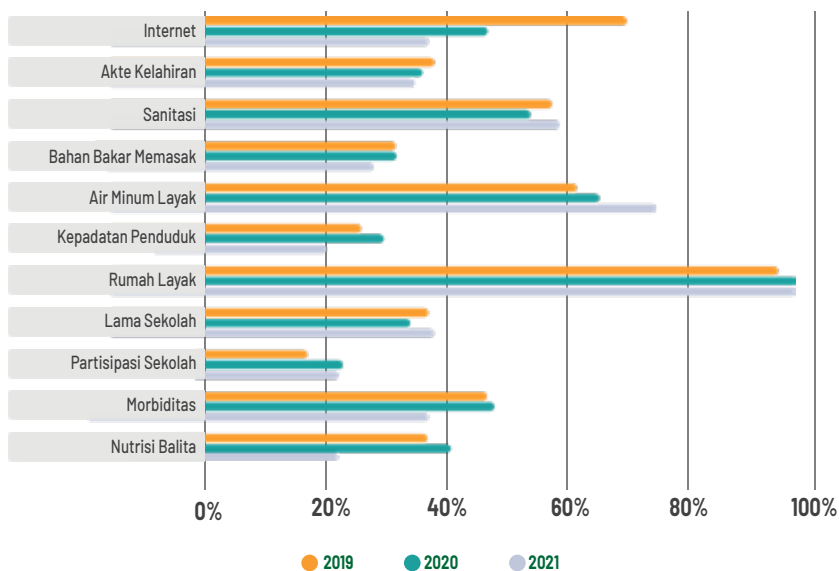
Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator.

Grafik ini menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan individu dalam rumah tangga dalam kemiskinan multidimensi.



Grafik 21.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Tengah 2019-2021

## Provinsi Kalimantan Tengah



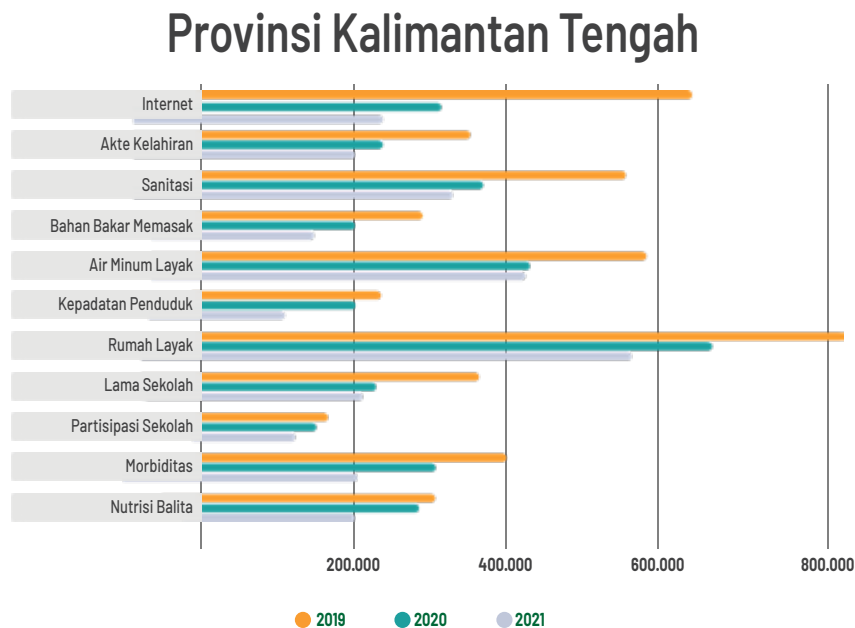
### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang kami olah jumlah penduduk miskin multidimensi di Kalteng mengalami penurunan khususnya pada indikator internet. Indikator ini mengalami penurunan dari 664.397 individu pada tahun

2019 menjadi 219.030 pada tahun 2021 atau turun lebih dari 445.367 jiwa. Hal ini diikuti oleh indikator rumah layak (turun 325.096 jiwa) dan morbiditas (turun 198.165 jiwa).



Grafik 21.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan indikator 2019-2021

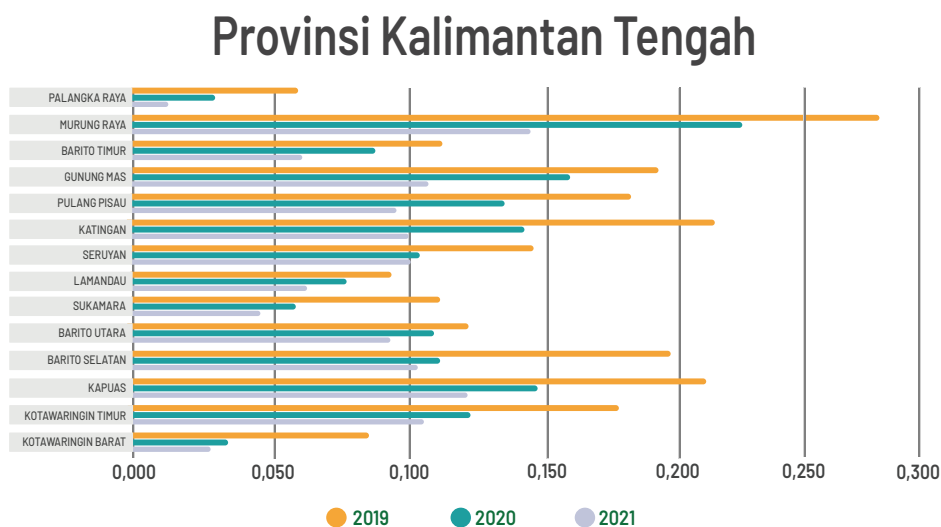


#### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten/kota di Kalteng bersumber dari indikator rumah layak, air minum layak, dan sanitasi. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti akta kelahiran,[1] bahan bakar memasak,[2] dan morbiditas[3]. Kabupaten/kota dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah kabupaten Kapuas dengan IKM sebesar 0,17. Sebesar

40,97% penduduk di Kabupaten Kapuas mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 42,28%. Kabupaten/kota di Kalteng dengan kemiskinan terendah adalah kota Palangka Raya dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,01. Hanya 3,29% penduduk di kota Palangka Raya yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 41,12%.

Grafik 21.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Tengah 2019-2021



## Kebijakan pemerintah provinsi terkait penanganan kemiskinan multidimensi

### Kebijakan kesehatan

Kebijakan kesehatan di RPJMD 2016-2021 Pemprov Kalteng berfokus pada beberapa hal diantaranya; peningkatan akreditasi dan peningkatan fasilitas pelayanan kesehatan dasar, pemaksimalan pelayanan kesehatan perorangan. Dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan perorangan Pemprov Kalteng hendak membangun sistem penanggulangan kegawatdaruratan terpadu, meningkatkan pemenuhan layanan spesialisik, berupaya untuk meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan strategis dalam mendukung target SDGs. Selain itu, Pemprov Kalteng juga melakukan pengembangan rumah sakit jiwa. Terdapat pula program jaminan kesehatan dan kefarmasian yang khusus diberikan untuk warga miskin Kalteng yang belum termasuk dalam peserta JKN-PBI. Program jaminan kesehatan ini diberi nama Jamkesda Kalteng sehat. Terkait dengan kefarmasian dilakukan juga program peningkatan ketersediaan

obat bagi publik dan perbekalan kesehatan. Guna menunjang kemudahan publik dalam mengakses obat maka dilakukan juga program peningkatan produksi dan distribusi kefarmasian.

Dalam kebijakan kesehatan khususnya tindakan kuratif Pemprov Kalteng memiliki inisiatif untuk melakukan penanganan krisis kesehatan, penanganan rabies, mengimplementasikan sanitasi total berbasis masyarakat. Kemudian mereka juga membangun sistem pemantauan terpadu, melaksanakan program *Universal Child Immunization (UCI)*, mengurangi malaria, memberantas TB Paru, dan melakukan penanggulangan filariasis. Lalu Pemprov juga dalam RPJMD nya hendak memperluas penjangkauan kasus HIV/AIDS.

### Kebijakan pendidikan

Pemprov Kalteng dalam RPJMD 2016-2021 menyatakan beberapa program yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di provinsi mereka. Adapun beberapa program terbagi berdasarkan jenjang sekolah di masyarakat. Untuk jenjang PAUD program mereka meliputi; pengadaan bantuan operasional PAUD, rintisan PAUD, membentuk gugus PAUD. Program bagi jenjang pendidikan dasar yakni; peningkatan mutu SD dan PK-PLK. Jenjang pendidikan SMP pemrov

Kalteng berupaya untuk meningkatkan tunjangan guru kualifikasi, guru di daerah khusus/terpencil, tunjangan profesi, dan tunjangan fungsional non-PNS). Khusus pendidikan menengah dan luar biasa, program yang dilakukan adalah peningkatan mutu dan layanan SMA serta SMK. Sedangkan program bagi pendidikan non-formal dan informal yakni peningkatan mutu layanan kursus dan keterampilan.

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Dalam RPJMD 2016-2021 Pemprov Kalteng belum menyatakan program khusus terkait kebijakan perumahan. Namun, untuk fasilitas dasar, Pemprov berupaya untuk melakukan pembangunan prasarana air baku Kota Waringin Barat dan Kab. Kotawaringin Barat, merevitalisasi lahan rawa yang sebelumnya digunakan sebagai PLG, menyediakan dan mengelola air baku yang meliputi air permukaan dan air tanah yang ditujukan untuk pemenuhan dan kebutuhan sehari-

hari dan pertanian. 13 kab/kota di Kalteng terdeprivasi lebih dari 50% pada indikator air minum layak. Sejalan dengan temuan ini, RPJMD Kalteng juga memuat tentang program untuk menyediakan dan mengelola air baku yang meliputi air permukaan dan air tanah yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pertanian.

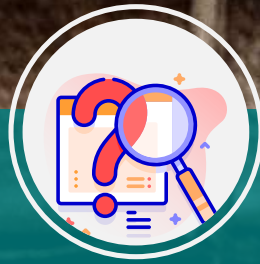




### Kebijakan perlindungan sosial

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Kalteng dalam hal perlindungan sosial adalah keterbatasan akses *broadband* ke kabupaten/kota. Pemprov Kalteng berencana untuk melakukan pembangunan serat optik di seluruh wilayah kab/kota, melakukan pengembangan transmisi penyiaran TVRI, membangun sistem jaringan *backbone* dalam bentuk kabel Sistem Komunikasi Serat Optik (SKSO) melalui jalur darat dengan sistem proteksi dan Sistem Komunikasi Kabel Laut (SKKL). Pembangunan ini dilakukan untuk memudahkan masyarakat dalam mendapatkan akses terhadap berbagai program dan kebijakan yang pemerintah selenggarakan. Selain itu, akan dibangun juga Sistem Jaringan Akses dalam bentuk kabel SKSO, kabel tembaga, radio akses dan *Very Small*

*Aperture Terminal* (VSAT) guna meningkatkan cakupan keterjangkauan informasi bagi masyarakat Kalteng. keluarga, penyaluran bantuan logistik dan pembuatan rumah sementara, membangun keserasian sosial daerah rawan konflik, pendataan korban bencana dan pemulihan pasca bencana, pembinaan dan pengendalian PKH, dan penyuluhan sosial. Sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa 6 dari 14 kab/kota di Provinsi Kalbar terdeprivasi pada indikator nutrisi balita. Dimana salah satu program bantuan yang diselenggarakan oleh pemerintah adalah PKH yang mensyaratkan keluarga penerima manfaat harus memiliki balita. Sehingga salah satu program dari Dinsos Kalbar yakni jaminan sosial keluarga dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

Selama satu dekade kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu penurunan sebesar 8,73 poin. Penurunan kemiskinan multidimensi pada tingkat desa paling tinggi terjadi tahun 2020-2021 dengan penurunan hingga 10,55%. Provinsi Kalsel konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2012 hingga 2021 (dari 29,32% menjadi 24,42%), dan wilayah perkotaan mengalami penurunan signifikan dari 36,89% (2014) menjadi 26,15% (2015).





# PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

4.306.947  
JP (jiwa)

732.908  
JPM (jiwa)

17,02%  
AKM (%)

42,34%  
Intensitas (%)

0,07  
IKM



### JP (jiwa)

2.083.752  
Kota

2.223.195  
Desa



### JPM (jiwa)

189.988  
Kota

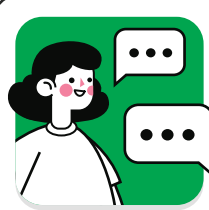
542.921  
Desa



### AKM (%)

9,12%  
Kota

24,42%  
Desa



### Intensitas (%)

42,62%  
Kota

42,24%  
Desa



### IKM

0,04  
Kota

0,10  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
34,97%



Rumah layak  
97,55%



Sanitasi  
44,41%



Morbiditas  
53,76%



Kepadatan rumah  
25,62%



Akta kelahiran  
32,81%



Partisipasi Sekolah  
19,63%



Air minum layak  
58,34%



Internet  
25,48%

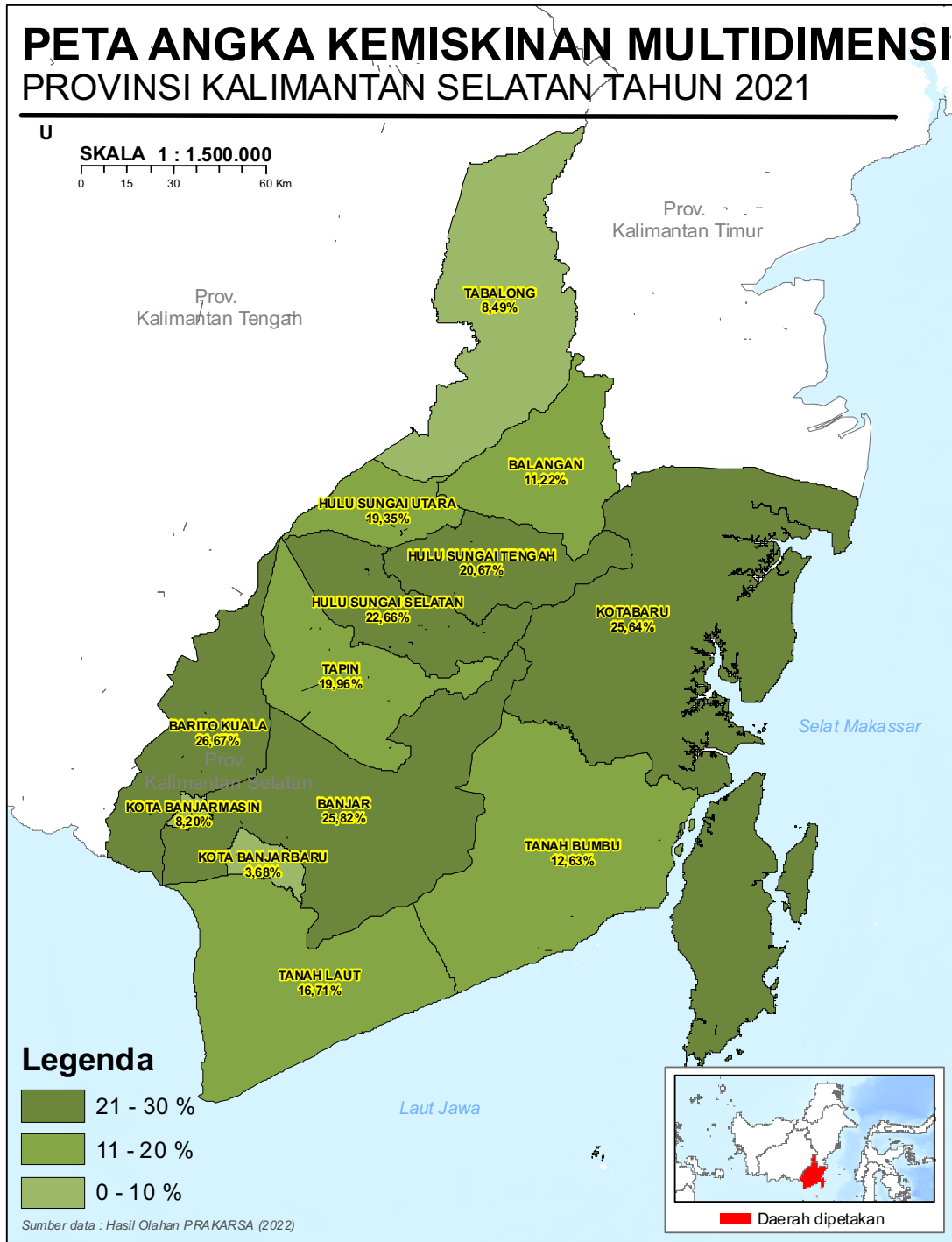


Lama Sekolah  
41,76%



Bahan bakar memasak  
35,00%

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**



Gambar 22.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Selatan



## Analisis Kemiskinan Multidimensi

# Provinsi Kalimantan Selatan

### Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Kalimantan Selatan (Kalsel) menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 62,80% pada tahun 2012 menjadi 17,02% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah pedesaan dengan penurunan dari 78,88% (2012) menjadi 24,42% (2021).

Selama satu dekade kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu penurunan sebesar 8,73 poin. Penurunan kemiskinan multidimensi pada tingkat desa paling tinggi terjadi tahun 2020-2021 dengan penurunan hingga 10,55%. Provinsi Kalsel konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2012 hingga 2021 (dari 29,32% menjadi 24,42%), dan wilayah perkotaan mengalami penurunan signifikan dari 36,89% (2014) menjadi 26,15% (2015).

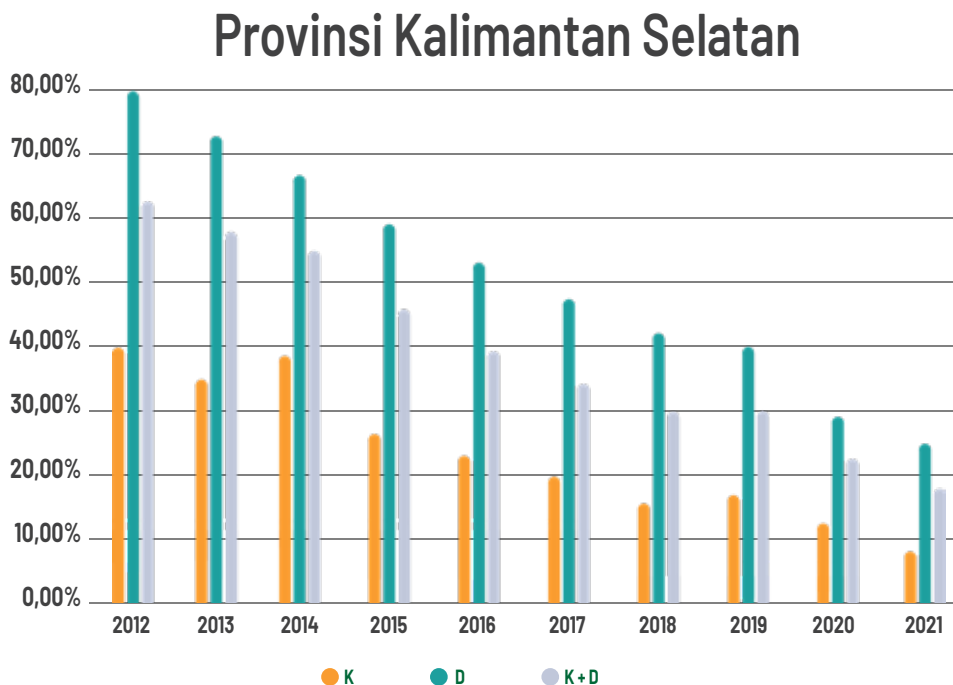
Selain jumlah kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 49,33% pada tahun 2012 menjadi 42,34% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi

pada desa yang mengalami penurunan dari 50,20% menjadi 42,24%. Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang menunjukkan beban kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di Kalsel menjadi jauh lebih ringan dan lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

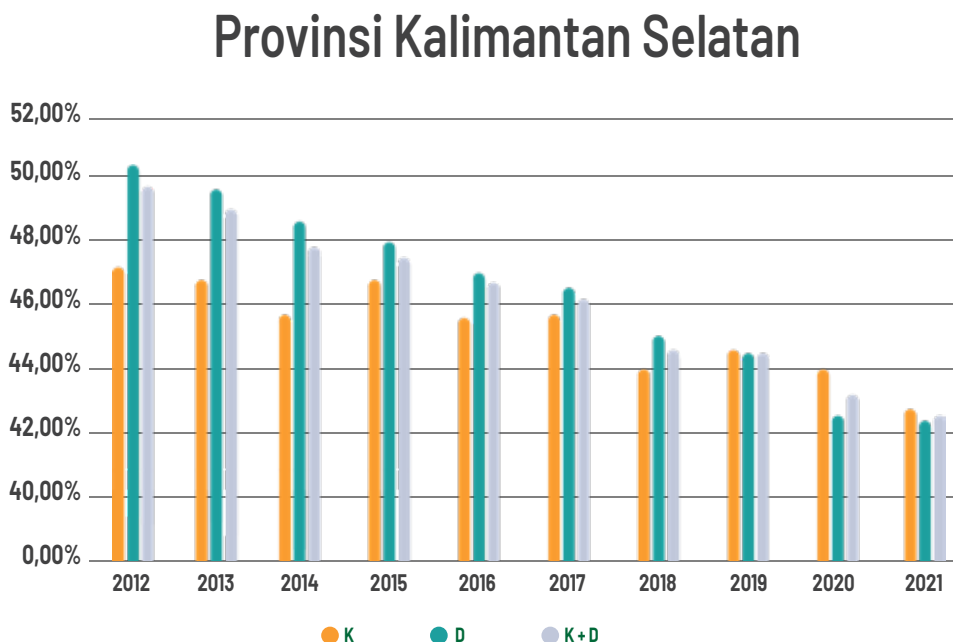
Indeks kemiskinan multidimensi menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi. IKM di Kalteng mengalami penurunan dari 0,31 pada tahun 2012 menjadi 0,07 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,24 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014-2015 yaitu penurunan sebesar 0,05 poin.

Secara umum selama 10 tahun terakhir terjadi penurunan angka IKM di Provinsi Kalsel, namun bila dilihat dari desa dan kota maka terdapat kenaikan angka kemiskinan multidimensi yang terjadi. Di wilayah perkotaan angka kemiskinan multidimensi mengalami kenaikan dari 35,23% (2013) menjadi 36,89% (2014) dan dari tahun 2018 (16,36%) ke 2019 (18,36%). Namun secara gradual penurunan terjadi untuk jumlah persentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

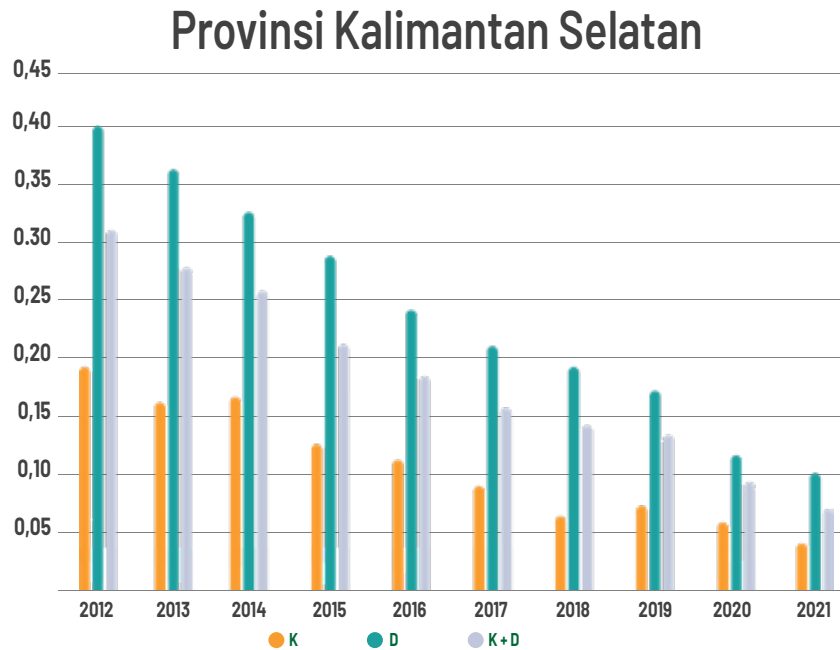
Grafik 22.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 22.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 22.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

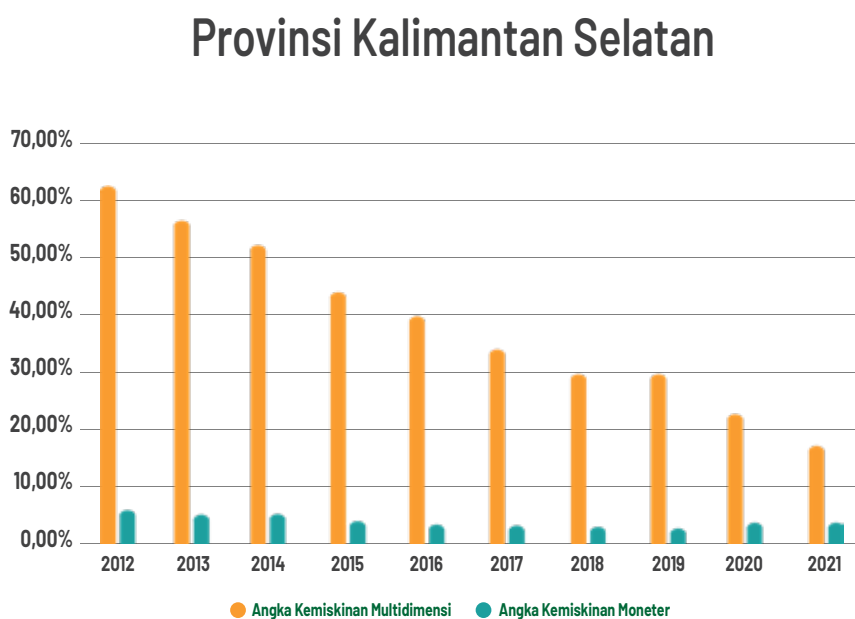


#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik menunjukkan angka kemiskinan multidimensi di Provinsi Kalsel lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun angka kemiskinan multidimensi turun sebesar lebih dari 45,79 poin sedangkan angka kemiskinan

moneter hanya mengalami penurunan sebesar 0,34 poin. Kemiskinan multidimensi di Kalsel lebih tinggi dari kemiskinan moneter. Pada tahun 2021 angka kemiskinan multidimensi sebesar 17,02% sedangkan kemiskinan moneter 4,70%.

Grafik 22.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Kalimantan Selatan 2012-2021




Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021




Wajah kemiskinan multidimensi

Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator.

Grafik ini menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan individu dalam rumah tangga dalam kemiskinan mutidimensi.

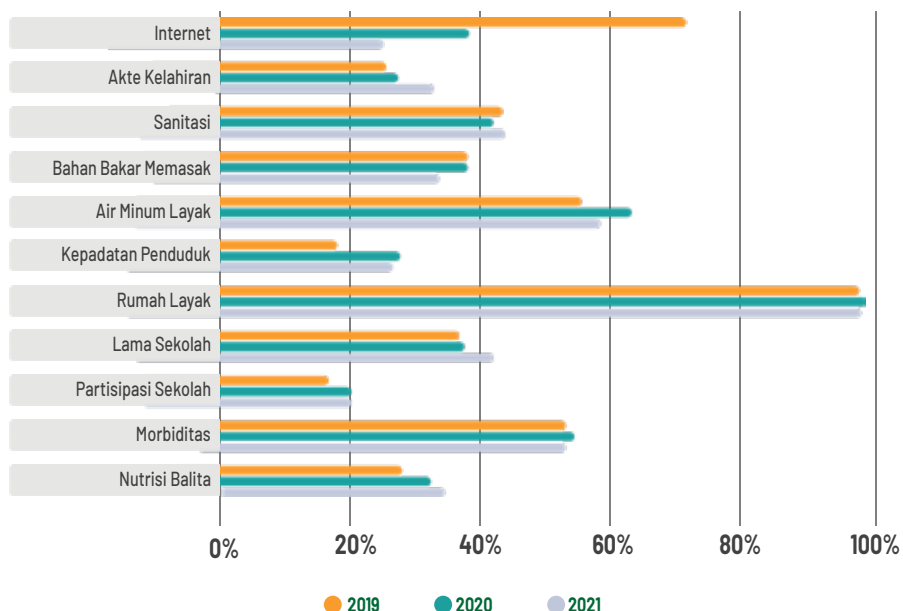


Provinsi Kalsel mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **97,55%** rumah layak
-  **58,34%** air minum layak
-  **53,76%** morbiditas

Grafik 22.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan indikator 2019-2021

### Provinsi Kalimantan Selatan





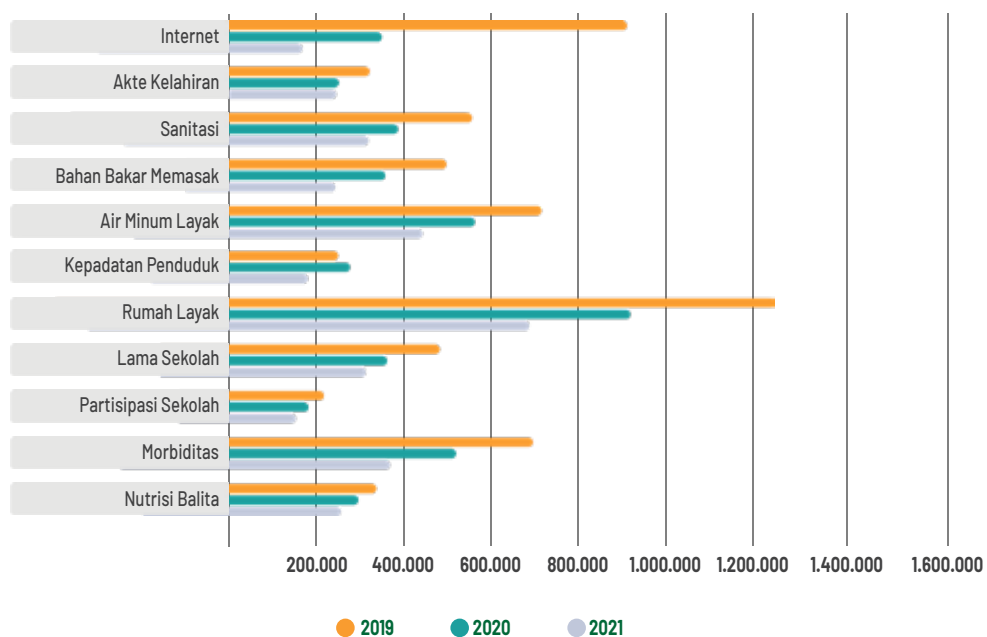
### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang kami olah jumlah penduduk miskin multidimensi di Kalsel mengalami penurunan khususnya pada indikator internet. Indikator ini mengalami penurunan dari 910.912 individu pada tahun

2019 menjadi 186.746 pada tahun 2021 atau turun lebih dari 724.165 jiwa. Hal ini diikuti oleh indikator rumah layak (turun 510.140 jiwa) dan morbiditas (turun 274.147 jiwa).

Grafik 22.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan indikator 2019-2021

## Provinsi Kalimantan Selatan



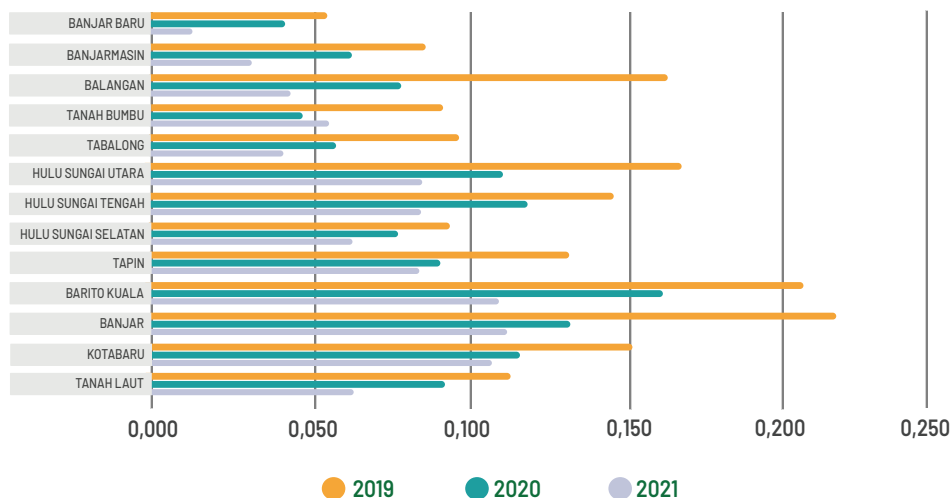
### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten/kota di Kalsel bersumber dari indikator rumah layak, air minum layak, dan morbiditas. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti lama sekolah, bahan bakar memasak, dan sanitasi. Kabupaten/kota dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten K o t a b a r u dengan IKM sebesar 0,113. Sebesar 25,64% penduduk

di Kabupaten Kotabaru mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 44,15%. Kabupaten/kota di Kalsel dengan kemiskinan terendah adalah kota Banjar Baru dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,015. Hanya 3,68% penduduk di kota Banjar Baru yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 40,24%.

Grafik 22.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Selatan 2019-2021

## Provinsi Kalimantan Selatan



### Kebijakan pemerintah provinsi terkait penanganan kemiskinan multidimensi

#### Kebijakan kesehatan

Dalam RPJMD 2021-2026 Pemprov Kalsel fokus pada beberapa program terkait isu kesehatan diantaranya; penyediaan sarana dan tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi sesuai gejala umum penyakit tidak menular; memperbaiki sistem pelayanan kesehatan pada FKTP; dan memperkuat peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan melalui berbagai gerakan bersama lintas sektor dan pemangku kepentingan non-pemerintah lainnya. Penyediaan sarana dan tenaga kesehatan ini dilakukan untuk mengatasi rendahnya

pengecahan serta pengendalian penyakit menular dan tidak menular di Kalsel. Upaya untuk memperbaiki sistem pelayanan kesehatan di FKTP juga dilakukan karena sarana dan prasarana di Faskes masih di bawah SPM. Ditambah lagi dengan kondisi anak gizi buruk dan prevalensi stunting di Kalsel masih berada di atas nasional. Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian IKM pada indikator nutrisi balita di Kota Banjar Baru terdeprivasi sebesar 57,81% pada tahun 2021.

#### Kebijakan pendidikan

Pada kebijakan peendidikan yang Pemprov Kalsel fokus untuk meningkatkan inklusifitas dari kualitas pendidikan sehingga kesempatan belajar sepanjang hayat bagi masyarakat mereka bisa meningkat. Menyediakan sarana dan prasarana, tenaga pendidikan dan kependidikan kompeten sesuai potensi yang dimiliki oleh daerah Kalsel. Sebab, sebaran sekolah di Kalsel masih belum merata sesuai dengan sebaran penduduk. Selain itu, pemprov juga mendorong kab/kota untuk meningkatkan partisipasi sekolah pada

pendidikan dasar. Hal ini dilakukan karena minat masyarakat yang berada di atas usia sekolah untuk menempuh pendidikan kesetaraan masih rendah. Sebab pada tahun 2021 beberapa kab/kota di Kalsel masih terdeprivasi pada indikator lama sekolah seperti kabupaten Kotabaru (54,55%), Kabupaten Tanah Bumbu (50,99%), dan Kota Banjarmasin (53,25%). Terdapat pula program beasiswa pendidikan yang diberikan oleh Pemrov Kalsel dan juga upaya untuk mengembangkan pendidikan filial.



### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Permasalahan mengenai perumahan di wilayah Kalsel meliputi beberapa hal diantaranya; pengembangan sistem pemukiman masih bersifat sporadis, luas kawasan pemukiman kumuh semakin bertambah, dan masyarakat berpenghasilan rendah menghadapi kesulitan untuk mengakses perumahan dan kawasan pemukiman layak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian IKM ini, bahwa terdapat 5 kab/kota di Kalsel yang 100% terdeprivasi pada indikator rumah layak yakni kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Tabalong, Kabupaten Balangan, dan Kota Banjar baru.

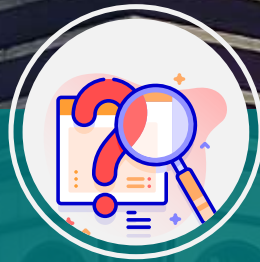
Sedangkan untuk kebijakan fasilitas dasar, pemprov Kalsel berfokus untuk mengurangi kesenjangan

antar desa tertinggal dengan desa lainnya. Dalam hal memenuhi fasilitas dasar, Pemprov juga memiliki program untuk membangun fasilitas dan instalasi pengelolaan lumpur tinja di kab/kota. Sejalan dengan program tersebut, penelitian IKM menemukan bahwa Kabupaten Barito Kuala (89,47%) dan Kabupaten Tapin (65,33%) terdeprivasi pada indikator sanitasi. Sehingga pemprov juga berupaya untuk meningkatkan cakupan pelayanan air limbah domestik. Kemudian pada indikator air minum layak 10 dari 13 kab/kota di Kalsel masih terdeprivasi antara 50,08% - 83,60%. Temuan ini sesuai dengan salah satu permasalahan mengenai akses air yang belum bisa didapatkan oleh masyarakat Kalsel.

### Kebijakan perlindungan sosial

Dalam RPJMD 2021-2026 Pemprov Kalsel berupaya meningkatkan proporsi peserta program jaminan sosial di bidang ketenagakerjaan, melaksanakan gerakan pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga. Kebijakan ini diambil dalam rangka mengatasi masalah rendahnya koordinasi dan sinergitas dalam penyelenggaraan pelayanan sosial (rehabilitasi sosial, penanganan bencana, dan updating data kemiskinan).

Pemprov juga berupaya untuk meningkatkan akses *broadband* ke kabupaten/kota untuk meningkatkan pelayanan digital bagi masyarakat. Selain itu, Pemprov juga berupaya untuk membangun *digital society* dengan meningkatkan jumlah kabupaten yang terlayani akses telekomunikasi universal dan internet, serta meningkatkan kecepatan internet tersebut.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Selama satu dekade kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2014 (30,19%) hingga 2015 (18,97%). Penurunan kemiskinan multidimensi pada tingkat desa paling tinggi juga terjadi tahun 2014-2015 dengan penurunan hingga 17,94 poin. Provinsi Kaltim konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2012 hingga 2021, namun terdapat kenaikan yang terjadi pada tahun 2016-2017 diwilayah perkotaan sebesar 1,24 poin.





# PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

3.697.826  
JP (jiwa)

278.813  
JPM (jiwa)

7,54%  
AKM (%)

43,60%  
Intensitas (%)

0,03  
IKM



### JP (jiwa)

2.538.285  
Kota

1.159.541  
Desa



### JPM (jiwa)

123.292  
Kota

155.521  
Desa



### AKM (%)

4,86%  
Kota

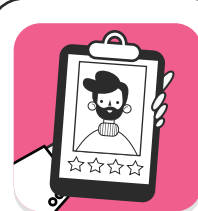
13,41%  
Desa



### Intensitas (%)

43,67%  
Kota

43,54%  
Desa



### IKM

0,02  
Kota

0,06  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
59,57%



Rumah layak  
96,41%



Sanitasi  
33,02%



Morbiditas  
49,83%



Kepadatan rumah  
48,70%



Akta kelahiran  
43,55%



Partisipasi Sekolah  
22,01%



Air minum layak  
30,81%



Internet  
23,11%



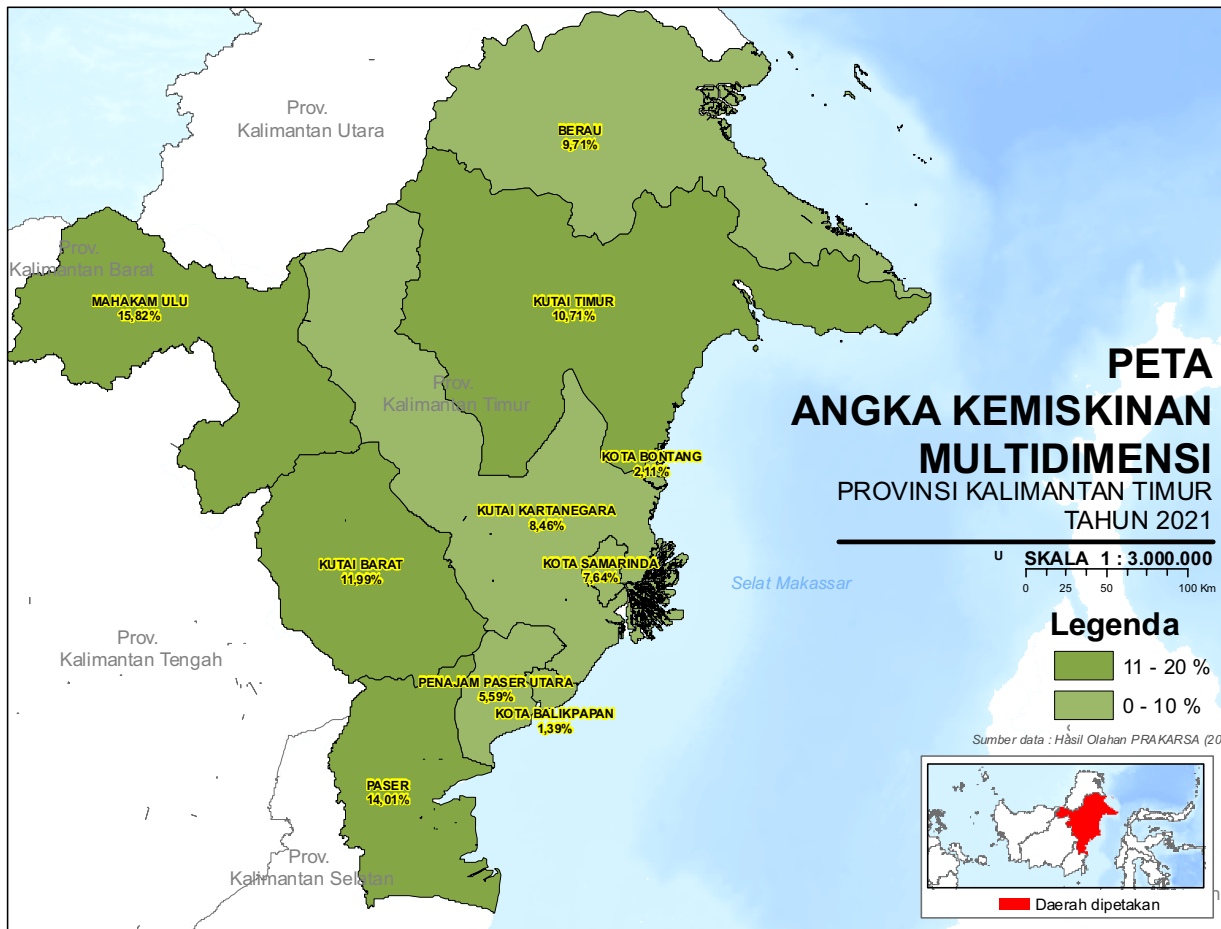
Lama Sekolah  
42,16%



Bahan bakar memasak  
12,11%



Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**



Gambar 23.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Timur



## Analisis Kemiskinan Multidimensi

# Provinsi Kalimantan Timur

### Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 38,93% pada tahun 2012 menjadi 7,54% pada tahun 2021 atau turun sebesar lebih dari 28,99 poin. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah pedesaan dengan penurunan dari 61,53% tahun 2012 menjadi 13,41% di tahun 2021.

Selama satu dekade kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2014 (30,19%) hingga 2015 (18,97%). Penurunan kemiskinan multidimensi pada tingkat desa paling tinggi juga terjadi tahun 2014-2015 dengan penurunan hingga 17,94 poin. Provinsi Kaltim konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2012 hingga 2021, namun terdapat kenaikan yang terjadi pada tahun 2016-2017 di wilayah perkotaan sebesar 1,24 poin.

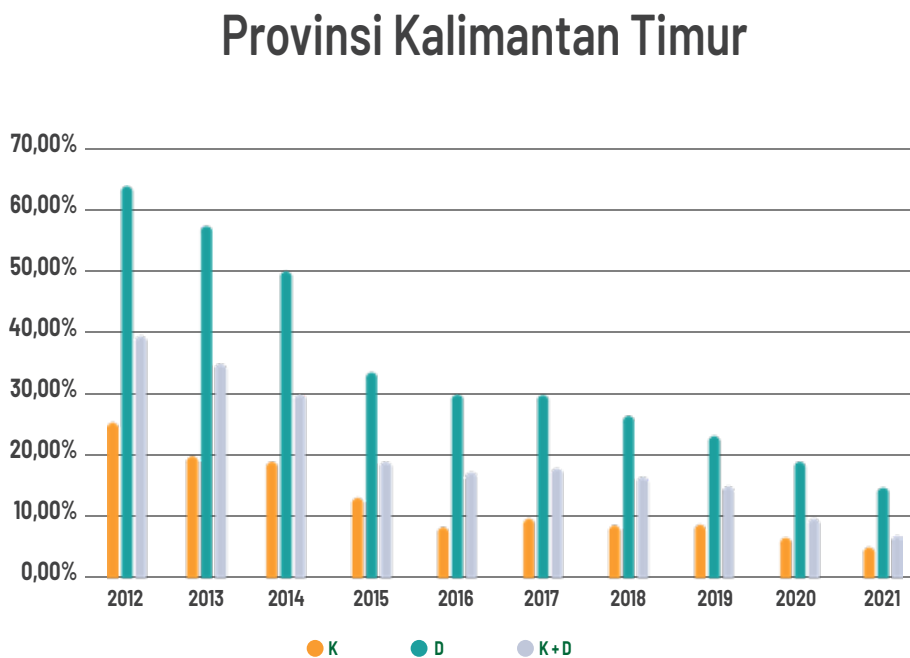
Selain jumlah kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 48,53% pada tahun 2012 menjadi 43,60% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada desa yang mengalami penurunan dari 50,03%

(2012) menjadi 43,54% (2021). Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang menunjukkan beban kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di Kaltim menjadi jauh lebih ringan dan lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

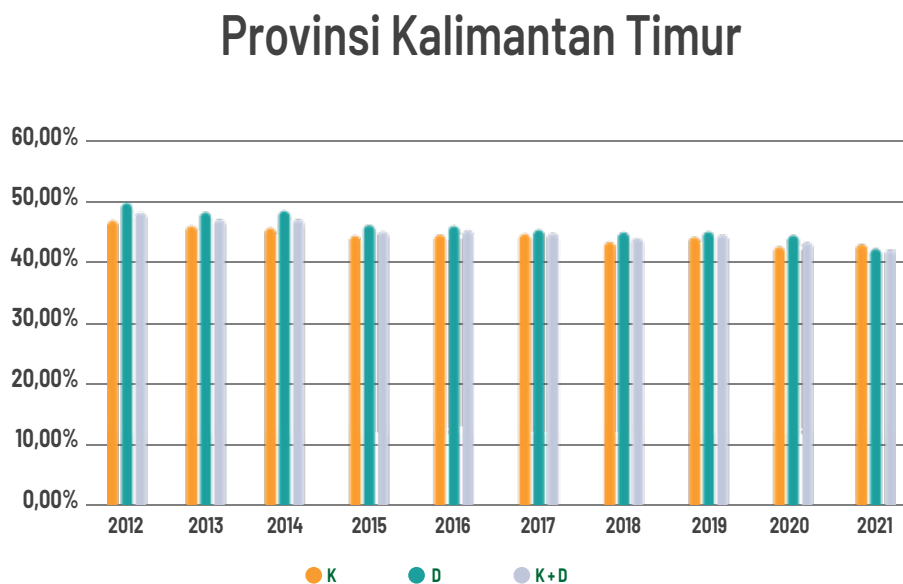
Indeks kemiskinan multidimensi menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi. IKM di Kaltim mengalami penurunan dari 0,19 pada tahun 2012 menjadi 0,03 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,16 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014-2015 yaitu penurunan sebesar 0,06 poin.

Secara umum selama 10 tahun terakhir terjadi penurunan angka IKM di Provinsi Kaltim, namun bila dilihat dari desa dan kota maka terdapat kenaikan angka kemiskinan multidimensi yang terjadi. Di wilayah perkotaan angka kemiskinan multidimensi mengalami kenaikan dari 8,77% (2016) menjadi 10,01% (2017), sedangkan di tahun yang sama di wilayah pedesaan naik dari 29,94% menjadi 30,27%. Namun secara gradual penurunan terjadi untuk jumlah persentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

Grafik 23.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Timur berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



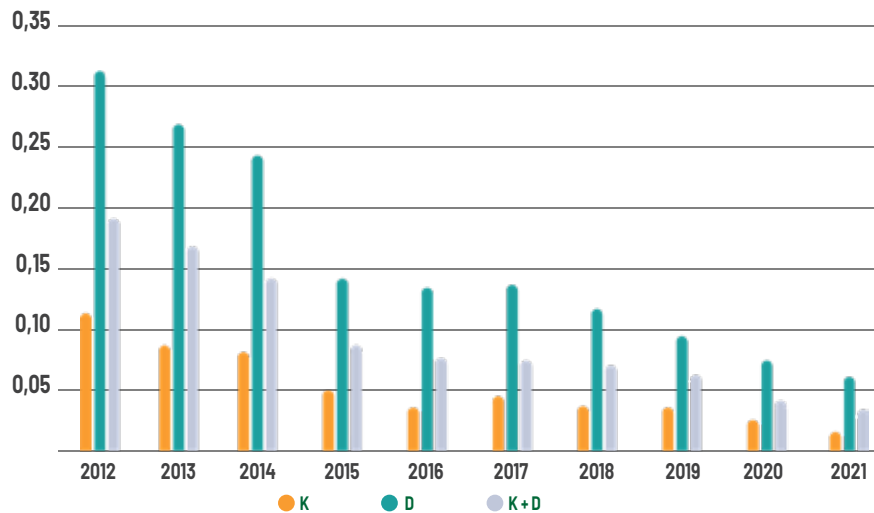
Grafik 23.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Timur berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021





Grafik 23.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Timur berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

### Provinsi Kalimantan Timur



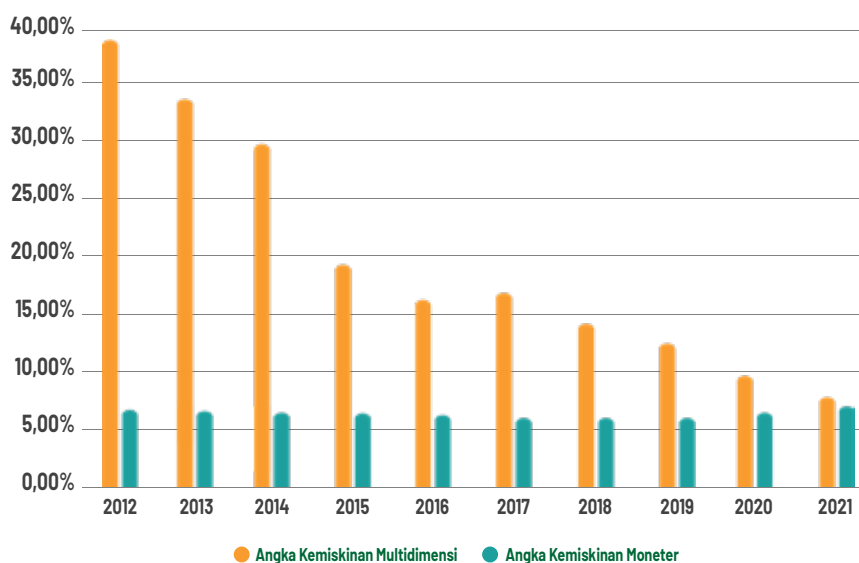
#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik menunjukkan angka kemiskinan multidimensi di Provinsi Kaltim lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun angka kemiskinan multidimensi turun sebesar 31,39 poin sedangkan angka kemiskinan moneter hanya

mengalami penurunan sebesar 0,13 poin. Kemiskinan multidimensi di Kaltim lebih tinggi dari kemiskinan moneter. Pada tahun 2021 angka kemiskinan multidimensi sebesar 7,54% sedangkan kemiskinan moneter 6,41%.

Grafik 23.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Kalimantan Timur 2012-2021

### Provinsi Kalimantan Timur




Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021




**Wajah kemiskinan multidimensi**

Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator.

Grafik ini menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan individu dalam rumah tangga dalam kemiskinan mutidimensi.

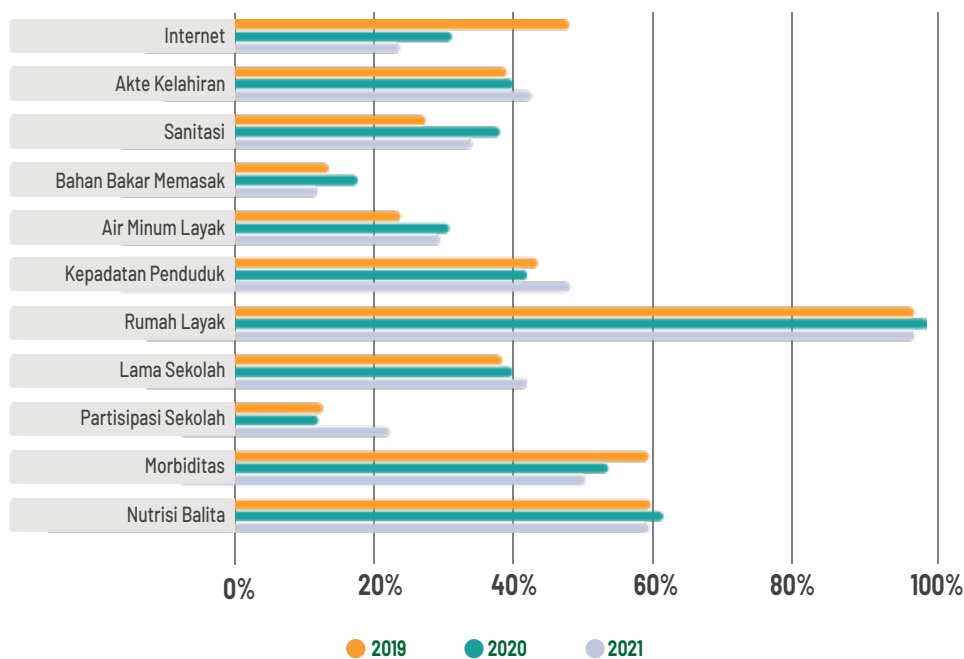


Provinsi Kaltim mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **96,41%** rumah layak
-  **59,57%** nutrisi balita
-  **49,83%** morbiditas

Grafik 23.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Timur 2019-2021

## Provinsi Kalimantan Timur



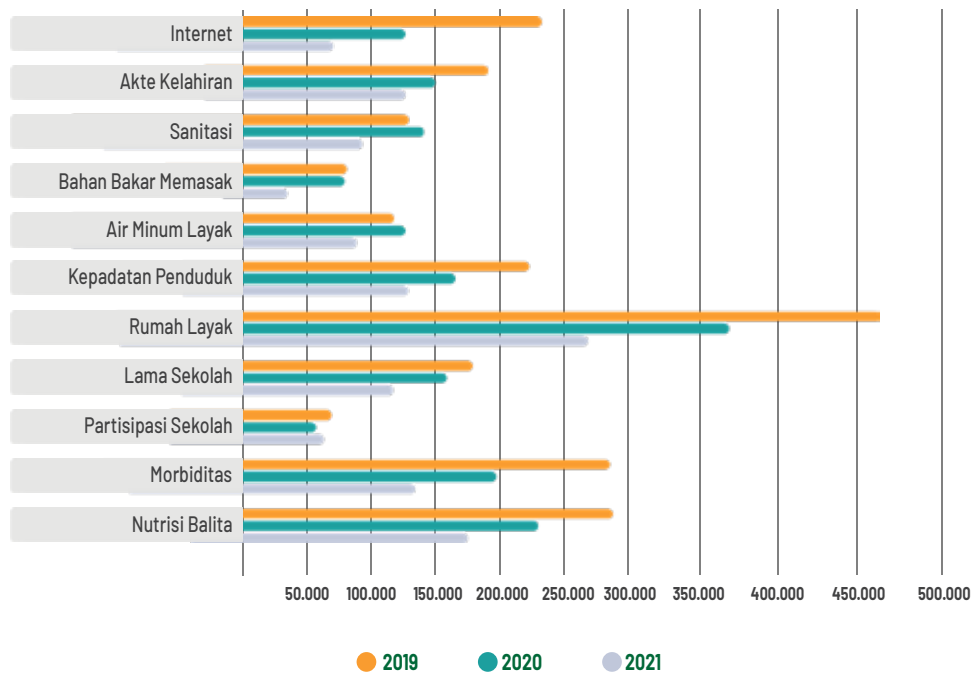
### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang kami olah jumlah penduduk miskin multidimensi di Kaltim mengalami penurunan khususnya pada indikator rumah layak. Indikator ini mengalami penurunan dari 457.686 individu pada tahun

2019 menjadi 268.809 pada tahun 2021 atau turun lebih dari 188.878 jiwa. Hal ini diikuti oleh indikator internet (turun 166.788 jiwa) dan nutrisi balita (turun 116.688 jiwa).

Grafik 23.6. Jumlah penduduk miskin Provinsi Kalimantan Timur berdasarkan indikator 2019-2021

## Provinsi Kalimantan Timur



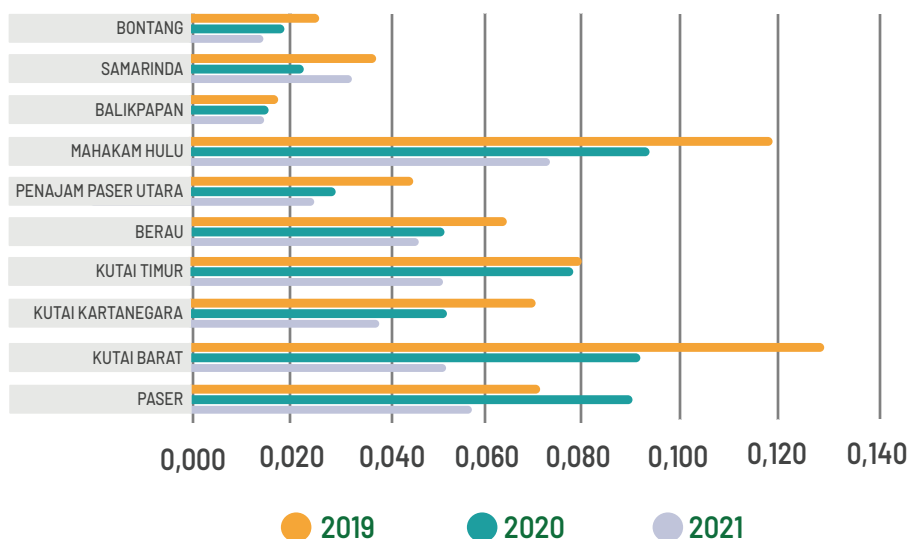
### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten/kota di Kaltim bersumber dari indikator rumah layak, nutrisi balita, dan morbiditas. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti kepadatan rumah,[1] akta kelahiran,[2] dan lama sekolah[3]. Kabupaten/kota dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Mahakam Hulu dengan IKM sebesar 0,069. Sebesar

15,82% penduduk di Kabupaten Mahakam Hulu mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 43,36%. Kabupaten/kota di Kaltim dengan kemiskinan terendah adalah kota Balikpapan dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,006. Hanya 1,39% penduduk di kota Balikpapan yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 43,23%.

Grafik 23.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Timur 2019-2021

## Provinsi Kalimantan Timur



### Kebijakan pemerintah provinsi terkait penanganan kemiskinan multidimensi

#### Kebijakan kesehatan

Fokus utama Pemprov Kaltim dalam bidang kesehatan adalah melakukan pemerataan pelayanan kesehatan dasar dan rujukan melalui pemberian tunjangan bagi tenaga kesehatan yang bertugas di daerah terpencil/perbatasan (3T). Pemprov juga melakukan percepatan pemenuhan standar pelayanan minimal rumah sakit; meningkatkan pelayanan, akses, dan kualitas pelayanan kesehatan di FKTP dan FKRTL. Selanjutnya Pemprov Kaltim juga berupaya untuk meningkatkan

akreditasi puskesmas kecamatan menjadi akreditasi minimal utama. Rendahnya pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin juga menjadi masalah utama dalam pelayanan kesehatan di Kaltim. Sejalan dengan temuan penelitian IKM 2021 yang menunjukkan 5 dari 10 kab/kota di Kaltim terdeprivasi pada indikator morbiditas. Kemudian pada indikator nutrisi balita 8 dari 10 kab/kota masih terdeprivasi antara 50,53%-80,57%.

#### Kebijakan pendidikan

Permasalahan pendidikan di Kaltim diantaranya; belum merata dan belum terpenuhinya kualitas pendidikan vokasi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, belum terfalistasinya akses pendidikan bagi peserta didik dari keluarga miskin, disabilitas dan pekerja anak. Di samping itu, tenaga pendidik dengan kualifikasi S1 masih belum merata. Ditambah lagi dengan fasilitas pendukung kejuruan masih sangat kurang, sehingga hambatan dalam praktik pendidikan vokasi

juga bertambah. Sehingga kebijakan pendidikan di Kaltim menjawab beberapa permasalahan di atas, antara lain: pemenuhan standar pelayanan minimal di bidang pendidikan melalui peningkatan sarana dan prasarana pendidikan SMA/SMK/MA/SLB dan pengembangan SMA/SMK Negeri terpadu bertaraf internasional; mempercepat wajib belajar 12 tahun dengan keberpihakan terhadap anak keluarga miskin, disabilitas, pekerja anak dan anak tidak sekolah melalui



BOSDA dan beasiswa KALTIM TUNTAS. Dalam upaya peningkatan minat baca masyarakat, pemerintah Kaltim juga membuat kebijakan pengembangan perpustakaan

digital dan pemenuhan bahan bacaan perpustakaan. Penguatan kapasitas kelembagaan tentang anak juga menjadi salah satu kebijakan pendidikan di Kaltim.

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Untuk kebutuhan perumahan masyarakat Kaltim, Pemprov dalam RPJMD 2019-2023 membuat kebijakan untuk memberikan bantuan rumah layak huni untuk keluarga pra-sejahtera. Memberikan jaminan terhadap kesediaan listrik diseluruh desa berbasis potensi lokal. Sedangkan untuk fasilitas dasar, Pemprov Kaltim fokus

untuk memenuhi kebutuhan air baku dan air bersih untuk beberapa wilayah (Kota Balikpapan, Bontang, dan Samarinda). Menerapkan tata niaga bahan bakar memasak yang mendukung stabilitas ketersediaan bahan bakar memasak di seluruh wilayah Kaltim.

### Kebijakan perlindungan sosial

Permasalahan terkait perlindungan sosial yang masih dihadapi oleh pemprov Kaltim yakni rendahnya kuantitas panti sosial untuk penanganan psikososial, terbatasnya fasilitas pelayanan panti sosial, belum optimalnya pengendalian migrasi PMKS dari luar daerah provinsi dan kabupaten/kota, dan jumlah tenaga kesejahteraan sosial yang masih terbatas. Permasalahan ini sejalan dengan temuan penelitian IKM 2021 bahwa 43,55% penduduk miskin di Kaltim

terdeprivasi pada indikator akta kelahiran. Kepemilikan akta kelahiran ini menjadi indikator keterjangkauan perlindungan sosial yang diberikan oleh pemerintah. Untuk akses internet di Kaltim kebijakan yang dikeluarkan oleh pemprov adalah menyediakan akses telekomunikasi dan internet di pusat desa. Sehingga informasi mengenai berbagai program dan kebijakan pemerintah diharapkan bisa menjangkau masyarakat yang berada di wilayah pelosok Kaltim.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI KALIMANTAN UTARA**

Selama tujuh tahun terakhir kemiskinan multidimensi di Provinsi Kaltara mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2019 yakni 26,52% menjadi 20,20% di tahun 2020. Pada tahun yang sama, wilayah perdesaan juga mengalami penurunan paling signifikan dari 42,02% tahun 2019 menjadi 32,30% di tahun 2020.. Provinsi Kaltara konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2015 hingga 2021, namun terdapat kenaikan yang terjadi pada tahun 2016-2017 antara 23,34% ke 24,11%.





# PROVINSI KALIMANTAN UTARA

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

**717.953**  
JP (jiwa)

**139.337**  
JPM (jiwa)

**19,41%**  
AKM (%)

**42,72%**  
Intensitas (%)

**0,08**  
IKM



### JP (jiwa)

**443.933**  
Kota

**274.020**  
Desa



### JPM (jiwa)

**55.502**  
Kota

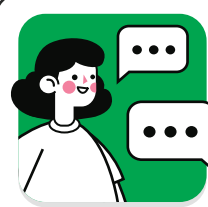
**83.835**  
Desa



### AKM (%)

**12,50%**  
Kota

**30,59%**  
Desa



### Intensitas (%)

**41,74%**  
Kota

**43,37%**  
Desa



### IKM

**0,05**  
Kota

**0,13**  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
**52,04%**



Rumah layak  
**94,42%**



Sanitasi  
**31,42%**



Morbiditas  
**54,45%**



Kepadatan rumah  
**29,98%**



Akta kelahiran  
**30,47%**



Partisipasi Sekolah  
**19,95%**



Air minum layak  
**53,07%**



Internet  
**21,37%**

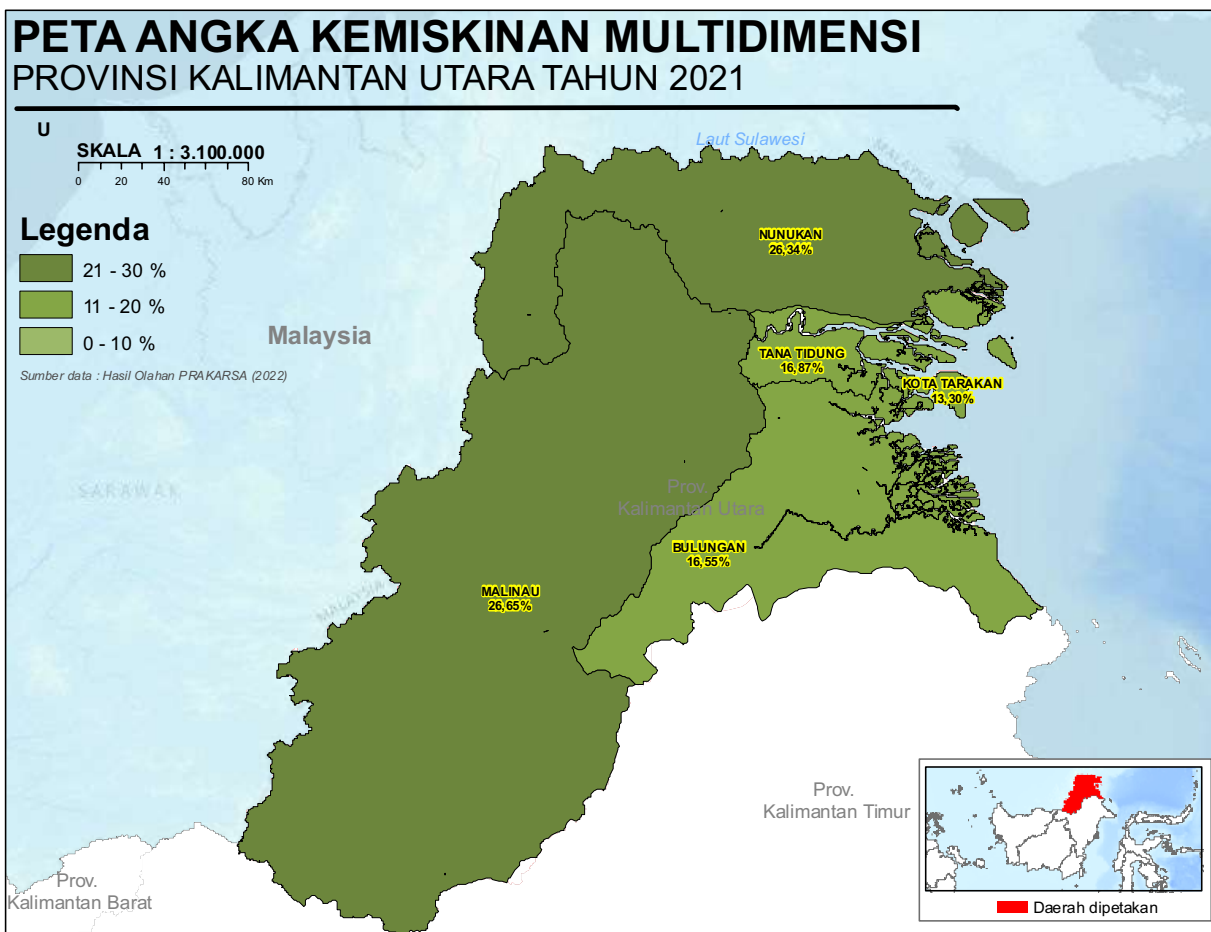


Lama Sekolah  
**35,84%**



Bahan bakar memasak  
**48,60%**

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI KALIMANTAN UTARA**



Gambar 24.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Utara





## Analisis Kemiskinan Multidimensi

# Provinsi Kalimantan Utara

### Profil kemiskinan multidimensi dalam tujuh tahun

Provinsi Kalimantan Utara secara sah berdiri pada tahun 2015. Sehingga penghitungan kemiskinan multidimensi di provinsi ini dimulai sejak tahun 2015 sampai 2021. Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Kalimantan Utara (Kaltara) menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2015-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 41,95% pada tahun 2015 menjadi 19,41% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah pedesaan dari 58,13% (2015) menjadi 30,59 (2021).

Selama tujuh tahun terakhir kemiskinan multidimensi di Provinsi Kaltara mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2019 yakni 26,52% menjadi 20,20% di tahun 2020. Pada tahun yang sama, wilayah pedesaan juga mengalami penurunan paling signifikan dari 42,02% tahun 2019 menjadi 32,30% di tahun 2020. Provinsi Kaltara konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2015 hingga 2021, namun terdapat kenaikan yang terjadi pada tahun 2016-2017 antara 23,34% ke 24,11%.

Selain jumlah kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 46,33% pada tahun 2015 menjadi 42,72% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi

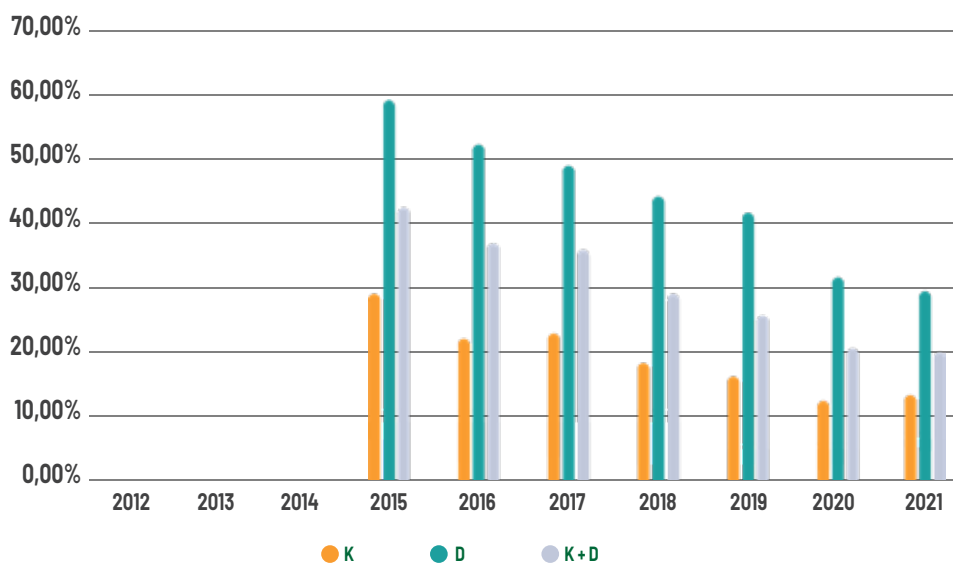
pada wilayah perkotaan yang mengalami penurunan dari 45,45% (2015) menjadi 41,74% (2021). Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang menunjukkan beban kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di Kaltara menjadi jauh lebih ringan dan lebih sedikit dibandingkan tujuh tahun yang lalu.

Indeks kemiskinan multidimensi merepresentasikan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi. IKM di Kaltara mengalami penurunan dari 0,19 pada tahun 2015 menjadi 0,08 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,11 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2017-2018 dan 2019-2020 yaitu penurunan masing-masing sebesar 0,03 poin.

Secara umum selama 7 tahun terakhir terjadi penurunan angka IKM di Provinsi Kaltara, namun bila dilihat dari desa dan kota maka terdapat kenaikan angka kemiskinan multidimensi yang terjadi. Di wilayah perkotaan angka kemiskinan multidimensi mengalami kenaikan pada tahun 2016-2017 (0,78 poin) dan tahun 2020-2021 (0,18 poin). Namun secara gradual penurunan terjadi untuk jumlah persentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

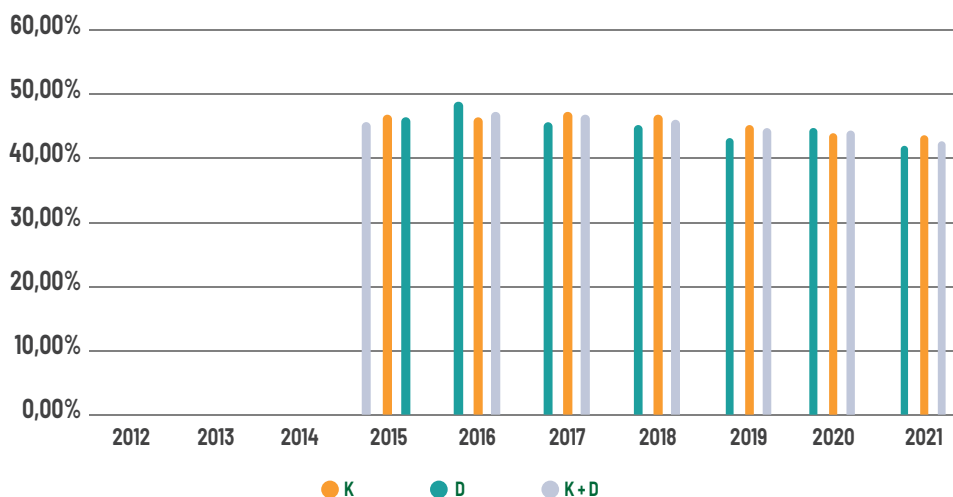
Grafik 24.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

## Provinsi Kalimantan Utara



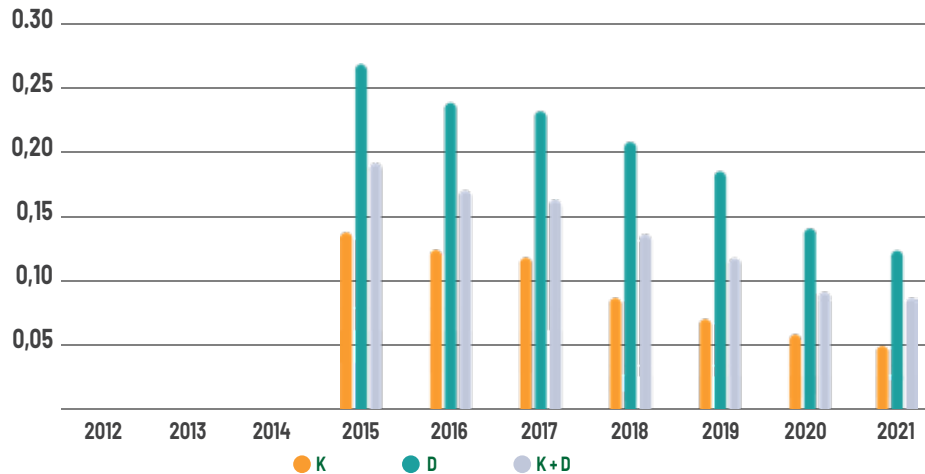
Grafik 24.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

## Provinsi Kalimantan Utara



Grafik 24.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

### Provinsi Kalimantan Utara



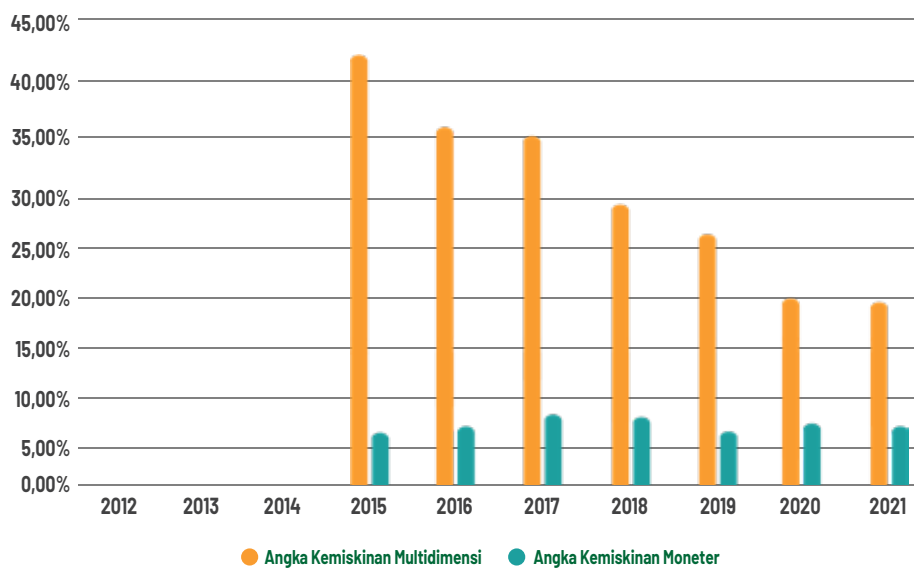
#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik menunjukkan angka kemiskinan multidimensi di Provinsi Kaltara lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 7 tahun angka kemiskinan multidimensi turun sebesar lebih

dari 22,55 poin sedangkan angka kemiskinan moneter justeru mengalami kenaikan sebesar 0,82%. Pada tahun 2021 angka kemiskinan multidimensi sebesar 19,41% sedangkan kemiskinan moneter 7,10%.

Grafik 24.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dengan kemiskinan moneter Provinsi Kalimantan Utara 2012-2021

### Provinsi Kalimantan Utara




### Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021




#### Wajah kemiskinan multidimensi

Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator.

Grifik ini menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan individu dalam rumah tangga dalam kemiskinan mutidimensi.

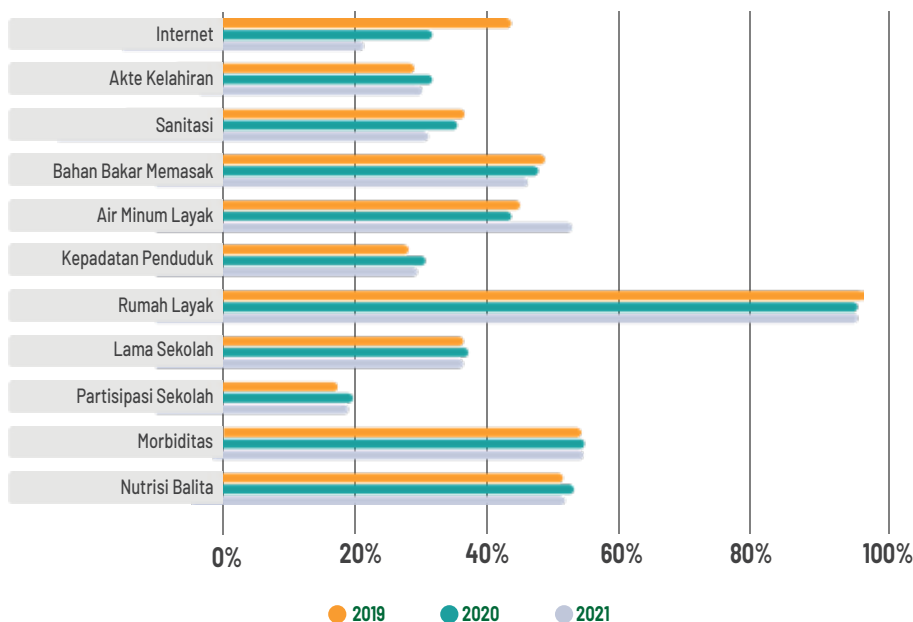


Provinsi Kaltara mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **94,42%** rumah layak
-  **54,45%** morbiditas
-  **53,07%** air minum layak

Grifik 24.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Utara 2019-2021

### Provinsi Kalimantan Utara



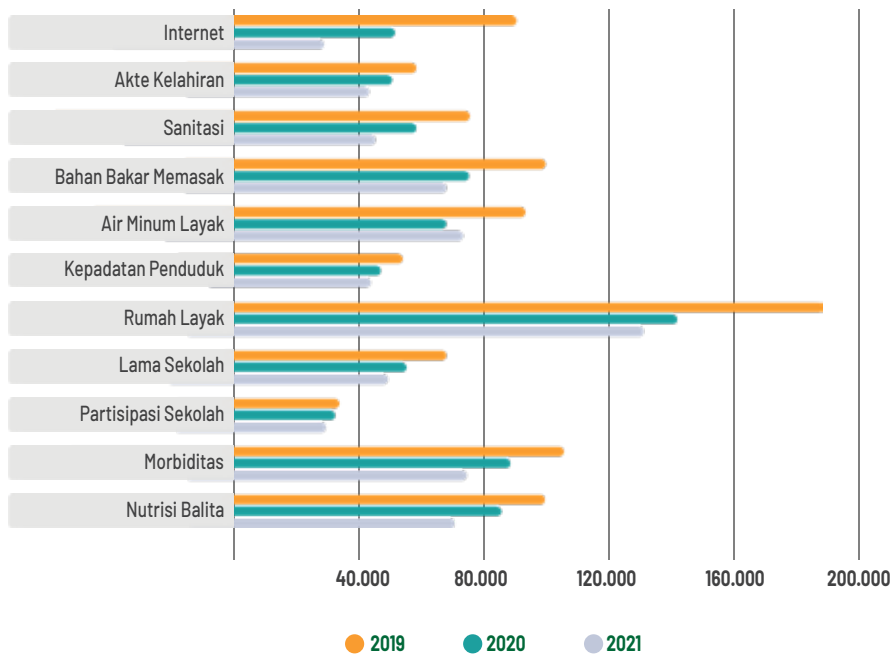
### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang kami olah jumlah penduduk miskin multidimensi di Kaltara mengalami penurunan khususnya pada indikator internet. Indikator ini mengalami penurunan dari 85.307 individu pada

tahun 2019 menjadi 29.781 pada tahun 2021 atau turun sebesar 55.526 ribu jiwa. Hal ini diikuti oleh indikator rumah layak (turun 55.268 ribu jiwa) dan bahan bakar memasak (turun 30.372 ribu jiwa).

Grafik 24.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Kalimantan Utara berdasarkan indikator 2019-2021

## Provinsi Kalimantan Utara

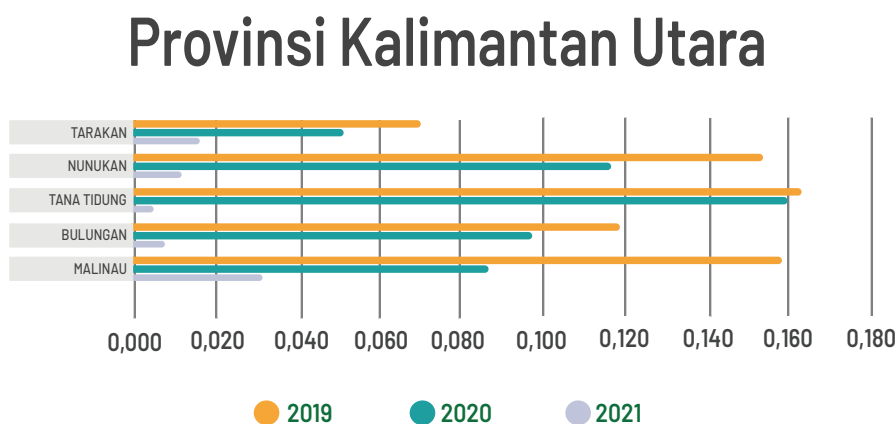


### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten/kota di Kaltara bersumber dari indikator rumah layak, nutrisi balita, dan morbiditas. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti air minum layak, [1] bahan bakar memasak, [2] dan kepadatan rumah [3]. Kabupaten/kota dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Malinau dengan IKM sebesar 0,11.

Sebesar 26,65% penduduk di Kabupaten Malinau mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 42,89%. Kabupaten/kota di Kaltara dengan kemiskinan terendah adalah Kota Tarakan dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,05. Hanya 13,30% penduduk di Kota Tarakan yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 42,03%.

Grafik 24.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Kalimantan Utara 2019-2021



#### Kebijakan pemerintah provinsi terkait penanganan kemiskinan multidimensi

##### Kebijakan kesehatan

Kebijakan kesehatan di Provinsi Kaltara meliputi beberapa program diantaranya; reformasi sistem kesehatan, membangun desa tangguh bencana berbasis masyarakat, meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana kesehatan. Dalam RKPDP 2021 Kaltara menyatakan beberapa program di atas. Program dari Provinsi Kaltara masih terbilang sangat umum dan belum spesifik, hal ini mungkin

dipengaruhi oleh terbentuknya Provinsi Kaltara yang baru yakni tahun 2015. Sehingga perbaikan atau evaluasi program belum bisa dilakukan dengan intervensi yang lebih spesifik. Bahkan untuk penduduk miskin yang memiliki balita dalam IKM 2021, 4 dari 5 kota/kabupaten di Kaltara masih terdeprivasi di atas 53%. Sedangkan untuk indikator morbiditas adalah 3 dari 5 kabupaten/kotamasih terdeprivasi di atas 51%.

##### Kebijakan pendidikan

Terkait dengan kebijakan pendidikan, Pemprov Kaltara berupaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi masyarakat, khususnya bagi pendidikan menengah umum dan kejuruan. Hal yang sama juga diberlakukan untuk pendidikan luar biasa.

Memperkuat pelaksanaan kurikulum, penerapan SPM dan mengembangkan manajemen pendidikan. Meningkatkan jumlah dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan. Kemudian berupaya untuk meningkatkan minat baca dari masyarakat.

##### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Dalam hal kebijakan fasilitas dasar Pemprov Kaltara membuat kebijakan untuk meningkatkan pengelolaan air bersih dan air baku, serta meningkatkan pengelolaan sanitasi. Sedangkan untuk kebijakan perumahan, Pemprov fokus mewujudkan penataan tata ruang yang berkelanjutan bagi wilayah Kalimantan Utara. Kebijakan pengelolaan air bersih ini sesuai dengan temuan penelitian IKM 2021, bahwa 53,07%

penduduk miskin di Kaltara terdeprivasi pada indikator air minum layak. Kemudian untuk indikator rumah layak 94,42% penduduk miskin masih terdeprivasi. Sehingga penataan tata ruang yang berkelanjutan memang sangat diperlukan oleh masyarakat di wilayah Kaltara, mengingat 2 dari 5 kab/kota di Kaltara terdeprivasi 100% pada indikator rumah layak.



### Kebijakan perlindungan sosial

Kebijakan perlindungan sosial yang dimuat dalam RKPD 2021 Pemprov Kaltara yakni; berkurangnya masyarakat berpenghasilan rendah dengan melakukan reformasi sistem jaring pengaman sosial. Pemprov Kaltara juga berupaya melakukan integrasi bantuan sosial menuju skema perlindungan sosial menyeluruh. Cakupan yang menyeluruh ini dilakukan dengan meningkatkan jumlah kecamatan yang terjangkau infrastruktur serat optik

dan meningkatkan sebaran desa yang mendapatkan akses jaringan mobile *broadband*. Perubahan skema yang direncanakan oleh Pemprov Kaltara ini sudah didukung dengan indikator akta kelahiran dan internet yang angka deprivasinya berada di bawah 36%. Sehingga optimisme dalam pelaksanaan kebijakan perlindungan sosial dapat dioptimalkan.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI SULAWESI UTARA**

Selama 10 tahun terakhir kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar yakni dari 49,98% tahun 2014 menjadi 40,09% pada tahun 2015. Pada tahun yang sama, wilayah perdesaan juga mengalami penurunan cukup signifikan dari 66,93% tahun 2014 menjadi 51,07% di tahun 2015. Provinsi Sulut konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2012 hingga 2021, namun terdapat kenaikan yang terjadi di wilayah perkotaan dari 15,93% (2017) menjadi 17,38% (2018) dan sebesar 17,38% (2018) menjadi 18,76% (2019).







# PROVINSI SULAWESI UTARA

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

2.526.453  
JP (jiwa)

403.576  
JPM (jiwa)

15,97%  
AKM (%)

43,67%  
Intensitas (%)

0,07  
IKM



### JP (jiwa)

1.365.061  
Kota

1.161.392  
Desa



### JPM (jiwa)

130.721  
Kota

272.856  
Desa



### AKM (%)

9,58%  
Kota

23,49%  
Desa



### Intensitas (%)

43,42%  
Kota

43,79%  
Desa



### IKM

0,04  
Kota

0,10  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
48,54%



Rumah layak  
92,07%



Sanitasi  
34,49%



Morbiditas  
52,89%



Kepadatan rumah  
37,45%



Akta kelahiran  
40,03%



Partisipasi Sekolah  
19,49%



Air minum layak  
43,28%



Internet  
31,19%

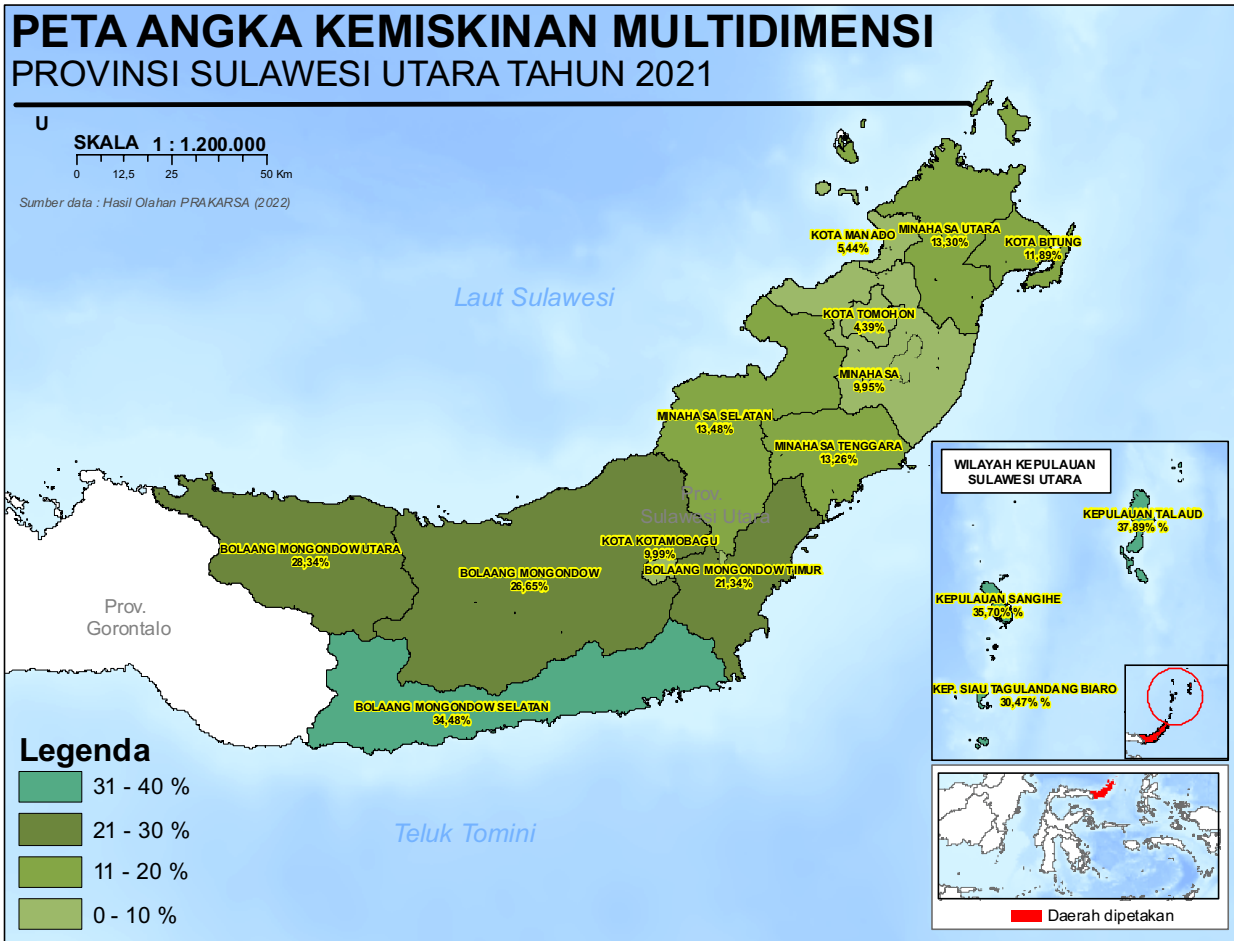


Lama Sekolah  
35,97%



Bahan bakar memasak  
40,87%

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI SULAWESI UTARA**



Gambar 25.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Utara



## Analisis Kemiskinan Multidimensi

# Provinsi Sulawesi Utara

### Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Sulawesi Utara (Sulut) menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 58,11% pada tahun 2012 menjadi 15,97% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah pedesaan dengan penurunan dari 58,11% tahun 2012 menjadi 23,49% di tahun 2021.

Selama 10 tahun terakhir kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar yakni dari 49,98% tahun 2014 menjadi 40,09% pada tahun 2015. Pada tahun yang sama, wilayah pedesaan juga mengalami penurunan cukup signifikan dari 66,93% tahun 2014 menjadi 51,07% di tahun 2015. Provinsi Sulut konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2012 hingga 2021, namun terdapat kenaikan yang terjadi di wilayah perkotaan dari 15,93% (2017) menjadi 17,38% (2018) dan sebesar 17,38% (2018) menjadi 18,76% (2019).

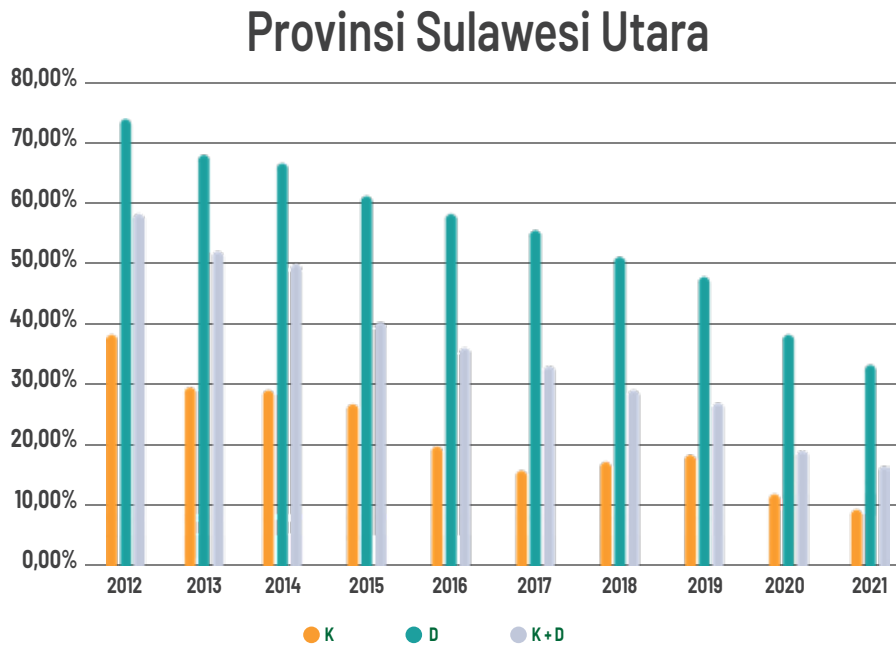
Selain jumlah kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 50,18% pada tahun 2012 menjadi 43,67% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi

pada pedesaan yang mengalami penurunan dari 51,07% (2012) menjadi 43,79% (2021). Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang menunjukkan beban kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di Sulut menjadi jauh lebih ringan dan lebih sedikit dibandingkan satu dekade terakhir.

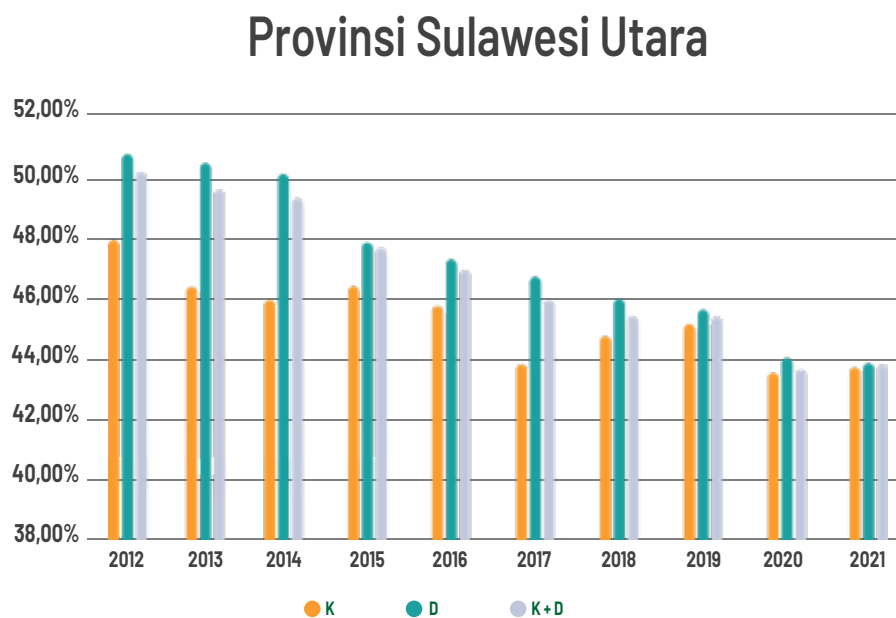
Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi. IKM di Sulut mengalami penurunan dari 0,29 pada tahun 2012 menjadi 0,07 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,22 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014-2015 yaitu penurunan sebesar 0,06 poin.

Secara umum selama 10 tahun terakhir terjadi penurunan angka IKM di provinsi Sulut, namun bila dilihat dari desa dan kota maka terdapat kenaikan angka kemiskinan multidimensi yang terjadi. Di wilayah perkotaan angka kemiskinan multidimensi mengalami kenaikan pada tahun 2016-2017 (1,45 poin) dan tahun 2018-2019 (1,38 poin). Namun secara gradual penurunan terjadi untuk jumlah persentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

Grafik 25.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

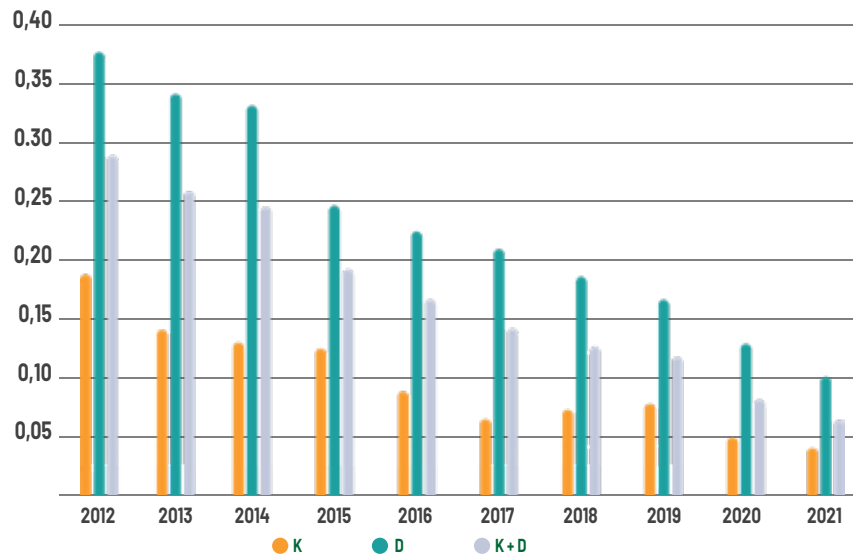


Grafik 25.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 25.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

### Provinsi Sulawesi Utara



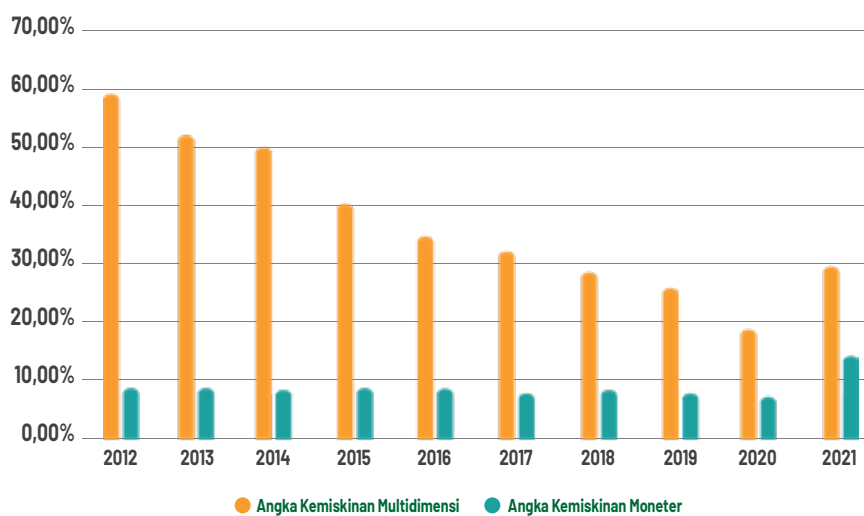
#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik menunjukkan angka kemiskinan multidimensi di Provinsi Sulut lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu sepuluh tahun angka kemiskinan multidimensi turun dari

58,11% (2012) menjadi 15,97% (2021), sedangkan angka kemiskinan moneter hanya mengalami penurunan dari 7,91% (2012) menjadi 7,57% (2021).

Grafik 25.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Sulawesi Utara 2012-2021

### Provinsi Sulawesi Utara

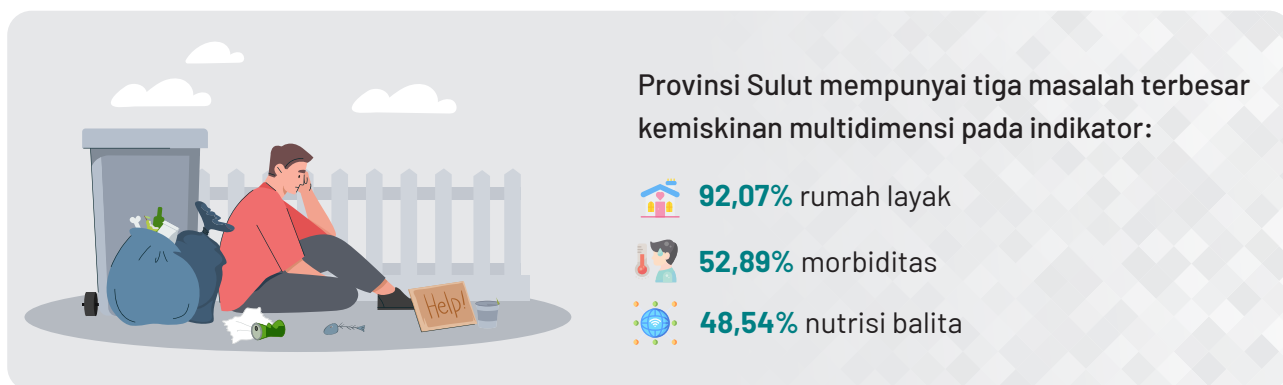


## Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021

### Wajah kemiskinan multidimensi

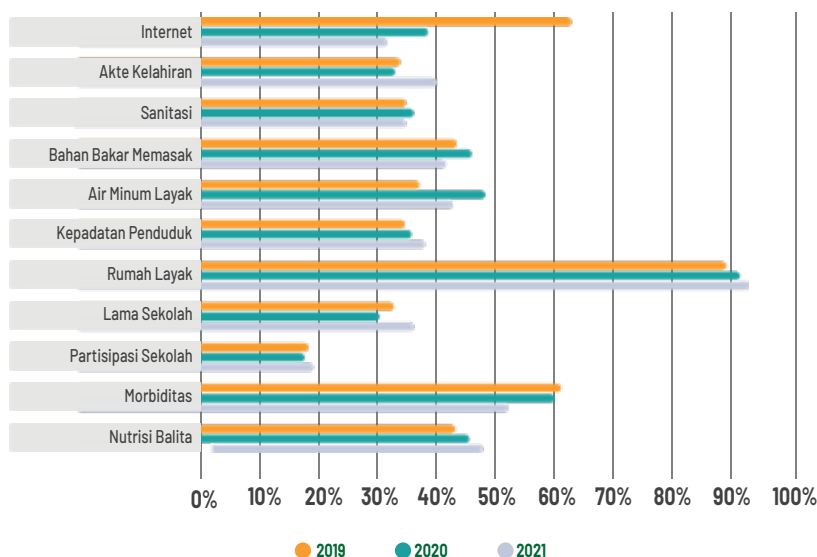
Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator.

Grafik ini menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan individu dalam rumah tangga dalam kemiskinan multidimensi.



Grafik 25.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Utara 2019-2021

### Provinsi Sumatera Utara



### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

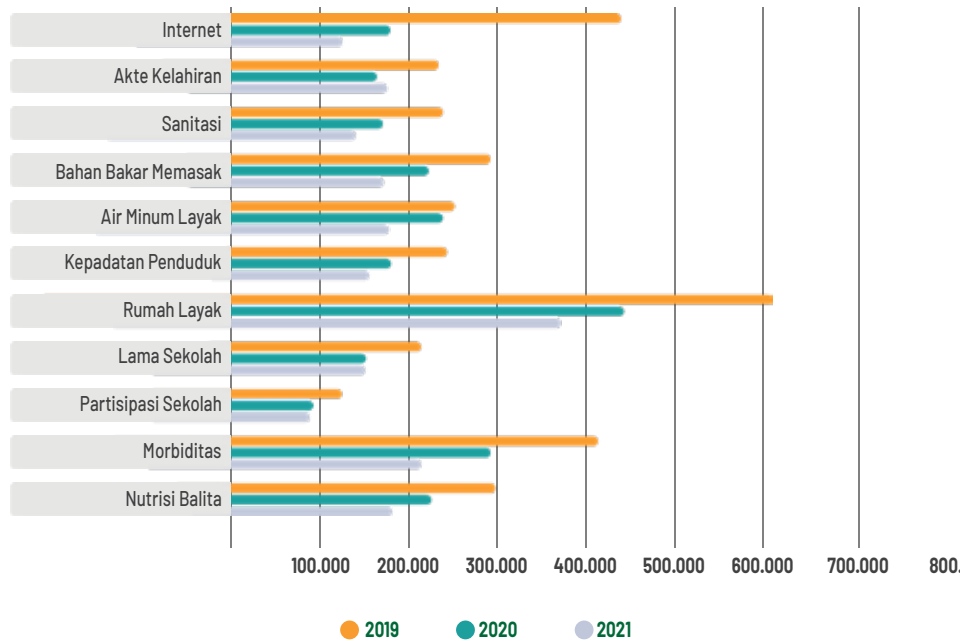
Berdasarkan data yang kami olah jumlah penduduk miskin multidimensi di Sulut mengalami penurunan khususnya pada indikator internet. Indikator ini mengalami penurunan dari 427.302 individu pada

tahun 2019 menjadi 125.874 pada tahun 2021 atau turun lebih dari 301.428 ribu jiwa. Hal ini diikuti oleh indikator rumah layak (turun 234.547 ribu jiwa) dan morbiditas (turun 197.719 ribu jiwa).



Grafik 25.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan indikator 2019-2021

## Provinsi Sulawesi Utara

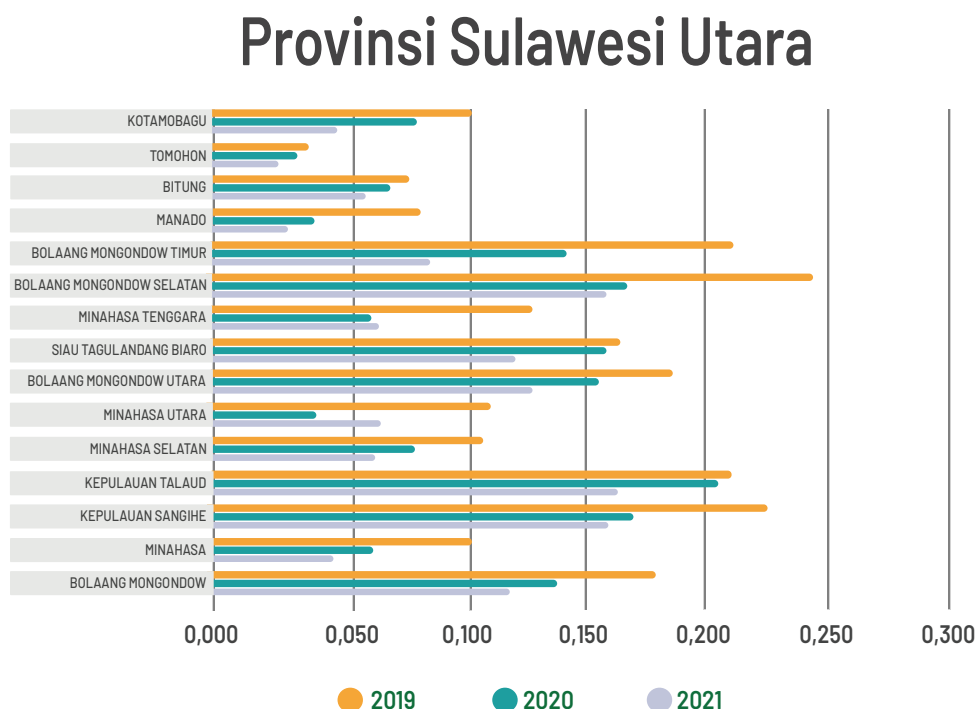


### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten/kota di Sulut bersumber dari indikator rumah layak, nutrisi balita, dan morbiditas. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti air minum layak, [1] bahan bakar memasak, [2] dan akta kelahiran W[3]. Kabupaten/kota dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah kabupaten Kepulauan Talaud dengan IKM sebesar 0,17. Sebesar

37,89% penduduk di Kabupaten Kepulauan Talaud mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 43,67%. Kabupaten/kota di Sulut dengan kemiskinan terendah adalah Kota Tomohon dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,02. Hanya 4,39% penduduk di Kota Tomohon yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 42,21% .

Grafik 25.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Utara 2019-2021



#### Kebijakan pemerintah provinsi terkait penanganan kemiskinan multidimensi

##### Kebijakan kesehatan

Terkait dengan kebijakan kesehatan Pemprov Sulut dalam RPJMD 2016-2021 membuat beberapa kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan usia harapan hidup dan menurunkan jumlah kasus gizi buruk di wilayah Sulut. Sejalan dengan upaya tersebut, penelitian IKM mengidentifikasi bahwa 48,54% penduduk miskin di Sulut yang memiliki balita masih

terdeprivasi pada indikator nutrisi balita. Kemudian ditambah lagi dengan kondisi 52,89% penduduk miskin Sulut juga terdeprivasi pada indikator morbiditas. Maka dari itu, perlu dilakukan perbaikan kualitas pelayanan kesehatan terutama pada FKTP dan FKRTL yang sudah bekerja sama dengan BPJS Kesehatan untuk menyelenggarakan JKN.

##### Kebijakan pendidikan

Pada kebijakan pendidikan Pemprov Sulut fokus untuk melaksanakan program bantuan operasional sekolah (BOS) yang diperuntukkan kepada 2.222 SD, 706 SMP, dan 221 SMA/SMK, sebagaimana tertuang dalam RPJMD

2016-2021. Peningkatan dana BOS ini diharapkan dapat mempercepat pengentasan kemiskinan multidimensi terutama pada dimensi pendidikan yang mana semua wilayah Sulut masih berada di angka 15% ke atas.





### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

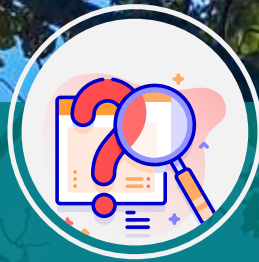
Pemprov Sulut berfokus pada peningkatan akses air bersih di berbagai wilayah pelosok. Di samping itu, Pemprov juga hendak mengadakan program pengelolaan sampah yang canggih sebagai upaya mengelola limbah. Ketersediaan air minum layak juga perlu di tingkatkan di beberapa wilayah kab/kota, khususnya Kabupaten Bolang Mongondow

Utara, Kabupaten Siau Tagulandang Biaro, Kabupaten Bolang Mongondow Selatan, Kota Tomohon, dan Kota Kotamobagu. meskipun begitu, rumah layak perlu menjadi perhatian oleh pemerintah provinsi mengingat masih terdapat 92,07% penduduk miskin di Provinsi Sulut masih terdeprivasi pada indikator ini.

### Kebijakan perlindungan sosial

Terkait dengan kebijakan perlindungan sosial, Pemprov Sulut menerapkan program strategis yang dikenal dengan operasi daerah selesaikan kemiskinan (ODSK) sebagai instrumen strategi penanggulangan kemiskinan. Dalam kebijakan perlindungan sosial terdapat program jaminan dan bantuan kesejahteraan sosial antara lain; penanggulangan bencana sosial, bencana alam, pembentukan kampung siaga bencana, bimbingan peningkatan kapasitas pelaksanaan PKH, sosialisasi program bantuan tunai bersyarat, sosialisasi program suransi kesejahteraan sosial, dan pengadaan sarana prasarana pendukung PKH. Untuk

memaksimalkan berbagai kebijakan yang sudah disusun Pemprov Sulut dapat meningkatkan kepemilikan akta kelahiran penduduknya sebagai prasyarat utama dalam mengakses program-program perlindungan sosial, terutama di beberapa wilayah yang cakupannya masih rendah seperti Kabupaten Minahasa, Kabupaten Minahasa Utara, Kabupaten Minahasa Tenggara, Kota Tomohon, dan Kota Kotamobagu. Lebih dari 50% penduduk di lima kabupate/kota tersebut masih terdeprivasi pada indikator akta kelahiran.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Selama 10 tahun terakhir kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2016–2017 yaitu 51,64% (2016) menjadi 48,23% (2017). Penurunan kemiskinan multidimensi pada tingkat desa paling tinggi terjadi pada tahun 2020 (46,59%) ke tahun –2021 (36,34%) . Provinsi Sulteng konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2012 hingga 2021, namun terdapat kenaikan di wilayah perkotaan dari 22,93% (2017) menjadi 23,78% (2018).





# PROVINSI SULAWESI TENGAH

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

**3.111.036**  
JP (jiwa)

**933.704**  
JPM (jiwa)

**30,01%**  
AKM (%)

**46,81%**  
Intensitas (%)

**0,14**  
IKM



### JP (jiwa)

**965.429**  
Kota

**2.145.607**  
Desa



### JPM (jiwa)

**154.077**  
Kota

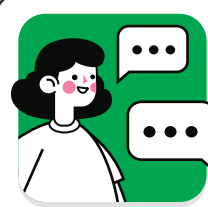
**779.627**  
Desa



### AKM (%)

**15,96%**  
Kota

**36,34%**  
Desa



### Intensitas (%)

**45,48%**  
Kota

**47,07%**  
Desa



### IKM

**0,07**  
Kota

**0,17**  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
**49,86%**



Rumah layak  
**93,68%**



Sanitasi  
**54,47%**



Morbiditas  
**51,79%**



Kepadatan rumah  
**37,20%**



Akta kelahiran  
**38,14%**



Partisipasi Sekolah  
**19,64%**



Air minum layak  
**44,49%**



Internet  
**37,35%**



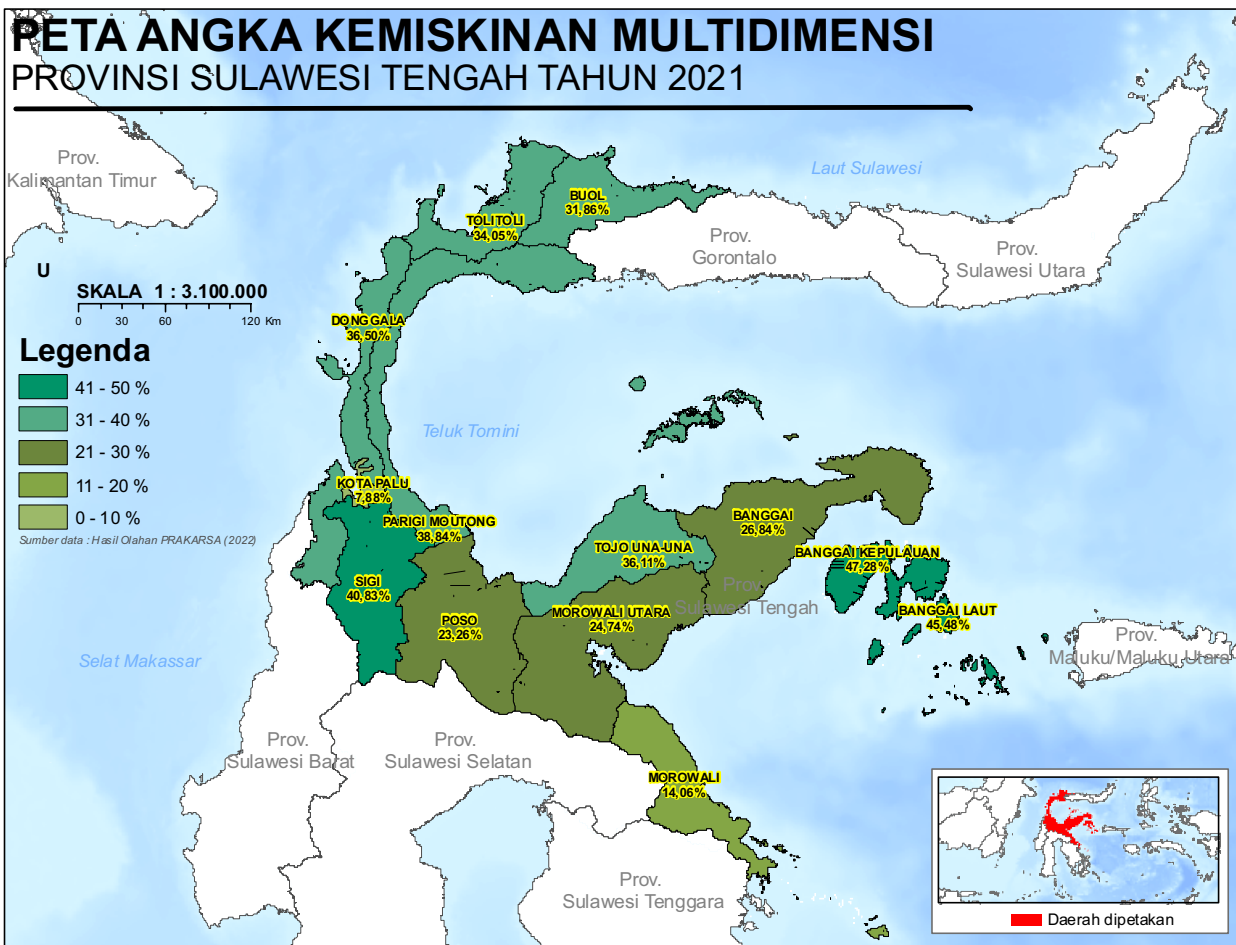
Lama Sekolah  
**35,62%**



Bahan bakar memasak  
**58,22%**



Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI SULAWESI TENGAH**



Gambar 26.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tengah



## Analisis Kemiskinan Multidimensi

# Provinsi Sulawesi Tengah

### Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

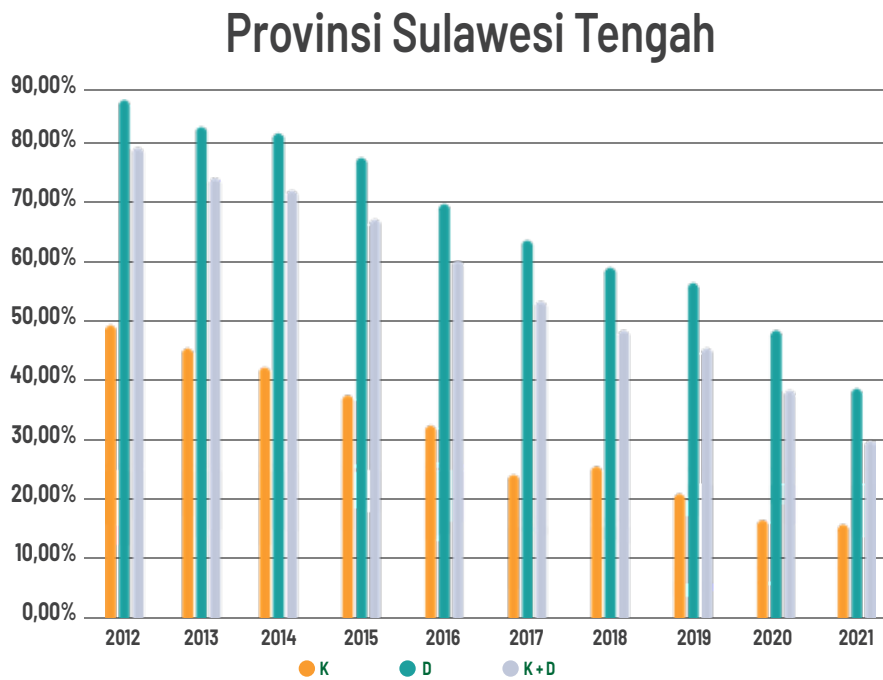
Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Sulawesi Tengah (Sulteng) menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 78,28% pada tahun 2012 menjadi 30,01% pada tahun 2021 atau turun sebesar lebih dari 48,27%. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah pedesaan dari 87,67% tahun 2012 menjadi 36,34% tahun 2021.

Selama 10 tahun terakhir kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2016-2017 yaitu 51,64% (2016) menjadi 48,23% (2017). Penurunan kemiskinan multidimensi pada tingkat desa paling tinggi terjadi pada tahun 2020 (46,59%) ke tahun 2021 (36,34%). Provinsi Sulteng konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2012 hingga 2021, namun terdapat kenaikan di wilayah perkotaan dari 22,93% (2017) menjadi 23,78% (2018).

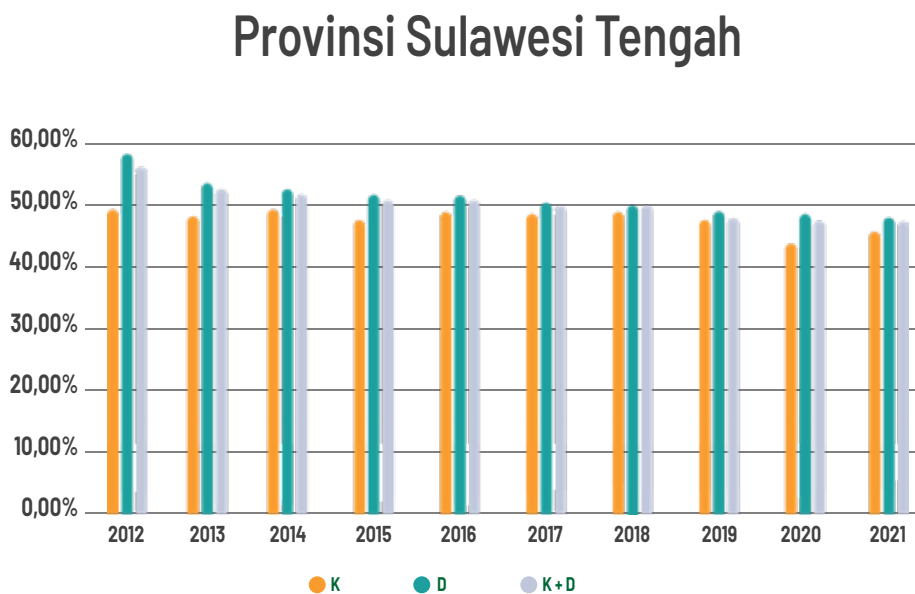
Selain jumlah kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 55,84% pada tahun 2012 menjadi 46,81% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada pedesaan yang mengalami penurunan dari 57,14% (2012) menjadi 47,07% (2021). Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang menunjukkan beban kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di Sulteng menjadi jauh lebih ringan dan lebih sedikit dibandingkan satu dekade terakhir.

Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi. IKM di Sulteng mengalami penurunan dari 0,44 pada tahun 2012 menjadi 0,14 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,19 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2019-2020 sebesar 0,04 poin. Namun, secara gradual penurunan terjadi untuk jumlah persentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

Grafik 26.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

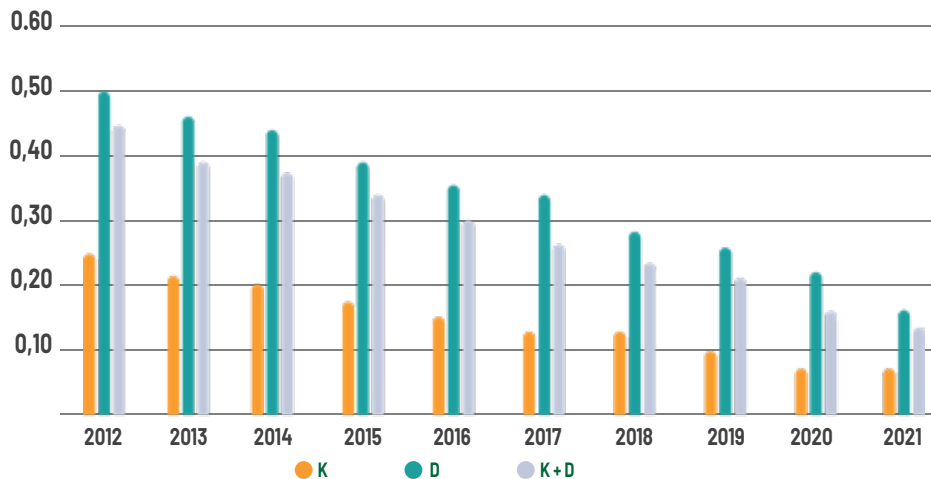


Grafik 26.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 26.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

## Provinsi Sulawesi Tengah



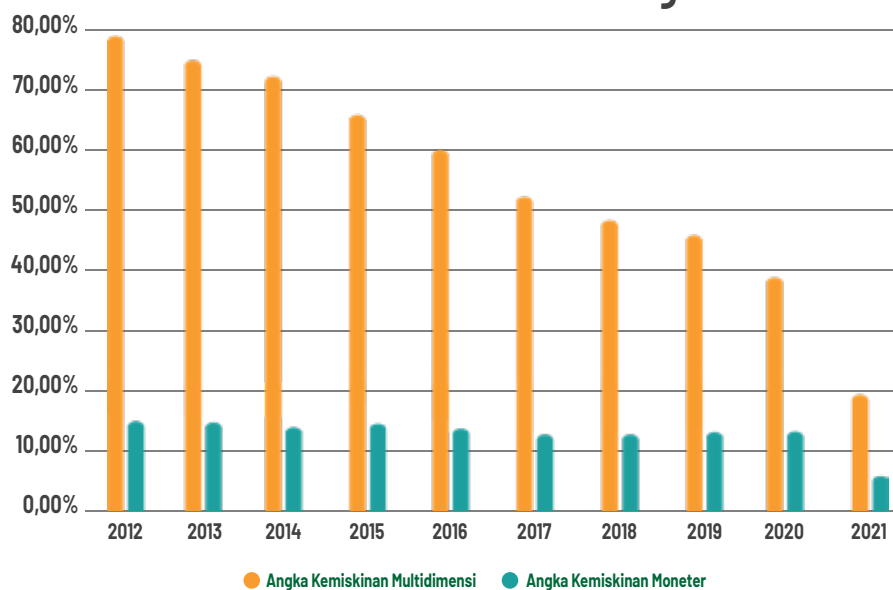
### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik menunjukkan angka kemiskinan multidimensi di Provinsi Sulteng lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu sepuluh tahun angka kemiskinan multidimensi turun sebesar lebih dari 58,87% sedangkan angka kemiskinan

moneter hanya mengalami penurunan sebesar 8,08%. Kemiskinan multidimensi di Sulteng lebih tinggi dari kemiskinan moneter. Pada tahun 2021 angka kemiskinan multidimensi sebesar 19,41% sedangkan kemiskinan moneter 7,10%.

Grafik 26.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Sulawesi Tengah 2012-2021

## Provinsi Sulawesi Tengah




Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021




**Wajah kemiskinan multidimensi**

Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator. Grafik ini menunjukkan perubahan

karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan individu dalam rumah tangga dalam kemiskinan multidimensi. Provinsi Sulteng mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi.

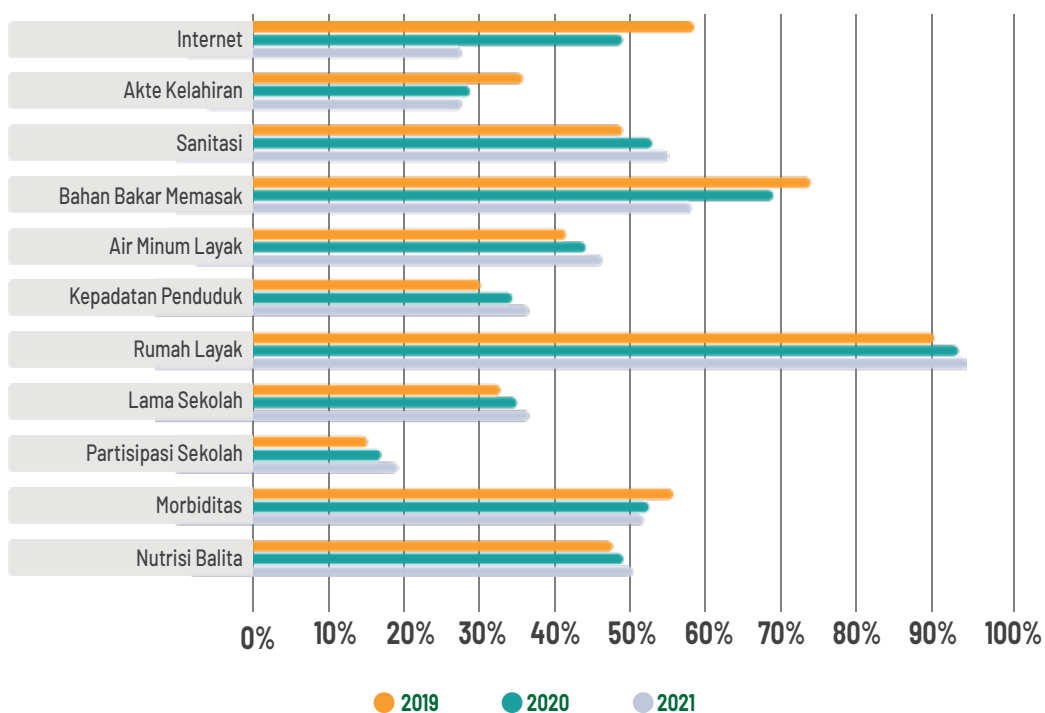


Pada tahun 2021, provinsi Sulteng mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **93,68%** rumah layak
-  **54,47%** sanitasi morbiditas
-  **58,22%** bahan bakar memasak

Grafik 26.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tengah 2019-2021

## Provinsi Sulawesi Tengah



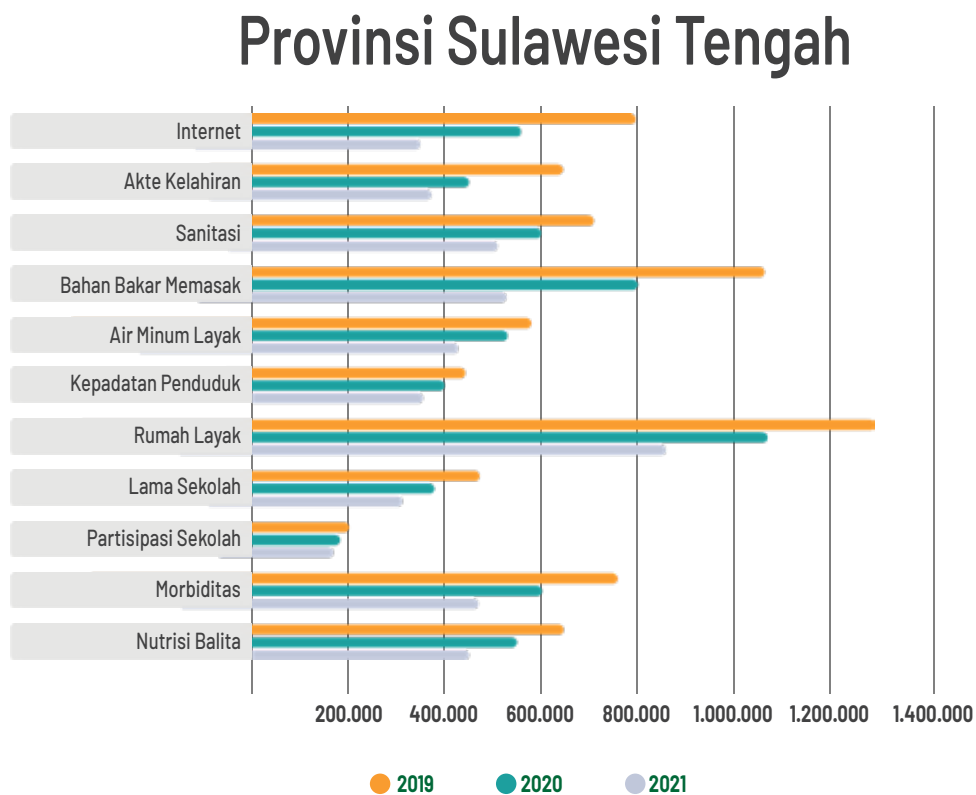


### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang kami olah jumlah penduduk miskin multidimensi di Sulteng mengalami penurunan khususnya pada indikator bahan bakar memasak. Indikator ini mengalami penurunan dari 1.030.926

individu pada tahun 2019 menjadi 543.636 pada tahun 2021 atau turun lebih dari 487.290 jiwa. Hal ini diikuti oleh indikator internet (turun 449.565 jiwa) dan rumah layak (turun 375.710 jiwa).

Grafik 26.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan indikator 2019-2021



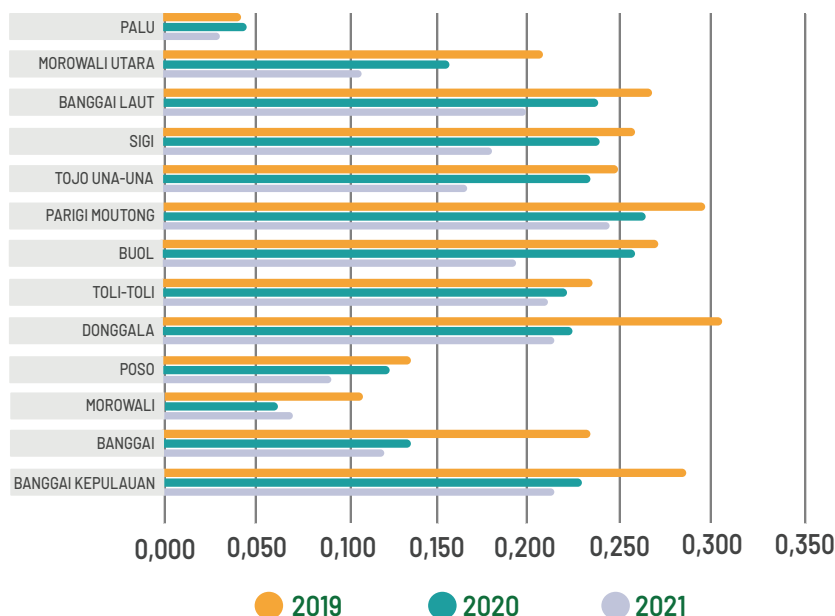
### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten/kota di Sulteng bersumber dari indikator rumah layak, bahan bakar memasak, dan sanitasi. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti morbiditas, [1] air minum layak, [2] dan nutrisi balita [3]. Kabupaten/kota dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Banggai Kepulauan dengan IKM sebesar 0,21.

Sebesar 47,28% penduduk di Kabupaten Banggai Kepulauan mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 46,04%. Kabupaten/kota di Sulteng dengan kemiskinan terendah adalah kota Palu dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,033. Hanya 7,88% penduduk di Kota Palu yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 41,80%.

Grafik 26.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tengah 2019-2021

## Provinsi Sulawesi Tengah



### Kebijakan pemerintah provinsi terkait penanganan kemiskinan multidimensi

#### Kebijakan kesehatan

Kebijakan kesehatan dalam RPJMD 2016-2021 di Provinsi Sulteng fokus pada beberapa aspek. Pertama, peningkatan mutu dan layanan kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat. Kedua, melakukan pemerataan tenaga kesehatan di seluruh wilayah kab/kota. Terdapat pula kebijakan untuk meningkatkan gizi dan kesehatan masyarakat secara terintegrasi yang dilakukan oleh pemerintah Sulteng. Kebijakan ini sejalan dengan temuan riset IKM 2021 yakni tujuh dari 7 kab/kota di provinsi Sulteng masih terdeprivasi pada indikator nutrisi balita lebih dari 50%. Begitupula

pada indikator morbiditas tujuh dari 13 kab/kota juga masih terdeprivasi sebesar 50% ke atas. Sehingga monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan kebijakan ini perlu menjadi perhatian karena sampai tahun 2021 penduduk miskin yang terdeprivasi pada 2 indikator ini masih relatif tinggi. Di samping itu, Pemrov Sulteng juga memiliki kebijakan terkait pembinaan ketahanan dan pemberdayaan keluarga melalui kelompok bina keluarga. Dinas kesehatan juga melakukan advokasi program kependudukan, keluarga berencana, dan promosi tentang fungsi keluarga.

#### Kebijakan pendidikan

Pemprov Sulteng pada kebijakan pendidikan mengutamakan penyediaan bantuan pendidikan untuk anak dari keluarga kurang mampu. Lalu meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana sekolah/ruang publik, peningkatan standar dan akreditasi sekolah

pada setiap jenjang pendidikan, dan meningkatkan kerjasama dengan kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota, dan dunia usaha/ industri. Peningkatan kualitas dan standar/akreditasi sekolah sudah sesuai dipilih sebagai kebijakan yang



masuk dalam RPJMD, karena dalam penelitian IKM 2021 presentase penduduk miskin yang terdeprivasi pada indikator partisipasi sekolah dan lama sekolah hanya sebesar 19,64% dan 35,62%. Oleh karena itu,

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Beberapa kebijakan terkait fasilitas dasar di Pemprov Sulteng antara lain: peningkatan ketersediaan dan cakupan pelayanan air baku, air minum, dan sanitasi dengan harga terjangkau; penurunan kemiskinan pada penduduk perempuan. Sedangkan untuk kebijakan perumahan yakni peningkatan pemenuhan perumahan yang layak huni bagi seluruh masyarakat, khususnya masyarakat berpenghasilan rendah. Kebijakan terkait perumahan ini sangat perlu untuk dimonitor pelaksanaannya, sebab 90% ke atas penduduk miskin

### Kebijakan perlindungan sosial

Dalam upaya peningkatan perlindungan sosial di masyarakat Sulteng, Pemprov berupaya untuk menyediakan perangkat lunak dan keras, serta sumber daya manusia (SDM) yang mendukung pelaksanaan digitalisasi pelayanan kependudukan. SDM TIK ini dibekali dengan kemampuan informatika, agar memudahkan pelaksanaan layanan perluasan cakupan

Pemprov Sulteng dapat fokus pada peningkatan angka lama sekolah serta integrasi pendidikan vokasi dengan pasar kerja di wilayah Sulteng.

di Sulteng terdeprivasi pada dimensi perumahan. Terlebih lagi, 5 dari 13 kab/kota di Sulteng masih terdeprivasi pada indikator air minum layak sebesar 50% keatas. Lalu 6 dari 13 kab/kota juga terdeprivasi pada indikator sanitasi sebesar 60% keatas. Terdapat kebijakan penurunan kemiskinan berbasis perempuan yang mengakomodir salah satu komponen penting bagi pengukuran kemiskinan multidimensi.

pendataan akta kelahiran dan akses internet di Provinsi Sulteng. Akan tetapi, fokus dari Dinsos Sulteng dalam memberikan perlindungan sosial masih sebatas memberikan bantuan terhadap korban bencana saja. Perluasan akses internet juga masih perlu dilakukan di wilayah Kabupaten Morowali, karena 54,52% penduduk miskin masih terdeprivasi pada indikator internet.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Selama 10 tahun terakhir kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2014-2015 yaitu dari 47,27% menjadi 38,96%. Penurunan kemiskinan multidimensi pada tingkat desa paling tinggi juga terjadi tahun 2014-2015 dengan penurunan hingga 11,00 poin. Provinsi Sulsel konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2012 hingga 2021, namun terdapat kenaikan yang terjadi di wilayah perkotaan pada tahun 2015-2016 (dari 18,64% menjadi 19,06%) dan 2017-2018 (dari 15,06% menjadi 15,31 poin).





# PROVINSI SULAWESI SELATAN

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

8.939.291  
JP (jiwa)

1.310.451  
JPM (jiwa)

14,66%  
AKM (%)

42,38%  
Intensitas (%)

0,06  
IKM



### JP (jiwa)

4.013.454  
Kota

4.925.837  
Desa



### JPM (jiwa)

313.321  
Kota

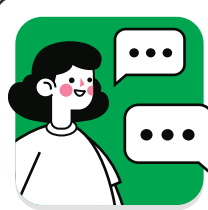
997.230  
Desa



### AKM (%)

7,80%  
Kota

20,24%  
Desa



### Intensitas (%)

42,04%  
Kota

42,48%  
Desa



### IKM

0,03  
Kota

0,09  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
52,17%



Rumah layak  
93,63%



Sanitasi  
21,93%



Morbiditas  
58,22%



Kepadatan rumah  
24,98%



Akta kelahiran  
37,17%



Partisipasi Sekolah  
24,52%



Air minum layak  
52,84%



Internet  
26,55%



Lama Sekolah  
37,66%



Bahan bakar memasak  
28,52%



Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI SULAWESI SELATAN**



Gambar 27.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Selatan



## Analisis Kemiskinan Multidimensi

# Provinsi Sulawesi Selatan

### Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

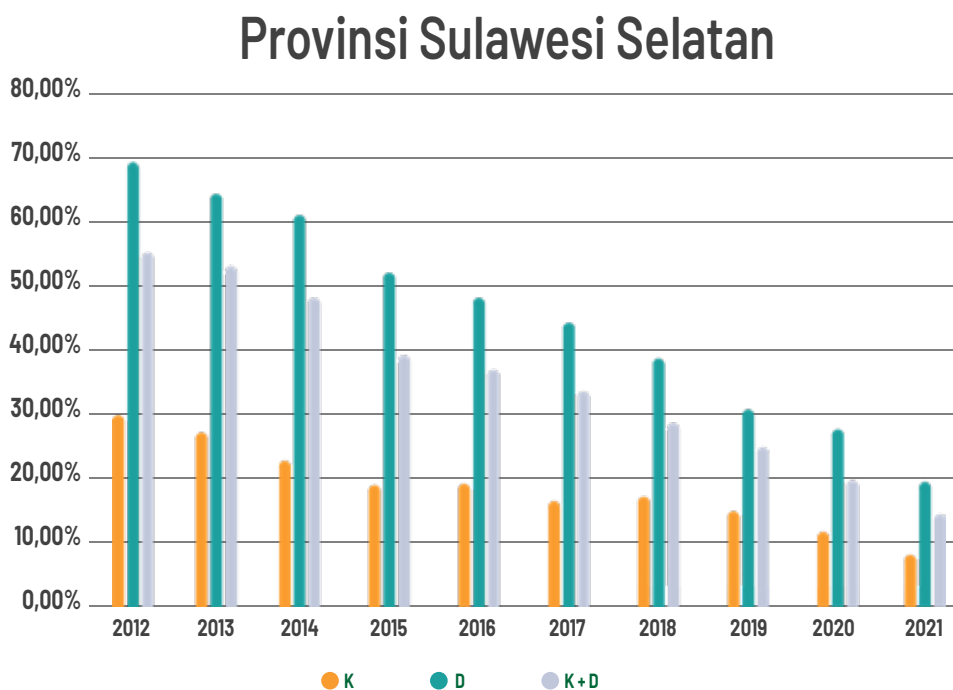
Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel) menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 54,45% pada tahun 2012 menjadi 14,66% pada tahun 2021 atau turun sebesar lebih dari 39,79 poin. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah pedesaan dengan penurunan sebesar 48,67 poin antara tahun 2012 hingga 2021.

Selama 10 tahun terakhir kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2014-2015 yaitu dari 47,27% menjadi 38,96%. Penurunan kemiskinan multidimensi pada tingkat desa paling tinggi juga terjadi tahun 2014-2015 dengan penurunan hingga 11,00 poin. Provinsi Sulsel konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2012 hingga 2021, namun terdapat kenaikan yang terjadi di wilayah perkotaan pada tahun 2015-2016 (dari 18,64% menjadi 19,06%) dan 2017-2018 (dari 15,06% menjadi 15,31 poin).

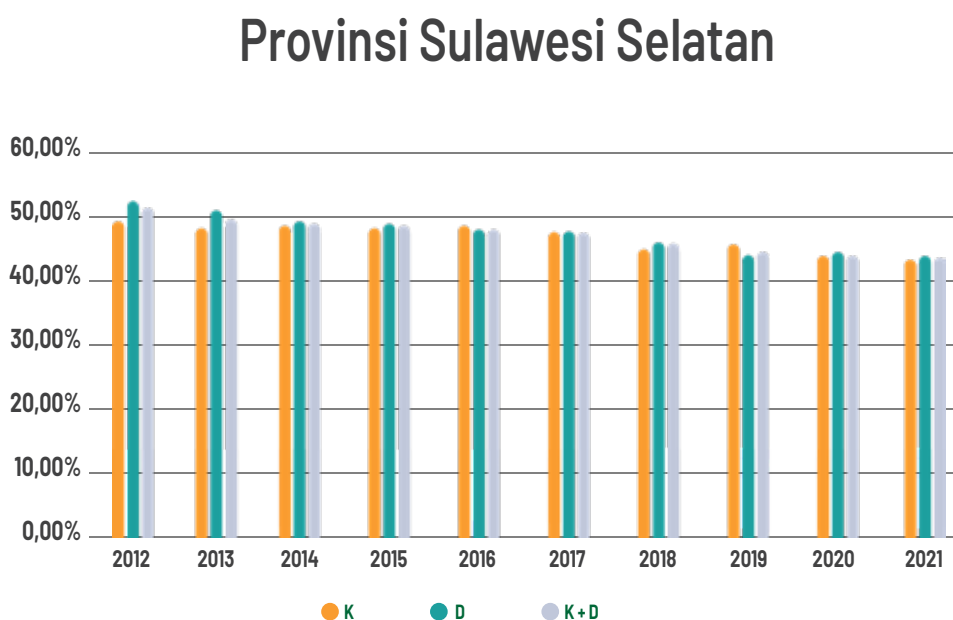
Selain angka kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 50,89% pada tahun 2012 menjadi 42,38% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada pedesaan yang mengalami penurunan dari 51,40% menjadi 42,48%. Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang menunjukkan beban kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di Sulsel menjadi jauh lebih ringan dan lebih sedikit dibandingkan satu dekade terakhir.

Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi. IKM di Sulsel mengalami penurunan dari 0,28 poin pada tahun 2012 menjadi 0,06 poin pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,22 poin. Penurunan terbesar terjadi pada dua tahun terakhir (2019-2021) sebesar 0,4 poin. Namun secara gradual penurunan terjadi untuk jumlah persentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

Grafik 27.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



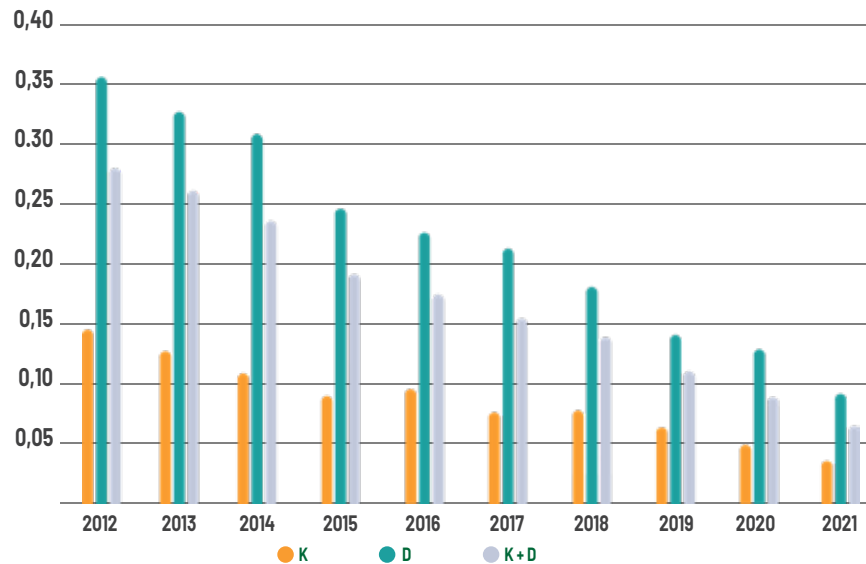
Grafik 27.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021





Grafik 27.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

### Provinsi Sulawesi Selatan



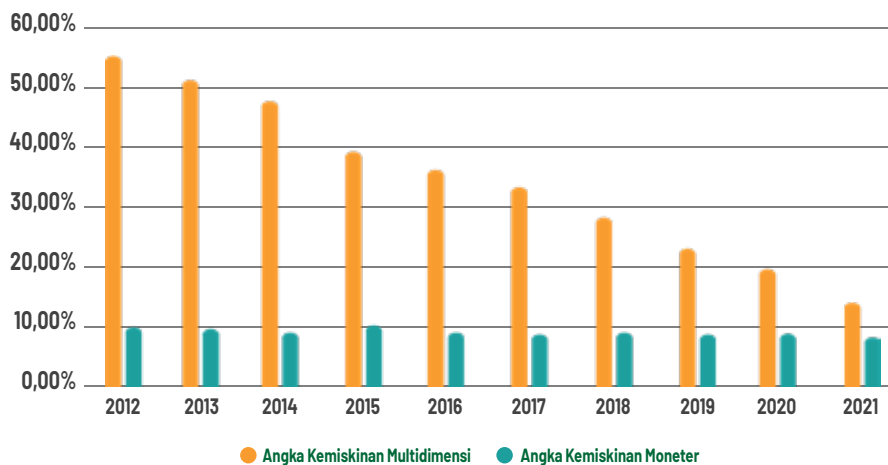
#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik menunjukkan angka kemiskinan multidimensi di Provinsi Sulsel lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu sepuluh tahun angka kemiskinan multidimensi turun dari 54,45% tahun 2012 menjadi 14,66% tahun 2021,

sementara angka kemiskinan moneter hanya mengalami penurunan sebesar 1,31 poin. Pada tahun 2021 angka kemiskinan multidimensi sebesar 14,66% sedangkan kemiskinan moneter 8,66%.

Grafik 27.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Sulawesi Selatan 2012-2021

### Provinsi Sulawesi Selatan




## Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021




### Wajah kemiskinan multidimensi

Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator.

Grafik ini menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan individu dalam rumah tangga dalam kemiskinan mutidimensi.

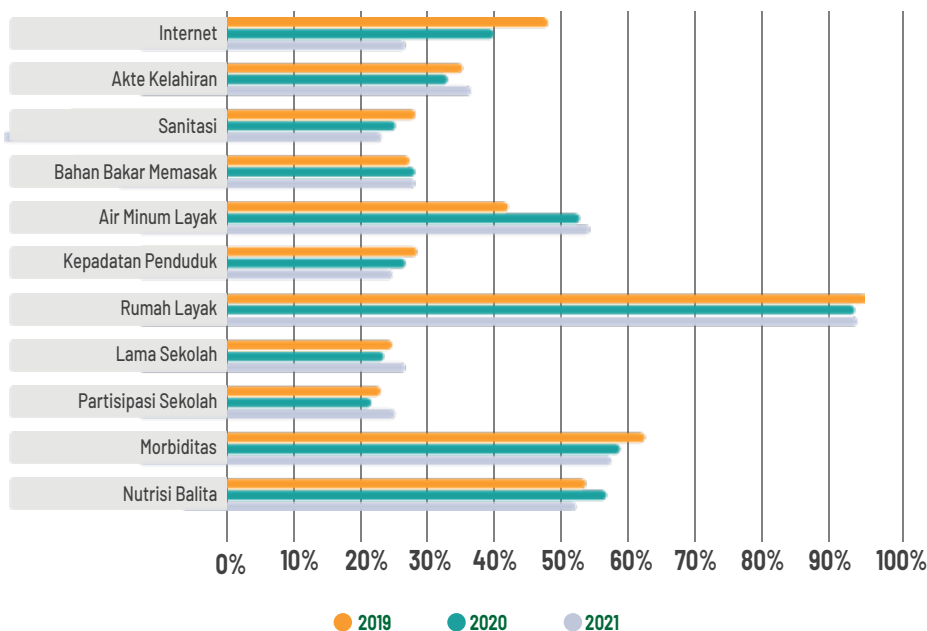


Pada tahun 2021, Provinsi Sulsel mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **93,63%** rumah layak
-  **58,22%** morbiditas
-  **52,84%** air minum layak

Grafik 27.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Selatan 2019-2021

## Provinsi Sulawesi Selatan

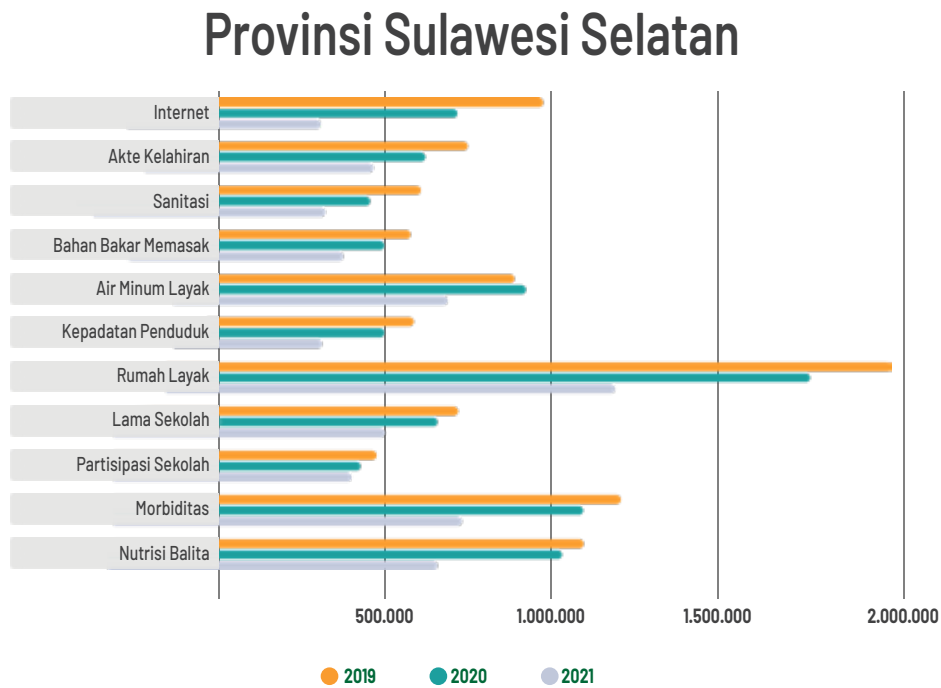


### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang kami olah jumlah penduduk miskin multidimensi di Sulsel mengalami penurunan khususnya pada indikator rumah layak. Indikator ini mengalami penurunan dari 1.929.804 individu pada

tahun 2019 menjadi 1.227.031 pada tahun 2021 atau turun lebih dari 702.773 ribu jiwa. Hal ini diikuti oleh indikator internet (turun 630.866 ribu jiwa) dan morbiditas (turun 484.555 ribu jiwa).

Grafik 27.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan indikator 2019-2021

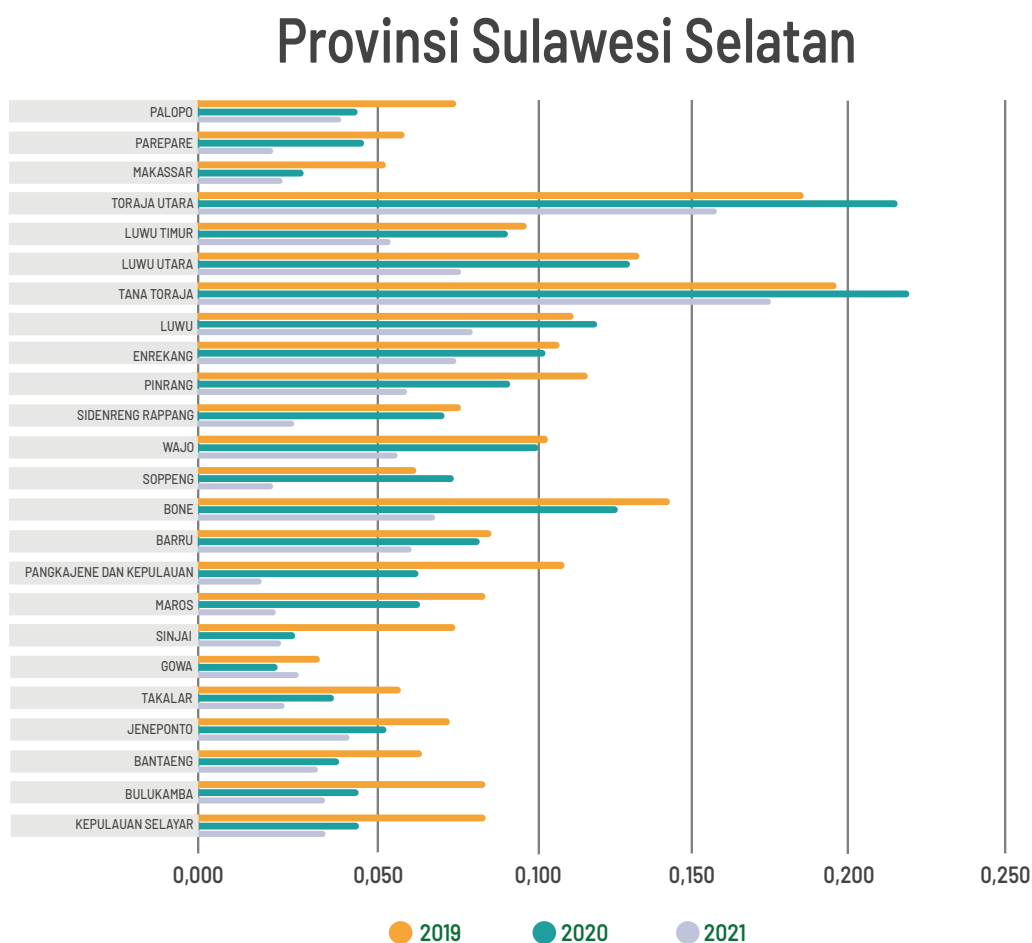


### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten/kota di Sulsel bersumber dari indikator rumah layak, morbiditas, dan nutrisi balita. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti air minum layak, [1] akte kelahiran, [2] dan kepadatan rumah [3]. Kabupaten/kota dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Tana Toraja dengan IKM sebesar 0,17.

Sebesar 39,02% penduduk di kabupaten Tana Toraja mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 44,39%. Kabupaten/kota di Sulsel dengan kemiskinan terendah adalah Kota Parepare dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,012. Hanya 4,11% penduduk di Kota Parepare yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 42,96%.

Grafik 27.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Selatan 2019-2021



### Kebijakan pemerintah provinsi terkait penanganan kemiskinan multidimensi

#### Kebijakan kesehatan

Kebijakan kesehatan di Pemprov Sulsel yang dituangkan dalam RPJMD 2018-2023 antara lain; melakukan akselerasi pembangunan rumah sakit regional, meningkatkan sarana dan prasarana rumah sakit/ rumah sakit jiwa/ rumah sakit paru-paru/ rumah sakit mata, dan meningkatkan jumlah rumah sakit terakreditasi secara internasional. Peningkatan standar pelayanan kesehatan juga perlu ditingkatkan

mengingat pada temuan penelitian IKM 2021 penduduk miskin di Provinsi Sulsel masih terdeprivasi sebesar 52,17% pada indikator nutrisi balita dan 58,22% pada indikator morbiditas. Hal ini berakibat pada 16 dari 24 kab/kota di Provinsi Sulsel yang terdeprivasi pada indikator morbiditas. Sedangkan untuk indikator nutrisi balita 11 dari 24 kab/kota yang terdeprivasi.

#### Kebijakan pendidikan

Kebijakan terkait pendidikan oleh Pemprov Sulsel berfokus pada pendidikan vokasional untuk meningkatkan serapan terhadap angkatan kerja

dan membuka banyak lapangan kerja. Terdapat pula program peningkatan mutu pendidikan menengah dan khusus yang dinyatakan dalam RPJMD 2018-2023



Sulsel. Program-program pendidikan di Sulsel juga berfokus pada peningkatan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan. Perhatian dari Pemprov Sulsel juga mencakup program sekolah sehat, bebas rokok, narkoba, dan paham radikalisme. Kebijakan-kebijakan ini cukup efektif melihat angka deprivasi pada indikator partisipasi sekolah sudah berada di bawah 50%. Walaupun di Kota Parepare penduduk miskin

yang terdeprivasi pada indikator ini sebesar 51,58%. Sedangkan untuk indikator lama sekolah, terdapat tiga kabupaten yang penduduk miskinnya terdeprivasi lebih dari 50% yakni kabupaten Jenepoto, Takalar, dan Wajo. Sehingga pemerintah juga perlu untuk memperluas cakupan program kejar paket B bagi penduduk yang bukan usia sekolah agar dapat melanjutkan pendidikannya.

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Pemprov Sulsel memiliki kebijakan terkait program pengembangan pemukiman dan pembangunan prasarana sarana utilitas (PSU). Lalu pemerintah juga berupaya mengurangi wilayah kumuh di kawasan perkotaan agar penataan kota dapat sesuai dengan yang sudah direncanakan. Beberapa program untuk mengurangi rumah kumuh dan memperbaiki akses perumahan seperti revitalisasi kawasan perkotaan, penyediaan pembiayaan perumahan, peningkatan jumlah rumah susun. Sejalan dengan kebijakan tersebut,

penelitian IKM ini menemukan bahwa 100% penduduk miskin di Kabupaten Bulukumba dan Kota Parepare terdeprivasi pada indikator rumah layak. Sedangkan 16 dari 24 kab/kota di provinsi Sulsel penduduk miskinnya terdeprivasi pada indikator air minum layak. Maka fokus pemerintah untuk menyediakan air minum layak dan aman dikonsumsi juga bisa dijadikan salah satu bagian dari program pengembangan pemukiman dan memastikan kualitas dari rusun yang akan dibangun.

### Kebijakan perlindungan sosial

Fokus dari Pemprov Sulsel dalam isu perlindungan sosial salah satunya adalah penguatan dan pemantapan inovasi berbasis teknologi dalam pelayanan yang responsif terutama pada keadilan gender dan penyandang disabilitas. Berkaitan dengan perlindungan sosial, untuk mengakses bantuan atau jaminan penduduk perlu memiliki akta kelahiran/kartu

identitas sebagai dokumen administrasi yang sah. Namun, terdapat 4kab/kota yang masih terdeprivasi pada indikator kepemilikan akta kelahiran. Sehingga Pemprov Sulsel perlu menaikkan sasaran pendataan di beberapa kab/kota berikut ini: Kabupaten Bulukumba, Jenepoto, Gowa, dan Wajo.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

Selama 10 tahun terakhir kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2014-2015 yaitu penurunan dari 67,26% menjadi 56,30%. Penurunan kemiskinan multidimensi pada tingkat desa paling tinggi juga terjadi tahun 2014-2015 dengan penurunan hingga 12,30 poin. Provinsi Sultra konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2012 hingga 2021, namun terdapat kenaikan yang terjadi pada tahun 2016-2017 (3,68 poin) dan 2020-2021 (0,56 poin) di wilayah perkotaan.





# PROVINSI SULAWESI TENGGARA

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

2.733.182  
JP (jiwa)

670.460  
JPM (jiwa)

24,53%  
AKM (%)

43,80%  
Intensitas (%)

0,11  
IKM



### JP (jiwa)

979.445  
Kota

1.753.737  
Desa



### JPM (jiwa)

166.229  
Kota

504.231  
Desa



### AKM (%)

16,97%  
Kota

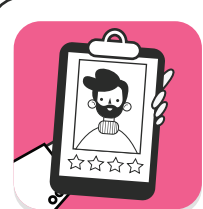
28,75%  
Desa



### Intensitas (%)

44,16%  
Kota

43,68%  
Desa



### IKM

0,07  
Kota

0,13  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
61,34%



Rumah layak  
92,79%



Sanitasi  
33,00%



Morbiditas  
58,80%



Kepadatan rumah  
30,65%



Akta kelahiran  
36,53%



Partisipasi Sekolah  
17,40%



Air minum layak  
32,52%



Internet  
26,27%



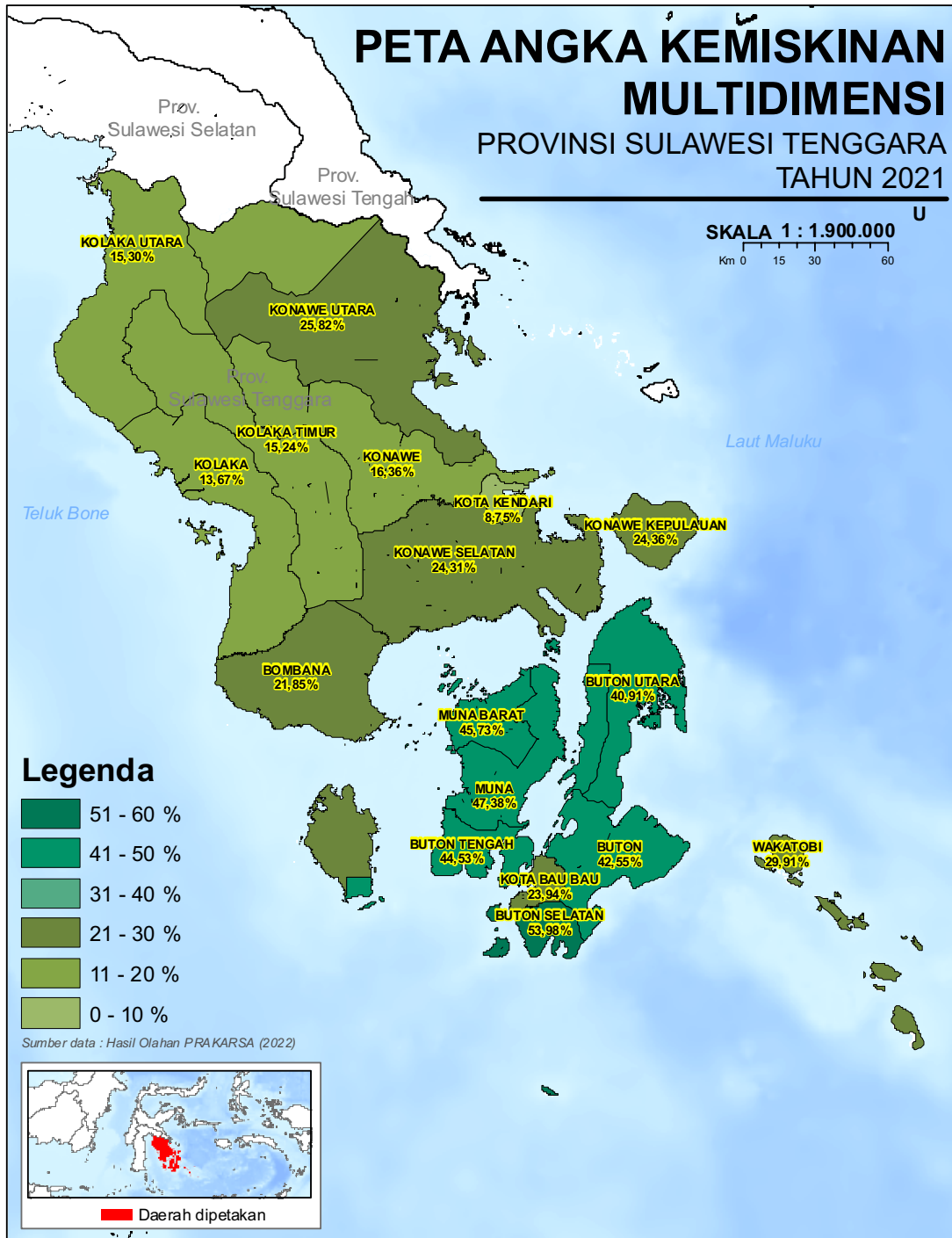
Lama Sekolah  
28,93%



Bahan bakar memasak  
62,37%



Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI SULAWESI TENGGARA**



Gambar 28.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tenggara





## Analisis Kemiskinan Multidimensi

# Provinsi Sulawesi Tenggara

### Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

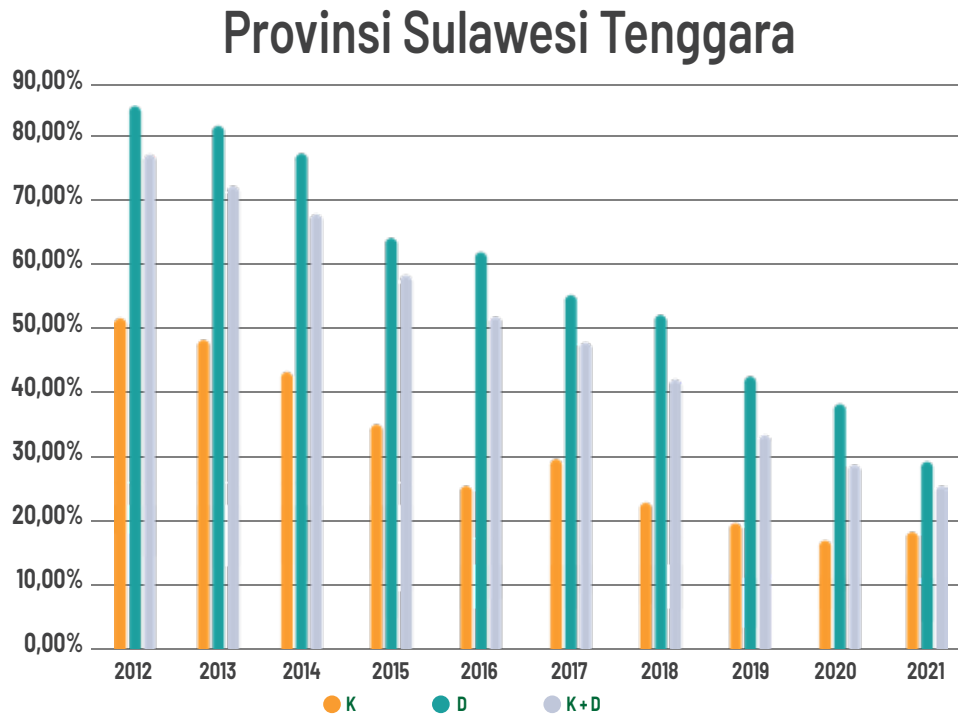
Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra) menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 76,22% pada tahun 2012 menjadi 24,53% pada tahun 2021 atau turun sebesar lebih dari 39,79 poin. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah pedesaan dengan penurunan sebesar 85,74% di tahun 2012 menjadi 28,75% tahun 2021.

Selama 10 tahun terakhir kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2014-2015 yaitu penurunan dari 67,26% menjadi 56,30%. Penurunan kemiskinan multidimensi pada tingkat desa paling tinggi juga terjadi tahun 2014-2015 dengan penurunan hingga 12,30 poin. Provinsi Sultra konsisten mengalami penurunan pada angka kemiskinan multidimensi sejak 2012 hingga 2021, namun terdapat kenaikan yang terjadi pada tahun 2016-2017 (3,68 poin) dan 2020-2021 (0,56 poin) di wilayah perkotaan.

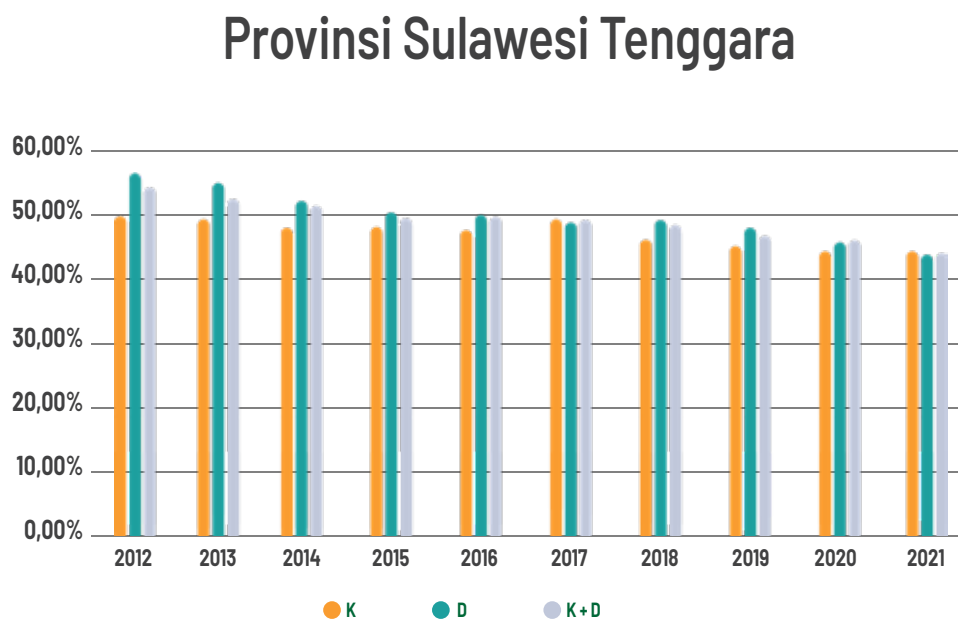
Selain jumlah kemiskinan multidimensi yang menurun, penurunan juga terjadi pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 54,63% pada tahun 2012 menjadi 43,80% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada pedesaan yang mengalami penurunan dari 55,68% di tahun 2012 menjadi 43,68% di tahun 2021 atau menurun sebesar 12,01 poin. Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang menunjukkan beban kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di Sultra menjadi lebih ringan dan lebih sedikit dibandingkan satu dekade terakhir.

Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi. IKM di Sultra mengalami penurunan dari 0,42 pada tahun 2012 menjadi 0,11 pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada 2014 dari 0,35 poin menjadi 0,28 pada tahun 2015 atau turun sebesar 0,7 poin. Namun secara gradual penurunan terjadi untuk jumlah persentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

Grafik 28.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

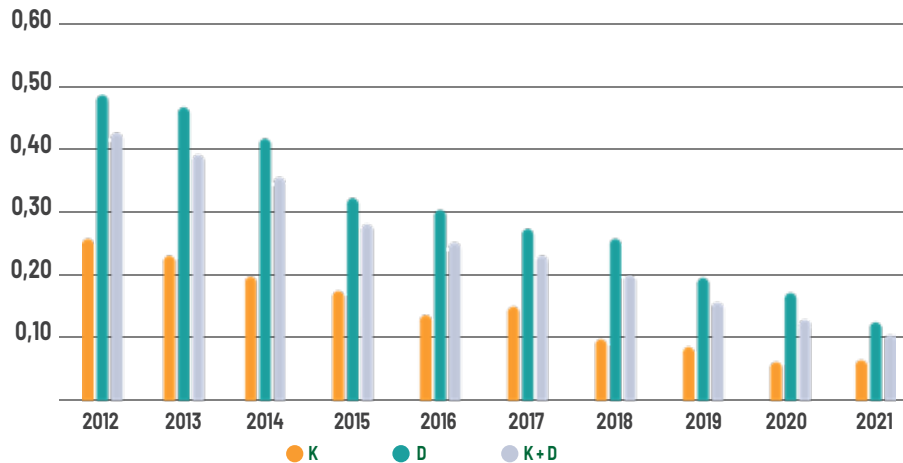


Grafik 28.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 28.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

## Provinsi Sulawesi Tenggara



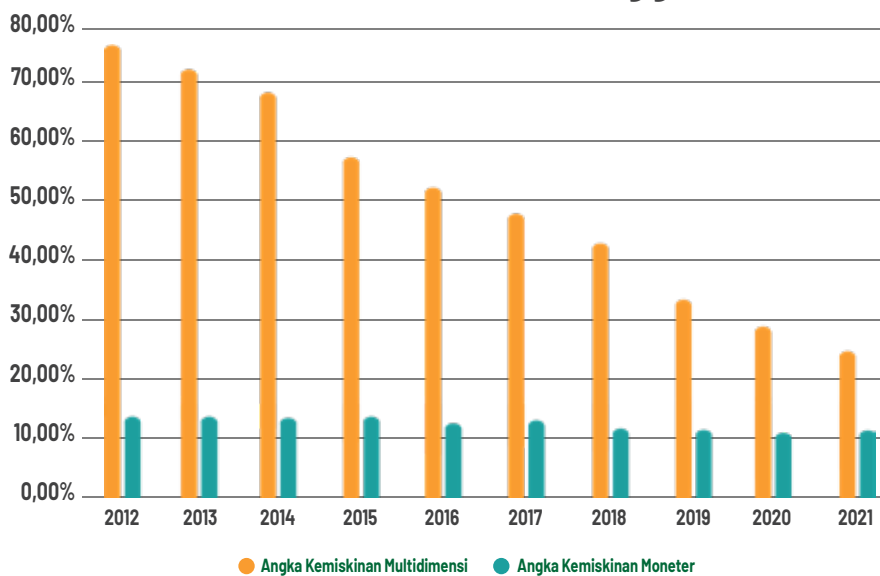
### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik menunjukkan AKM di Provinsi Sultra lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun AKM turun dari 76,22% tahun 2012 menjadi 24,53% tahun 2021, sedangkan angka kemiskinan moneter hanya mengalami penurunan

dari 13,38% tahun 2012 menjadi 11,70% pada tahun 2021. Kemiskinan multidimensi di Sultra lebih tinggi dari kemiskinan moneter. Pada tahun 2021 angka kemiskinan multidimensi sebesar 24,53% sedangkan kemiskinan moneter 11,70%.

Grafik 28.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Sulawesi Tenggara 2012-2021

## Provinsi Sulawesi Tenggara




### Profil kemiskinan IKM 2019 - 2021



#### Wajah kemiskinan multidimensi

Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi

dan 11 indikator. Grafik ini menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan rumah tangga miskin mutidimensi.

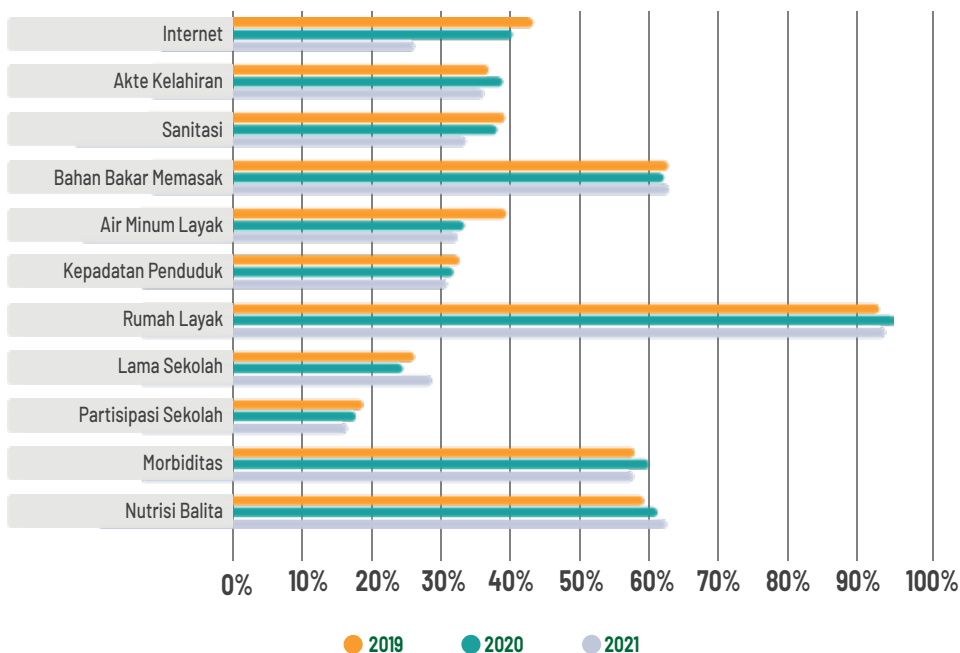


Provinsi Sultra mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **92,79%** rumah layak
-  **62,37%** bahan bakar memasak
-  **61,34%** nutrisi balita

Grafik 28.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tenggara 2019-2021

## Provinsi Sulawesi Tenggara



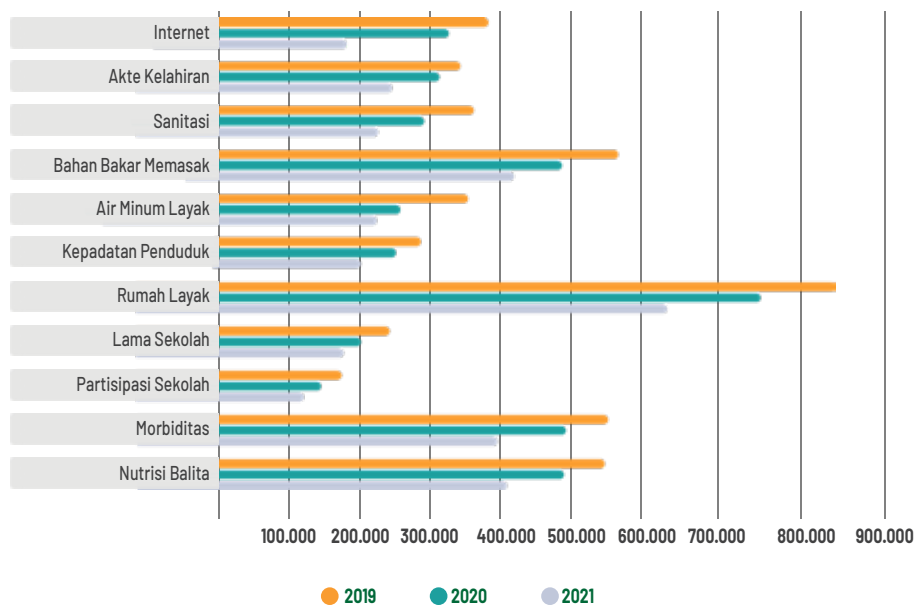
### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang kami olah jumlah penduduk miskin multidimensi di Sultra mengalami penurunan khususnya pada indikator rumah layak. Indikator ini mengalami penurunan dari 839.001 individu pada tahun

2019 menjadi 622.106 pada tahun 2021 atau turun lebih dari 216.896 ribu jiwa. Hal ini diikuti oleh indikator internet (turun 214.538 ribu jiwa) dan bahan bakar memasak (turun 152.493 ribu jiwa).

Grafik 28.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan indikator 2019-2021

## Provinsi Sulawesi Tenggara



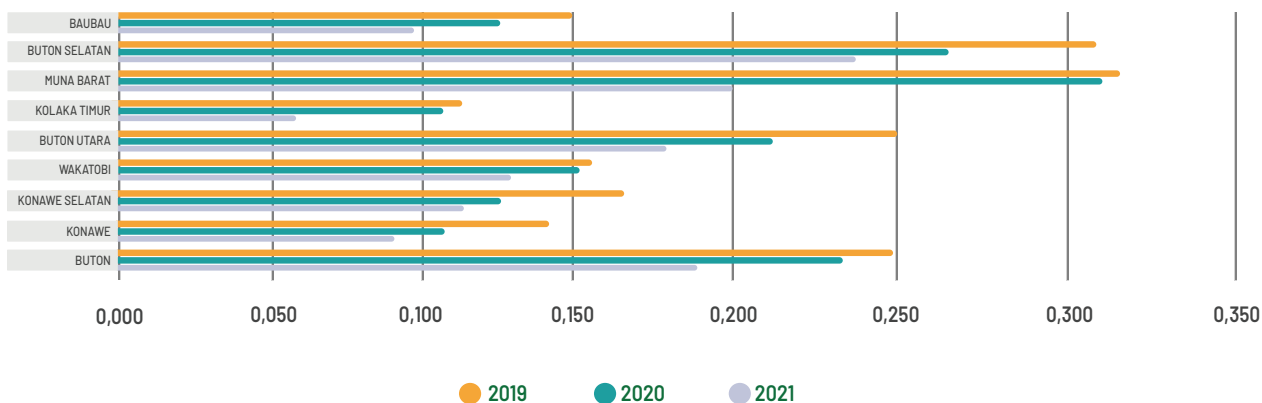
### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten/kota di Sultra bersumber dari indikator rumah layak, morbiditas, dan nutrisi balita. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti bahan bakar memasak, [1] akta kelahiran, [2] dan sanitasi [3]. Kabupaten/kota dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah kabupaten Buton Selatan dengan IKM sebesar 0,238 poin atau

sebesar 53,98% penduduk di kabupaten Buton Selatan mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 44,18%. Kabupaten/kota di Sultra dengan kemiskinan terendah adalah kota Kendari dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,040 poin. Hanya 8,75% penduduk di kota Kendari yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 45,84%.

Grafik 28.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Tenggara 2019-2021

## Provinsi Sulawesi Tenggara



### Kebijakan pemerintah provinsi terkait penanganan kemiskinan multidimensi

#### Kebijakan kesehatan

Dalam isu kesehatan, pemprov Sultra berfokus melaksanakan beberapa program diantaranya; program pemenuhan upaya kesehatan perorangan dan upaya kesehatan masyarakat, program peningkatan kapasitas sumber daya manusia kesehatan, penyediaan kebutuhan farmasi dan alat kesehatan, makanan dan minuman, pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan, dan pemenuhan upaya kesehatan perorangan dan masyarakat. Program-program ini berupaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam peningkatan pelayanan kesehatan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Walau demikian, berdasarkan penghitungan kemiskinan

multidimensi yang dilakukan PRAKARSA pada indikator morbiditasmorbiditas Provinsi Sultra mengalami peningkatan dari 58,95% pada tahun 2019 menjadi 60,61% pada tahun 2020. Sedangkan untuk indikator gizi balita angkanya juga masih cukup tinggi yakni 61,34% pada tahun 2021. Namun, dalam RPJMD program khusus untuk mengintervensi permasalahan gizi balita belum dimuat. Sehingga pemprov Sultra perlu mempertimbangkan pembuatan kebijakan untuk mengurangi deprivasi penduduk miskin pada indikator nutrisi balita. Akan tetapi, terdapat kebijakan yang perlu diapresiasi juga yakni interkoneksi sistem pelayanan kesehatan dasar dengan rujukan.

#### Kebijakan pendidikan

Terkait dengan kebijakan pendidikan, dalam RPJMD tahun 2018 - 2023 Pemprov Sultra berfokus untuk melakukan pemerataan akses dan peningkatan kualitas layanan pendidikan vokasi serta literasi masyarakat. Dalam implementasinya, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sultra memperluas cakupan peningkatan kualitas layanan pendidikan mereka terhadap sekolah luar biasa (SLB) disamping SMA dan SMK. Peningkatan mutu pendidik yakni guru dan kepala sekolah SLB juga sudah dilakukan di beberapa wilayah.

Pemprov Sultra juga masuk dalam 10 besar nasional *best practice autism* karena berhasil menyumbangkan dua orang master teacher skala nasional untuk jurusan autism dan tuna netra. Kemudian terdapat pula kebijakan perubahan kelembagaan untuk SDLB negeri menjadi SLB negeri. Hal ini dilakukan untuk memperluas cakupan pelayanan pendidikan SLB agar bisa diberikan kepada seluruh kelompok usia mulai dari usia TK, SD, SMP, hingga SMA. Kebijakan ini diterapkan untuk mewujudkan penyelenggaraan pelayanan pendidikan



tanpa diskriminasi. Namun, penelitian kemiskinan multidimensi tahun 2021 menemukan bahwa penduduk miskin multidimensi yang terdeprivasi pada indikator

lama sekolah sebesar 28,93% dan indikator partisipasi sekolah sebesar 17,40%.

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan dalam RPJMD hanya disebut secara umum mengenai program yang akan dilakukan oleh pemerintah, berikut ini beberapa program tersebut; pengembangan perumahan dan kawasan pemukiman, serta program pengelolaan & pengembangan sistem air limbah. Kebijakan perumahan ini juga sudah memiliki turunan sampai ke

level Perda, Perwali, dan Perbup yang sudah mengatur secara khusus kewajiban pengembang perumahan beserta sanksinya. Pada tahun 2021 terdapat 92,79% penduduk miskin di Sultra yang terdeprivasi pada indikator rumah layak. Sedangkan pada tahun 2019-2020 penduduk miskin yang terdeprivasi pada indikator rumah layak meningkat sebesar 2,27 poin.

### Kebijakan perlindungan sosial

Kebijakan perlindungan sosial di Pemprov Sultra meliputi beberapa program berikut; pemberdayaan dan peningkatan keluarga sejahtera, pemberdayaan sosial, penanganan warga negara migran korban tindak kekerasan, rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, penanganan bencana, dan kesejahteraan rakyat. Berdasarkan kajian fiskal yang dikeluarkan oleh kantor wilayah fiskal regional Sultra 2020 realisasi anggaran perlindungan sosial telah mencapai 1,65 triliun rupiah. Bantuan sosial yang diberikan pada masyarakat

juga berdampak pada meningkatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga di atas 2,3%. Percepatan perkembangan internet juga terjadi pada tahun 2020-2021. Selain itu, pada indikator akses terhadap internet penduduk miskin di Sultra mengalami penurunan sebesar 14,18 poin di tahun 2020 - 2021. Sehingga informasi mengenai bantuan sosial dari pemerintah cukup merata dengan peningkatan akses internet yang lebih baik.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI GORONTALO**

Selama satu dekade angka kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2019 - 2020 yaitu penurunan dari 34,83% pada tahun 2019 menjadi 26,22% di tahun 2021, penurunan yang cukup besar ini terjadi pada wilayah perdesaan dengan penurunan sebesar 8,88 poin. Penurunan terkecil terjadi pada tahun 2015 hingga 2016 dengan penurunan sebesar 53,32% pada tahun 2015 menjadi 49.46%, pada periode ini penurunan terkecil terjadi pada wilayah perkotaan dengan penurunan sekitar 0,89 poin.







# PROVINSI GORONTALO

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

1.193.472  
JP (jiwa)

253.287  
JPM (jiwa)

21,25%  
AKM (%)

43,84%  
Intensitas (%)

0.09  
IKM



### JP (jiwa)

522.353  
Kota

671.119  
Desa



### JPM (jiwa)

54.594  
Kota

198.993  
Desa



### AKM (%)

10,45%  
Kota

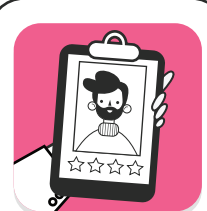
29,65%  
Desa



### Intensitas (%)

41,29%  
Kota

44,53%  
Desa



### IKM

0.04  
Kota

0.13  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
47,65%



Rumah layak  
94,83%



Sanitasi  
54,93%



Morbiditas  
60,51%



Kepadatan rumah  
40,92%



Akta kelahiran  
24,60%



Partisipasi Sekolah  
23,78%



Air minum layak  
35,72%



Internet  
27,94%



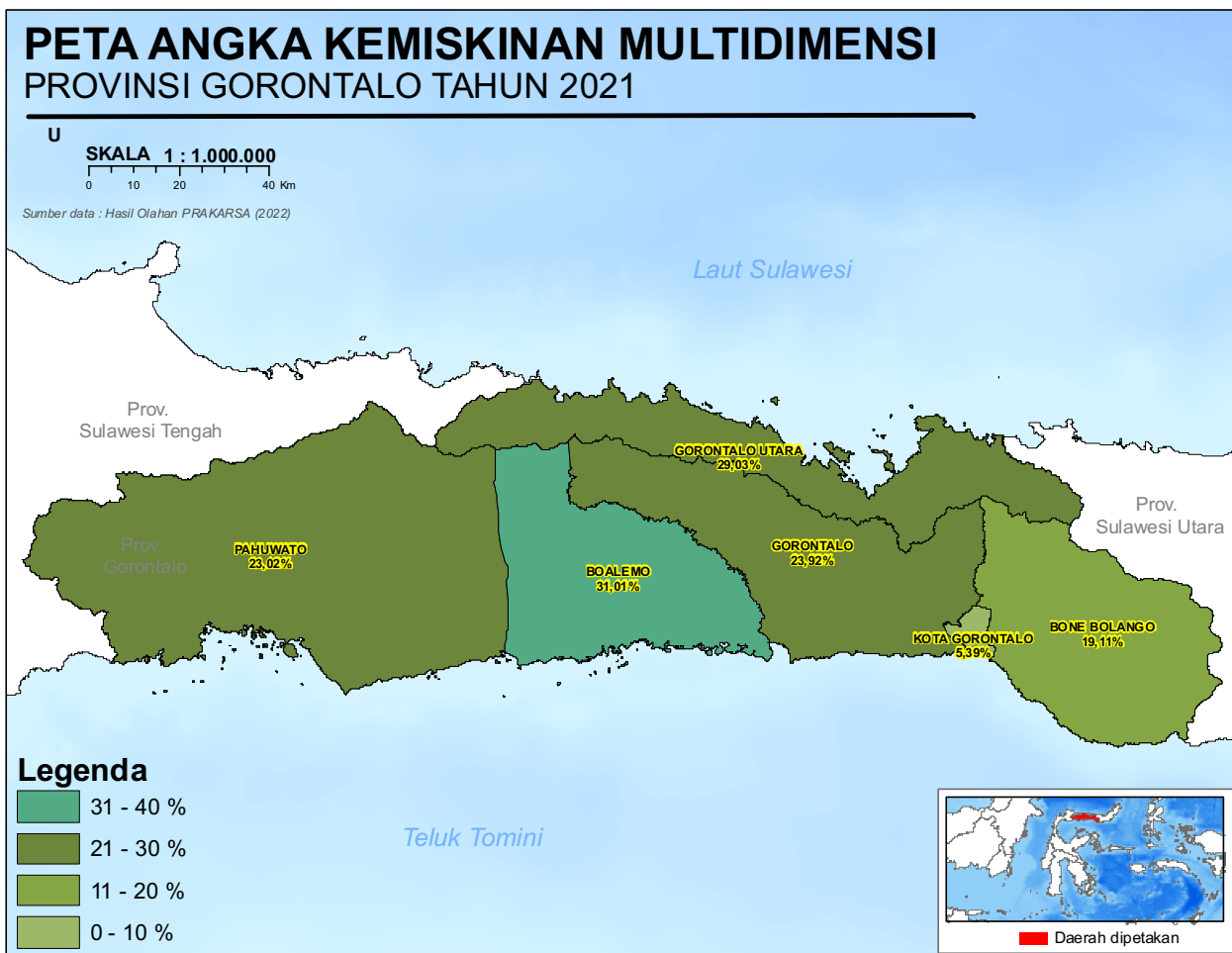
Lama Sekolah  
46,96%



Bahan bakar memasak  
16,11%



Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI GORONTALO**



Gambar 29.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Gorontalo



## Analisis Kemiskinan Multidimensi

# Provinsi Gorontalo

### Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Gorontalo menunjukkan penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 74,58% pada tahun 2012 menjadi 21,25% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah perkotaan dengan penurunan sebesar 51,00% di tahun 2012 menjadi 10,45% di tahun 2021.

Selama satu dekade angka kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2019 - 2020 yaitu penurunan dari 34,83% pada tahun 2019 menjadi 26,22% di tahun 2021, penurunan yang cukup besar ini terjadi pada wilayah perdesaan dengan penurunan sebesar 8,88 poin. Penurunan terkecil terjadi pada tahun 2015 hingga 2016 dengan penurunan sebesar 53,32% pada tahun 2015 menjadi 49,46%, pada periode ini penurunan terkecil terjadi pada wilayah perkotaan dengan penurunan sekitar 0,89 poin.

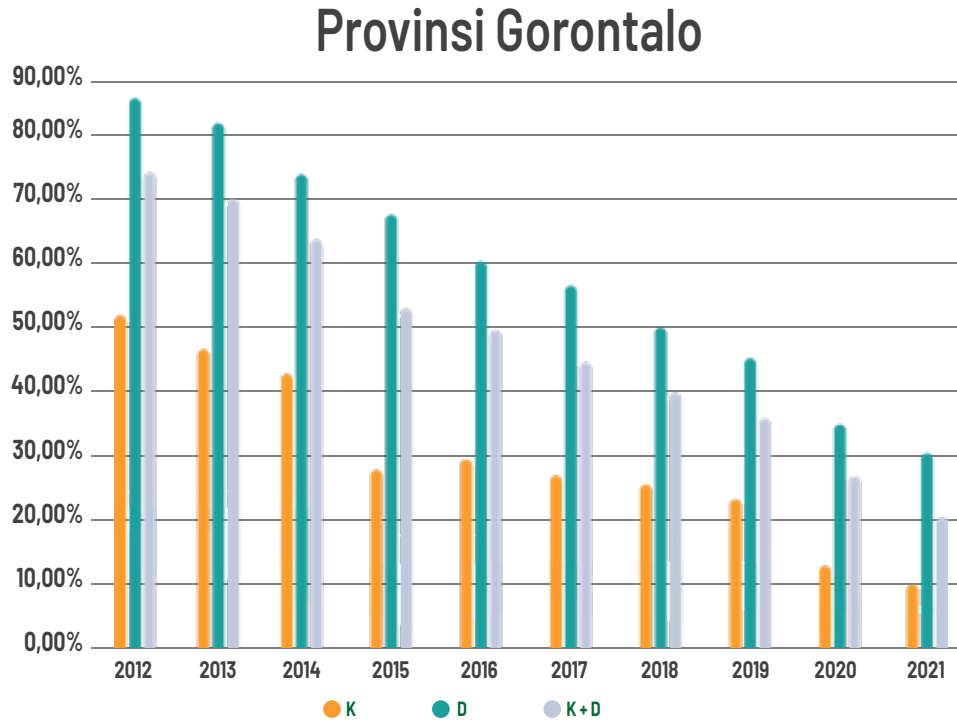
Selain jumlah kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 56,57% pada tahun 2012 menjadi 43,84% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi

pada wilayah perdesaan yang mengalami penurunan dari 58,22% pada tahun 2012 menjadi 44,53% di tahun 2021. Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang menunjukkan beban kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di Gorontalo menjadi jauh lebih baik dan lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

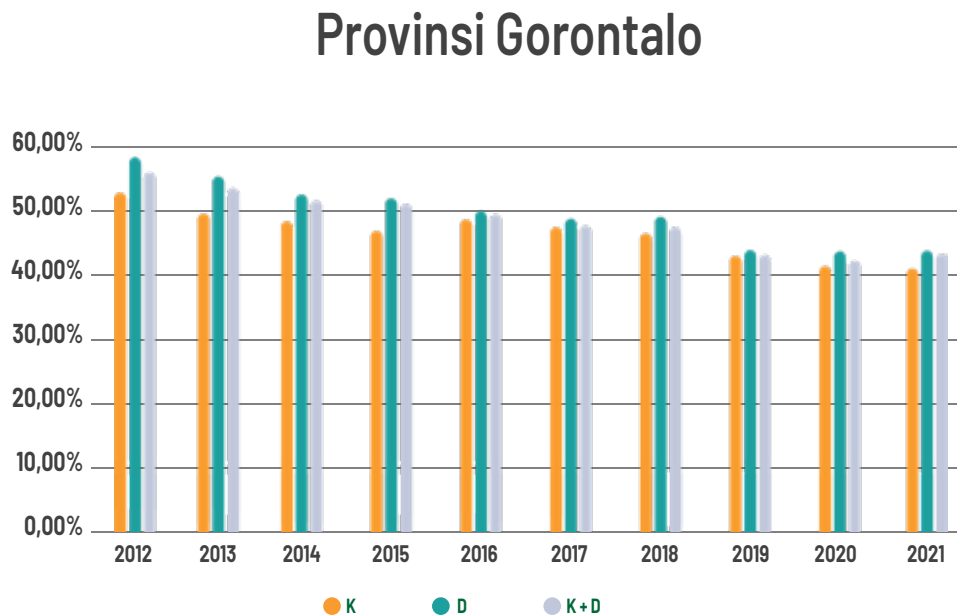
Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi. IKM di Gorontalo mengalami penurunan dari 0,42 pada tahun 2012 menjadi 0,09 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,33 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2015 hingga 2016 yaitu penurunan sebesar 0,11 poin, penurunan terkecil terjadi di tahun 2016-2017 dan 2020-2021 dengan penurunan 0,03 poin.

Secara umum selama satu dekade ini terjadi penurunan IKM yang signifikan di Provinsi Gorontalo dan hal ini diikuti pula dengan penurunan secara gradual untuk jumlah persentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

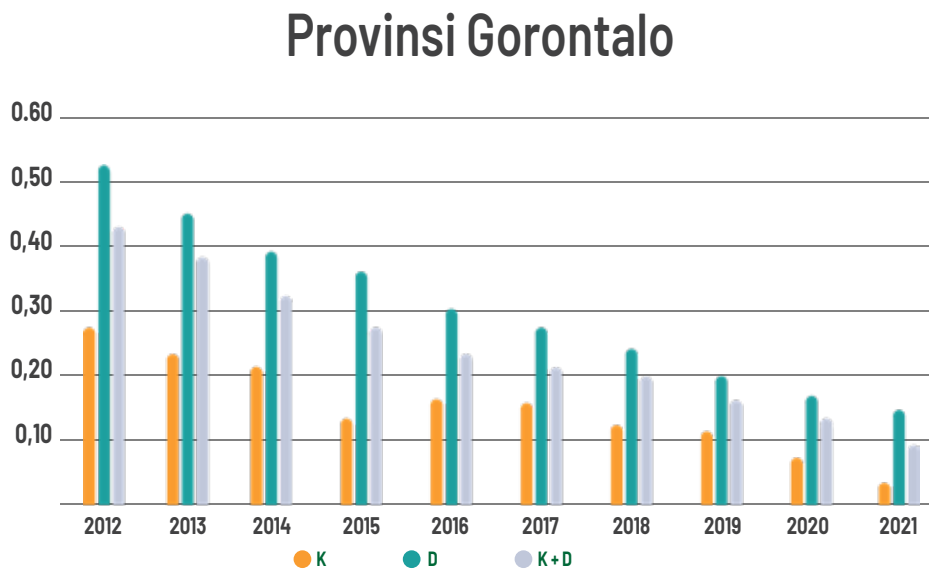
Grafik 29.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Gorontalo berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 29.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Gorontalo berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 29.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Gorontalo berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

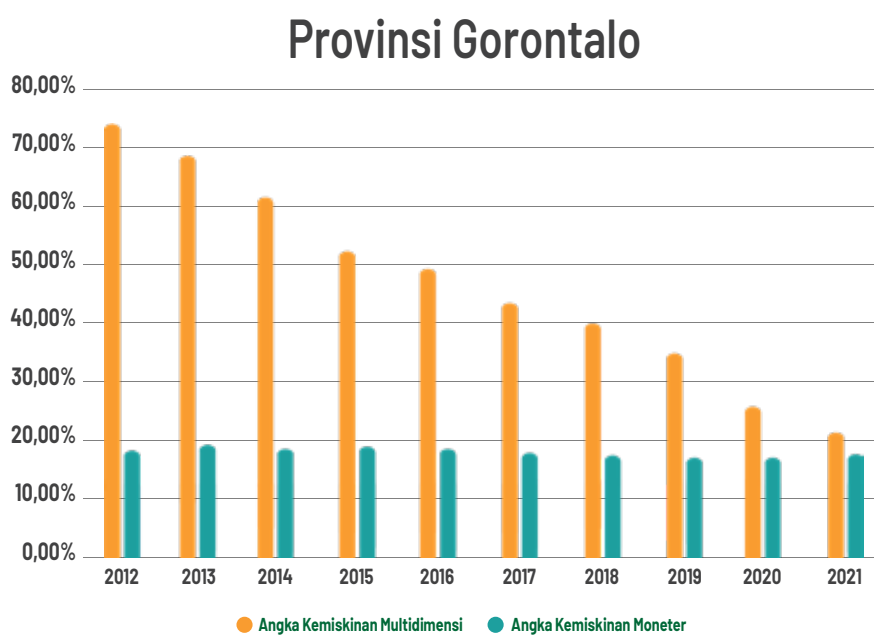


#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik menunjukkan angka kemiskinan multidimensi di Provinsi Gorontalo lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun angka kemiskinan multidimensi turun dari 74,6% di tahun 2012 menjadi 21,2% di tahun 2021, sedangkan angka kemiskinan moneter justru mengalami kenaikan

dari 17,3% di tahun 2012 menjadi 15,5% di tahun 2021%. Kemiskinan multidimensi di Gorontalo selalu lebih tinggi dari kemiskinan moneter. Pada tahun 2021, kemiskinan multidimensi sebesar 21,2% sedangkan kemiskinan moneter 15,5%.

Grafik 29.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Gorontalo 2012-2021

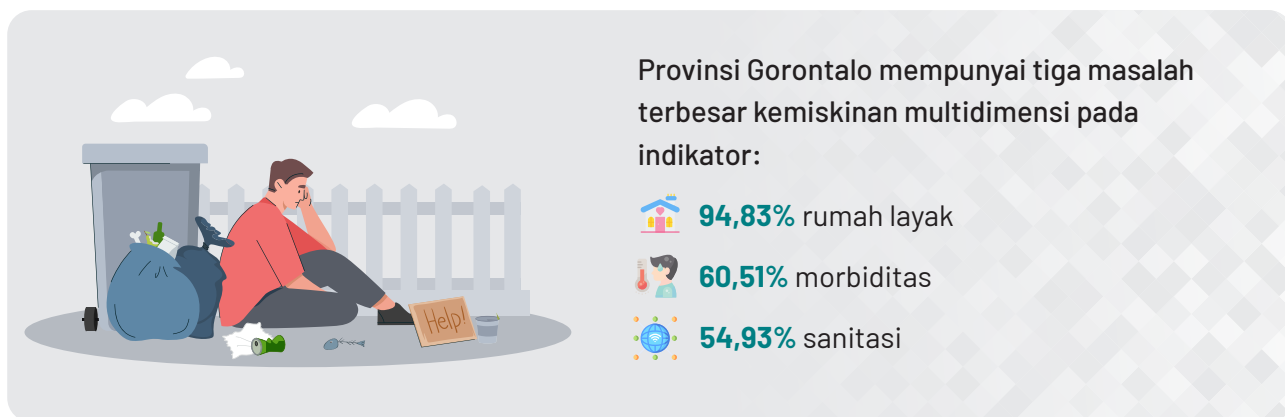


## Profil kemiskinan IKM 2015-2018

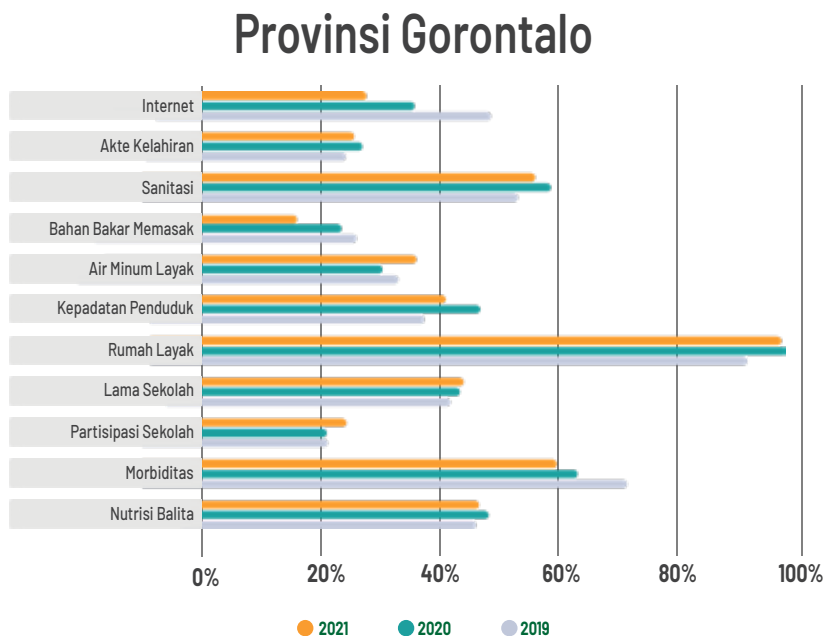
### Wajah kemiskinan multidimensi

Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator.

Grafik 5.29.5 ini menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan individu dalam rumah tangga dalam kemiskinan multidimensi.



Grafik 29.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Gorontalo 2019-2021



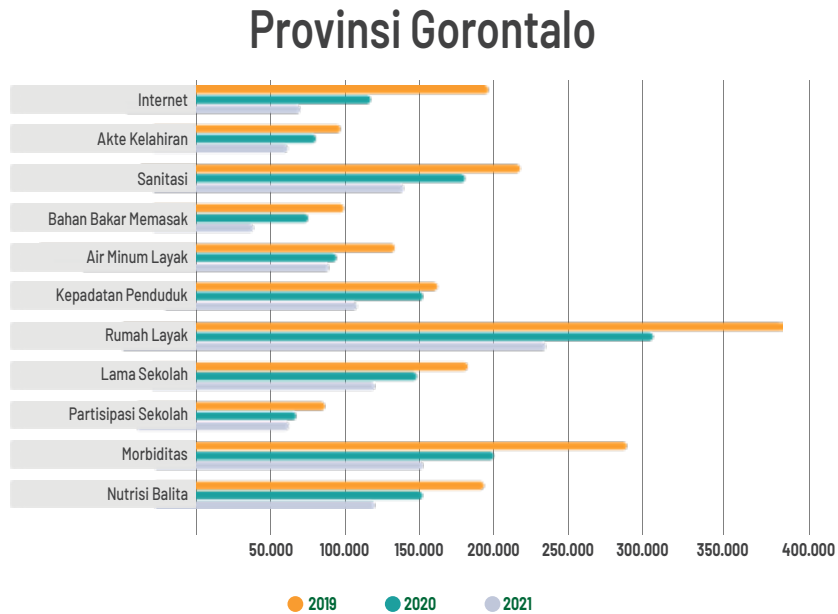
### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang kami olah jumlah penduduk miskin multidimensi di Gorontalo mengalami penurunan khususnya pada indikator rumah layak. Indikator ini mengalami penurunan dari 380.172 individu pada tahun

2019 menjadi 240.474 pada tahun 2021 atau turun hampir 140 ribu jiwa. Hal ini diikuti oleh morbiditas (turun 138.197 jiwa) dan internet (turun 126.662 jiwa).



Grafik 29.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Gorontalo berdasarkan indikator 2019-2021

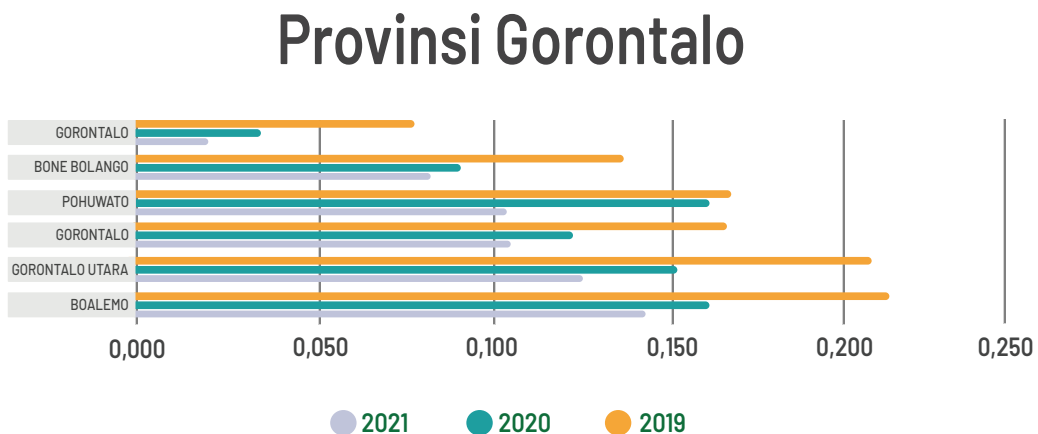


#### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten dan kota di Gorontalo bersumber kepada indikator rumah layak, morbiditas dan sanitasi. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti nutrisi balita, lama sekolah, dan air minum layak. Kabupaten/kota dengan indeks kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten

Boalemo dengan IKM sebesar 0,137. Sebesar 31,19% penduduknya mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 44,11%. Kabupaten dengan kemiskinan terendah adalah Kota Gorontalo dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,023. Kota ini memiliki 5,39% penduduk yang mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 43,45%.

Grafik 29.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Gorontalo 2019-2021



## Kebijakan Pemerintah Provinsi Gorontalo terkait penanganan kemiskinan multidimensi

### Kebijakan kesehatan

Pemerintah Provinsi Gorontalo menjadikan isu kesehatan sebagai salah satu isu utama dalam rancangan pembangunan jangka menengah tahun 2017-2022. Dalam dokumen rencana strategis dinas kesehatan Provinsi Gorontalo 2017-2022, pemerintah memiliki program peningkatan status kesehatan dan gizi masyarakat melalui peningkatan cakupan, mutu dan keberlangsungan upaya pelayanan kesehatan ibu, bayi, balita, remaja, usia kerja dan lansia, pencegahan dan pengendalian penyakit, pemerataan akses dan mutu pelayanan kesehatan dasar dan rujukan terutama di daerah terpencil, tertinggal dan perbatasan, yang didukung dengan perlindungan pelayanan kesehatan universal melalui jaminan kesehatan semesta (Jamkesta), dan pemenuhan kebutuhan tenaga kesehatan, obat dan vaksin, serta meningkatkan responsivitas terhadap krisis kesehatan.

### Kebijakan pendidikan

Di bidang pendidikan, Pemerintah Provinsi Gorontalo melalui RPJMD 2017-2022 memiliki lima program pendidikan. Pertama, peningkatan layanan pendidikan menengah dan khusus yang berkualitas, peningkatan kredibilitas sistem ujian nasional dan pemanfaatan hasil ujian untuk pemantauan dan pengendalian mutu pendidikan. Kedua, pelaksanaan wajib belajar pendidikan 12 tahun yang berkualitas, melalui peningkatan ketersediaan SMA/SMK/MA di kecamatan-kecamatan yang belum memiliki satuan pendidikan menengah (pembangunan unit sekolah baru dan penambahan ruang kelas baru); Penyediaan Prodira bagi seluruh siswa; Pendidikan karakter dan pendidikan vokasi. Ketiga, peningkatan profesionalisme, kualitas, akuntabilitas dan kesejahteraan guru, dan pemerataan

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Pemerintah Provinsi Gorontalo melalui RPJMD 2017-2022 telah menyusun serangkaian program guna menyediakan fasilitas dasar dan perumahan yang layak. Peningkatan peran pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota dalam menyediakan hunian layak

Selain itu, juga terdapat program peningkatan pelayanan KB dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang untuk mengurangi resiko *drop-out*, dan peningkatan penggunaan metode jangka pendek dengan memberikan informasi secara kontinyu untuk keberlangsungan ber-KB serta pemberian pelayanan KB lanjutan, peningkatan pelayanan dan penanganan KB pasca persalinan, pasca keguguran dan penanganan komplikasi dan efek samping. Meskipun begitu, jumlah rumah tangga miskin dengan balita di Gorontalo yang mengalami deprivasi pada indikator nutrisi balita selama kurun waktu tiga tahun masih di atas 47%. Hal serupa juga terjadi pada indikator morbiditas, yakni jumlah penduduk miskin yang mengalami gangguan Kesehatan dan terganggu pekerjaannya selama satu bulan terakhir, masih di atas 60% di tahun 2021.

distribusi guru. Keempat, mewujudkan perpustakaan sebagai sumber jasa informasi yang mampu menyajikan informasi dengan cepat terutama di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan karya budaya. Kelima, peningkatan peran serta pemuda dalam pembangunan di bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama; mengembangkan potensi pemuda dalam kewirausahaan, kepeloporan, dan kepemimpinan dalam pembangunan; Pengembangan kebijakan dan manajemen olahraga dalam upaya mewujudkan penataan sistem pembinaan dan pengembangan olahraga secara terpadu. Namun jika dilihat kemiskinan multidimensi pada indikator lama sekolah sebesar 46,96% (119.072) individu dalam rumah tangga dari total penduduk miskin multidimensi terdeprivasi.

melalui penyediaan prasarana, sarana, dan utilitas; penyediaan sarana air minum dan sanitasi layak yang terintegrasi dengan penyediaan dan pengembangan perumahan. Kebijakan yang akan dilaksanakan adalah meningkatkan akses masyarakat berpendapatan





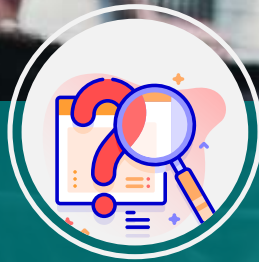
rendah terhadap hunian yang layak, aman, dan terjangkau serta didukung oleh penyediaan prasarana, sarana, dan utilitas yang memadai. Jika dilihat berdasarkan kemiskinan multidimensi pada tahun

2021, pada indikator sanitasi sebesar 54,93% (139.299) individu terdeprivasi, dan sebesar 94,83% (240.474) individu terdeprivasi pada indikator rumah layak.

### Kebijakan perlindungan sosial

RPJMD 2017-2022 pemerintah Provinsi Gorontalo memiliki sejumlah program untuk meningkatkan perlindungan sosial. Pemerintah daerah provinsi memiliki program untuk meningkatkan kapasitas keluarga miskin, terutama yang memiliki anak, penyandang disabilitas, dan/atau lansia; perluasan kepesertaan jaminan sosial yang terintegrasi dengan SJSN; peningkatan layanan dan manfaat yang lebih komprehensif melalui peningkatan kerjasama antara Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) dengan layanan kesehatan; pemberian tambahan pangan untuk menjamin pertumbuhan dan gizi serta penguatan institusi implementasi jaminan sosial, termasuk pengembangan sistem monitoring dan evaluasi terpadu. Perluasan penjangkauan dalam penyediaan layanan publik terutama diarahkan

pada paket fasilitas dasar minimal yaitu kesehatan, pendidikan, perlindungan sosial, dan infrastruktur dasar untuk masyarakat miskin dan rentan termasuk masyarakat penyandang masalah kesejahteraan sosial. Sedangkan untuk program peningkatan kepemilikan akta kelahiran tidak tertulis dalam dokumen kebijakan, jika kita melihat pada indikator kepemilikan akta kelahiran dalam pengukuran kemiskinan multidimensi, sebesar 24,60% (62.378) individu miskin terdeprivasi pada indikator ini. Terkait dengan internet, Pemprov menargetkan jumlah koneksi jaringan e-government dari 264 titik akses internet pada tahun 2017, menjadi 330 titik akses internet pada tahun 2022. Pada indikator internet sebesar 27,94% (70.859) individu miskin terdeprivasi pada tahun 2021



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI SULAWESI BARAT**

Selama satu dekade angka kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2018 - 2019 yaitu penurunan dari 49,17% di 2018 menjadi 39,71% di tahun 2019, penurunan yang cukup besar ini terjadi pada wilayah perdesaan dengan penurunan hingga 10,72 poin. Penurunan terkecil terjadi pada tahun 2017 - 2018 dengan penurunan dari 51,55% di tahun 2017 menjadi 49,17% di tahun 2018, pada periode ini penurunan terkecil terjadi pada wilayah perdesaan dengan penurunan dari 56,66% di tahun 2017 menjadi 55,10 di tahun 2018.





# PROVINSI SULAWESI BARAT

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

1.392.068  
JP (jiwa)

379.351  
JPM (jiwa)

27,25%  
AKM (%)

44,94%  
Intensitas (%)

0,12  
IKM



### JP (jiwa)

283.447  
Kota

1.108.621  
Desa



### JPM (jiwa)

45.654  
Kota

333.697  
Desa



### AKM (%)

16,11%  
Kota

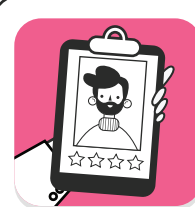
30,10%  
Desa



### Intensitas (%)

44,62%  
Kota

44,99%  
Desa



### IKM

0.07  
Kota

0.14  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
52,65%



Rumah layak  
96,82%



Sanitasi  
43,48%



Morbiditas  
50,64%



Kepadatan rumah  
32,70%



Akta kelahiran  
28,73%



Partisipasi Sekolah  
18,91%



Air minum layak  
52,88%



Internet  
42,05%



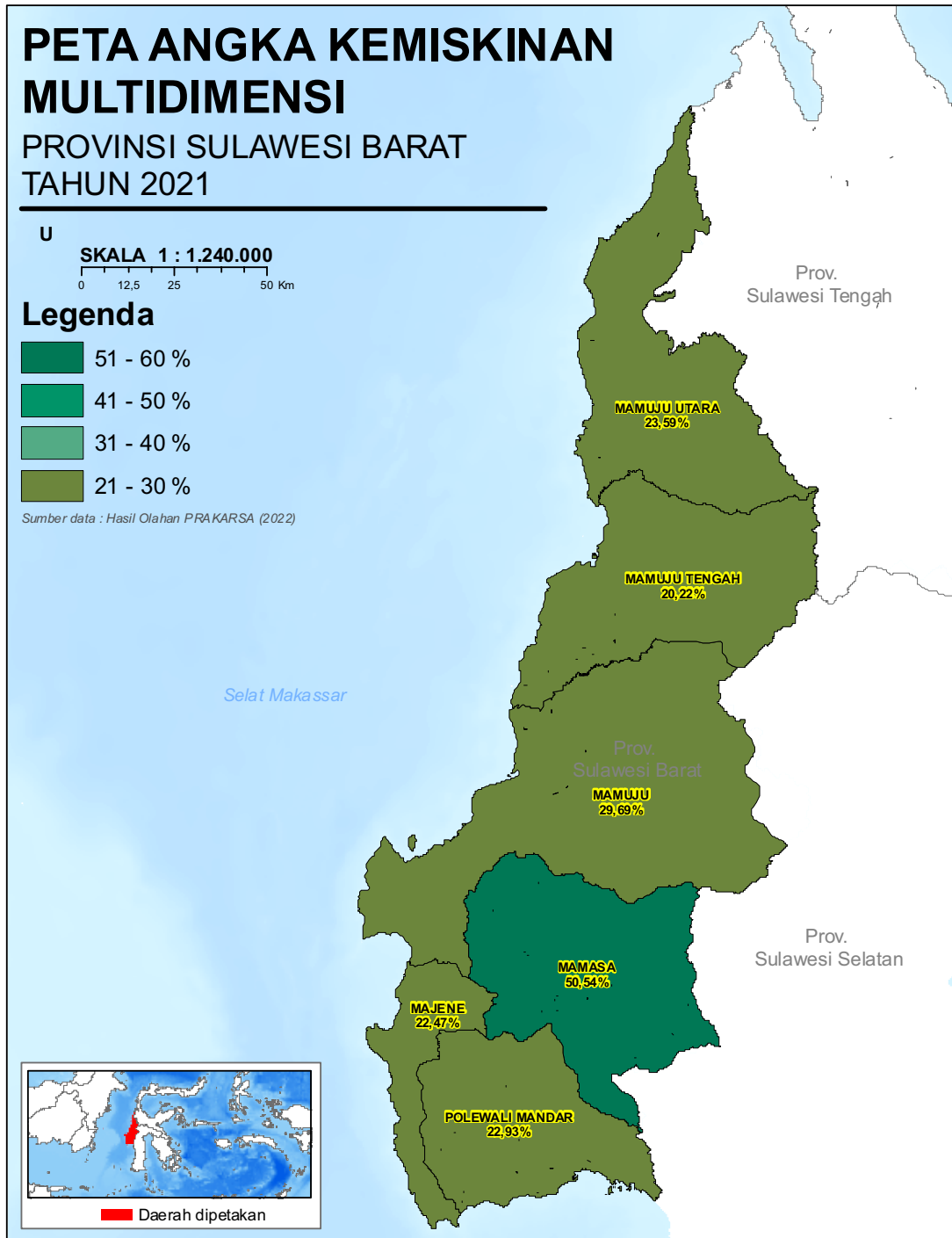
Lama Sekolah  
34,06%



Bahan bakar memasak  
42,97%



Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI SULAWESI BARAT**



Gambar 30.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Barat



## Analisis Kemiskinan Multidimensi

# Provinsi Sulawesi Barat

### Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Sulawesi Barat menunjukkan penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2012-2021. Angka Kemiskinan Multidimensi turun dari 77,04% pada tahun 2012 menjadi 27,25% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah perdesaan dengan penurunan sebesar 83,92% di tahun 2012 menjadi 30,10% pada tahun 2021.

Selama satu dekade angka kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2018 - 2019 yaitu penurunan dari 49,17% di 2018 menjadi 39,71% di tahun 2019, penurunan yang cukup besar ini terjadi pada wilayah perdesaan dengan penurunan hingga 10,72 poin. Penurunan terkecil terjadi pada tahun 2017 - 2018 dengan penurunan dari 51,55% di tahun 2017 menjadi 49,17% di tahun 2018, pada periode ini penurunan terkecil terjadi pada wilayah perdesaan dengan penurunan dari 56,66% di tahun 2017 menjadi 55,10 di tahun 2018.

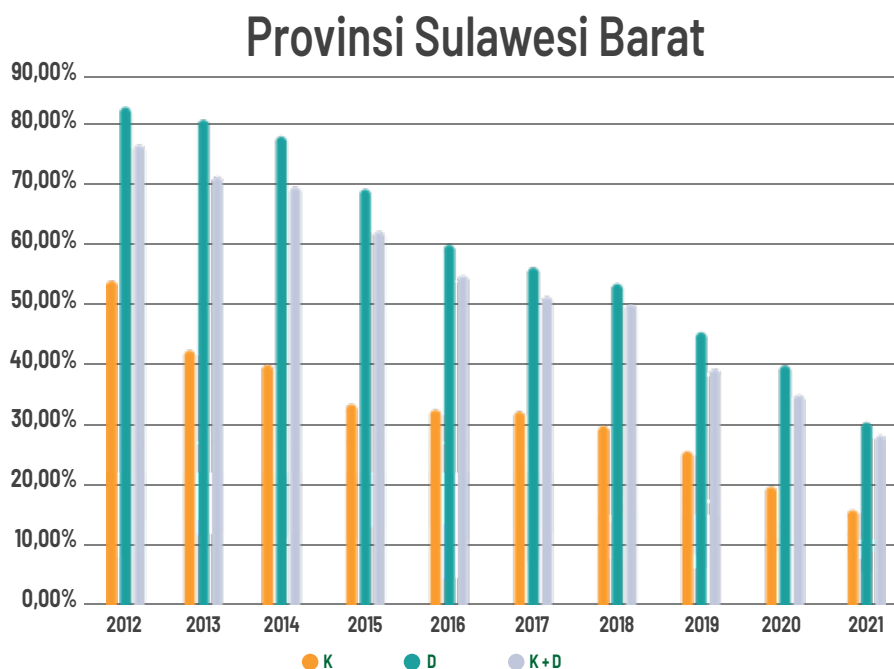
Selain jumlah kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 57,86% pada tahun 2012 menjadi

44,94% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada wilayah perdesaan yang mengalami penurunan dari 58,10% menjadi 44,99%. Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang artinya beban kemiskinan rumah tangga miskin di Sulawesi Barat menjadi jauh lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

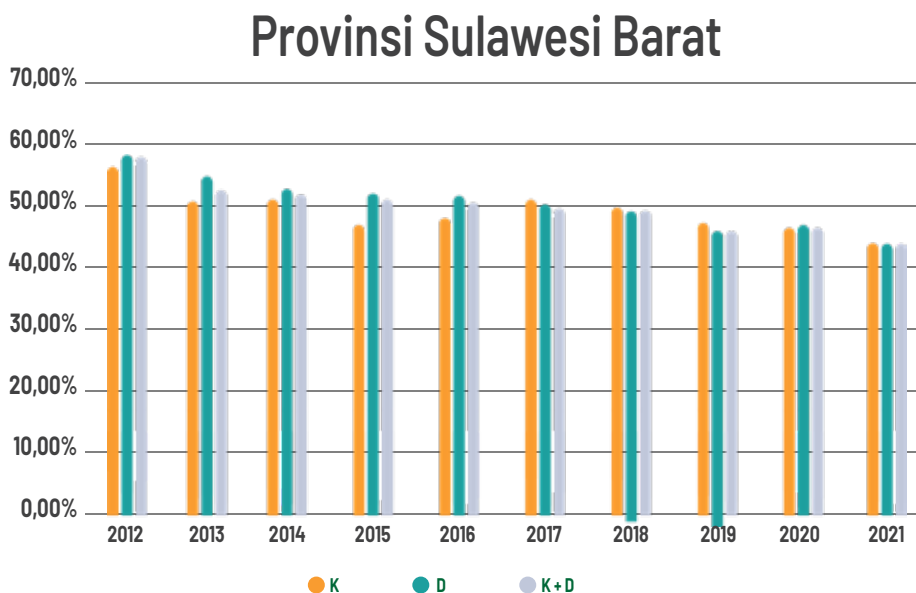
Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi (IKM) di Sulawesi Barat mengalami penurunan dari 0,45 pada tahun 2012 menjadi 0,12 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,32 poin. Penurunan terbesar terjadi pada pada tahun 2014 hingga 2015 yaitu penurunan sebesar 0,06 poin, penurunan terkecil terjadi di sepanjang tahun 2013-2014, 2016-2017, 2017-2018 dan 2019-2020 dengan penurunan masing-masing 0,02 poin.

Secara umum selama satu dekade terjadi penurunan IKM yang signifikan di Provinsi Sulawesi Barat dan hal ini diikuti pula dengan penurunan secara gradual untuk jumlah persentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

Grafik 30.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

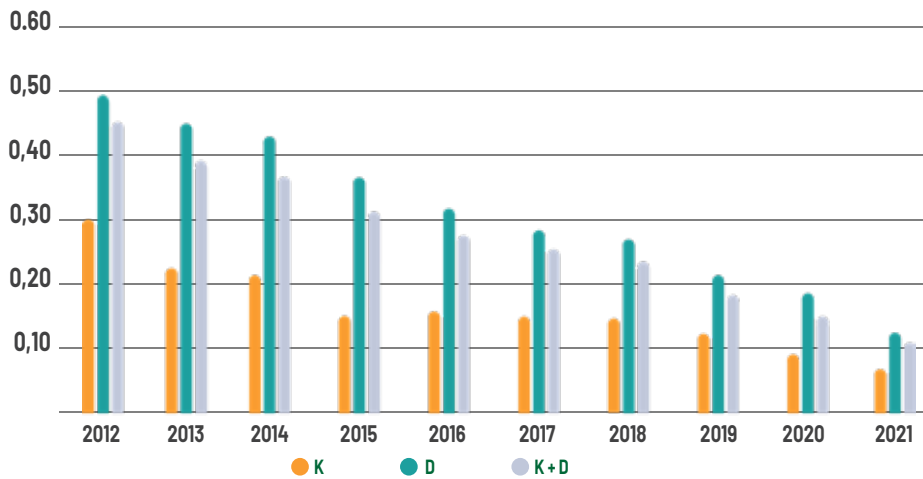


Grafik 30.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 30.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

### Provinsi Sulawesi Barat



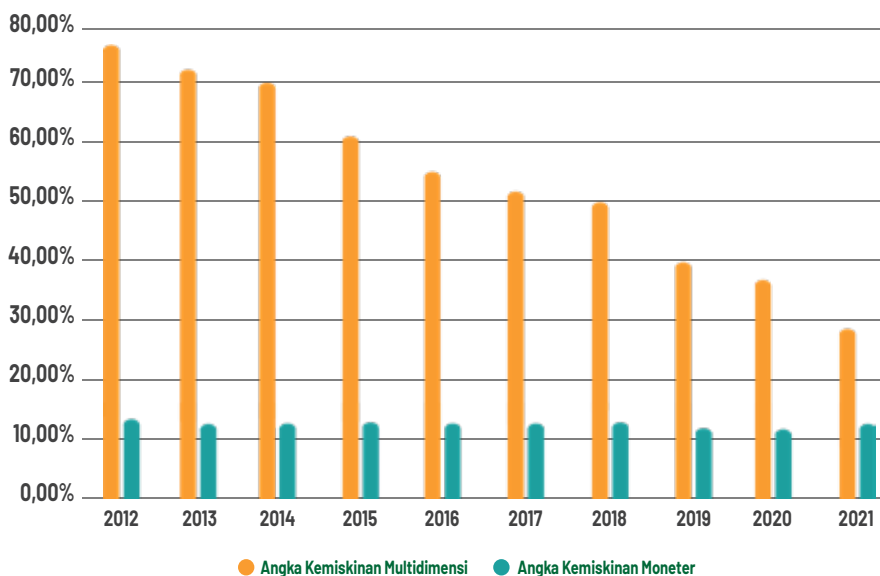
#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik 5.30.4 menunjukkan AKM lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun angka kemiskinan multidimensi turun dari 77,04% di tahun 2012 menjadi 27,25% di

tahun 2021, sedangkan angka kemiskinan moneter turun dari 13,1% di tahun 2012 menjadi 11,6% di tahun 2021. Kemiskinan multidimensi di Sulawesi Barat lebih tinggi dari kemiskinan moneter.

Grafik 30.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Sulawesi Barat 2012-2021

### Provinsi Sulawesi Barat




## Profil kemiskinan IKM 2015-2018




### Wajah kemiskinan multidimensi

Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator.

Grafik 5.30.5. di bawah ini menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan individu dalam rumah tangga dalam kemiskinan multidimensi.

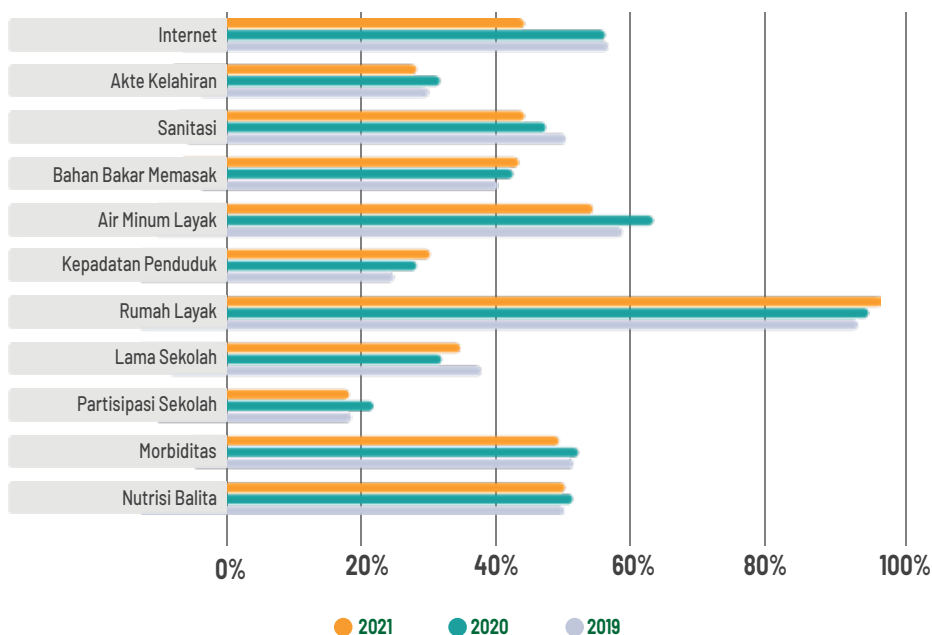


Provinsi Sulawesi Barat mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **96,82%** rumah layak
-  **52,88%** air minum layak
-  **52,65%** nutrisi balita

Grafik 30.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Barat 2019-2021

## Provinsi Sulawesi Barat



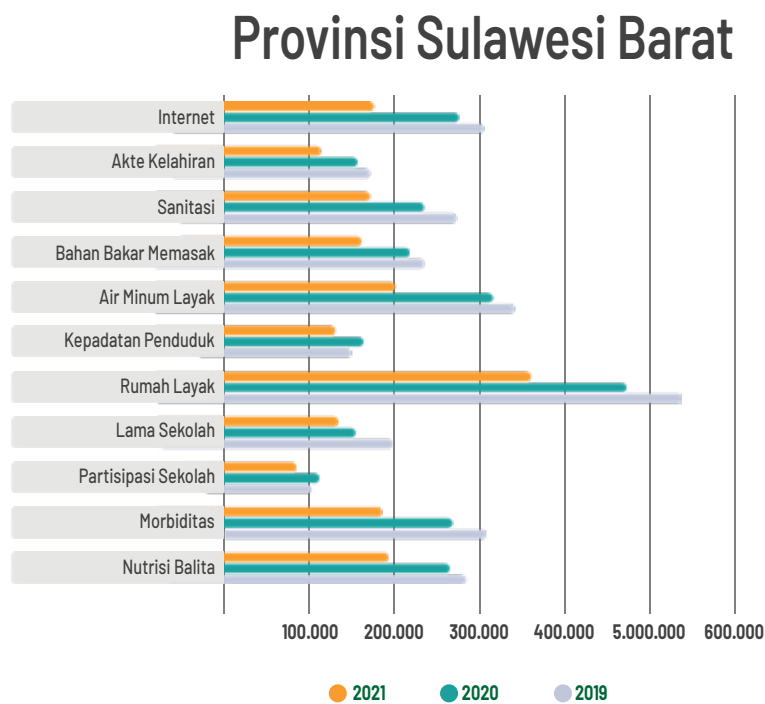


### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang kami olah, jumlah penduduk miskin multidimensi di Sulawesi Barat mengalami penurunan khususnya pada indikator rumah layak. Indikator ini mengalami penurunan dari 518.393

individu pada tahun 2019 menjadi 367.292 pada tahun 2021 atau turun lebih dari 150 ribu jiwa. Hal ini diikuti oleh indikator air minum layak (turun 126.023 jiwa) dan internet (turun 141.896 jiwa).

Grafik 30.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Sulawesi Barat berdasarkan indikator 2019-2021

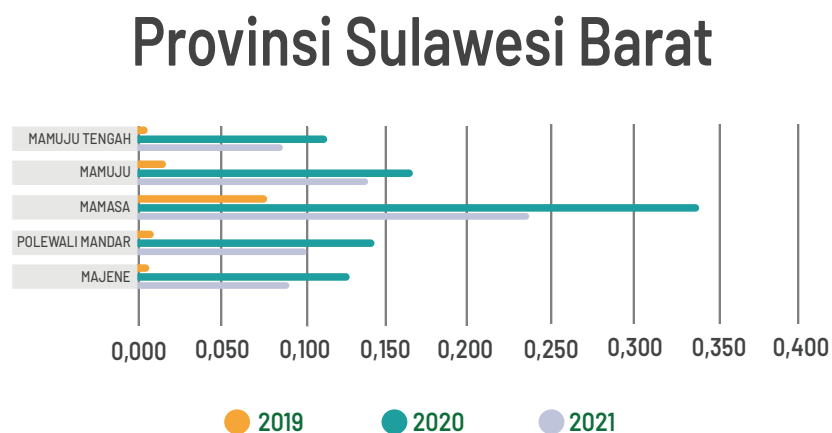


### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten atau kota di Sulawesi Barat bersumber kepada indikator rumah layak, air minum layak, dan nutrisi balita. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti morbiditas, sanitasi, dan bahan bakar memasak. Kabupaten/kota dengan indeks kemiskinan tertinggi pada tahun 2021 adalah Kabupaten Mamasa dengan IKM sebesar

0,233 poin. Kabupaten ini memiliki 50,54% penduduk miskin multidimensi dengan tingkat keparahan 46,17%. Sedangkan, kabupaten/kota dengan kemiskinan terendah adalah Kabupaten Mamuju Tengah dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,088 poin. Kabupaten ini memiliki 20,22% penduduknya mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 43,29%.

Grafik 30.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Sulawesi Barat 2019-2021



#### Kebijakan pemerintah provinsi Sulawesi Barat terkait penanganan kemiskinan multidimensi

##### Kebijakan kesehatan

Pemprov Sulbar telah mencanangkan serangkaian program pembangunan kesehatan melalui RPJMD 2017-2022. Program pertama adalah pengadaan, peningkatan sarana dan prasarana rumah sakit/rumah sakit jiwa/ rumah sakit paru-paru/ rumah sakit mata. Selanjutnya, pemprov memiliki program standarisasi pelayanan kesehatan. Pemprov juga memiliki program peningkatan keselamatan ibu melahirkan dan anak. Selain itu, Pemprov Sulbar juga menyertakan program perbaikan gizi masyarakat, pencegahan dan penanggulangan penyakit, obat dan perbekalan kesehatan, dan pengawasan obat & makanan. Selain itu, Pemprov Sulbar juga memiliki program pembangunan kesehatan yang meliputi: program pengembangan dan pemberdayaan SDM kesehatan,

program upaya kesehatan masyarakat, program pengembangan lingkungan sehat, program jaminan kesehatan, program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat, program kebijakan dan manajemen pembangunan kesehatan, program pengembangan sistem informasi kesehatan, program pelayanan kesehatan perorangan, program pemeliharaan sarana dan prasarana rumah sakit/ rumah sakit jiwa/rumah sakit paru-paru, dan program kemitraan peningkatan pelayanan kesehatan. Data IKM menunjukkan bahwa kemiskinan multidimensi tahun 2021 di Provinsi Sulbar pada indikator morbiditas sebesar 50,64% (192.099 jiwa) dan nutrisi balita sebesar 52,65% (199.739 jiwa).

##### Kebijakan pendidikan

Melalui RPJMD 2017-2022, Pemprov Sulbar memiliki tujuh program pembangunan di sektor pendidikan. Pertama, meningkatkan derajat pendidikan dalam mewujudkan kualitas manusia yang tinggi. Kedua, program manajemen pelayanan pendidikan. Ketiga, program bantuan operasional sekolah (BOS). Keempat, program pembinaan sekolah menengah. Kelima, program pembinaan pendidikan khusus, tugas pembantuan PAUD dan pendidikan dasar. Keenam,

program peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan. Ketujuh, program pengembangan teknologi informasi dan komunikasi pendidikan. Jika dilihat kemiskinan multidimensi tahun 2021 pada indikator lama sekolah terdapat sebesar 34,05% (129.204) rumah tangga miskin yang terdeprivasi pada indikator ini dan sebesar 18,91% (71.744) rumah tangga miskin yang terdeprivasi pada indikator partisipasi sekolah.



### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Di bidang fasilitas dasar dan perumahan, Pemprov Sulbar memiliki tiga fokus utama yaitu rumah layak huni, air bersih dan sanitasi. Pada program rumah layak huni, Pemprov menargetkan rumah layak huni 97% pada tahun 2022 dari 84,25% pada tahun 2017. Sedangkan pada program air bersih, Pemprov menargetkan rumah tangga pengguna air bersih 100% pada tahun 2022 dari 75% pada tahun 2017. Untuk program sanitasi, Pemprov menargetkan rumah tangga bersanitasi baik 100% pada tahun 2022 dari 59,55% pada tahun 2017.

### Kebijakan perlindungan sosial

Terkait dengan perlindungan sosial yang berkaitan dengan akta kelahiran, Pemprov Sulbar menargetkan rasio bayi berakta kelahiran 2,26 pada tahun 2022 dari 0,57 pada tahun 2017. Dilihat dari karakter kemiskinan

Untuk aspek rumah layak dan air minum layak, Pemprov Sulbar memiliki target ambisius yakni 97% untuk rumah tangga dengan rumah layak dan 100% untuk rumah tangga dengan air bersih. Namun, jika dilihat berdasarkan karakteristik kemiskinan multidimensi, pada indikator rumah layak sebesar 96,82% (367.292) individu terdeprivasi pada indikator ini, sebesar 52,88% (200.602) individu miskin terdeprivasi pada indikator air minum layak, dan sebesar 43,48% (164.933) individu miskin terdeprivasi pada indikator sanitasi.

multidimensi tahun 2021, sebesar 28,73% (108.975) individu miskin di Sulawesi Barat terdeprivasi pada indikator ini.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI MALUKU**

Selama satu decade, angka kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2018 - 2019 yaitu penurunan dari 50,01 di tahun 2018 menjadi 46,99% di tahun 2019. Penurunan yang cukup besar ini terjadi pada wilayah perdesaan dengan penurunan dari 51,16% di tahun 2018 menjadi 47,98% di tahun 2019. Kenaikkan justru terjadi pada tahun 2017 - 2018 dengan dari 49,23% menjadi 50,01%. Pada periode ini kenaikan terjadi pada wilayah perkotaan dari 45,70 di tahun 2017 menjadi 46,48% di tahun 2018.





# PROVINSI MALUKU

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

1.800.789  
JP (jiwa)

735.313  
JPM (jiwa)

40,83%  
AKM (%)

45,63%  
Intensitas (%)

0.19  
IKM



### JP (jiwa)

791.949  
Kota

1.008.840  
Desa



### JPM (jiwa)

185.752  
Kota

549.562  
Desa



### AKM (%)

23,45%  
Kota

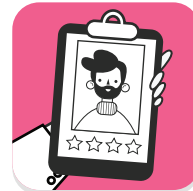
54,47%  
Desa



### Intensitas (%)

42,91%  
Kota

46,55%  
Desa



### IKM

0,10  
Kota

0,25  
Desa

## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021



Nutrisi balita  
53,79%



Rumah layak  
79,69%



Sanitasi  
42,25%



Morbiditas  
44,72%



Kepadatan rumah  
33,06%



Akta kelahiran  
51,34%



Partisipasi Sekolah  
13,57%



Air minum layak  
42,75%



Internet  
38,95%



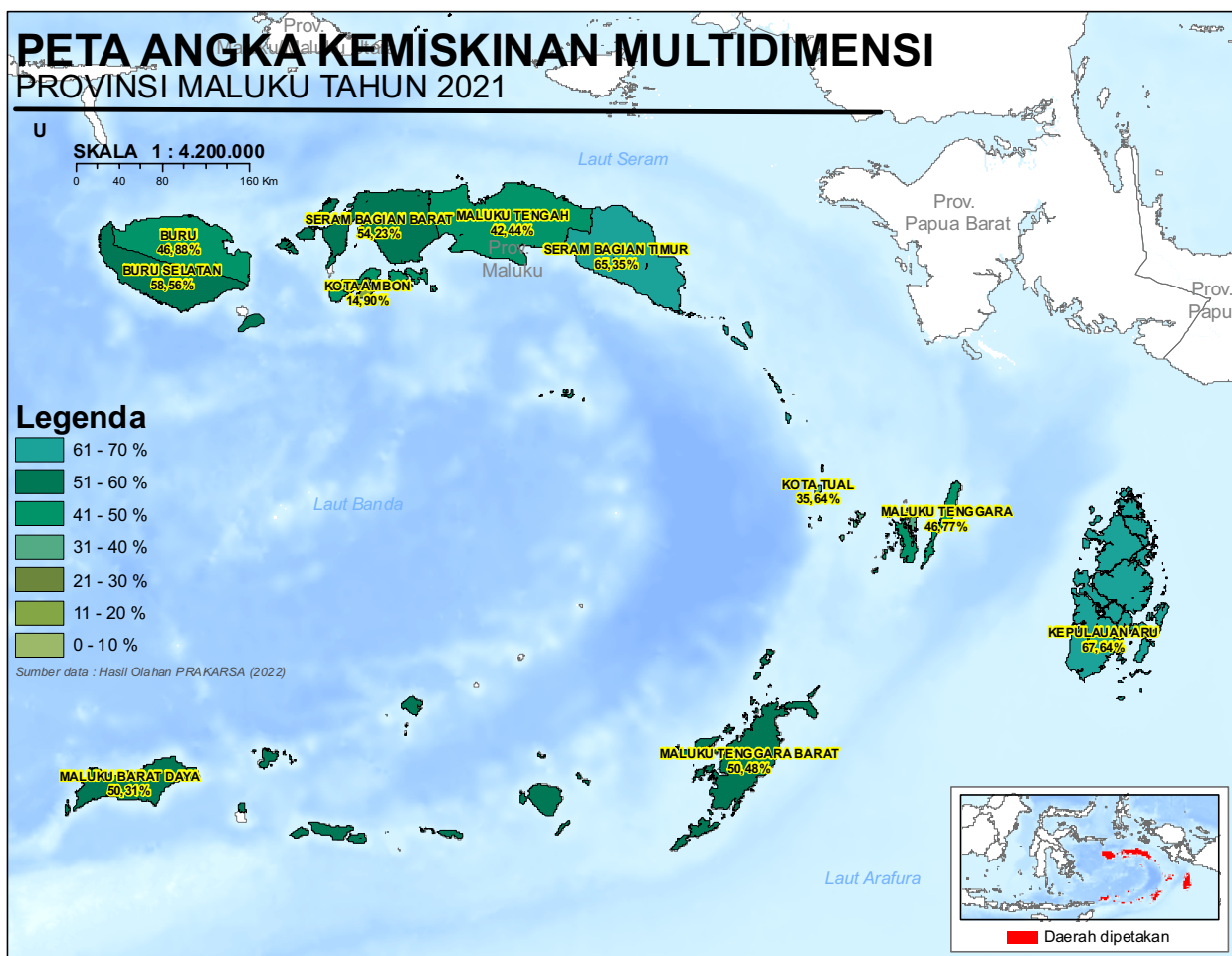
Lama Sekolah  
18,14%



Bahan bakar memasak  
99,56%



### Peta Kemiskinan Multidimensi 2021 PROVINSI MALUKU



Gambar 31.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku



# Analisis Kemiskinan Multidimensi Provinsi Maluku

## Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Maluku menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 75,98% pada tahun 2012 menjadi 40,83% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah perdesaan dengan penurunan dari 56,62% di tahun 2012 menjadi 46,55 di tahun 2021.

Selama satu decade, angka kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2018 - 2019 yaitu penurunan dari 50,01 di tahun 2018 menjadi 46,99% di tahun 2019. Penurunan yang cukup besar ini terjadi pada wilayah perdesaan dengan penurunan dari 51,16% di tahun 2018 menjadi 47,98% di tahun 2019. Kenaikkan justru terjadi pada tahun 2017 - 2018 dengan dari 49,23% menjadi 50,01%. Pada periode ini kenaikan terjadi pada wilayah perkotaan dari 45,70 di tahun 2017 menjadi 46,48% di tahun 2018.

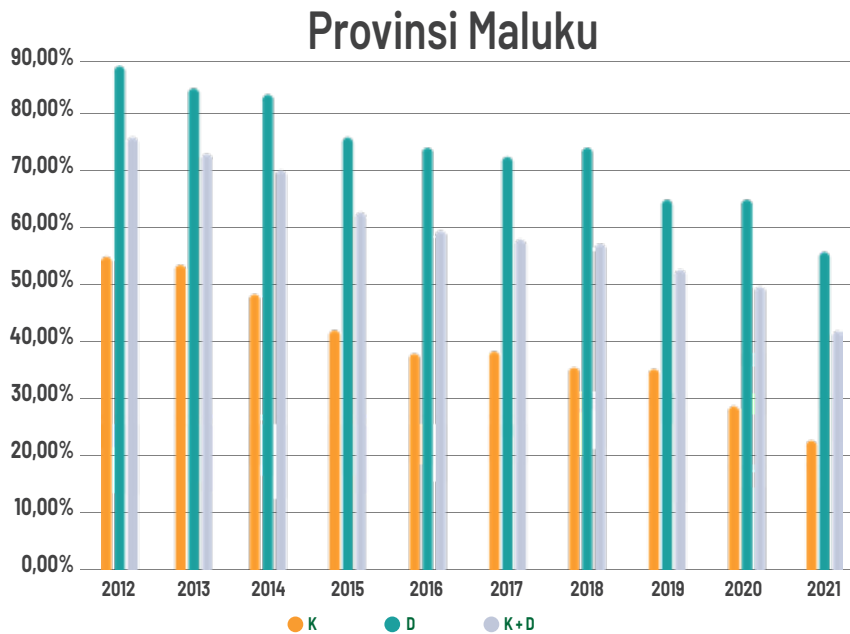
Selain jumlah kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 54,56% pada tahun 2012 menjadi

45,63% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada wilayah perdesaan yang mengalami penurunan dari 56,62% menjadi 46,55%. Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang menunjukkan beban kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di Maluku menjadi jauh lebih baik dan lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

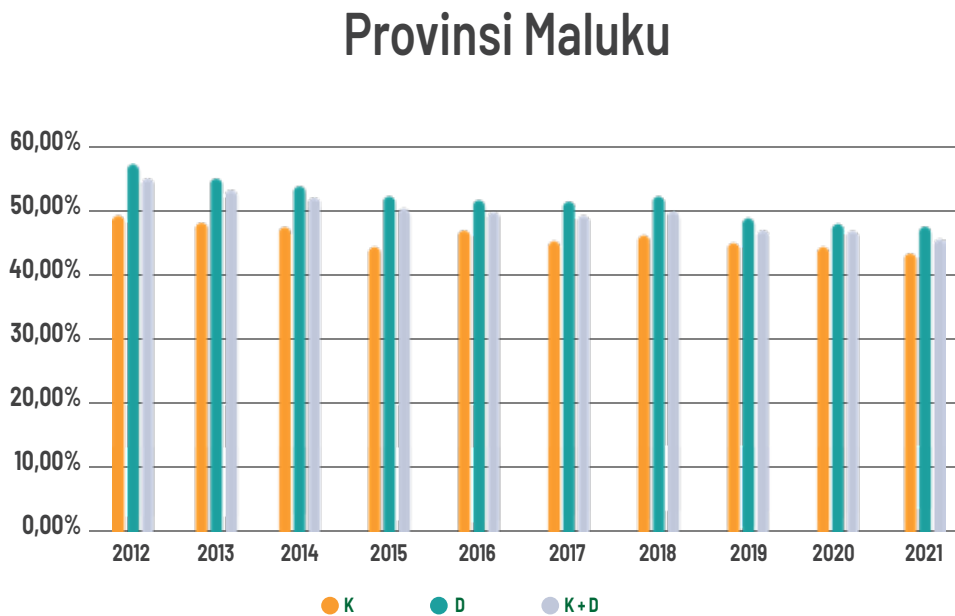
Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi di Maluku mengalami penurunan dari 0,41 pada tahun 2012 menjadi 0,19 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,23 poin. Penurunan terbesar terjadi pada pada tahun 2014 hingga 2015 dan tahun 2018 ke tahun 2019, yang keduanya mengalami penurunan masing-masing 0,5 poin. Sedangkan dari tahun 2017 ke tahun 2018 tidak mengalami penurunan sama sekali, tetap di angka 0,29.

Secara umum selama satu dekade ini terjadi penurunan IKM yang signifikan di Provinsi Maluku dan hal ini diikuti pula dengan penurunan secara gradual untuk jumlah persentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

Grafik 31.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

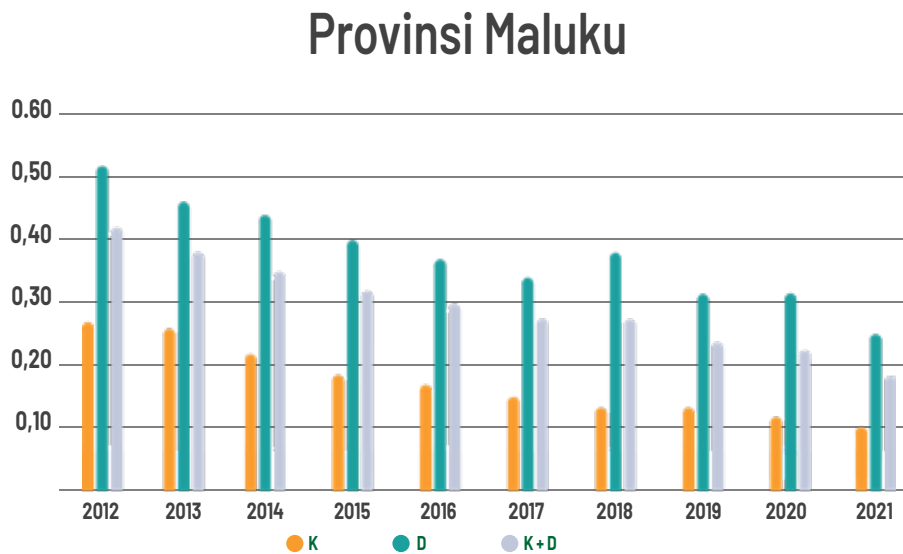


Grafik 31.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021





Grafik 31.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

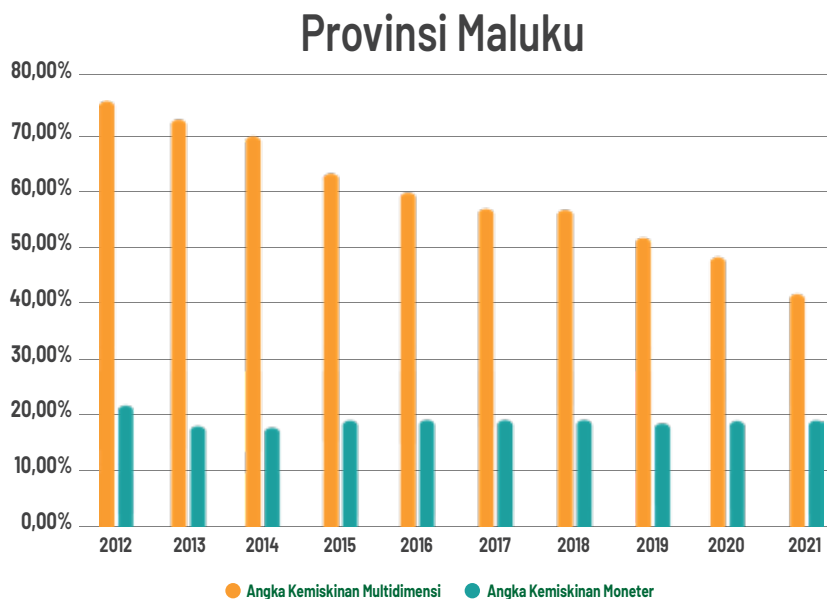


#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik 5.31.4. menunjukkan AKM di Provinsi Maluku lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun angka kemiskinan multidimensi turun dari 75,98% di tahun 2012 menjadi 40,83% di tahun 2021, sedangkan angka kemiskinan moneter

turun sebesar dari 21,3% di tahun 2012 menjadi 17,1% di tahun 2021. Pada tahun 2021, kemiskinan multidimensi di Maluku lebih tinggi dari kemiskinan moneter, dimana kemiskinan multidimensi sebesar 40,83% sedangkan kemiskinan moneter 17,1%.

Grafik 31.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Maluku 2012-2021




## Profil kemiskinan IKM 2015-2018




### Wajah kemiskinan multidimensi

Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator.

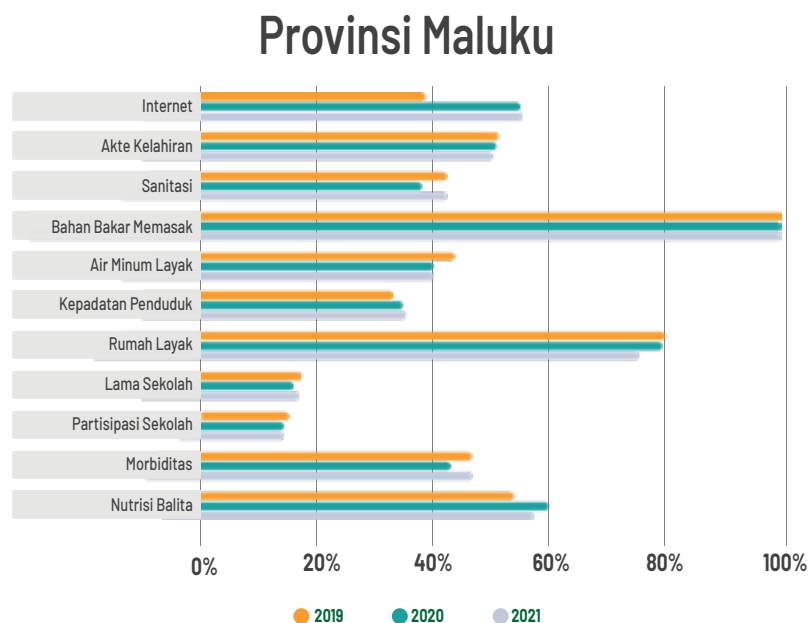
Grafik ini menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan individu dalam rumah tangga dalam kemiskinan multidimensi.



Pada tahun 2021, Provinsi Maluku mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **99,56%** bahan bakar memasak
-  **79,69%** rumah layak
-  **53,79%** nutrisi balita

Grafik 31.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku 2019-2021



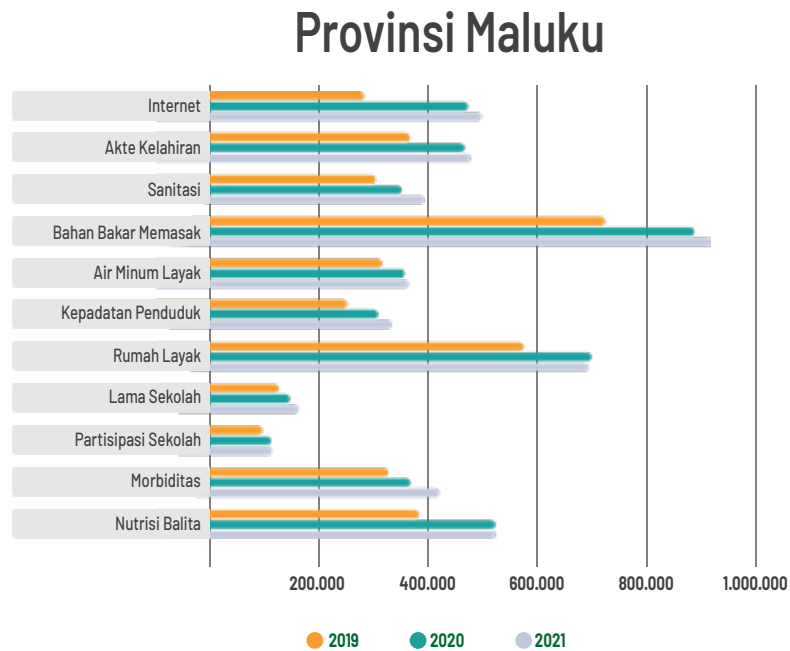
### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang kami olah, jumlah penduduk miskin multidimensi di Maluku mengalami penurunan khususnya pada indikator Internet. Indikator ini mengalami penurunan dari 512.094 jiwa pada tahun

2019 menjadi 286.403 jiwa pada tahun 2021 atau turun 225 ribu jiwa. Hal ini diikuti oleh indikator bahan bakar memasak (192.703 jiwa) dan rumah layak (112.875 jiwa).



Grafik 31.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Maluku berdasarkan indikator 2019-2021

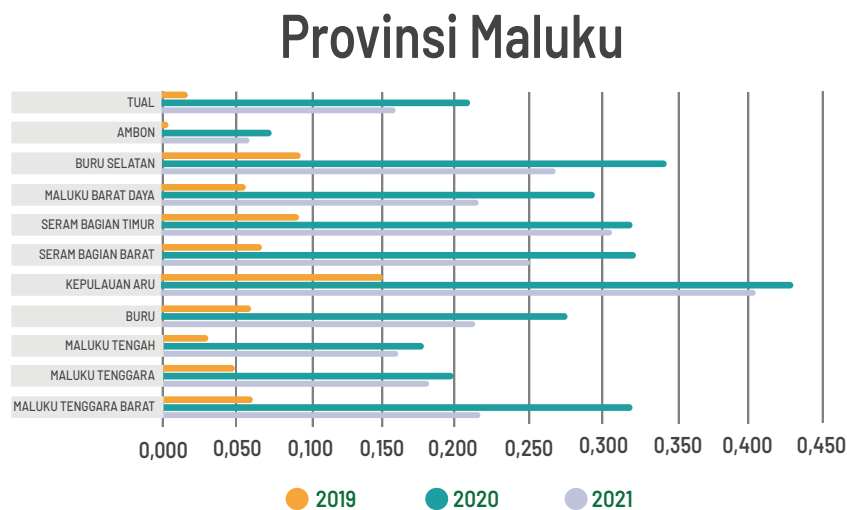


#### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan di Provinsi Maluku bersumber kepada indikator bahan bakar memasak, rumah layak, dan nutrisi balita. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti akta kelahiran, morbiditas, dan air minum layak. Kabupaten/kota dengan indeks kemiskinan tertinggi pada tahun 2021 adalah Kabupaten Kepulauan Aru dengan IKM sebesar 0,356

poin. Kabupaten ini memiliki 67,64% penduduknya mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 52,50%. Sedangkan, kabupaten/kota dengan kemiskinan terendah pada tahun 2021 adalah Kota Ambon dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,063 poin. Kota Ambon memiliki 14,90% penduduknya mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 42,29%.

Grafik 31.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku 2019-2021



## Kebijakan pemerintah provinsi Maluku terkait penanganan kemiskinan multidimensi

### Kebijakan kesehatan

Provinsi Maluku memiliki lima program unggulan pembangunan kesehatan sebagaimana tertuang di dalam RPJMD 2019-2024. Pertama, Pemprov Maluku memiliki program penyediaan dan rehabilitasi sarana dan prasarana kesehatan. Program kedua adalah pada peningkatan jumlah dan kualitas dokter serta tenaga kesehatan. Belum optimalnya tata-kelola penyelenggaraan layanan kesehatan juga menjadikan isu tersebut sebagai salah satu program pembangunan kesehatan Provinsi Maluku. Untuk mencapai aksesibilitas layanan kesehatan dari segi nilai ekonomi, Pemprov Maluku juga memiliki program bantuan penyelenggaraan layanan kesehatan yang murah dan terjangkau. Terakhir, Pemprov Maluku meluncurkan kartu maluku sehat bagi warga untuk

dapat mengakses layanan kesehatan. Terkait dengan nutrisi balita, Pemprov Maluku belum spesifik menuliskan dalam dokumen kebijakan dan program untuk perbaikan kualitas gizi balita, mengingat program yang dicanangkan dalam RPJMD terlalu umum dan belum menyentuh sasaran yang spesifik salah satunya kelompok anak. Meskipun begitu, jumlah rumah tangga miskin dengan balita di Maluku yang mengalami deprivasi pada indikator nutrisi balita selama kurun waktu tiga tahun masih di atas 53%. Hal serupa juga terjadi pada indikator morbiditas, yakni jumlah penduduk miskin yang mengalami gangguan Kesehatan dan terganggu pekerjaannya selama satu bulan terakhir, masih di atas 44% di tahun 2021.

### Kebijakan pendidikan

Pembangunan di bidang pendidikan dilakukan Pemprov Maluku melalui tujuh program utama, sebagaimana tercantum di dalam RPJMD 2019-2024. Pertama, Pemprov Maluku menyediakan dan rehabilitasi sarana dan prasarana pendidikan. Kedua, peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan. Ketiga, Pemprov menyalurkan bantuan pendidikan yang murah bagi siswa miskin. Keempat, peningkatan tata-kelola penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Kelima,

Pemprov meluncurkan kartu maluku pintar. Keenam, Pemprov melaksanakan program pengembangan negeri berbahasa inggris. Dan ketujuh, Pemprov memberikan beasiswa untuk pelajar miskin. Namun jika dilihat kemiskinan multidimensi pada indikator lama sekolah sebesar 18,14% (133.400) dan pada indikator partisipasi sekolah sebesar 13,57% (99.813) individu dalam rumah tangga dari total penduduk miskin multidimensi terdeprivasi.

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Terkait dengan pembangunan fasilitas dasar dan perumahan, Pemprov Maluku telah mencanangkan tiga aspek pembangunan yakni, rumah layak huni, air minum layak, dan sarana dan prasarana dasar perumahan. Pemprov Maluku menargetkan cakupan ketersediaan rumah layak huni 74,77% pada tahun 2024 dari 73,91% pada tahun 2018. Selain itu, Pemprov juga menargetkan akses air minum layak 84,50% pada tahun 2024 dari 72,80% pada tahun 2017. Untuk cakupan prasarana dan sarana dasar perumahan, Pemprov menargetkan

26,79% pada tahun 2024 dari 7,28% pada tahun 2018. Untuk bahan bakar memasak, Pemprov Maluku perlu menaruh perhatian pada hal ini dalam realisasi target sarana dan prasarana dasar perumahan. Perumahan layak merupakan masalah utama Provinsi Maluku, yang mana lebih dari 76,69% rumah tangga miskin di seluruh wilayah kabupaten dan kota di Maluku mengalami deprivasi pada indikator ini. Bahkan di Kabupaten Seram Bagian Timur yang mencapai 96,89% penduduk miskin memiliki rumah tidak layak.



### Kebijakan perlindungan sosial

Terkait dengan akta kelahiran, Pemprov Maluku menargetkan rasio bayi berakta kelahiran 0,95 pada tahun 2024. Namun dilihat berdasarkan indikator akta

kelahiran jumlah penduduk miskin yang terdeprivasi pada indikator ini pada tahun 2021 mencapai 51,34% (377.473 individu).



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI MALUKU UTARA**

Selama satu decade, kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2020 - 2021 yaitu penurunan dari 57,56% di tahun 2020 menjadi 52,18% di tahun .2021 Penurunan yang cukup besar ini terjadi pada di wilayah perdesaan dengan penurunan dari 63,07% di tahun 2020 menjadi 55,99% di tahun 2021. Penurunan terkecil terjadi pada tahun 2015 - 2016 dengan penurunan dari 68,57% di tahun 2015 menjadi 67,22% di tahun 2016. Pada periode ini penurunan terkecil terjadi di wilayah perdesaan dari 79,53% di tahun 2015 menjadi 78,94% di tahun 2021.





# PROVINSI MALUKU UTARA

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

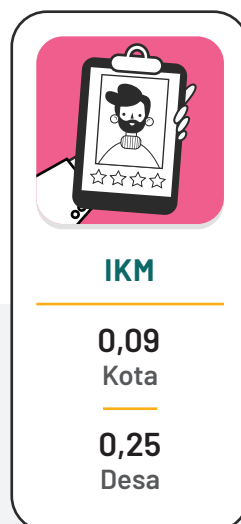
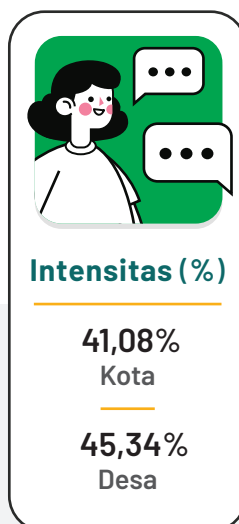
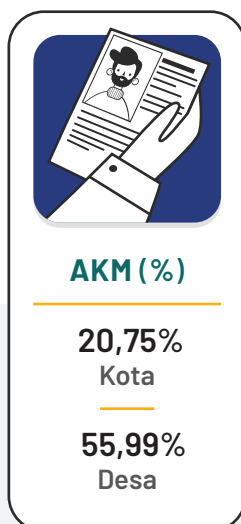
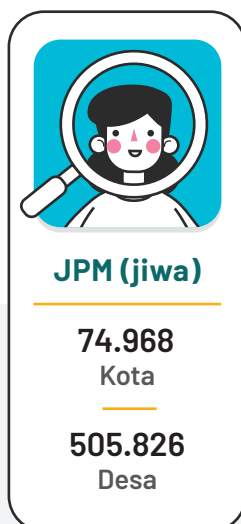
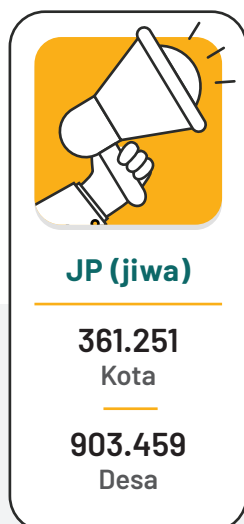
**1.264.710**  
JP (jiwa)

**580.795**  
JPM (jiwa)

**45,92%**  
AKM (%)

**44,79%**  
Intensitas (%)

**0.21**  
IKM



## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021

Nutrisi balita  
**46,10%**

Rumah layak  
**90,75%**

Sanitasi  
**44,01%**

Morbiditas  
**46,40%**

Kepadatan rumah  
**19,31%**

Akta kelahiran  
**38,04%**

Partisipasi Sekolah  
**13,63%**

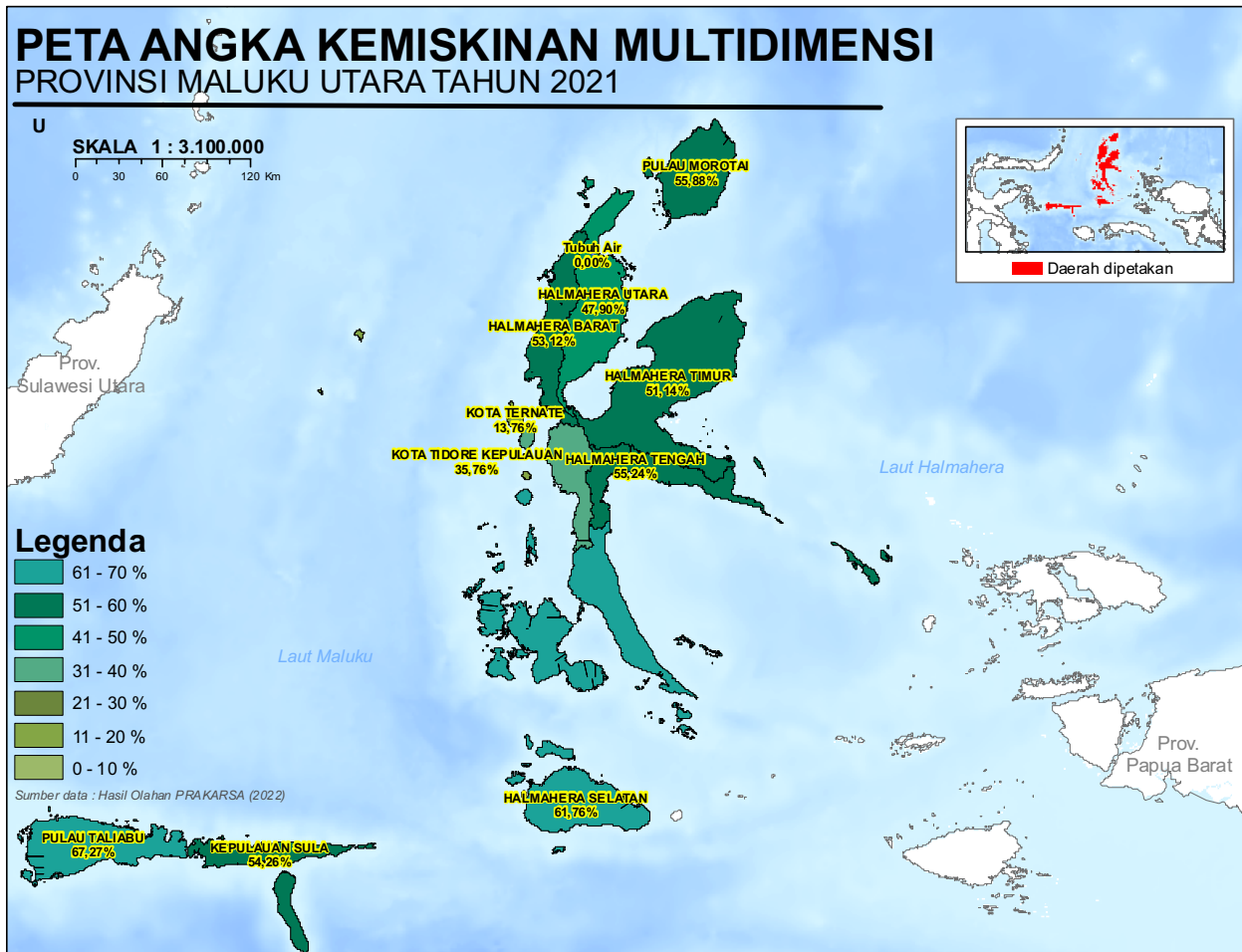
Air minum layak  
**44,80%**

Internet  
**49,43%**

Lama Sekolah  
**18,48%**

Bahan bakar memasak  
**99,90%**

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI MALUKU UTARA**



Gambar 32.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku Utara





## Analisis Kemiskinan Multidimensi

# Provinsi Maluku Utara

### Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Maluku Utara menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 78,67% pada tahun 2012 menjadi 45,92% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah perdesaan dengan penurunan dari 88,92% di tahun 2012 menjadi 55,99% di tahun 2021.

Selama satu decade, kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2020 - 2021 yaitu penurunan dari 57,56% di tahun 2020 menjadi 52,18% di tahun 2021. Penurunan yang cukup besar ini terjadi pada di wilayah perdesaan dengan penurunan dari 63,07% di tahun 2020 menjadi 55,99% di tahun 2021. Penurunan terkecil terjadi pada tahun 2015 - 2016 dengan penurunan dari 68,57% di tahun 2015 menjadi 67,22% di tahun 2016. Pada periode ini penurunan terkecil terjadi di wilayah perdesaan dari 79,53% di tahun 2015 menjadi 78,94% di tahun 2021.

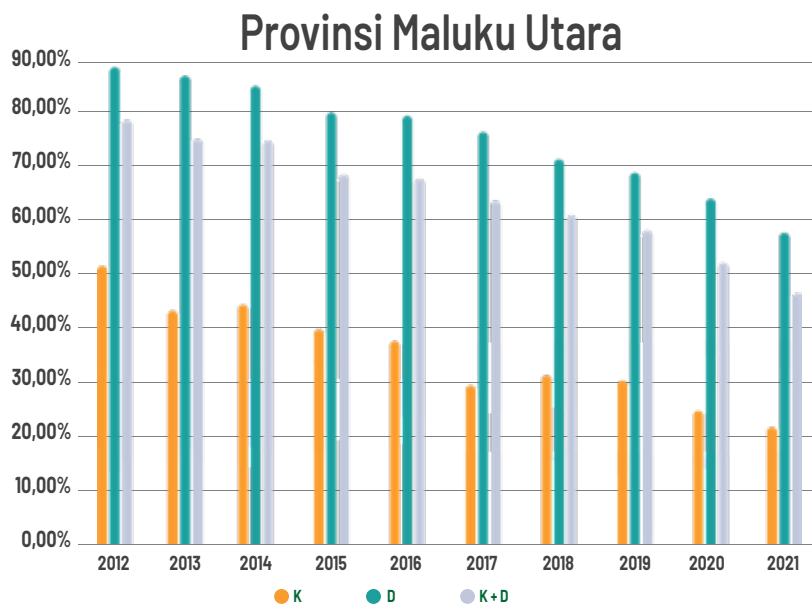
Selain jumlah kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 54,74% pada tahun 2012 menjadi

44,79% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi di wilayah perdesaan yang mengalami penurunan dari 56,25% menjadi 45,34%. Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang menunjukkan beban kemiskinan yang dialami oleh orang miskin di Maluku Utara menjadi jauh lebih baik dan lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

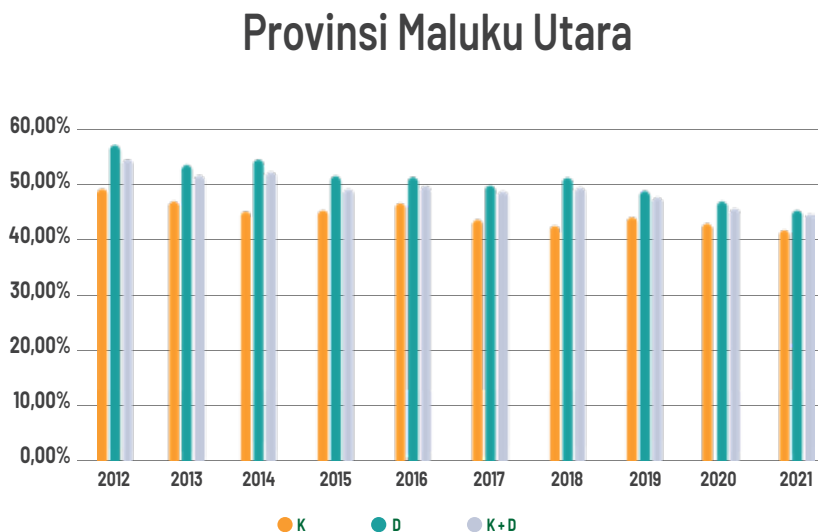
Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi di Maluku mengalami penurunan dari 0,43 pada tahun 2012 menjadi 0,21 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,22 poin. Penurunan terbesar terjadi pada pada tahun 2012-2013, tahun 2014-2015 dan tahun 2019-2020, yang ketiganya mengalami penurunan masing-masing 0,4 poin. Sedangkan penurunan terkecil terjadi pada tahun 2017-2018 sebesar 0,1 poin.

Secara umum selama satu dekade ini terjadi penurunan IKM yang signifikan di Provinsi Maluku Utara dan hal ini diikuti pula dengan penurunan secara gradual untuk jumlah persentase serta intensitas kemiskinan multidimensi

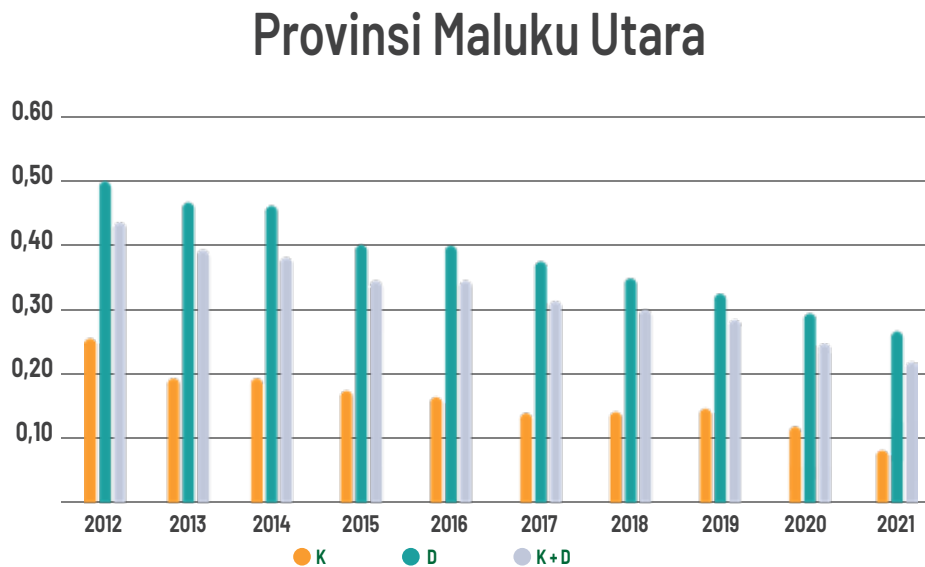
Grafik 32.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 32.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 32.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku Utara berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

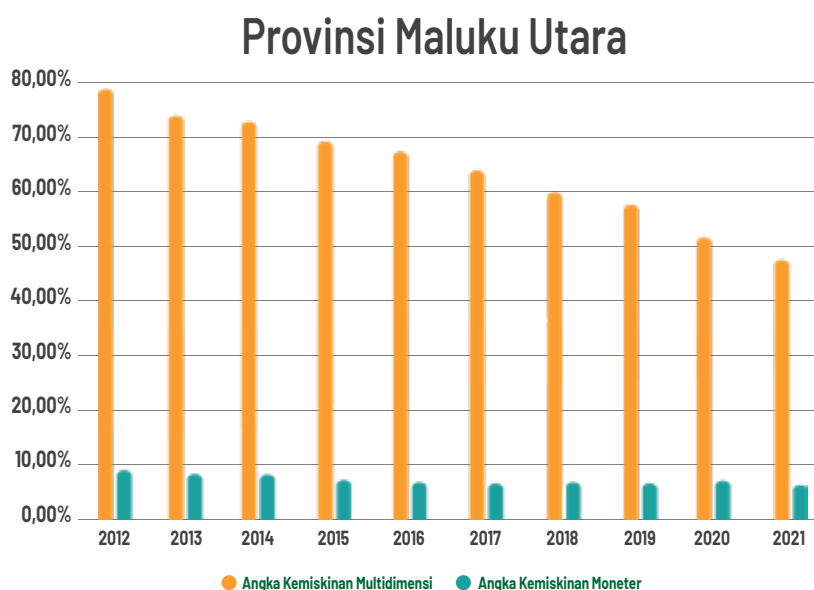


#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik 5.32.4 di bawah menunjukkan AKM lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun angka kemiskinan multidimensi turun dari 78,67% di tahun 2012 menjadi 45,92% di tahun 2021, sedangkan angka kemiskinan moneter

turun dari 8,27% di tahun 2012 menjadi 6,64% di tahun 2021. Pada tahun 2021, kemiskinan multidimensi di Maluku Utara lebih tinggi dari kemiskinan moneter, dimana kemiskinan multidimensi sebesar 45,92% sedangkan kemiskinan moneter 6,64%.

Grafik 32.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Maluku Utara 2012-2021



### Profil kemiskinan IKM 2019-2021

#### Wajah kemiskinan multidimensi

Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator.

Grafik 5.32.5 ini menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan individu dalam rumah tangga dalam kemiskinan multidimensi.

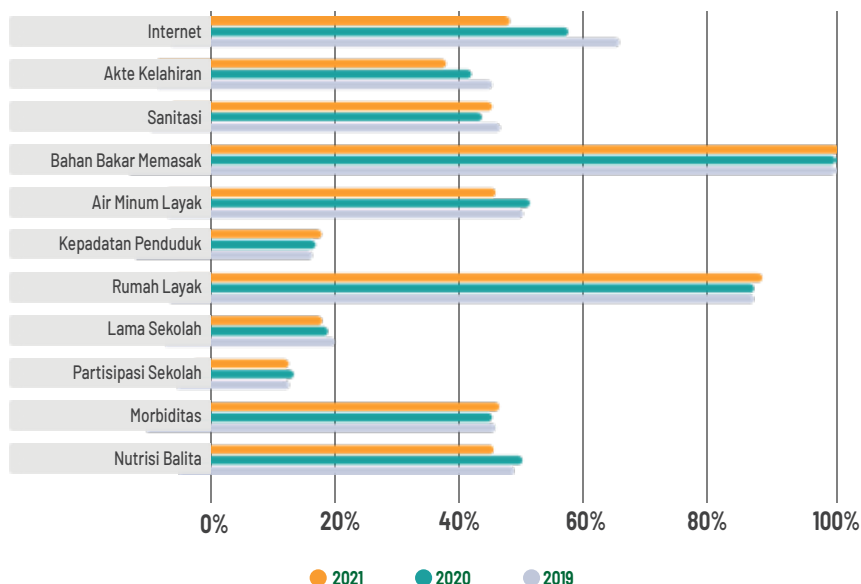


Pada tahun 2021, Provinsi Maluku Utara mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **99,90%** bahan bakar memasak
-  **90,75%** rumah layak
-  **49,43%** internet

Grafik 32.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku Utara 2019-2021

## Provinsi Maluku Utara

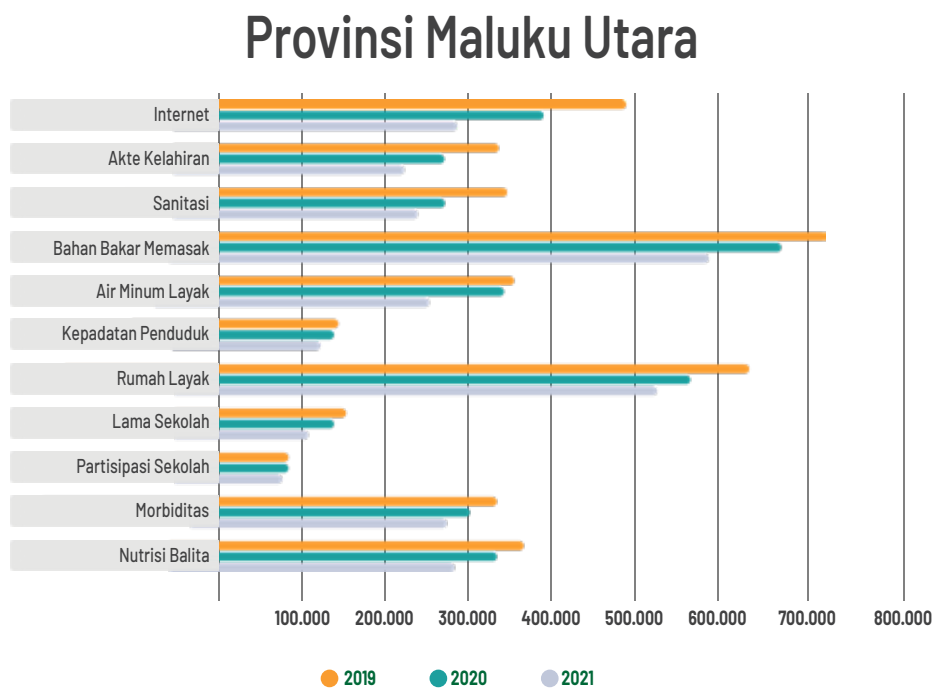


### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang kami olah, jumlah penduduk miskin multidimensi di Maluku Utara mengalami penurunan khususnya pada indikator internet. Indikator ini mengalami penurunan dari 488.234 individu pada

tahun 2019 menjadi 287.063 pada tahun 2021 atau turun 201.172 jiwa. Hal ini diikuti oleh indikator bahan bakar memasak (turun 138.882 jiwa) dan rumah layak (turun 107.144 jiwa).

Grafik 32.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Maluku Utara berdasarkan indikator 2019-2021



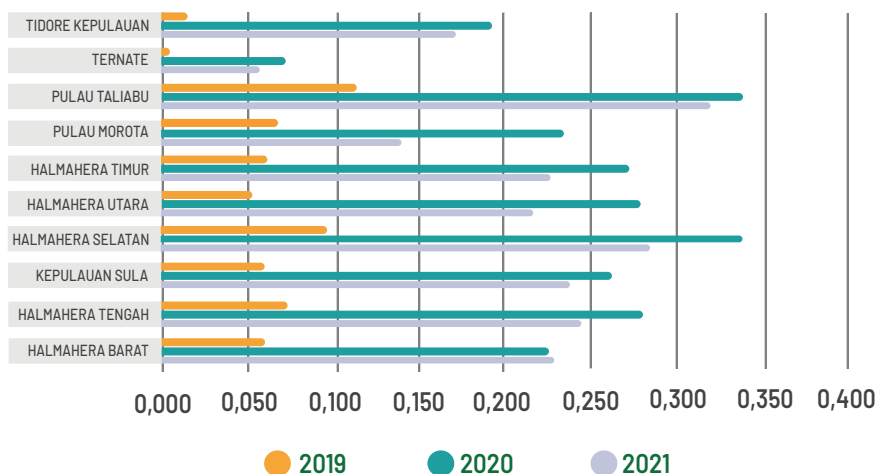
### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten/kota di Maluku Utara bersumber kepada indikator bahan bakar memasak, rumah layak, dan internet. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti morbiditas, nutrisi balita dan air minum layak. Kabupaten/kota dengan indeks kemiskinan tertinggi pada tahun 2021 adalah Kabupaten Pulau Taliabu dengan MPI sebesar

0,325. Kabupaten ini memiliki 67,27% penduduknya mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 48,30%. Sedangkan, kabupaten/Kota dengan kemiskinan terendah pada tahun 2021 adalah Kota Ternate dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,053. Kota Ternate memiliki 13,76% penduduknya mengalami kemiskinan multidimensi dengan tingkat keparahan 38,74%.

Grafik 32.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Maluku Utara 2019-2021

## Provinsi Maluku Utara



### Kebijakan pemerintah provinsi Maluku Utara terkait penanganan kemiskinan multidimensi

#### Kebijakan kesehatan

Pemprov Maluku Utara, melalui Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Maluku Utara 2020-2024 mengusung 2 (dua) tujuan dan 3 (tiga) sasaran serta 10 indikator "exact" maupun sebagai "proxy" untuk mengukur keberhasilan visi dan misi RPJMD Provinsi Maluku Utara 2020-2024, yaitu: tujuan 1, meningkatkan kapasitas dan kapabilitas masyarakat Maluku Utara untuk hidup sehat, dengan sasaran: meningkatnya pemenuhan upaya kesehatan serta sumber daya kesehatan daerah provinsi dan kabupaten/kota, dengan indikator di tahun 2024 adalah angka kematian Ibu (per 100 ribu KH) 183, angka kematian bayi (per 1000 KH) 12, prevalensi stunting pada balita 14%, prevalensi wasting pada balita 7%, persentase fasilitas kesehatan terakreditasi 100%, persentase kabupaten/kota eliminasi malaria 80% dan sasaran 2 adalah meningkatnya peran lintas sektor dan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan

dengan indikator indeks keluarga sehat 0,8 pada tahun 2024; tujuan 2 adalah meningkatkan kapasitas dan kapabilitas fungsi penunjang pemerintahan daerah provinsi dan kabupaten/kota bidang kesehatan, dengan sasaran meningkatnya kualitas perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengendalian program serta akuntabilitas kinerja dinas kesehatan dengan indikator peningkatan indeks tata kelola dinas kesehatan 2,0 poin pada tahun 2024. Meskipun begitu, jumlah rumah tangga miskin dengan balita di Maluku Utara yang mengalami deprivasi pada indikator nutrisi balita selama kurun waktu tiga tahun masih di atas 46%. Hal serupa juga terjadi pada indikator morbiditas, yakni jumlah penduduk miskin yang mengalami gangguan kesehatan dan terganggu pekerjaannya selama satu bulan terakhir, masih di atas 46% di tahun 2021.

#### Kebijakan pendidikan

Merujuk pada dokumen Renstra LPMP Provinsi Maluku Utara 2020-2024, kegiatan pembangunan pendidikan yang dilakukan LPMP Provinsi, salah satunya ditempuh

melalui peningkatan penjaminan mutu pendidikan di seluruh jenjang pendidikan dengan indikator: (1) persentase satuan pendidikan (jenjang SD, SMP, SMA



dan SLB) yang memiliki kinerja sekolah (indeks mutu minimal 75 persen sampai tahun 2024. (2) persentase kesenjangan hasil AKM dan survey karakter antara sekolah dengan kinerja terbaik dan sekolah dengan kinerja terburuk adalah tidak lebih besar dari 5 % per tahunnya. (3) persentase kab/kota yang data pokok pendidikan dasar dan menengah akurat, terbaru

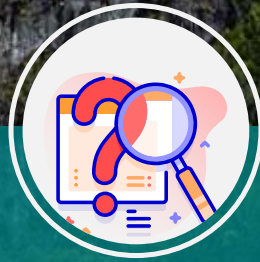
dan berkelanjutan sampai tahun 2024 adalah sebesar 95,8%. Namun jika dilihat kemiskinan multidimensi pada indikator lama sekolah sebesar 18,48% (107.329) dan pada indikator partisipasi sekolah sebesar 13,63% (79.150) individu dalam rumah tangga dari total penduduk miskin multidimensi terdeprivasi.

### **Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan**

(Informasi belum ditemukan)

### **Kebijakan perlindungan sosial**

(Informasi belum ditemukan)



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI PAPUA BARAT**

---

Selama satu dekade kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2018 hingga 2019 dari 52,72% menjadi 45,24%. Penurunan yang cukup besar ini terjadi pada tingkat desa sebesar 64,16% di tahun 2018 menjadi 54,81% di tahun 2019. Penurunan terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 45,24% menjadi 43,96% tahun 2020. Pada periode yang sama, penurunan terendah juga terjadi di wilayah perkotaan dari 32,07% menjadi 31,13%.







# PROVINSI PAPUA BARAT

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

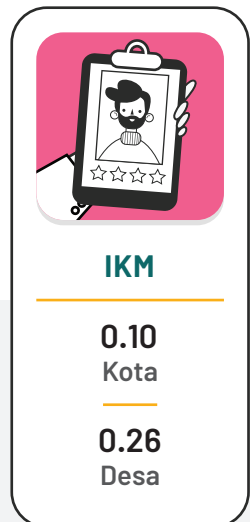
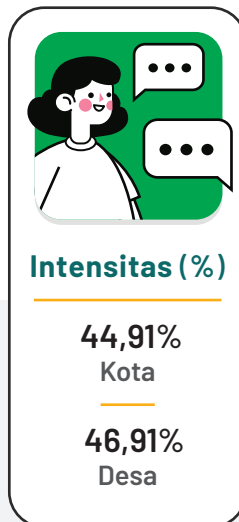
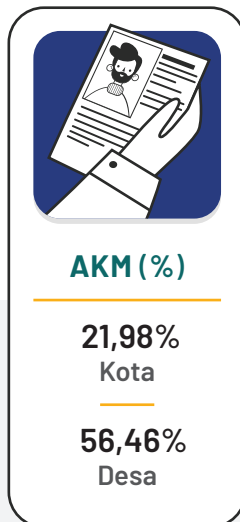
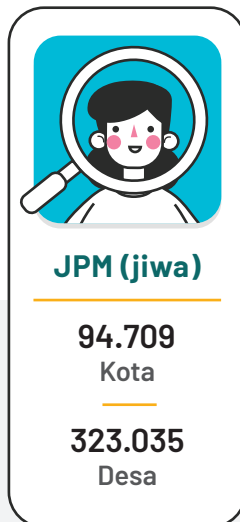
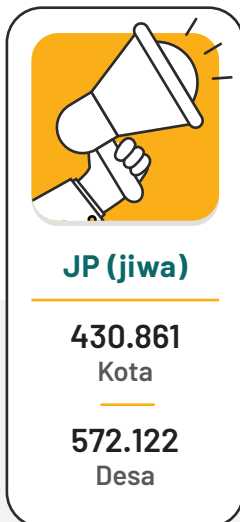
**1.002.983**  
JP (jiwa)

**417.743**  
JPM (jiwa)


**41,65%**  
AKM (%)


**46,46%**  
Intensitas (%)

**0.19**  
IKM





## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021


 Nutrisi balita  
**50,80%**


 Rumah layak  
**80,23%**

 Sanitasi  
**39,60%**

 Morbiditas  
**37,97%**


 Kepadatan rumah  
**31,59%**


 Akta kelahiran  
**54,04%**

 Partisipasi Sekolah  
**13,31%**

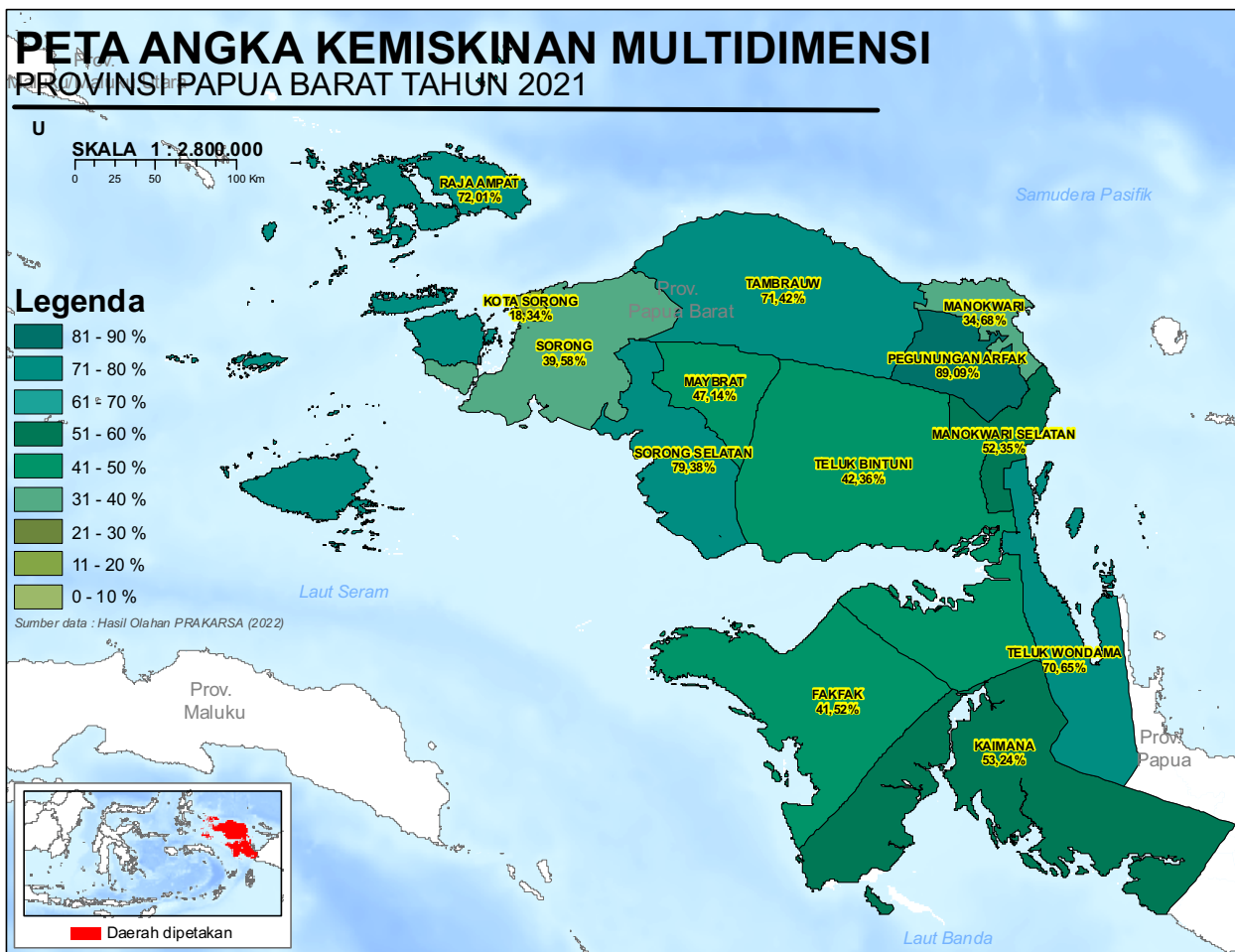
 Air minum layak  
**60,17%**

 Internet  
**42,32%**

 Lama Sekolah  
**21,27%**

 Bahan bakar memasak  
**99,81%**

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI PAPUA BARAT**



Gambar 33.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Papua Barat



## Analisis Kemiskinan Multidimensi

# Provinsi Papua Barat

### Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Papua Barat menunjukkan penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2012-2022. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 74,99% pada tahun 2012 menjadi 41,65% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah perkotaan dengan penurunan sebesar 58,83% pada tahun 2012 menjadi 21,98% pada tahun 2021.

Selama satu dekade kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2018 hingga 2019 dari 52,72% menjadi 45,24%. Penurunan yang cukup besar ini terjadi pada tingkat desa sebesar 64,16% di tahun 2018 menjadi 54,81% di tahun 2019. Penurunan terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 45,24% menjadi 43,96% tahun 2020. Pada periode yang sama, penurunan terendah juga terjadi di wilayah perkotaan dari 32,07% menjadi 31,13%.

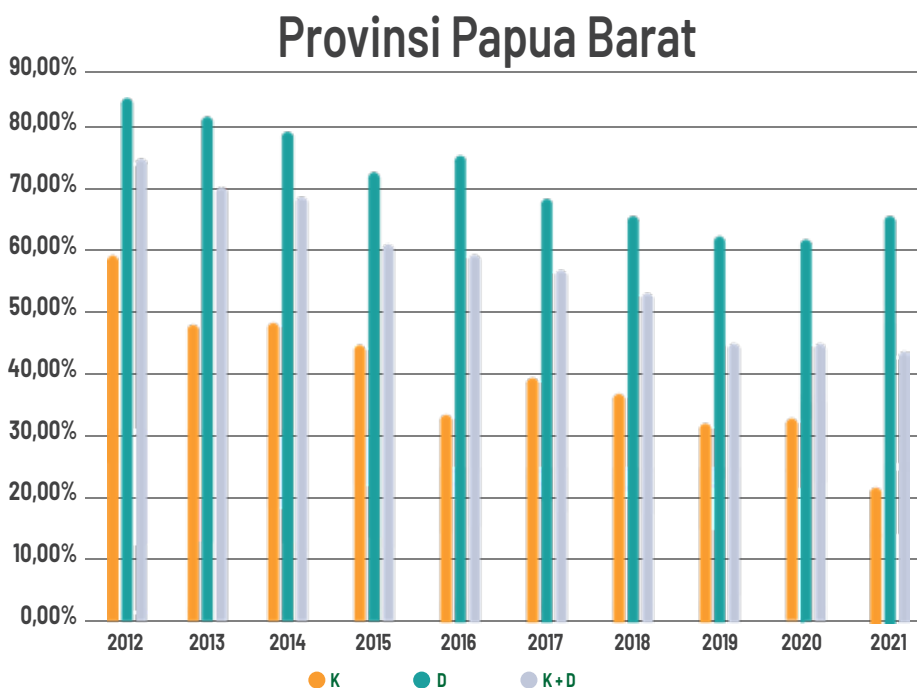
Selain angka kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 53,09% pada tahun 2012 menjadi 46,46% pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi

pada desa yang mengalami penurunan dari 55,26% menjadi 46,91% pada periode waktu yang sama. Hal ini menunjukkan tingkat intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang artinya beban kemiskinan rumah tangga miskin multidimensi di Papua Barat menjadi lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

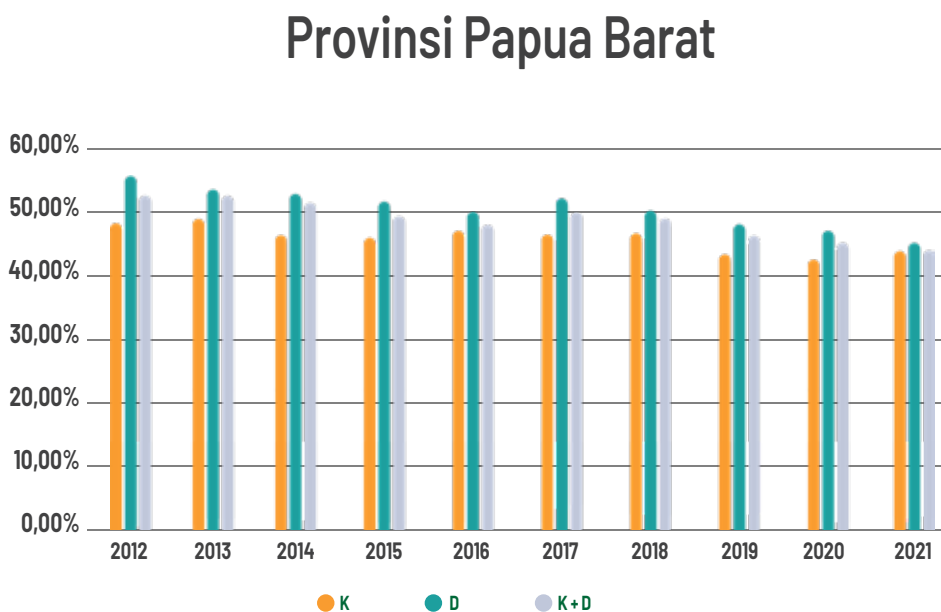
Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi di Papua Barat mengalami penurunan dari 0,40 pada tahun 2012 menjadi 0,19 pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,21 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2018-2019 yang turun 0,05 poin dari 0,26 menjadi 0,21. Sedangkan pada tahun 2016-2017 dan 2019-2020 terjadi stagnansi pada indeks kemiskinan multidimensi.

Secara umum selama satu dekade ini terjadi penurunan IKM yang signifikan di Provinsi Papua Barat dan hal ini diikuti pula dengan penurunan secara gradual untuk jumlah persentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

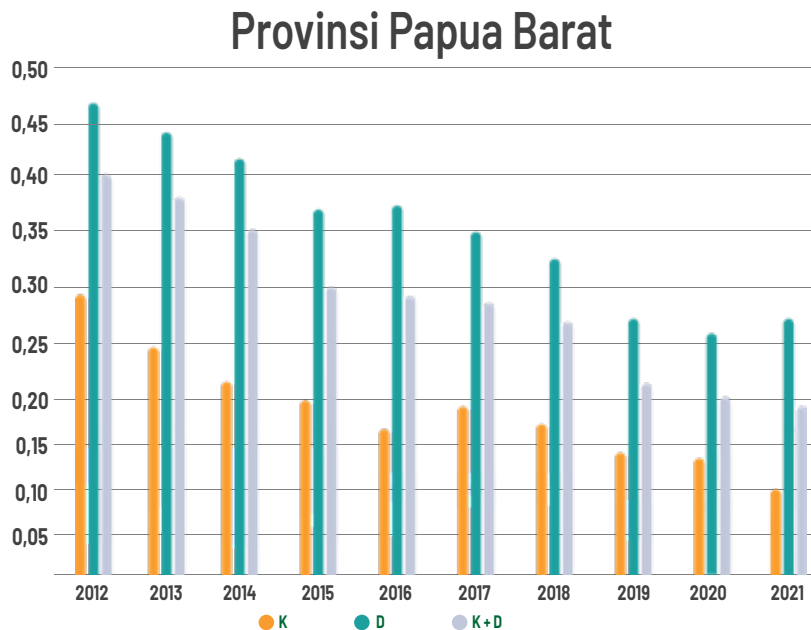
Grafik 33.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Papua Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 33.2. Intensitas kemiskinan multidimensi Provinsi Papua Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 33.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Papua Barat berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

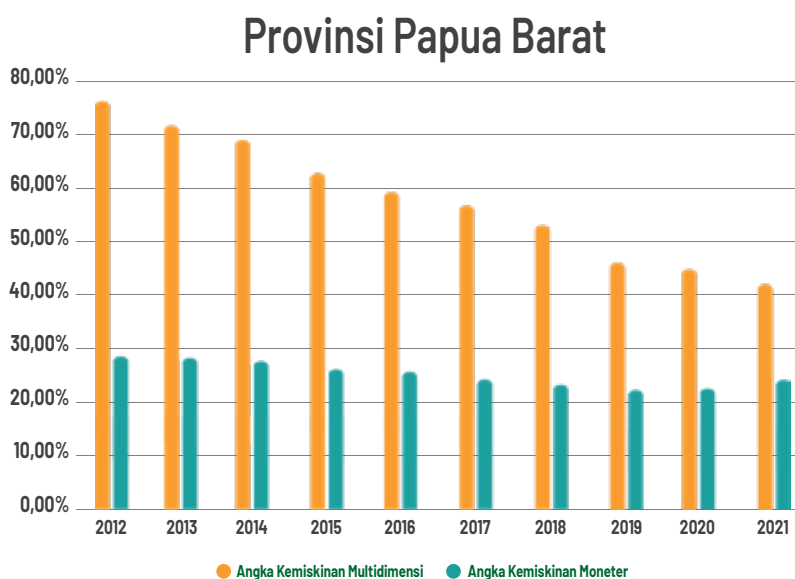


**Angka kemiskinan multidimensi dan moneter**

Grafik di bawah menunjukkan angka kemiskinan multidimensi lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun angka kemiskinan multidimensi turun dari 74,99% pada tahun 2012 menjadi 41,65% di tahun 2021, sedangkan

angka kemiskinan moneter turun dari 27,6% menjadi 21,8% pada periode tahun yang sama. Pada tahun 2021, kemiskinan multidimensi di Papua Barat lebih tinggi dari kemiskinan moneter.

Grafik 33.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Papua Barat 2012-2021

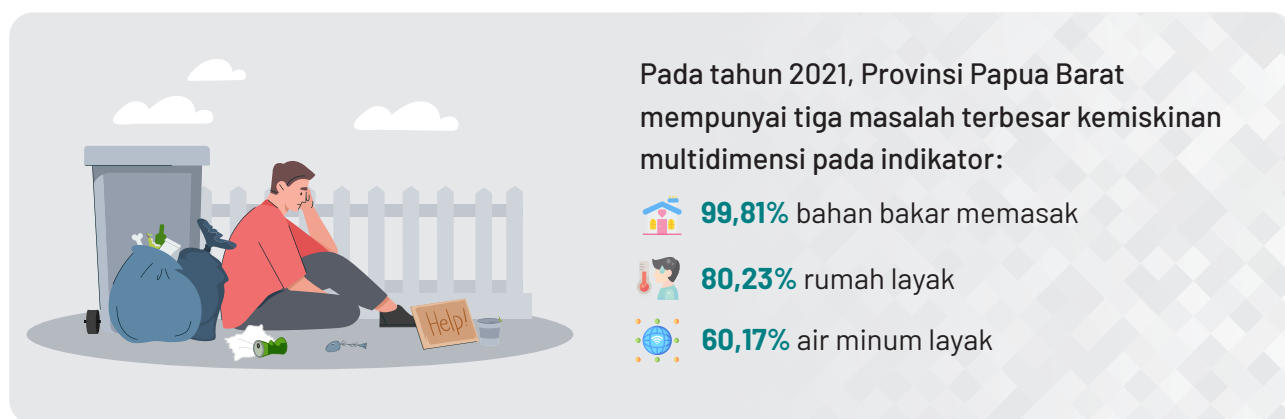


## Profil kemiskinan IKM 2019-2021

### Wajah kemiskinan multidimensi

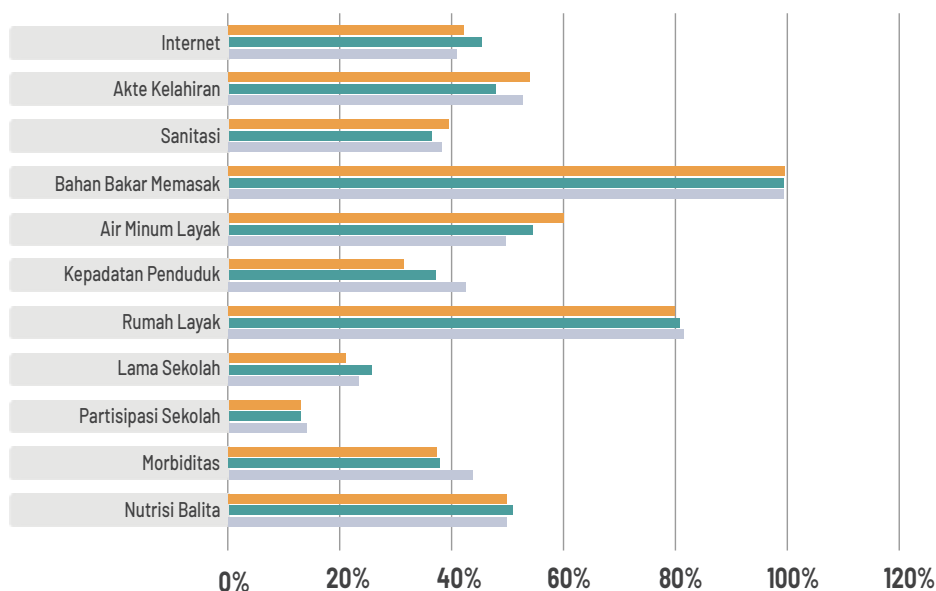
Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi dan 11 indikator.

Grafik ini menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan individu dalam rumah tangga dalam kemiskinan multidimensi.



Grafik 33.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Papua Barat 2019-2021

## Provinsi Papua Barat



### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang kami olah, jumlah penduduk miskin multidimensi di Papua Barat mengalami penurunan khususnya pada indikator kepadatan rumah.

Indikator ini mengalami penurunan dari 182.571 individu pada tahun 2019 menjadi 131.963 pada tahun 2021 atau turun 50.608 jiwa. Hal ini diikuti oleh morbiditas (turun

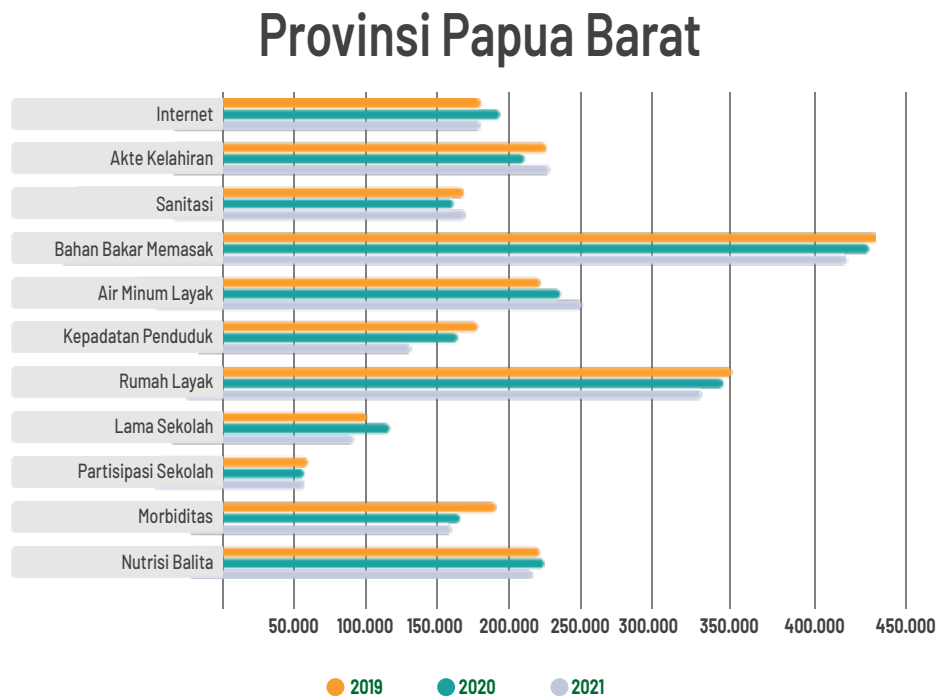


29.969 jiwa) dan rumah layak (turun 16.374 jiwa).

Meskipun secara keseluruhan jumlah penduduk miskin

multidimensi mengalami penurunan, tetapi terdapat kenaikan di dua indikator. Indikator yang mengalami kenaikan adalah air minum layak (36.319 jiwa) dan sanitasi (914).

Grafik 33.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Papua Barat berdasarkan indikator 2019-2021

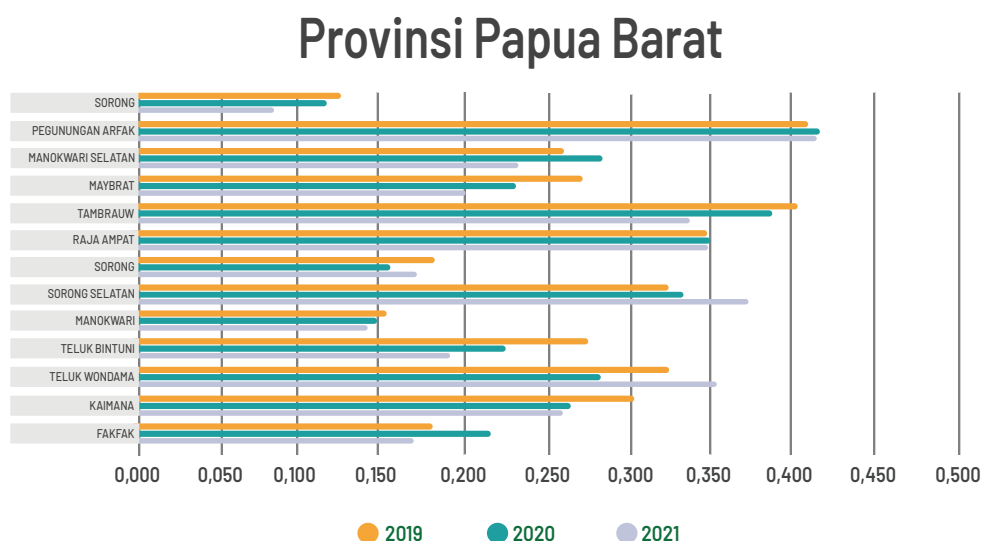


#### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten/kota di Papua Barat bersumber kepada indikator bahan bakar memasak, rumah layak, dan air minum layak. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti akte kelahiran, nutrisi balita dan internet. Kabupaten/kota dengan indeks kemiskinan tertinggi pada tahun 2021 adalah Kabupaten Sorong Selatan dengan IKM sebesar 0,429.

Sebesar 79,38% penduduk Kabupaten Sorong Selatan masuk dalam kategori miskin multidimensi dengan tingkat keparahan 54,04%. Kabupaten/kota dengan kemiskinan terendah pada tahun 2021 adalah Kota Sorong dengan indeks kemiskinan multidimensi sebesar 0,084. Sebesar 18,34% penduduk Kota Sorong masuk dalam kategori miskin multidimensi dengan tingkat keparahan 45,92%.

Grafik 33.7. Indeks Kemiskinan Multidimensi Provinsi Papua Barat 2019-2021



### Kebijakan pemerintah provinsi Papua Barat terkait penanganan kemiskinan multidimensi

#### Kebijakan kesehatan

Pemprov Papua Barat terhitung memiliki dua puluh program pembangunan kesehatan sebagaimana tertuang di dalam RPJMD 2017-2022. Berikut adalah 20 program pembangunan kesehatan Provinsi Papua Barat:

1. Peningkatan pencapaian SPM bidang kesehatan dan peningkatan paradigma sehat, khususnya untuk orang asli papua (OAP).
2. Pembangunan rumah sakit rujukan provinsi.
3. Peningkatan sarana dan prasarana rumah sakit rujukan provinsi.
4. Pembangunan sarana, prasarana dan fasilitas kesehatan masyarakat.
5. Pengembangan SDM kesehatan melalui peningkatan kapasitas.
6. Fasilitasi pemberian imunisasi bayi dan balita di kabupaten/kota.
7. Peningkatan penyuluhan kesehatan bagi ibu hamil dari keluarga kurang mampu.
8. Fasilitasi pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita.
9. Pengadaan alat permainan edukasi terkini bagi ibu dan anak.
10. Peningkatan pemberdayaan masyarakat untuk pencapaian keluarga sadar gizi.
11. Pengadaan sarana dan prasarana promosi Kesehatan masyarakat.
12. Peningkatan cakupan rujukan kesehatan bagi orang asli papua (OAP).
13. Pencegahan penularan penyakit endemik/epidemik.
14. Peningkatan sosialisasi pencegahan penyakit menular.
15. Peningkatan kesehatan lingkungan.
16. Peningkatan sosialisasi kebijakan lingkungan sehat.
17. Pengembangan sarana prasarana dan kualitas pelayanan Puskesmas dan pusat pelayanan terpadu (Pustu).
18. Pelaksanaan sertifikasi Puskesmas di Provinsi Papua Barat.





19. Peningkatan koordinasi ketersediaan obat dan perbekalan dengan kabupaten/kota.

20. Peningkatan pengawasan peredaran obat dan makanan.

### Kebijakan pendidikan

Di bidang pembangunan pendidikan, Pemprov Papua Barat tercatat memiliki 18 program sebagaimana termuat di dalam RPJMD 2017-2022. Program-program tersebut adalah:

1. Mendorong pencapaian SDM bidang pendidikan dan target afirmasi pendidikan khususnya untuk orang asli papua (OAP).
2. Pengembangan sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dan perangkat pendukung penyelenggaraan pendidikan menengah.
3. Pengembangan pendidikan berpola asrama pendidikan menengah.
4. Peningkatan kuantitas dan kompetensi guru pendidikan menengah dan kejuruan.
5. Peningkatan manajemen pendidikan menengah
6. Penyediaan bantuan pendidikan bagi siswa miskin
7. Pemberian bantuan pendidikan bagi mahasiswa Provinsi Papua Barat.
8. Penyelenggaraan pendidikan sekolah unggulan pendidikan menengah.

9. Pembinaan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dengan penekanan pada penguatan spiritual dan budi pekerti yang baik.

10. Pengembangan sekolah kejuruan berbasis potensi sektor unggulan daerah.

11. Pembangunan sekolah menengah dan kejuruan di wilayah pedalaman.

12. Peningkatan sertifikasi tenaga pengajar di semua jenjang pendidikan.

13. Pemberian insentif tenaga pengajar.

14. Peningkatan jenjang pendidikan akademik dan pengembangan kompetensi bagi pendidik.

15. Peningkatan cakupan akreditasi sekolah.

16. Penerapan metode pembelajaran siswa yang inovatif berdasarkan pada teknologi informasi.

17. Pemberdayaan tenaga pendidik untuk pendidikan non formal.

18. Pengembangan pendidikan keaksaraan.

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Terkait dengan pembangunan fasilitas dasar dan perumahan, Pemprov Papua menyasar tiga aspek yaitu, rumah layak huni, air bersih, sarana dan prasarana air bersih, dan sarana dan prasarana persampahan. Data IKM Papua Barat 2021 menunjukkan bahwa tiga indikator terbesar pembentuk kemiskinan multidimensi adalah bahan bakar memasak, rumah layak, dan air minum layak. Ketiga indikator tersebut melekat pada aspek fasilitas dasar dan perumahan. Oleh karena itu, Pemprov Papua Barat perlu melakukan intervensi

lebih jauh pada pembangunan fasilitas dasar dan perumahan. Di dalam RPJMD 2017-2022, rumah layak dan air bersih secara eksplisit disebut sebagai sasaran program pembangunan fasilitas dasar dan perumahan, hanya bahan bakar memasak yang tidak disebutkan. Dalam melakukan pembangunan fasilitas dasar dan perumahan, Pemprov Papua Barat perlu memastikan kebutuhan bahan bakar memasak yang layak masuk ke dalam program pembangunan fasilitas dasar dan perumahan.

### Kebijakan perlindungan sosial

Terkait dengan pembangunan perlindungan sosial, Pemprov Papua Barat memiliki target ambisius di dua aspek, kepemilikan akte kelahiran dan akses internet. Pemprov Papua Barat menargetkan rasio kepemilikan akta kelahiran 100% pada tahun 2022 dari 70% pada

tahun 2017. Sedangkan untuk akses internet, Pemprov Papua Barat menargetkan persentase penduduk yang mengakses internet 50% pada tahun 2022 dari 20% pada tahun 2017.



## Analisis Kemiskinan Multidimensi **PROVINSI PAPUA**

Selama satu dekade angka kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2018 hingga 2019 yaitu penurunan dari 76,58% menjadi 68,67%. Penurunan yang cukup besar ini terjadi pada wilayah perkotaan dengan penurunan dari 39,61% menjadi 27,42% pada periode tahun yang sama. Di dalam periode 2012-2021 juga terjadi peningkatan angka kemiskinan multidimensi, yaitu pada tahun 2017-2018 yang naik dari 75,35% menjadi 76,58% dan tahun 2019-2020 dari 68,67% menjadi 70,00%.





# PROVINSI PAPUA

## Profil Kemiskinan Multidimensi 2021

3.426.885  
JP (jiwa)

2.386.980  
JPM (jiwa)

69,65%  
AKM (%)

56,22%  
Intensitas (%)

0.39  
IKM



### JP (jiwa)

984.930  
Kota

2.441.955  
Desa



### JPM (jiwa)

230.796  
Kota

2.156.184  
Desa



### AKM (%)

23,43%  
Kota

88,30%  
Desa



### Intensitas (%)

45,29%  
Kota

57,39%  
Desa





### IKM

0.11  
Kota


0.51  
Desa


## KARAKTERISTIK KEMISKINAN MULTIDIMENSI 2021


 Nutrisi balita  
**28,11%**


 Rumah layak  
**96,94%**


 Sanitasi  
**75,61%**

 Morbiditas  
**21,40%**


 Kepadatan rumah  
**51,31%**


 Akta kelahiran  
**60,65%**

 Partisipasi Sekolah  
**27,16%**

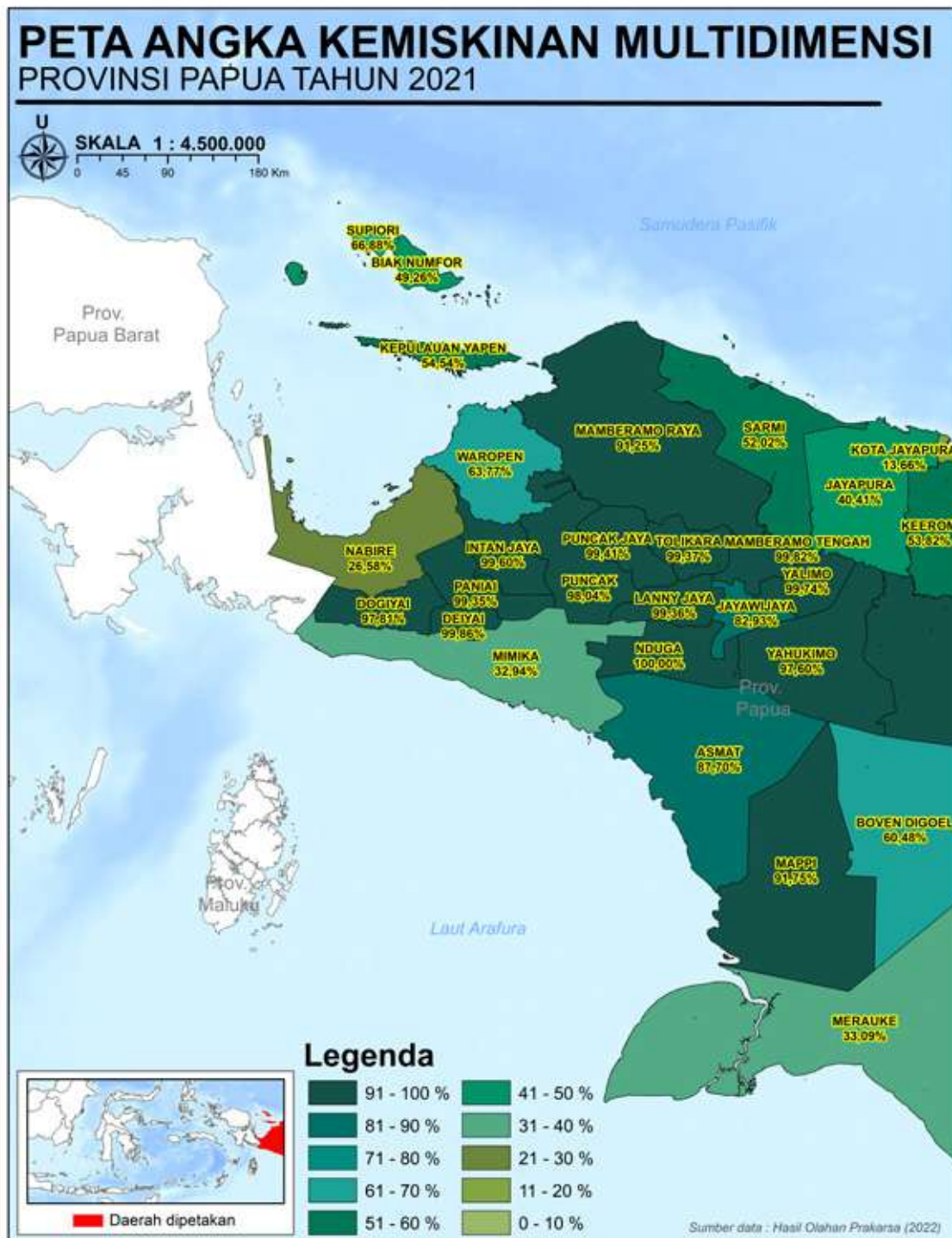
 Air minum layak  
**83,37%**

 Internet  
**85,28%**

 Lama Sekolah  
**18,80%**

 Bahan bakar memasak  
**99,89%**

Peta Kemiskinan Multidimensi 2021  
**PROVINSI PAPUA**



Gambar 34.1. Peta kemiskinan multidimensi Provinsi Papua



# Analisis Kemiskinan Multidimensi Provinsi Papua

## Profil kemiskinan multidimensi selama satu dekade

Secara umum, kemiskinan multidimensi di Provinsi Papua menunjukkan penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2012-2021. Angka kemiskinan multidimensi turun dari 84,79% pada tahun 2012 menjadi 69,65% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan terjadi pada wilayah perkotaan dengan penurunan dari 50,74% pada tahun 2012 menjadi 23,43% di tahun 2021.

Selama satu dekade angka kemiskinan multidimensi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2018 hingga 2019 yaitu penurunan dari 76,58% menjadi 68,67%. Penurunan yang cukup besar ini terjadi pada wilayah perkotaan dengan penurunan dari 39,61% menjadi 27,42% pada periode tahun yang sama. Di dalam periode 2012-2021 juga terjadi peningkatan angka kemiskinan multidimensi, yaitu pada tahun 2017-2018 yang naik dari 75,35% menjadi 76,58% dan tahun 2019-2020 dari 68,67% menjadi 70,00%.

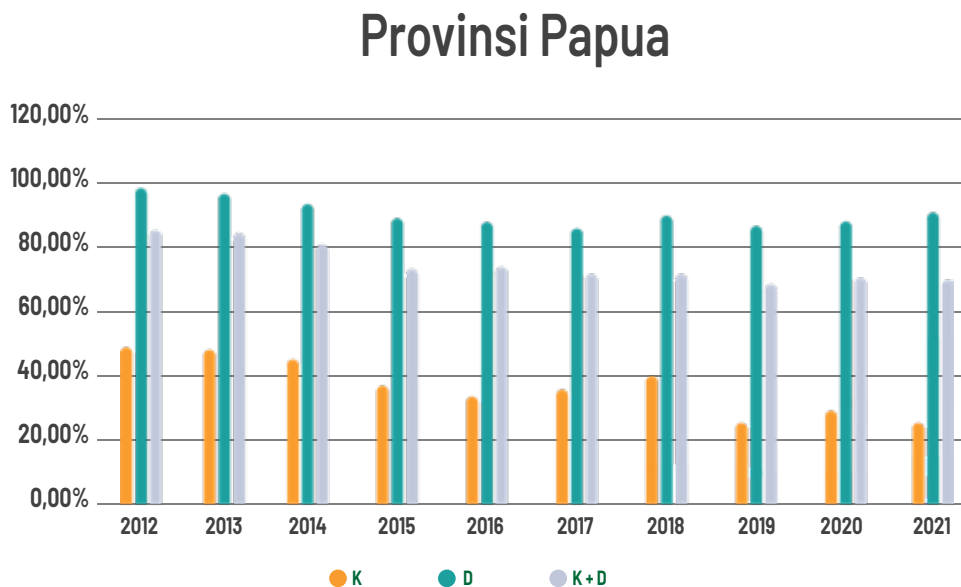
Selain angka kemiskinan multidimensi yang menurun dalam satu dekade, terdapat pula penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 62,58% pada tahun 2012 menjadi 56,22% pada tahun 2021. Penurunan

terbesar terjadi di wilayah perdesaan yang mengalami penurunan dari 65,12% menjadi 57,39% pada periode tahun yang sama. Hal ini menunjukkan intensitas kemiskinan mengalami penurunan yang artinya beban kemiskinan rumah tangga miskin multidimensi di Papua menjadi lebih sedikit dibandingkan satu dekade yang lalu.

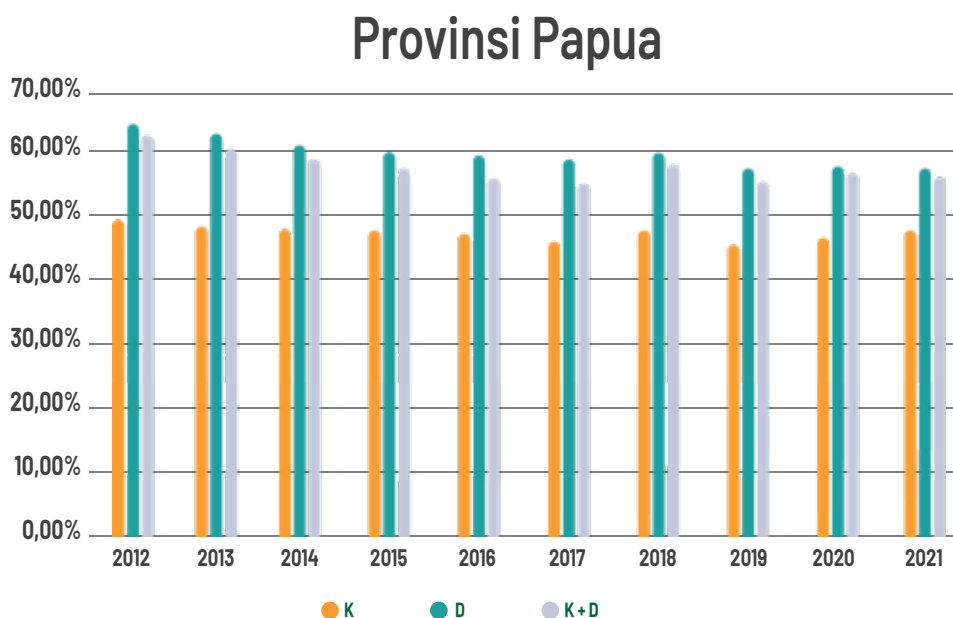
Indeks kemiskinan multidimensi yang menggambarkan jumlah persentase dan intensitas kemiskinan multidimensi di Papua mengalami penurunan dari 0,53 poin pada tahun 2012 menjadi 0,39 poin pada tahun 2021 atau turun sebesar 0,14 poin. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2018-2019 yang turun 0,06 poin dari 0,44 poin menjadi 0,38 poin. Akan tetapi, pada tahun 2019-2020, IKM mengalami kenaikan 0,01 poin dari 0,38 poin menjadi 0,39 poin. Sedangkan pada tahun 2020-2021 terjadi stagnasi, IKM berada di angka 0,39 poin.

Secara umum selama satu dekade 2012-2021 terjadi penurunan IKM yang signifikan di Provinsi Papua dan hal ini diikuti pula dengan penurunan secara gradual untuk jumlah persentase serta intensitas kemiskinan multidimensi.

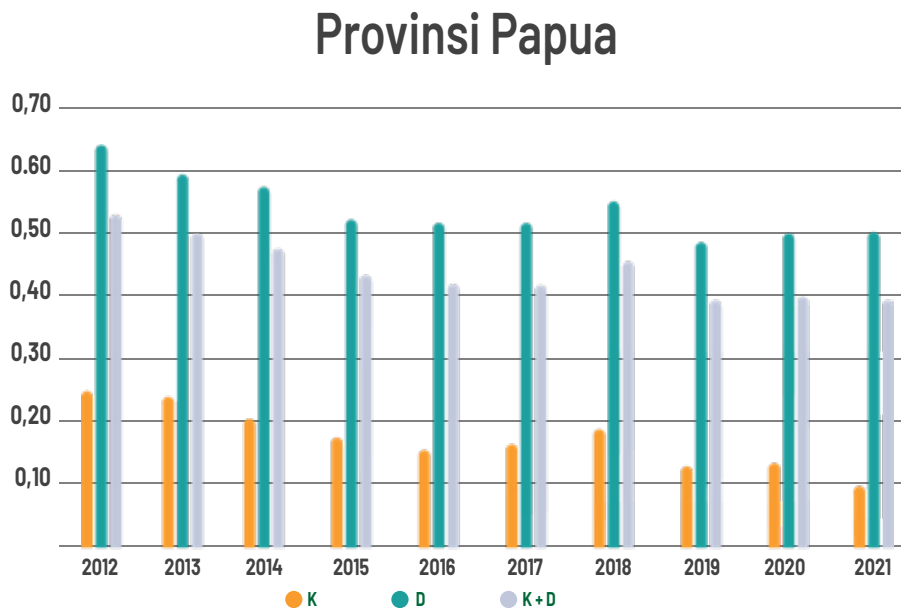
Grafik 34.1. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Papua berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 34.2. Angka kemiskinan multidimensi Provinsi Papua berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021



Grafik 34.3. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Papua berdasarkan wilayah kota dan desa 2012-2021

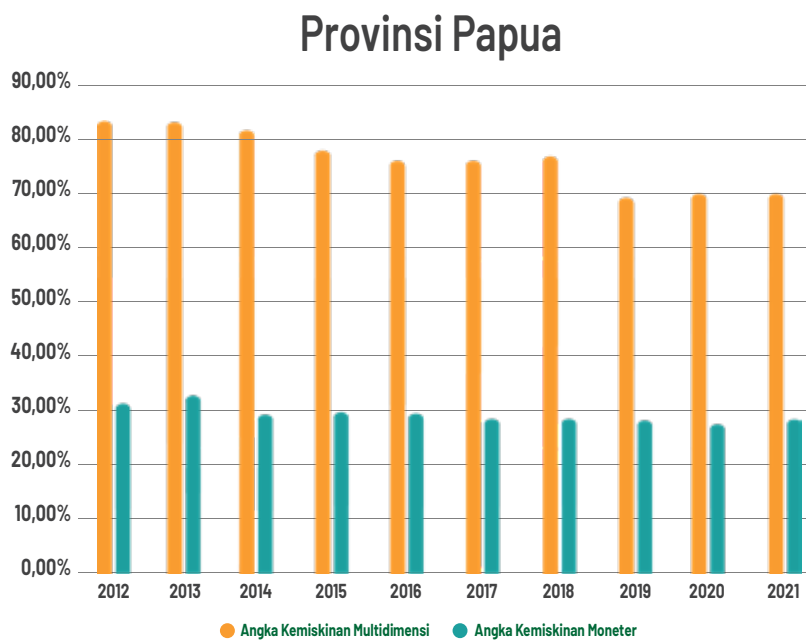


#### Angka kemiskinan multidimensi dan moneter

Grafik di bawah menunjukkan angka kemiskinan multidimensi lebih besar dibandingkan angka kemiskinan moneter. Selama kurun waktu 10 tahun angka kemiskinan multidimensi turun dari 84,79% tahun 2012 menjadi 69,65% pada tahun 2021, sedangkan

angka kemiskinan moneter turun dari 30,89% menjadi 27,12% pada periode tahun yang sama. Pada tahun 2021, kemiskinan multidimensi di Papua lebih tinggi dari kemiskinan moneter.

Grafik 34.4. Perbandingan angka kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter Provinsi Papua 2012-2021




### Profil kemiskinan IKM 2019-2021




#### Wajah kemiskinan multidimensi

Kelebihan IKM adalah dapat mencari penyebab kemiskinan seseorang. Kami melakukan analisis dari tahun 2019-2021 untuk melihat komposisi kemiskinan multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi

dan 11 indikator. Grafik ini menunjukkan perubahan karakteristik kemiskinan multidimensi dan bukan menunjukkan kenaikan atau penurunan rumah tangga miskin multidimensi.

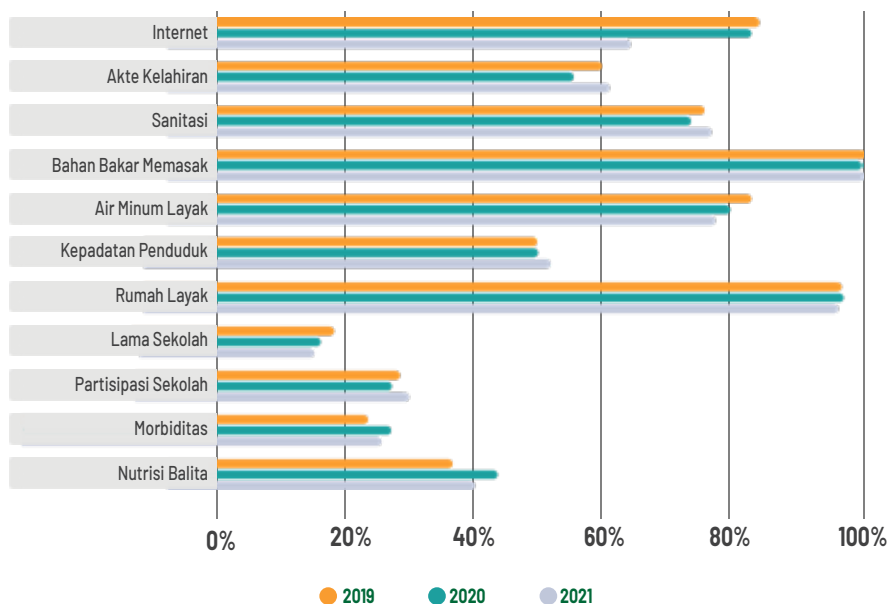


Pada tahun 2021, Provinsi Papua mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator:

-  **99,89%** bahan bakar memasak
-  **96,94%** rumah layak
-  **83,37%** air minum layak

Grafik 34.5. Indikator kemiskinan multidimensi Provinsi Papua 2019-2021

## Provinsi Papua



#### Jumlah penduduk miskin multidimensi dalam rumah tangga berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang kami olah, jumlah penduduk miskin multidimensi di Papua sepanjang tahun 2019-2021 mengalami kenaikan khususnya pada indikator

internet. Indikator ini mengalami kenaikan dari 1.516.302 individu pada tahun 2019 menjadi 2.035.625 pada tahun 2021 atau naik 519.323 jiwa. Hal ini diikuti

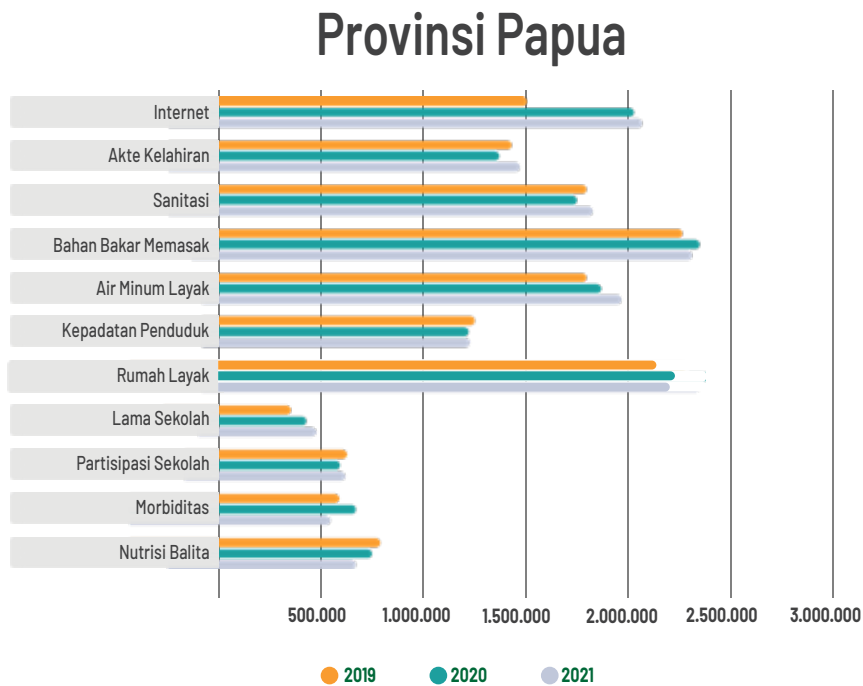




oleh air minum layak (145.689 jiwa) dan rumah layak (94.970 jiwa). Meskipun secara keseluruhan jumlah penduduk miskin multidimensi mengalami kenaikan, tetapi terdapat penurunan jumlah penduduk miskin

yang terdeprivasi pada tiga indikator lainnya. Adapun indikator yang mengalami penurunan adalah nutrisi balita (140.540 jiwa), morbiditas ( 58.404 jiwa) dan kepadatan rumah (14.987).

Grafik 34.6. Jumlah penduduk miskin multidimensi Provinsi Papua berdasarkan indikator 2019-2021

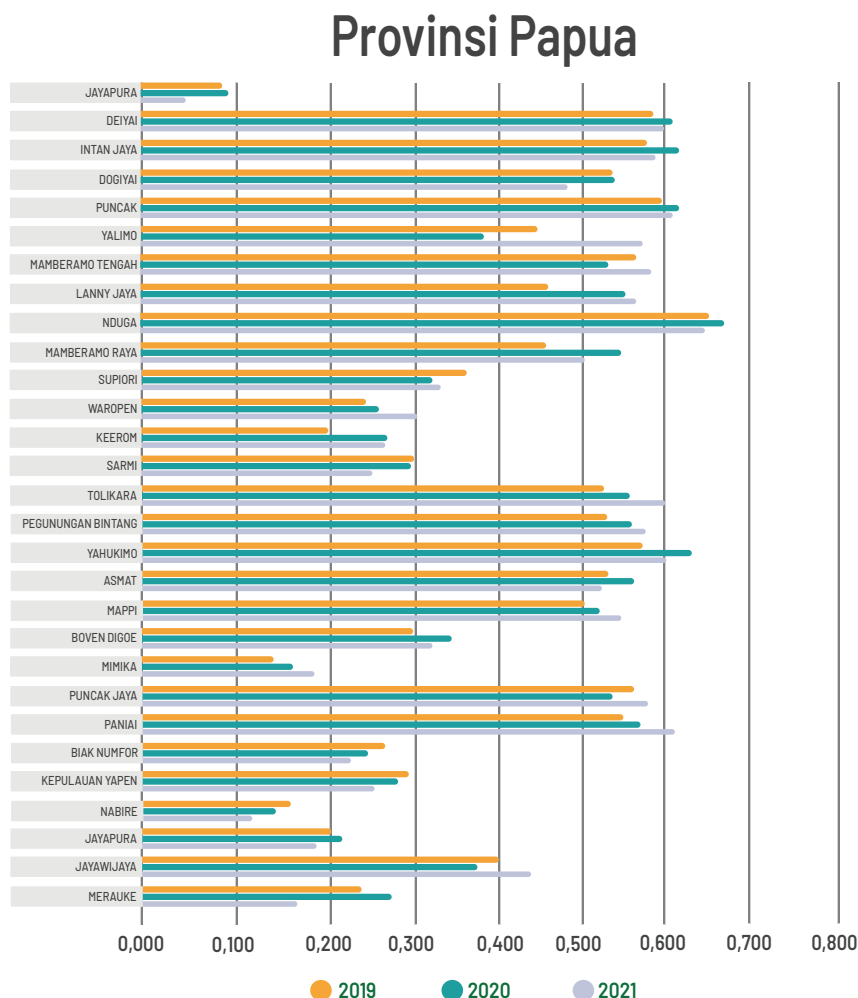


#### Profil kemiskinan kabupaten/kota 2019-2021

Secara umum kemiskinan kabupaten/kota di Papua bersumber kepada indikator internet, air minum layak, dan rumah layak. Selain indikator ini terdapat pula indikator lain yang berkontribusi kepada kemiskinan kabupaten/kota seperti bahan bakar memasak, lama sekolah, dan akta kelahiran. Kabupaten/kota dengan indeks kemiskinan tertinggi pada tahun 2021 adalah Kabupaten Nduga dengan IKM sebesar 0,659 poin.

Sebesar 100% penduduk Kabupaten Ndugamasuk dalam kategori miskin multidimensi dengan tingkat keparahan 65,89%. Sedangkan, kabupaten/kota dengan indeks kemiskinan multidimensi terendah pada tahun 2021 adalah Jayapura dengan indeks sebesar 0,055 poin. Sebesar 13,66% penduduk di Jayapura masuk dalam kategori miskin multidimensi dengan tingkat keparahan 40,47%.

Grafik 34.7. Indeks kemiskinan multidimensi Provinsi Papua 2019-2021



Kebijakan pemerintah provinsi Papua terkait penanganan kemiskinan multidimensi

**Kebijakan kesehatan**

Berdasarkan dokumen RPJMD 2019-2023 Provinsi Papua, peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan Papua dilakukan dengan mempercepat pemenuhan dan peningkatan pelayanan sarana prasarana permukiman sesuai dengan karakteristik wilayah, standar pelayanan minimum (SPM) dan kearifan lokal masyarakat Papua. Secara umum, peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan

Papua dilakukan dengan pemberian tunjangan tenaga kesehatan, penyediaan rumah dinas tenaga kesehatan, pembangunan, rehabilitasi, dan peningkatan sarana kesehatan, pengembangan upaya kesehatan berbasis masyarakat, pengembangan obat-obat tradisional, serta pencegahan dan penanggulangan penyakit menular HIV AIDS, TB paru, dan malaria.

**Kebijakan pendidikan**

Berdasarkan dokumen RPJMD 2019-2023 Provinsi Papua, peningkatan akses dan kualitas pelayanan

pendidikan SDM di Papua untuk mewujudkan “green growth berbasis wilayah adat” dan pengembangan



klaster ekonomi dilakukan dengan pembentukan SDM unggul melalui *center of knowledge*, politeknik agroindustri, *technopark*, SMK pertanian, dan balai latihan kerja yang terletak di lokasi-lokasi strategis dalam pembentukan klaster ekonomi setiap wilayah adat.

### Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan

Kebijakan fasilitas dasar dan perumahan Provinsi Papua, sebagaimana tertuang di dalam RPJMD 2019-2023, terbagi ke dalam lima program. Pertama, penyediaan dan rehabilitasi rumah yang layak huni bagi korban bencana provinsi. Kedua, fasilitasi penyediaan rumah yang layak huni bagi masyarakat yang terkena relokasi program pemerintah daerah provinsi. Ketiga, backlog perumahan layak huni 100.000 rumah tangga pada tahun 2023 dari 147.880 rumah tangga pada tahun 2017. Keempat, cakupan rumah tangga dengan sanitasi baik 40% pada tahun 2023 dari 33,06% pada tahun 2017. Kelima, rumah tangga dengan air bersih layak 45,25% pada tahun 2023 dari 38,47% pada tahun 2017.

Data IKM Provinsi Papua 2021 menunjukkan bahwa tiga indikator terbesar pembentuk kemiskinan multidimensi adalah bahan bakar memasak, air minum layak dan rumah layak. Pemprov Papua perlu

### Kebijakan perlindungan sosial

Terkait dengan perlindungan sosial di lingkup akses internet, Pemprov Papua menargetkan persentase

Strategi pembangunan pendidikan menengah dan tinggi di atas tidak mengabaikan strategi yang saat ini telah dilakukan untuk mendukung pendidikan dasar, yaitu melalui penguatan sekolah kecil dan sekolah berasrama untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dasar.

meningkatkan program penyediaan rumah layak, tidak hanya penyediaan dan rehabilitasi yang spesifik bagi korban bencana provinsi dan terkena relokasi program pemerintah provinsi. Pemprov Papua perlu mendata jumlah rumah tangga yang memiliki rumah layak, termasuk mendata kelayakan bahan bakar memasaknya. Dengan demikian, pengentasan kemiskinan multidimensi di Papua dapat dilakukan secara akurat, tidak parsial menysar korban bencana dan relokasi semata.

Untuk air minum layak, Pemprov Papua perlu meningkatkan target cakupan rumah tangga lebih tinggi, karena 45,25% masih terlalu rendah. Pemprov Papua perlu lebih ambisius memasang target, setidaknya 50% cakupan rumah tangga dengan air bersih pada tahun 2023.

penduduk yang mengakses internet 20% pada tahun 2023 dari 17,05% pada tahun 2018.

# Rekomendasi

Berdasarkan hasil penghitungan dan analisa kemiskinan multidimensi tahun 2012-2021 di Indonesia, tim peneliti merekomendasikan beberapa poin sebagai berikut:

**1**

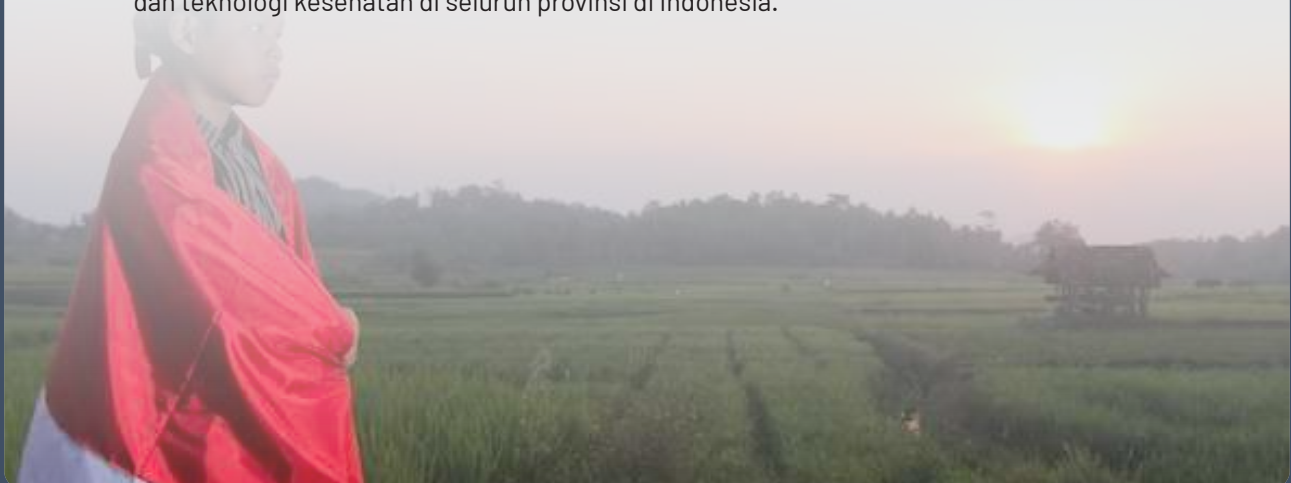
**Pemerintah provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia menggunakan hasil pengukuran kemiskinan multidimensi sebagai dasar perumusan kebijakan/program dan prioritas anggaran untuk pengentasan kemiskinan di daerah atau wilayahnya masing-masing.**

Penelitian IKM diharapkan dapat menjadi acuan dari pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota untuk melakukan evaluasi capaian program/kebijakan, serta operasionalisasi dari implementasi kebijakan penanganan kemiskinan masing-masing wilayah. Basis data kemiskinan multidimensi diperlukan untuk memberikan gambaran riil di lapangan mengenai kompleksitas kondisi penduduk miskin di masing-masing wilayah berdasarkan indikator dan dimensi dalam IKM. Sehingga penganggaran APBD setiap tahunnya dapat dialokasikan untuk kebijakan atau program spesifik dari indikator yang deprivasinya masih cukup tinggi.

**2**

**Pemerintah Indonesia memprioritaskan peningkatan pembangunan pada aspek rumah layak, peningkatan akses air minum yang layak konsumsi, dan penguatan sistem kesehatan yang merata, terutama di wilayah Indonesia timur.**

Hasil penghitungan IKM tahun 2019-2021 menunjukkan penduduk miskin multidimensi paling tinggi terdeprivasi pada indikator rumah layak, akses air minum, dan penguatan sistem kesehatan nasional untuk mengurangi deprivasi penduduk pada indikator morbiditas. Beberapa alternatif kebijakan seperti bantuan rumah layak, perbaikan jalur perpipaan air bersih dan layak konsumsi terutama di wilayah-wilayah seperti Kalimantan yang memiliki tingkat deprivasi tinggi pada indikator air minum layak, dan peningkatan pemerataan fasilitas, SDM, dan teknologi kesehatan di seluruh provinsi di Indonesia.



## Daftar Pustaka

- Alkire, S., & Foster, J. (2011). Counting and multidimensional poverty measurement. *Journal of*
- Banerjee, A., & Duflo, E. (2012). *Poor economics* (Vol. 619). New York, NY, USA: Public Affairs.
- Dipublikasikan di: [shorturl.at/CEPQ4](http://shorturl.at/CEPQ4). Diakses pada: 01 Desember 2022.
- Bappeda Provinsi Papua. RPJMD Provinsi Papua 2019-2023. <https://bappeda.papua.go.id/dokumen/RPJMD>.
- Bappeda Provinsi Papua Barat. RPJMD Provinsi Papua Barat 2017-2022. <https://bappeda.papubaratprov.go.id/rpjmd-provinsi-papua-barat/>.
- Pemerintah Provinsi Maluku Utara. Rencana Strategis Dinas Kesehatan Provinsi Maluku Utara 2020-2024. [https://e-renggar.kemkes.go.id/file\\_performance/1-289000-2tahunan-265.pdf](https://e-renggar.kemkes.go.id/file_performance/1-289000-2tahunan-265.pdf).
- Pemerintah Daerah Provinsi Maluku. RPJMD Provinsi Maluku 2019-2024. [https://malukuprov.go.id/pdf\\_import/RPJMD\\_2019-2024.pdf](https://malukuprov.go.id/pdf_import/RPJMD_2019-2024.pdf).
- Bappeda Provinsi Sulawesi Barat. RPJMD Provinsi Sulawesi Barat 2017-2022.
- Pemerintah Provinsi Gorontalo. RPJMD Provinsi Gorontalo 2017-2022.
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara. RPJMD Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara 2018-2023. <https://www.sultraprov.go.id/storage/dokumen/M0RkJ7sSMYX1kSl6Gic30DopDhS5xpnfiwxYHyys.pdf>.
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. RPJMD Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan 2018-2023. <https://bappelitbangda.sulselprov.go.id/download-file>.
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah. RPJMD Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah 2016-2021. [https://sultengprov.go.id/wp-content/uploads/2021/07/RPJMD-Sulteng-2016-2021\\_com.pdf](https://sultengprov.go.id/wp-content/uploads/2021/07/RPJMD-Sulteng-2016-2021_com.pdf).
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. RPJMD Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara 2016-2021.
- Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Utara. RKPDP Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara 2021. [https://jdih.kaltaraprov.go.id/produk\\_hukum/detail/846-rencana-kerja-pemerintah-daerah-provinsi-kalimantan-utara-tahun-2022](https://jdih.kaltaraprov.go.id/produk_hukum/detail/846-rencana-kerja-pemerintah-daerah-provinsi-kalimantan-utara-tahun-2022).
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. RPJMD Provinsi Kalimantan Timur 2019-2023. <https://bpkad.kaltimprov.go.id/rpjmd-pemprov-kaltim-tahun-2019-2023/>.
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. RPJMD Provinsi Kalimantan Selatan 2021-2026. <https://bappeda.kalselprov.go.id/download/rpjmd-provinsi-kalimantan-selatan-tahun-2021-2026/>.
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah. RPJMD Provinsi Kalimantan Tengah 2016-2021. <https://jdih.kalteng.go.id/storage/app/uploads/public/61c/534/52e/61c53452e136d231211557.pdf>.
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. RPJMD Provinsi Kalimantan Barat 2018-2023. [https://kalbarprov.go.id/pub/files/dokumen/lap\\_perkembangan/202108011627799676-rpjmd-perubahan-tahun-2018-2023-provinsi-kalimantan-barat.pdf](https://kalbarprov.go.id/pub/files/dokumen/lap_perkembangan/202108011627799676-rpjmd-perubahan-tahun-2018-2023-provinsi-kalimantan-barat.pdf).

- Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur. RPJMD Provinsi Nusa Tenggara Timur 2018-2023. <http://bappelitbangda.nttprov.go.id/portal/index.php/perencanaantahunan/rpjmdp-2018-2023>.
- Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. RPJMD Provinsi Nusa Tenggara Barat 2019-2023. [https://bappeda.ntbprov.go.id/wp-content/uploads/2019/09/RPJMD-NTB-2019-2023-Cetak-v3\\_2.pdf](https://bappeda.ntbprov.go.id/wp-content/uploads/2019/09/RPJMD-NTB-2019-2023-Cetak-v3_2.pdf).
- Bappeda Pemerintah Provinsi Bali. RPJMD Semesta Berencana Provinsi Bali 2018-2023. <https://bappeda.baliprov.go.id/tag/rpjmd-provinsi-bali/>.
- Pemerintah Provinsi Banten. RPJMD Provinsi Banten 2017-2022. <https://biroumum.bantenprov.go.id/rpjmd>.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. RPJMD Provinsi Jawa Timur 2019-2024. <https://bappeda.jatimprov.go.id/2022/06/21/perubahan-rpjmd-provinsi-jawa-timur-2019-2024/>.
- Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. RPJMD Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2017-2022. <https://drive.google.com/file/d/10DnBYBvvF7HmRZXE4ovtXtjncrif2y9/view>.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. RPJMD Provinsi Jawa Tengah 2018-2023. <https://ppid.jatengprov.go.id/rpjmd-pemerintah-provinsi-jawa-tengah/>.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. RPJMD Provinsi Jawa Barat 2018-2023. <http://bappeda.jabarprov.go.id/wp-content/uploads/2018/11/RANCANGAN-AKHIR-RPJMD-JAWA-BARAT-2018-2023.pdf>.
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. RPJMD Provinsi DKI Jakarta 2017-2022. <https://bpbd.jakarta.go.id/data/files/pe-rpustakaan/2021/11/11/29/163662708037-rpjmd-dki-jakarta-2017-2022.pdf>.
- Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau. RPJMD Provinsi Kepulauan Riau 2016-2021. [https://ppid.kepriprov.go.id/resources/informasi\\_publik/8/RPJMD\\_Kepri\\_2016-2021.pdf](https://ppid.kepriprov.go.id/resources/informasi_publik/8/RPJMD_Kepri_2016-2021.pdf).
- Pemerintah Provinsi Bangka Belitung. RPJMD Provinsi Bangka Belitung 2017-2022. [https://babelprov.go.id/publikasi\\_detil/rpjmd-provinsi-kepulauan-bangka-belitung-tahun-2017-2022](https://babelprov.go.id/publikasi_detil/rpjmd-provinsi-kepulauan-bangka-belitung-tahun-2017-2022).
- Pemerintah Provinsi Lampung. RPJMD Provinsi Lampung 2019-2024. <https://ppid.lampungprov.go.id/page/RPJMD-Provinsi-Lampung-Tahun-2019-2024>.
- Pemerintah Provinsi Bengkulu. RPJMD Provinsi Bengkulu 2016-2022. <https://www.scribd.com/document/422336117/RPJMD-Provinsi-Bengkulu-2016-2021>.
- Pemerintaah Provinsi Sumatera Selatan. RPJMD Provinsi Sumatera Selatan 2019-2023. <http://bappeda.sumselprov.go.id/documents/97/rpjmd-provinsi-sumsel-2019-2023>.
- Pemerintah Provinsi Jambi. RPJMD Provinsi Jambi 2016-2021. [https://bappeda.jambiprov.go.id/welcome/download\\_file\\_buku/RPJMD.pdf](https://bappeda.jambiprov.go.id/welcome/download_file_buku/RPJMD.pdf).
- Pemerintah Provinsi Riau. RPJMD Provinsi Riau 2019-2024. <https://ppid.riau.go.id/informasi-publik/329/rpjmd-provinsi-riau-tahun-2019-2024>.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. RPJMD Provinsi Sumatera Barat 2016-2021. [https://ppid.sumbarprov.go.id/images/2021/RPJMD\\_Sumbar\\_Tahun\\_2016-2021\\_Maret\\_2018.pdf](https://ppid.sumbarprov.go.id/images/2021/RPJMD_Sumbar_Tahun_2016-2021_Maret_2018.pdf).
- Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. RPJMD Provinsi Sumatera Selatan 2019-2023. <http://bappeda.sumselprov.go.id/userfiles/files/20190706195559rpjmd-prov-sumsel-2019-2023-dikompresi.pdf>.



Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. RPJMD Provinsi Sumatera Utara 2019-2023. <https://sumutprov.go.id/artikel/halaman/rpjmd>.

Pemerintah Provinsi Aceh. RPJMD Provinsi Aceh 2017-2022. <https://jdih.acehprov.go.id/dih/detail/d1ee198b-c53c-4abe-85c9-eea088d29a57>.

BPS. (2020). Persentase Penduduk Miskin September 2020 naik menjadi 10,19 persen. *public economics*, 95(7-8), 476-487.




The PRAKARSA adalah lembaga penelitian (*think tank*) dan advokasi kebijakan yang memiliki mandat untuk berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang demokratis, adil dan makmur melalui pengembangan pengetahuan dan kebijakan yang inovatif-transformatif terkait isu kesejahteraan dan keadilan sosial. PRAKARSA fokus pada isu kebijakan fiskal, kebijakan sosial dan pembangunan berkelanjutan.





PRAKARSA menggunakan pendekatan gabungan antara penelitian, peningkatan kapasitas serta engagement dengan parapihak baik dengan pemerintah, parlemen, otoritas keuangan, LSM, universitas, organisasi internasional, sektor privat, dan media massa untuk memperkuat kebijakan berbasis bukti di level lokal, nasional dan global.

### [www.theprakarsa.org](http://www.theprakarsa.org)

Komplek Rawa Bambu 1  
Jl. A No. 8E Kel. Pasar Minggu,  
Kec. Pasar Minggu, Jakarta Selatan

 +62 21 7811 798

 [perkumpulan@theprakarsa.org](mailto:perkumpulan@theprakarsa.org)

    The PRAKARSA

  PRAKARSA Podcast